QantaraLit

QantaraLit Seri Ke-333

Ad-Durar As-Saniyyah

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

JILID 01 DARI 16

(Kitab Akidah)

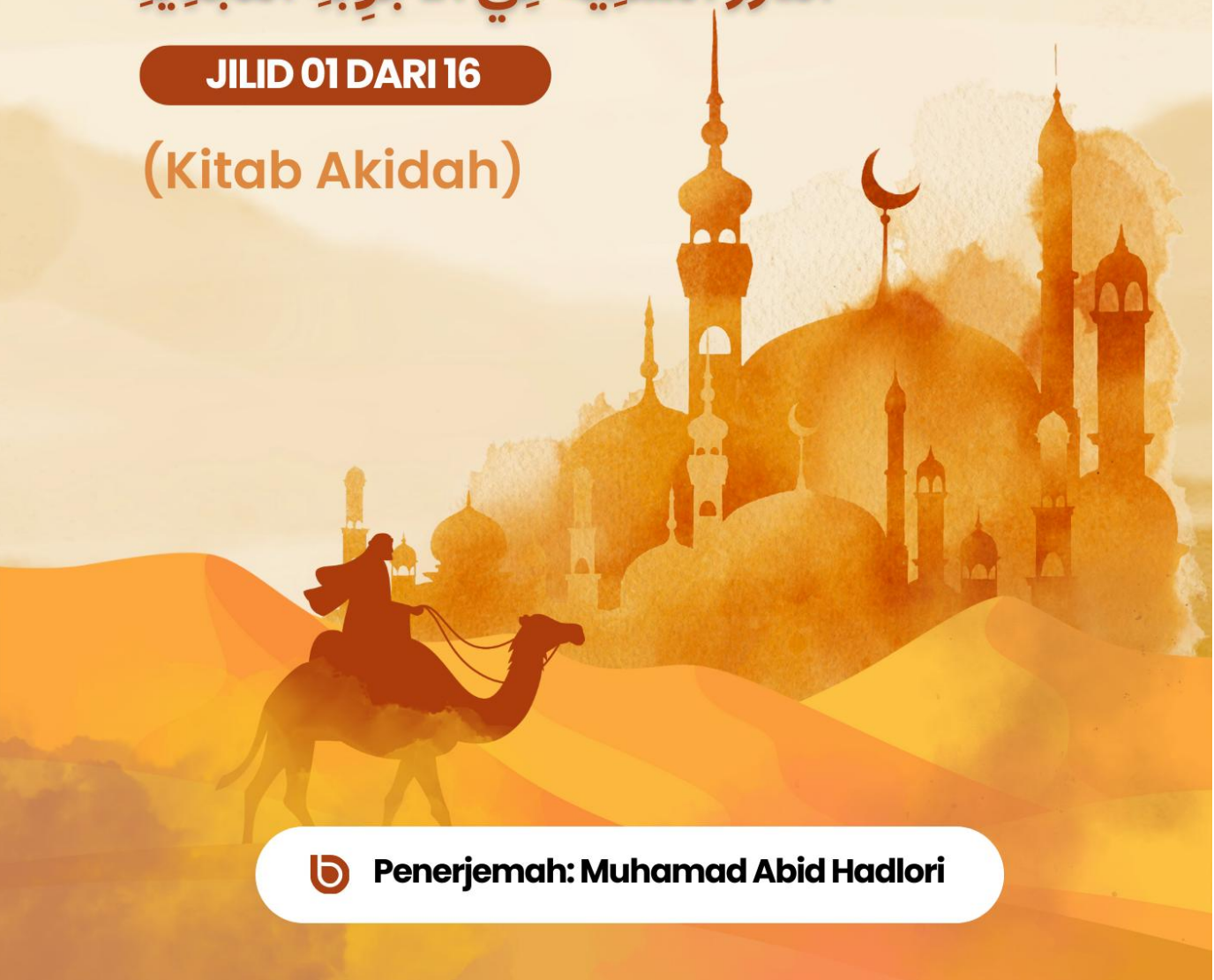

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori

QantaraLit Seri Ke-333

Ad-Durar As-Saniyyah fi Al-Ajwibah An-Najdiyyah 01

الدُّرَرُ السَّنِيَّةُ فِي الأَجْوِبَةِ النَّجْدِيَّةِ

Penulis: Para Ulama Najd yang Terkemuka
Pentahqiq: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim
Penerjemah: Muhamad Abid Hadlori, S.Ag., Lc.

🌐 **Akses Terjemahan Lain:**

WhatsApp Channel | Google Drive | Telegram

Katalog Daftar E-Book | Blog Pribadi | EBS Book

🗓️ **Selesai diterjemahkan:**
28 Sya'ban 1447 H – 14 Februari 2026
📍 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks asli buku yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✨ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✨

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)

DAFTAR ISI

MUKADIMAH 11

PENGHARGAAN TERHADAP KITAB 11

1- Penghargaan Syekh: Muhammad bin Abdul Lathif Alu Asy-Syaikh 11

2- Penghargaan Ulama Syekh: Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh 12

3- Penghargaan Syekh: Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari, Qadhi Al-Majma'ah 15

PENGANTAR 17

Peringatan-Peringatan 32

Kitab Akidah 35

(Jawaban Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab kepada Penduduk Qashim dalam Menjelaskan Akidahnya secara Ringkas) 35

(Surat Syekh Ibnu Abdul Wahhab kepada Abdullah bin Muhammad bin Abdul Lathif dan Tegurannya kepadanya) 43

Surat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Imam Abdul Aziz bin Su'ud kepada Syaikh Abdul Aziz Al-Husain, Wali Makkah 68

Surat Syaikh Ibnu Abdul Wahhab kepada Ulama Makkah dan Jawaban Amir Abdul Aziz kepada Syarif Ghalib 70

Surat Syaikh Ibnu Abdul Wahhab untuk Salah Seorang Ulama Madinah dan Penjelasan Sebab Perbedaan antara Beliau dan Manusia 72

PENJELASAN AKIDAH SYAIKH IBNU ABDUL WAHHAB DAN APA YANG BELIAU PERINTAHKAN 81

(Surat Syekh Ibnu Abdul Wahhab kepada Penduduk Maghrib dalam Penjelasan Tauhid dan Syirik)..... 105

(Surat Syekh Ibnu Abdul Wahhab kepada Pemimpin Badui Syam dalam Penjelasan Apa yang Dia Serukan) 113

Surat Syekh Ibnu Abdul Wahhab kepada Kaum Muslimin yang Dapat Dijangkau dan Nasihatnya agar Mereka Mempelajari Agama Allah..... 116

Surat Syekh Ibnu Abdul Wahhab kepada Al-Bakbali Penguasa Yaman 118

Surat Ismail Al-Jara'i Penguasa Yaman kepada Syekh Ibnu Abdul Wahhab dan Jawaban Syekh untuknya..... 124

Jawaban Syekh Ibnu Abdul Wahhab tentang Apa yang Diperangi Karenanya dan Apa yang Mengkafirkan..... 127

Hikmah Allah Mengutus Para Rasul dan Menurunkan Kitab-Kitab 196

Kewajiban Pertama atas Anak Adam adalah Kufur kepada Thaghut dan Beriman kepada Allah 199

Kewajiban Mengetahui Pengutusan Para Rasul dan Maksud Allah dalam Hal Itu..... 202

Kewajiban Menaati Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Mengikutinya dalam Apa yang Dibawanya..... 204

Lima Masalah tentang Apa yang Dibawa oleh Rasul 205

Tiga Masalah tentang Apa yang Allah Kirimkan Melalui Para Rasul..... 207

Mengetahui Risalah yang Allah Kirimkan..... 209

Kewajiban Menuntut Ilmu dan Cara Mencari Petunjuk..... 211
Mengajarkan Manusia Sesuai Kadar Pemahamannya..... 212
Enam Pokok Ayat Terbesar yang Menunjukkan Kekuasaan Allah 214
Empat Belas Masalah dalam Mengikuti Hawa Nafsu dan Meninggalkan Al-Quran dan As-Sunnah oleh Manusia..... 223
Iman kepada Enam Pokok..... 227
Jawaban Syaikh Ibnu Abdul Wahhab Tentang Hadits-Hadits Janji Dan Ancaman..... 231
Makna Hadits Muadz (Hak Allah Atas Hamba-Hamba-Nya Adalah Mereka Menyembah-Nya Dan Tidak Menyekutukan-Nya Dengan Sesuatu Pun)..... 233
Jawaban Syaikh Ibnu Abdul Wahhab Tentang Tempat Iman, Dan Bahwa Ia Bertambah Dan Berkurang..... 234
Hubungan Antara Iman Dan Islam..... 234
Jawaban Syaikh Ibnu Abdul Wahhab Tentang Perkataan Yang Mengatakan Setiap Dosa Yang Bermaksiat Dengannya Kepada Allah Adalah Syirik 236
Pembagian Manusia Setelah Hijrah..... 237
Apakah Ada Penganut Tauhid yang Kekal dalam Neraka..... 242
(Jenis-Jenis Kesyirikan) 243
(Taubat dari Kesyirikan) 250
Pasal: (Penjelasan Tentang Tiga Tingkatan Agama)..... 251
Pasal: (Tingkatan Manusia Dalam Tauhid Dan Iman)..... 258
Pasal: (Keutamaan Ahlul Bait Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam) 259

Bagian: (Penyebutan Siapa yang Disebut dengan Nama Aal)... 264

Bagian: (Pembahasan tentang Peperangan yang Terjadi antara Para Sahabat) 265

(Mazhab Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Anak-anaknya tentang Para Sahabat)..... 267

Bagian: (Apakah Telah Terdahulu Ketetapan Allah tentang Maksiat bahwa Itu Akan Terjadi)..... 268

Bagian: (Apakah Takdir dalam Kebaikan dan Keburukan Secara Umum Semuanya dari Allah)..... 271

(Akidah Syaikh Ibnu Abdul Wahhab tentang Amal dalam Ibadah) 272

(Apakah Rasul Memerintahkan Mu'awiyah dan Yazid agar Memerangi Ali bin Abi Thalib) 303

Orang-Orang Mukmin yang Allah Perintahkan untuk Mengikuti Jalan Mereka 306

Perkataan Syaikh Abdullah Alu Asy-Syaikh tentang Madzhab Zaidi 308

Makna Sabda Nabi 'alaihish shalatu wassalam: Didatangkan Kematian dalam Bentuk Seekor Kambing Kibasy..... 309

(Pertanyaan Jibril kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang Islam, Iman, dan Ihsan) 315

(Hukum Perbuatan Para Fakir)..... 316

(Surat Amir Abdul Aziz bin Saud kepada Negeri-Negeri Ajam dan Romawi) 317

Surat Amir Abdul Aziz bin Saud kepada Penduduk Mikhlaf Sulaiman yang Menjelaskan kepada Mereka tentang Agama Islam 326

Surat Amir Abdul Aziz bin Saud kepada Ahmad Al-Qasimi dan Penjelasan Mazhab Ahlul Bait 331

Jawaban Amir Abdul Aziz bin Saud kepada Yaqut ash-Shan'ani dan Dorongannya untuk Berhijrah..... 338

Surat Amir Abdul Aziz bin Saud kepada Penguasa Shan'a..... 343

Surat Imam Saud bin Abdul Aziz kepada Penduduk Najran dalam Menjelaskan Kondisi Mereka 350

Surat Imam Saud bin Abdul Aziz kepada Sulaiman Pasya..... 353

(Tanda tangan Syarif Ghalib dan ulama Haramain pada surat) 385

(Peringatan Syekh Sulaiman bin Abdullah tentang perkataan Ibnu Ghannam)..... 389

(Surat Syekh Abdurrahman bin Hasan kepada orang Ahsa ketika mengangkat di masjid-masjid orang yang dituduh bermazhab Asy'ariyah)..... 390

Surat Syaikh Abdul Rahman bin Hasan kepada Tokoh-tokoh Ahli Ahsa..... 394

Surat Syaikh Abdul Rahman bin Hasan kepada Ibnu Muqrin dalam Mengajak Memperhatikan yang Paling Penting dari Pokok-pokok Agama 399

Maqamat Kalam tentang Islam dan Iman 402

Perbedaan Antara Iman dan Islam 406

Surat Syaikh Abdurrahman bin Hasan kepada Abdullah bin Muhammad dan Pengharaman Ilmu Mantiq (Logika)..... 411

(Jawaban Syaikh Abu Buthin tentang Madzhab Qadariyyah dan Mu'tazilah dan Khawarij) 432

Apakah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam Hidup di Kuburnya, dan Apakah Beliau Memberi Syafaat kepada Orang-Orang Musyrik 443

Hukum Orang yang Meninggal di Masa Fatrah dan Tidak Sampai Kepadanya Dakwah 447

Makna Perkataan Pengarang al-Hamawiyyah: "Adapun Orang-Orang yang Menyetujuinya dengan Hati Mereka Namun Tidak Mampu Menegakkan Lahiriah"..... 451

Makna Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Dan Aku Adalah al-Hasyir, Manusia Akan Dikumpulkan Mengikuti Langkahku".. 452

Penjelasan Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman tentang Akidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab..... 453

Pasal: Kelahiran dan Kehidupan Imam Muhammad bin Abdul Wahhab 455

Pasal: Awal Mula Dakwah Syaikh Ibnu Abdul Wahhab dan Keadaan Negeri Ketika Kemunculannya 459

Pasal: Pengingkaran Ahli Ilmu terhadap Semua Tempat Bidah dan Syirik 469

(Hukum Memerangi Kelompok yang Enggan Melaksanakan Syariat Islam yang Zhahir dan Mutawatir) 526

Pasal: (Jenis-jenis Kekufuran)..... 530

(Jawaban Pertanyaan-pertanyaan yang Datang dari Pesisir Timur) 532

(Surat Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Abdul Aziz Al-Khatib, dan pengingkarannya terhadap pengkafiran kaum muslimin) 567

Pasal: (Sebagian lafaz yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah seperti kezaliman mungkin dimaksudkan dengannya makna mutlaknya) 572

Pasal: (Sunnah dan hadits-hadits Nabawi adalah yang menjelaskan hukum-hukum Al-Quran) 580

(Surat yang ditulis oleh Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman atas nama Imam Faishal kepada penduduk Bahrain)..... 590

Makna Samat, Huda, dan Tuadah 603

Perbedaan Antara Filsuf Ilahiyyin dan Masyaiyyin..... 607

Risalah yang Didiktekan Syekh Abdul Lathif bin Abdul Rahman atas Lisan Rasyid bin Ubaidillah Al-Ghazi..... 608

(Perbedaan antara Qadar dan Qadha) 620

(Risalah Syaikh Ishaq bin Abdurrahman dalam penjelasan aqidah Syaikh Ibnu Abdul Wahhab dan kabar-kabarnya dan keadaan-keadaannya)..... 624

Surat Syaikh Ishaq bin Abdurrahman kepada Abdullah bin Ahmad yang di dalamnya mengajaknya untuk taat kepada Allah 651

(Hakikat Kehidupan Rasul di Kuburnya) 662

(Jawaban tentang apa yang diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat Musa sedang shalat di kuburnya) 667

(Hukum orang yang memerintahkan agar diabukan di laut) 670

(Perkataan para fuqaha tentang orang yang berkata: Aku mukmin insya Allah)..... 671

(Makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: Barangsiapa berkata: Aku mukmin, maka dia kafir) 676

(Jawaban Tentang Orang Yang Membisikkan Pada Dirinya Dengan Mengatakan Aku Munafik, Aku Khawatir Kufur) 678

(Bantahan Syekh Sa'ad Bin Hamad Terhadap Orang Yang Mengklaim Bahwa Al-Qahtani Yang Disebutkan Dalam Hadits Ini Adalah Muhammad Bin Rasyid)..... 680

(Risalah Syekh Muhammad Bin Abdul Lathif Kepada Penduduk Yaman Dan Lainnya Dalam Penjelasan Akidah Penduduk Najd) 686

(Risalah Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif kepada Ahli Hijaz dalam penjelasan keyakinan Ahli Najd)..... 703

Surat Imam Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Faisal kepada Abu Al-Yasar Ad-Dimasyqi dan Nashiruddin Al-Hijazi..... 725

MUKADIMAH

PENGHARGAAN TERHADAP KITAB

1- Penghargaan Syekh: Muhammad bin Abdul Lathif Alu Asy-Syaikh

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan taufik kepada siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya untuk menampakkan kebenaran dan menjelaskannya, membuka tabir dari mutiara-mutiara tersembunyi setelah tersembunyinya, dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya yang berjalan di atas jalan kebenaran, yang menyelisihi musuh-musuhnya, serta salam yang berlimpah.

Amma ba'du: Sesungguhnya saya telah melihat kumpulan ini yang sangat baik, indah, yang telah dikumpulkan dan disusun oleh putra: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, maka saya mendapatinya telah mengumpulkan ilmu-ilmu penting, dan masalah-masalah yang banyak dan berlimpah, dari apa yang telah dijelaskan oleh para ulama ahli dakwah Islamiyah ini, dalam berbagai masalah mereka, dan risalah-risalah mereka yang bersinar cahayanya, jelas rahasianya, bagi siapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk.

Karena sesungguhnya mereka rahimahumullah, telah menjelaskan masalah-masalah dan risalah-risalah ini dengan penjelasan yang mendalam, mencakup dalil-dalil dari bukti dan hujjah, dan atas jalan petunjuk menuju jalan yang jelas dan terang,

terutama apa yang terkandung di dalamnya dari aqidah-aqidah, bantahan-bantahan, dan nasihat-nasihat, yang tidak akan Anda dapatkan sebagian besarnya dalam kumpulan selainnya.

Dan sungguh ia telah menyusunnya dengan susunan yang sesuai, dan mengikutinya dengan urutan yang tepat, terutama masalah-masalah fiqhiyyah, yang disusunnya sesuai dengan bab-bab fiqih, dan memisahkannya di dalamnya tanpa ada kekurangan sedikitpun dari yang dimaksud, maka jadilah kumpulan ini adalah mutiara yang hilang, dan yang dicari yang diinginkan.

Maka semoga Allah memberinya kebaikan, dan mensyukuri usahanya atas karya ini, yang menjadi penyejuk mata, dan kegembiraan bagi yang berpandangan tajam, dan segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, sebagaimana yang layak bagi kemuliaan wajah-Nya dan keagungan kekuasaan-Nya.

Ditulis oleh yang fakir kepada ampunan Tuhannya dan ihsan-Nya, Muhammad bin Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan Alu Asy-Syaikh, dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya serta salam.

21 Dzulqa'dah tahun 1351 H.

2- Penghargaan Ulama Syekh: Muhammad bin Ibrahim Alu Asy-Syaikh

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang dengan ihsan-Nya membimbing siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, dan dengan

karunia-Nya memberikan taufik kepada siapa yang Dia berikan pertolongan dengan kebahagiaan-Nya, dan dengan perhatian-Nya meninggikan semangat siapa yang Dia khususkan dengan menjadikan pengumpulan ilmu-ilmu agama sebagai tujuan keinginannya. Dan saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan kesaksian yang ikhlas kepada Allah dalam perkataan, perbuatan dan keyakinannya, dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, keluarganya dan para sahabatnya, yang berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad.

Amma ba'du: Sesungguhnya saya telah mendengar kumpulan yang sangat baik ini dua kali, dan sebagiannya lebih dari itu, dengan bacaan pengumpul dan penyusunnya: Saudara yang mulia Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim, maka saya mendapatinya semoga Allah memberikan taufik kepadanya, tidak mengurangi usaha dalam mengumpulkan risalah-risalah para imam kami, para imam dakwah ini, dan jawaban-jawaban mereka, serta melacaknya dari sumber-sumbernya, dan ia tidak meninggalkan semoga Allah memberikan taufik kepadanya, sedikitpun dari apa yang ia dapatkan kecuali hal-hal yang tidak jelas, atau hal-hal yang tidak pasti tentang siapa yang dinisbahkan kepadanya, dengan mengerahkan kemampuan dalam pentashihan, dan membandingkan apa yang ia dapatkan darinya, terhadap apa yang memungkinkan ia dapat mengaksesnya dari salinan-salinannya, meskipun tidak luput dari perubahan.

Dan sungguh ia telah bagus dalam menyusunnya dengan apa yang memudahkan bagi yang mengambil manfaat cara dari yang dimaksud dan yang diinginkan, terutama masalah-masalah

cabang, yang ia susun sesuai dengan urutan para fuqaha kami dari kalangan Hanabilah, rahimahumullah; maka ia datang dalam hal itu dengan yang dimaksud, sehingga menjadi mudah diperoleh, dekat untuk didapatkan, tanpa ada kekurangan dalam sesuatu dari yang dimaksud, dan tidak ada kekurangan dalam apa yang seharusnya diminta darinya dan diinginkan. Maka semoga Allah memberinya kebaikan, dan memasukkannya dalam barisan para dai kepada agama-Nya, yang membela apa yang diutus Rasul-Nya dengannya, dan semoga Allah memberi kebaikan kepada siapa yang berusaha dalam menyebarkannya, dan menyebarluaskan manfaatnya.

Didiktekan oleh yang fakir kepada ampunan Tuhannya: Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Lathif Alu Asy-Syaikh,

dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya serta salam.

20 Dzulqa'dah tahun 1351 H.

3- Penghargaan Syekh: Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari, Qadhi Al-Majma'ah

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menanam untuk agama ini dari setiap generasi orang-orang adil, dan memberikan taufik kepada siapa yang Dia kehendaki untuk membangun kaidah-kaidahnya dan menjelaskan pokok-pokoknya, dan saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan kesaksian yang saya harapkan dengannya keselamatan dari kesusahan hari kiamat, dan kesulitan-kesulitannya yang mengerikan; dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, keluarganya dan para sahabatnya, yang bersungguh-sungguh dalam menolong agama Tuhan mereka dan mengikuti Rasul-Nya.

Amma ba'du: Sesungguhnya saya telah mengamati apa yang dikumpulkan oleh putra yang mulia: Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim dari risalah-risalah dan jawaban-jawaban para imam kami, para imam dakwah Islamiyah ini, yang masa mereka terlambat, namun kebanggaan mereka mendahului, sehingga mereka menyusul salafus shalih, dan dibedakan dari yang lain dengan menegakkan timbangan yang benar, maka ternyata ia mencakup aqidah-aqidah salafiyah, dan bantahan-bantahan terhadap ahli mazhab-mazhab yang sesat, dan fatwa-fatwa yang disertai dengan dalil-dalilnya yang syar'i.

Dan sungguh ia telah bagus semoga Allah memberikan taufik kepadanya dalam menyusunnya, dan mengumpulkan yang

berserakan darinya dan membuat babnya, terutama masalah-masalah fiqhiyyah, dan fatwa-fatwa cabang; maka sesungguhnya ia menyusunnya sesuai dengan pembabaan para fuqaha mutaakhkhirin dari sahabat-sahabat kami rahimahumullah, sehingga ia menampakkan permata-permata yang tersembunyi darinya, dan menangkap apa yang tersebar dari yang liar darinya, sehingga mudah bagi para pelajar untuk memetik mutiaranya, dan menikmati dengan melihat kepada cahaya kemasukannya.

Karena sesungguhnya ia sebelumnya tersebar dalam berbagai risalah, hampir tidak bisa mendapatkan yang sedikit darinya, apalagi yang banyak, maka datanglah walillahil hamd tidak ada yang menyamainya. Dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad, penutup para rasul, dan sebaik-baik orang terdahulu dan orang kemudian.

Dikatakan oleh yang mendiktekannya, yang fakir kepada Allah yang agung urusan-Nya: Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari.

Dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad dan salam.

13 Dzulhijjah tahun 1351 H.

PENGANTAR

Oleh pengumpulnya:

Abdurrahman bin Muhammad bin Qasim

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji bagi Allah yang telah mengkhususkan dengan petunjuk di masa kekosongan, siapa yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya, sebagai nikmat dan karunia dari-Nya, dan mengilhamkan kepada mereka hikmah bersama dengan apa yang Dia ciptakan pada fitrah mereka, sehingga memancar mata air-mata airnya di atas lisan-lisan mereka, maka mereka berbicara dengan yang benar secara akal dan naqal. Dan Dia membuka bashirah mereka, dan membimbing mereka kepada jalan yang lurus, ilmu, amal, hijrah, dan jihad; maka mereka mengembalikan kebangkitan Islam pada masa permulaan. Dan Dia memudahkan bagi mereka dari tanda-tanda agama, dan karunia-karunia keyakinan, apa yang membedakan mereka dan memilih mereka dengan itu atas orang-orang sezaman, maka mereka meniru salaf yang utama, dan dibukakan bagi mereka dari hakikat-hakikat ma'rifat dan ma'rifat hakikat-hakikat, apa yang mereka unggul dengannya atas yang lain, menurut siapa yang meneliti dan merenungkan. Mereka berjalan di atas manhaj yang lurus, dan bersungguh-sungguh kepada ilmu petunjuk, sehingga mereka menyusul generasi pertama.

Maha Suci Dia yang memberikan taufik kepada siapa yang Dia kehendaki dari makhluk untuk membangun pokok-pokok, dan merealisasikan hakikat-hakikat, dan mengumpulkan baginya karunia-karunia kebaikan yang besar dan yang kecil. Saya memuji-

Nya atas apa yang Dia karuniakan kepada kami, dan membimbing kami kepadanya dari antara seluruh makhluk.

Dan saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dengan kesaksian yang ikhlas kepada Allah yang jujur. Dan saya bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya, yang Allah sempurnakan dengan dia agama, dan menjadikan syariatnya sebagai jalan yang paling sempurna. Semoga Allah melimpahkan shalawat kepadanya, keluarganya dan para sahabatnya, bintang-bintang petunjuk bagi yang terdahulu dan yang kemudian, dan salam yang berlimpah.

Amma ba'du: Sesungguhnya Allah walahul hamdu wal minnah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan petunjuk dan agama yang benar agar Dia menangkannya atas seluruh agama, maka Dia sempurnakan dengan dia agama dan Dia sempurnakan dengan dia nikmat, maka manusia masuk ke dalam agama Allah secara berbondong-bondong, dan bumi bersinar dengan cahaya kenabian, dan bergetar gembira dan bahagia, sehingga beliau shallallahu alaihi wasallam meninggalkan mereka di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya. Dan berjalan di atas manhaj yang lurus ini khulafa rasyidin beliau, para sahabat yang mendapat petunjuk, dan orang-orang utama setelah mereka yang diridhai.

Kemudian sesungguhnya datang setelah mereka generasi-generasi yang mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, dan melakukan apa yang tidak mereka diperintahkan, dan ini pembenaran dari apa yang diberitakan oleh beliau shallallahu alaihi wasallam. Akan tetapi Allah dari karunia-Nya menjamin untuk umat ini tetapnya agama mereka dan menjaganya untuk mereka, dan ini hanya terjadi dengan mengadakan siapa yang Allah

Tabaraka wa Ta'ala adakan dari orang-orang utama makhluk-Nya, dan orang-orang khusus ciptaan-Nya, dan mereka adalah pembawa syariat yang suci, dan penolong-penolong millah yang dikuatkan, yang membela agama-Nya, yang berhadapan dengan ahli bid'ah dan hawa nafsu, yang berjihad terhadap siapa yang ingin melepaskan ikatan kalimat taqwa, yang mereka dalam umat Muhammadiyah seperti para nabi dalam umat-umat yang lalu; maka Dia tampakkan di setiap generasi dari fuqahanya para imam yang diikuti dengannya, dan berakhir kepada pendapat mereka, Dia tegakkan dengan mereka kaidah-kaidah Islam, dan Dia jelaskan dengan mereka masalah-masalah yang rumit dari hukum-hukum, hidup hati-hati dengan berita-berita mereka, dan terjadi kebahagiaan dengan mengikuti jejak-jejak mereka; maka Allah menjaga untuk mereka agama mereka dengan penjagaan yang tidak Dia jaga dengannya agama selainnya.

Dan itu karena nabi umat ini, adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahnya, yang memperbaharui apa yang telah usang dari agamanya, sebagaimana agama siapa sebelum kita dari para nabi, setiap kali usang agama seorang nabi diperbaharui oleh nabi lain yang datang setelahnya, maka Allah menjamin dengan penjagaan agama ini, dan mengadakan untuknya di setiap masa pembawa-pembawa yang menafikan dari dengannya distorsi orang-orang yang berlebihan, klaim orang-orang yang membuat-buat, dan pengelabuan orang-orang yang menyimpang, mereka membedakan apa yang masuk ke dalamnya dari kebohongan dan wahm dan kesalahan, dan menyesuaikan itu dengan penyesuaian yang sangat, dan menjaganya dengan penjagaan yang paling keras.

Dan ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus dengan kata-kata yang singkat namun mencakup makna yang luas, sehingga sesungguhnya beliau berbicara dengan kalimat yang mencakup dan umum, yang merupakan perkara yang kulliy, dan kaidah yang umum, mencakup jenis-jenis yang banyak, dan jenis-jenis itu mencakup individu-individu yang tidak terhitung, dan nash-nash dengan cara ini meliputi hukum-hukum perbuatan hamba, maka mengharuskan hikmah Allah Ta'ala bahwa Dia mengangkat bagi manusia para imam petunjuk dari ahli agama dan iman, dan tahqiq dan irfan, yang menggantikan Nabi shallallahu alaihi wasallam menyampaikan kepada umatnya apa yang beliau katakan, dan membuat mereka memahami maksud beliau, sesuai dengan ijtihad mereka dan kemampuan mereka; dan yang paling berilmu dari mereka dan paling utama: yang paling kuat berpegang teguh dengan apa yang datang dari beliau shallallahu alaihi wasallam dan paling paham terhadap maksud beliau, maka menjadi semua manusia menggantungkan dalam fatwa-fatwa kepada mereka, bermaksud dari manfaat dan menginginkan, terutama masalah-masalah cabang, yang ia dari kitab thaharah, sampai kitab iqrar, di mana ia menyusunnya sesuai dengan urutan fuqaha kami dari kalangan Hanabilah, rahimahumullah; maka sesungguhnya ia datang dalam hal itu dengan yang dimaksud, maka menjadi mudah untuk diperoleh, dekat untuk didapatkan, tanpa ada kekurangan dalam sesuatu dari yang dimaksud, dan tidak ada kekurangan dalam apa yang seharusnya diminta darinya dan diinginkan. Maka semoga Allah memberinya kebaikan, dan memasukkannya dalam barisan para dai kepada agama-Nya, yang membela apa yang diutus Rasul-Nya dengannya, dan semoga Allah memberi kebaikan kepada siapa yang berusaha dalam menyebarkannya, dan menyebarluaskan manfaat dengannya.

Didiktekan oleh yang fakir kepada ampunan Tuhannya: Muhammad bin Ibrahim bin Abdul Lathif Alu Asy-Syaikh,

dan semoga Allah melimpahkan shalawat kepada Muhammad, keluarganya dan para sahabatnya serta salam.

20 Dzulqa'dah tahun 1351 H.

Dan mereka kembali dalam mengetahui hukum-hukum kepada mereka, dan Allah mengadakan siapa yang menyesuaikan mazhab-mazhab mereka dan menjelaskan kaidah-kaidah mereka.

Dan sungguh Allah telah mengkhususkan dari mereka sekelompok orang yang Dia tinggikan derajat mereka dan jabatan-jabatan mereka, dan Dia kekalkan sebutan mereka dan mazhab-mazhab mereka, maka atas pendapat-pendapat mereka berputar hukum-hukum, dan dengan mazhab-mazhab mereka berfatwa fuqaha Islam.

Dan adalah Abu Abdillah: Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal radhiyallahu anhu yang paling sempurna dari mereka keutamaan, dan paling dekat kepada Allah wasilah, dan paling luas mereka pengetahuan dengan hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan paling berilmu dengannya, dan paling mengikutinya, dan paling banyak dari mereka melacak mazhab-mazhab para sahabat dan tabi'in, dan paling zuhud dari mereka di dunia, dan paling taat kepada Tuhannya, dan mazhabnya didukung dengan dalil-dalil.

Berkata Abul Faraj: Kami melihat dalam dalil-dalil syariat, dan pokok-pokok fiqih, dan kami meneliti keadaan para ulama mujtahidin, maka kami mendapati Ahmad rahimahullah paling

banyak bagiannya dari ilmu-ilmu tersebut, adalah apabila ia ditanya tentang suatu masalah seolah-olah ilmu dunia di hadapannya.

Dan berkata Ibrahim Al-Harbi: Saya melihat Ahmad seolah-olah Allah mengumpulkan untuknya ilmu orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian dari setiap jenis. Dan benar karena sesungguhnya ia rahimahullah adalah sangat peduli dengan Al-Quran dan pemahamannya dan ilmu-ilmunya, dan ilmunya dengan As-Sunnah termasyhur dan tersebar, dan terjadi atasnya kesepakatan dan ijma', dan ia adalah pembawa panji As-Sunnah dan hadits, dan paling berilmu manusia di zamannya dengan hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya dan tabi'in.

Dan dikhususkan dari teman-temannya dengan luasnya hafalan, dan banyaknya, sehingga dikatakan bahwa ia menghafal tiga ratus ribu hadits; dan dengan pengetahuan shahihnya dari yang lemah, dan adalah kepadanya ujungnya dalam ilmu jarh dan ta'dil, dan dengan pengetahuan fiqih hadits dan pemahamannya, dan halal dan haramnya dan makna-maknanya. Dan dilihat dari pemahamannya apa yang memutuskan darinya yang menakjubkan, bahkan tidak ada masalah yang didahului oleh para sahabat dan tabi'in dan siapa setelah mereka di dalamnya, perkataan kecuali ia telah mengetahuinya dan meliputi ilmunya dengannya, dan begitu juga perkataan umumnya fuqaha negara-negara dan negeri-negeri.

Dan diketahui bahwa siapa yang memahami ilmu-ilmu ini dan mahir di dalamnya maka paling mudah baginya pengetahuan kejadian-kejadian, dan jawaban atasnya, sesuai dengan pokok-pokok tersebut. Dan siapa yang melihat dengan pelacakan dan penelitian, mengetahui bahwa ilmu Imam Ahmad, dan siapa yang

menempuh jalannya dari para imam, adalah ilmu-ilmu umat yang paling tinggi dan paling mulia dan paling tinggi, dan sesungguhnya di dalamnya kecukupan bagi siapa yang Allah beri petunjuk.

Dia kelilingi dengan para ahli yang kuat, yang menerima darinya dengan penerimaan, mereka jelaskan dan perbaiki, dan mereka bangun darinya cabang-cabang di atas pokok-pokok, dari anak-anaknya dan orang-orang sezamannya, lebih dari lima ratus fuqaha, dan generasi-generasi setelahnya para imam ahli, adalah untuk As-Sunnah yang mulia penolong-penolong, dan tentang perlindungan yang toleran pembela-pembela, sebagaimana atasnya seluruh saudara-saudara mereka yang diberi taufik, dari pengikut-pengikut sisa empat yang diberi petunjuk, dengan banyaknya musuh-musuh mereka di masa-masa tersebut, dan banyaknya lawan-lawan mereka di seluruh negara-negara, dan gelapnya malam kesyirikan dan kerusakan, dan bergelombangnya ombak lautan bid'ah dan permusuhan.

Sampai Allah Ta'ala mengadakan ulama Rabbani, mufti umat, lautan ilmu, Syaikhul Islam: Ahmad bin Taimiyyah, mujtahid mutlak, yang disepakati atas keutamaannya, dan kepemimpinannya, yang Allah kumpulkan ilmu-ilmu semuanya di antara kedua matanya, ia mengambil darinya apa yang ia mau, dan meninggalkan apa yang ia mau. Allah perbaharui dengan dia agama setelah usangnya, dan Allah hidupkan dengan dia petunjuk sayyidul mursalin setelah tenggelamnya matahari-mataharinya, dan Allah gugurkan dengan dia semua bid'ah ahli bid'ah, dan muncul kebenaran dan keyakinan. Dan berdiri setelahnya murid-muridnya yang muhaqiq, dan pengikut-pengikut mereka dari siapa yang tidak terhitung.

Dan setelah mereka terlepas ikatan-ikatan Islam, dan disembah bintang-bintang dan bintang-bintang, dan diagungkan kubur-kubur, dan dibangun atasnya masjid-masjid, dan disembah kuburan-kuburan dan tempat-tempat ziarah tersebut, dan diandalkan atasnya dalam urusan-urusan penting, tanpa Ash-Shamad Yang Maha Esa, akan tetapi dalam hadits: *"Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala mengutus untuk umat ini, pada kepala setiap seratus tahun, siapa yang memperbaharui untuknya urusan agama"*, dan menjelaskan jalan yang jelas dengan dalil-dalil yang jelas.

Maka Allah mengutus pada abad kedua belas, menurut orang yang mengetahui berbagai perkara dan mendalaminya, serta mengetahui apa yang telah ditetapkan oleh para ulama dan ahli hadits, sosok yang merupakan bukti nyata yang gemilang dan hujjah yang jelas, yaitu Syaikhul Islam dan Muslimin, yang terhitung dari kalangan ulama salaf terdahulu yang agung, pembaharu ajaran agama dan prinsip-prinsip keimanan yang telah terlupakan, sang salafi pertama meskipun zamannya terlambat menurut orang yang mengetahui dan merenungkan, samudera ilmu pengetahuan, satu-satunya mujtahid pada masanya, yaitu Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah memberikan pahala dan balasan yang berlimpah kepadanya, dan menempatkannya di surga tanpa hisab.

Maka beliau menyingsingkan lengan baju kesungguhannya dan ijtihadnya, dan menyatakan nasihat kepada Allah, kepada Kitab-Nya, kepada Rasul-Nya, dan kepada seluruh hamba-Nya. Beliau menyeru kepada apa yang diseru oleh para rasul, yaitu tauhid kepada Allah dan beribadah kepada-Nya, dan melarang mereka dari kesyirikan serta sarana dan perantaranya. Maka

segala puji bagi Allah yang menjadikan di setiap zaman orang yang mengatakan kebenaran, membimbing kepada petunjuk dan kejujuran, dan dengan ilmunya terbantah hujjah-hujjah orang yang batil serta tipu daya orang-orang jahil yang terfitnah.

Dan segala puji bagi Allah yang membenarkan janji-Nya, mewariskan ridha kepada-Nya semata, menepati janji-Nya, mengabulkan doanya, sehingga keturunannya, keturunan mereka, dan murid-muridnya menjadi bintang-bintang petunjuk dan lautan ilmu pengetahuan. Mereka teguh di atas jalan Al-Quran dan Sunnah, membela jalan tersebut dengan segenap kemampuan, dan tidak melampaui apa yang telah ditempuh oleh para sahabat, para pendahulu, dan para imam yang terpercaya seperti Abu Hanifah, dua Sufyan, Malik, Asy-Syafii, Ahmad, dan orang-orang seperti mereka. Tidak menghalangi tekad mereka kefasihan lidah orang yang menipu, tidak pula sofisme orang yang menta'wil, tidak pula kemegahan orang yang murtad, tidak pula hiasan orang yang berfilsafat. Dan setiap kali satu generasi dari mereka berlalu, Allah menumbuhkan generasi setelahnya yang mengikuti jalan generasi sebelumnya. Maka mereka adalah para abdal, orang-orang baik, dan orang-orang pilihan.

Dan telah mengabarkan Sang Jujur lagi Terpercaya: *"Allah senantiasa menumbuhkan tumbuhan dalam agama ini yang digunakan-Nya untuk ketaatan kepada-Nya."* Dan beliau bersabda: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berpegang pada perintah Allah, tidak merugikan mereka orang yang menyelisihi mereka."* Dan sungguh Allah telah menegakkan melalui mereka Sunnah dan kewajiban, sehingga mereka menjadi hujjah bagi seluruh penduduk bumi. Dan Najd bersinar karenanya di Jazirah Arab. Sungguh baik apa yang dikatakan sang penyair:

Di dalamnya terdapat para pembimbing yang mengenal Tuhan mereka … Para pemilik ilmu dan tahqiq, ahli ketajaman pandangan

Tinta mereka meninggikan setiap sunnah … Yang suci, sebaik-baik tinta

Keutamaan mereka di setiap negeri terkenal … Risalah-risalah mereka dibawa oleh setiap orang mahir

Dan di dalamnya terdapat kelompok para penuntut ilmu … Ketika dikatakan siapa untuk masalah-masalah yang muncul

Dan tidak dikenal suatu kaum yang masuk dalam semua tahapan yang dilalui Islam pada masa awalnya—keterasingan, jihad, hijrah, dan kekuatan—selain kaum ini. Sungguh syaikh pembaharu mujtahid ini muncul pada masa ketika kaumnya lebih buruk kondisinya daripada keadaan orang-orang musyrik dan Ahli Kitab pada masa diutusnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, berupa kesyirikan, khurafat, bidah, kesesatan, dan kebodohan yang menyeluruh. Maka beliau menyeru kepada ibadah kepada Allah semata dan kembali kepada pokok Islam, sehingga memulihkan kelahiran Islam sebagaimana keadaan semula. Dan keturunannya serta murid-muridnya menempuh jalan salafus shalih, dan terjadi pada mereka apa yang terjadi pada para pemimpin tersebut.

Dan telah bersaksi untuk mereka para ulama yang memiliki keutamaan dan tahqiq dari penduduk negeri dan kota-kota, bahwa mereka telah memperbarui tauhid dan menyeru kepadanya hingga bersinar, bahkan musuh-musuh mereka pun bersaksi untuk mereka dengan hal itu, sebagaimana akan anda ketahui:

Keutamaan-keutamaan yang musuh bersaksi tentang kebaikannya … Keutamaan itu adalah apa yang disaksikan oleh para musuh

Dan barangsiapa yang mendalami hakikat kaum tersebut dan mengetahui sumber-sumber mereka, niscaya tunduk kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai imam-imam pembimbing. Dan sungguh benar apa yang dikatakan sang penyair:

Imam-imam kebenaran dan nash-nash adalah jalan mereka … Dan Ahmad adalah pilihan jalan dan pembimbingnya

Atas mazhab imam yang bijak Ibnu Hanbal … Semoga salam dari Tuhan mengiringi mereka

Aqidah-aqidah mereka Ahlu Sunnah, seluruh umat sepakat … Atasnya khususnya para tabiin dan sahabat

Paling selamat aqidahnya dan paling berilmu petunjuknya … Dan paling kokoh, maka kuatkanlah di atasnya tangan-tangan

Nash-nash Al-Quran yang tegas dan jelas … Dan barangsiapa menolaknya, bencana akan menimpanya

Mereka bermazhab kepada imam yang alim dan rabbani, siddiq yang kedua, Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Asy-Syaibani radhiallahu anhu wa ardhaahu, semoga Allah menjadikan surga sebagai tempat kembali dan kediamannya. Karena kuatnya ilmu dan keutamaannya, mereka mengikuti dalilnya dan mencontohnya tanpa taqlid kepadanya. Mereka mengambil dari dua riwayat atau lebih darinya dengan apa yang lebih dekat kepada dalil, dan terkadang mereka memilih apa yang tidak dinashkan dalam mazhab jika jelas sisi kebenarannya dan telah dikemukakan

oleh salah satu imam yang dianggap. Dan itu bukanlah keluar dari mazhab, karena telah ditetapkan darinya dan dari seluruh imam rahimahumullah bahwa apabila perkataan salah seorang dari mereka menyelisihi Sunnah, maka ditinggalkan perkataannya untuk perkataan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Kesimpulannya, barangsiapa merenungkan keadaan mereka dan menelaah perkataan mereka, maka akan mengetahui bahwa mereka berada di atas jalan yang lurus dan manhaj yang jelas lagi kokoh. Mereka menyingsingkan lengan kesungguhan dan ijtihad, dan mencurahkan perhatian mereka dalam menolong agama ini, yang mana kebanyakan orang dalam keadaan sangat jahil terhadap prinsip-prinsip agungnya dan sangat lalai dalam memperhatikannya dan menegakkannya. Maka mereka membuka jalan-jalan bagi manusia, setelah sebelumnya pada masa lalu redup dan padam, dan mereka membangun tempat-tempat bagi mereka di dalamnya, hingga menjadi suci, bersinar, dan nyata.

Maka mereka menyebarkan syariat Sayyidul Mursalin shallallahu alaihi wasallam kepada seluruh makhluk, membuka selubungnya, dan merealisasikan hakikat-hakikat. Mereka mendirikan madrasah-madrasah dan memakmurkannya dengan pengajaran, berjihad di jalan Allah melawan setiap tiran yang berdosa, menyusun kitab-kitab dengan baik, mengungkap syubhat lalu melenyapkannya, menjawab penanya lalu memberi manfaat. Mereka mengungkap apa yang menyelimuti agama, menjelaskan dan mengulanginya. Maka pantas bagi kaum yang seperti ini kondisinya untuk diperhatikan risalah-risalah, fatwa-fatwa, dan bantahan-bantahan mereka, dikumpulkan dan dibukukan agar tidak hilang, disusun dan diberi judul agar tidak menyulitkan.

Para ulama kami telah berijtihad dalam mengumpulkannya dan menjaganya, bersemangat dan mendorong untuk menyebarkannya serta mengumpulkan bagian-bagian yang tercecer. Yang paling banyak mengumpulkannya adalah apa yang didapatkan oleh syaikh kami yang mulia: Syaikh Muhammad bin Syaikh Abdul Lathif, Syaikh Sulaiman bin Sahman, Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz Al-Anqari, dan lainnya. Namun kumpulan tersebut tidak tersusun, sehingga pencari suatu masalah tidak menemukannya kecuali setelah kesulitan dan kepayahan, dan tidak tersembunyi betapa berat dan melelahkannya hal itu, bahkan terkadang tidak menemukannya sama sekali.

Maka orang yang wajib saya taati memerintahkan saya untuk mengumpulkannya dan menyusunnya sesuai kemampuan, padahal saya bukanlah ahli dalam hal itu. Hari-hari terus berlalu, saya melangkah maju dan mundur, karena banyaknya kesibukan, mengurus kehidupan dan harta, serta ketidakmampuan, hingga tekad menguat, niat menjadi ikhlas, dan muncul, dan Allah memudahkan urusan dan memudahkannya, serta memberi taufiq kepadanya. Maka saat itu saya mencurahkan pandangan, memikirkan dengan seksama, dan mengumpulkan apa yang saya dapatkan. Dan syaikh kami yang mulia membantu saya, sang alim yang terpercaya, Syaikh Muhammad bin Syaikh Ibrahim, mengeditnya dan menyempurnakannya. Saya mengulanginya dan menampilkannya kepadanya berkali-kali, maka tampak tanda-tanda penerimaan dan keindahan padanya. Saya mengulangi fiqih kepadanya berkali-kali, dan ushul serta lainnya berulang kali.

Dan saya membacakan sebagian besarnya kepada syaikh kami yang mulia, Syaikh Muhammad bin Syaikh Abdul Lathif, dan kepada Syaikh Sa'd bin Hamad bin Atiq, dan Syaikh Abdullah bin

Abdul Aziz Al-Anqari. Maka tampaklah—dengan segala puji bagi Allah—mengumpulkan sebagian besar risalah dan fatwa mereka, bahkan semuanya kecuali sedikit.

Sungguh para ulama telah menyusun di setiap masa dan negeri, dalam ushul, furu', dan lainnya dengan jumlah yang tak terhitung, untuk menjaga agama dan syariat, serta perkataan ahli ilmu, agar generasi akhir umat seperti awalnya dalam ilmu dan amal, serta komitmen terhadap hukum-hukum syariat, dan memaksa manusia dengannya, karena kebutuhan mereka terhadap itu melebihi setiap kebutuhan. Seandainya tidak demikian, niscaya terjadi pada agama kita apa yang terjadi pada agama-agama sebelumnya, karena setiap masa tidak sepi dari orang yang berbicara tanpa ilmu, dan yang berbicara tanpa kebenaran dan pemahaman.

Maka para ulama besar ini menjelaskan jalan menuju Allah dengan ilmu, dan menampakkan masalah-masalah peristiwa dengan mata air pemahaman, dengan apa yang melegakan dada dan mengusir keraguan. Fatwa-fatwa dan jawaban-jawaban mereka menjadi yang diakui oleh para hakim dan mufti, karena kekuatannya dengan dalil, dan kesesuaiannya dengan kaidah dan dasar.

Dan inilah dia yang mengungkapkan dirinya sendiri, dan menunjukkan besarnya manfaatnya, sebagai kumpulan yang menyeluruh dan bermanfaat. Di dalamnya terdapat faidah-faidah yang pantas untuk dipegang erat dengan gigi geraham, dipuji dengan jari-jari, dan dicurahkan perhatian oleh para pemilik wawasan tajam. Memuat pokok-pokok yang kokoh dan pembahasan-pembahasan yang agung, yang tidak akan anda

temukan dalam banyak kitab yang disusun maupun kumpulan yang dikarang.

Jika anda menginginkan maqam dakwah kepada agama dan tauhid kepada Rabb semesta alam, anda akan mendapatinya dengan gaya yang paling baik dan penjelasan yang paling sempurna. Dan jika anda menginginkan solusi masalah-masalah cabang dengan yakin, maka ambillah dari sana cahaya yang jelas. Atau anda menginginkan hukum jihad terhadap para perusak, anda akan mendapatinya sesuai dengan sirah Sayyidul Mursalin. Atau anda menginginkan penyelesaian keraguan orang-orang yang menyimpang, anda akan mendapatinya terungkap dengan dalil-dalil yang paling jelas. Atau istinbath ayat-ayat dari kalam Rabb semesta alam, memberikan faidah yang tidak terdapat dalam perkataan kebanyakan mufassir. Atau nasihat-nasihat menyeluruh dalam urusan agama, anda akan menjumpainya sebagai bukti nyata bagi orang yang merenungkan. Disusun oleh para ahli dari pembimbing yang mendapat petunjuk, sampai kepada anda bersinar dengan cahaya yang jelas, dirindukan oleh jiwa-jiwa orang yang bertauhid, ditenangkan dengannya hati-hati orang yang beriman, dan lapang karenanya dada-dada para penuntut ilmu. Dan kumpulan yang penuh berkah ini terbagi dalam sebelas jilid:

Pertama: Kitab Aqidah. Kedua: Kitab Tauhid. Ketiga: Kitab Asma wa Sifat. Keempat: Kitab Ibadah dari kitab Thaharah hingga Adlahi; dan di awalnya ada dua bab: Bab Pertama: tentang pokok-pokok sumber mereka. Bab Kedua: tentang ushul fiqih. Kelima: Kitab Muamalat dan apa yang mengikutinya hingga Itq. Keenam: dari Kitab Nikah hingga Iqrar. Ketujuh: Kitab Jihad. Kedelapan: Kitab Hukum Orang Murtad. Kesembilan: Ringkasan Bantahan-bantahan terhadap pemilik syubhat, penyimpangan, dan

pengingkaran. Kesepuluh: Istinbath dan Tafsir Ayat-ayat dari Al-Quran. Kesebelas: Kitab Nasihat; dan di akhirnya terdapat biografi pemilik risalah-risalah dan jawaban-jawaban tersebut, memberitahukan anda tentang besarnya kedudukan mereka, tingginya derajat mereka, dalamnya sumber mereka, dan melapangkan dada anda untuk menerima jawaban-jawaban mereka.

Peringatan-Peringatan

Peringatan Pertama: tentang cara penyusunan setiap jilid dari jilid-jilid kumpulan ini. Maka hendaknya diketahui bahwa jilid pertama, kedua, ketiga, kedelapan, kesembilan, dan kesebelas, saya biarkan risalah-risalah dan jawaban-jawaban di dalamnya sebagaimana adanya, dan tidak disusun kecuali menurut tahun wafat penulisnya. Disebutkan dalam setiap jilid dari jilid-jilid ini, pertama: risalah-risalah Syaikh Muhammad rahimahullah, kemudian setelahnya, demikian seterusnya menurut tahun wafat, dan terkadang didahulukan yang lebih masyhur.

Adapun jilid keempat, kelima, keenam, dan ketujuh, maka sesuai dengan urutan fuqaha kami rahimahumullah dalam pembabatan dan masalah-masalah. Dan jika dalam suatu masalah terdapat dua jawaban atau lebih, disebutkan pertanyaan atau sebagiannya atau ringkasannya, jika tidak diperlukan semuanya. Dan dimulai dengan jawaban yang lebih dahulu, kemudian jawaban yang setelahnya tanpa mengulangi pertanyaan, tetapi cukup dengan mengatakan: Dan menjawab fulan, demikian seterusnya secara berurutan hingga selesai jawaban-jawaban yang ada dalam masalah tersebut.

Dan terkadang berpindah dari satu masalah ke masalah lain tanpa menyebut pertanyaan, maka dikatakan: Dan menjawab fulan, mencukupkan dengan apa yang ada dalam jawaban yang sebelumnya, karena keterkaitan di antara keduanya.

Peringatan Kedua: Sesungguhnya sebagian masalah, kami tidak mendapatkan pertanyaan untuknya, maka kami membuat pertanyaan untuknya sesuai dengan apa yang tampak dari jawaban; dan ini jika tidak mencukupkan dengan pertanyaan sebelumnya.

Adapun jilid kesepuluh yang tentang istinbath, maka susunannya menurut urutan surat.

Peringatan Ketiga: Saya tidak mengurangi usaha dalam mencocokkan apa yang kami nukil dengan aslinya, dan mengoreksinya. Dan dalam sebagian jawaban-jawaban tersebut terdapat kata-kata sedikit yang amiyah (dialek lokal), maka saya perbaiki dengan menggantinya dengan kata-kata Arab yang bermakna sama dengan kata-kata tersebut, dan itu atas izin sebagian orang yang saya bacakan kepadanya, saya tampilkan kepadanya, dan meminta izinnya untuk itu; karena pemahaman yang dimaksud sebagaimana mestinya bergantung pada hal itu.

Peringatan Keempat: Sesungguhnya saya tidak membahas kecuali fatwa-fatwa, risalah-risalah, dan bantahan-bantahan ahli dakwah ini, dan saya tidak menetapkan dari bantahan-bantahan dalam kumpulan ini kecuali yang ringkas, sekitar dua kuras atau kurang. Adapun bantahan-bantahan yang besar, maka sudah beredar, berdiri sendiri secara terpisah, tidak perlu dimuat dalam kumpulan ini, sebagaimana saya tidak memuat apa yang sudah terkenal dan beredar, seperti Kitab Tauhid, Kitab Kasyf Asy-

Syubuhat, Fadhail Al-Islam, dan lainnya yang keternamannya sudah cukup.

Peringatan Kelima: Sebagian fatwa, saya tidak menemukan nama pemiliknya, tetapi dia pasti dari ahli dakwah ini, maka saya sebutkan dengan ucapan saya: Ditanya sebagian mereka, dan semacamnya.

Dan saya memohon kepada Allah agar menjadikan usaha di dalamnya ikhlas karena wajah-Nya Yang Mulia, menjadi sebab meraih kemenangan di sisi-Nya di surga-surga yang penuh kenikmatan. Dia-lah Yang Maha Mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati dan tersembunyi di dalam dada. Dan agar melimpahkan kepada kami dan kepada mereka dengan karunia dan rahmat-Nya, memaafkan kami dan mereka dengan keluasan ampunan-Nya, dan mengumpulkan kami dalam barisan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat, kepada-Nya kami bertawakkal dan kepada-Nya kami kembali. Cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Wakil, sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Kitab Akidah

(Jawaban Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab kepada Penduduk Qashim dalam Menjelaskan Akidahnya secara Ringkas)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Syekh Islam berkata: Ulama rabbani dan shiddiq yang kedua, pembaharu dakwah Islam dan agama yang lurus, yang tiada bandingannya di antara para ulama dan yang paling wara' di antara para zahid; yaitu Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab; semoga Allah memberikan pahala dan ganjaran yang berlimpah kepadanya, dan memasukkannya ke dalam surga tanpa hisab. Ketika penduduk Qashim menanyakan kepadanya tentang akidahnya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Aku bersaksi kepada Allah dan kepada malaikat yang hadir bersamaku, dan aku persaksikan kepada kalian: bahwa aku meyakini apa yang diyakini oleh golongan yang selamat, yaitu Ahli Sunnah wal Jamaah, berupa keimanan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari berbangkit setelah kematian, dan keimanan kepada takdir baik maupun buruknya. Termasuk keimanan kepada Allah adalah: beriman dengan apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya dalam kitab-Nya melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, tanpa tahrif (penyelewengan) dan tanpa ta'thil (pengosongan makna). Bahkan aku meyakini bahwa **Allah Subhanahu wa Ta'ala, tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar**

lagi Maha Melihat. Maka aku tidak meniadakan dari-Nya apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan aku tidak mengubah kata-kata dari tempat-tempatnya, dan aku tidak menyimpang dalam nama-nama dan ayat-ayat-Nya, dan aku tidak membuat kaifiyat (bertanya bagaimana), dan aku tidak menyerupakan sifat-sifat-Nya Ta'ala dengan sifat-sifat makhluk-Nya; karena sesungguhnya Dia Ta'ala tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada yang setara dengan-Nya, tidak ada yang menandingi-Nya, dan Dia tidak dapat disamakan dengan makhluk-Nya. Karena sesungguhnya Dia Subhanahu lebih mengetahui tentang diri-Nya sendiri dan selain-Nya, dan lebih benar perkataannya, dan lebih baik pembicaraannya. Maka Dia mensucikan diri-Nya dari apa yang disifatkan kepada-Nya oleh para penyelisih dari kalangan ahli takwif (penetapan kaifiyat) dan tamtsil (penyerupaan), dan dari apa yang dinafikan dari-Nya oleh para penafi dari kalangan ahli tahrif dan ta'thil. Maka Dia berfirman: **"Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan. Dan kesejahteraan dilimpahkan atas para rasul. Dan segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam."** (Surat Ash-Shaffat, ayat 180-182).

Golongan yang selamat adalah pertengahan dalam bab perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala, antara Qadariyah dan Jabariyah. Mereka adalah pertengahan dalam bab ancaman Allah, antara Murji'ah dan Wa'idiyah. Mereka adalah pertengahan dalam bab keimanan dan agama, antara Haruriyah dan Mu'tazilah, dan antara Murji'ah dan Jahmiyah. Mereka adalah pertengahan dalam bab para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, antara Rafidhah dan Khawarij.

Aku meyakini: bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, diturunkan bukan makhluk, dari-Nya bermula dan kepada-Nya

kembali; dan bahwa Dia berbicara dengannya secara hakiki, dan menurunkannya kepada hamba-Nya dan rasul-Nya, dan pemegang amanah wahyu-Nya, dan utusan-Nya antara-Nya dan hamba-hamba-Nya, yaitu Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Aku beriman: bahwa Allah Maha Melakukan apa yang Dia kehendaki, dan tidak terjadi sesuatu pun kecuali dengan kehendak-Nya, dan tidak ada yang keluar dari mashiah-Nya, dan tidak ada sesuatu pun di alam ini yang keluar dari takdir-Nya, dan tidak terjadi kecuali dari pengaturan-Nya, dan tidak ada yang dapat menghindar dari takdir yang telah ditentukan, dan tidak melampaui apa yang telah tertulis baginya di Lauh Mahfudz.

Aku meyakini keimanan kepada semua yang diberitakan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang apa yang akan terjadi setelah kematian. Maka aku beriman kepada fitnah kubur dan kenikmatan kubur, dan dikembalikannya ruh-ruh kepada jasad-jasad, maka bangkitlah manusia untuk Tuhan semesta alam dalam keadaan bertelanjang kaki, telanjang, dan tidak berkhitan. Matahari mendekat kepada mereka, timbangan-timbangan dipasang, dan ditimbang dengannya amal-amal hamba. **"Maka barang siapa berat timbangan (kebaikan)nya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan barang siapa ringan timbangan (kebaikan)nya, maka mereka itulah orang-orang yang merugikan dirinya sendiri; mereka kekal di dalam neraka Jahannam."** (Surat Al-Mu'minun, ayat 102-103). Lembaran-lembaran catatan amal dibentangkan, maka ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kanannya, dan ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kirinya.

Aku beriman: kepada telaga Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam di padang Mahsyar, airnya lebih putih dari susu, dan lebih manis dari madu, bejana-bejananya sejumlah

bintang-bintang di langit, barang siapa minum darinya satu tegukan maka dia tidak akan haus selamanya setelahnya. Aku beriman bahwa jembatan Shirath dipasang di atas tepi Jahannam, manusia melewatinya sesuai dengan kadar amal mereka.

Aku beriman kepada syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam dan bahwa beliau adalah pemberi syafaat yang pertama, dan yang pertama diberi syafaat; dan tidak ada yang mengingkari syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam kecuali ahli bid'ah dan kesesatan; tetapi syafaat itu tidak terjadi kecuali setelah ada izin dan ridha, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai (Allah)."** (Surat Al-Anbiya, ayat 28). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa seizin-Nya?"** (Surat Al-Baqarah, ayat 255). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka tidak berguna sedikit pun, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi orang yang Dia kehendaki dan Dia ridhai."** (Surat An-Najm, ayat 26). Dan Dia tidak meridhai kecuali tauhid, dan tidak mengizinkan kecuali untuk ahli tauhid; adapun kaum musyrikin, maka tidak ada bagian bagi mereka dari syafaat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka tidak bermanfaat bagi mereka syafaat para pemberi syafaat."** (Surat Al-Muddatstsir, ayat 48). Aku beriman bahwa surga dan neraka telah diciptakan, dan bahwa keduanya saat ini telah ada, dan bahwa keduanya tidak akan binasa, dan bahwa orang-orang mukmin akan melihat Tuhan mereka dengan mata kepala mereka sendiri pada hari Kiamat, sebagaimana mereka melihat bulan pada malam purnama, mereka tidak berdesak-desakan dalam melihat-Nya.

Aku beriman bahwa Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah penutup para nabi dan rasul, dan tidak sah

keimanan seorang hamba hingga dia beriman kepada risalahnya, dan bersaksi atas kenabiannya. Orang yang paling utama dari umatnya adalah Abu Bakar Ash-Shiddiq, kemudian Umar Al-Faruq, kemudian Utsman Dzun-Nurain, kemudian Ali Al-Murtadha, kemudian sisa dari sepuluh orang yang dijamin surga; kemudian ahli Badar, kemudian ahli Syajarah yaitu ahli Bai'atur Ridhwan, kemudian seluruh sahabat semoga Allah meridhai mereka. Aku mencintai para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan menyebut kebaikan-kebaikan mereka, dan meridhai mereka, dan memohonkan ampun untuk mereka, dan menahan diri dari keburukan-keburukan mereka, dan diam dari apa yang terjadi di antara mereka, dan meyakini keutamaan mereka, sebagai pengamalan terhadap firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman; Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang.'"** (Surat Al-Hasyr, ayat 10). Aku meridhai ummahatul mukminin yang disucikan dari segala keburukan. Aku mengakui karamah para wali dan mukasyafah yang mereka miliki, kecuali bahwa mereka tidak berhak mendapatkan sesuatu dari hak Allah Ta'ala, dan tidak diminta dari mereka apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah. Aku tidak bersaksi untuk seorang pun dari kaum muslimin dengan surga atau neraka, kecuali orang yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersaksi untuknya, tetapi aku berharap bagi orang yang berbuat baik, dan aku takut atas orang yang berbuat jahat. Aku tidak mengkafirkan seorang pun dari kaum muslimin karena dosa, dan tidak mengeluarkannya dari lingkaran Islam. Aku berpendapat

bahwa jihad tetap berjalan bersama setiap imam: baik yang berbakti maupun yang fasik, dan shalat berjamaah di belakang mereka adalah boleh; dan jihad tetap berjalan sejak Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam hingga kelompok terakhir dari umat ini memerangi Dajjal, tidak dibatalkan oleh kezaliman orang yang zalim, dan tidak oleh keadilan orang yang adil.

Aku berpendapat wajibnya mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin, baik yang baik maupun yang jahat dari mereka, selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan kepada Allah. Barang siapa yang memegang khilafah, dan orang-orang berkumpul padanya, dan mereka meridhainya, dan dia menguasai mereka dengan pedangnya hingga menjadi khalifah, maka wajib mentaatinya, dan haram memberontak kepadanya. Aku berpendapat untuk menjauhi ahli bid'ah, dan memisahkan diri dari mereka hingga mereka bertaubat, dan aku menghukumi mereka berdasarkan yang tampak, dan menyerahkan urusan batin mereka kepada Allah. Aku meyakini bahwa setiap hal baru dalam agama adalah bid'ah.

Aku meyakini bahwa iman adalah: perkataan dengan lisan, perbuatan dengan anggota badan, dan keyakinan dengan hati, bertambah dengan ketaatan, dan berkurang dengan kemaksiatan; dan iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang: yang paling tinggi adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan. Aku berpendapat wajibnya amar ma'ruf dan nahi munkar, sesuai dengan yang diwajibkan oleh syariat Muhammad yang suci.

Inilah akidah yang ringkas, yang aku tulis dalam keadaan pikiran sedang sibuk, agar kalian mengetahui apa yang ada padaku, dan Allah adalah saksi atas apa yang kami katakan.

Kemudian tidak tersembunyi bagi kalian bahwa telah sampai kepadaku bahwa surat Sulaiman bin Suhaim telah sampai kepada kalian, dan bahwa sebagian orang yang mengaku sebagai ahli ilmu di daerah kalian telah menerimanya dan membenarkannya. Dan Allah mengetahui bahwa orang itu telah mengada-adakan kepadaku berbagai perkara yang tidak aku katakan, dan kebanyakan dari hal-hal tersebut tidak pernah terlintas di pikiranku. Di antaranya adalah ucapannya: bahwa aku membatalkan kitab-kitab madzhab yang empat; dan bahwa aku mengatakan: bahwa manusia sejak 600 tahun yang lalu tidak berada di atas sesuatu; dan bahwa aku mengklaim ijtihad; dan bahwa aku keluar dari taqlid; dan bahwa aku mengatakan: bahwa perbedaan pendapat ulama adalah bencana; dan bahwa aku mengkafirkan orang yang bertawassul dengan orang-orang salih; dan bahwa aku mengkafirkan Al-Bushiri karena ucapannya: *"Wahai yang paling mulia dari seluruh makhluk"*; dan bahwa aku mengatakan: seandainya aku mampu meruntuhkan kubah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pasti akan aku runtuhkan, dan seandainya aku mampu terhadap Ka'bah pasti akan aku ambil talang airnya, dan aku buatkan untuknya talang air dari kayu; dan bahwa aku mengharamkan ziarah kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam; dan bahwa aku mengingkari ziarah kubur kedua orang tua dan lainnya; dan bahwa aku mengkafirkan orang yang bersumpah dengan selain Allah; dan bahwa aku mengkafirkan Ibnul Faridh dan Ibnu Arabi; dan bahwa aku membakar kitab Dalailul Khairat dan

Raudhur Rayahin, dan aku menyebutnya sebagai Raudhus Syayathin.

Jawabanku terhadap masalah-masalah ini adalah aku mengatakan: Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar; dan sebelumnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam pun telah dituduh bahwa beliau mencela Isa bin Maryam, dan mencela orang-orang salih, maka hati-hati mereka serupa dalam mengada-adakan kebohongan, dan mengatakan kedustaan. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang yang berdusta."** (Surat An-Nahl, ayat 105). Mereka menuduhnya shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau mengatakan: bahwa para malaikat, Isa, dan Uzair berada di neraka; maka Allah menurunkan tentang hal itu: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada penetapan baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka Jahannam."** (Surat Al-Anbiya, ayat 101). Adapun masalah-masalah yang lain, yaitu: bahwa aku mengatakan tidak sempurna keislaman seseorang hingga dia mengetahui makna laa ilaaha illallah, dan bahwa aku mengenal orang yang datang kepadaku dengan maknanya, dan bahwa aku mengkafirkan orang yang bernadzar jika dia bermaksud dengan nadzarnya untuk mendekatkan diri kepada selain Allah, dan mengambil nadzar karena hal tersebut, dan bahwa menyembelih untuk selain Allah adalah kufur, dan sembelihan tersebut haram; maka masalah-masalah ini adalah benar, dan aku berpendapat dengannya; dan aku memiliki dalil-dalil atas hal tersebut dari kalam Allah dan kalam Rasul-Nya, serta dari perkataan para ulama yang diikuti, seperti imam-imam yang

empat. Dan jika Allah Ta'ala memudahkan: aku akan merinci jawaban atas hal tersebut dalam surat tersendiri, insya Allah Ta'ala.

Kemudian ketahuilah dan renungkanlah firman Allah Ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka telitilah dengan seksama agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."** (Surat Al-Hujurat, ayat 6).

(Surat Syekh Ibnu Abdul Wahhab kepada Abdullah bin Muhammad bin Abdul Lathif dan Tegurannya kepadanya)

Dan beliau juga, semoga Allah mensucikan ruhnya, dan menerangi kuburnya, apa yang teksnya:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada Abdullah bin Muhammad bin Abdul Lathif, semoga Allah Ta'ala menjaganya.

Salam sejahtera atasmu dan rahmat Allah serta berkah-Nya. Amma ba'du:

Telah sampai kepada kami dari arah kalian surat-surat, yang di dalamnya berisi pengingkaran dan perkataan keras terhadapku. Dan ketika dikatakan: bahwa engkau bersama mereka, maka timbul dalam hati sesuatu, karena Allah Subhanahu telah menyebarkan untukmu pujian yang baik, dan menurunkan dalam hati hamba-hamba-Nya untukmu kecintaan yang tidak diberikan

kepada banyak orang, karena apa yang disebutkan tentangmu berupa penentangan terhadap para penguasa yang buruk sebelum engkau.

Juga karena apa yang aku ketahui darimu berupa kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya, dan pemahaman yang baik, dan mengikuti kebenaran, meskipun para imam besar kalian menyelisihi engkau dalam hal itu. Karena aku pernah bertemu denganmu sekitar 20 tahun yang lalu, dan aku dan engkau berdiskusi tentang sesuatu dari tafsir dan hadits, dan engkau mengeluarkan untukku beberapa lembaran dari kitab Shahih Bukhari yang telah engkau tulis, dan engkau memindahkan di pinggirnya dari kitab-kitab syarah. Dan engkau berkata dalam masalah iman, yang disebutkan oleh Bukhari di awal kitab Shahih: ini adalah kebenaran yang aku jadikan sebagai agama di hadapan Allah. Maka ucapan ini mengagumkanku, karena hal itu berbeda dengan madzhab para imam mutakallimin kalian.

Engkau juga berdiskusi denganku dalam beberapa masalah, maka aku selalu menceritakan kepada orang yang belajar dariku tentang apa yang Allah karuniakan kepadamu berupa pemahaman yang baik, dan kecintaan kepada Allah dan negeri akhirat. Maka karena hal inilah aku tidak menyangka tentang dirimu akan terburu-buru dalam perkara ini, karena orang-orang yang bangkit dalam hal ini adalah orang-orang yang keliru dalam setiap pertimbangan, karena jika kebenaran ada pada lawan mereka maka sudah jelas; dan jika kebenaran ada pada mereka: maka seharusnya bagi pendakwah kepada Allah untuk berdakwah dengan cara yang lebih baik kecuali terhadap orang-orang yang zalim di antara mereka. Dan sungguh Allah telah memerintahkan kepada dua rasul-Nya, Musa dan Harun, agar keduanya berkata kepada Firaun dengan

perkataan yang lemah lembut mudah-mudahan dia ingat atau takut.

Dan seharusnya bagi hakim - semoga Allah memuliakannya dengan ketaatan kepada-Nya - ketika Allah mengujinya dengan jabatan ini agar dia beradab dengan adab-adab yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya yang diturunkan, untuk menjelaskan kepada manusia apa yang mereka perselisihkan di dalamnya, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini. Maka di antaranya adalah: janganlah orang-orang yang tidak meyakini membuatnya tergesa-gesa; dan hendaklah bersikap teliti terhadap hasutan orang-orang fasik dan munafik, dan jangan terburu-buru. Dan sungguh Allah telah menyifatkan orang-orang munafik dalam kitab-Nya dengan sifat-sifat mereka, dan menyebutkan cabang-cabang kemunafikan agar dihindari, dan agar ahlinya juga dihindari. Maka Dia menyifatkan mereka dengan kefasihan, kecakapan berbicara, dan kebaikan lisan, bahkan kebaikan bentuk dalam firman-Nya: **"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka."** (Surat Al-Munafiqun, ayat 4). Dan Dia menyifatkan mereka dengan tipu daya dan kedustaan dan mengejek orang-orang mukmin di awal Surat Al-Baqarah, dan Dia menyifatkan mereka dengan perkataan orang yang bermuka dua, dan Dia menyifatkan mereka dengan ikut serta dalam pertengkaran antara manusia dengan apa yang tidak dicintai Allah dan Rasul-Nya dalam firman-Nya: **"Wahai Rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya."** (Surat Al-Maidah, ayat 41). Dan Dia menyifatkan mereka dengan meremehkan orang-orang mukmin dan ridha dengan perbuatan-perbuatan mereka, dan

Dia menyifatkan mereka dengan selain ini dalam Surat Al-Baqarah, Surat Bara'ah, Surat Al-Qital, dan selainnya, sebagai nasihat bagi hamba-hamba-Nya agar mereka menghindari sifat-sifat tersebut dan orang yang bersikap demikian.

Dan Allah melarang Nabi-Nya dari menaati mereka di berbagai tempat, maka bagaimana mungkin dibolehkan dari orang seperti engkau untuk menerima dari orang-orang seperti mereka?! Dan lebih besar dari itu: bahwa engkau meyakini bahwa mereka termasuk ahli ilmu, dan engkau mengunjungi mereka di rumah-rumah mereka, dan engkau mengagungkan mereka. Dan aku tidak mengatakan ini terhadap seseorang tertentu, tetapi sebagai nasihat, dan pengenalan terhadap apa yang ada dalam kitab Allah tentang pengaturan agama dan dunia, karena kebanyakan manusia telah melemparkannya di belakang punggung mereka.

Adapun apa yang disebutkan kepada kalian tentang diriku, maka sesungguhnya aku tidak melakukannya karena kebodohan, bahkan aku berkata - dan bagi Allah segala puji dan karunia serta darinya kekuatan -: Sesungguhnya Rabbku telah menunjukiku ke jalan yang lurus, agama yang benar, agama Ibrahim yang hanif, dan dia tidaklah termasuk orang-orang musyrik. Dan aku - segala puji bagi Allah - tidaklah menyeru kepada mazhab sufi, atau ahli fikih, atau ahli kalam, atau seorang imam dari para imam yang aku agungkan, seperti Ibnu Qayyim, adz-Dzahabi, Ibnu Katsir, atau selain mereka, bahkan aku menyeru kepada Allah semata tanpa sekutu bagiNya, dan aku menyeru kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang beliau wasiatkan kepada awal umatnya dan akhir mereka. Dan aku berharap bahwa aku tidak akan menolak kebenaran jika datang kepadaku, bahkan aku bersaksi kepada Allah dan para malaikatNya dan seluruh

makhlukNya: Jika datang kepada kami dari kalian satu kalimat kebenaran, maka sungguh aku akan menerimanya di atas kepala dan mata; dan sungguh aku akan membenturkan ke dinding setiap perkataan para imamku yang menyelisihinya, kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam karena sesungguhnya beliau tidak mengatakan kecuali kebenaran.

Dan sifat perkara itu: tidak tersembunyi bagi kalian apa yang dilakukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan para tabi'in dan para pengikut mereka, dan para imam seperti asy-Syafi'i, dan Ahmad dan orang-orang seperti mereka yang ahli kebenaran telah sepakat tentang petunjuk mereka, dan demikian pula apa yang dilakukan oleh orang-orang yang telah didahulukan oleh Allah dengan kebaikan dari kalangan pengikut mereka.

Dan tidak tersembunyi bagi kalian apa yang telah diada-adakan oleh manusia dalam agama mereka dari perkara-perkara baru, dan apa yang mereka selisihi dalam jalan salaf mereka, dan aku mendapati orang-orang belakangan kebanyakan mereka telah mengubah dan mengganti; dan tuan-tuan mereka, para imam mereka, orang yang paling berilmu di antara mereka, paling beribadah, dan paling zuhud di antara mereka, seperti: Ibnu Qayyim, al-Hafizh adz-Dzahabi, al-Hafizh al-'Imad Ibnu Katsir, dan al-Hafizh Ibnu Rajab, sungguh telah sangat keras pengingkaran mereka terhadap ahli zaman mereka, yang mereka lebih baik daripada Ibnu Hajar dan penulis al-Iqna', dengan ijma'. Maka jika ahli zaman mereka berdalil kepada mereka dengan banyaknya mereka dan kesepakatan terhadap jalan mereka, mereka berkata: Ini termasuk dalil terbesar bahwa hal itu batil, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa umatnya

akan menempuh jalan-jalan Yahudi dan Nashrani, seperti bulu anak panah dengan bulu anak panah, *"sehingga jika mereka masuk ke lubang biawak, niscaya kalian pun akan memasukinya"*. Dan Allah telah menyebutkan dalam kitabNya: bahwa mereka memecah belah agama mereka dan menjadi golongan-golongan, dan bahwa mereka menulis kitab dengan tangan mereka sendiri dan berkata: ini dari sisi Allah, dan bahwa mereka meninggalkan kitab Allah dan mengamalkannya, lalu menghadap kepada apa yang diada-adakan oleh pendahulu mereka dari kitab-kitab. Dan Dia mengabarkan bahwa Dia memerintahkan mereka untuk berkumpul, dan bahwa mereka tidak berselisih karena tersembunyinya agama, bahkan mereka berselisih setelah datang kepada mereka ilmu karena kedengkian di antara mereka, **Maka mereka memotong-motong urusan mereka di antara mereka menjadi beberapa bagian. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka**, (Surat al-Mu'minun ayat 53). Dan az-Zubur artinya: kitab-kitab.

Maka jika mukmin memahami perkataan yang benar lagi jujur: *"Sungguh kalian akan mengikuti cara-cara orang-orang sebelum kalian"*, dan menjadikannya kiblat hatinya, akan jelas baginya bahwa ayat-ayat ini dan yang semisalnya, tidaklah seperti sangkaan orang-orang bodoh: bahwa ayat-ayat itu tentang kaum yang telah ada lalu sirna, bahkan dia akan memahami apa yang diriwayatkan dari Umar radhiyallahu 'anhu bahwa dia berkata tentang ayat-ayat ini: "Kaum itu telah berlalu, dan tidak dimaksudkan dengannya selain kalian".

Dan Allah telah mewajibkan kepada hamba-hambaNya dalam setiap shalat agar mereka meminta kepadaNya petunjuk kepada jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Dia beri nikmat kepada mereka, yang mereka bukan orang-orang yang

dimurkai, dan bukan orang-orang yang sesat; maka barangsiapa mengetahui agama Islam, dan apa yang terjadi pada manusia dalam mengubahnya, akan mengetahui kadar doa ini, dan hikmah Allah di dalamnya.

Dan intinya: bahwa gambaran permasalahannya, apakah yang wajib atas setiap muslim bahwa dia mencari ilmu tentang apa yang Allah turunkan kepada RasulNya, dan tidak ada alasan bagi seorangpun dalam meninggalkannya sama sekali? Ataukah wajib baginya mengikuti Tuhfah misalnya? Maka orang yang paling berilmu di antara orang-orang belakangan dan para tuan mereka dari kalangan mereka, seperti Ibnu Qayyim sungguh telah mengingkari ini dengan sangat keras; dan bahwa hal itu adalah pengubahan terhadap agama Allah; dan mereka berdalil atas hal itu dengan apa yang panjang penjelasannya, dari kitab Allah yang jelas, dan dari perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang terang, bagi orang yang Allah terangi hatinya. Dan orang-orang yang membolehkan hal itu, atau mewajibkannya, mereka berdalil dengan syubhat-syubhat yang lemah, namun syubhat mereka yang paling besar secara mutlak: Sesungguhnya kami bukan termasuk ahli hal itu, dan kami tidak mampu melakukannya, dan tidak mampu melakukannya kecuali mujtahid; dan sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu ajaran, dan sesungguhnya kami mengikuti jejak mereka.

Dan bagi ahli ilmu dalam membatalkan syubhat ini terdapat pembahasan yang memerlukan satu jilid, dan yang paling jelas di antaranya adalah firman Allah Ta'ala: **Mereka menjadikan orang-orang alim dan para rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah**, (Surat at-Taubah ayat 31). Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menafsirkannya dalam hadits Adiy tentang apa

yang kalian lakukan hari ini, dalam masalah pokok dan cabang, tidak kuketahui mereka menambahi kalian seberat biji sawi, bahkan jelas pembenaran sabdanya: *"seperti bulu anak panah dengan bulu anak panah"* dan seterusnya. Dan demikian pula para mufassir menafsirkannya, tidak kuketahui di antara mereka ada perbedaan, dan yang paling baik di antaranya: apa yang dikatakan oleh Abu al-'Aliyah, adapun mereka tidak menyembah mereka, dan seandainya mereka memerintahkan hal itu niscaya mereka tidak mentaatinya, tetapi mereka mendapati kitab Allah, lalu berkata: Kami tidak akan mendahului ulama kami dengan sesuatu, apa yang mereka perintahkan kepada kami, kami patuhi, dan apa yang mereka larang kami, kami tinggalkan.

Dan ini adalah surat yang tidak dapat memuat penegakan dalil, dan tidak pula jawaban atas apa yang dikemukakan oleh penentang, tetapi aku tawarkan kepadanya dari diriku sikap insaf dan tunduk kepada kebenaran, maka jika kalian ingin menolakku dengan ilmu dan keadilan, maka di sisi kalian ada kitab I'lam al-Muwaqqi'in, karya Ibnu Qayyim di sisi Ibnu Fairuz di Musyrifah. Maka sungguh dia telah membahas perbincangan tentang pokok ini dengan pembahasan yang banyak, dan menyebutkan dari syubhat-syubhat imam-imam kalian apa yang tidak kalian ketahui, kalian dan tidak pula bapak-bapak kalian, dan dia menjawabnya, dan berdalil atasnya dengan dalil-dalil yang jelas dan pasti, di antaranya: perintah Allah dan RasulNya tentang perkara kalian yang ini, dan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya menjelaskannya sebelum terjadi, dan memperingatkan manusia darinya, dan mengabarkan bahwa tidak akan berjalan di atas agama kecuali satu per satu, dan bahwa Islam akan kembali menjadi asing sebagaimana awalnya.

Dan sungguh kalian telah mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika Amr bin Abasah bertanya kepadanya di awal Islam: Siapa yang bersamamu atas hal ini? Beliau berkata: *"Orang merdeka dan budak"* yakni Abu Bakar dan Bilal. Maka jika Islam kembali sebagaimana awalnya, maka betapa bodohnya orang yang berdalil dengan banyaknya manusia, dan kesepakatan mereka, dan syubhat-syubhat yang seperti ini, yang besar menurut ahlinya, hina di sisi Allah, dan di sisi orang-orang berilmu dari makhlukNya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Bahkan mereka mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh orang-orang terdahulu**, (Surat al-Mu'minun ayat 81). Maka aku tidak mengetahui bagi kalian hujjah yang kalian berdalil dengannya, kecuali Allah telah menyebutkan dalam kitabNya: bahwa orang-orang kafir berdalil dengannya untuk mendustakan para rasul, seperti kesepakatan manusia, dan ketaatan kepada para pembesar, dan selain itu.

Maka barangsiapa yang Allah karuniakan kepadanya pengenalan terhadap agama Islam, yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyeru kepadanya, akan mengetahui kadar ayat-ayat ini, dan hujjah-hujjah, dan kebutuhan manusia kepadanya. Maka jika kalian mengira: bahwa penyebutan para imam ini tentang hal ini adalah untuk orang yang termasuk ahlinya, maka sungguh mereka telah menyatakan dengan jelas kewajibannya atas orang hitam dan orang merah, dan laki-laki dan perempuan, dan bahwa tidak ada setelah kebenaran kecuali kesesatan, dan bahwa perkataan orang yang berkata: hal itu sulit, adalah tipu daya dari setan, yang dengannya dia memperdayai manusia dari menempuh jalan yang lurus, agama yang hanif, agama Ibrahim; dan jika jelas bagi kalian bahwa mereka salah, maka jelaskan

kepadaku kebenaran agar aku kembali kepadanya. Dan sesungguhnya aku menulis surat ini kepada kalian sebagai pembelaan dari Allah, dan seruan kepada Allah, agar aku mendapat pahala orang-orang yang menyeru kepada Allah, jika tidak demikian aku mengira bahwa kalian tidak akan menerimanya, dan bahwa hal itu menurut kalian termasuk kemungkaran yang paling mungkar, sehingga orang yang mencela hal ini menurut kalian, seperti orang yang mencela Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya.

Tetapi kamu, karena apa yang kukira padamu dari ketaatan kepada Allah, aku tidak memandang jauh bahwa Allah akan memberimu petunjuk ke jalan yang lurus, dan melapangkan dadamu untuk Islam; maka jika kamu membacanya, lalu hatimu mengingkarinya maka tidak mengherankan; karena sesungguhnya yang mengherankan adalah dari orang yang selamat bagaimana dia selamat? Maka jika hatimu sedikit tertarik kepadanya, maka wajib atasmu memperbanyak permohonan kepada Allah, dan merendahkan diri di hadapanNya, khususnya pada waktu-waktu dikabulkannya doa, seperti akhir malam, dan setelah shalat, dan setelah adzan.

Dan demikian pula dengan doa-doa yang ma'tsur, khususnya yang disebutkan dalam Shahih, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dahulu mengucapkan: *"Ya Allah Rabb Jibril, dan Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkau yang memutuskan di antara hamba-hambaMu tentang apa yang mereka berselisih padanya, berilah aku petunjuk tentang apa yang mereka perselisihkan dari kebenaran dengan izinMu, sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki ke jalan yang lurus"*. Maka wajib

atasmu dengan bersungguh-sungguh dengan doa ini, di hadapan Dzat yang mengabulkan orang yang dalam kesulitan jika dia berdoa kepadaNya, dan dengan Dzat yang memberi petunjuk kepada Ibrahim untuk menyelisihi seluruh manusia, dan katakanlah: Wahai Pengajar Ibrahim ajarilah aku. Dan jika sulit bagimu menyelisihi manusia, maka renungkanlah firman Allah Ta'ala: **Kemudian Kami jadikan engkau (Muhammad) mengikuti syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah (syariat itu) dan janganlah engkau ikuti keinginan orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka tidak akan dapat menolak (azab) dari Allah sedikit pun. Dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa**, (Surat al-Jatsiyah ayat 18-19), **Dan jika engkau menaati kebanyakan orang yang ada di bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah**, (Surat al-An'am ayat 116).

Dan renungkanlah sabdanya dalam Shahih: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awalnya"* dan sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu"* hingga akhirnya, dan sabdanya: *"Wajib atas kalian (berpegang) dengan sunnahku, dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku"* dan sabdanya: *"Dan jauhilah perkara-perkara baru, karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan"*. Dan ayat-ayat, serta hadits-hadits dalam hal itu banyak yang dikhususkan dengan penulisan.

Maka sesungguhnya aku mencintaimu, dan sungguh telah kudoakan untukmu dalam shalatku, dan aku berharap sebelum surat-surat ini bahwa Allah memberimu petunjuk kepada

agamaNya yang benar, dan tidak menghalangi aku dari berkirim surat kepadamu kecuali prasangkaku bahwa kamu tidak akan menerima, dan menempuh jalan kebanyakan orang; tetapi tidak ada yang menghalangi apa yang Allah berikan, dan Allah tidak menganggap besar sesuatu yang Dia berikan, dan alangkah baiknya kamu seandainya menjadi di akhir zaman ini seorang Faruq bagi agama Allah seperti Umar radhiyallahu 'anhu di awalnya, karena sesungguhnya seandainya kamu bersama kami niscaya kami akan mendapat bantuan dari orang yang kasar kepada kami.

Adapun khayalan setan ini yang dengannya dia memancing manusia, bahwa barangsiapa menempuh jalan ini, maka sungguh dia telah menisbatkan dirinya kepada ijtihad, dan meninggalkan ikut kepada ahli ilmu, dan menghiasinya dengan berbagai hiasan, maka hal ini tidaklah banyak dari setan dan hiasannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indah untuk memperdayakan**, (Surat al-An'am ayat 112). Karena sesungguhnya apa yang aku di atasnya, dan aku menyeru kalian kepadanya, adalah dalam hakikatnya ikut kepada ahli ilmu, karena sesungguhnya mereka telah mewasiatkan manusia dengan hal itu. Dan yang paling terkenal di antara mereka dalam perkataan tentang hal itu, adalah imam kalian asy-Syafi'i, dia berkata: Tidak dapat tidak kalian akan menemukan dariku apa yang menyelisihi hadits, maka setiap yang menyelisihinya, maka aku persaksikan kalian bahwa sesungguhnya aku telah kembali darinya.

Dan juga: Sesungguhnya aku dalam menyelisihi ulama ini, tidaklah menyelisihinya sendirian, maka jika berbeda aku dan Syafi'i misalnya dalam kencing hewan yang halal dagingnya, dan

aku berkata ucapan dengan najisnya, menyelisihi hadits orang-orang Uraniyyin, dan menyelisihi hadits Anas: *"bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat di kandang kambing"*. Maka orang bodoh yang zalim ini berkata: Apakah kamu lebih tahu hadits daripada asy-Syafi'i? Aku katakan: Aku tidaklah menyelisihi asy-Syafi'i tanpa imam yang aku ikuti, bahkan aku mengikuti orang yang seperti asy-Syafi'i atau lebih berilmu darinya, yang sungguh menyelisihinya, dan berdalil dengan hadits-hadits.

Maka jika dia berkata: Apakah kamu lebih berilmu dari asy-Syafi'i? Aku katakan: Apakah kamu lebih berilmu dari Malik? Dan Ahmad? Maka sungguh aku membantahnya dengan seperti apa yang dia bantahkan kepadaku, dan selamatlah dalil dari penentang, dan aku mengikuti firman Allah Ta'ala: **Maka jika kalian berselisih dalam sesuatu, kembalikanlah kepada Allah dan Rasul** ayat, (Surat an-Nisa' ayat 59). Dan aku mengikuti orang yang mengikuti dalil dalam masalah ini dari ahli ilmu, aku tidak berdalil dengan al-Qur'an, atau hadits sendirian, sehingga tertuju kepadaku apa yang dikatakan, dan ini dengan asumsi; jika tidak maka diketahui: bahwa kalian mengikuti Ibnu Hajar dalam hakikatnya, dan kalian tidak peduli dengan orang yang menyelisihinya dari rasul, atau sahabat, atau tabi'in, bahkan asy-Syafi'i sendiri, dan kalian tidak peduli dengan perkataannya jika menyelisihi nash Ibnu Hajar, dan demikian pula selain kalian sesungguhnya ikut mereka kepada sebagian orang-orang belakangan bukan kepada para imam.

Maka para pengikut Hanbali ini termasuk orang yang paling sedikit bid'ahnya; dan kebanyakan al-Iqna', dan al-Muntaha, menyelisihi mazhab Ahmad dan nashnya, hal itu diketahui oleh orang yang mengetahuinya; dan tidak ada perbedaan antara aku dan kalian bahwa ahli ilmu jika mereka sepakat wajib mengikuti

mereka; dan sesungguhnya permasalahannya jika mereka berbeda pendapat, apakah wajib atasku menerima kebenaran dari siapa yang membawanya, dan mengembalikan masalah kepada Allah dan Rasul, mengikuti ahli ilmu? Ataukah aku memilih sebagian mereka tanpa hujjah, dan mengira bahwa yang benar dalam perkataannya? Maka kalian atas yang kedua ini, dan dialah yang Allah cela, dan Dia namakan sebagai syirik, dan dialah menjadikan ulama sebagai tuhan-tuhan? Dan aku atas yang pertama, aku menyeru kepadanya, dan berdebat atasnya, maka jika di sisi kalian ada kebenaran, kami akan kembali kepadanya, dan menerimanya dari kalian.

Dan jika kamu ingin melihat dalam I'lam al-Muwaqqi'in, maka wajib atasmu dengan perdebatan di tengahnya, yang diikat antara muqallid dan pemilik hujjah. Dan jika terlintas dalam pikiranmu: bahwa Ibnu Qayyim adalah pelaku bid'ah, dan bahwa ayat-ayat yang dia berdalil dengannya bukan ini maknanya, maka mohonlah kepada Allah, dan mintalah kepadaNya agar Dia memberimu petunjuk tentang apa yang mereka perselisihkan padanya dari kebenaran, dan bersiaplah sebagai pengamat, dan pendebat, dan carilah perkataan ahli ilmu di zamannya, seperti al-Hafizh adz-Dzahabi, dan Ibnu Katsir, dan Ibnu Rajab, dan selain mereka, dan yang dinisbatkan kepada adz-Dzahabi rahimahullah:

Ilmu adalah Allah berfirman, RasulNya berfirman, para sahabat berfirman, tidak ada perbedaan padanya Bukanlah ilmu itu mendekatkanmu kepada perbedaan dengan kebodohan, antara Rasul dan antara pendapat seorang ahli fikih

Maka jika kamu tidak mengikuti orang-orang ini, maka lihatlah perkataan para imam sebelum mereka, seperti al-Hafizh al-Baihaqi dalam kitab al-Madkhal, dan al-Hafizh Ibnu Abdul Barr, dan

al-Khaththabi, dan orang-orang seperti mereka, dan sebelum mereka, seperti asy-Syafi'i, dan Ibnu Jarir, dan Ibnu Qutaibah, dan Abu 'Ubaid, maka mereka ini adalah rujukan dalam kalam Allah, dan kalam RasulNya, dan kalam salaf. Dan jauhilah tafsir-tafsir orang-orang yang mengubah kalam dari tempatnya, dan syarah-syarah mereka, karena sesungguhnya mereka adalah pemutus dari Allah, dan dari agamaNya.

Dan renungkanlah: apa yang ada dalam kitab al-I'tisham karya al-Bukhari, dan apa yang dikatakan ahli ilmu dalam syarahnya, dan apakah terbayangkan sesuatu dengan apa yang jelas yang shahih dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa umatnya akan berpecah menjadi lebih dari tujuh puluh golongan, beliau mengabarkan bahwa mereka semua di neraka kecuali satu, kemudian menjelaskan golongan yang satu itu bahwa mereka yang berada di atas apa yang Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya berada di atasnya, dan kalian mengakui bahwa kalian atas selain jalan mereka, dan kalian berkata: Kami tidak mampu atasnya, dan tidak mampu atasnya kecuali mujtahid, maka kalian meyakini bahwa tidak ada yang mendapat manfaat dari kalam Allah, dan kalam RasulNya kecuali mujtahid. Dan kalian berkata: Haram atas selain dia mencari petunjuk dari kalam Allah, dan kalam RasulNya, dan kalam para sahabatnya; maka kalian meyakini dan bersaksi: bahwa kalian atas selain jalan mereka, dengan mengakui ketidakmampuan terhadap hal itu.

Dan jika kalian mengakui bahwa yang wajib atas orang-orang terdahulu mengikuti kitab Allah, dan sunnah RasulNya, tidak boleh berpaling dari hal itu, dan bahwa kitab-kitab ini, dan yang lebih baik darinya, seandainya diada-adakan di zaman Umar bin al-Khaththab niscaya dia berbuat terhadapnya dan terhadap ahlinya perbuatan

yang paling keras, dan seandainya diada-adakan di zaman asy-Syafi'i dan Ahmad, niscaya keras pengingkaran mereka terhadap hal itu, maka seandainya aku tahu, kapankah Allah mengharamkan yang wajib ini, dan mewajibkan yang haram ini?!

Dan ketika sebagian kecil dari hal ini terjadi, tidak seperti apa yang kalian alami pada zaman Imam Ahmad, ia sangat keras dalam mengingkarinya; dan ketika sampai kepadanya berita tentang sebagian muridnya yang meriwayatkan masalah-masalah darinya di Khurasan, ia berkata: Aku persaksikan kepada kalian bahwa aku telah menarik kembali hal itu. Dan ketika ia melihat sebagian orang menulis ucapannya, ia mengingkarinya dan berkata: Apakah kamu menulis pendapatku yang mungkin besok aku akan menariknya kembali? Carilah ilmu sebagaimana kami mencarinya.

Dan ketika ia ditanya tentang kitab Abu Tsaur? Ia berkata: Setiap kitab yang diada-adakan adalah bid'ah. Dan diketahui bahwa Abu Tsaur termasuk tokoh besar ahli ilmu; dan Ahmad biasa memujinya; namun ia melarang orang-orang melihat kitab-kitab ahli ilmu yang ia puji dan agungkan.

Dan ketika sebagian imam hadits mengambil kitab-kitab Abu Hanifah, Ahmad memutuskan hubungan dengannya, dan menulis kepadanya: Jika kamu meninggalkan kitab-kitab Abu Hanifah, kami akan mendatangimu dan memperdengarkan kepadamu kitab-kitab Ibnu Mubarak. Dan ketika sebagian muridnya menyebutkan kepadanya bahwa kitab-kitab ini bermanfaat bagi orang yang tidak mengenal Al-Kitab dan Sunnah, ia berkata: Jika kamu mengenal hadits maka kamu tidak membutuhkannya, dan jika kamu tidak mengenalnya maka tidak halal bagimu melihatnya.

Dan ia berkata: Aku heran terhadap kaum yang mengetahui sanad dan kevalidannya, namun mereka mengikuti pendapat Sufyan, padahal Allah berfatwa: **Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih** (Surah An-Nur, 63). Ia berkata: Apakah kamu tahu apa itu fitnah? Fitnah adalah syirik. Dan diketahui bahwa Ats-Tsauri menurutnya sangat tinggi kedudukannya, dan ia biasa menamakannya Amirul Mukminin; jika demikian ucapan Ahmad tentang kitab-kitab yang sekarang kita berharap dapat melihatnya, bagaimana lagi dengan kitab-kitab yang penulisnya sendiri mengakui bahwa mereka bukan ahli ilmu?! Dan hal itu menjadi kesaksian atas mereka, dan mungkin sebagian dari mereka meninggal dalam keadaan tidak mengetahui apa agama Islam yang Allah utus Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dengannya.

Dan syubhat yang dimasukkan ke dalam hati kalian adalah: bahwa kalian tidak mampu memahami kalam Allah, Rasul-Nya, dan Salafus Shalih. Dan telah kami kemukakan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal"* dan seterusnya. Maka renungkanlah syubhat ini, maksudku ucapan kalian: Kami tidak mampu melakukan itu; dan renungkanlah apa yang Allah kabarkan tentang Yahudi, dalam firman-Nya: **Dan mereka berkata: Hati kami tertutup. Bahkan Allah melaknat mereka karena kekafiran mereka** (Surah Al-Baqarah, 88), dan firman-Nya: **Dan sungguh Kami telah menurunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, dan tidak ada yang mengingkarinya kecuali orang-orang yang fasik** (Surah Al-Baqarah, 99), dan firman-Nya: **Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Quran dalam bahasa Arab**

agar kalian berakal (Surah Az-Zukhruf, 3), dan firman-Nya: **Dan sungguh Kami telah memudahkan Al-Quran untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran** (Surah Al-Qamar, 17).

Dan carilah tafsir ayat-ayat ini dari kitab-kitab ahli ilmu; dan ketahuilah siapa yang ayat-ayat ini turun untuknya; dan ketahuilah ucapan-ucapan dan perbuatan-perbuatan yang menjadi sebab turunnya ayat-ayat ini, kemudian bandingkan dengan ucapan mereka: Kami tidak mampu memahami Al-Quran dan Sunnah, maka kamu akan menemukan pembenaran atas sabdanya: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian"* dan hadits-hadits lain yang serupa yang banyak. Maka jadikanlah kisah Islamnya Salman Al-Farisi sebagai pelajaran bagi kalian.

Dalam kisah itu terdapat: bahwa tidak ada yang berada di atas agama para rasul kecuali satu demi satu, sampai orang terakhir dari mereka berkata ketika akan meninggal: Aku tidak mengetahui di muka bumi ini seorang pun yang berada di atas agama yang kami anut, tetapi telah dekat masanya seorang nabi. Dan ingatlah bersama ini firman Allah Ta'ala: **Maka mengapa tidak ada dari generasi-generasi sebelum kalian orang-orang yang mempunyai keutamaan yang melarang dari kerusakan di muka bumi, kecuali sebagian kecil di antara orang-orang yang Kami selamatkan dari mereka** (Surah Hud, 116).

Maka layak bagi orang yang menasehati dirinya sendiri dan takut akan azab akhirat untuk merenungkan apa yang Allah sifatkan pada Yahudi dalam kitab-Nya, khususnya apa yang Dia sifatkan pada ulama dan pendeta mereka, berupa menyembunyikan kebenaran, mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan, menghalangi dari jalan Allah, dan apa yang Allah

sifatkan pada mereka, yakni ulama mereka, berupa kesyirikan, beriman kepada jibt dan thaghut, dan ucapan mereka kepada orang-orang kafir: Mereka lebih mendapat petunjuk daripada orang-orang yang beriman; karena ia mengetahui bahwa setiap apa yang mereka lakukan pasti akan dilakukan oleh umat ini, dan memang telah terjadi.

Dan jika sulit bagimu menyelisihi orang-orang besar, atau pikiranmu tidak menerima perkataan ini, maka hadirkanlah dalam hatimu: bahwa Kitabullah adalah kitab terbaik, dan paling agung penjelasannya serta penyembuh penyakit kebodohan, dan paling agung pembeda antara haq dan batil. Dan Allah Subhanahu telah mengetahui perpecahan dan perselisihan hamba-hamba-Nya sebelum Dia menciptakan mereka, dan telah Dia sebutkan dalam kitab-Nya: **Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab melainkan agar kamu menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan, dan sebagai petunjuk dan rahmat** (Surah An-Nahl, 64), dan hadirkanlah hatimu pada pokok-pokok ini dan apa yang menyerupainya dalam pikiranmu, dan paparkan pada hatimu, maka insya Allah ia akan beriman dengannya secara global.

Maka renungkanlah firman-Nya: **Dan apabila dikatakan kepada mereka: Ikutilah apa yang diturunkan Allah, mereka berkata: Tidak, tetapi kami mengikuti apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya** (Surah Luqman, 21), dan pengulangan pokok ini di banyak tempat, demikian juga firman-Nya: **Apakah kalian membantahku tentang nama-nama yang kalian dan nenek moyang kalian membuat-buatnya, Allah tidak menurunkan suatu keterangan pun tentangnya** (Surah Al-A'raf, 71).

Maka setiap hujjah yang kalian jadikan hujjah, kamu akan mendapatinya dijelaskan dalam Al-Quran, dan sebagiannya di banyak tempat.

Maka hadirkanlah dalam hatimu: bahwa Yang Maha Bijaksana yang menurunkan kitab-Nya sebagai penyembuh dari kebodohan, pembeda antara haq dan batil, tidak layak dari-Nya untuk menetapkan hujjah-hujjah ini dan mengulanginya padahal kaum muslimin tidak membutuhkannya, dan meninggalkan hujjah-hujjah yang mereka butuhkan, sementara Dia mengetahui bahwa hamba-hamba-Nya akan bercerai-berai; Maha Suci Dzat Yang Maha Bijaksana di antara yang bijaksana dari hal itu.

Dan di antara yang memudahkanmu menyelisihi orang yang menyelisihi kebenaran, walaupun ia termasuk manusia paling berilmu dan paling cerdas, dan paling agung kedudukannya, dan walaupun mayoritas manusia mengikutinya: adalah apa yang terjadi pada umat ini berupa perpecahan mereka dalam pokok-pokok agama dan sifat-sifat Allah Ta'ala, dan kebanyakan orang yang mengaku mengenal, dan apa yang dianut para ahli kalam, dan penamaan mereka terhadap jalan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam sebagai hasyw (perkara yang tidak berguna), tasybih (penyerupaan), dan tajsim (penubuhan). Padahal jika kamu membaca kitab dari kitab-kitab ilmu kalam - dengan keyakinannya bahwa ini wajib bagi setiap orang, dan ini adalah pokok agama - kamu akan mendapati kitab dari awal hingga akhir tidak berdalil atas satu masalah pun di dalamnya dengan satu ayat dari Kitabullah, dan tidak pula hadits dari Rasulullah, kecuali jika ia menyebutkannya untuk mengalihkannya dari konteksnya.

Dan mereka mengakui bahwa mereka tidak mengambil pokok-pokok mereka dari wahyu, tetapi dari akal mereka, dan

mengakui bahwa mereka menyelisihi Salaf dalam hal itu, seperti yang disebutkan dalam Fathul Bari, dalam masalah iman, atas ucapan Al-Bukhari: Dan ia adalah perkataan dan perbuatan, dan bertambah serta berkurang; maka ia menyebutkan ijma' Salaf atas hal itu, dan menyebutkan dari Asy-Syafi'i: bahwa ia menukil ijma' atas hal itu, demikian juga disebutkan bahwa Al-Bukhari menukil hal itu, kemudian setelah itu ia mengisahkan ucapan ulama mutakhirin, dan tidak meradnya.

Maka jika kamu melihat dalam kitab At-Tauhid di akhir Shahih, maka renungkanlah bab-bab itu, dan kamu membaca dalam kitab-kitab ahli ilmu dari Salaf, dan dari pengikut mereka dari Khalaf, dan nukilan mereka tentang ijma' atas wajibnya beriman kepada sifat-sifat Allah Ta'ala, dan menerimanya dengan qabul (penerimaan), dan bahwa barangsiapa mengingkari sesuatu darinya, atau men-takwil sesuatu dari nash-nash, maka ia telah berbuat dusta terhadap Allah dan menyelisihi ijma' ahli ilmu, dan nukilan mereka tentang ijma': bahwa ilmu kalam adalah bid'ah dan kesesatan, sampai Abu Umar bin Abdul Barr berkata: Telah berijma' ahli ilmu di seluruh masa dan negeri, bahwa ahli kalam adalah ahli bid'ah dan kesesatan, mereka tidak dihitung menurut semua orang dari golongan ulama; dan pembicaraan tentang ini panjang.

Dan kesimpulannya: bahwa mereka menuju kepada sesuatu yang telah berijma' atasnya seluruh kaum muslimin, bahkan dan telah berijma' atasnya makhluk yang paling bodoh tentang Allah yaitu penyembah berhala, yang di tengah mereka Nabi shallallahu alaihi wasallam diutus, maka mereka membuat-buat ucapan dari diri mereka sendiri, yang dengan itu mereka menentang akal juga, sampai kalian tidak mampu mengubah orang awam kalian dari fithrah yang Allah fithrahkan mereka atasnya, kemudian dengan

semua ini kebanyakan orang yang berbicara dalam ilmu urusan ini mengikuti mereka, kecuali orang yang telah didahului baginya dari Allah kebaikan, dan mereka seperti bulu putih di kulit sapi hitam, orang-orang membenci mereka dan melempar mereka dengan tuduhan tajsim.

Ini, sedangkan ahli kalam dan pengikut mereka termasuk manusia paling pandai dan paling cerdas, sampai mereka memiliki kecerdasan, hafalan, dan pemahaman yang membuat orang berakal heran, dan mereka beserta pengikut mereka mengakui bahwa mereka menyelisihi Salaf, sampai para imam ahli kalam ketika mereka merad Filsuf dalam takwil mereka terhadap ayat-ayat perintah dan larangan, seperti ucapan mereka: Yang dimaksud dengan puasa adalah menyembunyikan rahasia-rahasia kami, dan yang dimaksud dengan haji adalah mengunjungi syekh-syekh kami; dan yang dimaksud dengan Jibril adalah akal fa'al; dan kebohongan mereka yang lain; mereka merad mereka dengan jawaban: bahwa tafsir ini menyelisihi yang diketahui secara dharurat dari agama Islam; maka Filsuf berkata kepada mereka: Kalian telah mengingkari ketinggian Allah di atas makhluk-Nya, dan istiwanya di atas Arsy-Nya, padahal itu disebutkan dalam kitab-kitab, atas lisan para rasul, dan telah berijma' atasnya seluruh kaum muslimin, dan selain mereka dari ahli agama-agama, maka bagaimana takwil kami menjadi tahrif (penyimpangan)?! Dan takwil kalian benar?! Maka tidak ada seorang pun dari ahli kalam yang mampu menjawab sanggahan ini.

Dan maksudnya: bahwa madzhab mereka dengan kerusakannya dalam dirinya sendiri, menyelisihi akal, dan juga menyelisihi agama Islam, Al-Kitab dan Rasul, dan seluruh Salaf, dan mereka menyebutkan dalam kitab-kitab mereka bahwa

mereka menyelisihi Salaf, kemudian dengan semua ini bid'ah mereka laku pada orang alim dan jahil, sampai memenuhi timur bumi dan baratnya.

Dan aku mengajakmu untuk berpikir dalam masalah ini, yaitu bahwa Salaf telah banyak ucapan dan karangan mereka dalam pokok-pokok agama, dan pembatalan ucapan ahli kalam, dan pengkafiran mereka, dan di antara yang menyebutkan ini dari kalangan mutakhirin Syafi'iyah: Al-Baihaqi, Al-Baghawi, Ismail At-Taimi, dan yang setelah mereka, seperti Al-Hafizh Adz-Dzahabi; adapun yang mendahului mereka: seperti Ibnu Suraij, Ad-Daruquthni, dan lainnya, maka semuanya atas urusan ini; maka carilah dalam kitab-kitab mereka, jika kamu mendatangiku dengan satu kata saja bahwa di antara mereka ada seorang yang tidak mengingkari ahli kalam, dan tidak mengkafirkan mereka, maka jangan terima dariku sesuatu pun selamanya; dan dengan semua ini, dan kejelasannya yang sangat jelas, laku pada kalian sampai kalian mengklaim bahwa Ahlus Sunnah adalah ahli kalam; dan hanya kepada Allah tempat meminta pertolongan.

Dan yang mengherankan: bahwa terdapat di negeri kalian orang yang memfatwakan seseorang dengan ucapan seorang imam; dan yang kedua dengan ucapan yang lain, dan yang ketiga dengan selain dua ucapan; dan dianggap sebagai keutamaan, ilmu, dan kecerdasan, dan dikatakan: Ini orang yang memfatwakan dalam dua madzhab atau lebih. Dan diketahui oleh orang-orang: bahwa tujuannya dalam hal ini adalah ketinggian dan riya', dan memakan harta orang dengan batil; maka jika aku menyelisihi ucapan seorang alim karena orang yang lebih alim darinya, atau sepertinya jika bersamanya dalil, dan aku tidak membawa sesuatu dari diriku sendiri, kalian berbicara dengan ucapan yang keras ini.

Jika kalian mendengar bahwa aku memfatwakan dengan sesuatu yang aku keluar di dalamnya dari ijma' ahli ilmu, maka layak atasku perkataan.

Dan telah sampai kepadaku bahwa kalian dalam urusan ini bangun dan duduk, jika kalian mengira bahwa ini adalah pengingkaran kemungkaran, maka semoga saja kebangkitan kalian dalam perkara-perkara besar di negeri kalian yang menentang dua pokok Islam: kesaksian bahwa tidak ada ilah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah.

Di antaranya - dan ini yang paling besar -: penyembahan berhala di sisi kalian, dari manusia dan batu; ini disembelih untuknya; dan ini dinadzarkan untuknya; dan ini diminta pemenuhan do'a dan pertolongan kepada yang sangat membutuhkan; dan ini ia dipanggil oleh orang yang membutuhkan di darat dan laut, dan ini mereka mengira bahwa barangsiapa berlindung kepadanya ia akan memberinya manfaat di dunia dan akhirat, walaupun ia bermaksiat kepada Allah!

Maka jika kalian mengira bahwa ini bukan penyembahan berhala dan patung yang disebutkan dalam Al-Quran, maka ini termasuk yang mengherankan, karena aku tidak mengetahui seorang pun dari ahli ilmu yang berbeda pendapat dalam hal itu, kecuali jika ada seseorang yang jatuh dalam apa yang jatuh di dalamnya Yahudi, berupa keimanan mereka kepada jibt dan thaghut. Dan jika kalian mengklaim: bahwa kalian tidak mampu melakukan itu, maka jika kalian tidak mampu atas semuanya, kalian mampu atas sebagiannya; bagaimana dan sebagian orang yang mengingkari urusan ini, dan mengklaim bahwa mereka dari ahli ilmu, terlibat dalam kesyirikan akbar, dan menyeru kepadanya, dan seandainya mereka mendengar seseorang memurnikan

tauhid, pasti mereka melemparinya dengan kekafiran dan kefasikan; tetapi kita berlindung kepada Allah dari ridha manusia dengan kemurkaan Allah.

Dan di antaranya: apa yang dilakukan oleh banyak pengikut iblis, pengikut peramal bintang, tukang sihir, dan dukun, dari orang yang menisbatkan diri kepada kefakiran, dan banyak orang yang menisbatkan diri kepada ilmu dari perkara-perkara khariqah (luar biasa) ini yang mereka iming-imingi kepada orang-orang, dan mereka menyerupakan dengan mu'jizat para nabi dan karamah para wali, dan maksud mereka adalah memakan harta orang dengan batil, dan menghalangi dari jalan Allah; sampai sebagian jenisnya diyakini oleh orang yang mengklaim ilmu: bahwa ia termasuk ilmu warisan dari para nabi, dari ilmu nama-nama, padahal ia termasuk jibt dan thaghut, tetapi ini adalah pembenaran sabdanya shallallahu alaihi wasallam *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian"*.

Dan di antaranya: tipu daya riba ini, yang seperti tipu daya penghuni hari Sabtu, atau lebih buruk. Dan saya mengajak orang yang menentang saya kepada salah satu dari empat perkara: yaitu kepada Kitabullah, atau kepada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, atau kepada ijma' ahli ilmu; jika ia membandel, saya mengajaknya untuk mubahalah, sebagaimana Ibnu Abbas mengajak kepadanya dalam sebagian masalah faraid, dan sebagaimana Sufyan dan Al-Auza'i mengajak kepadanya dalam masalah mengangkat kedua tangan, dan lain-lain dari ahli ilmu; dan segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad dan keluarganya serta memberi salam.

Surat Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Imam Abdul Aziz bin Su'ud kepada Syaikh Abdul Aziz Al-Husain, Wali Makkah

Dan pada tahun 1184, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Imam Abdul Aziz bin Muhammad bin Su'ud mengirim surat kepada wali Makkah, Syaikh Abdul Aziz Al-Husain, dan mereka menulis kepada wali tersebut sebuah surat, berikut isinya:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Yang terhormat, semoga Allah melanggengkan nikmat terbaik kepadamu, kehadapan Syarif Ahmad bin Syarif Sa'id, semoga Allah memuliakannya di dua negeri, dan memuliakan dengannya agama kakeknya, pemimpin dua golongan.

Sesungguhnya surat ketika sampai kepada hamba, dan menelaah apa yang ada di dalamnya dari perkataan yang baik, hamba mengangkat kedua tangannya dengan doa kepada Allah untuk memenangkan Syarif, karena tujuannya adalah menolong syariat Muhammad, dan para pengikutnya, serta memusuhi orang yang keluar darinya; dan inilah yang wajib atas penguasa. Dan ketika kalian meminta dari pihak kami seorang penuntut ilmu, kami memenuhi perintah itu, dan dia akan sampai kepada kalian, dan dia akan duduk dalam majelis Syarif, semoga Allah memuliakannya, bersama ulama Makkah; jika mereka bersepakat, maka segala puji bagi Allah atas hal itu, dan jika mereka berbeda pendapat, Syaikh akan menghadirkan kitab-kitab mereka dan kitab-kitab Hanabilah.

Dan yang wajib atas kita semua, baik dari kami maupun dari kalian: bahwa seseorang hendaknya mengharapkan dengan

ilmunya wajah Allah, dan menolong RasulNya sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: "Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya."** Ayat, Surah Ali Imran ayat 81. Jika Allah Subhanahu telah mengambil perjanjian dari para nabi jika mereka menjumpai Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, untuk beriman kepadanya dan menolongnya, lalu bagaimana dengan kita wahai umatnya? Maka tidak ada jalan lain kecuali beriman kepadanya, dan tidak ada jalan lain kecuali menolongnya, salah satunya tidak cukup menggantikan yang lain, dan orang yang paling berhak dengan hal itu, dan paling utama dengannya adalah Ahlul Bait, yang Allah utus beliau dari mereka, dan memuliakan mereka atas penduduk bumi, dan yang paling berhak dari Ahlul Bait dengan hal itu adalah orang yang berasal dari keturunannya shallallahu 'alaihi wasallam. Wassalam.

Surat Syaikh Ibnu Abdul Wahhab kepada Ulama Makkah dan Jawaban Amir Abdul Aziz kepada Syarif Ghalib

Dan pada tahun 1204, Ghalib mengirim surat kepada Imam Abdul Aziz rahimahullah, meminta darinya agar mengirimkan kepadanya seorang dari ahli ilmu untuk berdiskusi dengan ulama Makkah yang dimuliakan, maka mereka mengirim kepadanya, dan Syaikh rahimahullah menulis surat ini:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab kepada para ulama yang terkemuka di negeri haram Allah, semoga Allah menolong dengan mereka agama pemimpin anak Adam 'alaihil afdhalush shalaatu wassalam, dan para pengikut imam-imam yang terkemuka. Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkahNya kepada kalian; dan selanjutnya: telah terjadi kepada kami dari fitnah, apa yang telah sampai kepada kalian, dan sampai kepada yang lain, dan penyebabnya: meruntuhkan bangunan di tanah kami di atas kuburan orang-orang saleh, dan dengan ini kami melarang mereka dari menyeru orang-orang saleh, dan kami memerintahkan mereka untuk mengikhlaskan doa kepada Allah. Ketika kami menampakkan masalah ini, bersama dengan apa yang kami sebutkan tentang meruntuhkan bangunan di atas kuburan, hal itu besar bagi orang awam, dan sebagian orang yang mengaku ahli ilmu mendukung mereka, karena sebab-sebab yang tidak tersembunyi bagi orang seperti kalian, yang paling besar adalah mengikuti hawa nafsu, bersama sebab-sebab lain.

Maka mereka menyebarkan tentang kami: bahwa kami mencela orang-orang saleh, dan bahwa kami tidak berada di atas jalan ulama, dan mereka mengangkat perkara itu ke Timur dan Barat, dan menyebutkan tentang kami hal-hal yang orang berakal malu menyebutkannya; dan kami memberitahukan kepada kalian tentang apa yang kami berada di atasnya, karena orang seperti kalian tidak menerima kebohongan, agar perkara menjadi jelas bagi kalian, dan kalian mengetahui hakikatnya.

Maka kami - dan segala puji bagi Allah - adalah pengikut bukan pembuat bid'ah, menurut madzhab Imam Ahmad bin Hanbal, dan kalian tahu - semoga Allah memuliakan kalian - bahwa orang yang ditaati di banyak negeri, seandainya terbukti dengan amal dengan dua masalah ini, bahwa hal itu besar bagi orang awam, yang mereka dan bapak-bapak mereka telah terbiasa dengan kebalikannya, dan kalian tahu - semoga Allah memuliakan kalian - bahwa di masa kekuasaan Ahmad bin Sa'id, sampai kepada kalian Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah, dan kalian menyaksikan apa yang ada pada kami, setelah mereka menghadirkan kitab-kitab Hanabilah, yang ada pada kami sebagai pegangan, seperti At-Tuhfah dan An-Nihayah pada Syafi'iyah, ketika Syarif Ghalib meminta dari kami - semoga Allah memuliakannya dan menolongnya - kami memenuhi perintahnya, dan menjawab permintaannya, yaitu mengirimkan seorang dari ahli akal dan ilmu, untuk berdiskusi dengan ulama Baitullah Al-Haram, sehingga menjadi jelas baginya - semoga Allah memuliakannya - apa yang ada pada kami, dan apa yang kami berada di atasnya.

Kemudian ketahuilah semoga Allah memberi kalian taufik: jika masalahnya adalah ijma', maka tidak ada perselisihan, dan jika masalah-masalah ijtihad, maka kalian tahu bahwa tidak ada

pengingkaran dalam siapa yang menempuh ijtihad; maka siapa yang beramal dengan madzhabnya di tempat kekuasaannya, tidak diingkari atasnya. Dan saya bersaksi kepada Allah dan para malaikatNya, dan saya persaksikan kepada kalian bahwa saya berada di atas agama Allah dan RasulNya, dan bahwa saya mengikuti ahli ilmu, tidak menyelisihi mereka; wassalam.

Surat Syaikh Ibnu Abdul Wahhab untuk Salah Seorang Ulama Madinah dan Penjelasan Sebab Perbedaan antara Beliau dan Manusia

Dan beliau juga - rahimahullah ta'ala - memiliki jawaban untuk seorang ulama dari penduduk Madinah.

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, Penguasa hari pembalasan; Tuhan orang-orang terdahulu dan orang-orang kemudian, dan Pengatur langit dan bumi-bumi, dan Dialah yang di langit sebagai Tuhan dan di bumi sebagai Tuhan dan Dia Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui, kemudian sampai kepada junjungan ... semoga senantiasa terlindungi junjungannya dengan mata Allah Yang Maha Pemberi; dan selanjutnya: surat telah sampai semoga Allah menyampaikanmu kepada ridhaanNya, dan hati senang di mana memberitahukan kebaikan kalian; adapun jika bertanya tentang kami maka segala puji bagi Allah yang dengan pujianNya sempurna kebaikan-kebaikan.

Dan jika bertanya tentang sebab perbedaan, yang ada antara kami dan manusia, maka kami tidak berbeda dalam sesuatu pun dari syariat-syariat Islam, dari shalat, zakat, puasa, haji, dan selain itu, dan tidak dalam sesuatu pun dari yang diharamkan. Sesuatu yang bagus pada kami, adalah bagus pula pada manusia; dan yang jelek pada mereka adalah jelek pada kami, hanya saja kami mengamalkan yang bagus, dan memaksa orang yang berada di bawah tangan kami, dan melarang dari yang jelek, dan mendidik manusia atasnya.

Dan yang membalik manusia terhadap kami: yang membalik mereka terhadap pemimpin anak Adam shallallahu 'alaihi wasallam, dan membalik mereka terhadap para rasul sebelumnya: **Setiap kali datang kepada suatu umat rasul mereka, mereka mendustakannya**, Surah Al-Mu'minun ayat 44, dan seperti apa yang Waraqah katakan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Demi Allah tidak ada seorang pun yang datang dengan seperti apa yang engkau bawa kecuali dia dimusuhi."* Maka kepala perkara pada kami, dan dasarnya: mengikhlaskan agama kepada Allah, kami mengatakan: tidak diseru kecuali Allah, dan tidak dinadzar kecuali untuk Allah, dan tidak disembelih kurban kecuali untuk Allah, dan tidak ditakuti takut kepada Allah kecuali dari Allah; maka siapa yang menjadikan dari ini sesuatu untuk selain Allah, maka kami mengatakan: ini adalah syirik kepada Allah, yang Allah berfirman tentangnya: **Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia.** Ayat, Surah An-Nisa ayat 48 dan 116. Dan orang-orang kafir yang diperangi oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan dihalalkan darah mereka mengakui bahwa Allah adalah Pencipta satu-satunya tidak ada sekutu bagiNya, Yang Memberi Manfaat Yang Memberi Mudarat,

Pengatur semua urusan, dan bacalah firmanNya Subhanahu kepada nabiNya shallallahu 'alaihi wasallam: **Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan."** Ayat, Surah Yunus ayat 31. **Katakanlah: "Di tangan siapakah kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)Nya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), maka dari mana kamu disihir?"** Surah Al-Mu'minun ayat 88-89. Dan Allah mengabarkan tentang orang-orang kafir: bahwa mereka mengikhlaskan agama kepada Allah di waktu-waktu kesulitan, dan ingatlah firmanNya Subhanahu: **Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya**, Surah Al-Ankabut ayat 65. Dan ayat yang lain: **Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung, mereka menyeru Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya.**, Surah Luqman ayat 32, dan Allah menjelaskan tujuan orang-orang kafir, dan permintaan mereka, bahwa mereka meminta syafa'at. Dan bacalah awal Surah Az-Zumar, engkau akan melihatnya Subhanahu menjelaskan agama Islam, dan agama orang-orang kafir serta permintaan mereka, ayat-ayat dalam hal ini dari Al-Qur'an: tidak terhitung dan tidak terbilang.

Adapun hadits-hadits yang tsabit dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam ketika sebagian sahabat mengatakan: *"Apa yang Allah kehendaki, dan engkau kehendaki," beliau bersabda: "Apakah engkau menjadikanku sebagai sekutu bagi Allah? Katakanlah apa yang Allah kehendaki saja."* Dan dalam hadits kedua, sebagian sahabat berkata: *"Mari kita meminta pertolongan kepada Rasulullah*

shallallahu 'alaihi wasallam dari orang munafik ini. Beliau bersabda: "Sesungguhnya tidak diminta pertolongan kepadaku, dan sesungguhnya hanya diminta pertolongan kepada Allah saja." Dan dalam hadits ketiga: *bahwa Ummu Salamah radhiyallahu 'anha, menyebutkan kepadanya sebuah gereja yang dia lihat di tanah Habasyah, dan apa yang ada di dalamnya dari gambar-gambar, beliau bersabda: "Mereka itu apabila meninggal di antara mereka seorang laki-laki yang saleh - atau hamba yang saleh - mereka membangun di atas kuburnya masjid, dan membuat gambar di dalamnya gambar-gambar tersebut, mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat."*

Dan hadits keempat: *ketika beliau mengutus Mu'adz ke Yaman, beliau berkata kepadanya: "Sesungguhnya engkau akan datang kepada kaum dari Ahlul Kitab, maka hendaklah yang pertama kali engkau serukan kepada mereka adalah kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Jika mereka menjawabmu untuk itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka lima shalat dalam setiap hari dan malam; jika mereka menjawabmu untuk itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah mewajibkan atas mereka sedekah, yang diambil dari orang-orang kaya mereka lalu dikembalikan kepada orang-orang fakir mereka."*

Dan hadits kelima: dari Mu'adz dia berkata: *"Aku adalah pembonceng Nabi shallallahu 'alaihi wasallam di atas keledai maka beliau berkata kepadaku: "Wahai Mu'adz apakah engkau tahu apa hak Allah atas para hamba, dan apa hak para hamba atas Allah? Aku berkata: Allah dan RasulNya yang lebih tahu. Beliau bersabda: "Hak Allah atas para hamba adalah mereka menyembahNya dan tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia, dan hak para hamba atas*

Allah adalah Dia tidak menyiksa orang yang tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia." Hadits; dan hadits-hadits dalam hal ini tidak terhitung.

Adapun peringatan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa agamanya akan berubah setelahnya, maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah Khulafa Rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku, gigitlah ia dengan gigi geraham; dan jauhilah perkara-perkara baru, karena sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."* Dan dalam hadits dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang mengamalkan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya maka ia tertolak."* Dan dalam hadits beliau bersabda: *"Umat-umat sebelum kalian telah berpecah belah. Yahudi berpecah menjadi 71 golongan. Dan Nasrani berpecah menjadi 72 golongan. Dan umatku akan berpecah menjadi 73 golongan. Semuanya di neraka kecuali satu. Mereka berkata: Siapa yang satu itu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: "Siapa yang berada di atas seperti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."* Dan dalam hadits beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal, sehingga seandainya mereka masuk lubang biawak niscaya kalian akan memasukinya. Mereka berkata: Yahudi dan Nasrani? Beliau bersabda: "Lalu siapa lagi?"*

Dan hendaknya engkau tahu: bahwa dasar perkara, dan kepalanya, dan seruan para rasul dari yang pertama hingga yang terakhir, adalah perintah menyembah Allah saja tidak ada sekutu bagiNya, dan larangan menyembah selain Dia, Allah Ta'ala berfirman: **Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya**

tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Aku, maka sembahlah Aku.", Surah Al-Anbiya ayat 25. Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan): "Sembahlah Allah."**, Surah An-Nahl ayat 36. Dan Allah Ta'ala berfirman: **Wahai orang yang berselimut**, dua ayat Surah Al-Muddatstsir ayat 1.

Dan hendaknya engkau tahu: bahwa bagi Allah Ta'ala ada perbuatan-perbuatan, dan bagi para hamba ada perbuatan-perbuatan, adapun perbuatan-perbuatan Allah: penciptaan dan rezeki, dan manfaat, dan mudarat, dan pengaturan; dan ini perkara yang tidak ada yang memperdebatkannya, tidak orang kafir, dan tidak muslim. Dan perbuatan-perbuatan hamba, yaitu ibadah: bahwa dia tidak menyeru kecuali Allah, dan tidak bernadzar kecuali untuk Allah, dan tidak menyembelih kecuali untukNya, dan tidak takut takut yang tersembunyi kecuali dariNya, dan tidak bertawakal kecuali kepadaNya; maka muslim: adalah orang yang mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatanNya Subhanahu dan perbuatan-perbuatannya dengan dirinya sendiri; dan musyrik: adalah orang yang mengesakan Allah dengan perbuatan-perbuatanNya Subhanahu, dan menyekutukan dengan perbuatan-perbuatannya dengan dirinya sendiri.

Dan dalam hadits *ketika Allah menurunkan kepadanya:* ***Bangunlah, lalu berilah peringatan****, Surah Al-Muddatstsir 2, beliau shallallahu 'alaihi wasallam naik ke Shafa lalu berseru: "Wahai kesusahan pagi!" Ketika Quraisy berkumpul kepadanya, beliau berkata kepada mereka apa yang beliau katakan; maka pamannya berkata: "Celaka engkau, tidakkah engkau mengumpulkan kami kecuali untuk ini." Dan Allah menurunkan tentangnya:* ***Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh dia binasa****, Surah Al-Masad*

1. Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Wahai Abbas paman Rasulullah, dan wahai Shafiyyah bibi Rasulullah, belilah diri kalian. Aku tidak dapat memberi manfaat kepada kalian sedikitpun dari Allah. Dan wahai Fathimah binti Muhammad, mintalah dariku dari hartaku apa yang engkau kehendaki, aku tidak dapat memberi manfaat kepadamu sedikitpun dari Allah."* Mana ini dari ucapan penulis Al-Burdah:

Wahai makhluk yang paling mulia tiada bagiku orang yang aku berlindung kepadanya ... selainmu ketika datang musibah yang dahsyat

Dan ucapannya:

Dan tidak akan sempit Rasulullah kedudukanmu bagiku ... ketika Yang Maha Mulia menampakkan diri dengan nama Yang Maha Pemberi Balasan

Dan penulis sirah menyebutkan: bahwa beliau shalawatullah wa salamuhu 'alaihi, berdiri qunut atas Quraisy, dan mengkhususkan sebagian orang dari mereka, dalam terbunuhnya Hamzah dan para sahabatnya, maka Allah menurunkan kepadanya: **Tidak ada sedikitpun untukmu dari urusan (mereka)** ayat, Surah Ali Imran ayat 128, akan tetapi seperti apa yang beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Islam dimulai dengan asing dan akan kembali asing sebagaimana dimulai."*

Jika pengikut mereka mengatakan: bahwa mereka mengkafirkan secara umum; maka kami mengatakan: Subhanaka ini adalah kedustaan yang besar, yang kami kafirkan adalah orang yang bersaksi bahwa tauhid adalah agama Allah, dan agama RasulNya, dan bahwa menyeru selain Allah adalah batil, kemudian setelah ini dia mengkafirkan ahli tauhid, dan menamai mereka

Khawarij, dan berpihak bersama ahli kubah atas ahli tauhid; akan tetapi kami memohon kepada Allah Yang Maha Mulia, Rabb 'Arsy yang agung, agar menampakkan kepada kami kebenaran sebagai kebenaran, dan memberikan kepada kami untuk mengikutinya, dan menampakkan kepada kami kebatilan sebagai kebatilan, dan memberikan kepada kami untuk menjauhinya, dan tidak menjadikannya meragukan bagi kami sehingga kami sesat. **Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku."** Ayat, Surah Ali Imran ayat 31.

Dan hendaknya engkau tahu: bahwa tingkatan yang paling agung dan paling mulia di sisi Allah adalah dakwah kepadaNya, yang Allah berfirman: **Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah** ayat Surah Fushshilat ayat 33. Dan dalam hadits: *"Demi Allah seandainya Allah memberi petunjuk dengan perantaraanmu seorang laki-laki saja, lebih baik bagimu daripada unta merah."*

Kemudian setelah ini disebutkan kepada kami: bahwa musuh-musuh Islam, yang menjauhkan manusia darinya mengira bahwa kami mengingkari syafa'at Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, maka kami mengatakan: Subhanaka ini adalah kedustaan yang besar; bahkan kami bersaksi bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah pemberi syafa'at yang diberi syafa'at, pemilik maqam yang terpuji; kami memohon kepada Allah Yang Maha Mulia Rabb 'Arsy yang agung: agar memberikan syafa'atnya kepada kami, dan menghimpun kami di bawah panjinyanya.

Inilah keyakinan kami, dan inilah yang ditempuh oleh salaf shalih, dari Muhajirin dan Anshar, dan Tabi'in, dan tabi' tabi'in, dan Imam yang empat radhiyallahu 'anhum ajma'in; dan mereka adalah

manusia yang paling mencintai nabi mereka, dan paling agung dalam mengikutinya dan syariatnya, jika mereka datang di kuburnya meminta syafa'at kepadanya, maka berkumpulnya mereka adalah hujjah; dan yang mengatakan: bahwa dia meminta syafa'at setelah kematiannya; hendaklah mendatangkan kepada kami dalil dari Kitabullah, atau dari sunnah Rasulullah, atau dari ijma' umat, dan kebenaran lebih berhak untuk diikuti.

PENJELASAN AKIDAH SYAIKH IBNU ABDUL WAHHAB DAN APA YANG BELIAU PERINTAHKAN

Beliau juga berkata, semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi makamnya:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada siapa saja dari kaum muslimin yang sampai kepadanya:

Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya kepada kalian. Amma ba'du: Aku kabarkan kepada kalian bahwa aku - segala puji bagi Allah - akidahku dan agamaku yang dengannya aku beribadah kepada Allah adalah mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yang menjadi pegangan para imam kaum muslimin, seperti para imam yang empat dan para pengikut mereka hingga hari kiamat. Namun aku telah menjelaskan kepada manusia tentang keikhlasan agama kepada Allah, dan aku melarang mereka dari menyeru para nabi dan orang-orang yang telah wafat dari kalangan orang-orang saleh dan lainnya, dan dari menyekutukan mereka dalam hal-hal yang dengannya Allah diibadati, seperti menyembelih, bernazar, bertawakkal, sujud, dan lainnya yang merupakan hak Allah yang tidak boleh disekutukan kepada-Nya baik malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus. Dan inilah yang kepada mana para rasul menyeru, dari yang pertama hingga yang terakhir. Dan inilah yang menjadi pegangan Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Dan aku adalah pemilik jabatan di kampungku, orang yang didengarkan perkataannya. Maka hal ini diingkari oleh sebagian pemimpin, karena hal itu menyelisihi kebiasaan yang mereka tumbuh di atasnya.

Dan juga: Aku mewajibkan orang-orang yang di bawah tanganku untuk mendirikan salat, menunaikan zakat, dan lainnya dari kewajiban-kewajiban Allah. Dan aku melarang mereka dari riba, meminum yang memabukkan, dan berbagai jenis kemungkaran. Maka para pemimpin tidak mampu mencela dan mencacat hal ini, karena hal itu baik di mata orang awam. Maka mereka menjadikan celaan dan permusuhan mereka pada apa yang aku perintahkan dari tauhid, dan apa yang aku larang mereka darinya yaitu syirik, dan mereka mengaburkan kepada orang awam bahwa ini menyelisihi apa yang dianut manusia, dan fitnah menjadi sangat besar, dan mereka menyerang kami dengan pasukan dan pejalan kaki setan.

Maka kami katakan: Tauhid ada dua macam. Tauhid rububiyah, yaitu: bahwa Allah Subhanahu bersendiri dengan penciptaan dan pengaturan, tanpa ada malaikat, para nabi, dan lainnya. Dan ini adalah hak yang harus ada, tetapi tidak memasukkan seseorang ke dalam Islam. Bahkan orang-orang yang paling kafir mengakuinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan? Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa?"** (Yunus: 31).

Dan yang memasukkan seseorang ke dalam Islam adalah: Tauhid uluhiyah, yaitu: tidak menyembah kecuali Allah, tidak malaikat yang dekat, dan tidak nabi yang diutus. Dan itu karena Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam diutus, sedangkan orang-orang jahiliyah menyembah berbagai hal selain Allah. Di antara mereka ada yang menyembah berhala, di antara mereka ada yang menyeru Isa, dan di antara mereka ada yang menyeru para malaikat. Maka beliau melarang mereka dari ini, dan mengabarkan kepada mereka bahwa Allah mengutus beliau untuk mentauhidkan, dan agar tidak ada yang diseru selain Dia, tidak malaikat dan tidak para nabi. Maka siapa yang mengikuti beliau dan mentauhidkan Allah, maka dialah yang bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah. Dan siapa yang mendurhakai beliau, dan menyeru Isa dan para malaikat, dan meminta pertolongan kepada mereka, dan berlindung kepada mereka, maka dialah yang mengingkari "tidak ada tuhan selain Allah", meskipun dengan pengakuannya bahwa tidak ada yang menciptakan dan tidak ada yang memberi rezeki kecuali Allah. Dan ini adalah ringkasan yang memiliki penjelasan panjang. Tetapi kesimpulannya: bahwa ini adalah kesepakatan di antara para ulama.

Maka ketika terjadi pada umat ini apa yang telah diberitahukan oleh nabinya Shallallahu 'alaihi wa Sallam ketika beliau bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jejak orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, sampai-sampai jika mereka masuk ke lubang biawak, niscaya kalian akan mengikutinya,"* dan adalah orang-orang sebelum mereka, sebagaimana Allah sebutkan tentang mereka: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah"** (At-Taubah: 31), dan menjadilah

beberapa orang dari kalangan orang-orang sesat menyeru beberapa orang dari kalangan orang-orang saleh dalam kesulitan dan kemudahan, seperti: Abdul Qadir Al-Jailani, Ahmad Al-Badawi, Adi bin Musafir, dan orang-orang semacam mereka dari ahli ibadah dan kesalehan, maka para ulama dari semua golongan berteriak kepada mereka; maksudku: kepada yang menyeru. Adapun orang-orang saleh yang membenci itu, maka jauh mereka darinya.

Dan para ulama telah menjelaskan bahwa ini adalah syirik akbar, penyembahan berhala. Karena sesungguhnya Allah Subhanahu hanyalah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar Dia disembah sendirian, dan tidak diseru bersama-Nya tuhan yang lain. Dan orang-orang yang menyeru bersama Allah tuhan-tuhan yang lain, seperti matahari dan bulan, orang-orang saleh, dan patung-patung yang dibuat menyerupai bentuk mereka, mereka tidak meyakini bahwa itu yang menurunkan hujan atau menumbuhkan tanaman. Mereka hanya menyembah para malaikat dan orang-orang saleh, dan mengatakan: Mereka adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah. Maka Allah mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab yang melarang dari menyeru siapa pun selain-Nya, tidak seruan ibadah dan tidak seruan meminta pertolongan.

Dan ketahuilah bahwa orang-orang musyrik di zaman kita telah melebihi orang-orang kafir di zaman Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dengan bahwa mereka menyeru para malaikat, wali-wali, dan orang-orang saleh, dan menginginkan syafaat mereka dan mendekatkan diri kepada mereka. Padahal mereka mengakui bahwa urusan itu kepunyaan Allah. Maka mereka tidak menyeru mereka kecuali di waktu lapang. Maka jika datang kesulitan, mereka ikhlas kepada Allah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apabila**

kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan, kamu berpaling" ayat (Al-Isra: 67).

Dan ketahuilah bahwa tauhid adalah mengkhususkan Allah Subhanahu dengan ibadah, dan ia adalah agama para rasul yang dengannya Allah mengutus mereka kepada hamba-hamba-Nya. Yang pertama dari mereka adalah Nuh 'alaihissalam, Allah mengutusnya kepada kaumnya ketika mereka berlebih-lebihan terhadap orang-orang saleh: Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr. Dan yang terakhir dari para rasul adalah Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam, dan dialah yang menghancurkan gambar-gambar orang-orang saleh ini. Allah mengutusnya kepada orang-orang yang beribadah, berhaji, bersedekah, dan banyak mengingat Allah, tetapi mereka menjadikan sebagian makhluk sebagai perantara antara mereka dan Allah Ta'ala, mereka mengatakan: Kami menginginkan darinya mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala, dan kami menginginkan syafaat mereka di sisi-Nya, seperti para malaikat, Isa, Maryam, dan beberapa orang selain mereka dari orang-orang saleh. Maka Allah mengutus Muhammad Shallallahu 'alaihi wa Sallam untuk memperbarui bagi mereka agama Ibrahim, dan mengabarkan kepada mereka bahwa mendekatkan diri dan keyakinan ini adalah murni hak Allah Ta'ala, tidak layak sedikitpun darinya untuk malaikat yang dekat, tidak pula nabi yang diutus, apalagi selain mereka berdua. Padahal orang-orang musyrik ini bersaksi bahwa Allah adalah Pencipta sendirian tanpa sekutu bagi-Nya, dan bahwa tidak ada yang menciptakan dan tidak ada yang memberi rezeki kecuali Dia, dan tidak ada yang menghidupkan dan tidak ada yang mematikan kecuali Dia, dan tidak ada yang mengatur urusan kecuali Dia, dan

bahwa semua langit yang tujuh dan siapa yang ada di dalamnya, dan bumi yang tujuh dan siapa yang ada di dalamnya, semuanya adalah hamba-hamba-Nya dan di bawah kekuasaan dan dominasi-Nya.

Maka jika kamu menginginkan dalil bahwa orang-orang musyrik ini yang diperangi oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam bersaksi dengan ini, maka bacalah firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan? Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa?"** (Yunus: 31).

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini dan siapa yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka mengapa kamu tidak ingat? Katakanlah: Siapakah Rabb yang menguasai langit yang tujuh dan Rabb yang memiliki Arsy yang agung? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka mengapa kamu tidak bertakwa? Katakanlah: Siapakah yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: (Kalau begitu) dari mana kamu ditipu?"** (Al-Mu'minun: 84-85-86-87-88-89). Dan selain itu dari ayat-ayat yang menunjukkan kepastian bahwa mereka mengatakan semua ini, dan bahwa itu tidak memasukkan mereka ke dalam tauhid yang kepada mana Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menyeru

mereka. Dan kamu tahu bahwa tauhid yang mereka ingkari adalah tauhid ibadah, yang orang-orang musyrik di zaman kita menyebutnya keyakinan. Sebagaimana mereka menyeru Allah Subhanahu wa Ta'ala, siang dan malam, karena takut dan berharap, kemudian di antara mereka ada yang menyeru para malaikat karena kesalehan mereka dan kedekatan mereka kepada Allah 'azza wa jalla agar mereka memberikan syafaat bagi mereka, dan menyeru seorang laki-laki yang saleh seperti Al-Lat, atau seorang nabi seperti Isa.

Dan kamu tahu: bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerangi mereka karena itu, dan menyeru mereka kepada keikhlasan ibadah kepada Allah sendirian, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyeru siapa pun di dalamnya selain Allah"** (Al-Jinn: 18). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Bagi-Nya-lah seruan yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (seru) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka"** (Ar-Ra'd: 14).

Dan kamu tahu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam memerangi mereka agar agama seluruhnya untuk Allah, dan penyembelihan seluruhnya untuk Allah, dan nazar seluruhnya untuk Allah, dan meminta pertolongan seluruhnya kepada Allah, dan semua jenis ibadah seluruhnya untuk Allah. Dan kamu tahu: bahwa pengakuan mereka terhadap tauhid rububiyah tidak memasukkan mereka ke dalam Islam, dan bahwa maksud mereka kepada para malaikat, para nabi, dan para wali yang menginginkan

syafaat mereka dan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala dengan mereka, itulah yang menghalalkan darah dan harta mereka. Maka kamu tahu saat itu tauhid yang kepada mana para rasul menyeru, dan yang orang-orang musyrik menolak untuk mengakuinya.

Dan tauhid ini adalah: makna ucapanmu: Tidak ada tuhan selain Allah. Karena tuhan menurut mereka adalah yang dituju untuk hal-hal ini, baik itu malaikat, atau nabi, atau wali, atau pohon, atau kuburan, atau jin. Mereka tidak bermaksud bahwa tuhan adalah: Pencipta, Pemberi Rezeki, Pengatur. Karena mereka mengakui bahwa itu hanya kepunyaan Allah sendirian, sebagaimana telah aku kemukakan kepadamu.

Dan mereka hanya bermaksud dengan tuhan: apa yang dimaksud oleh orang-orang musyrik di zaman kita dengan lafal: Tuan. Maka Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam datang kepada mereka menyeru mereka kepada kalimat tauhid, yaitu: Tidak ada tuhan selain Allah. Dan yang dimaksud dari kalimat ini adalah maknanya, bukan sekedar lafaznya. Dan orang-orang kafir yang bodoh mengetahui bahwa maksud Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam dari kalimat ini adalah: mengkhususkan Allah dengan ketergantungan, dan kekafiran terhadap apa yang disembah selain-Nya, dan berlepas diri darinya. Karena ketika beliau berkata kepada mereka: Ucapkanlah tidak ada tuhan selain Allah, mereka berkata: Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu? Sesungguhnya ini adalah sesuatu yang mengherankan.

Maka jika kamu tahu: bahwa orang-orang kafir yang bodoh mengetahui itu, maka sungguh mengherankan orang yang mengaku Islam, sedangkan dia tidak mengetahui dari tafsir kalimat ini apa yang diketahui oleh orang-orang kafir yang bodoh, bahkan dia mengira bahwa itu adalah pengucapan huruf-hurufnya

saja, tanpa keyakinan hati dengan sesuatu dari makna-maknanya. Dan orang yang pandai di antara mereka mengira bahwa maknanya adalah: tidak ada yang menciptakan, tidak ada yang memberi rezeki, tidak ada yang menghidupkan, tidak ada yang mematikan, dan tidak ada yang mengatur urusan kecuali Allah. Maka tidak ada kebaikan pada seorang laki-laki yang orang-orang kafir yang bodoh lebih mengetahui darinya tentang makna tidak ada tuhan selain Allah.

Maka jika kamu mengetahui apa yang aku katakan kepadamu dengan pengetahuan hati, dan kamu mengetahui syirik kepada Allah yang Allah berfirman tentangnya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya"** ayat (An-Nisa: 48, dan 116), dan kamu mengetahui agama Allah yang dengannya Dia mengutus para rasul dari yang pertama hingga yang terakhir, yang Allah tidak menerima dari seorang pun agama selain itu, dan kamu mengetahui apa yang mayoritas manusia berada di dalamnya dari kebodohan tentang ini, maka itu memberimu dua manfaat: Pertama: Kegembiraan dengan karunia Allah dan rahmat-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Karunia Allah dan rahmat-Nya itu adalah lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan"** (Yunus: 58). Dan juga memberimu manfaat: Ketakutan yang besar. Karena jika kamu mengetahui bahwa manusia dapat menjadi kafir dengan sebuah kalimat yang dia keluarkan dari lisannya, dan dia mungkin mengatakannya sedangkan dia bodoh, maka dia tidak dimaafkan dengan kebodohan. Dan dia mungkin mengatakannya sedangkan dia mengira bahwa itu mendekatkannya kepada Allah, khususnya

jika Allah mengilhamkanmu apa yang Dia kisahkan tentang kaum Musa, dengan kesalehan dan ilmu mereka, bahwa mereka mendatanginya sambil berkata: **"Buatlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan"** (Al-A'raf: 138), maka ketika itu ketakutanmu menjadi besar dan semangatmu untuk apa yang menyelamatkanmu dari ini dan sejenisnya.

Dan ketahuilah: Bahwa Allah Subhanahu dari hikmah-Nya tidak mengutus seorang nabi dengan tauhid ini kecuali Dia menjadikan baginya musuh-musuh, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu"** (Al-An'am: 112). Dan mungkin musuh-musuh tauhid memiliki banyak ilmu dan kitab-kitab dan hujah-hujah, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul mereka membawa bukti-bukti yang nyata, mereka bergembira dengan ilmu yang ada pada mereka"** (Ghafir: 83).

Maka jika kamu mengetahui itu, dan kamu mengetahui bahwa jalan menuju Allah pasti memiliki musuh-musuh yang menghadangnya, orang-orang yang memiliki kefasihan dan ilmu dan hujah-hujah, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan janganlah kamu duduk di setiap jalan dengan menakut-nakuti dan menghalangi orang dari jalan Allah"** ayat (Al-A'raf: 86).

Maka yang wajib atasmu: bahwa kamu mempelajari dari agama Allah, apa yang menjadi senjata bagimu, yang dengannya kamu memerangi setan-setan ini, yang imam dan pemimpin mereka berkata kepada Rabbmu 'azza wa jalla: **"Berkata (Iblis): Karena Engkau telah menyesatkan aku, maka aku benar-benar**

akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan-Mu yang lurus, kemudian aku akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur" (Al-A'raf: 16-17).

Tetapi jika kamu menghadap kepada Allah, dan mendengarkan hujah-hujah Allah dan penjelasan-penjelasan-Nya, maka jangan takut dan jangan bersedih, sesungguhnya tipu daya setan itu adalah lemah. Dan orang awam dari kalangan para muwahhid mengalahkan seribu dari para ulama orang-orang musyrik ini, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang"** (Ash-Shaffat: 173). Maka tentara Allah: mereka adalah yang menang dengan hujah dan lisan, sebagaimana mereka yang menang dengan pedang dan tombak. Dan sesungguhnya ketakutan adalah atas seorang muwahhid yang menempuh jalan, sedangkan tidak ada senjata bersamanya.

Dan Allah telah menganugerahkan kepada kami dengan kitab-Nya, yang Dia jadikan: **"Penjelasan bagi segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri"** (An-Nahl: 89). Maka tidak ada ahli batil yang datang dengan hujah, kecuali dalam Al-Quran ada yang membatalkannya dan menjelaskan kebatilannya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya"** (Al-Furqan: 33). Berkata sebagian ahli tafsir: Ayat ini umum terhadap setiap hujah yang dibawa oleh ahli batil hingga hari kiamat.

Dan kesimpulannya: bahwa semua yang disebutkan tentang kami dari hal-hal selain menyeru manusia kepada tauhid dan melarang dari syirik, maka semuanya adalah dusta belaka.

Dan di antara yang paling mengherankan dari apa yang terjadi dari para pemimpin yang menyelisihi: bahwa ketika aku jelaskan kepada mereka kalam Allah dan apa yang disebutkan ahli tafsir dalam firman-Nya Ta'ala: **"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat"** ayat (Al-Isra: 57). Dan firman-Nya: **"Dan mereka berkata: Mereka ini adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah"** (Yunus: 18), dan firman-Nya: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Az-Zumar: 3), dan apa yang Allah sebutkan dari pengakuan orang-orang kafir dalam firman-Nya: **"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan?"** ayat (Yunus: 31). Dan selain itu, mereka berkata: Al-Quran tidak boleh diamalkan oleh kami, dan tidak oleh orang seperti kami, dan tidak dengan kalam Rasul, dan tidak dengan kalam orang-orang terdahulu, dan kami tidak menaati kecuali apa yang disebutkan oleh orang-orang kemudian.

Aku katakan kepada mereka: Aku akan berdebat dengan orang Hanafi dengan kalam orang-orang kemudian dari kalangan Hanafiyah, dan Maliki, dan Syafi'i, dan Hanbali, setiap: aku berdebat dengannya dengan kitab-kitab orang-orang kemudian dari para ulama mereka yang mereka jadikan pegangan. Maka ketika mereka menolak itu, aku memindahkan kalam para ulama dari setiap mazhab untuk pengikutnya, dan aku sebutkan semua yang mereka katakan, setelah aku nyatakan tentang seruan di sisi

kuburan dan bernazar kepadanya. Maka mereka mengetahui itu dan memastikannya, maka itu tidak menambah mereka kecuali lari.

Adapun mengenai pengkafiran, maka aku mengkafirkan orang yang telah mengenal agama Rasul, kemudian setelah ia mengenalnya ia mencacinya, dan melarang manusia daripadanya, dan memusuhi orang yang menjalankannya, maka inilah yang aku kafirkan. Dan kebanyakan umat - segala puji bagi Allah - tidaklah demikian; Adapun mengenai peperangan, maka kami tidak memerangi seorang pun hingga hari ini, kecuali untuk membela diri dan kehormatan; dan merekalah yang mendatangi kami di negeri kami; dan mereka tidak menyisakan kemungkinan apa pun, akan tetapi kami boleh jadi memerangi sebagian mereka, sebagai pembalasan, **dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa dengannya**; demikian pula orang yang terang-terangan mencaci agama Rasul, setelah ia mengetahuinya, maka sesungguhnya kami menjelaskan kepada kalian bahwa inilah yang hak, yang tidak ada keraguan padanya, dan bahwa wajib menyebarkannya kepada manusia, dan mengajarkannya kepada para wanita dan laki-laki.

Maka Allah merahmati orang yang menunaikan kewajiban atas dirinya, dan bertobat kepada Allah, dan mengakui atas dirinya; karena sesungguhnya *orang yang bertobat dari dosa, adalah seperti orang yang tidak memiliki dosa*; dan kami memohon kepada Allah agar Dia memberi petunjuk kepada kami, dan kepada kalian, untuk apa yang Dia cintai dan Dia ridhai.

(Jawaban Syaikh Ibnu Abdul Wahhab kepada Ibnu Shiyah, dan bantahan atas tuduhan-tuduhan kepadanya)

Dan untuk dia juga: semoga Allah menyucikan ruhnya, dan menerangi makamnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Yang memberitahukan kepada orang yang membacanya dari kalangan saudara-saudara yang mengikuti Muhammad shallallahu alaihi wasallam bahwa Ibnu Shiyah bertanya kepadaku tentang apa yang dinisbahkan kepadaku? Maka ia meminta kepadaku agar aku menuliskan jawabannya; maka aku menulisnya:

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, amma ba'du: Adapun apa yang disebutkan oleh orang-orang musyrik bahwa aku melarang dari shalawat kepada Nabi, atau bahwa aku berkata: Jika aku memiliki kekuasaan, aku akan meruntuhkan kubah Nabi shallallahu alaihi wasallam, atau bahwa aku berbicara tentang orang-orang saleh, atau bahwa aku melarang dari mencintai mereka, maka semua ini adalah dusta dan kebohongan, yang diada-adakan oleh setan-setan, yang menginginkan untuk memakan harta manusia dengan batil, seperti anak-anak Syamsan, dan anak-anak Idris, yang memerintahkan manusia untuk bernazar kepada mereka, dan memanggil-manggil mereka, dan meminta pertolongan mereka, demikian juga fakir-fakir setan yang menisbahkan diri kepada Syaikh Abdul Qadir rahimahullah, sedangkan ia berlepas diri dari mereka, seperti berlepas dirinya Ali bin Abi Thalib dari kaum Rafidhah. Maka tatkala mereka melihatku: memerintahkan manusia dengan apa yang diperintahkan oleh nabi mereka shallallahu alaihi wasallam kepada mereka agar mereka tidak menyembah kecuali Allah, dan bahwa barangsiapa yang menyeru Abdul Qadir, maka ia adalah kafir; dan Abdul Qadir berlepas diri darinya, demikian juga barangsiapa yang memanggil

orang-orang saleh, atau para nabi, atau meminta pertolongan mereka, atau sujud kepada mereka, atau bernazar kepada mereka, atau menujukan kepada mereka sesuatu dari jenis-jenis ibadah yang merupakan hak Allah atas para hamba, dan setiap orang yang mengetahui perintah Allah dan Rasul-Nya tidak mengingkari perintah ini, bahkan ia mengakuinya, dan mengetahuinya.

Adapun orang yang mengingkarinya, maka ia berada di antara dua perkara, jika ia berkata: Sesungguhnya menyeru orang-orang saleh dan meminta pertolongan mereka, dan bernazar kepada mereka, dan menjadikan diri seseorang fakir kepada mereka, adalah perkara yang baik, meskipun Allah dan Rasul-Nya menyebutkan bahwa itu adalah kekafiran maka ia bersikeras mendustakan Allah dan Rasul-Nya, dan tidak ada yang tersembunyi dalam kekafiran dia maka tidak ada bagi kami pembicaraan dengannya.

Dan sesungguhnya pembicaraan kami adalah dengan orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan mencintai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya, dan membenci apa yang dibenci Allah dan Rasul-Nya, akan tetapi ia bodoh, telah disamarkan oleh setan-setan agamanya; dan ia mengira bahwa keyakinan kepada orang-orang saleh adalah hak; dan jika ia tahu bahwa itu adalah kekufuran yang memasukkan pelakunya ke dalam neraka, ia tidak akan melakukannya; dan kami: menjelaskan kepada orang ini apa yang memperjelas perkara baginya, maka kami katakan: Yang wajib atas seorang Muslim, adalah mengikuti perintah Allah dan Rasul-Nya, dan bertanya tentangnya, dan Allah Subhanahu telah menurunkan al-Quran, dan menyebutkan di dalamnya apa yang Dia cintai, dan Dia benci, dan menjelaskan kepada kami di dalamnya agama kami, dan menyempurnakannya; demikian juga

Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang paling utama dari para nabi, maka tidak ada di muka bumi seorang pun yang lebih dicintai oleh para sahabatnya daripadanya; dan mereka mencintainya melebihi diri mereka sendiri, dan anak-anak mereka, dan mereka mengetahui kedudukannya, dan mereka juga mengetahui: kesyirikan, dan keimanan.

Maka jika ada salah seorang dari kaum muslimin di zaman Nabi shallallahu alaihi wasallam yang menyerunya, atau bernazar kepadanya, atau meminta pertolongannya, atau salah seorang dari para sahabatnya datang ke kuburnya setelah wafatnya untuk meminta kepadanya, atau meminta pertolongannya, atau masuk kepadanya untuk berlindung kepadanya di kuburnya, maka ketahuilah bahwa ini adalah perkara yang benar dan baik, dan jangan kecam aku, dan bukan orang lain.

Dan jika ketika kamu bertanya maka kamu mendapati bahwa: shallallahu alaihi wasallam berlepas diri dari orang yang berkeyakinan kepada para nabi, dan orang-orang saleh, dan membunuh mereka, dan menawan mereka dan anak-anak mereka, dan mengambil harta mereka, dan memutuskan kekafiran mereka, maka ketahuilah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mengatakan kecuali yang hak dan tidak memerintahkan kecuali dengan yang hak; dan yang wajib atas setiap mukmin: mengikutinya dalam apa yang dibawanya.

Dan kesimpulannya: Adapun yang aku ingkari: keyakinan kepada selain Allah, dengan apa yang tidak diperbolehkan untuk selainnya, maka jika kamu mengatakan aku mengatakannya dari diriku sendiri, maka buanglah itu atau dari sebuah kitab yang aku temukan, yang tidak ada amalan atasnya, maka buanglah itu juga, atau aku nukil dari ahli madzhab aku, maka buanglah itu. Dan jika

aku mengatakannya, atas perintah Allah dan Rasul-Nya, dan atas apa yang telah disepakati oleh para ulama dalam setiap madzhab, maka tidak pantas bagi seorang laki-laki yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk berpaling darinya, karena orang-orang di zamannya, atau orang-orang di negerinya, dan karena kebanyakan manusia di zamannya berpaling darinya.

Dan ketahuilah: Bahwa dalil-dalil tentang ini, dari kalam Allah, dan kalam Rasul-Nya, banyak, akan tetapi: aku akan memberimu contoh dengan satu dalil, yang memperhatikanmu kepada yang lainnya, Allah Ta'ala berfirman: **Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Dia, maka mereka tidak mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengalihkannya. Mereka yang mereka seru itu, (mereka sendiri) mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat** (Surat al-Isra ayat 56-57).

Para mufassir menyebutkan dalam tafsirnya: bahwa sekelompok orang berkeyakinan kepada Isa alaihissalam, dan Uzair, maka Allah Ta'ala berfirman: mereka ini adalah hamba-hamba-Ku sebagaimana kalian adalah hamba-hamba-Ku, dan mereka mengharap rahmat-Ku sebagaimana kalian mengharap rahmat-Ku; dan mereka takut kepada azab-Ku sebagaimana kalian takut kepada azab-Ku.

Maka wahai hamba-hamba Allah, renungkanlah kalam Tuhan kalian Tabaraka wa Ta'ala, jika Dia menyebutkan tentang orang-orang kafir, yang mereka diperangi oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa agama mereka yang mengkafirkan mereka dengannya, adalah keyakinan kepada orang-orang saleh; padahal orang-orang kafir mereka takut kepada Allah, dan mengharap-Nya, dan berhaji, dan bersedekah, akan tetapi mereka kafir dengan

keyakinan kepada orang-orang saleh; dan mereka berkata: Sesungguhnya kami berkeyakinan kepada mereka agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, dan memberi syafa'at kepada kami, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya** (Surat az-Zumar ayat 3). Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak membahayakan mereka dan tidak (pula) memberi manfaat kepada mereka, dan mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafa'at kami di sisi Allah** (Surat Yunus ayat 18).

Maka wahai hamba-hamba Allah jika Allah menyebutkan dalam kitab-Nya, bahwa agama orang-orang kafir, adalah: keyakinan kepada orang-orang saleh, dan menyebutkan bahwa mereka berkeyakinan kepada mereka, dan menyeru mereka, dan meminta pertolongan mereka, karena mereka mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, apakah setelah penjelasan ini, ada penjelasan? Maka jika orang yang berkeyakinan kepada Isa bin Maryam, padahal ia adalah seorang nabi dari para nabi, dan meminta pertolongannya dan memanggilnya maka sungguh ia telah kafir, maka bagaimana dengan orang-orang yang berkeyakinan kepada setan-setan, seperti anjing: Abu Hadidah, dan Utsman, yang berada di lembah, dan anjing-anjing yang lain di al-Kharj, dan mereka yang lain di berbagai negeri, yang memakan harta manusia dengan batil, dan menghalangi dari jalan Allah?!

Dan kamu wahai orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah: jangan kamu mengira bahwa mereka ini mencintai orang-orang saleh, bahkan mereka ini adalah musuh-musuh orang-orang saleh;

dan kamu demi Allah yang mencintai orang-orang saleh; karena barangsiapa yang mencintai suatu kaum ia menaati mereka, maka barangsiapa yang mencintai orang-orang saleh, dan menaati mereka, ia tidak berkeyakinan kecuali kepada Allah, adapun orang yang mendurhakai mereka dan menyeru mereka ia mengira bahwa ia mencintai mereka, maka ia seperti orang-orang Nasrani yang menyeru Isa, dan mengaku mencintainya, sedangkan ia berlepas diri dari mereka, dan seperti kaum Rafidhah yang menyeru Ali bin Abi Thalib, sedangkan ia berlepas diri dari mereka.

Dan kami tutup surat ini dengan satu kalimat, yaitu aku berkata: Wahai hamba-hamba Allah, jangan kalian taati aku, dan jangan kalian berpikir; dan tanyalah kepada ahli ilmu dari setiap madzhab, tentang apa yang difirmankan Allah dan Rasul-Nya; dan aku menasihati kalian: jangan kalian mengira bahwa keyakinan kepada orang-orang saleh, seperti zina, dan pencurian, bahkan ia adalah ibadah kepada berhala-berhala, barangsiapa yang melakukannya ia kafir, dan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berlepas diri darinya wahai hamba-hamba Allah renungkanlah, dan ingatlah, wassalam. (Penjelasan Syaikh Ibnu Abdul Wahhab kepada Abdul Rahman as-Suwaidi dan penjelasan akidahnya, dan bantahan atas tuduhan-tuduhannya)

Dan untuk dia juga: rahimahullah Ta'ala, surat yang dikirimnya kepada Ibnu as-Suwaidi, seorang ulama dari penduduk Irak, yang bertanya kepadanya tentang apa yang dikatakan manusia tentangnya, maka ia menjawabnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada saudara dalam Allah: Abdul Rahman, bin Abdullah.

Salam sejahtera atas kalian dan rahmat Allah serta berkah-Nya, amma ba'du: Sungguh telah sampai kepadaku suratmu, dan gembira hati, semoga Allah menjadikanmu dari imam-imam orang-orang yang bertakwa, dan dari para pendakwah kepada agama sayyid al-mursalin; dan aku memberitahumu bahwa aku - segala puji bagi Allah - adalah pengikut, aku bukan pembuat bid'ah; akidahku, dan agamaku yang aku beragama dengan dengannya kepada Allah, adalah: madzhab Ahlussunnah wal Jama'ah, yang di atasnya imam-imam kaum muslimin, seperti Imam-imam yang empat dan pengikut-pengikut mereka, sampai hari kiamat.

Akan tetapi aku telah menjelaskan kepada manusia ikhlas dalam agama kepada Allah, dan aku melarang mereka dari menyeru orang-orang yang hidup, dan orang-orang yang mati, dari orang-orang saleh dan selain mereka, dan dari menyekutukan mereka dalam apa yang disembah kepada Allah dengannya, dari penyembelihan, dan nazar, dan tawakal, dan sujud, dan selain itu dari apa yang merupakan hak Allah, yang tidak ada yang disekutukan dalam itu seorang pun, tidak malaikat yang dekat, dan tidak pula nabi yang diutus; dan itu adalah yang didakwahkan kepadanya oleh para rasul, dari yang pertama mereka sampai yang terakhir mereka; dan itu adalah yang di atasnya Ahlussunnah wal Jama'ah. Dan aku telah menjelaskan kepada mereka bahwa orang pertama yang memasukkan kesyirikan dalam umat ini, adalah mereka kaum Rafidhah, yang menyeru Ali dan selainnya, dan meminta dari mereka pemenuhan hajat, dan penghilangan kesusahan; dan aku adalah pemilik jabatan di kampungku, yang didengar perkataannya, maka mengingkari ini sebagian pemimpin,

karena itu menyelisihi kebiasaan-kebiasaan yang mereka tumbuh di atasnya.

Dan juga: aku mewajibkan orang yang berada di bawah tanganku, dengan menegakkan shalat, dan menunaikan zakat, dan selain itu dari kewajiban-kewajiban Allah, dan aku melarang mereka dari riba, dan meminum khamar, dan jenis-jenis kemungkaran, maka tidak mungkin bagi para pemimpin untuk mencela ini, dan mencacinya, karena itu adalah yang baik di sisi orang awam; maka mereka jadikan celaan mereka dan permusuhan mereka, pada apa yang aku perintahkan dengannya dari tauhid, dan aku larang darinya dari kesyirikan, dan mereka mengaburkan kepada orang awam: bahwa ini menyelisihi apa yang di atasnya kebanyakan manusia, dan mereka nisbahkan kepada kami bermacam-macam kebohongan; maka besarlah fitnah, dan mereka menyerang kami dengan pasukan iblis, dan prajuritnya.

Maka di antaranya: menyebarkan kebohongan, dengan apa yang malu orang berakal untuk menceritakannya, apalagi untuk mengada-adakannya.

Dan di antaranya: apa yang kalian sebutkan bahwa aku mengkafirkan semua manusia, kecuali orang yang mengikutiku, dan bahwa aku mengklaim bahwa pernikahan mereka tidak sah. Maka ajaib bagaimana ini masuk dalam akal orang yang berakal?! Dan apakah ada seorang muslim yang mengatakan ini? Sesungguhnya aku berlepas diri kepada Allah dari perkataan ini, yang tidak keluar kecuali dari orang yang terganggu akalnya, yang hilang pemahamannya; maka semoga Allah membunuh orang-orang yang memiliki tujuan-tujuan yang batil.

Demikian juga perkataan mereka, bahwa aku berkata: Jika aku berkuasa atas merobohkan kubah Nabi shallallahu alaihi wasallam niscaya aku merobohkannya.

Adapun Dalail al-Khairat, dan apa yang dikatakan tentangku: bahwa aku membakarnya, maka itu memiliki sebab, dan itu adalah aku menasihati kepada orang yang menerima nasihatkuku dari saudara-saudaraku: agar tidak ada dalam hatinya yang lebih agung dari kitab Allah, dan agar ia tidak mengira bahwa membaca di dalamnya lebih utama dari membaca al-Quran. Adapun membakarnya, dan larangan dari shalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan lafadz apa pun, maka penisbahan ini kepadaku adalah dari kebohongan dan kebohongan besar.

Dan kesimpulannya: Bahwa apa yang disebutkan tentangku dari sebab-sebab, selain mengajak manusia kepada tauhid, dan larangan dari kesyirikan, maka semuanya adalah dari kebohongan; dan ini jika tersembunyi atas selain kalian, maka tidak tersembunyi atas hadirin kalian. Dan jika ada seorang laki-laki dari penduduk negeri kalian, meskipun ia adalah orang yang paling dicintai oleh manusia, bangkit mewajibkan manusia ikhlas, dan mencegah mereka dari menyeru ahli kubur, dan dia memiliki musuh-musuh dan orang-orang yang dengki, yang lebih keras daripadanya dalam kepemimpinan, dan lebih banyak pengikutnya, dan mereka bangkit melemparnya dengan kebohongan-kebohongan seperti ini, dan mengira-ngirakan manusia bahwa ini adalah penghinaan kepada orang-orang saleh, dan bahwa menyeru mereka adalah dari pengagungan mereka, dan penghormatan mereka, tentu kalian mengetahui bagaimana yang terjadi kepadanya.

Dan dengan ini, dan berlipat-lipat darinya, maka tidak ada pilihan dari beriman dengan apa yang dibawa oleh Rasul, alaihish

shalatu wassalam, dan menolongnya, sebagaimana Allah mengambil dari para nabi sebelumnya, dan umat-umat mereka, dalam firman-Nya Ta'ala: **Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan beriman kepadanya dan menolongnya** (Surat Ali Imran ayat 81), maka ketika Allah mewajibkan keimanan, maka tidak boleh meninggalkannya.

Dan aku berharap bahwa Allah akan memuliakanmu dengan menolong agama-Nya, dan nabi-Nya, dan itu sesuai dengan kemampuan, meskipun dengan hati, dan doa, dan sungguh telah bersabda shallallahu alaihi wasallam *Jika aku memerintahkan kalian dengan suatu perintah maka datangkanlah dari itu apa yang kalian mampu*. Maka jika kamu berpendapat untuk menyampaikan perkataanku ini kepada orang yang kamu kira ia menerimanya dari saudara-saudara kami, maka sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.

Dan di antara yang paling mengherankan dari apa yang terjadi, dari sebagian pemimpin yang menyelisihi, bahwa aku tatkala telah menjelaskan kepada mereka makna kalam Allah Ta'ala, dan apa yang disebutkan oleh ahli tafsir dalam firman-Nya Ta'ala: **Mereka yang mereka seru itu, (mereka sendiri) mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat** (Surat al-Isra ayat 57). Dan firman-Nya Ta'ala: **Dan mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafa'at kami di sisi Allah** (Surat Yunus ayat 18). Dan firman-Nya: **Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya** (Surat az-Zumar ayat 3), dan apa yang

disebutkan oleh Allah, dari pengakuan orang-orang kafir dalam firman-Nya Ta'ala: **Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi** (Surat Yunus ayat 31), dan selain itu, mereka berkata: al-Quran tidak boleh diamalkan olehnya untuk kami, dan tidak pula seperti kami, dan tidak dengan kalam Rasul, dan tidak dengan kalam orang-orang terdahulu, dan kami tidak menerima kecuali apa yang disebutkan oleh orang-orang belakangan.

Maka saya berkata: Saya akan berdebat dengan penganut Hanafi dengan pendapat para ulama Hanafiyah yang terakhir, dan dengan Maliki, Syafi'i, dan Hanbali, masing-masing saya akan berdebat dengannya dengan kitab-kitab para ulama terakhir dari mazhab mereka, yang mereka jadikan sandaran. Namun ketika mereka menolak hal itu, saya mengutip bagi mereka pendapat para ulama dari setiap mazhab, dan menyebutkan apa yang mereka katakan, setelah terjadi dakwah di kuburan dan nazar untuk kuburan. Mereka mengetahui hal itu dan memastikannya, namun hal itu tidak menambah mereka kecuali keengganan.

Adapun mengenai pengkafiran: Saya mengkafirkan orang yang mengenal agama Rasul, kemudian setelah dia mengenalnya, dia mencacinya, melarang orang darinya, dan memusuhi orang yang mengamalkannya. Inilah orang yang saya kafirkan, dan kebanyakan umat—segala puji bagi Allah—tidak seperti itu.

Adapun mengenai peperangan: Kami tidak memerangi siapa pun kecuali untuk membela diri dan kehormatan. Sesungguhnya kami memerangi dengan cara pembalasan **"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal dengannya"** (Surah asy-Syura ayat 40). Demikian pula terhadap orang yang terang-

terangan mencaci agama Rasul, setelah dia mengenalnya. Wassalam.

(Surat Syekh Ibnu Abdul Wahhab kepada Penduduk Maghrib dalam Penjelasan Tauhid dan Syirik)

Beliau juga memiliki—semoga Allah menguduskan ruhnya dan menerangi makamnya—surat kepada penduduk Maghrib, berikut ini isinya:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan bertobat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Barangsiapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah mendapat petunjuk. Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah sesat, dan dia tidak akan membahayakan kecuali dirinya sendiri, dan dia tidak akan membahayakan Allah sedikitpun. Semoga Allah memberi shalawat kepada Muhammad, keluarga dan para sahabatnya, serta memberi salam yang banyak.

Amma ba'du: Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik"** (Surah Yusuf ayat 108). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu dan mengampuni dosa-dosamu"** (Surah Ali Imran ayat 31). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah"** (Surah al-Hasyr ayat 7). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku atasmu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu"** (Surah al-Ma'idah ayat 3). Maka Dia Maha Suci memberitahukan bahwa Dia telah menyempurnakan agama dan menyempurnakannya melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan Dia memerintahkan kita untuk berpegang teguh pada apa yang diturunkan kepada kita dari Rabb kita, dan meninggalkan bid'ah, perpecahan, dan perselisihan. Maka Allah ta'ala berfirman: **"Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran"** (Surah al-A'raf ayat 3). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Dan bahwa (yang Aku perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu Dia pesankan kepadamu agar kamu bertakwa"** (Surah al-An'am ayat 153). Dan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam telah mengabarkan bahwa *"umatnya akan mengikuti jejak umat-umat sebelumnya,*

sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta". Dan shahih dalam Shahih Bukhari dan Muslim serta yang lainnya dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, seperti bulu anak panah dengan bulu anak panah yang lain, sehingga jika mereka masuk ke lubang biawak, niscaya kalian akan masuk ke dalamnya. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, apakah itu Yahudi dan Nasrani? Beliau bersabda: Lalu siapa lagi?"* Dan beliau mengabarkan dalam hadits yang lain bahwa *"umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu golongan. Para sahabat bertanya: Siapa mereka wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Mereka yang berada di atas seperti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini"*.

Jika ini telah diketahui, maka sudah dimaklumi apa yang telah merata bencana darinya, berupa perkara-perkara baru, yang paling besar di antaranya adalah kesyirikan kepada Allah, dan berpaling kepada orang-orang yang telah mati, meminta mereka untuk memberikan pertolongan atas musuh, memenuhi hajat, dan menghilangkan kesusahan, yang tidak mampu melakukannya kecuali Rabb bumi dan langit. Demikian juga mendekatkan diri kepada mereka dengan nazar, menyembelih kurban, memohon pertolongan kepada mereka dalam menghilangkan kesulitan dan mendatangkan manfaat, sampai pada bentuk-bentuk ibadah lainnya yang tidak layak kecuali untuk Allah. Dan mengalihkan sesuatu dari jenis-jenis ibadah kepada selain Allah seperti mengalihkan semuanya, karena sesungguhnya Dia Maha Suci adalah Yang Paling Kaya dari para sekutu dari kesyirikan, dan tidak menerima dari amal kecuali yang ikhlas. Sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Maka sembahlah Allah dengan ikhlas dalam**

beragama kepada-Nya. Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni. Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain-Nya (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar" (Surah az-Zumar ayat 2-3). Maka Dia Maha Suci memberitahukan bahwa Dia tidak meridhai dari agama kecuali yang ikhlas untuk wajah-Nya. Dan memberitahukan bahwa orang-orang musyrik menyeru malaikat, para nabi, dan orang-orang saleh, agar mereka mendekatkan mereka kepada Allah dengan sedekat-dekatnya, dan memberi syafa'at untuk mereka di sisi-Nya. Dan memberitahukan bahwa Dia tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar. Maka Dia mendustakan mereka dalam dakwah ini, dan mengkafirkan mereka. Maka Dia berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat ingkar"** (Surah az-Zumar ayat 3). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi mudharat dan tidak pula memberi manfaat kepada mereka, dan mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah. Katakanlah: Apakah kamu mengabarkan kepada Allah tentang sesuatu yang tidak diketahui-Nya baik di langit maupun di bumi? Maha Suci Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan"** (Surah Yunus ayat 18).

Maka Dia memberitahukan bahwa barangsiapa yang menjadikan antara dirinya dan Allah perantara-perantara, meminta kepada mereka syafa'at, maka sungguh dia telah menyembah

mereka dan berbuat syirik kepada mereka. Dan hal itu karena syafa'at seluruhnya milik Allah, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Katakanlah: Syafa'at itu semuanya milik Allah"** (Surah az-Zumar ayat 44). Maka tidak ada yang memberi syafa'at di sisi-Nya seorang pun kecuali dengan izin-Nya, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Siapakah yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa seizin-Nya?"** (Surah al-Baqarah ayat 255). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Pada hari itu tidak berguna syafa'at, kecuali (syafa'at) orang yang telah diberi izin kepadanya oleh Allah Yang Maha Pengasih dan Dia meridhai perkataannya"** (Surah Thaha ayat 109). Dan Dia Maha Suci tidak meridhai kecuali tauhid, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dan mereka tidak memberi syafa'at kecuali kepada orang yang diridhai (Allah)"** (Surah al-Anbiya' ayat 28). Dan Allah ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu bagian pun dalam (penciptaan) langit dan bumi, dan tidak ada bagi-Nya pembantu di antara mereka. Dan syafa'at tidak berguna di sisi-Nya, kecuali bagi orang yang telah diberi izin-Nya"** (Surah Saba' ayat 22-23).

Maka syafa'at adalah hak, dan tidak diminta di dunia kecuali dari Allah ta'ala. Sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyeru siapa pun di dalamnya selain Allah"** (Surah al-Jinn ayat 18). Dan Dia berfirman: **"Dan janganlah kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat kepadamu dan tidak pula memberi mudharat kepadamu, maka jika kamu berbuat (yang demikian), sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang zalim"** (Surah Yunus ayat

106). Maka jika Rasul shallallahu 'alaihi wasallam yang merupakan penghulu para pemberi syafa'at, dan pemilik maqam mahmud (terpuji), dan Adam serta yang di bawahnya berada di bawah panji beliau, tidak memberi syafa'at kecuali dengan izin Allah, beliau tidak memberi syafa'at sejak awal, bahkan: *"Beliau datang lalu sujud, kemudian memuji Allah dengan pujian-pujian yang diajarkan kepada beliau, kemudian dikatakan: Angkatlah kepalamu, katakan niscaya didengar, mintalah niscaya diberi, berilah syafa'at niscaya syafa'atmu diterima. Kemudian dibatasi untuknya suatu batas, lalu beliau memasukkan mereka ke surga"*. Maka bagaimana dengan selain beliau dari para nabi dan wali?

Dan apa yang kami sebutkan ini tidak ada seorang pun dari ulama kaum muslimin yang menyalahinya, bahkan telah disepakati oleh salafus saleh, dari para sahabat dan tabi'in, dan imam yang empat, serta yang lainnyaمن mengikuti jalan mereka dan berjalan di atas manhaj mereka.

Adapun apa yang muncul berupa meminta syafa'at kepada para nabi dan wali setelah kematian mereka, dan mengagungkan kuburan mereka dengan membangun kubah di atasnya, memasang lampu, shalat di sisinya, menjadikannya sebagai tempat perayaan berulang, menjadikan penjaga untuknya, dan nazar untuknya, maka semua itu termasuk perkara-perkara baru yang telah diberitahukan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang terjadinya dan beliau memperingatkan darinya. Sebagaimana dalam hadits dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Tidak akan terjadi kiamat, hingga bergabung kelompok dari umatku dengan orang-orang musyrik, dan hingga kelompok dari umatku menyembah berhala"*. Dan beliau

shallallahu 'alaihi wasallam menjaga sisi tauhid dengan penjagaan yang paling agung, dan menutup setiap jalan yang mengantarkan kepada kesyirikan. Maka beliau melarang untuk mengapur kubur dan membangun di atasnya, sebagaimana shahih dalam Sahih Muslim dari hadits Jabir.

Dan shahih di dalamnya juga bahwa: *"Beliau mengutus Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu dan memerintahkannya: Agar tidak membiarkan kubur yang tinggi kecuali diratakan, dan tidak membiarkan patung kecuali dihapuskan"*. Oleh karena itu lebih dari satu ulama berkata: Wajib menghancurkan kubah-kubah yang dibangun di atas kuburan, karena kubah tersebut didirikan di atas kemaksiatan terhadap Rasul shallallahu 'alaihi wasallam. Inilah yang mewujudkan perselisihan antara kami dan manusia, hingga berakhir urusan mereka kepada mengkafirkan kami, memerangi kami, dan menghalalkan darah dan harta kami, hingga Allah menolong kami atas mereka dan memberikan kemenangan kepada kami atas mereka. Dan inilah yang kami serukan kepada manusia dan kami perangi mereka karenanya, setelah kami tegakkan hujjah atas mereka dari Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, dan ijma' salafus saleh dari para imam, sambil melaksanakan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan perangilah mereka, sampai tidak ada fitnah lagi dan sampai agama itu semuanya hanya untuk Allah"** (Surah al-Anfal ayat 39). Maka barangsiapa yang tidak menjawab dakwah dengan hujjah dan penjelasan, kami perangi dia dengan pedang dan tombak, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang nyata dan Kami turunkan bersama mereka Kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil. Dan Kami ciptakan besi yang mempunyai kekuatan hebat dan banyak**

manfaat bagi manusia, dan agar Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)-Nya dan rasul-rasul-Nya meskipun (Allah) tidak dilihat. Sungguh, Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa" (Surah al-Hadid ayat 25).

Dan kami menyeru manusia untuk mendirikan shalat berjamaah dengan cara yang disyariatkan, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan haji ke Baitullah al-Haram. Kami menyuruh kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang munkar, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan"** (Surah al-Hajj ayat 41).

Inilah yang kami yakini dan kami beragama kepada Allah dengannya. Maka barangsiapa yang mengamalkan hal itu, maka dia adalah saudara kami sesama muslim, dia memiliki hak seperti hak kami, dan kewajiban seperti kewajiban kami.

Dan kami juga meyakini bahwa umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang mengikuti sunnahnya, tidak akan berkumpul dalam kesesatan, dan bahwa tidak akan berhenti kelompok dari umatnya yang berada di atas kebenaran dan mendapat pertolongan, tidak akan membahayakan mereka orang yang mengecewakan mereka, dan tidak pula orang yang menyelisihi mereka, hingga datang perintah Allah, dan mereka tetap di atas itu. Dan semoga Allah memberi shalawat kepada Muhammad.

(Surat Syekh Ibnu Abdul Wahhab kepada Pemimpin Badui Syam dalam Penjelasan Apa yang Dia Serukan)

Beliau juga memiliki—rahimahullah ta'ala—surat kepada Fadhil, pemimpin badui Syam.

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada Syekh Fadhil Al Muzayyid, semoga Allah menambahkan baginya keimanan, dan melindunginya dari bisikan-bisikan setan.

Amma ba'du: Sebab penulisan surat ini adalah bahwa Rasyid bin 'Urban menyebutkan kepada kami tentang engkau perkataan yang baik yang menyenangkan hati, dan dia menyebutkan tentang engkau bahwa engkau meminta surat dariku, karena apa yang datang kepadamu dari perkataan musuh berupa kebohongan dan kedustaan. Dan inilah yang wajib dari orang sepertimu, yaitu tidak menerima perkataan kecuali jika memastikannya.

Dan saya akan menyebutkan kepadamu dua perkara, sebelum saya menyebutkan kepadamu sifat agama. Yang pertama: bahwa saya menyebutkan kepada orang yang menyelisihi saya, bahwa yang wajib atas manusia adalah mengikuti apa yang diwasiatkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada umatnya. Dan saya berkata kepada mereka: Kitab-kitab ada pada kalian, lihatlah di dalamnya, dan jangan ambil dari perkataanku sesuatu pun. Tetapi jika kalian mengenal perkataan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang ada dalam kitab-kitab kalian, maka ikutilah, meskipun kebanyakan manusia

menyelisihinya. Dan perkara kedua: bahwa perkara ini yang mereka ingkari kepadaku dan membenciku serta memusuhiku karenanya, jika mereka menanyakannya kepada setiap ulama di Syam, Yaman, atau selainnya, dia akan berkata: Ini adalah kebenaran, dan ini adalah agama Allah dan Rasul-Nya. Tetapi saya tidak mampu menampakkannya di tempatku, karena pemerintah tidak meridhai. Dan Ibnu Abdul Wahhab menampakkannya, karena penguasa di negerinya tidak mengingkarinya, bahkan ketika dia mengenal kebenaran, dia mengikutinya. Ini adalah perkataan para ulama, dan saya kira perkataan mereka telah sampai kepadamu.

Maka engkau renungkanlah perkara pertama, yaitu ucapanku: Janganlah kalian menaatiku dan janganlah menaati kecuali perintah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang ada dalam kitab-kitab kalian. Dan renungkanlah perkara kedua: bahwa setiap orang berakal mengakuinya, tetapi tidak mampu menampakkannya. Maka persiapkanlah untuk dirimu apa yang akan menyelamatkanmu di sisi Allah, dan ketahuilah bahwa tidak akan menyelamatkanmu kecuali mengikuti Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan dunia akan lenyap, sedangkan surga dan neraka, tidak sepatutnya bagi orang berakal melupakannya.

Dan gambaran perkara yang benar adalah bahwa saya berkata: Tidak diseru kecuali Allah semata tiada sekutu bagi-Nya, sebagaimana firman-Nya ta'ala dalam kitab-Nya: **"Maka janganlah kamu menyeru siapa pun bersama Allah"** (Surah al-Jinn ayat 18). Dan Dia berfirman tentang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan kemudaratan dan tidak pula kemanfaatan kepadamu"** (Surah al-Jinn ayat 21). Maka ini adalah Kalam Allah, dan yang disebutkan kepada kami oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan

beliau wasiatkan kepada kami, dan beliau melarang manusia untuk tidak menyeru beliau. Maka ketika saya sebutkan kepada mereka bahwa maqam-maqam ini yang ada di Syam, Haramain, dan selainnya, bahwa itu bertentangan dengan perintah Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa seruan kepada orang-orang saleh dan bergantung kepada mereka adalah kesyirikan kepada Allah yang Allah berfirman di dalamnya: **"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka"** (Surah al-Ma'idah ayat 72). Maka ketika saya menampakkan ini, mereka mengingkarinya dan berat bagi mereka. Dan mereka berkata: Apakah engkau jadikan kami orang-orang musyrik? Dan ini bukan kesyirikan. Ini adalah perkataan mereka, dan ini adalah perkataanku yang saya sandarkan dari Allah dan Rasul-Nya. Dan inilah yang ada antara saya dan kalian. Maka jika disebutkan sesuatu selain ini, maka itu adalah kebohongan dan kedustaan. Dan yang membenarkan perkataanku ini adalah bahwa ulama tidak mampu menampakkannya, bahkan dari ulama Syam ada yang berkata: Ini adalah kebenaran, tetapi tidak menampakkannya kecuali orang yang memerangi pemerintah. Dan engkau—segala puji bagi Allah—tidak takut kecuali kepada Allah. Kami memohon kepada Allah agar memberi petunjuk kepada kami dan kepada kalian kepada agama Allah dan Rasul-Nya. Wallahu a'lam.

Surat Syekh Ibnu Abdul Wahhab kepada Kaum Muslimin yang Dapat Dijangkau dan Nasihatnya agar Mereka Mempelajari Agama Allah

Dan juga tulisan beliau, semoga Allah menguduskan ruhnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab kepada siapa saja yang surat ini sampai kepadanya dari kalangan kaum muslimin.

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh, amma ba'du:

Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwa Allah telah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam kepada manusia sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan; memberi kabar gembira bagi orang yang mengikutinya dengan surga, dan memberi peringatan bagi orang yang tidak mengikutinya dari neraka. Dan sungguh kalian telah mengetahui: pengakuan setiap orang yang memiliki pengetahuan bahwa tauhid yang telah kami jelaskan kepada manusia adalah tauhid yang Allah utus para rasul-Nya dengannya, hingga setiap orang yang berpura-pura taat yang membandel pun bersaksi tentang hal itu, dan bahwa keyakinan yang dianut oleh kebanyakan manusia terhadap orang-orang saleh dan selain mereka adalah syirik yang Allah berfirman tentangnya: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah telah mengharamkan surga baginya dan tempatnya adalah neraka."** (Surat Al-Maidah ayat 72). Maka jika kalian meyakini hal ini dan mengetahui bahwa mereka

mengatakan: jika penduduk Aridh meninggalkan pengkafiran dan peperangan, maka mereka berada di atas agama Allah dan Rasul-Nya, dan kami tidak datang kepada kalian untuk mengkafirkan dan memerangi, tetapi kami menasihati kalian dengan apa yang telah kalian putuskan bahwa itu adalah agama Allah dan Rasul-Nya, yaitu agar kalian mempelajarinya dan mengamalkannya, jika kalian termasuk pengikut Muhammad secara bathin dan zhahir. Dan saya akan menjelaskan kepada kalian hal ini dengan perumpamaan kiblat: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan umatnya shalat, dan orang-orang Nasrani juga shalat; tetapi kiblatnya shallallahu 'alaihi wasallam dan umatnya adalah Baitullah; sedangkan kiblat orang-orang Nasrani adalah tempat terbitnya matahari. Maka kita semua shalat, tetapi kita berbeda dalam hal kiblat. Seandainya ada seorang dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam yang mengakui hal ini, tetapi ia membenci orang yang menghadap kiblat dan mencintai orang yang menghadap tempat terbit matahari, apakah kalian mengira bahwa orang ini seorang muslim? Dan inilah keadaan kita, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diutus Allah dengan tauhid, dan agar tidak ada yang didoa selain Allah, baik nabi maupun yang lainnya, sedangkan orang-orang Nasrani menyeru Isa Rasulullah dan ibunya; dan orang-orang musyrik menyeru orang-orang saleh, mereka mengatakan: agar mereka memberi syafaat kepada kami di sisi Allah.

Jika setiap orang yang berpura-pura taat mengakui tentang tauhid dan syirik, maka jadikanlah tauhid seperti kiblat, dan jadikanlah syirik seperti menghadap timur; padahal ini lebih besar dari masalah kiblat. Dan saya menasihati kalian karena Allah, dan menyerukan kepada kalian agar tidak menyia-nyiakan bagian kalian dari Allah, dan jangan mencintai agama orang-orang Nasrani

atas agama Nabi kalian, maka apa sangka kalian terhadap orang yang menghadap Allah sedangkan ia mengetahui dari hatinya bahwa ia telah mengetahui bahwa tauhid adalah agamanya dan agama Rasul-Nya, namun ia membencinya dan membenci orang yang mengikutinya, dan ia mengetahui bahwa menyeru selain Allah adalah syirik, namun ia mencintainya dan mencintai orang yang mengikutinya? Apakah kalian mengira bahwa Allah akan mengampuni orang ini?! Dan nasihat adalah bagi orang yang takut siksa akhirat, adapun hati yang kosong dari hal itu, maka tidak ada cara untuk mengatasinya, wassalam.

Surat Syekh Ibnu Abdul Wahhab kepada Al-Bakbali Penguasa Yaman

Dan baginya ada surat kepada Al-Bakbali penguasa Yaman:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang menurunkan kebenaran dalam Kitab, dan menjadikannya peringatan bagi orang-orang yang memiliki akal, dan memberi taufik kepada siapa yang Dia berikan karunia kepadanya dari hamba-hamba-Nya untuk mendapat kebenaran, sebagai tanda jawaban, dan semoga Allah memberi shalawat, salam, dan berkah atas Nabi-Nya, Rasul-Nya, dan pilihan-Nya dari makhluk-Nya, Muhammad, dan atas keluarganya, pengikutnya, dan semua sahabat, selama bintang terbit dan tenggelam, dan selama awan menurunkan hujan.

Dari Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud, dan Muhammad bin Abdul Wahhab:

Kepada saudara dalam Allah: Ahmad bin Muhammad Al-Udaili Al-Bakbali, semoga Allah menyelamatkannya dari segala bencana, menjadikannya beramal dengan amal saleh yang kekal, menjaganya dari segala musibah, melipat gandakan baginya kebaikan, dan menghapus darinya keburukan, salam atas kalian dan rahmat Allah serta berkahnya.

Amma ba'du: surat kalian telah sampai kepada kami, dan menyenangkan hati dengan apa yang kalian sebutkan di dalamnya, berupa pertanyaan kalian, dan kabar tentang kalian yang sampai kepada kami dari jauh, dan pertanyaan kalian tentang apa yang kami anut dan apa yang kami serukan kepada manusia, maka kami ingin menyingkap keraguan dari kalian dengan penjelasan terperinci, dan menjelaskan kepada kalian pendapat yang benar dengan dalil, dan kami memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar Dia menempuh bagi kami dan kalian jalan dan cara yang terbaik.

Adapun tentang agama yang kami anut? Maka kami menganut agama Islam, yang Allah berfirman tentangnya: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang merugi."** (Surat Ali Imran ayat 85).

Adapun tentang apa yang kami serukan kepada manusia? Maka kami menyeru mereka kepada tauhid, yang Allah berfirman tentangnya sebagai khitab kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam: **"Katakanlah: Inilah jalanku, aku dan orang yang mengikutiku menyeru kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."** (Surat Yusuf ayat 108), dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka**

janganlah kalian menyeru seorang pun bersama Allah." (Surat Al-Jin ayat 18).

Adapun tentang apa yang kami larang manusia darinya? Maka kami melarang mereka dari syirik, yang Allah berfirman tentangnya: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah telah mengharamkan surga baginya dan tempatnya adalah neraka."** (Surat Al-Maidah ayat 72). Dan firman-Nya Ta'ala kepada Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam sebagai bentuk peringatan keras, meskipun sebenarnya beliau dan saudara-saudaranya terjauhkan dari syirik: **"Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada orang-orang sebelummu: Jika kamu mempersekutukan Allah, niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Bahkan maka sembahlah Allah dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur."** (Surat Az-Zumar ayat 65-66), dan ayat-ayat lainnya.

Dan kami memerangi mereka karenanya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan perangilah mereka supaya tidak ada fitnah,"** (Surat Al-Baqarah ayat 193), yaitu syirik, **"dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah,"** (Surat Al-Anfal ayat 39), dan firman-Nya Ta'ala: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian jumpai mereka, dan tangkaplah mereka, dan kepunglah mereka, dan intailah mereka di tiap-tiap tempat pengintaian. Jika mereka bertaubat dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka."** (Surat At-Taubah ayat 5). Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, dan mereka mendirikan shalat dan*

menunaikan zakat. Jika mereka telah melakukan hal itu, maka mereka telah melindungi darah dan harta mereka dariku kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka atas Allah Azza wa Jalla."

Dan firman-Nya Ta'ala: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan selain Allah"** (Surat Muhammad ayat 19), dan Dia menamakannya sebagai tali yang kokoh dan kalimat takwa; sedangkan thagut-thagut menamakannya kalimat kefasikan, bahwa orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah terlindungi darah dan hartanya meskipun ia meruntuhkan rukun Islam yang lima dan kafir terhadap pokok-pokok keimanan yang enam.

Dan hakikat keyakinan kami: bahwa laa ilaaha illallah adalah pembenaran dengan hati, pengakuan dengan lisan, dan amalan dengan anggota badan, jika tidak demikian maka orang-orang munafik berada di tingkat paling bawah dari neraka, padahal mereka mengucapkan laa ilaaha illallah, bahkan mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, bahkan mereka berpuasa, berhaji, dan berjihad, namun mereka bersama itu berada di bawah keluarga Firaun, di tingkat paling bawah dari neraka. Dan demikian pula apa yang dikisahkan Allah Subhanahu tentang Balam, dan Dia membuat perumpamaan baginya dengan anjing, padahal ia memiliki ilmu, apalagi nama yang paling agung.

Dan orang berilmu dengan ilmunya yang tidak mengamalkannya... tersiksa sebelum penyembah berhala

Adapun tentang apa yang kalian sebutkan mengenai hakikat ijtihad, maka kami mengikuti Al-Quran dan As-Sunnah, dan salaf saleh umat, dan apa yang menjadi sandaran dari pendapat-pendapat empat imam: Abu Hanifah An-Nu'man bin Tsabit, Malik

bin Anas, Muhammad bin Idris, dan Ahmad bin Hanbal, rahimahullah Ta'ala.

Adapun tentang apa yang kalian tanyakan mengenai hakikat iman? Maka iman adalah pembenaran, dan ia bertambah dengan amal-amal saleh, dan berkurang dengan lawannya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang beriman bertambah imannya"** (Surat Al-Muddatstsir ayat 31). Dan firman-Nya: **"Adapun orang-orang yang beriman, maka iman mereka bertambah dan mereka bergembira."** (Surat At-Taubah ayat 124). Dan firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka,"** (Surat Al-Anfal ayat 2), dan ayat-ayat lainnya, Asy-Syaibani rahimahullah berkata:

Dan iman kami: perkataan, perbuatan, dan niat, dan bertambah... dengan takwa dan berkurang dengan keburukan

Dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Iman itu tujuh puluh sekian cabang, yang paling tinggi adalah mengucapkan laa ilaaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan."* Dan sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah iman yang paling lemah."* Dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan barangsiapa bermaksud melakukan kelaliman di dalamnya dengan melanggar kebenaran, niscaya Kami rasakan kepadanya sebagian azab yang pedih. Dan ketika Kami telah menunjukkan kepada Ibrahim tempat Baitullah: Janganlah kamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu apa pun dan sucikanlah rumah-Ku bagi orang-orang yang thawaf, orang-orang yang berdiri, orang-orang yang ruku dan sujud."** (Surat Al-Hajj ayat 25-26), maka berkatalah thagut-thagut yang Allah

berfirman tentang mereka: **"Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah"** (Surat At-Taubah ayat 31). Bahwa orang-orang fasik Mekah adalah isi surga! Padahal keburukan dilipat gandakan di dalamnya sebagaimana kebaikan dilipat gandakan, lalu permasalahan menjadi terbalik, hingga urusan berakhir kepada para Hatimiyyah yang dikenal dengan perzinaan, dan orang-orang Mesir, mereka datang berbondong-bondong pada hari haji akbar, setiap orang dari kalangan Asyraf mengenal pelacurnya di antara mereka secara terang-terangan, dan bahwa ahli liwath, ahli syirik, Rafidah, dan semua kelompok, dari musuh-musuh Allah dan Rasul-Nya aman di dalamnya, dan bahwa orang yang menyeru Abu Thalib aman, dan orang yang mentauhidkan Allah dan mengagungkan-Nya dilarang masuk ke dalamnya, sekalipun ia meminta perlindungan dengan Ka'bah tidak akan dilindungi, sedangkan Abu Thalib dan para Hatimiyyah melindungi orang yang meminta perlindungan kepada mereka **"Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar"** (Surat An-Nur ayat 16). **"Dan mereka bukanlah walinya, sesungguhnya walinya hanyalah orang-orang yang bertakwa, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui."** (Surat Al-Anfal ayat 34).

Dan kami tidak datang dengan sesuatu yang menyelisihi dalil naqli, dan tidak diingkari oleh akal; tetapi mereka mengatakan apa yang tidak mereka lakukan, sedangkan kami mengatakan dan melakukan: **"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kalian mengatakan apa yang tidak kalian kerjakan."** (Surat Ash-Shaff ayat 3). Kami memerangi penyembah berhala sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerangi mereka, dan kami memerangi mereka karena meninggalkan shalat dan karena

menolak membayar zakat, sebagaimana shiddiq umat ini, Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu memerangi orang yang menolak membayarnya, tetapi hal ini tidak lain kecuali sebagaimana kata Waraqah bin Naufal: tidak ada seorang pun yang datang dengan sesuatu seperti apa yang engkau bawa dengannya kecuali ia dimusuhi, disakiti, dan diusir, dan apa yang sedikit namun mencukupi lebih baik daripada yang banyak namun melalaikan, dan assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Surat Ismail Al-Jara'i Penguasa Yaman kepada Syekh Ibnu Abdul Wahhab dan Jawaban Syekh untuknya

Dan penguasa Yaman mengirim surat kepadanya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Ismail Al-Jara'i, kepada orang yang Allah beri taufik: Muhammad bin Abdul Wahhab

Salam atas kalian dan rahmat Allah serta berkahnya, amma ba'du:

Telah sampai kepadaku dari lisan manusia tentangmu, dari orang yang aku percayai ilmunya dan yang tidak aku percayai, dan manusia terbagi-bagi tentang kalian, antara yang mencela dan yang memuji, maka yang menyenangkanku tentangmu adalah: tegaknya syariat di akhir zaman ini, dan dalam keterasingan Islam, bahwa kamu menyeru dengannya dan menegakkan rukun-rukunnya. Demi Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya, dengan apa

yang kami alami di sisi kaum kami, kami tidak mampu melakukan apa yang kamu lakukan, dalam menjelaskan kebenaran dan menyatakan dakwah.

Adapun perkataan orang yang tidak aku percayai: bahwa kamu mengkafirkan secara umum, dan tidak menyukai orang-orang saleh, dan tidak beramal dengan kitab-kitab ulama belakangan. Maka kamu beritahukan aku dan jujurlah padaku tentang apa yang kamu anut dan apa yang kamu serukan kepada manusia, agar menetap pada kami kabarmu dan kecintaan kami kepadamu?.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab kepada: Ismail Al-Jara'i, salam atas kalian dan rahmat Allah serta berkahnya, amma ba'du: tentang apa yang kamu tanyakan, maka kami memuji Allah yang tidak ada tuhan selain-Nya dan tidak ada Rabb bagi kami selain-Nya, maka bagi kami ada teladan, yaitu para rasul alaihimush shalatu wassalamu ajma'in, dan adapun apa yang terjadi pada mereka dengan kaum mereka, dan apa yang terjadi pada kaum mereka dengan mereka, maka mereka adalah panutan dan teladan bagi orang yang mengikuti mereka.

Maka tentang apa yang kamu tanyakan mengenai istiqamah dalam Islam, maka keutamaan itu dari Allah; dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awalnya."*

Adapun perkataan bahwa kami mengkafirkan secara umum, maka itu adalah kebohongan dari musuh-musuh yang menghalangi dengan hal itu dari agama ini, dan kami katakan:

"Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar" (Surat An-Nur ayat 16).

Adapun orang-orang saleh, maka mereka dalam kesalehan mereka radhiyallahu 'anhum, tetapi kami katakan: tidak ada bagi mereka sesuatu pun dari (hak) dakwah, Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kalian menyeru seorang pun bersama Allah."** (Surat Al-Jin ayat 18). Adapun ulama belakangan rahimahumullah, maka kitab-kitab mereka ada pada kami, maka kami beramal dengan apa yang sesuai dengan nash dari kitab-kitab itu, dan apa yang tidak sesuai dengan nash, kami tidak beramal dengannya. Maka ketahuilah semoga Allah merahmatimu: bahwa yang kami jadikan agama dan kami serukan kepada manusia adalah: pengkhasan Allah dengan dakwah, dan itulah agama para rasul, Allah berfirman: **"Dan ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil: Janganlah kalian beribadah kecuali kepada Allah,"** (Surat Al-Baqarah ayat 83). Maka perhatikanlah semoga Allah merahmatimu, apa yang telah diada-adakan manusia berupa ibadah kepada selain Allah, maka kamu akan menemukannya dalam kitab-kitab, semoga Allah menjadikan aku dan kamu termasuk orang yang menyeru kepada Allah dengan hujjah yang nyata, sebagaimana Allah berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam: **"Katakanlah: Inilah jalanku, aku dan orang yang mengikutiku menyeru kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik."** (Surat Yusuf ayat 108). Dan semoga Allah memberi shalawat atas Muhammad.

Jawaban Syekh Ibnu Abdul Wahhab tentang Apa yang Diperangi Karenanya dan Apa yang Mengkafirkan

Dan ditanyakan kepada Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah Ta'ala tentang apa yang diperangi karenanya? Dan tentang apa yang mengkafirkan seseorang? Maka beliau menjawab:

Rukun Islam ada lima, yang pertama adalah dua kalimat syahadat, kemudian empat rukun. Adapun yang empat, jika seseorang mengakuinya namun meninggalkannya karena meremehkan, maka kami meskipun memeranginya agar melaksanakannya, namun kami tidak mengkafirkannya karena meninggalkannya. Dan para ulama berbeda pendapat tentang kekafiran orang yang meninggalkannya karena malas tanpa pengingkaran, dan kami tidak mengkafirkan kecuali apa yang telah disepakati oleh seluruh ulama, yaitu: dua kalimat syahadat.

Dan juga: kami mengkafirkannya setelah ta'rif (pengenalan) jika ia telah mengetahui lalu mengingkari. Maka kami katakan: musuh-musuh kami bersama kami ada beberapa macam:

Jenis pertama: orang yang mengetahui bahwa tauhid adalah agama Allah dan Rasul-Nya yang kami tampakkan kepada manusia, dan juga mengakui bahwa keyakinan-keyakinan ini terhadap batu, pohon, dan manusia yang merupakan agama kebanyakan manusia, bahwa itu adalah syirik kepada Allah yang Allah utus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam untuk melarangnya dan memerangi pelakunya, agar agama itu semata-mata untuk Allah, namun dengan itu ia tidak peduli terhadap tauhid, tidak mempelajarinya, tidak masuk ke dalamnya, dan tidak

meninggalkan syirik, maka ia kafir, kami memeranginya karena kekafirannya; karena ia telah mengetahui agama Rasul namun tidak mengikutinya, dan mengetahui syirik namun tidak meninggalkannya, padahal ia tidak membenci agama Rasul, tidak pula orang yang masuk ke dalamnya, dan tidak memuji syirik, serta tidak memperindahnya kepada manusia.

Jenis kedua: Orang yang mengetahui hal itu, tetapi ternyata ia mencela agama Rasul, padahal ia mengaku mengamalkannya, dan ternyata ia memuji orang yang menyembah Yusuf, dan al-Asyqar, dan orang yang menyembah Aba Ali, dan al-Khidir, dari penduduk Kuwait, serta mengutamakan mereka atas orang yang mengesakan Allah dan meninggalkan kesyirikan, maka orang ini lebih buruk dari yang pertama, dan padanya berlaku firman Allah: **"Maka tatkala datang kepada mereka apa yang mereka ketahui, mereka mengingkarinya. Maka laknat Allah atas orang-orang yang kafir."** (QS. al-Baqarah: 89), dan ia termasuk yang difirmankan Allah tentangnya: **"Dan jika mereka melanggar sumpah mereka sesudah mengadakan perjanjian, dan mencela agama kalian, maka perangilah pemimpin-pemimpin orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya, agar mereka berhenti."** (QS. at-Taubah: 12).

Jenis ketiga: Orang yang mengetahui tauhid dan mencintainya serta mengikutinya, dan mengetahui kesyirikan lalu meninggalkannya, tetapi ia membenci orang yang masuk dalam tauhid, dan mencintai orang yang tetap berada dalam kesyirikan, maka orang ini juga kafir, padanya berlaku firman Allah: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka membenci apa yang diturunkan Allah, lalu Allah menghapuskan amal-amal mereka."** (QS. Muhammad: 9).

Jenis keempat: Orang yang selamat dari semua ini, tetapi penduduk negerinya secara terang-terangan memusuhi ahli tauhid, mengikuti ahli kesyirikan, dan berupaya memerangi mereka, dan meninggalkan negerinya memberatkannya, maka ia ikut memerangi ahli tauhid bersama penduduk negerinya, dan berjihad dengan harta dan dirinya, maka orang ini juga kafir. Karena jika mereka menyuruhnya meninggalkan puasa Ramadan dan ia tidak dapat berpuasa kecuali dengan meninggalkan mereka, niscaya ia akan melakukannya. Dan jika mereka menyuruhnya menikahi istri ayahnya dan ia tidak dapat menghindarinya kecuali dengan meninggalkan mereka, niscaya ia akan melakukannya. Dan menyetujui mereka untuk berjihad bersama mereka dengan diri dan hartanya, padahal mereka bermaksud dengan itu memutus agama Allah dan Rasul-Nya, hal ini jauh lebih besar daripada itu. Maka orang ini juga kafir, dan ia termasuk yang difirmankan Allah tentang mereka: **"Kelak kamu akan dapati (golongan-golongan) yang lain, yang bermaksud supaya mereka aman dari kamu dan aman (pula) dari kaumnya. Setiap mereka diajak kembali kepada fitnah, merekapun terjun kedalamnya. Karena itu jika mereka tidak membiarkan kamu dan (tidak) mau mengemukakan perdamaian kepadamu, serta (tidak) menahan tangan mereka (dari memerangimu), maka tawan dan bunuhlah mereka di mana saja kamu menemui mereka, dan merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka."** (QS. an-Nisa: 91). Maka inilah yang kami katakan.

Adapun dusta dan kebohongan, seperti ucapan mereka: bahwa kami mengkafirkan secara umum, dan mewajibkan hijrah kepada kami atas orang yang mampu menampakkan agamanya,

dan bahwa kami mengkafirkan orang yang tidak mengkafirkan, dan orang yang tidak memerangi, dan semisalnya serta berlipat ganda lipatan darinya, maka semua ini adalah kebohongan dan kebohongan besar, yang dengan itu mereka menghalangi manusia dari agama Allah dan Rasul-Nya.

Dan jika kami tidak mengkafirkan orang yang menyembah patung yang ada di Abdul Qadir, dan patung yang ada di kuburan Ahmad al-Badawi, dan semisalnya, karena kebodohan mereka dan tidak adanya orang yang mengingatkan mereka, maka bagaimana kami mengkafirkan orang yang tidak berbuat syirik kepada Allah jika ia tidak berhijrah kepada kami, atau tidak mengkafirkan dan tidak memerangi? "**Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar.**" (QS. an-Nur: 16).

Bahkan kami mengkafirkan empat jenis itu karena permusuhan mereka terhadap Allah dan Rasul-Nya. Maka semoga Allah merahmati seseorang yang memeriksa dirinya, dan mengetahui bahwa ia akan bertemu Allah yang di sisi-Nya ada surga dan neraka. Dan semoga Allah bershalawat atas Muhammad shallallahu alaihi wasallam, keluarganya, dan para sahabatnya serta memberikan salam. (Risalah Syaikh Ibnu Abdul Wahhab kepada Muhammad bin Abbad dan penjelasan kekeliruannya dalam beberapa masalah)

Dan beliau juga rahimahullah ta'ala, semoga dilimpahkan padanya dari curahan kebaikan-Nya, berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Abdul Wahhab, kepada saudara Muhammad bin Abbad, semoga Allah memberinya taufik untuk apa yang Dia cintai dan ridhai. Salam sejahtera atasmu, dan

rahmat Allah serta berkah-Nya. Amma ba'du: Telah sampai kepada kami lembaran-lembaran tentang tauhid, di dalamnya terdapat perkataan yang baik, termasuk perkataan yang paling baik, semoga Allah memberimu taufik kepada yang benar. Dan engkau menyebutkan di dalamnya bahwa engkau ingin kami jelaskan padamu, jika di dalamnya ada sesuatu yang salah. Maka ketahuilah, semoga Allah memberimu petunjuk, bahwa di dalamnya ada beberapa masalah yang keliru:

Pertama: Ucapanmu: kewajiban pertama atas setiap laki-laki dan perempuan adalah perenungan terhadap alam semesta, kemudian mengetahui akidah, kemudian ilmu tauhid. Ini keliru, dan ia termasuk ilmu kalam yang telah disepakati oleh Salaf untuk mencela. Adapun yang dibawa oleh para rasul sebagai kewajiban pertama adalah tauhid, bukan perenungan terhadap alam semesta, dan bukan mengetahui akidah, sebagaimana yang engkau sebutkan sendiri dalam lembaran-lembaran itu, bahwa setiap nabi berkata kepada kaumnya: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia."** (QS. al-A'raf: 59).

Kedua: Ucapanmu dalam iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan seterusnya, bahwa iman adalah pembenaran yang tegas terhadap apa yang dibawa oleh Rasul, maka tidak demikian. Abu Thalib, pamannya yakin akan kejujurannya, dan orang-orang yang mengenalnya seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan orang-orang yang mengatakan iman adalah pembenaran yang tegas, mereka adalah Jahmiyyah, dan Salaf sangat keras mengingkari mereka dalam masalah ini.

Ketiga: Ucapanmu: jika dikatakan kepada orang awam dan semisalnya: apa dalil bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala adalah

Rabbmu? Kemudian engkau menyebutkan apa dalil tentang pengkhususan ibadah kepada Allah, dan engkau menyebutkan dalil tentang tauhid uluhiyyah. Maka ketahuilah bahwa rububiyyah dan uluhiyyah itu berkumpul dan terpisah, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Aku berlindung kepada Rabb manusia, Raja manusia, Ilah manusia."** (QS. an-Nas: 1-3). Dan sebagaimana dikatakan Rabb al-alamin dan Ilah al-mursalin, dan ketika sendirian keduanya berkumpul, sebagaimana dalam ucapan orang yang berkata: siapa Rabbmu?

Contohnya: faqir dan miskin, dua jenis dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin."** (QS. at-Taubah: 60). Dan satu jenis dalam sabdanya: *"Diwajibkan atas mereka sedekah yang diambil dari orang-orang kaya mereka, lalu dikembalikan kepada orang-orang fakir mereka."* Jika hal ini telah tetap, maka ucapan dua malaikat kepada seseorang di kubur: siapa Rabbmu? Maksudnya adalah siapa Ilahmu, karena rububiyyah yang diakui oleh orang-orang musyrik tidak ada seorang pun yang diuji dengannya. Demikian pula firman-Nya: **"(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: Rabb kami ialah Allah."** (QS. al-Hajj: 40), dan firman-Nya: **"Katakanlah: apakah aku akan mencari Rabb selain Allah."** (QS. al-An'am: 164), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Rabb kami ialah Allah, kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka."** (QS. Fushshilat: 30 dan al-Ahqaf: 13). Maka rububiyyah dalam hal ini adalah uluhiyyah, bukan pasangannya, sebagaimana ia menjadi pasangannya ketika digabungkan. Maka seharusnya memahami masalah ini.

Keempat: Ucapanmu dalam dalil tentang penetapan kenabian Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan dalilnya adalah al-Kitab dan as-Sunnah, kemudian engkau menyebutkan ayat-ayat. Ini perkataan orang yang tidak memahami masalahnya, karena orang yang mengingkari kenabian atau ragu tentangnya, jika engkau menetapkan dalil kepadanya dengan al-Kitab dan as-Sunnah, ia akan berkata: bagaimana engkau menetapkan dalil kepadaku dengan sesuatu yang dibawa olehnya, kecuali ia sendiri? Dan yang benar dalam masalah ini adalah engkau menetapkan dalil kepadanya dengan tantangan dengan surat terpendek dari al-Quran, atau kesaksian ulama Ahli Kitab, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa para ulama Bani Israil mengetahuinya."** (QS. asy-Syu'ara: 197), dan karena mereka mengenalnya sebelum ia keluar, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan adalah mereka sebelumnya meminta kemenangan atas orang-orang yang kafir."** (QS. al-Baqarah: 89), dan lain-lain dari ayat-ayat yang memberikan pembatasan dan memutus perdebatan lawan.

Kelima: Ucapanmu: ketahuilah wahai saudaraku, semoga engkau tidak mengetahui yang tidak disukai. Maka ketahuilah: bahwa ini adalah kalimat yang bertentangan dengan tauhid, dan itu adalah: bahwa tauhid tidak dikenal kecuali oleh orang yang mengenal jahiliyyah, dan jahiliyyah adalah yang tidak disukai. Maka siapa yang tidak mengetahui yang tidak disukai, tidak mengetahui kebenaran. Maka makna kalimat ini: ketahuilah, semoga engkau tidak mengetahui kebaikan. Dan siapa yang tidak mengetahui yang tidak disukai agar menghindarinya, tidak mengetahui yang dicintai. Dan pada intinya, ia adalah kalimat awam jahiliyyah, dan tidak sepatutnya bagi ahli ilmu untuk mengikuti orang-orang jahil.

Keenam: Keyakinanmu bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tuntutlah ilmu, walau sampai ke negeri Cina."* Maka tidak sepatutnya seseorang yakin terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan apa yang tidak ia ketahui keabsahannya, dan itu adalah ucapan tanpa ilmu. Jika saja engkau mengatakan: diriwayatkan, atau disebutkan oleh si fulan, atau disebutkan dalam kitab fulan, niscaya ini lebih sesuai. Adapun keyakinan terhadap hadits-hadits yang tidak sahih maka tidak boleh. Maka fahamilah masalah ini, karena betapa banyak orang yang terjerumus padanya.

Ketujuh: Ucapanmu dalam pertanyaan dua malaikat: dan Ka'bah adalah kiblatku, dan begitu dan begitu. Maka yang kami ketahui dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa keduanya bertanya tentang tiga perkara: tentang tauhid, tentang agama, dan tentang Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Maka jika menurut pendapatmu ada yang keempat dalam hal ini, maka beritahukanlah kepada kami, dan tidak boleh menambahi apa yang difirmankan Allah dan Rasul-Nya.

Kedelapan: Ucapanmu dalam iman kepada takdir: bahwa ia adalah iman bahwa tidak terjadi yang kecil maupun besar kecuali dengan kehendak Allah dan iradat-Nya, dan bahwa ia mengerjakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang. Ini keliru, karena Allah Subhanahu memiliki penciptaan dan perintah, kehendak dan iradat, dan Dia memiliki syariat dan agama. Jika hal ini telah tetap, maka mengerjakan yang diperintahkan dan meninggalkan yang dilarang adalah iman kepada perintah, dan ia adalah iman kepada syariat dan agama, dan tidak disebutkan dalam batasan iman kepada takdir.

Kesembilan: Ucapanmu tentang ayat-ayat yang tentang berdalih dengan takdir, seperti firman-Nya: **"Dan orang-orang yang musyrik berkata: jika Allah menghendaki, niscaya kami tidak menyembah sesuatu apapun selain Dia."** (QS. an-Nahl: 35), kemudian engkau berkata: maka jauhilah mengikuti orang-orang musyrik dalam berdalih kepada Allah. Dan cukuplah bagimu dari takdir beriman kepadanya. Maka yang kami sebutkan dalam tafsir ayat-ayat ini, bukan makna yang engkau maksudkan, maka kembalikanlah dan renungkanlah dengan hatimu, jika jelas bagimu, dan jika tidak maka kembalilah kepadaku tentangnya, karena ia adalah pembahasan yang panjang. (Jawaban Syaikh Ibnu Abdul Wahhab tentang apa yang pertama kali wajib diketahui oleh manusia)

Dan ditanyakan juga kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah ta'ala, tentang makna bait-bait syair ini:

Kewajiban pertama atas manusia adalah mengenal Ilah dengan yakin

Maka beliau menjawab: penyempurnaan pembahasan tentang pemahaman maknanya:

Kewajiban pertama atas manusia adalah mengenal Ilah dengan yakin Dan mengucapkan dua kalimat syahadat adalah yang dipertimbangkan untuk sahnya iman bagi yang mampu Jika hati membenarkan dan dengan amal-amal, ia memiliki kekurangan dan kesempurnaan

Maka ia menyebutkan dalam perkataan ini lima masalah dari masalah-masalah akidah yang mereka sebut sebagai ushul ad-din:

Pertama: Ada perbedaan pendapat tentang kewajiban pertama. Ada yang mengatakan: perenungan. Ada yang mengatakan: maksud untuk merenungkan. Ada yang mengatakan: ma'rifah (pengenalan).

Kedua: Apakah cukup dalam masalah-masalah ushul dengan taklid? Atau dugaan kuat? Atau harus dengan keyakinan? Maka ia menyebutkan bahwa yang wajib dalam mengenal Allah adalah keyakinan.

Ketiga: Apakah disyaratkan dalam kewajiban, mengucapkan dua kalimat syahadat? Atau ia menjadi muslim dengan ma'rifah? Maka ia menyebutkan bahwa ia tidak menjadi muslim kecuali dengan mengucapkan bagi yang mampu mengucapkannya. Dan yang berbeda pendapat dalam hal itu adalah Jahm dan yang mengikutinya. Dan Imam Ahmad serta lainnya dari Salaf telah memfatwakan kekafiran orang yang mengatakan: bahwa ia menjadi muslim dengan ma'rifah. Dan bercabang dari ini beberapa masalah, di antaranya: siapa yang diajak untuk shalat lalu ia menolak, padahal ia mengakui kewajibannya, apakah ia dibunuh karena kafir? Atau karena had? Dan yang mengatakan ia dibunuh karena had, menurut pandangannya ini adalah pokok masalahnya.

Keempat: Bahwa Ibnu Karram dan pengikutnya berkata: bahwa iman adalah ucapan lisan, tanpa keyakinan hati, padahal mereka sepakat dengan Ahlu Sunnah bahwa ia kekal dalam neraka. Maka ia menyebutkan bahwa harus bersama ucapan ada pembenaran hati.

Kelima: Masalah yang terkenal: apakah amal termasuk iman? Dan bertambah serta berkurang dengannya? Ataukah tidak termasuk iman? Dan yang berbeda pendapat dalam hal itu adalah

Abu Hanifah dan yang mengikutinya, yang mereka sebut sebagai Murjiah fuqaha. Maka penyair mentarjih madzhab Salaf: bahwa amal termasuk iman, dan bahwa ia bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan.

Jika hal ini telah tetap, maka semua masalah ini jelas, kecuali masalah pertama yang ditanyakan tentangnya, yaitu: mengenal Ilah, apa itu? Maka seharusnya memahami hal ini, karena ia adalah pokok agama, dan ia adalah yang memisahkan antara muslim dan kafir. Dan pokok dari hal ini adalah firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari mengingati ar-Rahman, Kami adakan baginya syaitan yang menjadi teman yang selalu menyertainya."** (QS. az-Zukhruf: 36), dan dzikrul Rahman adalah al-Quran. Maka tatkala mereka mencari petunjuk dari selainnya, Allah menyesatkan mereka, dan mengadakan bagi mereka syaitan, lalu ia menghalangi mereka dari pokok segala pokok. Dan dengan ini mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk.

Dan penjelasannya: bahwa yang dimaksud bukanlah mengenal Ilah secara global, yaitu pengetahuan manusia bahwa ia memiliki pencipta, karena itu bersifat daruri fitri. Tetapi mengenal Ilah adalah: apakah sifat ini khusus bagi Allah? Tidak ada yang bersekutu dengan-Nya padanya, baik malaikat yang dekat maupun nabi yang diutus? Ataukah Dia menjadikan bagi yang lain bagian darinya? Adapun kaum muslimin, pengikut para nabi, maka ijma mereka bahwa ia khusus, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelummu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah Aku."** (QS. al-Anbiya: 25).

Dan orang-orang kafir mengira bahwa Dia adalah Ilah yang terbesar, tetapi bersama-Nya ada tuhan-tuhan lain yang memberi syafaat di sisi-Nya. Dan ahli kalam dari yang mengaku Islam, tetapi Allah menyesatkan mereka dari mengenal Ilah, maka disebutkan tentang al-Asy'ari dan yang mengikutinya bahwa ia adalah Yang Maha Kuasa, dan bahwa uluhiyyah adalah kekuasaan. Maka jika kita mengakui hal itu, maka ia adalah makna ucapan: Laa ilaha illallah. Kemudian syaitan menguasai mereka, maka mereka mengira bahwa tauhid tidak bisa tercapai kecuali dengan meniadakan sifat-sifat, maka mereka meniadakannya dan menyebut orang yang menetapkannya sebagai mujassim.

Dan Ahlu Sunnah menyanggah mereka dengan dalil-dalil yang banyak, di antaranya: bahwa tauhid tidak sempurna kecuali dengan menetapkan sifat-sifat, dan bahwa makna Ilah adalah yang disembah. Maka jika Dia Subhanahu menyendiri dengan itu dari semua makhluk, dan ini adalah sifat yang benar, tidak mendustakan orang yang mensifati dengan itu, maka ini menunjukkan sifat-sifat, maka menunjukkan ilmu yang agung dan kekuasaan yang agung. Dan dua sifat ini adalah pokok semua sifat, sebagaimana firman-Nya: **"Allah-lah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya, agar kamu mengetahui bahwa sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah ilmu-Nya benar-benar meliputi segala sesuatu."** (QS. ath-Thalaq: 12).

Maka jika Allah telah mengingkari penyembahan terhadap sesuatu yang tidak memiliki kemampuan untuk memberikan manfaat dan mudarat kepada penyembahnya, maka diketahui bahwa ini mengharuskan adanya pengetahuan tentang kebutuhan para hamba, baik yang berbicara maupun yang berupa hewan; dan

mengharuskan adanya kekuasaan untuk memenuhi kebutuhan mereka, dan mengharuskan adanya rahmat yang sempurna, kelembutan yang sempurna, dan sifat-sifat lainnya. Maka barangsiapa yang mengingkari sifat-sifat (Allah), ia adalah orang yang meniadakan (muatthil), dan orang yang meniadakan lebih buruk daripada orang musyrik. Oleh karena itu, para ulama Salaf menamai kitab-kitab mereka dalam menetapkan sifat-sifat Allah dengan nama "Kitab Tauhid". Al-Bukhari mengakhiri kitab Shahihnya dengan hal tersebut, ia berkata: Kitab Tauhid, kemudian menyebutkan sifat-sifat Allah bab demi bab.

Inti permasalahannya adalah: para ahli kalam mengatakan: Tauhid tidak sempurna kecuali dengan mengingkari sifat-sifat (Allah). Maka Ahlus Sunnah berkata: Tauhid tidak sempurna kecuali dengan menetapkan sifat-sifat (Allah), dan tauhid kalian adalah peniadaan. Oleh karena itu, pendapat ini membawa sebagian mereka kepada pengingkaran terhadap Rabb Tabaraka wa Taala, sebagaimana mazhab Ibnu Arabi, Ibnu al-Faridh, dan sejumlah besar manusia yang tidak terhitung kecuali oleh Allah.

Ini adalah penjelasan terhadap pertanyaanmu: Apakah yang dimaksud adalah sifat-sifat ataukah perbuatan-perbuatan? Para Salaf telah menjelaskan: bahwa ibadah apabila seluruhnya hanya untuk Allah dari seluruh makhluk, maka tidak akan terwujud kecuali dengan menetapkan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan. Maka jelaslah bahwa orang yang mengingkari sifat-sifat (Allah), ia mengingkari hakikat uluhiyyah (ketuhanan), tetapi ia tidak menyadarinya. Dan jelaslah bagimu bahwa barangsiapa yang bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dengan sebenar-benarnya dari hatinya, maka ia pasti menetapkan sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan. Namun yang mengherankan sekali: imam besar

mereka mengira bahwa uluhiyyah adalah kekuasaan, dan bahwa makna ucapanmu "Laa ilaaha illallah" adalah: tidak ada yang berkuasa menciptakan kecuali Allah!

Jika engkau memahami ini, akan jelas bagimu betapa besarnya kekuasaan Allah dalam menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, meskipun dengan kecerdasan dan kepintaran, seolah-olah mereka tidak memahami kisah Iblis, tidak pula kisah kaum Nuh, Aad, Tsamud, dan seterusnya, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam di akhir al-Hamawiyyah: Mereka diberi kecerdasan, tetapi tidak diberi kesucian; diberi ilmu-ilmu, tetapi tidak diberi pemahaman; diberi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. **"Maka pendengaran, penglihatan, dan hati nurani mereka sama sekali tidak berguna bagi mereka, ketika mereka mengingkari ayat-ayat Allah, dan mereka diliputi oleh azab yang dahulu mereka perolok-olokkan."** (Surat al-Ahqaf ayat 26). Wallahu alam. (Risalah Syaikh Ibnu Abdul Wahhab dalam Penjelasan Islam dan Pilar-pilarnya)

Dan ia berkata, rahimahullah, sebagai berikut:

Bismillahirrahmanirrahim

Wa'alaikumus salam wa rahmatullahi wa barakatuhu, wa ba'du. Allah Taala berfirman: **"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah adalah Islam."** (Surat Ali Imran ayat 19). Dan Allah Taala berfirman: **"Barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya."** (Surat Ali Imran ayat 85). Dan Allah Taala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam itu jadi agama bagimu."** (Surat al-Maidah ayat 3). Dikatakan: ini adalah

ayat terakhir yang turun. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan Islam kepada Jibril alaihi salam, dan juga membangunnya atas lima rukun, dan setiap rukun mencakup ilmu dan amal, yang diwajibkan atas setiap laki-laki dan perempuan, berdasarkan sabda Nabi: *"Tidak layak bagi seseorang melakukan sesuatu hingga ia mengetahui hukum Allah tentangnya."* Maka ketahuilah bahwa yang paling penting dan paling utama adalah: dua kalimat syahadat, dan apa yang terkandung di dalamnya berupa peniadaan dan penetapan, yaitu hak Allah atas hamba-hamba-Nya, dan hak risalah atas umat. Jika jelas bagimu sesuatu dari itu, engkau akan terkejut, dan akan mengetahui kondisi manusia dalam kejahilan, kelalaian, dan keengganan terhadap apa yang mereka diciptakan untuknya; dan engkau akan mengetahui apa yang mereka anut dari agama jahiliah, dan apa yang mereka miliki dari agama Nabawi. Engkau akan mengetahui bahwa mereka membangun agama mereka atas lafal-lafal dan perbuatan-perbuatan yang mereka dapati dari nenek moyang mereka, yang anak kecil dibesarkan di atasnya dan orang tua meninggal di atasnya. Yang memperkuat itu adalah: bahwa jika anak mencapai usia sepuluh tahun, keluarganya memandikannya dan mengajarinya lafal-lafal shalat, lalu ia hidup di atasnya dan mati di atasnya. Apakah engkau mengira orang yang kondisinya seperti ini telah mencium aroma agama Islam yang diwariskan dari Rasul? Lalu bagaimana menurutmu tentang keadaannya ketika ia diletakkan di kuburnya?! Dan ketika dua malaikat mendatanginya dan menanyakan tentang agama yang ia jalani semasa hidupnya? Apa yang akan ia jawab? Hah, hah, aku tidak tahu, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu lalu aku mengucapkannya. Dan bagaimana menurutmu ketika ia berdiri di hadapan Allah Taala, dan Allah bertanya kepadanya: Apa yang kalian sembah? Dan apa

jawaban kalian terhadap para rasul? Apa yang akan ia jawab? Semoga Allah menganugerahi kita dan engkau ilmu Nabawi dan amal yang ikhlas di dunia dan pada hari kita menjumpai-Nya, amin.

Maka perhatikanlah wahai saudaraku, keadaanmu dan keadaan manusia di zaman ini; mereka mengambil agama mereka dari bapak-bapak mereka, dan beragama dengan adat kebiasaan dan apa yang diterima oleh masyarakat di masa dan tempat mereka. Apa yang dibenarkan oleh orang-orang pada masa dan tempat itu, mereka beragama dengannya, dan jika tidak, maka tidak. Jika engkau dan orang itu, dan jika jiwamu sangat berharga bagimu dan engkau tidak ridha dengan kebinasaan untuknya, maka perhatikanlah apa yang terkandung dalam rukun-rukun Islam, berupa ilmu dan amal, khususnya dua kalimat syahadat, berupa peniadaan dan penetapan, dan itu tetap dari firman Allah dan sabda Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam.

Dikatakan: sesungguhnya ayat pertama yang turun adalah firman Allah Taala setelah **"Bacalah"** (Surat al-Alaq ayat 1): **"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan!"** (Surat al-Muddatstsir ayat 1-2). Berhentilah padanya, kemudian berhentilah, kemudian berhentilah, engkau akan melihat sesuatu yang sangat mengherankan, dan akan jelas bagimu apa yang telah disia-siakan oleh manusia dari pokok yang paling dasar. Demikian pula firman Allah Taala: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan)..."** (Surat an-Nahl ayat 36).

Demikian pula firman Allah Taala: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya..."** (Surat al-Jatsiyah ayat 23). Demikian pula firman Allah Taala: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib**

mereka sebagai tuhan selain Allah..." (Surat at-Taubah ayat 31), dan nash-nash lainnya yang menunjukkan hakikat tauhid yang merupakan kandungan dari apa yang engkau sebutkan dalam suratmu bahwa Muhammad telah menetapkan bagi kalian tiga pokok: tauhid rububiyyah, tauhid uluhiyyah, dan al-wala wal-bara, dan inilah hakikat agama Islam.

Namun berhentilah pada lafal-lafal ini, dan carilah apa yang terkandung di dalamnya: berupa ilmu dan amal. Tidak mungkin dalam ilmu kecuali engkau berhenti pada setiap nama dari keduanya, seperti thaghut, engkau akan menemukan Sulaiman, al-Muwais, Urair, Abu Dzira', dan setan yang merupakan pemimpin mereka. Demikian pula berhentilah pada rabb-rabb dari mereka, engkau akan menemukan mereka adalah para ulama dan ahli ibadah, siapa pun mereka, jika mereka memberimu fatwa yang menyelisihi agama, meskipun karena ketidaktahuan dari mereka, lalu engkau menaati mereka.

Demikian pula firman Allah Taala: **"Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah."** (Surat al-Baqarah ayat 165). Ditafsirkan oleh firman Allah Taala: **"Katakanlah: Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara..."** (Surat at-Taubah ayat 24). Demikian pula firman Allah Taala: **"Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya..."** (Surat al-Jatsiyah ayat 23). Dan ini lebih umum dari yang sebelumnya, lebih berbahaya, dan paling banyak terjadi. Namun aku mengira engkau dan kebanyakan orang pada zaman ini tidak mengenal dari tuhan-tuhan yang disembah kecuali Hubal, Yaghuts, Yauq, Nasr, al-Lat, al-Uzza, dan Manat. Jika pemahamannya bagus, ia akan mengetahui bahwa

kuburan-kuburan yang disembah saat ini, dari manusia, pohon, batu, dan lainnya, seperti: Syamsan, Idris, Abu Hadidah, dan semisalnya termasuk dari itu.

Inilah hasil dari kejahilan, kelalaian, dan keengganan untuk mempelajari agama Allah dan Rasul-Nya. Bahkan dengan ini setan kalian al-Muwais berkata kepada kalian: Sesungguhnya anak-anak perempuannya di Haramah dan keluarga mereka mengetahui tauhid, apalagi laki-laki mereka.

Dan juga ketahuilah bahwa mempelajari makna Laa ilaaha illallah adalah bidah. Jika engkau heran dengan perkataanku ini, maka hadirkanlah di hadapanmu sejumlah orang, dan tanyakan kepada mereka tentang apa yang akan mereka ditanyakan di kubur, apakah engkau melihat mereka dapat mengungkapkannya dengan lafal dan penjelasan?! Lalu bagaimana jika mereka dituntut dengan ilmu dan amal? Inilah yang aku katakan kepadamu. Jika jelas bagimu sesuatu, engkau akan terkejut dengan keterkejutan yang benar atas apa yang telah luput darimu berupa ilmu dan amal dalam agama Islam, lebih besar dari keterkejutanmu yang engkau sebutkan dalam suratmu tentang kami yang menjahilkan kelompokmu. Namun inilah haknya seseorang yang berpaling dari apa yang dibawa oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari agama Islam. Lalu bagaimana dengan orang yang hampir empat puluh tahun mencaci agama Allah dan Rasul-Nya, membencinya, dan menghalangi darinya semampu mungkin?!

Ketika ia tidak mampu lagi membangkang dalam agama batilnya, dan dikatakan kepadanya: Jawablah tentang agamamu, dan berdebatlah untuk membelanya, dan hujjahnya terputus, ia mengakui bahwa apa yang dianut oleh Ibnu Abdul Wahhab adalah agama Allah dan Rasul-Nya. Dikatakan kepadanya: Lalu

bagaimana dengan apa yang dianut oleh penduduk Haramah? Ia berkata: Itu juga agama Allah dan Rasul-Nya. Bagaimana mungkin ini dan ini berkumpul dalam hati satu orang?! Lalu bagaimana dengan kelompok-kelompok yang banyak, di antara kedua kelompok itu terdapat perbedaan yang sudah diketahui selama bertahun-tahun?! Hingga setiap kelompok dari mereka menghunus pedang untuk membela agamanya, dan perang berlangsung selama waktu yang lama, dan setiap kelompok mengklaim kebenaran agamanya dan mencela agama yang lain! Kami berlindung kepada Allah dari buruknya pemahaman dan matinya hati. Penganut dua agama yang berbeda, dan dua kelompok yang saling berperang, setiap kelompok atas kebenaran agamanya, namun dengan ini mereka menganggap semuanya adalah agama yang benar, yang penganutnya akan masuk surga. Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar, lalu bagaimana padahal pengkritiknya adalah orang yang mengetahui?!

Wahai saudaraku, perhatikanlah apa yang Allah wajibkan atasmu, khususnya dua kalimat syahadat dan apa yang terkandung di dalamnya berupa peniadaan dan penetapan. Jangan tertipu dengan lafal dan fitrah, dan apa yang dianut oleh orang-orang pada masa dan tempat, sehingga engkau binasa. Maka ketahuilah: bahwa yang paling penting yang Allah wajibkan atas hamba-hamba-Nya adalah: mengetahui bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu, Pemiliknya, dan Pengaturnya, dengan kehendak-Nya. Jika engkau telah mengetahui ini, maka perhatikanlah apa hak dari yang memiliki sifat-sifat ini atas dirimu berupa penghambaan, dengan cinta, pengagungan, pemuliaan, ketakutan, harapan, dan penyembahan yang mencakup: kerendahan dan ketundukan kepada perintah dan larangan-Nya, dan itu sebelum

kewajiban shalat dan zakat. Oleh karena itu Allah memperkenalkan kepada hamba-hamba-Nya dengan menetapkan rububiyyah-Nya, agar mereka naik dengannya untuk mengetahui uluhiyyah-Nya, yaitu kumpulan ibadah kepada-Nya sesuai kehendak-Nya, peniadaan dan penetapan, ilmu dan amal, secara umum dan terperinci. (Lima Perkara yang Wajib Diketahui oleh Setiap Muslim)

Dan ia juga berkata: Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah: Yang wajib atasmu adalah mengetahui lima perkara:

Pertama: Bahwa ketika Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam dengan petunjuk dan agama yang benar, maka kalimat pertama yang Allah utus dengannya adalah firman Allah Taala: **"Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah!"** (Surat al-Muddatstsir ayat 1-3).

Dan makna firman-Nya: **"Berilah peringatan"** adalah peringatan dari syirik kepada Allah. Mereka menjadikannya sebagai agama, mereka mendekatkan diri dengan itu kepada Allah Taala, padahal mereka melakukan kezaliman dan perbuatan keji yang tidak terhitung, dan mereka mengetahui bahwa itu adalah maksiat.

Maka barangsiapa memahami dengan pemahaman yang baik bahwa Allah memerintahkan Nabi untuk memberi peringatan dari agama mereka yang mereka gunakan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebelum peringatan dari zina atau menikahi ibu-ibu dan saudara-saudara perempuan, dan mengetahui syirik yang mereka lakukan, ia akan melihat sesuatu yang sangat mengherankan, khususnya jika ia mengetahui bahwa syirik mereka lebih rendah dari syirik banyak orang pada masa kini, berdasarkan

firman Allah Taala: **"Dan apabila manusia ditimpa bahaya dia berdoa kepada Tuhannya dengan kembali kepada-Nya; kemudian apabila Tuhan memberikan nikmat-Nya kepadanya lupalah dia akan bahaya yang pernah dia berdoa (kepada Allah) untuk (menghilangkannya) sebelum itu, dan dia mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya. Katakanlah: Bersenang-senanglah dengan kekafiranmu itu sementara waktu; sesungguhnya kamu termasuk penghuni neraka."** (Surat az-Zumar ayat 8).

Kedua: Bahwa ketika Nabi memberi peringatan kepada mereka dari syirik, ia memerintahkan mereka dengan tauhid, yaitu: mengikhlaskan agama untuk Allah, dan itulah makna firman Allah Taala: **"Dan Tuhanmu agungkanlah"** (Surat al-Muddatstsir ayat 3), yakni: agungkan Dia dengan keikhlasan. Bukan yang dimaksud adalah takbir dalam adzan dan lainnya, karena itu baru disyariatkan di Madinah. Jika manusia mengetahui bahwa meninggalkan syirik tidak bermanfaat kecuali jika mengenakan pakaian keikhlasan, dan memahami keikhlasan dengan pemahaman yang baik, serta mengetahui apa yang diyakini banyak orang bahwa keikhlasan dan meninggalkan doa kepada orang-orang saleh adalah pengurangan terhadap mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh orang-orang Nasrani: Sesungguhnya Muhammad menghina Isa, ketika ia menyebutkan bahwa Isa adalah hamba Allah dan rasul-Nya, bukan yang disembah bersama Allah Taala.

Maka barangsiapa memahami ini akan mengetahui keganjilan Islam, khususnya jika ia hadirkan dalam hatinya apa yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku sebagai ulama, berupa permusuhan terhadap penganut perkara ini, mengkafirkan orang yang beragama dengannya, dan memerangi mereka,

bersama penyembah kubah Abu Thalib dan sejenisnya, dan kubah al-Kawwaz dan sejenisnya, serta fatwa mereka yang menghalalkan darah dan harta kami karena kami meninggalkan apa yang mereka anut, dan mereka berkata: Sesungguhnya mereka mengingkari agama kalian. Maka engkau tidak akan mengetahui perkara ini dan yang sebelumnya kecuali dengan menghadirkan dalam pikiranmu apa yang engkau ketahui bahwa mereka lakukan terhadap penganut perkara ini, dan apa yang mereka lakukan terhadap orang-orang musyrik. Maka ketika itu engkau akan mengetahui bahwa agama Islam bukan sekadar pengetahuan, karena sesungguhnya Iblis dan Firaun mengetahuinya, demikian pula orang-orang Yahudi mengetahuinya sebagaimana mereka mengetahui anak-anak mereka. Sesungguhnya Islam adalah: beramal dengannya serta mencintai dan membenci, dan meninggalkan loyalitas kepada bapak-bapak dan anak-anak dalam hal ini.

Ketiga: Bahwa engkau hadirkan dalam hatimu: bahwa Allah Subhanahu tidak mengutus rasul kecuali untuk dibenarkan dan diikuti, dan tidak mengutusnya untuk didustakan dan dimaksiati. Jika engkau merenungkan pengakuan orang yang mengaku sebagai ulama dengan tauhid, dan bahwa itu adalah agama Allah dan Rasul-Nya, namun barangsiapa masuk ke dalamnya maka ia termasuk Khawarij yang halal darahnya, dan barangsiapa membencinya, mencacinya, dan menghalangi manusia darinya, maka dialah yang berada di atas kebenaran. Demikian pula pengakuan mereka dengan syirik, dan ucapan mereka: Kami tidak memiliki kubah yang kami sembah, bahkan jihad mereka adalah jihad yang terkenal, bersama penganut kubah-kubah, dan bahwa

barangsiapa memisahkan diri dari mereka, maka halal harta dan darahnya.

Jika manusia mengetahui perkara ketiga ini sebagaimana mestinya, dan mengetahui bahwa berkumpul dalam hatinya meskipun hanya satu hari, bahwa hatinya menerima perkataan mereka bahwa tauhid adalah agama Allah dan Rasul-Nya, namun harus membencinya dan memusuhinya, dan bahwa apa yang dianut oleh penganut kubah-kubah adalah syirik, namun mereka adalah sawad al-azham (mayoritas besar), dan mereka yang berada di atas kebenaran, bukan mengatakan: Sesungguhnya mereka melakukannya. Berkumpulnya hal-hal yang bertentangan ini dalam hati, padahal itu lebih parah dari kegilaan, maka itu termasuk bukti terbesar kekuasaan Allah Taala, dan termasuk bukti terbesar yang membuatmu mengenal Allah dan dirimu sendiri. Barangsiapa mengenal dirinya dan mengenal Rabbnya, maka sempurnalah urusannya. Lalu bagaimana jika engkau mengetahui bahwa dua hal yang bertentangan ini berkumpul dalam hati Shalih, Haiwan, dan sejenisnya lebih dari dua puluh tahun?

Keempat: Bahwa engkau mengetahui bahwa Allah menurunkan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi."** (Surat az-Zumar ayat 65). Padahal mereka membujuknya untuk mengucapkan sebuah kalimat atau melakukan suatu perbuatan sekali saja, dan mereka berjanji bahwa hal itu akan membawa mereka kepada Islam. Maka engkau telah melihat; bahkan jika engkau mengetahui: bahwa orang yang paling

ikhlas dan paling banyak kebaikannya, jika ia mengucapkan kalimat syirik, meskipun ia membencinya, untuk membawa orang lain dengannya kepada Islam, maka amalnya akan terhapus dan ia akan menjadi termasuk orang-orang yang merugi.

Lalu bagaimana dengan orang yang menampakkan dirinya sebagai bagian dari mereka, dan berbicara seratus kata, demi perdagangan, atau karena dia ingin berhaji, ketika orang-orang yang mengesakan Allah dilarang berhaji, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya pernah dilarang, hingga Allah membukakan kota Makkah. Barangsiapa memahami hal ini dengan pemahaman yang baik, maka akan terbuka baginya pengetahuan tentang kedudukan tauhid di sisi Allah Azza wa Jalla dan kedudukan kesyirikan. Namun jika kamu memahami ini setelah empat tahun maka itu baik bagimu, maksudku pemahaman yang sempurna, sebagaimana kamu mengetahui bahwa setetes air kencing membatalkan wudhu yang sempurna, jika keluar, meskipun tanpa kehendaknya.

Yang kelima: Bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam mewajibkan beriman kepada semua yang dibawanya, tanpa membeda-bedakan di dalamnya; maka barangsiapa beriman kepada sebagian dan kufur kepada sebagian, maka dia adalah kafir sungguhan, bahkan harus beriman kepada Kitab semuanya. Jika kamu mengetahui bahwa di antara manusia ada yang shalat dan berpuasa, serta meninggalkan banyak hal yang haram, namun tidak mewariskan harta kepada wanita, dan mereka menyangka bahwa itulah yang sepatutnya diikuti, bahkan jika seseorang mewariskannya kepada wanita di antara mereka, dan menyalahi adat kebiasaan mereka, hati mereka mengingkarinya, atau mengingkari masa iddah wanita di rumah suaminya, padahal dia

mengetahui firman Allah Taala: **"Janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka keluar kecuali mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang,"** (Surat Ath-Thalaq, dari ayat: 1), dan menyangka bahwa meninggalkan wanita itu di rumah suaminya tidak baik, dan mengeluarkannya dari rumahnya, itulah yang sepatutnya dilakukan, serta mengingkari mengucapkan salam, padahal dia mengetahui bahwa Allah mensyariatkannya, karena cintanya kepada ucapan salam jahiliah yang telah biasa dia lakukan, maka orang ini kafir, karena dia beriman kepada sebagian dan kufur kepada sebagian, berbeda dengan orang yang mengerjakan kemaksiatan, atau meninggalkan kewajiban, seperti melakukan zina, dan meninggalkan berbakti kepada kedua orang tua, dengan pengakuannya bahwa dia salah, dan bahwa perintah Allah adalah yang benar. Dan ketahuilah bahwa aku memberikan contoh kepadamu dengan tiga perkara ini, agar kamu mengikuti pola yang sama, karena sesungguhnya di kalangan manusia banyak hal semacam ini, yang menyalahi apa yang telah ditetapkan Allah dalam Al-Quran, dan yang menjadi ma'ruf di sisi mereka adalah apa yang telah biasa mereka lakukan di kalangan keluarga mereka, dan seandainya seseorang melakukan apa yang disebutkan Allah, dan meninggalkan kebiasaan, niscaya mereka mengingkarinya, dan menganggapnya bodoh, berbeda dengan orang yang melakukan atau meninggalkan, dengan pengakuannya atas kesalahan, dan imannya kepada apa yang disebutkan Allah.

Dan ketahuilah bahwa masalah kelima ini, adalah yang paling berbahaya atas manusia pada zaman kita, karena asing menjadi Islam, dan Allah lebih mengetahui.

(Empat Masalah yang Wajib Dipelajari Seorang Muslim)

Dan berkata juga Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah menguduskan rohnya: Dan wajib atas kita mempelajari empat masalah:

Yang pertama: Ilmu, yaitu: mengenal Allah dan mengenal Nabi-Nya, serta mengenal agama Islam dengan dalil-dalilnya.

Yang kedua: Mengamalkannya.

Yang ketiga: Berdakwah kepadanya.

Yang keempat: Sabar atas gangguan di dalamnya, dan dalilnya adalah firman Allah Taala:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang: **"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan saling menasihati supaya menaati kebenaran dan saling menasihati supaya menetapi kesabaran,"** (Surat Al-Ashr ayat: 1-3). Berkata Asy-Syafii, rahimahullah Taala: *Seandainya Allah tidak menurunkan hujah kepada makhluk-Nya kecuali surat ini niscaya cukup bagi mereka.* Dan berkata Al-Bukhari, rahimahullah Taala: Bab: Ilmu sebelum perkataan dan amal, dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu,"** (Surat Muhammad, dari ayat: 19); maka Dia memulai dengan ilmu, sebelum perkataan dan amal.

Ketahuilah semoga Allah merahmatimu bahwa wajib atas setiap muslim dan muslimah, mempelajari masalah-masalah ini, dan mengamalkannya.

Yang pertama: Bahwa Allah menciptakan kita dan memberi rizki kepada kita, dan tidak membiarkan kita terlantar, bahkan Dia mengutus kepada kita seorang rasul, maka barangsiapa menaatinya masuk surga, dan barangsiapa mendurhakainyammasuk neraka, dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu seorang rasul yang menjadi saksi terhadap kamu, sebagaimana Kami telah mengutus kepada Firaun seorang rasul. Maka Firaun mendurhakai rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat,"** (Surat Al-Muzzammil ayat: 15-16).

Yang kedua: Bahwa Allah tidak ridha bahwa ada yang disekutukan dengan-Nya dalam ibadah, tidak malaikat yang dekat, dan tidak nabi yang diutus, apalagi selain keduanya, dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Dan bahwasanya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping Allah,"** (Surat Al-Jinn: 18).

Yang ketiga: Bahwa barangsiapa menaati Rasul, dan mengesakan Allah, tidak boleh baginya membantu orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, sekalipun dia kerabat terdekat, dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Kamu tidak akan mendapati kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak mereka, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka ataupun keluarga mereka. Mereka itulah orang-orang yang telah menanamkan keimanan dalam hati mereka dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang dari-Nya. Dan dimasukkan-Nya mereka ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Allah ridha**

terhadap mereka, dan mereka pun merasa puas terhadap Allah. Mereka itulah golongan Allah. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya hizbullah itu adalah golongan yang beruntung," (Surat Al-Mujadilah: 22).

Ketahuilah semoga Allah membimbingmu kepada ketaatan kepada-Nya bahwa Hanifiyyah adalah agama Ibrahim, yaitu engkau menyembah Allah dengan memurnikan agama untuk-Nya; dan dengan itu Allah memerintahkan semua manusia, dan menciptakan mereka untuk hal tersebut, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku,"** (Surat Adz-Dzariyat: 56). Dan makna menyembah-Ku: mengesakan-Ku, dan yang paling agung yang diperintahkan Allah adalah tauhid, yaitu memurnikan ibadah hanya kepada Allah, dan yang paling agung yang dilarang-Nya: kesyirikan, yaitu: menyeru selain-Nya bersama-Nya, dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun,"** (Surat An-Nisa ayat: 36). Jika ditanyakan kepadamu: Apa tiga prinsip dasar, yang wajib diketahui manusia? Maka katakanlah: Mengenal hamba akan Tuhannya, dan agamanya, serta nabinya Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Jika ditanyakan kepadamu: Siapa Tuhanmu? Maka katakanlah: Tuhanku adalah Allah yang mendidikku, dan mendidik seluruh alam dengan nikmat-nikmat-Nya; dan Dialah yang kusembah, tidak ada yang kusembah selain Dia, dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam,"** (Surat Al-Fatihah: 2). Dan semua selain Allah adalah alam, dan aku salah satu dari alam itu.

Dan jika ditanyakan kepadamu: Dengan apa kamu mengenal Tuhanmu? Maka katakanlah: Aku mengenal-Nya dengan tanda-tanda-Nya dan makhluk-makhluk-Nya; dan di antara tanda-tanda-Nya adalah malam, dan siang, dan matahari, dan bulan. Dan di antara makhluk-makhluk-Nya: tujuh langit, dan siapa yang ada di dalamnya, dan tujuh bumi, dan siapa yang ada di dalamnya, dan apa yang ada di antara keduanya; dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah pula kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah,"** (Surat Fushshilat: 37)? Dan firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam,"** (Surat Al-Araf: 54).

Dan Ar-Rabb, adalah: Yang disembah, dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,"** (Surat Al-Baqarah: 21) sampai firman Allah Taala: **"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui,"** (Surat Al-Baqarah, dari ayat: 22). Berkata Ibnu Katsir rahimahullah Taala: Yang menciptakan hal-hal ini, adalah yang berhak atas ibadah.

Dan jenis-jenis ibadah yang diperintahkan Allah seperti: Islam, dan iman, dan ihsan, dan di antaranya doa dan takut, dan

harap, dan tawakal, dan keinginan, dan rasa gentar, dan khusyu, dan khasyah, dan inabah, dan meminta pertolongan, dan meminta perlindungan, dan meminta penyelamatan, dan menyembelih, dan nazar, dan selain itu dari jenis-jenis ibadah yang diperintahkan Allah, dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Dan bahwasanya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping Allah,"** (Surat Al-Jinn: 18). Maka barangsiapa memalingkan sesuatu dari itu kepada selain Allah, maka dia musyrik kafir, dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Dan barangsiapa menyembah Tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak beruntung,"** (Surat Al-Mukminun: 117).

Dan dalam hadits: *"Doa adalah sarinya ibadah,"* dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina,"** (Surat Ghafir: 60).

Dan dalil takut adalah firman Allah Taala: **"Itu hanyalah syaitan yang menakut-nakuti kamu dengan kawan-kawannya. Karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman,"** (Surat Ali Imran: 175). Dan dalil harap adalah firman Allah Taala: **"Maka barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya,"** (Surat Al-Kahfi ayat: 110). Dan dalil tawakal adalah

firman Allah Taala: **"Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman,"** (Surat Al-Maidah ayat: 23). Dan firman Allah Taala: **"Dan barangsiapa bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya,"** (Surat Ath-Thalaq ayat: 3).

Dan dalil keinginan dan rasa gentar, dan khusyu, adalah firman Allah Taala: **"Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam berbagai kebajikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu kepada Kami,"** (Surat Al-Anbiya ayat: 90).

Dan dalil khasyah adalah firman Allah Taala: **"Maka janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku,"** (Surat Al-Baqarah, dari ayat: 150). Dan dalil inabah adalah firman Allah Taala: **"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya,"** (Surat Az-Zumar, dari ayat: 54).

Dan dalil meminta pertolongan adalah firman Allah Taala: **"Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan,"** (Surat Al-Fatihah: 5), dan dalam hadits: *"Apabila kamu meminta pertolongan maka mintalah pertolongan kepada Allah."*

Dan dalil meminta perlindungan adalah firman Allah Taala: **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh,"** (Surat Al-Falaq: 1), dan **"Katakanlah: Aku berlindung kepada Tuhan manusia,"** (Surat An-Nas: 1).

Dan dalil meminta penyelamatan adalah firman Allah Taala: **"Ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Allah mengabulkan permohonanmu,"** (Surat Al-Anfal, dari ayat: 9).

Dan dalil menyembelih adalah firman Allah Taala: **"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya,"** (Surat Al-Anam ayat: 162-163). Dan dari Sunnah sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Allah melaknat orang yang menyembelih untuk selain Allah."* Dan dalil nazar adalah firman Allah Taala: **"Mereka menunaikan nazar dan mereka takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana,"** (Surat Al-Insan: 7).

Prinsip kedua: Mengenal agama Islam dengan dalil-dalilnya, yaitu berserah diri kepada Allah dengan tauhid, dan tunduk kepada-Nya dengan ketaatan, dan berlepas diri dari kesyirikan dan para pelakunya. Dan ia adalah tiga tingkatan: Islam, dan iman, dan ihsan. Dan setiap tingkatan memiliki rukun-rukun. Maka rukun Islam: lima, dan dalilnya dari Sunnah: hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhuma, dia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Islam dibangun di atas lima perkara, persaksian bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah bagi yang mampu menempuhnya."*

Dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi,"** (Surat Ali Imran: 85).

Dan dalil syahadat adalah firman Allah Taala: **"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak disembah melainkan Dia Yang Menegakkan keadilan, para malaikat dan orang-orang yang berilmu. Tidak ada Tuhan yang berhak**

disembah melainkan Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana," (Surat Ali Imran: 18). Dan maknanya: tidak ada yang berhak disembah dengan benar selain Allah, dan batasan peniadaan dari penetapan: tidak ada Tuhan meniadakan semua yang disembah selain Allah, kecuali Allah, menetapkan ibadah hanya untuk Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam ibadah-Nya, sebagaimana tidak ada sekutu bagi-Nya dalam kerajaan-Nya.

Dan penafsirannya yang menjelaskannya adalah firman Allah Taala: **"Dan ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah, kecuali Yang menciptakanku; karena sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku,"** (Surat Az-Zukhruf ayat: 26-27), dan firman Allah Taala: **"Katakanlah: Hai Ahli Kitab, marilah menuju kepada suatu kalimat yang sama antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun,"** ayat (Surat Ali Imran ayat: 64).

Dan dalil syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah, adalah firman Allah Taala: **"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan kebaikan bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang yang beriman,"** (Surat At-Taubah: 128). Dan makna syahadat bahwa Muhammad adalah utusan Allah: menaatinya dalam apa yang diperintahkannya, dan membenarkannya dalam apa yang dikhabarkannya, dan menjauhi apa yang dilarang dan dicegahnya, dan tidak menyembah Allah kecuali dengan apa yang disyariatkannya.

Dan dalil shalat, dan zakat, dan penafsiran tauhid, adalah firman Allah Taala: **"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus,"** (Surat Al-Bayyinah: 5).

Dan dalil puasa adalah firman Allah Taala: **"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,"** (Surat Al-Baqarah, dari ayat: 183). Dan dalil haji adalah firman Allah Taala: **"Dan mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu bagi orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari kewajiban haji, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam,"** (Surat Ali Imran, dari ayat: 97).

Tingkatan kedua: Iman, dan ia adalah beberapa puluh tujuh cabang: yang tertingginya adalah ucapan tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan yang terendahnya adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah cabang dari iman. Dan rukun-rukunnya: enam: bahwa kamu beriman kepada Allah, dan malaikat-malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dan takdir baik dan buruknya semuanya dari Allah.

Dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Bukanlah kebajikan itu menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi sesungguhnya kebajikan itu adalah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, Kitab-kitab, dan nabi-nabi,"** (Surat Al-Baqarah, dari ayat: 177). Dan dalil takdir adalah firman Allah

Taala: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran,"** (Surat Al-Qamar: 49).

Tingkatan ketiga: Ihsan, satu rukun, yaitu: bahwa kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihat-Nya, jika kamu tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu, dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan,"** (Surat An-Nahl: 128). Dan firman Allah Taala: **"Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia berbuat kebajikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh,"** (Surat Luqman ayat: 22).

Dan firman-Nya yang Mulia: **"Yang melihat engkau ketika engkau berdiri (untuk salat) dan pergerakanmu di antara orang-orang yang sujud"** (Surat Asy-Syu'ara ayat 218-219), dan firman-Nya yang Mulia: **"Dan engkau tidak berada dalam suatu keadaan dan tidak membaca suatu ayat dari Al-Quran dan kamu tidak mengerjakan suatu pekerjaan, melainkan Kami menjadi saksi atasmu ketika kamu melakukannya"** (Surat Yunus ayat 61).

Dan dalil dari Sunnah: hadits Jibril yang masyhur alaihis salam, dari Umar radhiyallahu anhu ia berkata: *"Ketika kami sedang duduk di sisi Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, tiba-tiba datang kepada kami seorang laki-laki yang sangat putih pakaiannya, sangat hitam rambutnya, tidak terlihat padanya bekas perjalanan, dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengenalnya, hingga ia duduk di hadapan Nabi shallallahu alaihi wasallam. Lalu ia menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut beliau, dan meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya, kemudian berkata: Wahai Muhammad, beritahukan kepadaku tentang Islam? Beliau menjawab: Bahwa engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang*

berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan engkau mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika engkau mampu menempuh jalan ke sana. Ia berkata: Engkau benar. Maka kami heran kepadanya: ia bertanya, dan ia membenarkannya. Ia berkata: Beritahukan kepadaku tentang iman? Beliau menjawab: Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir yang baik maupun yang buruk. Ia berkata: Engkau benar. Ia berkata: Beritahukan kepadaku tentang ihsan? Beliau menjawab: Bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu. Ia berkata: Engkau benar. Ia berkata: Beritahukan kepadaku tentang hari kiamat? Beliau menjawab: Orang yang ditanya tidak lebih tahu dari yang bertanya. Ia berkata: Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya? Beliau menjawab: Bahwa budak perempuan melahirkan tuannya, dan bahwa engkau melihat orang-orang yang bertelanjang kaki, tidak berbaju, miskin, penggembala kambing, berlomba-lomba dalam membangun bangunan tinggi. Kemudian ia pergi, lalu kami diam beberapa saat, kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Wahai Umar, tahukah kalian siapa yang bertanya? Kami menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu? Beliau bersabda: Itu adalah Jibril yang datang kepada kalian untuk mengajarkan kalian urusan agama kalian."

Prinsip ketiga: Mengenal Nabi kalian Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan beliau adalah: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim, dan Hasyim dari suku Quraisy, dan Quraisy dari bangsa Arab, dan bangsa Arab dari keturunan Ismail bin Ibrahim Al-Khalil, atas Nabi kami dan atasnya sebaik-baik

salawat dan salam. Dan umurnya 63 tahun, di antaranya 40 tahun sebelum kenabian, dan 23 tahun sebagai Nabi yang diutus sebagai Rasul. Diangkat menjadi Nabi dengan Iqra dan diutus dengan Al-Muddatstsir, dan negerinya Makkah, dan beliau berhijrah ke Madinah.

Allah mengutusnya dengan peringatan dari kesyirikan, dan menyeru kepada tauhid, dan dalilnya firman-Nya yang Mulia: **"Wahai orang yang berselimut, bangunlah dan berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (berhala-berhala) tinggalkanlah, dan janganlah engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak, dan untuk Tuhanmu bersabarlah"** (Surat Al-Muddatstsir ayat 1-7). Dan makna **"bangunlah dan berilah peringatan"** adalah memberi peringatan dari kesyirikan, dan menyeru kepada tauhid. **"Dan Tuhanmu agungkanlah"** yaitu: agungkan Dia dengan tauhid. **"Dan pakaianmu bersihkanlah"** yaitu: bersihkan amal-amalmu dari kesyirikan. **"Dan perbuatan dosa (berhala-berhala) tinggalkanlah"** ar-rujz: berhala-berhala, dan meninggalkannya adalah meninggalkan mereka, dan berlepas diri dari mereka dan pengikut-pengikutnya. Beliau menjalani ini selama 10 tahun, menyeru kepada tauhid. Dan setelah 10 tahun, beliau diisra'kan ke langit, dan diwajibkan atasnya salat lima waktu, dan beliau salat di Makkah selama 3 tahun, dan setelahnya diperintahkan untuk berhijrah ke Madinah; dan hijrah: perpindahan dari negeri kesyirikan ke negeri Islam, dan ia tetap berlaku hingga hari kiamat, dan dalilnya firman-Nya yang Mulia: **"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya: Dalam keadaan bagaimana kamu ini? Mereka menjawab: Adalah**

kami orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah). Para malaikat berkata: Bukankah bumi Allah luas sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu? Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan (Jahannam) itu seburuk-buruk tempat kembali. Kecuali orang-orang yang tertindas baik laki-laki atau perempuan ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). Mereka itu, mudah-mudahan Allah memaafkan mereka. Dan Allah Maha Pemaaf, Maha Pengampun" (Surat An-Nisa ayat 97-99). Dan firman-Nya yang Mulia: **"Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, sesungguhnya bumi-Ku luas, maka sembahlah Aku saja"** (Surat Al-Ankabut ayat 56). Al-Baghawi rahimahullah taala berkata: Sebab turunnya ayat ini adalah untuk kaum muslimin yang berada di Makkah dan tidak berhijrah, Allah memanggil mereka dengan nama iman. Dan dalil tentang hijrah dari Sunnah adalah sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Hijrah tidak akan terputus hingga taubat terputus, dan taubat tidak akan terputus hingga matahari terbit dari barat."*

Ketika beliau menetap di Madinah, diperintahkan dengan sisa syariat-syariat Islam, seperti zakat, puasa, haji, adzan, jihad, amar makruf, nahi munkar, dan selain itu dari syariat-syariat Islam; beliau menjalani ini selama 10 tahun. Dan beliau wafat shallallahu alaihi wasallam sementara agamanya tetap ada, dan inilah agamanya, tidak ada kebaikan melainkan beliau telah menunjukkan umatnya kepadanya, dan tidak ada keburukan melainkan beliau telah memperingatkan mereka darinya. Dan kebaikan yang beliau tunjukkan: tauhid, dan seluruh yang dicintai dan diridhai Allah. Dan keburukan yang beliau peringatkan darinya: kesyirikan dengan Allah, dan seluruh yang dibenci dan ditolak Allah.

Allah mengutusnya kepada seluruh manusia, dan Allah mewajibkan ketaatan kepadanya atas semua tsaqalain, jin dan manusia, dan dalilnya firman-Nya yang Mulia: **"Katakanlah: Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua"** (Surat Al-A'raf ayat 158), dan Allah menyempurnakan dengannya agama, dan dalilnya firman-Nya yang Mulia: **"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agama kalian, sebab itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepada kalian, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama untuk kalian"** (Surat Al-Maidah ayat 3). Dan dalil tentang wafatnya beliau shallallahu alaihi wasallam firman-Nya yang Mulia: **"Sesungguhnya engkau akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)"** (Surat Az-Zumar ayat 30).

Dan manusia apabila mati akan dibangkitkan, dan dalilnya firman-Nya yang Mulia: **"Dari (tanah) itulah Kami menciptakan kalian, dan ke dalamnya Kami akan mengembalikan kalian, dan darinya Kami akan mengeluarkan kalian sekali lagi"** (Surat Thaha ayat 55). Dan firman-Nya: **"Dan Allah menumbuhkan kalian dari tanah, tumbuh (dengan sempurna). Kemudian Dia mengembalikan kalian ke dalamnya dan mengeluarkan kalian (pada hari kiamat) dengan sebenar-benarnya"** (Surat Nuh ayat 17-18), dan setelah kebangkitan akan dihisab, dan dibalas dengan amal-amal mereka, jika baik maka baik, dan jika buruk maka buruk, dan dalilnya firman-Nya yang Mulia: **"Agar Dia memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat jahat dengan apa yang telah mereka kerjakan dan memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik dengan kebaikan (pula)"** (Surat An-Najm ayat 31).

Dan barangsiapa mendustakan kebangkitan maka ia kafir, dan dalilnya firman-Nya yang Mulia: **"Orang-orang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: Pasti, demi Tuhanku, sungguh kalian akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepada kalian apa yang telah kalian kerjakan. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah"** (Surat At-Taghabun ayat 7).

Dan Allah mengutus semua rasul sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan dalilnya firman-Nya yang Mulia: **"(Mereka Kami utus) sebagai rasul-rasul pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia terhadap Allah setelah diutusnya rasul-rasul itu"** (Surat An-Nisa ayat 165). Dan yang pertama mereka adalah Nuh alaihis salam, dan yang terakhir mereka adalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan beliau adalah penutup para Nabi, tidak ada Nabi setelahnya, dan dalilnya firman-Nya yang Mulia: **"Muhammad itu bukanlah ayah dari seorang laki-laki di antara kalian, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para Nabi"** (Surat Al-Ahzab ayat 40). Dan dalil: bahwa yang pertama mereka adalah Nuh alaihis salam, firman-Nya yang Mulia: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya"** (Surat An-Nisa ayat 163). Dan setiap umat yang Allah utus kepada mereka seorang rasul, dari Nuh hingga Muhammad, memerintahkan mereka untuk beribadah kepada Allah, dan melarang mereka dari menyembah thagut, dan dalilnya firman-Nya yang Mulia: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thagut"** (Surat An-Nahl ayat 36).

Dan Allah mewajibkan atas semua hamba untuk kufur kepada thagut, dan beriman kepada Allah, Ibnu Qayyim rahimahullah taala berkata: makna thagut: apa yang dengan itu hamba melampaui batasnya, dari yang disembah, atau yang diikuti, atau yang ditaati.

Dan thagut-thagut itu banyak, dan pemimpin-pemimpin mereka ada 5: Iblis lanatullah alaih, dan barangsiapa disembah sementara ia ridha, dan barangsiapa mengklaim sesuatu dari ilmu ghaib, dan barangsiapa menyeru manusia untuk menyembah dirinya, dan barangsiapa yang memutuskan hukum dengan selain yang diturunkan Allah, dan dalilnya firman-Nya yang Mulia: **"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus"** (Surat Al-Baqarah ayat 256), dan ini: makna tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan dalam hadits: *"Puncak urusan: Islam, dan tiangnya salat, dan puncak tertingginya jihad di jalan Allah."* Dan Allah lebih tahu,

Dan shalawat Allah atas Muhammad, dan atas keluarganya serta sahabat-sahabatnya dan salam. (Perintah untuk Kufur kepada Thagut dan Beriman kepada Allah)

Dan juga berkata

Syaikh: Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah taala: Ketahuilah semoga Allah merahmatimu bahwa yang pertama diwajibkan Allah taala atas hamba-Nya adalah kufur kepada thagut dan beriman kepada Allah, dan dalilnya firman-Nya yang Mulia: **"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam),**

sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada thagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui" (Surat Al-Baqarah ayat 256). Dan thagut-thagut itu banyak dan yang jelas bagi kita di antara mereka ada 5: Yang pertama mereka adalah setan, dan penguasa yang dzalim, dan pemakan suap, dan barangsiapa disembah lalu ia ridha, dan orang yang beramal tanpa ilmu.

Dan ketahuilah bahwa tauhid dalam ibadah, adalah yang untuk itu Allah menciptakan makhluk, dan untuk itu Allah menurunkan kitab, dan untuk itu Allah mengutus rasul-rasul. Dan ia adalah pokok agama, yang tidak tegak bagi seseorang keislaman kecuali dengannya, dan tidak diampuni bagi yang meninggalkannya, dan menyekutukan Allah dengan selain-Nya sebagaimana firman-Nya yang Mulia: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (Surat An-Nisa ayat 48 dan 116).

(Jenis-jenis Tauhid)

Dan tauhid ada dua jenis: tauhid rububiyyah, dan tauhid uluhiyyah.

Adapun tauhid rububiyyah: maka ia adalah yang diakui oleh orang-orang kafir, dan mereka tidak menjadi muslim dengannya; dan ia adalah pengakuan bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi Rezeki, Yang Menghidupkan, Yang Mematikan, Yang Mengatur semua urusan, dan dalilnya firman-Nya yang Mulia: **"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi,**

atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kalian tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (Surat Yunus ayat 31).

Adapun tauhid uluhiyyah: maka ia adalah mengikhlaskan seluruh ibadah dengan berbagai jenisnya untuk Allah; maka tidak berdoa kecuali kepada Allah, dan tidak berharap kecuali kepada-Nya, dan tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Nya, dan tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, dan dalil atasnya: ayat-ayat yang mulia, dan tidak bernazar kecuali untuk-Nya, dan tidak menyembelih sembelihan yang untuk mendekatkan diri kecuali untuk-Nya semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan dalil atas itu: ayat-ayat yang mulia. Dan ini: adalah makna tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, maka sesungguhnya ilah adalah yang ditujukan ibadah, dan yang disembah, maka barangsiapa menjadikan Allah sebagai tuhannya semata, dan menyembah-Nya tanpa selain-Nya dari makhluk-makhluk, maka ia adalah yang mendapat petunjuk.

Dan barangsiapa menyamakan-Nya dengan selain-Nya, dan menyembah-Nya, dan menjadikan untuk-Nya sesuatu dari yang telah disebutkan sebelumnya dari jenis-jenis ibadah, seperti doa, sembelihan, nazar, tawakal, meminta pertolongan, kembali dengan taat, maka sungguh ia telah mengambil bersama Allah tuhan-tuhan yang lain, dan menyekutukan bersama Allah tuhan selain-Nya, maka ia menjadi dari orang-orang musyrik yang Allah berfirman tentang mereka: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya,**

dan Dia mengampuni dosa selain dari itu bagi siapa yang Dia kehendaki" (Surat An-Nisa ayat 48 dan 116). **"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka"** (Surat Al-Maidah ayat 72). Dan dalam ayat yang lain: **"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya adalah neraka"** (Surat Al-Maidah ayat 72).

Dan jika dikatakan kepadamu: Untuk apa engkau diciptakan? Maka katakanlah: Untuk ibadah, dan dalilnya firman-Nya yang Mulia: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surat Adz-Dzariyat ayat 56), yaitu: mengesakan-Ku, **"Aku tidak menghendaki rezeki dari mereka dan tidak (pula) Aku menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah, Dialah Pemberi rezeki, Yang mempunyai kekuatan, Yang sangat kokoh"** (Surat Adz-Dzariyat ayat 57-58). Dan firman-Nya yang Mulia: **"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak beribadah kecuali kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak"** (Surat Al-Isra ayat 23).

Dan jika dikatakan kepadamu: Siapakah Tuhanmu? Maka katakanlah: Tuhanku adalah Allah dan dalilnya firman-Nya yang Mulia:

"Dan sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus" (Surat Maryam ayat 36), dan dalil yang lain firman-Nya yang Mulia: **"Dan tentang apa saja yang kalian perselisihkan, maka putusannya (terserah) kepada Allah. (Yang mempunyai sifat-sifat demikian) itulah Allah Tuhanku. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya aku**

kembali" (Surat Asy-Syura ayat 10). Maka jika dikatakan kepadamu: Dengan apa engkau mengenal-Nya bahwa Dia adalah Tuhanmu, dan yang disembahmu, tanpa selain-Nya? Maka katakanlah: Dengan ciptaan-ciptaan-Nya, dan tanda-tanda-Nya, seperti langit dan bumi, dan malam dan siang, dan matahari dan bulan, dan penciptaan-Nya kepadaku, dan pembentukan jasadku, dan dalil atasnya firman-Nya yang Mulia: **"Sesungguhnya Tuhan kalian adalah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arasy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. Dan (diciptakan-Nya) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam"** (Surat Al-A'raf ayat 54).

Dan jika dikatakan kepadamu: Apakah agamamu? Maka katakanlah: Agamaku adalah Islam. Dan Islam, adalah: penyerahan dan kepatuhan kepada Allah semata, dan dalil atasnya firman-Nya yang Mulia: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam"** (Surat Ali Imran ayat 19), dan dalil yang lain firman-Nya yang Mulia: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi"** (Surat Ali Imran ayat 85), dan dalil yang lain firman-Nya yang Mulia: **"Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agama kalian, sebab itu janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Aku sempurnakan agama kalian untuk kalian, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku kepada kalian, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama untuk kalian"** (Surat Al-Maidah ayat 3).

Dan ia dibangun di atas 5 rukun: Yang pertamanya adalah syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, dan mendirikan salat, menunaikan zakat, berpuasa bulan Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika mampu menempuh jalan ke sana.

Dan dalil: tentang syahadat, firman-Nya yang Mulia: **"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia; dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu (juga menyatakan demikian). Dia menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) kecuali Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana"** (Surat Ali Imran ayat 18), dan dalil: bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya, firman-Nya yang Mulia: **"Mahasuci (Allah) yang telah menurunkan Al-Furqan (Al-Quran) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam"** (Surat Al-Furqan ayat 1), dan dalil yang lain firman-Nya yang Mulia: **"Mahasuci (Allah) yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya"** (Surat Al-Isra ayat 1).

Dan dalil: salat, dan zakat, firman-Nya yang Mulia: **"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali agar beribadah kepada Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan agar melaksanakan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus"** (Surat Al-Bayyinah ayat 5). Dan jika dikatakan kepadamu: Bahwa salat adalah kewajiban individu atas setiap muslim? Maka katakanlah: Ya, dan dalilnya firman-Nya yang Mulia: **"Sungguh, salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman"** (Surat An-

Nisa ayat 103). Dan dalil bahwa zakat adalah kewajiban individu atas yang memiliki harta yang wajib padanya, firman-Nya yang Mulia: **"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan menyucikan mereka, dan doakanlah mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui"** (Surat At-Taubah ayat 103).

Dan dalil puasa, firman-Nya yang Mulia: **"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian agar kalian bertakwa"** (Surat Al-Baqarah ayat 183).

Dan dalil bahwa puasa di bulan Ramadhan, firman-Nya yang Mulia: **"Bulan Ramadhan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Quran, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kalian ada di bulan itu, maka berpuasalah"** (Surat Al-Baqarah ayat 185), dan dalil bahwa puasa di siang hari, firman-Nya yang Mulia: **"Dan makan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa sampai (datang) malam"** (Surat Al-Baqarah ayat 187).

Dan dalil haji firman-Nya: **"Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Mahakaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam"** (Surat Ali Imran ayat 97). Dan kemampuan terwujud, dengan 3 syarat: kesehatan badan, dan keamanan jalan, dan adanya bekal, dan kendaraan.

Dan apabila dikatakan kepadamu: Apakah iman itu? Maka katakanlah: Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun yang buruk. Dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya"** sampai akhir ayat (Surat Al-Baqarah ayat 285).

Dan apabila dikatakan kepadamu: Apakah ihsan itu? Maka katakanlah: Ihsan itu adalah engkau beribadah kepada Allah seolah-olah engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu. Dalilnya adalah firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan"** (An-Nahl: 128).

Dan apabila dikatakan kepadamu: Siapakah nabimu? Maka katakanlah: Nabiku adalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam bin Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim, dan Hasyim dari Quraisy, dan Quraisy dari Kinanah, dan Kinanah dari Arab, dan Arab dari keturunan Ismail bin Ibrahim, dan Ismail dari keturunan Ibrahim, dan Ibrahim dari keturunan Nuh, alaihimush shalatu wassalam.

Umurnya: enam puluh tiga tahun. Negerinya: Makkah. Beliau tinggal di sana sebelum kenabian empat puluh tahun, dan setelahnya beliau diangkat menjadi nabi, dan tinggal di Makkah setelah kenabian selama tiga belas tahun, dan berhijrah ke Madinah, dan tinggal di sana setelah hijrah sepuluh tahun, dan setelahnya wafat di Madinah, dan dimakamkan di sana, shalawat Allah dan salam-Nya atasnya. Beliau diangkat menjadi nabi

dengan Iqra, dan diutus dengan Al-Muddatstsir: **"Wahai orang yang berselimut, bangunlah lalu berilah peringatan, dan Tuhanmu agungkanlah"** (Al-Muddatstsir ayat 1-3).

Dan apabila dikatakan kepadamu: Apa dalil bahwa Muhammad adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam? Dikatakan: Al-Quran ini, yang seluruh makhluk tidak mampu mendatangkan satu surat yang sepertinya, dan mereka tidak mampu melakukannya, padahal mereka sangat fasih, sangat mahir, dan sangat memusuhi beliau dan orang-orang yang mengikutinya. Dalilnya adalah firman-Nya: **"Dan jika kamu dalam keraguan tentang apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surat yang semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah jika kamu orang-orang yang benar"** (Al-Baqarah: 23). Dan dalam ayat yang lain, firman Allah Taala: **"Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun sebagian mereka menjadi pembantu bagi sebagian yang lain"** (Al-Isra: 88).

Dan dalil bahwa beliau adalah Rasulullah, firman Allah Taala: **"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur"** (Ali Imran: 144).

Dan dalil yang lain, firman Allah Taala: **"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang**

sesama mereka. Kamu lihat mereka ruku dan sujud" (Surat Al-Fath ayat 29).

Dan dalil tentang kenabian, firman Allah Taala: **"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi"** (Al-Ahzab, dari ayat 40). Dan ayat-ayat ini menunjukkan bahwa beliau adalah nabi, dan bahwa beliau adalah penutup para nabi. Dan dalil bahwa beliau dari kalangan manusia, firman Allah Taala: **"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya"** (Al-Kahfi: 110).

Dan rasul yang pertama adalah Nuh, dan yang terakhir serta yang paling utama adalah Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan tidaklah ada suatu umat dari berbagai umat melainkan Allah mengutus di dalamnya seorang rasul yang memerintahkan mereka dengan tauhid dan melarang mereka dari syirik, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut"** (Surat An-Nahl ayat 36). Dan firman Allah Taala: **"Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan"** (Surat Fathir ayat 24). Dan firman Allah Taala: **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Surat Al-Isra ayat 15). Dan yang paling besar yang mereka perintahkan adalah: mentauhidkan Allah dengan beribadah kepada-Nya semata, tanpa sekutu bagi-Nya, dan memurnikan ibadah untuk-Nya. Dan yang paling besar yang

mereka larang adalah: syirik dalam ibadah. (Agama yang diutus oleh Allah kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan apa yang beliau cacat dari kaumnya)

Dan berkata pula Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah Taala: Apa yang diutus oleh Allah kepada Muhammad shallallahu alaihi wasallam dari agama? Dan apa yang beliau cacat dari kaumnya dan keluarganya, dan mereka ingkari? Dan apakah mereka mengingkari Allah? Ataukah mereka mengenal-Nya?

Adapun yang beliau perintahkan kepada mereka adalah: beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan agar mereka tidak menjadikan bersama Allah tuhan yang lain. Dan beliau melarang mereka dari beribadah kepada makhluk, dari kalangan malaikat, para nabi, orang-orang saleh, batu, dan pohon, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Aku, maka sembahlah Aku"** (Al-Anbiya: 25). Dan firman Allah Taala: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut"** (Surat An-Nahl ayat 36). Dan firman Allah Taala: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: Adakah Kami mengadakan tuhan-tuhan selain Yang Maha Pemurah untuk disembah?"** (Az-Zukhruf: 45). Dan firman Allah Taala: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56).

Maka hendaklah diketahui dengan itu: Bahwa Allah tidak menciptakan makhluk melainkan agar mereka beribadah dan

mentauhidkan-Nya, dan mengutus para rasul kepada hamba-hamba-Nya yang memerintahkan mereka dengan hal itu.

Adapun yang kami ingkari dari mereka dan kami kafirkan mereka karenanya, maka sesungguhnya adalah: syirik kepada Allah, seperti engkau menyeru seorang nabi dari para nabi, atau malaikat dari para malaikat, atau menyembelih untuknya, atau bernazar untuknya, atau beri'tikaf di kuburnya, atau ruku dengan tunduk dan sujud kepadanya, atau meminta darinya pemenuhan hajat atau penghilangan kesusahan; maka ini adalah syirik kaum Quraisy yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengkafirkan mereka karenanya dan memerangi mereka atas hal ini. Kalau tidak demikian, tidak ada seorangpun dari orang-orang kafir yang mengatakan bahwa ada yang menciptakan, atau memberi rezeki, atau mengatur urusan; bahkan mereka semua mengakui bahwa yang melakukan itu adalah Allah; dan mereka mengenal Allah dengan itu. Allah Taala berfirman mengisahkan dari mereka: **"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi?"** ayat (Surat Yunus ayat 31). Dan firman-Nya: **"Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini, dan siapa yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui?"** (Al-Mu'minun: 84) ayat-ayat tersebut. Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?"** ayat (Surat Al-Ankabut ayat 61).

Dan pengakuan ini tidak memasukkan mereka ke dalam Islam, dan tidak mewajibkan penghentian peperangan terhadap mereka dan pengkafiran mereka; sesungguhnya mereka dikafirkan karena apa yang mereka yakini dari apa yang kami sebutkan. Dan sesungguhnya mereka menyembah malaikat, para nabi, jin,

bintang-bintang, dan patung-patung yang dibuat di atas kubur mereka, dan mereka berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Surat Az-Zumar ayat 3). Dan **"mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah"** (Surat Yunus ayat 18).

Maka Allah mengutus para rasul yang melarang agar ada yang diseru selain-Nya, tidak dengan doa ibadah maupun doa meminta pertolongan. Dan firman Allah Taala: **"Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya daripadamu dan tidak (pula) mengubahnya"** (Al-Isra: 56) sampai firman-Nya: **"Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang harus ditakuti"** (Al-Isra dari ayat 57). Berkata segolongan dari Salaf: *Adalah suatu kaum menyeru Al-Masih, Uzair, dan para malaikat, maka Allah berfirman kepada mereka: Mereka ini adalah hamba-hamba-Ku sebagaimana kalian adalah hamba-hamba-Ku, mereka mengharap rahmat-Ku sebagaimana kalian mengharapnya, dan mereka takut terhadap azab-Ku sebagaimana kalian takut terhadapnya.* Apabila orang mukmin mengetahui bahwa mereka yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan dikafirkan mengenal Allah, dan takut kepada-Nya, dan mengharap-Nya, dan sesungguhnya mereka menyeru ini semua untuk taqarrub dan syafaat, dan hal ini menjadi kekufuran kepada Allah, padahal mereka mengetahui apa yang kami sebutkan, maka dia akan mengetahui jika dia adalah pengikut Rasul shallallahu alaihi wasallam bahwa yang wajib atasnya adalah berlepas diri dari ini, dan memurnikan agama untuk Allah, dan kufur terhadapnya dan

terhadap orang yang melakukannya, dan mengingkari orang yang melakukannya, dan membenci serta memusuhinya, dan berjihad melawannya sampai agama semuanya menjadi untuk Allah, sebagaimana firman-Nya: **"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah"** ayat (Surat Al-Mumtahanah ayat 4).

Dan dalam hadits: *"Ikatan iman yang paling kuat adalah: cinta karena Allah, dan benci karena Allah"*. Dan dalam hadits: *"Seseorang itu tergantung pada agama temannya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang dijadikan teman"*. Dan janganlah engkau percaya pada seseorang kecuali dengan apa yang engkau dengar, atau yang dinukil oleh orang yang tidak berdusta. Dan nasihatilah dia apabila sampai kepadamu sesuatu tentangnya, sebelum engkau mengingkarinya, khususnya dari orang yang engkau ketahui darinya kecintaan terhadap agama, menyetujuinya, dan berjihad di dalamnya. Dan Allah Yang Memberi Petunjuk, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

(Risalah ringkas tentang pokok-pokok agama yang diminta oleh Amir Abdul Aziz dari Syaikh Ibnu Abdul Wahhab untuk dikirimkan ke berbagai penjuru)

Dan Amir Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud meminta dari Syaikh rahimahullah agar menulis risalah ringkas tentang pokok-pokok agama; maka beliau menulis ini, dan Abdul Aziz mengirimkannya ke seluruh penjuru, dan memerintahkan orang-orang agar mempelajarinya. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam atas penghulu para rasul, dan imam orang-orang yang bertakwa, nabi kami Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya semuanya.

Amma ba'du: Ketahuilah, semoga Allah memberi taufik kepada kalian untuk keridhaan-Nya, dan menjauhkan kalian dari jalan kemaksiatan-Nya, bahwa di antara yang wajib atas setiap muslim dan muslimah adalah: mengetahui tiga pokok, dan mengamalkannya.

Pokok Pertama: Tentang pengenalan hamba terhadap Tuhannya. Maka apabila dikatakan kepadamu wahai Muslim: Siapakah Tuhanmu? Maka katakanlah: Tuhanku adalah Allah yang telah mendidikku dengan nikmat-Nya, dan menciptakanku dari ketiadaan menuju wujud. Dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Dan sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kalian, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus"** (Surat Maryam ayat 36). Dan apabila dikatakan kepadamu: Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu? Maka katakanlah: Dengan ayat-ayat-Nya dan makhluk-makhluk-Nya. Adapun dalil tentang ayat-ayat-Nya maka firman Allah Taala: **"Dan di antara ayat-ayat-Nya ialah malam dan siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan janganlah (pula) kepada bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah"** (Surat Fushshilat ayat 37). Dan adapun dalil tentang makhluk-makhluk-Nya maka firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari"** ayat (Surat Al-A'raf ayat 54).

Dan apabila dikatakan kepadamu: Untuk apa Allah menciptakanmu? Maka katakanlah: Allah menciptakanku untuk

beribadah dan taat kepada-Nya, dan mengikuti perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. Maka dalil ibadah adalah firman Allah Taala: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku"** (Surat Adz-Dzariyat ayat 56). Dan dalil ketaatan adalah firman Allah Taala: **"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul"** (Surat An-Nisa ayat 59).

Maksudnya: Kitabullah dan sunnah Nabi-Nya.

Dan apabila dikatakan kepadamu: Apa yang Allah perintahkan kepadamu? Dan apa yang Dia larang bagimu? Maka katakanlah: Allah memerintahkanku dengan tauhid, dan melarangku dari syirik. Dalil perintah adalah firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan"** ayat (Surat An-Nahl ayat 90). Dan dalil larangan adalah firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya"** (Surat An-Nisa ayat 48 dan 116). **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang zalim itu seorang penolongpun"** (Surat Al-Maidah ayat 72).

Pokok Kedua: Tentang pengenalan agama Islam.

Maka apabila dikatakan kepadamu: Apa agamamu? Maka katakanlah: Agamaku adalah Islam, yaitu: berserah diri, tunduk, dan patuh kepada ketaatan Allah Taala dan Rasul-Nya shallallahu

alaihi wasallam. Dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam"** (Surat Ali Imran ayat 19). **"Barangsiapa mencari agama selain agama Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"** (Surat Ali Imran ayat 85). Dan Islam dibangun atas lima rukun:

Pertama: Kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah.

Kedua: Mendirikan shalat.

Ketiga: Menunaikan zakat.

Keempat: Puasa Ramadhan.

Kelima: Haji ke Baitullah Al-Haram bagi yang mampu menempuh jalan ke sana, dan jalan itu adalah: bekal dan kendaraan. Maka dalil kesaksian adalah firman Allah Taala: **"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada Tuhan melainkan Dia, yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tak ada Tuhan melainkan Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Surat Ali Imran ayat 18). Dan dalil bahwa Muhammad adalah Rasulullah adalah firman Allah Taala: **"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi"** (Surat Al-Ahzab ayat 40). Dan dalil shalat adalah firman Allah Taala: **"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman"** (Surat An-Nisa ayat 103). Dan dalil zakat adalah firman Allah Taala: **"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan**

zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (Surat At-Taubah ayat 103).

Dan dalil puasa adalah firman Allah Taala: **"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa"** (Surat Al-Baqarah ayat 183). Dan apabila dikatakan kepadamu: Puasa sebulan? Maka katakanlah: Ya, dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan"** ayat (Surat Al-Baqarah ayat 185). Dan apabila dikatakan kepadamu: Puasa itu di malam hari atau di siang hari? Maka katakanlah: Di siang hari, dan dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam"** (Surat Al-Baqarah ayat 187).

Dan dalil haji adalah firman Allah Taala: **"Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah"** (Surat Ali Imran ayat 97). Dan apabila dikatakan kepadamu: Apa itu iman? Maka katakanlah: Iman itu adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik maupun buruknya semuanya dari Allah. Dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Rasul telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya"** (Surat Al-Baqarah ayat 285). Dan dalil takdir

adalah firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran"** (Al-Qamar: 49).

Dan apabila dikatakan kepadamu: Apakah ihsan itu? Maka katakanlah: Ihsan adalah engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu, dan dalilnya adalah firman-Nya: **Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat ihsan** (Surat An-Nahl: 128). Dan apabila dikatakan kepadamu: Orang yang mengingkari hari kebangkitan adalah kafir? Maka katakanlah: Ya, dan dalilnya adalah firman-Nya: **Orang-orang yang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Benar, demi Tuhanku, sungguh kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan, dan yang demikian itu mudah bagi Allah"** (Surat At-Taghabun: 7).

Pokok yang ketiga: dalam mengenal Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Apabila dikatakan kepadamu: Siapakah nabimu? Maka katakanlah: Muhammad shallallahu alaihi wasallam putra Abdullah putra Abdul Muthalib putra Hasyim; dan Hasyim dari suku Quraisy; dan Quraisy dari suku Kinanah; dan Kinanah dari bangsa Arab; dan bangsa Arab dari keturunan Ismail putra Ibrahim, semoga atas Nabi kita dan atasnya tercurah shalawat dan salam yang paling utama.

Dan apabila dikatakan kepadamu: Siapakah rasul yang pertama? Maka katakanlah: Yang pertama adalah Nuh. Dan yang terakhir dan paling utama adalah: Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan dalilnya adalah firman-Nya: **Sesungguhnya Kami**

telah mewahyukan kepadamu sebagaimana Kami telah mewahyukan kepada Nuh dan para nabi sesudahnya (Surat An-Nisa ayat: 163).

Dan apabila dikatakan kepadamu: Apakah ada rasul-rasul di antara mereka? Maka katakanlah: Ya. Dan dalilnya adalah firman-Nya: **Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan): "Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut"** (Surat An-Nahl ayat: 36). Dan apabila dikatakan kepadamu: Nabi kita Muhammad adalah manusia biasa? Maka katakanlah: Ya, dan dalilnya adalah firman-Nya: **Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku"** ayat (Surat Al-Kahfi ayat: 110).

Dan apabila dikatakan kepadamu: Berapa umurnya? Maka katakanlah: Enam puluh tiga tahun, empat puluh tahun di antaranya sebelum kenabian, dan dua puluh tiga tahun sebagai nabi dan rasul, diangkat menjadi nabi dengan Iqra, dan diutus dengan Al-Muddatstsir, dan keluar menghadap manusia lalu berkata: *Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah rasul Allah kepada kalian semua*, lalu mereka mendustakannya dan menyakitinya dan mengusirnya dan berkata: Tukang sihir pendusta? Maka Allah menurunkan kepadanya: **Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang apa yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal dengannya dan ajaklah saksi-saksimu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar** (Surat Al-Baqarah: 23).

Dan negerinya adalah Mekah, dan dilahirkan di sana, dan berhijrah ke Madinah, dan di sanalah beliau wafat. Dan jasadnya dikuburkan, dan ilmunya kekal. Dan beliau adalah nabi yang tidak disembah, dan rasul yang tidak didustakan; bahkan ditaati, dan

diikuti, shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

(Ushul Ad-Din Ats-Tsalatsah)

Dan beliau juga rahimahullah taala:

Apabila dikatakan kepadamu: Siapakah Tuhanmu? Maka katakanlah: Tuhanku adalah Allah, apabila dikatakan kepadamu: Apa makna Rabb? Maka katakanlah: Yang disembah, Yang memiliki, Yang mengatur. Apabila dikatakan kepadamu: Apakah yang paling besar engkau lihat dari makhluk-makhluk-Nya? Maka katakanlah: Langit dan bumi, apabila dikatakan kepadamu: Dengan apa engkau mengenal-Nya? Maka katakanlah: Aku mengenal-Nya dengan ayat-ayat-Nya, dan makhluk-makhluk-Nya.

Dan apabila dikatakan kepadamu: Apakah yang paling agung engkau lihat dari ayat-ayat-Nya? Maka katakanlah: Malam dan siang, dan dalil tentang itu, adalah firman-Nya: **Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam** (Surat Al-A'raf: 54).

Apabila dikatakan kepadamu: Apa makna Allah? Maka katakanlah, maknanya: Yang memiliki uluhiyyah, dan penghambaan atas semua makhluk-Nya. Apabila dikatakan kepadamu: Untuk apa Allah menciptakanmu? Maka katakanlah: Untuk beribadah kepada-Nya.

Apabila dikatakan kepadamu: Apa ibadah kepada-Nya? Maka katakanlah: Mengesakan-Nya, dan menaati-Nya. Apabila dikatakan kepadamu: Apa dalilnya tentang itu? Maka katakanlah: firman-Nya: **Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku** (Surat Adz-Dzariyat: 56).

Apabila dikatakan kepadamu: Apakah yang pertama kali diwajibkan Allah kepadamu? Maka katakanlah: Kufur kepada thaghut, dan iman kepada Allah, dan dalilnya tentang itu firman-Nya: **Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui** (Surat Al-Baqarah: 256).

Apabila dikatakan kepadamu: Apa al-urwah al-wutsqa itu?

Maka katakanlah: La ilaha illallah, dan makna la ilaha: peniadaan, dan illallah: penetapan.

Apabila dikatakan kepadamu: Apa yang engkau niadakan? Dan apa yang engkau tetapkan? Maka katakanlah: Meniadakan semua yang disembah selain Allah, dan menetapkan ibadah hanya untuk Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya. Apabila dikatakan kepadamu: Apa dalilnya tentang itu? Maka katakanlah, firman-Nya: **Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah"** (Surat Az-Zukhruf: 26), ini adalah dalil peniadaan, dan dalil penetapan: **Kecuali (Allah) Yang telah menciptakanku, maka**

sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku" (Surat Az-Zukhruf: 27)

Apabila dikatakan kepadamu: Apa perbedaan: antara tauhid rububiyyah, dan tauhid uluhiyyah? Maka katakanlah: Tauhid rububiyyah adalah perbuatan Rabb, seperti: menciptakan dan memberi rezeki dan menghidupkan dan mematikan dan menurunkan hujan dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan dan mengatur segala urusan, dan tauhid uluhiyyah adalah perbuatan hamba seperti: berdoa dan takut dan berharap dan bertawakal dan bertaubat dan ingin dan cemas dan bernazar dan meminta pertolongan dan selain itu dari jenis-jenis ibadah.

Apabila dikatakan kepadamu: Apa agamamu? Maka katakanlah: Agamaku adalah Islam, dan pokoknya dan kaidahnya ada dua perkara: Pertama: Perintah beribadah kepada Allah semata tidak ada sekutu bagi-Nya, dan anjuran tentang itu, dan loyalitas di dalamnya, dan mengkafirkan orang yang meninggalkannya, dan peringatan dari syirik dalam beribadah kepada Allah, dan penekanan dalam itu, dan permusuhan di dalamnya, dan mengkafirkan orang yang melakukannya. Dan ia dibangun atas lima rukun: kesaksian bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah rasul Allah, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan puasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah dengan adanya kemampuan.

Dan dalil kesaksian, adalah firman-Nya: **Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan selain Dia, dan para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian), sambil menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana** (Surat Ali Imran: 18). Dan dalil bahwa Muhammad adalah rasul Allah, adalah firman-Nya:

Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup para nabi (Surat Al-Ahzab ayat: 40).

Dan dalil tentang ikhlas dalam beribadah dan shalat dan zakat adalah firman-Nya: **Padahal mereka tidak diperintah melainkan supaya beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus** (Surat Al-Bayyinah: 5). Dan dalil puasa adalah firman-Nya: **Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa** (Surat Al-Baqarah: 183).

Dan dalil haji adalah firman-Nya: **Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan ke sana. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam** (Surat Ali Imran ayat: 97).

(Ushul Al-Iman)

Dan pokok-pokok iman ada enam: bahwa engkau beriman kepada Allah, dan malaikat-malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, dan kepada hari akhir, dan kepada takdir baik dan buruknya.

Dan ihsan: bahwa engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu.

Apabila dikatakan kepadamu: Siapakah nabimu? Maka katakanlah: Muhammad putra Abdullah putra Abdul Muthalib putra Hasyim, dan Hasyim dari suku Quraisy, dan Quraisy dari bangsa Arab, dan bangsa Arab dari keturunan Ismail putra Ibrahim Al-Khalil, semoga atas Nabi kita dan atasnya tercurah shalawat dan salam yang paling utama. Negerinya adalah Mekah, dan berhijrah ke Madinah, dan umurnya enam puluh tiga tahun, empat puluh di antaranya sebelum kenabian, dan dua puluh tiga tahun sebagai nabi dan rasul, diangkat menjadi nabi dengan Iqra, dan diutus dengan Al-Muddatstsir.

Apabila dikatakan: Apakah dia meninggal? Atau tidak meninggal? Maka katakanlah: Meninggal, dan agamanya tidak akan mati sampai hari kiamat, dan dalilnya adalah firman-Nya: **Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula). Kemudian sesungguhnya kamu pada hari kiamat akan berbantah-bantahan di hadapan Tuhanmu** (Surat Az-Zumar: 30-31).

Apabila dikatakan kepadamu: Dan manusia apabila mereka mati akan dibangkitkan? Maka katakanlah: Ya, dan dalilnya adalah firman-Nya: **Dari bumi (tanah) itulah Kami menjadikan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain** (Surat Thaha: 55). Dan orang yang mengingkari kebangkitan adalah kafir, dan dalilnya adalah firman-Nya: **Orang-orang yang kafir mengira bahwa mereka tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: "Benar, demi Tuhanku, sungguh kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan, dan yang demikian itu mudah bagi Allah"** (Surat At-Taghabun: 7).

Dan dia berkata: Jika dikatakan: Maka apakah yang merangkum ibadah kepada Allah semata? Saya katakan: Menaati-Nya dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya, dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Jika dikatakan: Maka apa saja jenis-jenis ibadah yang tidak layak kecuali untuk Allah? Saya katakan: Di antara jenisnya, doa, dan meminta pertolongan, dan meminta penyelamatan, dan menyembelih kurban, dan nazar, dan takut, dan harap, dan tawakal, dan bertaubat, dan cinta, dan khasyah, dan keinginan, dan kecemasan, dan ta'alluh, dan rukuk, dan sujud, dan khusyuk, dan merendahkan diri, dan pengagungan yang merupakan kekhususan uluhiyyah.

Dan dalil doa, adalah firman-Nya: **Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah** (Surat Al-Jin:18).

Dan firman-Nya: **Bagi-Nya-lah seruan yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan doa (ibadah) orang-orang kafir itu hanyalah sia-sia belaka** (Surat Ar-Ra'd: 14). Dan dalil meminta pertolongan adalah firman-Nya: **Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan** (Surat Al-Fatihah: 5). Dan dalil meminta penyelamatan adalah firman-Nya: **(Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu** (Surat Al-Anfal ayat: 9).

Dan dalil penyembelihan adalah firman-Nya: **Katakanlah: "Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah**

untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)" (Surat Al-An'am: 162-163). Dan dalil nazar, adalah firman-Nya: **Mereka menunaikan nazar dan takut akan suatu hari yang azabnya merata di mana-mana** (Surat Al-Insan: 7). Dan dalil takut adalah firman-Nya: **Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah setan yang menakut-nakutkan kamu dengan kawan-kawannya (orang-orang musyrik), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman** (Surat Ali Imran: 175). Dan dalil harap adalah firman-Nya: **Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah dia mengerjakan amal saleh dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya** (Surat Al-Kahfi: 110). Dan dalil tawakal adalah firman-Nya: **Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakal, jika kamu benar-benar orang yang beriman** (Surat Al-Maidah ayat: 23). Dan dalil bertaubat, adalah firman-Nya: **Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya** (Surat Az-Zumar ayat: 54). Dan dalil cinta adalah firman-Nya: **Dan di antara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah** (Surat Al-Baqarah ayat: 165).

Dan dalil khasyah adalah firman-Nya: **Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku** (Surat Al-Maidah ayat: 44).

Dan dalil keinginan dan kecemasan adalah firman-Nya: **Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami** (Surat Al-Anbiya ayat: 90). Dan dalil ta'alluh, adalah firman-Nya: **Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang** (Surat Al-Baqarah: 163).

Dan dalil rukuk dan sujud adalah firman-Nya: **Hai orang-orang yang beriman, rukuklah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan** (Surat Al-Hajj: 77). Dan dalil khusyuk adalah firman-Nya: **Dan sesungguhnya di antara ahli kitab ada orang yang beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kamu dan yang diturunkan kepada mereka sedang mereka berendah hati kepada Allah dan mereka tidak menukarkan ayat-ayat Allah dengan harga yang sedikit** ayat (Surat Ali Imran ayat: 199), dan yang semisalnya. Maka barangsiapa memalingkan sesuatu dari jenis-jenis ini kepada selain Allah, maka sungguh dia telah menyekutukan Allah dengan yang lain.

Jika dikatakan: Maka apa perintah yang paling agung yang diperintahkan Allah? Dikatakan: Mengesakan-Nya dengan ibadah, dan telah terdahulu penjelasannya, dan larangan paling besar yang dilarang Allah adalah syirik kepada-Nya, yaitu bahwa dia berdoa kepada selain Allah bersama Allah, atau dia tujukan kepada-Nya

selain itu dari jenis-jenis ibadah, maka barangsiapa memalingkan sesuatu dari jenis-jenis ibadah kepada selain Allah maka sungguh dia telah menjadikannya sebagai rabb dan ilah, dan menyekutukan selain Allah bersama Allah, atau dia tujukan kepada-Nya selain itu dari jenis-jenis ibadah.

Dan telah terdahulu dari ayat-ayat apa yang menunjukkan bahwa ini adalah syirik yang dilarang Allah dan diingkari-Nya atas orang-orang musyrik, dan sungguh Allah berfirman: **Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain dari syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar** (Surat An-Nisa: 48, dan 116).

Dan firman-Nya: **Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka, tidaklah ada bagi orang-orang yang zalim itu seorang penolong pun** (Surat Al-Maidah ayat: 72). Dan shalawat Allah tercurah kepada Muhammad.

Saya katakan: Dan janganlah kamu memandang panjang apa yang telah diuraikan oleh imam yang mulia ini, dalam pokok yang asasi ini, yang karenanya para rasul diutus, dan kitab-kitab diturunkan, dan pedang-pedang dihunuskan, maka semoga Allah membalasnya dari Islam dan kaum muslimin dengan kebaikan, maka sungguh dia telah mahir dan memberi manfaat, dan menjelaskan akidah salaf shalih setelah punah, dan melepaskan tali penanya, maka dia memulai dan mengulangi, hingga mencabut syirik dari Najd setelah kuat, dan menegakkan Islam sehingga menerangi penduduk yang menetap dan yang nomaden, dan akan

berlalu padamu - insya Allah - apa yang melegakan hati, dari kebenaran murni, dan agama yang tegas, yang tidak bercampur dengan agama jahiliyah.

Hikmah Allah Mengutus Para Rasul dan Menurunkan Kitab-Kitab

Beliau rahimahullah taala berkata: Ketahuilah semoga Allah merahmatimu bahwa Allah Subhanahu sesungguhnya mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab demi tauhid. Allah Taala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut"** (Surah An-Nahl ayat 36), dan untuk itulah Dia menciptakan jin dan manusia, Allah Taala berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka menyembah-Ku"** (Surah Adz-Dzariyat ayat 56), artinya: agar mereka mengesakan-Ku, dalilnya adalah firman Allah Taala: **"Katakanlah (Muhammad), Wahai orang-orang kafir! Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu (juga) tidak akan menyembah apa yang aku sembah"** (Surah Al-Kafirun ayat 1-3).

Maka jika manusia tidak melakukannya, dan tidak menjauhi syirik, maka ia kafir, meskipun ia termasuk yang paling ahli ibadah di kalangan umat ini, yang shalat malam dan berpuasa siang hari. Allah Taala berfirman tentang para nabi: **"Dan seandainya mereka menyekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang telah mereka kerjakan"** (Surah Al-An'am ayat 88), dan menjadilah seluruh ibadahnya seperti orang yang shalat namun tidak mandi

dari junub, atau seperti orang yang berpuasa di tengah teriknya panas, sementara ia berzina di hari-hari puasanya.

Jika engkau telah memahami hal ini, maka yang paling penting bagimu adalah mengetahui tauhid, sebelum mengetahui seluruh ibadah, bahkan sebelum shalat, dan mengetahui syirik, sebelum mengetahui zina dan larangan-larangan lainnya, jika engkau telah tahu bahwa Allah tidak menciptakanmu kecuali untuk itu; dan di antara kewajiban yang harus dilakukan adalah: mengajarkannya kepada keluargamu, dan orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabmu, dari istri, anak perempuan, dan pembantu.

Maka ketahuilah semoga Allah membimbingmu bahwa syirik adalah yang telah memenuhi bumi, dan orang-orang menyebutnya: kepercayaan kepada orang-orang saleh, dan akan jelas bagimu hal ini dengan empat perkara:

Pertama: Mereka mengira tauhid adalah mengesakan Allah dalam memberi manfaat, memberi mudarat, menciptakan, dan memberi rezeki. Jika engkau mengetahui firman Allah Azza wa Jalla tentang orang-orang kafir: **"Katakanlah, Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi"** ayat selanjutnya (Surah Yunus ayat 31), akan jelas bagimu kebodohan musuh-musuh Allah tentang agama orang-orang musyrik, dan kebodohan mereka tentang tauhid Rabb semesta alam.

Kedua: Mereka berkata: Kami tidak menyeru mereka kecuali demi syafaat mereka. Maka ketahuilah firman Allah Taala: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) memberikan manfaat"** ayat selanjutnya (Surah Yunus ayat 18).

Jika engkau telah mengetahui ini, akan jelas bagimu kebodohan musuh-musuh Allah.

Ketiga: Mereka berkata: Ini tentang orang yang meminta syafaat kepada berhala, sedangkan kami meminta syafaat kepada orang-orang saleh! Maka ketahuilah firman-Nya Taala: **"Mereka yang mereka seru itu, (sendiri) mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)"** ayat selanjutnya (Surah Al-Isra ayat 57); semoga engkau memahami kebodohan musuh-musuh Allah tentang agama Rasulullah.

Keempat: Firman Allah Taala: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilanglah siapa yang kamu seru kecuali Dia. Maka ketika Dia menyelamatkanmu ke daratan, kamu berpaling (dariNya). Dan manusia itu sangat ingkar"** (Surah Al-Isra ayat 67). Dan firman-Nya: **"Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Maka ketika Dia menyelamatkan mereka ke daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)"** (Surah Al-Ankabut ayat 65); jika engkau telah mengetahui ini, dan mengetahui keadaan kebanyakan manusia, engkau akan tahu bahwa mereka lebih kafir dan lebih musyrik daripada orang-orang musyrik yang diperangi oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Jika engkau merenungkan hal ini, akan jelas bagimu keserakahan mereka dalam mendustakan perkara ini, dan pertanyaan mereka kepada orang yang datang dari negeri-negeri yang jauh, dengan bertahun-tahun yang banyak, dan masa yang panjang, kemudian mereka kembali mengakui bahwa perkataan

kami tentang tauhid adalah kebenaran, dan perkataan kami tentang syirik adalah kebatilan.

Maka jika mereka mengakui bahwa tauhid yang kami ajarkan kepada manusia adalah yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan apa yang kami larang dari mereka adalah syirik yang beliau peringatkan, dan tidak tersisa pengingkaran kecuali bahwa orang yang mengakui agama Rasul, kemudian memusuhinya, dan menghalangi manusia darinya, dan mengetahui agama orang-orang musyrik, kemudian memujinya, dan menganjurkannya, dan bahwa pengikutnya tidak sesat, karena mereka adalah mayoritas terbesar, maka itu jelas bagi orang yang Allah tidak membutakan hatinya, dan Allah Maha Mengetahui.

Kewajiban Pertama atas Anak Adam adalah Kufur kepada Thaghut dan Beriman kepada Allah

Beliau juga berkata: Ketahuilah semoga Allah merahmatimu, bahwa kewajiban pertama yang Allah wajibkan atas anak Adam adalah: kufur kepada thaghut, dan beriman kepada Allah. Dalilnya adalah firman-Nya Taala: **"Dan sungguh Kami telah mengutus pada setiap umat seorang rasul (yang menyerukan): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut"** (Surah An-Nahl ayat 36).

Adapun hakikat kufur kepada thaghut adalah engkau meyakini batalnya ibadah kepada selain Allah, dan meninggalkannya, dan membencinya, dan mengkafirkan pengikutnya, dan memusuhi mereka. Adapun makna beriman kepada Allah adalah engkau meyakini bahwa Allah adalah Ilah yang disembah satu-satunya, tanpa yang selain-Nya, dan engkau

mengikhlaskan semua jenis ibadah seluruhnya kepada Allah, dan menafikannya dari setiap yang disembah selain-Nya, dan mencintai ahli keikhlasan dan mewalikan mereka, dan membenci ahli syirik dan memusuhi mereka; dan inilah agama Ibrahim yang orang yang berpaling darinya telah menjadikan dirinya bodoh, dan inilah teladan yang diberitakan Allah dalam firman-Nya: **"Sungguh telah ada suri teladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ketika mereka berkata kepada kaumnya: Sesungguhnya kami berlepas diri dari kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah. Kami kafir (tidak percaya) kepadamu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja"** (Surah Al-Mumtahanah ayat 4).

Dan thaghut adalah umum untuk setiap yang disembah selain Allah. Maka setiap yang disembah selain Allah, dan rela dengan ibadah kepadanya, dari yang disembah, atau yang diikuti, atau yang ditaati dalam bukan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka ia adalah thaghut. Dan thaghut-thaghut itu banyak, dan pemimpinnya ada lima:

Pertama: Setan, yang menyeru kepada ibadah selain Allah, dalilnya firman Allah Taala: **"Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu wahai anak cucu Adam agar kamu tidak menyembah setan? Sungguh setan itu musuh yang nyata bagi kamu"** (Surah Yasin ayat 60).

Kedua: Penguasa yang zalim, yang mengubah hukum-hukum Allah Taala, dalilnya firman Allah Taala: **"Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim**

kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk mengingkari thaghut itu. Dan setan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) kesesatan yang sejauh-jauhnya" (Surah An-Nisa ayat 60).

Ketiga: Orang yang berhukum dengan selain apa yang Allah turunkan, dalilnya firman Allah Taala: **"Dan barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang kafir"** (Surah Al-Maidah ayat 44).

Keempat: Orang yang mengaku mengetahui gaib selain Allah, dalilnya firman Allah Taala: **"(Dia adalah) Yang Mengetahui yang gaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu, kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya"** (Surah Al-Jin ayat 26-27). Dan Allah Taala berfirman: **"Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang gaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia. Dia mengetahui apa yang ada di daratan dan di lautan, dan tidak ada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)"** (Surah Al-An'am ayat 59).

Kelima: Orang yang disembah selain Allah, sedangkan ia rela dengan ibadah kepadanya, dalilnya firman Allah Taala: **"Dan barangsiapa di antara mereka mengatakan: Sesungguhnya aku adalah tuhan selain Dia, maka orang itu Kami beri balasan dengan Jahanam. Demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang zalim"** (Surah Al-Anbiya ayat 29).

Dan ketahuilah bahwa manusia tidak menjadi mukmin kepada Allah, kecuali dengan kufur kepada thaghut, dalilnya firman Allah Taala: **"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui"** (Surah Al-Baqarah ayat 256). Ar-Rusyd (jalan yang benar) adalah agama Muhammad, dan Al-Ghayy (jalan yang sesat) adalah agama Abu Jahal, dan Al-Urwah Al-Wutsqa (tali yang sangat kuat) adalah kesaksian bahwa tiada ilah kecuali Allah, dan ia mengandung penafian dan penetapan. Menafikan semua jenis ibadah dari selain Allah Taala, dan menetapkan semua jenis ibadah seluruhnya kepada Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya.

Kewajiban Mengetahui Pengutusan Para Rasul dan Maksud Allah dalam Hal Itu

Beliau rahimahullah taala berkata: Yang wajib atasmu adalah mengetahui pengutusan para rasul, dan maksud Allah dalam hal itu, dan itu disebutkan dalam firman-Nya Azza wa Jalla: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya"** (Surah An-Nisa ayat 163), hingga firman-Nya: **"Agar tidak ada alasan bagi manusia terhadap Allah setelah diutusnya para rasul"** (Surah An-Nisa ayat 163-165); jika engkau telah mengetahui itu, maka ketahuilah: bahwa hak kita dari mereka adalah penutup dan yang paling utama dari mereka yaitu Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan itu disebutkan

dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu seorang rasul yang menjadi saksi atas kamu, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Firaun"** (Surah Al-Muzzammil ayat 15). Maka jika engkau telah mengetahui ini, maka ilmu yang Allah utus dengannya kepadamu, dan yang paling penting dan paling wajib dari itu: engkau mengetahui kewajiban pertama yang Allah wajibkan atasmu, dan itu ada dalam wahyu pertama yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya: **"Wahai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu, agungkanlah!"** (Surah Al-Muddatstsir ayat 1-3). Maka kewajiban pertama yang Allah wajibkan atasmu dan kewajiban pertama yang Allah wajibkan atas Nabi-Nya agar beliau memperingatkan darinya adalah: kesyirikan kepada Allah.

Dan kewajiban pertama atasmu adalah mengesakan-Nya. Adapun kesyirikan ada dalam firman-Nya: **"Dan perbuatan dosa (penyembahan berhala), tinggalkanlah"** (Surah Al-Muddatstsir ayat 5). Dan adapun tauhid ada dalam firman-Nya: **"Dan Tuhanmu, agungkanlah!"** (Surah Al-Muddatstsir ayat 3). Jika engkau telah mengetahui bahwa ini adalah pokok kewajiban pertama, maka bersemangatlah untuk mengetahui tauhid, semoga engkau dapat menunaikan yang paling agung yang Allah wajibkan atasmu. Dan bersemangatlah untuk mengetahui kesyirikan kepada Allah, semoga engkau mengetahui yang paling agung yang Allah haramkan atasmu, yang Allah berfirman tentangnya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (Surah An-Nisa ayat 48, 116). Dan **"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya**

ialah neraka" (Surah Al-Maidah ayat 72), maka jauhilah, dan Allah Maha Mengetahui.

Kewajiban Menaati Nabi shallallahu alaihi wasallam dan Mengikutinya dalam Apa yang Dibawanya

Beliau juga rahimahullah taala berkata:

Masalah pertama: Maksudku adalah rasul ini, yang Allah jadikan sebagai penutup para nabi, dan rahmat bagi semesta alam, apakah ia memerintahkan untuk mengikhlaskan doa kepada Allah, bersama seluruh ibadah, dari penduduk bumi dan penduduk langit, dan mewasiatkan umatnya agar menyeru orang-orang saleh, dan bernazar untuk mereka, dan bergantung kepada mereka?! Dan diketahui: bahwa beliau memerintahkan untuk mengikhlaskan doa kepada Allah, dan memerintahkan untuk mengkafirkan orang yang berdoa kepada selain-Nya, dan memeranginya, dan dalil-dalilnya banyak, di antaranya: pengakuan seluruh ulama, yang setuju maupun yang menentang.

Kedua: Jika ini telah benar, dan diketahui jalan Nabi dari jalan orang-orang musyrik, apakah cukup dengan mengakuinya dan mencintainya?! Ataukah harus dengan mengikutinya, meskipun orang-orang musyrik membenci; maka jika harus, maka di antara mengikutinya adalah: engkau tidak mencintai orang yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya, meskipun ia kerabat terdekat.

Ketiga: Bahwa di antara mengikutinya adalah menaatinya dalam firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah**

Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu" (Surah An-Nisa ayat 59).

Keempat: Di antara mengikutinya adalah menaatinya dalam firman-Nya: **"Dan apabila mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka, tiba-tiba segolongan dari mereka menolak. Dan jika kebenaran ada pada mereka, mereka datang kepadanya dengan patuh. Apakah dalam hati mereka ada penyakit, ataukah mereka ragu-ragu, ataukah mereka khawatir bahwa Allah dan Rasul-Nya akan berlaku zalim terhadap mereka? Sebenarnya merekalah orang-orang yang zalim. Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, apabila mereka diseru kepada Allah dan Rasul-Nya agar Rasul menghukum (mengadili) di antara mereka ialah ucapan, Kami mendengar dan kami taat. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"** (Surah An-Nur ayat 48-49-50-51).

Dan Allah Maha Mengetahui.

Lima Masalah tentang Apa yang Dibawa oleh Rasul

Beliau juga berkata:

Masalah pertama: Bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam datang kepada kita dari Tuhan kita dengan keterangan-keterangan dan petunjuk, untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, sebagai pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Maka wahyu pertama yang Allah turunkan kepadanya: **"Wahai orang yang berselimut! Bangunlah, lalu berilah peringatan"** (Surah Al-Muddatstsir ayat 1-2); maksudnya adalah peringatan dari syirik, sebelum peringatan dari zina dan pencurian,

dan menikahi ibu-ibu. Maka barangsiapa mengakui ini, dan mengetahui keadaan kebanyakan penduduk bumi, dari timur hingga barat, ia akan melihat keajaiban, dan memahami masalah ini dengan pemahaman yang berbeda dari sebelumnya.

Masalah kedua: Bahwa ketika beliau merobohkan ini, dan memperingatkan darinya, beliau mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya, yaitu tauhid yang Allah berfirman tentangnya: **"Dan Tuhanmu, agungkanlah!"** (Surah Al-Muddatstsir ayat 3), artinya: agungkan Dia dengan keikhlasan, dan bukan maksudnya: takbir dalam adzan dan shalat, karena belum disyariatkan ketika ayat ini turun. Maka barangsiapa mengetahui bahwa masalah ini adalah yang paling agung yang dibawanya, dan yang dikabarkan gembiranya, dan mengetahui keadaan kebanyakan penduduk bumi, ia akan mengetahui kadar masalah ketiga.

Masalah ketiga: Yang diketahui secara pasti, yaitu bahwa Allah mengutusnya agar dibenarkan dan diikuti, bukan untuk didustakan dan dibangkang. Adapun orang yang mengakui dua masalah tersebut kemudian terang-terangan mengatakan bahwa orang yang mengikutinya dalam tauhid telah keluar dari agamanya, dan halal darah dan hartanya, dan orang yang membenarkannya dalam peringatannya dan menaatinya serta menerima peringatan, telah keluar dari agamanya, dan halal harta dan darahnya, maka ini selain lebih parah dari kegilaan, adalah termasuk tanda-tanda Allah yang paling agung, dan keajaiban kekuasaan-Nya, atas pembalikan-Nya terhadap hati-hati, bagaimana dapat berkumpul dalam hati seorang yang bersaksi bahwa tauhid adalah agama Allah, lalu memusuhinya, dan bersaksi bahwa syirik adalah kekufuran namun mewalikannya, dan membela pengikutnya

dengan lisan, pedang, dan harta. Maka jika hamba mengetahui bahwa ini berkumpul dalam hatinya satu hari saja, bagaimana sepuluh tahun?! Maka ini termasuk yang paling agung yang mengenalkannya kepada Allah, dan kepada dirinya sendiri; maka jika ia mengenal Tuhannya, dan mengenal dirinya, sempurnalah urusannya.

Masalah keempat: Mengetahui bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam memberitakan kepada kita dari Allah, bahwa sebaik-baik makhluk dari kalangan malaikat dan para nabi, seandainya terjadi darinya syirik tanpa keyakinan, maka terhapuslah amalnya, dan diharamkan baginya surga. Maka bagaimana dengan selain para nabi dan malaikat?! Maka inilah masalah keempat, jika engkau mengetahuinya dalam empat tahun maka itu baik bagimu, namun engkau mengetahui bahwa orang yang berwudhu batallah wudunya dengan setetes air kencing, seperti kepala lalat tanpa sengaja, akan tetapi jarang yang mengetahuinya.

Masalah kelima: Yaitu bahwa Muhammad shallallahu alaihi wasallam memberitakan kabar yang pasti dan putus, bahwa harus beriman kepada kitab seluruhnya; maka barangsiapa beriman kepada sebagiannya, dan kafir kepada sebagiannya, maka ia kafir, dan Allah Maha Mengetahui.

Tiga Masalah tentang Apa yang Allah Kirimkan Melalui Para Rasul

Dan ia juga berkata:

Masalah Pertama: Manusia mengetahui bahwa Allah ketika menciptakan kita tidak membiarkan kita terlantar, bahkan Allah

mengutus kepada kita para rasul. Yang pertama mereka adalah Nuh, dan yang terakhir adalah Muhammad alaihimus salam (semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada mereka). Dan yang menjadi hak kita dari mereka adalah penutup mereka dan yang paling utama yaitu Muhammad shallallahu alaihi wasallam (semoga sholawat dan salam Allah dilimpahkan kepadanya), dan kita adalah umat terakhir. Beliau datang kepada kita dengan membawa kitab dari sisi Allah.

Masalah Kedua: Bahwa apa yang ada dalam kitab memerintahkan kepada kebaikan dan melarang dari kemungkaran. Dan yang paling besar dari kebaikan serta paling wajib, yang pertama kali Allah wajibkan adalah: Tauhid. Dan Tauhid adalah nama dari perbuatanmu. Jika semua amalmu hanya untuk Allah, maka engkau adalah orang yang bertauhid. Jika di dalamnya ada syirik kepada makhluk, maka engkau adalah orang yang musyrik.

Masalah Ketiga: Bahwa engkau mengetahui bahwa setelah kematian ini ada kebangkitan, surga dan neraka. Maka orang yang mengikuti apa yang diajarkan Rasul dalam agama ini, baginya surga. Dan orang yang tidak menaatinya atau tidak mengangkat kepalanya (tidak peduli) terhadap apa yang beliau bawa, maka dia di dalam neraka. Dan masalah-masalah inilah yang akan ditanyakan kepada manusia di dalam kuburnya. Jika dia tidak mengetahuinya, maka para malaikat akan memukulnya dengan pentung dari besi. Seandainya penduduk Mina berkumpul untuk mengangkatnya, mereka tidak mampu mengangkatnya. Maka wajib bagi manusia untuk takut kepada neraka dan mengharap surga. Dan kepada Allah kita memohon pertolongan.

Mengetahui Risalah yang Allah Kirimkan

Dan beliau rahimahullah taala (semoga Allah merahmatinya) berkata: Ketahuilah, semoga Allah merahmatimu, bahwa yang paling penting bagimu adalah mengetahui risalah yang Allah kirimkan kepadamu, karena ia adalah pokok ilmu dan dasarnya. Maka perhatikanlah firman Allah taala:

"Kami berfirman, 'Turunlah kalian semua dari surga! Jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.'" (Surat Al-Baqarah ayat: 38)

Dan firman-Nya taala:

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu (Muhammad) sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi setelahnya, dan Kami telah memberikan wahyu kepada Ibrahim, Ismail, Ishaq, Yaqub dan anak cucunya, Isa, Ayyub, Yunus, Harun, dan Sulaiman. Dan Kami berikan Zabur kepada Daud. Dan (Kami telah mengutus) rasul-rasul yang sungguh, telah Kami ceritakan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami ceritakan tentang mereka kepadamu. Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan langsung. (Mereka Kami utus) sebagai rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul itu diutus. Dan Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana." (Surat An-Nisa ayat: 163-164-165)

Adapun mengetahui hak kita dari para rasul, maka dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul kepadamu yang menjadi saksi terhadap kalian, sebagaimana Kami telah mengutus seorang rasul kepada Firaun. Maka Firaun mendurhakai rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang keras." (Surat Al-Muzzammil ayat: 15-16)

Jika engkau memahami ini dengan pemahaman yang baik, maka akan mudah bagimu untuk mengetahui agamamu. Namun tidak ada yang mengetahuinya dengan pengetahuan yang baik kecuali orang yang mengetahui keadaan kebanyakan manusia, bahwa mereka mengikuti orang-orang di zamannya, dan tidak bertanya tentang perkara besar ini yang Allah berfirman tentangnya:

"Katakanlah, 'Dia (Al-Quran) adalah berita yang sangat besar (agung), (tetapi) kalian berpaling daripadanya.'" (Surat Shad ayat: 67-68)

Dan firman-Nya:

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar (agung), yaitu (Al-Quran) yang mereka perselisihkan tentangnya." (Surat An-Naba ayat: 1-2-3)

Kewajiban Menuntut Ilmu dan Cara Mencari Petunjuk

Dan beliau rahimahullah menyebutkan beberapa masalah:

Pertama: Bahwa engkau mengetahui bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap laki-laki dan perempuan, sebagaimana firman Allah taala:

"Jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku..." dan ayat-ayat selanjutnya (Surat Al-Baqarah ayat: 38)

Kedua: Bahwa jika engkau ingin mencari petunjuk Allah yang datang dari sisi-Nya, maka engkau memulai dari yang paling mudah seterusnya. Dan yang paling mudah dan paling penting adalah: Kisah-kisah yang Allah ceritakan kepada kita tentang para nabi dan umat mereka.

Ketiga: Bahwa yang pertama kali engkau mulai dari kisah-kisah yang Allah ceritakan adalah kisah bapakmu Adam dan Iblis, dan apa yang Allah sebutkan tentang mereka. Dan bahwa Adam ketika mengakui dosanya dan bertaubat, Allah menerima taubatnya. Dan kebanyakan manusia mengira bahwa mengakui dosa adalah kehinaan, dan mereka mengejek orang yang mengakui dosanya, mengakuinya dan bertaubat darinya. Dan bahwa Iblis, semoga Allah melaknatnya, ketika berdalih dengan takdir dan tidak mengakui dosanya, maka Allah mengusirnya dan memutus harapannya dari rahmat-Nya. Dan bahwa kebanyakan manusia mengira bahwa perbuatan Iblis adalah yang diridhai Allah, dan merendahkan orang yang melakukan perbuatan Adam. Kita berlindung kepada Allah dari buruknya pemahaman.

Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada-Mu agar Engkau memperlihatkan kepada kami kebenaran sebagai kebenaran dan memberi rizki kepada kami untuk mengikutinya, dan agar Engkau memperlihatkan kepada kami kebatilan sebagai kebatilan dan memberi rizki kepada kami untuk menjauhinya, dan jangan Engkau jadikan ia meragukan bagi kami sehingga kami tersesat. Wahai Yang Maha Penyayang dari semua penyayang, wahai Yang menjawab orang yang terdesak ketika ia berdoa kepada-Nya, dan wahai Yang berfirman:

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan (doa) kalian." (Surat Ghafir ayat: 60)

Agar Engkau menerima dari kami, dan agar Engkau memberi petunjuk kepada kami untuk apa yang Engkau cintai dan ridhai. Dan Allah lebih mengetahui.

Mengajarkan Manusia Sesuai Kadar Pemahamannya

Dan beliau juga berkata, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah taala:

Selayaknya bagi pengajar: bahwa ia mengajarkan manusia sesuai kadar pemahamannya. Jika dia termasuk orang yang membaca Al-Quran, atau diketahui bahwa dia cerdas, maka diajarkan pokok agama dan dalil-dalilnya, syirik dan dalil-dalilnya, dan dibacakan kepadanya Al-Quran, dan berusaha agar dia memahami Al-Quran dengan pemahaman hati.

Jika dia orang yang pertengahan, disebutkan kepadanya sebagian dari ini. Dan jika dia seperti kebanyakan manusia yang lemah pemahamannya, maka dijelaskan kepadanya dengan tegas

tentang hak Allah atas para hamba, seperti apa yang disebutkan Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Muadz, dan dijelaskan kepadanya hak-hak makhluk, seperti hak muslim atas muslim, hak kerabat, hak kedua orang tua. Dan yang lebih besar dari itu adalah hak Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan yang paling wajib adalah kesaksianmu bahwa beliau adalah Rasulullah, dan bahwa beliau adalah penutup para nabi. Dan engkau mengetahui bahwa jika engkau mengangkat salah satu dari sahabat ke derajat kenabian, maka engkau menjadi kafir.

Jika dia memahami ini, maka katakanlah: Hak Allah atasmu lebih besar dan lebih besar lagi. Jika dia bertanya tentang hak Allah, maka sebutkan kepadanya bahwa engkau menyembah-Nya dan tidak menjadi seperti orang badui. Dan juga engkau mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, tidak menjadi seperti orang yang berdoa kepada-Nya dan berdoa kepada selain-Nya, atau menyembelih untuk-Nya dan untuk selain-Nya, atau bertawakal kepada-Nya dan kepada selain-Nya.

Dan semua ibadah demikian. Dan beritahukan kepadanya bahwa barangsiapa yang melalaikan ini, maka surga haram baginya, dan tempat tinggalnya adalah neraka. Seandainya kita membayangkan bahwa dia tidak musyrik, jika dia mengetahui tauhid namun tidak mengamalkannya, dan tidak mencintai dan membenci karenanya, maka dia tidak masuk surga, sekalipun dia tidak musyrik. Karena faedah meninggalkan syirik adalah membenarkan tauhid.

Dan di antara yang paling besar yang engkau peringatkan kepadanya adalah tunduk kepada Allah, nasihat, dan menghadirkan hati dalam doa Al-Fatihah ketika shalat. Dan Allah lebih mengetahui.

Enam Pokok Ayat Terbesar yang Menunjukkan Kekuasaan Allah

Dan beliau juga berkata, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah taala:

Di antara keajaiban yang paling mengherankan dan ayat-ayat terbesar yang menunjukkan kekuasaan Raja Yang Maha Mengalahkan adalah enam pokok yang Allah taala jelaskan dengan penjelasan yang sangat jelas bagi orang awam, melebihi apa yang diduga oleh orang-orang yang menduga. Kemudian setelah ini, banyak orang cerdas dari kalangan ulama dan orang-orang berakal dari bani Adam yang keliru dalam hal ini, kecuali yang sangat sedikit.

Pokok Pertama: Mengikhlaskan agama hanya kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan penjelasan tentang lawannya yaitu syirik kepada Allah. Dan bahwa sebagian besar Al-Quran dalam menjelaskan pokok ini dari berbagai sisi, dengan kalimat yang dipahami oleh orang awam yang paling bodoh. Kemudian ketika terjadi pada sebagian besar umat apa yang terjadi, syaitan memperlihatkan kepada mereka ikhlas dalam bentuk meremehkan orang-orang saleh dan mengabaikan hak mereka. Dan syaitan memperlihatkan kepada mereka syirik kepada Allah dalam bentuk mencintai orang-orang saleh dan mengikuti mereka.

Pokok Kedua: Perintah Allah untuk bersatu dalam agama dan larangan untuk berpecah belah di dalamnya. Allah menjelaskan ini dengan penjelasan yang memuaskan dan mencukupi yang dipahami oleh orang awam. Dan Allah melarang kita untuk menjadi seperti orang-orang yang berpecah belah sebelum kita sehingga mereka binasa. Dan Allah menyebutkan

bahwa Dia memerintahkan para rasul untuk bersatu dalam agama dan melarang mereka dari berpecah belah di dalamnya.

Dan yang menambah kejelasannya adalah apa yang dibawa oleh Sunnah berupa keajaiban yang sangat mengherankan dalam hal itu. Kemudian keadaan menjadi bahwa perpecahan dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya adalah ilmu dan pemahaman dalam agama. Dan menjadi perintah untuk bersatu dalam agama tidak dikatakannya kecuali oleh orang zindik atau orang gila!

Pokok Ketiga: Bahwa dari kesempurnaan persatuan adalah mendengar dan taat kepada orang yang memimpin kita, sekalipun dia adalah budak Habasyah. Maka Allah menjelaskan ini dengan penjelasan yang memuaskan dan mencukupi, dengan berbagai macam penjelasan secara syariat dan takdir. Kemudian pokok ini menjadi tidak dikenal oleh kebanyakan orang yang mengaku berilmu, bagaimana lagi mengamalkannya?!

Pokok Keempat: Penjelasan tentang ilmu dan ulama, fiqih dan fuqaha, dan penjelasan tentang orang yang menyerupai mereka tetapi bukan dari mereka. Dan Allah telah menjelaskan pokok ini di awal Surat Al-Baqarah dari firman-Nya:

"Wahai Bani Israil! Ingatlah nikmat-Ku yang telah Aku anugerahkan kepadamu..." (Surat Al-Baqarah ayat: 40)

sampai firman-Nya sebelum menyebut Ibrahim:

"Wahai Bani Israil! Ingatlah..." (Surat Al-Baqarah ayat: 122)

seperti ayat yang pertama.

Dan yang menambah kejelasannya adalah apa yang ditegaskan oleh Sunnah dalam hal ini berupa kalimat yang banyak,

jelas dan terang bagi orang awam yang bodoh. Kemudian ini menjadi hal yang paling asing. Dan menjadi ilmu dan fiqih adalah bidah dan kesesatan, dan yang terbaik yang mereka miliki adalah mencampurkan kebenaran dengan kebatilan! Dan menjadi ilmu yang Allah wajibkan atas makhluk dan memujinya tidak diucapkan kecuali oleh orang zindik atau orang gila! Dan menjadi orang yang mengingkarinya, memusuhinya, dan bersungguh-sungguh dalam memperingatkan darinya dan melarangnya, dialah fuqaha dan ulama!!

Pokok Kelima: Penjelasan Allah Subhanahu tentang para wali, dan pembedaan antara mereka dengan orang-orang yang menyerupai mereka dari musuh-musuh-Nya yaitu orang-orang munafik dan orang-orang jahat. Dan cukup dalam hal ini ayat dalam surat Ali Imran yaitu firman Allah taala:

"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian...'" (Surat Ali Imran ayat: 31)

Dan ayat yang dalam surat Al-Maidah yaitu firman-Nya taala:

"Wahai orang-orang yang beriman! Barangsiapa di antara kalian yang murtad dari agamanya..." (Surat Al-Maidah ayat: 54)

Dan ayat dalam Surat Yunus yaitu firman-Nya taala:

"Ketahuilah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati. (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa." (Surat Yunus ayat: 62-63)

Kemudian keadaan menjadi menurut kebanyakan orang yang mengaku berilmu dan bahwa dia termasuk pemberi petunjuk

kepada makhluk dan penjaga syariat, bahwa para wali harus meninggalkan mengikuti Rasul, dan barangsiapa yang mengikutinya maka dia bukan dari mereka! Dan harus meninggalkan jihad, maka barangsiapa yang berjihad maka dia bukan dari mereka! Dan harus meninggalkan iman dan takwa, maka barangsiapa yang terikat dengan iman dan takwa, maka dia bukan dari mereka! Ya Tuhan kami, kami memohon kepada-Mu maaf dan kesehatan. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa.

Pokok Keenam: Menolak syubhat yang dibuat oleh syaitan dalam meninggalkan Al-Quran dan Sunnah, serta mengikuti pendapat-pendapat dan hawa nafsu yang berpecah belah dan berbeda-beda, yaitu: Bahwa Al-Quran dan Sunnah tidak diketahui kecuali oleh mujtahid mutlak. Dan mujtahid adalah: Yang memiliki sifat begini dan begini, sifat-sifat yang mungkin tidak ada secara sempurna pada Abu Bakar dan Umar. Jika manusia tidak seperti itu, maka hendaklah berpaling dari keduanya sebagai kewajiban yang pasti tanpa keraguan dan tidak ada masalah di dalamnya. Dan barangsiapa yang mencari petunjuk dari keduanya, maka dia adalah orang zindik atau orang gila, karena sulitnya memahami keduanya!!

Maha Suci Allah dengan segala puji-Nya. Betapa banyak Allah Subhanahu menjelaskan secara syariat dan takdir, penciptaan dan perintah, dalam menolak syubhat terkutuk ini dari berbagai sisi yang telah mencapai tingkat keniscayaan umum:

"Tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Surat Al-Araf ayat: 187)

Dan:

"Sungguh, Ketetapan (azab) sudah pasti berlaku atas kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. Sungguh, Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah." (Surat Yasin ayat: 7-8)

sampai firman-Nya:

"Maka gembirakanlah dia dengan ampunan dan pahala yang mulia." (Surat Yasin ayat: 11)

Dan yang menyerupai ini:

Bahwa Allah menyebutkan bahwa Dia menurunkan Al-Quran agar dengan Al-Quran itu Dia mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada cahaya. Maka kebanyakan mengira sebaliknya.

Kedua: Penyebutan-Nya bahwa iman adalah sebab kemuliaan di dunia. Maka kebanyakan mengira sebaliknya.

Ketiga: Bahwa iman kepada-Nya dan mengikutinya adalah sebab kemuliaan. Maka kebanyakan mengira sebaliknya.

Keempat: Penurunan-Nya dalam bahasa Arab yang jelas agar mereka memahaminya. Maka kebanyakan mengira sebaliknya, dan mereka menghadap pada mempelajari kitab-kitab asing karena anggapan mereka akan kemudahannya, dan bahwa tidak dapat dicapai dari Al-Quran karena sulitnya.

Kelima: Penyebutan-Nya bahwa jika mereka mengamalkannya, dunia akan baik. Maka kebanyakan mengira sebaliknya, karena firman-Nya:

"Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa..." (Surat Al-Araf ayat: 96)

Keenam: Bahwa Dia menurunkannya sebagai penjelasan detail untuk segala sesuatu. Maka tersebar bahwa Al-Quran dan Sunnah tidak memenuhi sepersepuluh dari sepersepuluh.

Ketujuh: Penyebutan-Nya Subhanahu bahwa Dia menunjukkan kepada Ibrahim tempat Baitullah, untuk menunjukkan peniadaan syirik. Maka mereka menjadikannya dalil atas baiknya syirik.

Kedelapan: Perintah-Nya Subhanahu untuk menyucikan Baitullah dari orang-orang musyrik agar mereka tidak mendekatinya. Maka menjadi kenyataan sebagaimana engkau lihat.

Kesembilan: Penyebutan-Nya bahwa barangsiapa bertakwa kepada Allah, Dia akan menjadikan baginya jalan keluar dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka. Maka menjadi sangkaan kebanyakan bahwa perkara adalah sebaliknya.

Kesepuluh: Penyebutan-Nya bahwa barangsiapa bertawakal kepada Allah, maka Dia mencukupinya. Maka menjadi sangkaan kebanyakan sebaliknya. Bahkan sebagian orang mulia menyebutkan bahwa tawakal tidak mendatangkan kebaikan dan tidak menolak keburukan.

Kesebelas: Bahwa menikahnya orang fakir adalah sebab kekayaannya. Maka menjadi sangkaan kebanyakan adalah sebaliknya.

Kedua belas: Bahwa menyambung silaturahmi adalah sebab banyaknya harta. Maka kebanyakan mengira sebaliknya, maka silaturahmi ditinggalkan karena takut kekurangan harta.

Ketiga belas: Bahwa mencukupkan pada apa yang dibawa Rasul shallallahu alaihi wasallam adalah sebab banyaknya ilmu, dan mencari ilmu dari selainnya adalah sebab kebodohan. Maka keadaan menjadi seperti yang terjadi.

Keempat belas: Shahih dari beliau shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda kepada Asma: *"Berilah sesuai kemampuanmu dan jangan engkau menyimpan sehingga disimpan darimu."* Maka disebutkan sebab kekayaan yang menurut kebanyakan adalah sebab kefakiran, dan disebutkan sebab kefakiran yang menurut kebanyakan adalah sebab kekayaan. Demikian juga sabdanya: *"Harta tidak berkurang karena sedekah."*

Kelima belas: Sabdanya: *"Tidaklah Allah menambahkan kepada seorang hamba karena pemaafan kecuali kemuliaan."* Maka disebutkan sebab bertambahnya kemuliaan yang kebanyakan mengira bahwa itu adalah sebab kehinaan dan hilangnya kemuliaan.

Keenam belas: perkataannya: *"Tidaklah seseorang membuka pada dirinya pintu meminta-minta, melainkan Allah membukakan baginya pintu kefakiran"*, maka disebutkan sebab kefakiran yang menurut kebanyakan orang adalah sebab untuk menghilangkan kefakiran.

Ketujuh belas: perkataannya: *"Tidaklah seseorang merendah diri karena Allah melainkan Allah mengangkat derajatnya"*, maka mereka menyangka sebaliknya.

Kedelapan belas: perkataannya: *"Jika keduanya (penjual dan pembeli) jujur dan menjelaskan, maka diberkahilah bagi keduanya dalam jual beli mereka"* sampai akhirnya, maka mereka menyangka sebaliknya.

Kesembilan belas: bahwa kebodohan tentang banyak hal adalah ilmu, dan pendalaman adalah sebaliknya.

Kedua puluh: bahwa jihad adalah sebab untuk kelangsungan jiwa-jiwa dan harta benda.

Kedua puluh satu: meninggalkannya adalah sebab untuk siksa jiwa-jiwa dan hilangnya harta benda.

Kedua puluh dua: hijrah dari keluarga dan harta adalah sebab untuk kehidupan dunia, dan dasar dalam hal ini adalah firman-Nya: **"Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan"** (Surah Al-Baqarah ayat 195). Dan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada kamu"** (Surah Al-Anfal ayat 24).

Kehidupan ditafsirkan dengan peperangan, dan kebinasaan dengan tinggal meninggalkannya bersama keluarga, dan ditafsirkan dengan mengumpulkan harta dan meninggalkan nafkah.

Kedua puluh tiga: perkataannya: *"Sesungguhnya Allah jika mencintai suatu kaum, Dia menguji mereka"*, maka mereka menyangka sebaliknya.

Kedua puluh empat: perkataannya dalam kebalikannya: *"Dia mengakhirkan siksanya hingga ia memenuhi dosanya pada hari kiamat"*.

Kedua puluh lima: Lailaha illallah adalah kalimat taqwa, maka mereka menjadikannya kalimat kefasikan.

Kedua puluh enam: Dia menciptakan mereka untuk ibadah, maka mereka menjadikannya untuk selain-Nya.

Kedua puluh tujuh: Dia menurunkan Kitab agar manusia menegakkan keadilan, maka dijadikan untuk selain itu.

Kedua puluh delapan: Dia mengutus para rasul agar diketahui bahwa Dialah Tuhan Yang Maha Esa, maka dijadikan untuk selain itu.

Kedua puluh sembilan: Dia menurunkan besi agar Allah mengetahui siapa yang menolong-Nya dan para rasul-Nya dengan tidak terlihat, maka dijadikan untuk kebalikan itu.

Ketiga puluh: kepemimpinan disyariatkan untuk tegaknya agama dan keadilan, serta menghilangkan kebatilan, maka dijadikan untuk kebalikan itu.

Ketiga puluh satu: perkataannya: *"Bukan kefakiran yang aku khawatirkan atas kalian, tetapi aku khawatir dunia dihamparkan kepada kalian"* sampai akhirnya, kebalikan dari apa yang ditakuti dan diharapkan ayah untuk keturunannya.

Ketiga puluh dua: perkataannya: *"Tidakkah kalian ditolong dan diberi rezeki melainkan dengan sebab orang-orang lemah di antara kalian"*.

Ketiga puluh tiga: firman-Nya: **"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah)"** ayat (Surah Al-Isra ayat 16).

Ketiga puluh empat: firman-Nya: **"Dan membinasakan orang-orang kafir"** (Surah Ali Imran ayat 141).

Ketiga puluh lima: firman-Nya: **"Dan jika mereka berpaling, maka sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (dengan**

Allah). Maka Allah akan memelihara kamu dari mereka" ayat (Surah Al-Baqarah ayat 137).

Dan firman-Nya: **"Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka"** (Surah Al-Maidah ayat 49).

Ketiga puluh enam: firman-Nya: **"Lalu dipungutlah dia oleh keluarga Firaun yang akibatnya dia menjadi musuh dan kesedihan bagi mereka"** (Surah Al-Qashash ayat 8).

Ketiga puluh tujuh: firman-Nya: **"Untuk menjadikan apa yang dimasukkan oleh setan itu sebagai fitnah bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit"** dua ayat (Surah Al-Hajj ayat 53).

Empat Belas Masalah dalam Mengikuti Hawa Nafsu dan Meninggalkan Al-Quran dan As-Sunnah oleh Manusia

Dan beliau juga berkata semoga Allah merahmatinya:

Pertama: mereka membolehkan atas Allah bahwa Dia memerintahkan segala sesuatu, dan melakukan segala sesuatu, dan mereka mensucikan-Nya dari hakikat nama-nama dan sifat-sifat-Nya, padahal tauhid tidak sempurna kecuali dengannya.

Kedua: dan mereka melarang membenarkan para rasul dalam apa yang mereka kabarkan, dan mereka meniru thaghut-thaghut mereka dalam apa yang bertentangan dengan akal dan dalil, dan mereka berkata: Mereka lebih tahu.

Ketiga: mereka memberi fatwa dengan membawa perkataan orang awam dalam akad-akad kepada keanehan bahasa yang tidak terlintas dalam pikirannya, dan mereka mengubah kalam Allah yang muhkam, dan kalam Rasul-Nya yang jelas, kepada selain yang dimaksudkan.

Keempat: dan mereka mengalihkan jawaban kepada orang yang telah meninggal atau tidak ada, padahal ia lebih tenggelam daripada mereka dalam keraguan.

Kelima: dan mereka mengklaim kesempurnaan ilmu dan pengetahuan yang menyeluruh, dan mereka menyatakan bahwa mereka tidak memahami darinya satu kalimat pun.

Keenam: dan mereka meyakini sahnya ijma, dan mengkafirkan siapa yang menyelisihinya, dan mereka berkata: Madzhab kami bertentangan dengannya, dan ia lebih bijaksana.

Ketujuh: dan ilmu yang diwajibkan atas mereka, mereka haramkan mencarinya, dan ilmu-ilmu mereka yang mereka tekuni di dalamnya, yang terbaik adalah apa yang diharamkan atas mereka bertanya tentangnya.

Kedelapan: dan mereka berbicara dengan apa yang mengharuskan pengetahuan menyeluruh tentang ilmu Allah dan hikmah-Nya dalam ciptaan-Nya dan perintah-Nya, dan apa yang mereka sangka bertentangan dengan hikmah, mereka berkata: Dia tidak melakukan karena hikmah, tetapi karena kehendak, lalu jika mereka melihat dari thaghut-thaghut mereka yang bertentangan dengan kaidah-kaidah yang mereka dasarkan bagi mereka, mereka menyerahkan kepada mereka, dan berkata: Mereka lebih tahu.

Kesembilan: kemudian mereka bertentangan, lalu mereka berbicara dalam syariat-Nya dengan ta'lil (alasan) yang batil, dan mereka melahirkan darinya apa yang mereka kehendaki.

Kesepuluh: dan mereka berbicara tentang ishmah (kema'shuman) para nabi dengan apa yang membuat orang berakal tertawa, dan mereka memperluas pembicaraan di dalamnya, dan mengkhususkannya dengan penulisan; dan jenis yang ijma telah sepakat tentang ishmah di dalamnya - yaitu bagian dan nasib mereka - mereka tidak memperhatikannya, bahkan mereka haramkan memperhatikannya, dan seandainya pembicaraan mereka benar dalam yang pertama maka tidak ada hubungannya dengan mereka.

Kesebelas: dan mereka berkata: Ushul (pokok-pokok) yang mengkafirkan penyelisihnya, adalah yang diketahui dengan akal, dan yang tidak maka itulah syar'iyyat (masalah syariat), dan ini pertentangan; karena kekufuran adalah mengingkari sam'iyyat (yang bersumber dari wahyu), dan tidak diketahui kecuali dengannya. Dan siapa yang merenungkan ini akan mengetahui bahwa mereka lebih buruk daripada Khawarij, yang menggantungkan kekufuran dengan menyelisihi Kitab, tetapi mereka salah.

Dan mereka yang menggantungkannya pada selainnya, para Salaf sepakat bahwa perkataan mereka lebih buruk dari perkataan Khawarij, dan mereka menempuh bersamanya empat perkara besar:

Pertama: menolak nash-nash para nabi.

Kedua: menolak apa yang sesuai dengannya dari akal.

Ketiga: menjadikan apa yang menyelisihinya sebagai pokok-pokok agama.

Keempat: mengkafirkan mereka, atau memfasikkan mereka, atau menyalahkan mereka yang menyelisihinya dan mengikuti para nabi, padahal kita diperintahkan untuk merenungkan Al-Quran, dan tidak mungkin kecuali jika ia jelas. Adapun jika ia mengandung makna-makna, dan tidak dijelaskan yang dimaksud, tidak mungkin dapat direnungkan; dan oleh karena itu engkau dapati yang menyangkanya telah mencakup perkataan mereka dari kebatilan atas apa yang tidak diketahui kecuali oleh Allah, bahkan di dalamnya ada kedustaan dalam sam'iyyat seperti apa yang ada di dalamnya dari kedustaan dalam aqliyyat (yang bersumber dari akal), bahkan akhir urusan mereka kepada qaramithah dalam sam'iyyat, dan safsathah (sofisme) dalam aqliyyat; dan ini adalah akhir setiap ahli bid'ah yang menyelisihi sesuatu dari Al-Quran dan As-Sunnah, bahkan dalam masalah-masalah amaliah, dan perkara-perkara fiqhiyyah.

Kedua belas: dan tauhid menurut mereka adalah: mengingkari sifat-sifat kesempurnaan, dan sifat-sifat keagungan, dan syirik adalah menetapkannya; dan agama mereka adalah mengambil pemuka-pemuka mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah.

Ketiga belas: dan mereka menyangka bahwa mereka tidak mengagungkan mereka kecuali karena Allah, kemudian mereka meremehkan-Nya, dan mencaci-Nya dengan cacian yang tidak pernah dicaci oleh seorang pun dari manusia.

Keempat belas: dan mereka menyangka bahwa perbuatan mereka adalah pengagungan dan pemuliaan bagi para nabi dan

orang-orang saleh, padahal mereka dengan itu mendustakan mereka, dan mengkafirkan mereka, dan menganggap bodoh siapa yang membenarkan mereka dan beriman kepada mereka; dan ini, dan yang sebelumnya: termasuk yang paling mengherankan dari keajaiban!

Iman kepada Enam Pokok

Dan beliau berkata dalam sebagian takrir-nya: Ketahuilah semoga Allah merahmatimu bahwa iman syar'i adalah iman kepada enam pokok. Maka termasuk iman kepada Allah adalah iman kepada kitab-kitab yang Allah turunkan, dan iman kepada para rasul yang Allah utus. Dan termasuk iman kepada mereka adalah mengetahui maksud Allah dalam mengutus mereka, sebagaimana firman-Nya: **"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan"** ayat (Surah Al-Baqarah ayat 213).

Adapun hikmah yang lain, maka disebutkannya juga di selain satu tempat, di antaranya firman-Nya: **"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudian darinya"** (Surah An-Nisa ayat 163) sampai firman-Nya: **"Agar supaya tidak ada hujjah bagi manusia atas Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu"** (Surah An-Nisa ayat 165). Maka firman-Nya: **"Sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan"** (Surah Al-Baqarah ayat 213). Dan firman-Nya: **"Agar supaya tidak ada hujjah bagi manusia atas Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu"** (Surah An-Nisa ayat 165), keduanya adalah hikmah Allah dalam mewujudkan makhluk, dan kepadanya kembali setiap

hakikat. Maka wajib atas siapa yang menasihati dirinya bahwa ia menjadikan pengetahuan tentang ini di hadapan matanya.

Dan termasuk rincian dari kalimat ini: bahwa manusia berselisih dalam tauhid, maka datanglah kitab-kitab dan para rasul, lalu mereka memutuskan perselisihan dengan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah thaghut"** (Surah An-Nahl ayat 36). Dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah"** (Surah Al-Jinn ayat 18). Maka mencakup pokok perintah, dan pokok larangan, yang merupakan makna syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah.

Kedua: bahwa orang-orang yang mengakui tauhid, dan berlepas diri dari syirik, berselisih: apakah ini mewajibkan permusuhan dan pemisahan? Atau ia seperti pencurian dan zina? Maka Kitab memutuskan di antara mereka dengan firman-Nya: **"Kamu tak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka"** ayat (Surah Al-Mujadilah ayat 22). Dan bersabda shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya keluarga Bani Fulan bukanlah wali-waliku, sesungguhnya waliku adalah Allah dan orang-orang mukmin"*.

Ketiga: bahwa orang-orang yang mengakui bahwa syirik adalah dosa terbesar, berselisih: apakah diperangi orang yang melakukannya jika ia mengucapkan Lailaha illallah? Maka Kitab

memutuskan dengan firman-Nya: **"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Allah"** (Surah Al-Anfal ayat 39). Dan firman-Nya: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka"** ayat (Surah At-Taubah ayat 5).

Keempat: mereka berselisih tentang jama'ah (persatuan) dan perpecahan, maka para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka berpendapat wajibnya jama'ah dan haramnya perpecahan, selama masih ada tauhid dan Islam, karena tidak ada Islam kecuali dengan jama'ah, dan Khawarij dan Mu'tazilah berpendapat: kepada perpecahan, dan mengingkari jama'ah, maka Kitab memutuskan dengan firman-Nya: **"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai"** (Surah Ali Imran ayat 103).

Kelima: mereka berselisih tentang bid'ah-bid'ah, apakah dianggap baik darinya apa yang termasuk jenis ibadah? Ataukah setiap bid'ah adalah kesesatan? Maka Kitab memutuskan di antara mereka, dengan firman-Nya: **"Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalanKu yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya"** (Surah Al-An'am ayat 153), dan sabdanya: *"Hendaklah kalian berpegang dengan sunnahku dan sunnah khulafa rasyidin yang mendapat petunjuk setelahku, gigitlah ia dengan gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap perkara yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan"*, maka disebutkan shallallahu alaihi wasallam bahwa apa yang terjadi setelahnya maka bukan dari agama, dan bahwa ia adalah kesesatan.

Keenam: bahwa mereka berselisih tentang Kitab, apakah wajib mempelajarinya dan mengikutinya atas orang-orang setelahnya karena kemungkinannya, ataukah tidak wajib, dan tidak boleh beramal dengannya bagi mereka? Maka Kitab memutuskan di antara mereka dengan ayat-ayat yang tidak terhitung, di antaranya firman-Nya: **"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan. Barangsiapa berpaling daripadanya, maka sesungguhnya ia akan memikul dosa yang berat pada hari kiamat"** (Surah Thaha ayat 99-100), dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan Tuhan Yang Maha Pemurah (Al-Quran), Kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka ia menjadi teman yang selalu menyertainya"** (Surah Az-Zukhruf ayat 36), dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit"** ayat (Surah Thaha ayat 124).

Ketujuh: mereka berselisih tentang ulama yang tinggi kedudukannya dalam ilmu dan ibadah, jika ia beramal mengikuti nash dengan menyelisihinya, apakah boleh atau tidak? Maka dikatakan: Ya, siapa yang meniru ulama akan menemui Allah dengan selamat. Maka Kitab memutuskan dengan firman-Nya: **"Ikutilah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran (daripadanya)"** (Surah Al-A'raf ayat 3), dan firman-Nya: **"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah"** ayat (Surah At-Taubah ayat 31). Dan firman-Nya: **"Mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri. Dan sesungguhnya sebagian dari mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.**

Kebenaran itu dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu". Dan firman-Nya: **"Maka tatkala datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui (kebenaran)nya, mereka ingkar kepadanya"** (Surah Al-Baqarah ayat 89). Dan firman-Nya: **"Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya"** ayat (Surah An-Naml ayat 14). Dan firman-Nya: **"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah"** ayat (Surah Al-An'am ayat 116).

Jika engkau mengetahui ayat-ayat muhkamat ini, sebagaimana ditafsirkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam kepada Adi bin Hatim, bahwa taat kepada ahbar (pendeta Yahudi) dan ruhban (rahib Nasrani) selain Allah adalah ibadah kepada mereka, dan engkau mengetahui keadaan banyak dari manusia dan apa yang mereka perintahkan, dan apa yang mereka serukan kepadanya, dan engkau merenungkan kalam Allah, akan jelas bagimu petunjuk dari kesesatan.

Jawaban Syaikh Ibnu Abdul Wahhab Tentang Hadits-Hadits Janji Dan Ancaman

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab ditanya tentang hadits-hadits janji dan ancaman, serta perkataan Wahab bin Munabbih: "Kunci surga adalah Laa ilaaha illallah" dan seterusnya, dan hadits Anas "Barangsiapa yang salat seperti salat kita" dan seterusnya.

Beliau menjawab: Apa yang dikatakan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah benar dan wajib diimani, meskipun

manusia tidak mengetahui maknanya; dan dalam Alquran ada ayat-ayat tentang janji dan ancaman seperti itu. Semua itu membingungkan banyak orang dari kalangan Salaf dan yang setelah mereka. Di antara perkataan terbaik tentang hal itu adalah: jalankan sebagaimana adanya, maknanya: jangan membahasnya dengan tafsiran.

Sebagian orang membahasnya untuk membantah perkataan Khawarij dan Muktazilah, yang mengkafirkan karena dosa-dosa, atau menghukum pelakunya kekal di neraka, bahwa hadits itu menafikan iman dari sebagian orang, karena ia tidak menyempurnakannya, seperti sabdanya kepada orang Arab badui: *"Salatlah, karena sesungguhnya engkau belum salat."* Jawaban pertama lebih benar, lebih mudah, lebih luas, dan sesuai dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Tuhan kami"** (Surah Ali Imran ayat 7). Jika engkau memahami itu, maka persoalan pertama menjadi jelas, maksudnya adalah membantah orang yang menyangka masuk surga dengan tauhid saja, tanpa amal. Adapun jika ia datang dengan tauhid dan amal, tetapi ia datang dengan kejahatan yang lebih berat daripada kebaikannya, atau yang menggugurkan amalnya, maka Wahab tidak membahas hal itu dengan penafian maupun penetapan, karena penanya tidak menanyakan itu. Adapun sabdanya: *"Barangsiapa yang salat seperti salat kita"* dan seterusnya, maka itu sesuai dengan zahirnya, maknanya: seperti jika diketahui darinya kemunafikan, maka apa yang ia tampakkan melindungi darah dan hartanya. Selain itu, sudah diketahui bahwa siapa yang membenarkan Musailamah, atau mengingkari kebangkitan, atau mengingkari sesuatu dari

Alquran, dan yang lain dari jenis-jenis murtad, tidak termasuk dalam hadits tersebut.

Makna Hadits Muadz (Hak Allah Atas Hamba-Hamba-Nya Adalah Mereka Menyembah-Nya Dan Tidak Menyekutukan-Nya Dengan Sesuatu Pun)

Beliau ditanya tentang makna: sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits Muadz: *"Hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun"* sampai sabdanya: *"Tidakkah aku kabarkan orang-orang dengan kabar gembira? Beliau bersabda: Jangan engkau beri kabar gembira kepada mereka, sehingga mereka bergantung padanya."* Dan makna: *"Tidak ada seorang pun dari kalian yang masuk surga karena amalnya"* bagaimana yang benar?

Beliau menjawab: Adapun masalah Muadz: maka maknanya menurut Salaf sesuai zahirnya, dan ia termasuk perkara-perkara yang mereka katakan: jalankan sebagaimana adanya, maksudku adalah nash-nash janji dan ancaman, mereka tidak membahas yang membingungkan darinya.

Adapun sabdanya: *"Tidak ada seorang pun dari kalian yang masuk surga karena amalnya"* maka itu adalah masalah lain sesuai zahirnya, bahwa Allah jika memenuhi hak-Nya dari hamba-Nya, tidak ada seorang pun yang masuk surga, tetapi sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Agar Allah menutupi kesalahan-kesalahan mereka yang paling buruk dari apa yang telah mereka kerjakan"** (Surah Az-Zumar ayat 35).

Jawaban Syaikh Ibnu Abdul Wahhab Tentang Tempat Iman, Dan Bahwa Ia Bertambah Dan Berkurang

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, ditanya, penanya berkata: Aku berpikir tentang iman dan kekuatan serta kelemahannya, dan bahwa tempatnya adalah hati, dan bahwa takwa adalah buahnya dan bersandar padanya, maka dengan kekuatannya ia kuat, dan dengan kelemahannya ia lemah.

Beliau menjawab: Perkataanmu bahwa tempat iman adalah hati, maka iman menurut ijmak Salaf tempatnya adalah hati dan seluruh anggota badan, sebagaimana disebutkan Allah dalam Surah Al-Anfal dan yang lainnya.

Adapun bahwa yang ada di hati dan yang ada di anggota badan bertambah dan berkurang, maka itu adalah sesuatu yang diketahui, dan Salaf khawatir terhadap manusia jika ia lemah imannya dari kemunafikan, atau hilangnya iman seluruhnya.

Hubungan Antara Iman Dan Islam

Beliau juga ditanya: tentang iman dan Islam, apakah keduanya satu jenis? Ataukah dua jenis?

Beliau menjawab: Para ulama menyebutkan bahwa Islam jika disebutkan sendirian, maka iman termasuk di dalamnya, seperti firman-Nya: "**Maka jika mereka berserah diri (Islam) niscaya mereka telah mendapat petunjuk**" (Surah Ali Imran ayat 20), demikian juga iman jika disebutkan sendirian, seperti firman-Nya tentang surga: "**Disediakan bagi orang-orang yang beriman**

kepada Allah dan Rasul-Rasul-Nya" (Surah Al-Hadid ayat 21), maka Islam termasuk di dalamnya. Dan jika keduanya disebutkan bersama seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya laki-laki yang muslim dan perempuan yang muslimah, laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukminah"** (Surah Al-Ahzab ayat 35), maka Islam adalah amal-amal yang tampak, dan iman adalah amal-amal yang batin, sebagaimana dalam hadits: *"Islam itu terang-terangan, dan iman itu di dalam hati."* Dan sabdanya dalam hadits: *"Keluarkan dari neraka orang yang di dalam hatinya"* dan seterusnya, sesuai dengan apa yang kami sebutkan, karena iman lebih tinggi dari Islam, maka manusia keluar dari iman ke Islam yang bermanfaat baginya, meskipun kurang, sebagaimana dalam ayat Al-Hujurat, dan di dalamnya: **"Dan jika kalian menaati Allah dan Rasul-Nya niscaya Dia tidak akan mengurangi sedikitpun dari pahala amal-amal kalian"** (Surah Al-Hujurat ayat 14). Dan hakikat perkara: bahwa iman mengharuskan Islam secara pasti, adapun Islam maka terkadang mengharuskannya, dan terkadang tidak mengharuskannya.

Adapun sabdanya: *"Tidak beriman seorang dari kalian hingga"* sampai akhirnya, ditafsirkan bahwa yang dimaksud adalah keyakinan itu dengan hati, dan beramal dengan keyakinan itu, maka jika di dalam hati ada lawannya, dan membencinya, dan perkataan serta amal sesuai dengan perintah yang terpuji, maka itulah dia. Disebutkan juga, dalam iman kepada Allah dan iman kepada rasul-rasul: bahwa di sini ada tujuan dan perantara; adapun tujuan: maka ia adalah iman kepada Allah, dan adapun perantara maka ia adalah iman kepada rasul-rasul, iman kepada Allah seperti air, dan iman kepada rasul-rasul: seperti ember dan tali timba.

Jawaban Syaikh Ibnu Abdul Wahhab Tentang Perkataan Yang Mengatakan Setiap Dosa Yang Bermaksiat Dengannya Kepada Allah Adalah Syirik

Beliau rahimahullah ditanya: tentang orang yang menyelisihi sesuatu dari kewajiban-kewajiban syariat, apa yang terjadi? Dan apa makna: setiap dosa yang bermaksiat dengannya kepada Allah adalah syirik? Dan apakah jatuh pada bagian dari kekufuran? Dan apa kekufuran itu? Apakah ia kufur kepada Allah? Atau terhadap nikmat-nikmat-Nya, dengan kekecilan dosanya? Dan apa makna perkataan orang yang berkata: kufur di bawah kufur? Dan perkataan orang yang berkata: kufur nikmat? Nikmat apa juga? Dan apa pendapatmu tentang mimpi yang disebutkan kepadamu?

Beliau menjawab: Syirik dan kufur adalah satu jenis, dan dosa-dosa besar adalah jenis lain, dan dosa-dosa kecil adalah jenis lain. Di antara yang paling jelas dalam hal itu, hadits Abu Dzar, tentang orang yang menemui Allah dengan tauhid, sabdanya: *"Meskipun ia berzina dan meskipun ia mencuri"* dengan bahwa dalil-dalil banyak. Dan jika dikatakan: siapa yang melakukan ini dan itu, maka ia telah berbuat syirik atau kufur, maka ia di atas dosa-dosa besar. Dan apa yang kaulihat datang menyelisihi apa yang kusebutkan kepadamu, maka ia dengan makna yang lebih tersembunyi dari langkah semut. Dan perkataan yang mengatakan: kufur nikmat, adalah salah, ditolak oleh Imam Ahmad dan yang lainnya. Dan makna kufur di bawah kufur: bahwa ia tidak mengeluarkan dari agama dengan kebesarannya. Dan mimpi: aku berharap bahwa ia termasuk kabar gembira yang disebutkan,

tetapi mimpi menyenangkan mukmin, dan tidak membahayakannya.

Pembagian Manusia Setelah Hijrah

Beliau juga rahimahullah Ta'ala berkata: Ketahuilah semoga Allah merahmatimu: bahwa Allah sejak mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam dan memuliakannya dengan hijrah dan kemenangan, manusia menjadi tiga golongan: Golongan: mukmin, yaitu mereka yang beriman kepadanya lahir dan batin, dan golongan: kafir, yaitu mereka yang menampakkan kekufuran kepadanya, dan golongan: munafik, yaitu mereka yang beriman kepadanya lahir, tidak batin. Karena itu Allah membuka Surah Al-Baqarah, dengan empat ayat tentang sifat orang-orang mukmin, dan dua ayat tentang sifat orang-orang kafir, dan tiga belas ayat tentang sifat orang-orang munafik.

Dan masing-masing dari iman, kufur, dan nifak, mempunyai tiang-tiang dan cabang-cabang, sebagaimana ditunjukkan oleh Alquran dan Sunnah, dan sebagaimana ditafsirkan oleh Ali bin Abi Thalib radhiallahu anhu dalam hadits yang diriwayatkan darinya. Maka di antara nifak ada yang lebih besar, pemiliknya berada di tingkat paling bawah dari neraka, seperti nifaknya Abdullah bin Ubay dan yang lainnya, seperti menampakkan pendustaan terhadap Rasul, atau pengingkaran sebagian dari apa yang dibawanya, atau kebencian kepadanya, atau tidak meyakini wajibnya mengikutinya, atau senang dengan kemunduran agamanya, atau sedih dengan munculnya agamanya, dan yang semacam itu, yang tidak menjadikan pemiliknya kecuali musuh Allah dan Rasul-Nya. Dan kadar ini ada pada zaman Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan tidak berhenti setelahnya lebih

banyak darinya pada masanya, karena sebab-sebab iman pada masanya lebih kuat, maka jika dengan kekuatannya dan nifak ada, maka keberadaannya pada selain itu lebih pantas dengannya, dan ini adalah jenis nifak yang lebih besar, dan kita berlindung kepada Allah.

Adapun nifak yang lebih kecil, maka ia adalah: nifak amal, dan yang semacamnya, seperti berbohong jika bercerita, dan mengingkari jika berjanji, atau berkhianat jika diberi amanah, untuk hadits yang terkenal dalam Shahihain dari beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tanda orang munafik: tiga: jika bercerita ia berbohong, dan jika berjanji ia mengingkari, dan jika diberi amanah ia berkhianat, meskipun ia salat dan puasa, dan mengaku bahwa ia muslim."* Dan termasuk bab ini: berpaling dari jihad, karena ia termasuk sifat-sifat orang munafik, karena sabdanya shallallahu alaihi wasallam *"Barangsiapa yang mati dan tidak berperang, dan tidak membicarakan dirinya dengan perang, ia mati di atas cabang dari nifak"* diriwayatkan oleh Muslim.

Dan Allah telah menurunkan Surah Bara'ah (At-Taubah), yang dinamakan Al-Fadhihah (yang membeberkan), karena ia membeberkan orang-orang munafik, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Abbas radhiallahu anhuma, ia berkata: (Ia adalah Al-Fadhihah, ia tidak berhenti turun, "dan di antara mereka dan di antara mereka", hingga mereka menyangka bahwa tidak akan tersisa seorang pun kecuali disebutkan di dalamnya), dan dari Miqdad bin Al-Aswad ia berkata: (Ia adalah surah pencarian, karena ia mencari rahasia-rahasia orang munafik), dan Qatadah berkata: (Ia adalah yang membangkitkan, karena ia membangkitkan aib-aib orang munafik).

Dan surah ini turun pada akhir perang-perang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam yaitu hari perang Tabuk, dan Allah telah memuliakan Islam dan menampakkannya, maka Ia membuka di dalamnya tentang keadaan orang-orang munafik dan menggambarkan mereka di dalamnya dengan pengecut dan kikir, adapun pengecut maka ia adalah meninggalkan jihad, dan kikir dari menafkahkan di jalan Allah, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah orang-orang yang bakhil dengan apa yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka"** (Surah Ali Imran ayat 180).

Dan Ia berfirman: **"Dan barangsiapa yang membelakangi mereka pada hari itu kecuali berbelok untuk berperang atau menggabungkan diri kepada pasukan yang lain maka sesungguhnya orang itu kembali dengan membawa kemurkaan dari Allah"** (Surah Al-Anfal ayat 16).

Adapun penggambaran mereka di dalamnya dengan pengecut dan ketakutan, maka Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan mereka bersumpah dengan nama Allah bahwa sesungguhnya mereka termasuk golongan kalian; padahal mereka bukan dari golongan kalian, tetapi mereka adalah kaum yang takut. Sekiranya mereka memperoleh tempat perlindungan"** (Surah At-Taubah ayat 56-57), mereka berlindung kepadanya, seperti benteng-benteng dan istana-istana **"atau gua-gua"** mereka masuk ke dalamnya sebagaimana air masuk **"atau tempat untuk menyembunyikan diri"** yaitu yang memerlukan usaha untuk masuk kepadanya, meskipun dengan kesulitan dan kesukaran **"niscaya mereka berpaling kepadanya"** dari jihad **"dan mereka berlari dengan kencangnya"** (Surah At-Taubah ayat 57), yaitu: mereka

berlari dengan cepat tidak menahan mereka sesuatu, seperti kuda yang tidak terkendali, yang jika lari tidak menahan mereka kendali.

Dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar"** (Surah Al-Hujurat ayat 15), maka Ia membatasi orang-orang mukmin pada siapa yang beriman dan berjihad, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir tidak akan meminta izin kepadamu"** dua ayat (Surah At-Taubah ayat 44), maka ini adalah pemberitahuan dari Allah bahwa mukmin tidak meminta izin untuk meninggalkan jihad, dan hanya yang meminta izin adalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah, maka bagaimana dengan yang meninggalkan tanpa meminta izin?! Maka Ia berfirman dalam penggambaran mereka dengan kikir: **"Dan tidak ada yang mencegah mereka untuk diterima dari mereka nafkah-nafkah mereka"** (Surah At-Taubah ayat 54) sampai firman-Nya: **"Dan mereka tidak menafkahkan kecuali dalam keadaan terpaksa"** (Surah At-Taubah ayat 54), maka jika ini adalah celaan Allah Tabaraka wa Ta'ala terhadap siapa yang menafkahkan sedang ia terpaksa, maka bagaimana dengan orang yang meninggalkan nafkah sama sekali?! Dan Ia telah mengabarkan bahwa orang-orang munafik ketika mendekat dari Madinah, terkadang mereka berkata kepada orang-orang mukmin: ini yang menimpa kami karena kesialan kalian, maka kalian adalah orang-orang yang mengajak manusia kepada agama ini, dan memerangi karenanya, dan menyelisihi mereka. Dan terkadang mereka berkata: kalian yang menyarankan kepada kami untuk tinggal di sini, jika tidak kita

sudah bepergian dan tidak menimpa kami ini, dan terkadang mereka berkata: kalian dengan sedikitnya kalian dan kelemahan kalian, ingin mengalahkan musuh, dan agama kalian telah menipu kalian. Dan terkadang mereka berkata: kalian orang gila tidak ada akal kalian, ingin membinasakan diri kalian, dan membinasakan manusia bersama kalian. Dan terkadang mereka berkata berbagai macam perkataan yang menyakiti. Maka Allah mengabarkan tentang mereka dengan firman-Nya Azza wa Jalla: **"Mereka mengira golongan-golongan yang bersekutu itu belum pergi; dan jika golongan-golongan yang bersekutu itu datang kembali, niscaya mereka ingin berada di padang pasir bersama orang-orang Arab Badui sambil bertanya-tanya tentang berita-berita kalian; dan kalau mereka berada bersama kalian, mereka tidak akan berperang kecuali sedikit saja"** (Surah Al-Ahzab ayat 20).

Maka Ia menggambarkan mereka Tabaraka wa Ta'ala dengan tiga sifat:

Pertama: bahwa mereka karena ketakutan mereka dari mereka menyangka golongan-golongan yang bersekutu belum pergi dari negeri, dan ini adalah keadaan pengecut, yang di dalam hatinya ada penyakit; maka hatinya tergesa-gesa untuk membenarkan berita yang menakutkan, dan mendustakan berita keamanan.

Sifat kedua: bahwa golongan-golongan yang bersekutu jika datang, mereka berharap tidak berada di antara kalian, bahkan di padang pasir di antara orang-orang Arab Badui, **"sambil bertanya-tanya tentang berita-berita kalian"** (Surah Al-Ahzab ayat 20), yaitu apa berita Madinah? Dan apa berita orang-orang? Sifat ketiga: bahwa golongan-golongan yang bersekutu jika datang dan mereka

bersama kalian tidak akan berperang kecuali sedikit saja dan ketiga sifat ini berlaku pada banyak manusia.

Apakah Ada Penganut Tauhid yang Kekal dalam Neraka

Anak-anak Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Hamad bin Nashir rahimahumullah Ta'ala ditanya: Apakah menurut kalian tidak ada seorang muwahhid (penganut tauhid) pun yang tinggal dalam neraka, atau bagaimana?

Mereka menjawab: Yang kami yakini sebagai agama, dan kami ridhai bagi saudara-saudara kami kaum muslimin sebagai mazhab, bahwa Allah Tabaraaka wa Ta'ala tidak akan mengekalkan seorang pun dari penganut tauhid di dalam neraka, sebagaimana telah jelas ditunjukkan oleh dalil-dalil dari Al-Quran, Sunnah, dan ijma' (kesepakatan) umat. Syekh Taqiyuddin Abu al-Abbas Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Telah mutawatir (diriwayatkan secara terus-menerus) hadits-hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwa akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah, dan dalam hatinya ada iman seberat biji sya'ir (gandum),"* dan dalam lafaz lain *(seberat zarrah)* namun hadits tersebut datang dengan syarat-syarat yang berat, seperti sabdanya: *"Barangsiapa mengucapkan laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya,"* dan dalam riwayat lain *"dengan jujur dari hatinya"* selesai.

Inilah mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari kalangan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik dari kalangan salaf (pendahulu) umat dan para imamnya. Tidak ada yang menyelisihi

hal tersebut kecuali kaum Khawarij dan Mu'tazilah yang berpendapat bahwa pelaku dosa besar kekal dalam neraka.

Adapun jawaban tentang ayat-ayat yang mereka jadikan hujjah memerlukan penjelasan yang panjang.

(Jenis-Jenis Kesyirikan)

Anak-anak Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Hamad bin Nashir rahimahumullah Ta'ala juga ditanya tentang kesyirikan kepada Allah: Apa yang dimaksud dengan syirik besar yang pelakunya dicela, hartanya halal bagi kaum muslimin, dan tidak diampuni bagi orang yang mati dalam keadaan seperti itu? Dan apa yang dimaksud dengan syirik kecil?

Mereka menjawab: Para ulama rahimahumullah telah menyebutkan bahwa syirik ada dua macam: besar dan kecil. Adapun yang besar: yaitu menjadikan sekutu bagi Allah dari makhluk-Nya, dia berdoa kepadanya sebagaimana berdoa kepada Allah, takut kepadanya sebagaimana takut kepada Allah, berharap kepadanya sebagaimana berharap kepada Allah, dan bertawakal kepadanya dalam segala urusan sebagaimana bertawakal kepada Allah. Kesimpulannya: Barangsiapa menyamakan antara Allah dan makhluk-Nya dalam ibadah dan muamalahnya, maka dia telah berbuat syirik kepada Allah dengan syirik besar yang tidak diampuni-Nya, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mencintai Allah"** (Surah Al-Baqarah ayat 165) sampai firman-Nya: **"Dan mereka tidak akan keluar dari neraka"** (Surah Al-Baqarah ayat 167).

Allah Ta'ala berfirman tentang penghuni neraka: **"Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kamu dengan Rabb semesta alam"** (Surah Asy-Syu'ara ayat 97-98).

Sebagian mufassirin berkata: Demi Allah, mereka tidak menyamakan mereka dengan Allah dalam hal penciptaan, rezeki, dan pengaturan, tetapi mereka menyamakan mereka dalam hal kecintaan, pengagungan, dan penghormatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Kemudian orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Rabb mereka"** (Surah Al-An'am ayat 1), yakni: mereka mempersekutukan-Nya dalam ibadah. Oleh karena itu, semua ulama sepakat bahwa barangsiapa menjadikan perantara antara dirinya dengan Allah, dia berdoa kepada mereka, bertawakal kepada mereka, dan meminta kepada mereka, maka dia telah kafir karena ini adalah kekufuran penyembah berhala, yang berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya"** (Surah Az-Zumar ayat 3).

Kemudian Allah bersaksi atas mereka dengan kedustaan dan kekufuran, lalu berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang yang pendusta dan sangat kafir"** (Surah Az-Zumar ayat 3). Inilah keadaan orang yang menjadikan wali-wali selain Allah, dia mengira bahwa mereka mendekatkannya kepada Allah. Dan Allah berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah sesuatu yang tidak mendatangkan mudharat kepada mereka dan tidak (pula) mendatangkan manfaat, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah'"** (Surah Yunus ayat 18).

Allah telah mengingkarinya dalam kitab-Nya dan membatalkannya, dan memberitahukan bahwa syafa'at seluruhnya adalah milik-Nya, dan tidak ada seorang pun yang memberi syafa'at di sisi-Nya kecuali orang yang diizinkan-Nya untuk memberi syafa'at baginya, dan Dia ridhai perkataan dan amalannya, yaitu penganut tauhid yang tidak menjadikan pemberi syafa'at selain Allah. Sesungguhnya Dia Maha Suci mengizinkan syafa'at untuk mereka, karena mereka tidak menjadikan pemberi syafa'at selain Allah. Maka orang yang paling beruntung mendapat syafa'at para pemberi syafa'at adalah pemilik tauhid yang mengamalkan dengan benar ucapan laa ilaaha illallah.

Syafa'at yang ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya adalah: Syafa'at yang keluar dari orang yang diizinkan-Nya, untuk orang yang mengesakan-Nya. Adapun syafa'at yang dinafikan oleh Allah: adalah syafa'at kesyirikan yang disangka oleh kaum musyrikin, maka mereka diperlakukan berlawanan dengan maksud mereka, dan tauhidlah yang beruntung mendapatkannya.

Perhatikanlah sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada Abu Hurairah ketika dia bertanya: *"Siapa orang yang paling beruntung dengan syafa'atmu wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Orang yang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya."* Maka beliau menjadikan sebab terbesar untuk mendapatkan syafa'at adalah dengan memurnikan tauhid, kebalikan dari apa yang diyakini kaum musyrikin, bahwa syafa'at diperoleh dengan menjadikan mereka sebagai pemberi syafa'at, menyembah mereka, dan berwala kepada mereka selain Allah. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membalikkan sangkaan mereka yang dusta, dan memberitahukan bahwa sebab syafa'at

adalah memurnikan tauhid, barulah kemudian Allah mengizinkan pemberi syafa'at untuk memberi syafa'at baginya.

Di antara kebodohan orang musyrik adalah keyakinannya bahwa jika dia menjadikan pemberi syafa'at selain Allah, maka dia akan memberi syafa'at untuknya dan memberi manfaat, sebagaimana yang terjadi pada orang-orang dekat raja-raja dan penguasa, dan mereka tidak tahu bahwa Allah tidak ada seorang pun yang memberi syafa'at di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, dan Dia tidak mengizinkan syafa'at kecuali untuk orang yang diridhai perkataan dan amalannya, sebagaimana firman Allah dalam bagian kedua: **"Dan mereka tidak memberi syafa'at kecuali kepada orang yang diridhai Allah"** (Surah Al-Anbiya ayat 28). Dan tinggal bagian ketiga, yaitu: bahwa Dia tidak meridhai dari perkataan dan amalan kecuali tauhid dan mengikuti Rasul, dan tentang dua kalimat inilah orang-orang terdahulu dan kemudian ditanya, sebagaimana dikatakan Abu al-Aliyah:

(Dua kalimat yang ditanyakan kepada orang-orang terdahulu dan kemudian: Apa yang kalian sembah? Dan apa jawaban kalian terhadap para rasul?). Inilah tiga prinsip yang memotong pohon kesyirikan dari hati orang yang memahami dan mengerti:

Yang pertama: bahwa tidak ada syafa'at kecuali dengan izin-Nya.

Yang kedua: bahwa Dia tidak mengizinkan kecuali kepada orang yang diridhai perkataan dan amalannya.

Yang ketiga: bahwa Dia tidak meridhai dari perkataan dan amalan kecuali tauhid kepada-Nya dan mengikuti Rasul-Nya.

Allah Maha Suci telah memotong sebab-sebab yang dijadikan pegangan oleh kaum musyrikin dengan pemotongan yang bila direnungkan dan dipahami akan diketahui bahwa barangsiapa menjadikan wali atau pemberi syafa'at selain Allah, maka dia seperti laba-laba yang membuat rumah. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu sahampun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan tidak berguna syafa'at di sisi-Nya melainkan bagi orang yang telah diberi izin baginya'"** (Surah Saba ayat 22-23). Maka orang musyrik hanya menjadikan sesembahan karena manfaat yang diperolehnya.

Manfaat tidak akan terwujud kecuali dengan salah satu dari empat sifat ini: yaitu pemilik apa yang diinginkan penyembahnya darinya; jika tidak menjadi pemilik maka menjadi sekutu pemilik; jika tidak menjadi sekutu maka menjadi pembantu dan penolong; jika tidak menjadi pembantu dan penolong maka menjadi pemberi syafa'at di sisi-Nya? Maka Allah Maha Suci dan Maha Tinggi menafikan keempat tingkatan tersebut, dengan penafian yang berurutan berpindah dari yang paling tinggi ke yang di bawahnya. Dia menafikan kepemilikan, persekutuan, pertolongan, dan syafa'at yang dicari oleh orang musyrik; dan menetapkan syafa'at yang tidak ada bagian di dalamnya bagi orang musyrik, yaitu: Syafa'at dengan izin-Nya. Maka cukuplah ayat ini sebagai bukti, cahaya, pemurnian tauhid, dan pemutus akar-akar kesyirikan dan sumbernya, bagi orang yang memahaminya.

Al-Quran penuh dengan contoh-contoh dan yang semisalnya, tetapi kebanyakan manusia tidak menyadari masuknya kejadian nyata di bawahnya, dan menyangka bahwa itu tentang kaum yang telah berlalu sebelum ini dan tidak meninggalkan pewaris. Inilah yang menghalangi antara hati dan pemahaman Al-Quran. Demi Allah, jika mereka telah berlalu, maka telah mewarisi mereka orang yang seperti mereka, atau lebih buruk dari mereka, atau di bawah mereka, dan Al-Quran mencakup mereka sebagaimana mencakup orang-orang terdahulu. Tetapi keadaannya sebagaimana dikatakan Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu: "Sesungguhnya akan terlepas ikatan-ikatan Islam satu persatu, jika tumbuh dalam Islam orang yang tidak mengenal jahiliyah dan kesyirikan." Dan apa yang dicela dan dicerca oleh Al-Quran, dia terjerumus ke dalamnya, membenarkannya, mengajaknya, membenarkannya dan menganggapnya baik, sedang dia tidak tahu bahwa itu adalah keadaan orang-orang jahiliyah, atau yang semisalnya, atau lebih buruk darinya, atau di bawahnya. Maka terlepaslah dengan itu ikatan-ikatan Islam, dan kembali yang ma'ruf menjadi munkar, dan munkar menjadi ma'ruf, bid'ah menjadi sunnah, dan sunnah menjadi bid'ah; dan seseorang dibid'ahkan karena memurnikan tauhid, mengikuti Rasul, dan memisahkan diri dari ahli hawa nafsu dan bid'ah.

Barangsiapa memiliki bashirah (penglihatan batin) dan hati yang hidup akan melihat dengan nyata, dan kepada Allah-lah kita memohon pertolongan. Pembahasan dalam masalah ini memerlukan penjelasan yang panjang, bukan tempatnya di sini, dan kami hanya mengingatkanmu tentang hal itu sebagai peringatan, agar diketahui oleh setiap orang yang Allah telah menerangi hatinya hakikat kesyirikan yang tidak diampuni Allah

kecuali dengan taubat darinya, dan mengharamkan surga bagi pelakunya.

Namun di antara jenis kesyirikan yang paling besar dan paling banyak terjadi pada zaman ini: meminta hajat kepada orang yang sudah mati, meminta pertolongan kepada mereka, dan menghadap kepada mereka. Inilah asal kesyirikan dunia, sebagaimana disebutkan oleh para mufassirin tentang firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang kaum Nuh: **"Dan mereka berkata: 'Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr'"** (Surah Nuh ayat 23).

Sesungguhnya nama-nama ini adalah nama-nama orang shalih pada kaum Nuh, maka ketika mereka meninggal, mereka berdiam di kuburan mereka, kemudian berlalulah masa yang panjang lalu mereka menyembah mereka, sebagaimana disebutkan al-Bukhari dalam shahihnya dalam tafsir surah Nuh, dan sebagaimana disebutkan oleh ulama lainnya. Wallahu Subhanahu wa Ta'ala A'lam.

Adapun syirik kecil: seperti sedikit riya', bersumpah dengan selain Allah, sebagaimana disebutkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya beliau bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka dia telah berbuat syirik."*

Di antaranya juga ucapan seseorang: "Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki," dan "Ini dari Allah dan darimu," dan "Aku dengan Allah dan denganmu," dan "Tidak ada bagiku kecuali Allah dan engkau," dan "Aku bertawakal kepada Allah dan kepadamu," dan "Kalau bukan karena engkau, tidak akan terjadi

begini dan begitu." Telah shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasanya seorang laki-laki berkata kepadanya: *"Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki, maka beliau bersabda: Apakah engkau menjadikan aku sekutu bagi Allah, katakanlah: Apa yang Allah kehendaki saja."* Lafaz ini lebih ringan dari lafaz-lafaz lainnya.

Dan bisa jadi ini termasuk syirik besar, menurut keadaan pengucapnya dan maksudnya. Apa yang kami sebutkan ini adalah yang disepakati oleh para ulama rahimahumullah Ta'ala bahwa ini termasuk syirik kecil, sebagaimana yang sebelumnya disepakati bahwa itu termasuk syirik besar.

(Taubat dari Kesyirikan)

Ketahuilah bahwa taubat diterima dari keduanya, dan dari semua dosa secara pasti, jika taubat itu benar dan memenuhi syarat-syaratnya. Namun Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dan orang yang mengikutinya berkata: "Tidak diterima taubat pembunuh." Ibnu Abbas berdebat dengan para sahabatnya, dan jumhur (mayoritas) ulama menyelisihinya dalam hal itu. Mereka berkata: Taubat menghapus setiap dosa, maka setiap dosa bisa bertaubat darinya dan taubatnya diterima.

Mereka berdalil dengan firman-Nya: **"Katakanlah: 'Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang'"** (Surah Az-Zumar ayat 53), dan dengan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang**

bertaubat, beriman dan beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar" (Surah Thaha ayat 82). Maka jika pembunuh ini bertaubat, beriman, dan beramal saleh, maka sesungguhnya Allah Azza wa Jalla Maha Pengampun baginya.

Pasal: (Penjelasan Tentang Tiga Tingkatan Agama)

Adapun pertanyaan penanya: apakah tauhid dan iman memiliki dua tingkatan, dua hakikat, dan dua makna majazi, yang masing-masing menghadapi salah satu tingkatan syirik dan kekufuran, dimana kekurangan dan kebatalan berkaitan dengan salah satunya tanpa yang lain, dan apakah dengan melakukan sebagian kaidah syirik atau meninggalkan sebagian kaidah tauhid, seseorang keluar dari lingkaran Islam bukan lingkaran iman, ataukah sebaliknya?

Ketahuilah semoga Allah merahmatimu bahwa para ulama menyebutkan bahwa agama memiliki tiga tingkatan:

Tingkatan Pertama: Tingkatan Islam, yaitu tingkatan pertama yang dimasuki oleh orang kafir ketika pertama kali ia mengucapkan Islam dan tunduk serta patuh kepadanya.

Tingkatan Kedua: Tingkatan Iman, yang lebih tinggi dari tingkatan pertama, karena Allah Taala menafikan iman dari orang-orang yang mengaku beriman di awal, dan menetapkan bagi mereka Islam. Allah Taala berfirman: **"Orang-orang Arab Badui itu berkata: 'Kami telah beriman.' Katakanlah: 'Kamu belum beriman, tetapi katakanlah kami telah tunduk (aslamnaa), karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala**

amal-amalmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar."' (Surah Al-Hujurat ayat 14-15). Maka Allah Subhanahu mengingkari klaim mereka tentang iman, dan memberitahu bahwa mereka belum mencapai tingkatan ini pada waktu itu. Dalam hadits shahih, hadits Sa'd, ketika ia berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Kenapa engkau tidak memberi fulan? Demi Allah, sungguh aku melihatnya beriman."* Beliau bersabda: *"Atau muslim."*

Tingkatan Ketiga: Al-Ihsan, yaitu tingkatan tertinggi dari semuanya. Hadits Jibril telah mencakup semua tingkatan ini, ketika ia bertanya kepada Nabi tentang Islam, iman, dan ihsan, maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memberitahunya tentang hal itu, kemudian bersabda: *"Ini adalah Jibril yang datang mengajari kalian urusan agama kalian."* Maka iman seseorang dapat dinafikan dari seseorang, tetapi ia tetap dalam iman, dan iman dapat dinafikan darinya, tetapi ia tetap dalam Islam, sebagaimana dalam sabda Rasulullah alaihi salam: *"Tidaklah berzina seorang pezina ketika ia berzina sedang ia beriman."* Dan ia tidak keluar dari tingkatan Islam kecuali dengan kekufuran kepada Allah dan syirik yang mengeluarkan dari agama.

Adapun maksiat dan dosa-dosa besar, seperti zina, mencuri, meminum khamr dan yang serupa dengan itu, maka itu tidak mengeluarkannya dari lingkaran Islam menurut Ahlussunnah wal Jama'ah, berbeda dengan Khawarij dan Mu'tazilah yang

mengkafirkan karena dosa-dosa dan memutuskan kekekalannya di neraka.

Ahlussunnah wal Jama'ah berargumentasi tentang hal itu dengan banyak dalil dari Al-Quran dan Sunnah, serta perkataan para sahabat dan tabi'in. Di antaranya: apa yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Nashr Al-Marwazi, imam yang terkenal: telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Wahb bin Jarir bin Hazim, telah menceritakan kepada kami ayahku, dari Al-Fudhail, dari Abu Ja'far Muhammad bin Ali, bahwa ia ditanya tentang sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidaklah berzina seorang pezina ketika ia berzina sedang ia beriman."* Maka Abu Ja'far berkata: Ini adalah Islam, dan ia membuat lingkaran yang luas, dan ini adalah iman, dan ia membuat lingkaran kecil di tengah yang besar; maka jika ia berzina atau mencuri, ia keluar dari iman ke Islam, dan ia tidak keluar dari Islam kecuali dengan kekufuran kepada Allah, selesai.

Ia berkata: Dan sesungguhnya Allah menjadikan nama iman sebagai nama pujian, pensucian, dan kemuliaan, dan mewajibkan atasnya surga. Allah berfirman: **"Dan Dia adalah Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman. Salam (kesejahteraan) adalah salam mereka pada hari mereka bertemu dengan-Nya."** (Surah Al-Ahzab ayat 44), dan berfirman: **"Dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman, bahwa sesungguhnya mereka mempunyai kedudukan yang baik di sisi Tuhan mereka."** (Surah Yunus ayat 2).

Dan berfirman: **"Pada hari ketika kamu melihat orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, cahaya mereka berjalan di hadapan mereka dan di sebelah kanan mereka."** (Surah Al-Hadid ayat 12). Dan berfirman: **"Allah menjanjikan kepada orang-orang**

mukmin laki-laki dan perempuan, surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya." (Surah At-Taubah ayat 72). Mereka berkata: Dan Allah telah mengancam dengan neraka para pelaku dosa besar, maka hal itu menunjukkan bahwa nama iman telah hilang dari orang yang melakukan dosa besar. Mereka berkata: Dan kami tidak mendapati Allah mewajibkan surga dengan nama Islam, maka tetaplah bahwa nama Islam tetap padanya sesuai keadaannya, dan nama iman hilang darinya.

Jika dikatakan: Bukankah lawan dari iman adalah kufur? Maka jawabannya: Sesungguhnya kufur adalah lawan dari pokok iman, karena iman memiliki pokok dan cabang-cabang, maka kufur tidak tetap sampai pokok iman hilang, yang merupakan lawan dari kufur.

Jika dikatakan: Yang kalian klaim bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam menghilangkan darinya nama iman, apakah masih tersisa padanya sesuatu dari iman? Dikatakan: Ya, pokoknya tetap ada, dan jika tidak demikian, ia akan kafir. Jika dikatakan: Bagaimana kalian menahan dari nama iman untuk menamai orang fasik dengannya, padahal kalian mengklaim bahwa pokok iman ada padanya, yaitu pembenaran kepada Allah dan Rasul-Nya? Kami katakan: Karena Allah dan Rasul-Nya, serta mayoritas kaum muslimin, menamai sesuatu dengan nama-nama yang diketahui padanya, maka mereka menamai pezina dengan fasik, penuduh dengan fasik, dan peminum khamr dengan fasik, dan mereka tidak menamai salah satu dari mereka dengan taqwa atau wara'; padahal kaum muslimin telah berijma' bahwa padanya terdapat pokok taqwa dan wara', dan itu karena ia bertakwa untuk tidak kafir atau menyekutukan Allah, demikian juga ia bertakwa untuk tidak meninggalkan mandi junub dan shalat, dan ia bertakwa untuk tidak

mendatangi ibunya, maka ia dalam semua itu adalah orang yang bertakwa.

Kaum muslimin dari yang setuju dan yang menyelisihi telah berijma' bahwa ia tidak dinamai bertakwa dan tidak wara' jika ia melakukan kefasikan, meskipun pokok taqwa dan wara' masih ada. Selesai; maksudnya masih ada dari klaimnya tentang pokok, seperti menjaga diri dari mendatangi yang haram, kemudian mereka tidak menamainya bertakwa dan tidak wara', meskipun dengan ia melakukan sebagian dosa-dosa besar, bahkan mereka menamainya fasik dan fajir, meskipun mereka mengetahui bahwa ia telah bertakwa dengan sebagian taqwa dan wara'. Yang menghalangi mereka dari itu adalah bahwa nama taqwa adalah nama pujian dan pensucian, dan bahwa Allah telah mewajibkan atasnya ampunan dan surga; mereka berkata: Maka karena itu kami tidak menamainya mukmin dan kami menamainya fasik dan pezina, meskipun di dalam hatinya terdapat pokok nama iman, karena iman adalah pokok yang dengannya Allah memuji orang-orang mukmin, mensucikan mereka dengannya, dan mewajibkan bagi mereka surga. Kemudian ia berkata: Muslim, dan tidak berkata: Mukmin; mereka berkata: Dan seandainya seseorang dari kaum muslimin yang bertauhid berhak untuk tidak memiliki iman dan Islam di hatinya, maka yang paling berhak dengan itu adalah penghuni neraka yang dikeluarkan darinya, karena telah shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa Allah berfirman: *"Keluarkanlah dari neraka siapa yang di hatinya ada seberat dzarrah iman."* Maka tetaplah bahwa seburuk-buruk kaum muslimin di hatinya ada iman. Dan ketika kami dapati umat memutuskan dengan hukum-hukum yang Allah wajibkan kepada kaum muslimin, dan mereka tidak mengkafirkan mereka, dan tidak

bersaksi bagi mereka dengan surga, maka tetaplah bahwa mereka adalah muslim, berlaku atas mereka hukum-hukum kaum muslimin, dan bahwa mereka tidak berhak dinamai mukmin, karena Islam menetapkan agama yang dengannya seorang muslim keluar dari semua agama, dan hilang dari dirinya nama kufur, dan tetap baginya hukum-hukum kaum muslimin.

Maksudnya adalah mengetahui apa yang telah kami sebutkan, bahwa agama memiliki tiga tingkatan: pertamanya Islam, tengahnya iman, dan tertingginya ihsan. Dan barangsiapa mencapai yang tertinggi maka ia telah mencapai yang sebelumnya; maka orang yang muhsin adalah mukmin, dan mukmin adalah muslim, adapun muslim maka tidak wajib ia menjadi mukmin. Dan rincian ini yang telah diberitahukan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits Jibril, telah datang dengannya Al-Quran, maka ia menjadikan umat dengan tiga sifat ini; Allah Taala berfirman: **"Kemudian Kami wariskan Al-Kitab kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami, maka di antara mereka ada yang menganiaya diri sendiri, dan di antara mereka ada yang pertengahan, dan di antara mereka ada yang berlomba-lomba dalam kebaikan."** (Surah Fathir ayat 32). Maka muslim yang tidak menunaikan kewajiban iman adalah orang yang menganiaya dirinya sendiri, dan yang pertengahan adalah mukmin mutlak yang menunaikan kewajiban dan meninggalkan yang haram, dan yang berlomba-lomba dalam kebaikan adalah orang yang muhsin yang beribadah kepada Allah seolah-olah ia melihat-Nya.

Dan Allah Subhanahu telah menyebutkan pembagian manusia pada hari kiamat kepada tiga bagian ini dalam surah Al-Waqi'ah, Al-Muthaffifin, dan Hal Ataa. Dan Abu Sulaiman Al-

Khathabi rahimahullah berkata: Kebanyakan orang keliru dalam masalah ini, adapun Az-Zuhri berkata: Islam adalah kalimat, dan iman adalah amal, dan ia berargumentasi dengan ayat. Dan yang lain berpendapat bahwa Islam dan iman adalah satu hal, dan berargumentasi dengan firman-Nya: **"Maka Kami keluarkan orang-orang yang beriman yang berada di negeri itu. Dan Kami tidak mendapati di negeri itu, kecuali sebuah rumah dari orang-orang yang muslim."** (Surah Adz-Dzariyat ayat 35-36). Ia berkata: Dan yang benar dari itu adalah membatasi perkataan dalam hal ini dan tidak mutlak; dan itu adalah bahwa muslim boleh jadi mukmin dalam sebagian keadaan, dan tidak menjadi mukmin dalam sebagiannya, dan mukmin adalah muslim dalam semua keadaan, maka setiap mukmin adalah muslim, dan tidak setiap muslim adalah mukmin; dan jika engkau membawa perkara kepada ini, lurus bagimu takwil ayat-ayat, dan bersatu perkataan padanya, dan tidak berbeda sesuatu darinya.

Syaikh Taqiyuddin berkata: Dan yang dipilih oleh Al-Khathabi adalah pendapat orang yang membedakan antara keduanya, seperti Abu Ja'far, Hammad bin Zaid, Abdurrahman bin Mahdi, dan itu adalah pendapat Ahmad bin Hanbal dan yang lainnya, dan aku tidak mengetahui seorangpun dari ulama terdahulu yang menyelisihi mereka dan menjadikan Islam itu sendiri adalah iman itu sendiri; dan karena itu kebanyakan Ahlussunnah berpendapat seperti apa yang dikatakan oleh mereka sebagaimana disebutkan oleh Al-Khathabi, demikian juga disebutkan oleh Abu Qasim At-Taimi Al-Ashbahani, dan anaknya Muhammad, pensyarah Muslim, dan yang lainnya bahwa itu yang dipilih menurut Ahlussunnah, dan bahwa tidak boleh dimutlakkan kepada pencuri dan pezina nama mukmin, sebagaimana ditunjukkan oleh nash.

Pasal: (Tingkatan Manusia Dalam Tauhid Dan Iman)

Jika telah mapan kaidah ini, jelas bagimu bahwa manusia berbeda-beda tingkatannya dalam tauhid, perbedaan yang sangat besar, dan mereka berada dalam derajat-derajat yang sebagiannya lebih tinggi dari sebagian lainnya. Di antara mereka ada yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa azab, sebagaimana ditunjukkan oleh nash-nash sharih yang shahih, dan di antara mereka ada yang masuk neraka, mereka adalah pelaku maksiat, dan mereka tinggal di dalamnya sesuai kadar dosa-dosa mereka, kemudian mereka dikeluarkan darinya karena apa yang ada di hati mereka dari tauhid dan iman; dan mereka dalam hal itu berbeda-beda, sebagaimana dalam hadits shahih, sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Keluarkanlah dari neraka siapa yang mengucapkan laa ilaaha illallah, dan di hatinya ada kebaikan seberat biji gandum."* Dan dalam lafazh: *"Seberat jelai,"* dan dalam lafazh: *"Seberat dzarrah,"* dan dalam lafazh: *"Sebesar biji sawi dari iman."* Dan barangsiapa merenungkan nash-nash, jelas baginya bahwa manusia berbeda tingkatan dalam tauhid dan iman, perbedaan yang sangat besar, dan itu sesuai dengan apa yang ada di hati mereka dari iman kepada Allah, ma'rifat yang benar, ikhlas, dan yakin, wallahu a'lam.

Pasal: (Keutamaan Ahlul Bait Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam)

Adapun pertanyaan tentang apa yang diriwayatkan dalam keutamaan Ahlul Bait Nabi shallallahu alaihi wasallam?

Kami katakan: Telah shahih dalam keutamaan Ahlul Bait banyak hadits, adapun banyak dari hadits-hadits yang diriwayatkan oleh orang yang menulis tentang keutamaan Ahlul Bait, maka kebanyakannya tidak dishahihkan oleh para hafizh; dan apa yang shahih tentang itu sudah mencukupi.

Adapun firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlul Bait, dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya."** (Surah Al-Ahzab ayat 33). Dan perkataan orang yang berkata: Sesungguhnya iradat (kehendak) adalah azali tidak berubah, dan bahwa "innama" untuk pembatasan, dan selain itu, maka kami katakan: Para ahli ilmu telah menyebutkan bahwa ayat itu tidak menunjukkan ma'shum mereka dari dosa-dosa, yang menunjukkan hal itu adalah bahwa tokoh-tokoh Ahlul Bait seperti Al-Hasan, Al-Husain, dan Ibnu Abbas tidak mengklaim untuk diri mereka sendiri ma'shum, dan tidak ada seorangpun dari mereka yang berargumentasi dengan ayat ini tentang ma'shum mereka.

Para ulama telah menyebutkan bahwa iradat dalam Kitabullah ada dua jenis: iradat qadhariyyah, dan iradat syar'iyyah; maka iradat qadhariyyah tidak berubah dan tidak berganti, dan iradat syar'iyyah boleh berubah dan berganti. Dari yang pertama firman Allah Taala: **"Dan apabila Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka**

melakukan kefasikan di dalamnya; maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami)." (Surah Al-Isra ayat 16), dan firman-Nya: **"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya."** (Surah Ar-Ra'd ayat 11), dan firman-Nya: **"Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)."** (Surah Al-Qashash ayat 5-6). Dan dari yang kedua, firman Allah Taala: **"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang sebelum kamu, dan hendak menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan Allah hendak menerima taubatmu."** (Surah An-Nisa ayat 26-27). Maka firman Allah Taala: **"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlul Bait"** (Surah Al-Ahzab ayat 33), seperti firman-Nya: **"Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu."** (Surah Al-Maidah ayat 6), dan seperti firman-Nya: **"Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu."** (Surah Al-Baqarah ayat 185), dan seperti firman-Nya: **"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang sebelum kamu, dan hendak menerima taubatmu."** (Surah An-Nisa ayat 26). Maka sesungguhnya iradat Allah dalam ayat ini mencakup kecintaan Allah, maka disebutkan yang dikehendaki dan ridha-Nya dengannya, dan bahwa Dia mensyariatkannya bagi orang-orang mukmin dan memerintahkan mereka dengannya, tidak ada dalam itu penyelisihan terhadap yang dikehendaki ini, bukan bahwa itu adalah keputusan dan takdir-Nya.

Dan dalil atas itu adalah bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah turunnya ayat ini berkata: *"Ya Allah, Ahlul Baitku, maka hilangkanlah dari mereka dosa dan sucikanlah mereka sebersih-bersihnya."* Maka beliau meminta kepada Allah menghilangkan dosa dan pensucian, maka jika ayat itu mengharuskan pemberitahuan Allah bahwa Dia telah menghilangkan dari mereka dosa dan mensucikan mereka, tidak perlu kepada permintaan dan doa, dan ini lebih jelas menurut pendapat Qadariyyah; karena iradat Allah menurut mereka tidak mencakup wajibnya yang dikehendaki, bahkan boleh jadi Dia menghendaki apa yang tidak terjadi, dan terjadi apa yang tidak Dia kehendaki, maka tidak ada dalam firman Allah Taala: "Yuridu" bahwa Dia mentakdirkan apa yang menunjukkan terjadinya.

Dan yang mengherankan bahwa Syiah berargumentasi dengan ayat ini tentang ma'shum Ahlul Bait, padahal madzhab mereka dalam qadar dari jenis madzhab Qadariyyah, yang mengatakan: Sesungguhnya Allah telah menghendaki iman setiap orang yang di muka bumi tetapi tidak terjadi yang Dia kehendaki. Adapun menurut pendapat Ahlussunnah dan tahqiq maka adalah apa yang telah disebutkan, yaitu dikatakan: Iradat dalam Kitabullah ada dua jenis: iradat syar'iyyah diniyyah, yang mencakup kecintaan-Nya dan ridha-Nya, dan iradat kauniyyah qadhariyyah, yang mencakup penciptaan-Nya dan takdir-Nya. Maka yang pertama seperti firman-Nya: **"Allah hendak menerangkan (hukum syariat-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang sebelum kamu, dan hendak menerima taubatmu."** (Surah An-Nisa ayat 26). Dan yang kedua seperti firman-Nya: **"Maka barangsiapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk**

(memeluk agama) Islam." (Surah Al-An'am ayat 125). Dan firman-Nya: **"Dan tidak bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepadamu, sekiranya Allah hendak menyesatkan kamu."** (Surah Hud ayat 34). Dan seperti itu banyak dalam Al-Quran.

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia menghendaki untuk menerima taubat orang-orang mukmin dan menyucikan mereka. Di antara mereka ada yang bertaubat, dan di antara mereka ada yang tidak bertaubat. Di antara mereka ada yang suci, dan di antara mereka ada yang tidak suci. Jika ayat tersebut tidak mengandung dalil atas terjadinya apa yang Dia kehendaki berupa penyucian dan penghilangan kotoran, maka tidak mesti dengan ayat itu saja terbukti apa yang mereka klaim.

Di antara yang menjelaskan bahwa istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam disebutkan dalam ayat tersebut adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Wahai istri-istri Nabi, siapa saja di antara kalian yang melakukan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan untuknya dua kali lipat. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan siapa saja di antara kalian yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya serta mengerjakan kebajikan, Kami akan memberikan kepadanya pahala dua kali lipat"** (Surah Al-Ahzab ayat 30-31) sampai firman-Nya: **"Dan laksanakanlah salat, tunaikanlah zakat, dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahlul bait, dan menyucikan kalian dengan sesuci-sucinya. Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumah-rumah kalian dari ayat-ayat Allah dan hikmah. Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Mengetahui"** (Surah Al-Ahzab ayat 33-34).

Maka seluruh khitab (ayat) itu ditujukan kepada istri-istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan di dalamnya terdapat perintah dan larangan, janji dan ancaman. Namun ketika apa yang disebutkan Allah Subhanahu wa Ta'ala mencakup mereka semua dan mencakup selain mereka dari ahlul bait, maka lafaz penyucian itu berbunyi: **"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahlul bait, dan menyucikan kalian dengan sesuci-sucinya"** (Surah Al-Ahzab ayat 33). Adapun yang Allah kehendaki berupa terjadinya penghilangan kotoran dan terjadinya penyucian, maka khitab ini dan lainnya tidak khusus untuk istri-istrinya saja, bahkan mencakup seluruh ahlul bait. Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain lebih khusus dalam hal itu daripada yang lain. Demikian pula Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengkhususkan mereka dengan doa untuk mereka. Oleh karena itu, sebagaimana firman Allah: **"Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa sejak hari pertama"** (Surah At-Taubah ayat 108), turun berkenaan dengan masjid Quba, namun hukumnya mencakup masjid Quba dan mencakup yang lebih berhak dengan hal itu, yaitu masjid Madinah.

Dalam kitab sahih: *"Bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ditanya tentang masjid yang didirikan atas dasar takwa, maka beliau bersabda: 'Ini masjidku ini'"*. Dan dalam kitab sahih: *"Bahwa beliau mendatangi Quba setiap hari Sabtu, dengan berkendaraan atau berjalan kaki, dan beliau shalat di masjidnya pada hari Jumat, dan mendatangi Quba pada hari Sabtu"*. Keduanya didirikan atas dasar takwa. Demikian pula istri-istri beliau, Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain, semuanya termasuk ahlul bait, namun Ali, Fatimah, Hasan, dan Husain lebih khusus dalam hal itu daripada istri-istrinya. Karena itulah beliau mengkhususkan mereka dengan doa.

Bagian: (Penyebutan Siapa yang Disebut dengan Nama Aal)

Adapun pertanyaan kalian: Siapa yang disebut dengan nama aal? Kami katakan: para ulama telah berselisih tentang siapa aal Muhammad? Ada yang mengatakan: mereka adalah umatnya, dan ini adalah pendapat sekelompok pengikut Malik, Ahmad, dan lainnya. Ada yang mengatakan: orang-orang yang bertakwa dari umatnya, dan mereka meriwayatkan hadis: *"Aal Muhammad adalah setiap orang yang bertakwa"*, diriwayatkan oleh Al-Khallal, dan lengkapnya dalam fawaidnya, dan ini hadis yang tidak ada asalnya. Yang sahih adalah bahwa aal Muhammad adalah ahlul baitnya, dan ini yang dinukil dari Asy-Syafi'i dan Ahmad, namun apakah istri-istrinya termasuk aalnya? Ada dua pendapat yang merupakan dua riwayat dari Ahmad. Yang sahih adalah bahwa istri-istrinya termasuk aalnya, karena telah tetap dalam Sahihain dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau mengajarkan kepada mereka cara bershalawat kepada beliau: *"Ya Allah, limpahkanlah salawat kepada Muhammad, istri-istrinya, dan keturunannya"*. Dan karena istri Ibrahim termasuk aalnya dan ahlul baitnya, dan istri Lut termasuk aalnya dan ahlul baitnya, dan ayat yang disebutkan menunjukkan bahwa mereka termasuk ahlul baitnya.

Adapun orang-orang yang bertakwa dari umatnya, maka mereka adalah wali-walinya, sebagaimana tetap dalam kitab sahih dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya aal (keluarga) Bani Fulan bukanlah wali-waliku, sesungguhnya waliku adalah Allah dan orang-orang mukmin yang saleh"*. Maka wali-walinya yang bertakwa, antara beliau dan mereka

ada kekerabatan agama, iman, dan takwa. Kedekatan antara hati dan ruh lebih besar daripada kedekatan antara jasad.

Adapun kerabat beliau, di antara mereka ada yang mukmin dan ada yang kafir, ada yang berbakti dan ada yang durhaka. Siapa yang utama di antara mereka, seperti Ali, Ja'far, Hasan, Husain, dan Ibnu Abbas, maka keutamaan mereka karena iman dan takwa yang ada pada mereka. Mereka adalah wali-walinya dengan pertimbangan ini, bukan semata-mata karena nasab. Wali-walinya bisa jadi lebih tinggi derajatnya daripada aalnya, dan bahwa jika beliau bershalawat untuk aalnya secara mengikut, tidak mengharuskan bahwa mereka lebih utama daripada wali-walinya. Mereka lebih utama daripada ahlul baitnya, meskipun mereka tidak masuk dalam salawat bersama beliau secara mengikut. Orang yang kurang utama bisa jadi dikhususkan dengan sesuatu, dan tidak menjadi lebih utama daripada orang yang utama. Istri-istri beliau termasuk yang dishalatkan untuk mereka, sebagaimana tetap dalam Sahihain. Dan telah tetap dengan kesepakatan seluruh ulama bahwa para nabi lebih utama daripada mereka, wallahu a'lam.

Bagian: (Pembahasan tentang Peperangan yang Terjadi antara Para Sahabat)

Dan mereka ditanya tentang peperangan yang terjadi antara para sahabat radhiyallahu 'anhum? Maka mereka menjawab:

Bagian: Adapun peperangan yang terjadi antara para sahabat, maka yang benar dalam hal itu adalah perkataan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu yang kami yakini sebagai agama dan kami ridhai sebagai mazhab, yaitu diam dari apa yang terjadi di

antara mereka, meridhai mereka, mewalikan mereka, dan mencintai mereka semua, semoga Allah meridhai mereka semua. Hal itu karena Allah Tabaraka wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia telah meridhai mereka, dan memuji mereka dalam beberapa ayat Al-Quran. Mereka hanya melakukan apa yang mereka lakukan berupa peperangan dan pembunuhan dengan takwil (interpretasi), dan mereka memiliki kebaikan-kebaikan besar yang menghapus dosa-dosa yang tidak dimiliki oleh orang lain.

Kami meyakini bahwa Ali radhiyallahu 'anhu lebih dekat kepada kebenaran daripada Mu'awiyah dan para sahabatnya, sebagaimana tetap dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Akan keluar kelompok pemberontak pada saat perpecahan di antara manusia, mereka akan dibunuh oleh golongan yang paling dekat kepada kebenaran dari dua golongan tersebut"*. Maka keluarlah Khawarij, ahlun Nahrawan, Haruriyah, pada waktu perang Ali dan Mu'awiyah, lalu mereka dibunuh oleh Amirul Mukminin Ali radhiyallahu 'anhu dan para sahabatnya di Harura dekat Kufah, setelah mereka menyerang manusia, menumpahkan darah yang haram, dan menghalalkan darah dan harta kaum muslimin. Lalu Ali radhiyallahu 'anhu mengutus Ibnu Abbas kepada mereka, menasihati mereka, mengingatkan mereka, dan menghilangkan syubhat mereka, maka banyak di antara mereka yang kembali. Sisanya keluar melawan Ali radhiyallahu 'anhu hingga mereka dibunuh sampai yang terakhir.

Beliau memerintahkan agar Al-Mukhdaj dicari, lalu dicari dan ditemukan sesuai dengan sifat yang disebutkan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, salah satu tangannya seperti payudara wanita. Maka Ali radhiyallahu 'anhu bersujud syukur kepada Allah. Dengan itu tetap bahwa Ali lebih dekat kepada

kebenaran daripada Mu'awiyah. Betapa baiknya perkataan Umar bin Abdul Aziz radhiyallahu 'anhu ketika ditanya tentang peperangan yang terjadi antara para sahabat, maka beliau berkata: "Itu darah-darah yang Allah sucikan tanganku darinya, maka tidakkah aku sucikan lisanku dari membicarakannya", atau semacam itu.

(Mazhab Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab dan Anak-anaknya tentang Para Sahabat)

Dan juga ditanyakan kepada anak-anak Syaikh, dan Hamad bin Nashir, rahimahumullah, tentang mazhab mereka tentang para sahabat radhiyallahu 'anhum?

Maka mereka menjawab: Mazhab kami tentang para sahabat adalah mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, yaitu bahwa yang paling utama di antara mereka setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam adalah Abu Bakar, dan yang paling utama di antara mereka setelah Abu Bakar adalah Umar, dan yang paling utama di antara mereka setelah Umar adalah Utsman, dan yang paling utama di antara mereka setelah Utsman adalah Ali radhiyallahu 'anhum. Kedudukan mereka dalam khilafah seperti kedudukan mereka dalam keutamaan. Sebagian Ahlus Sunnah berbeda pendapat tentang keutamaan Utsman atas Ali, maka ada kelompok yang memastikan keutamaan Ali atas Utsman, namun yang dipegang oleh empat imam dan pengikut mereka adalah yang pertama.

Az-Zahabi rahimahullah berkata: "Tawatur dari Ali radhiyallahu 'anhu bahwa ia berkata: *'Sebaik-baik umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, dan sebaik-baik mereka setelah Abu*

Bakar adalah Umar", selesai. Kemudian setelah empat orang ini dalam keutamaan, menurut Ahlus Sunnah: enam orang yang tersisa dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, kemudian ahli Badar, kemudian ahli Bai'atur Ridwan, kemudian sisa para sahabat radhiyallahu 'anhum.

Bagian: (Apakah Telah Terdahulu Ketetapan Allah tentang Maksiat bahwa Itu Akan Terjadi)

Adapun pertanyaan kalian: Apakah telah terdahulu ketetapan Allah tentang maksiat bahwa itu akan terjadi?

Kami katakan: Telah terdahulu ketetapan itu, dan pena telah menulis hal itu, dan Allah Subhanahu mengetahui apa yang akan dikerjakan makhluk-Nya sebelum mereka mengerjakannya. Hadis-hadis tentang itu mutawatir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam Sahihain, Sunan, Musnad, dan lainnya. Kitabullah menunjukkan hal itu. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya segala sesuatu Kami ciptakan dengan takdir"** (Surah Al-Qamar ayat 49), dan **"Dan Dia menciptakan segala sesuatu dan menetapkannya dengan sebaik-baiknya"** (Surah Al-Furqan ayat 2). Ini mencakup zat, keadaan, substansi, dan sifat.

Tetap dalam Sahihain dari hadis Imran bin Hushain dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Allah ada dan tidak ada sesuatu sebelum-Nya, dan Arasy-Nya di atas air, lalu Dia menciptakan langit dan bumi, dan menetapkan dalam Az-Zikr (Lauhul Mahfuzh) segala sesuatu"*. Dan tetap dalam Sahihain dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepadanya: *"Pena telah kering dengan apa yang akan kamu alami"*. Dan dari Abdullah bin Amr bin

Al-Ash radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah menetapkan takdir makhluk sebelum Dia menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun"*.

Pokok ini adalah salah satu dari enam pokok yang ada dalam hadis Jibril ketika ia bertanya kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam tentang iman, maka beliau bersabda: *"Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan takdir baik dan buruknya"*.

Ini telah disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Tidak ada yang menyelisihi hal itu kecuali Majusi (penyembah api) umat ini, Qadariyah. Mereka mengingkari bahwa Allah mentakdirkan perbuatan hamba, atau menghendaki terjadinya dari mereka, dan mereka mengklaim bahwa urusan itu anaf, yaitu baru dimulai, dan mereka mengklaim bahwa Allah tidak mampu memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan bahwa hal itu terserah kepada hamba. Mereka keluar di akhir masa para sahabat, dan Abdullah bin Umar bin Al-Khaththab berlepas diri dari mereka ketika mereka keluar di zamannya, dan mengingkari mazhab dan akidah mereka, demikian juga yang lain dari para sahabat. Kisah tentang itu dirinci dalam Sahih Muslim. Orang pertama yang mengatakan perkataan ini adalah Ma'bad Al-Juhani di Bashrah.

Allah Subhanahu menciptakan apa yang Dia kehendaki, dan menetapkan hukum apa yang Dia inginkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan tidak ada yang membatalkan hukum-Nya, tidak ada yang menolak keputusan-Nya, dan Dia Maha Bijaksana, Maha Adil, yang Mahasuci dari kezaliman dan kekejian, sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Tuhanmu**

tidak menzalimi seorang pun" (Surah Al-Kahf ayat 49). Dan firman-Nya: **"Dan Tuhanmu tidak menzalimi hamba-hamba (Nya) sedikitpun"** (Surah Fushshilat ayat 46). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang penghuni neraka: **"Dan Kami tidak menzalimi mereka, tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri"** (Surah Az-Zukhruf ayat 76). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa mengerjakan amal-amal saleh sedang ia beriman, maka ia tidak khawatir akan kezaliman dan tidak (pula) akan pengurangan (haknya)"** (Surah Thaha ayat 112). Dan dalam hadis ilahi Abu Zarr Al-Ghifari radhiyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dari apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya, beliau bersabda: *"Sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku jadikan itu di antara kalian terlarang, maka janganlah kalian saling menzalimi"*, hadis selengkapnya dikeluarkan oleh Muslim dalam sahihnya.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah ditanya tentang masalah ini persis, lalu beliau menjawab dengan jawaban yang memuaskan dan mencukupi. Muslim meriwayatkan dalam sahihnya dari Imran bin Hushain radhiyallahu 'anhu: *"Bahwa seorang laki-laki dari Juhinah atau Muzainah berkata: 'Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu tentang apa yang manusia kerjakan dan mereka bersusah payah di dalamnya? Apakah itu sesuatu yang telah ditetapkan dan berlaku atas mereka dari takdir yang telah terdahulu? Ataukah dalam hal yang akan mereka hadapi dari apa yang dibawa oleh nabi mereka dan argumen tegak atas mereka?' Beliau bersabda: 'Bahkan sesuatu yang telah ditetapkan atas mereka dan berlaku pada mereka'"*. Dan pembenaran hal itu dalam Kitabullah Azza wa Jalla: **"Demi jiwa dan penyempurnaannya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kefasikan dan ketakwaannya"**

(Surah Asy-Syams ayat 7-8). Dalam apa yang kami sebutkan sudah cukup bagi siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, wallahu a'lam.

Bagian: (Apakah Takdir dalam Kebaikan dan Keburukan Secara Umum Semuanya dari Allah)

Adapan pertanyaan kalian: Apakah takdir dalam kebaikan dan keburukan secara umum semuanya dari Allah, atau tidak?

Kami katakan: Takdir dalam kebaikan dan keburukan secara umum, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya dari Ali radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Kami berada di pemakaman Baqi' Al-Gharqad, lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam datang dan duduk, maka kami duduk di sekelilingnya, dan bersama beliau ada tongkat kecil, lalu beliau menundukkan kepala, dan mulai menoreh-noreh dengan tongkatnya, kemudian bersabda: 'Tidaklah seorang pun di antara kalian, tidak ada satu jiwa pun yang dilahirkan, melainkan telah ditetapkan Allah tempatnya di surga atau neraka, dan melainkan telah ditetapkan celaka atau bahagia.' Ia (perawi) berkata: 'Maka seorang laki-laki berkata: Apakah kami tidak tetap saja pada ketetapan kami dan meninggalkan amal?' Beliau bersabda: 'Siapa yang termasuk ahli kebahagiaan, maka ia akan menuju kepada amal ahli kebahagiaan, dan siapa yang termasuk ahli kecelakaan, maka ia akan menuju kepada amal ahli kecelakaan.' Kemudian beliau membaca:* ***'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang kikir dan merasa cukup (tidak perlu pertolongan Allah), dan mendustakan pahala yang***

terbaik, maka Kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sulit' *(Surah Al-Lail ayat 5-6-7-8-9-10)"*.

Dan dalam hadis: *"Beramallah, maka setiap orang dimudahkan. Adapun ahli kecelakaan, maka mereka dimudahkan untuk amal ahli kecelakaan. Adapun ahli kebahagiaan, maka mereka dimudahkan untuk amal ahli kebahagiaan. Kemudian beliau membaca: **'Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik'**"* dua ayat, wallahu a'lam.

(Akidah Syaikh Ibnu Abdul Wahhab tentang Amal dalam Ibadah)

Dan juga ditanyakan kepada dua anak Syaikh Muhammad, Husain dan Abdullah, tentang akidah Syaikh tentang amal dalam ibadah.

Maka keduanya menjawab: Akidah Syaikh - rahimahullah ta'ala - yang ia jadikan agama kepada Allah adalah akidah kami dan agama kami yang kami jadikan agama kepada Allah, yaitu akidah salaf umat dan para imamnya dari kalangan sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, yaitu mengikuti apa yang ditunjukkan oleh dalil dari Kitabullah Ta'ala dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan mengembalikan perkataan para ulama kepada hal itu. Apa yang sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, kami terima dan kami berfatwa dengannya. Apa yang menyelisihi hal itu, kami kembalikan kepada yang mengatakannya.

Ini adalah pokok yang Allah wasiatkan kepada kami dalam Kitab-Nya, di mana Allah berfirman: **"Wahai orang-orang yang**

beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul dan ulil amri di antara kalian. Kemudian jika kalian berselisih dalam sesuatu, maka kembalikan kepada Allah dan Rasul, jika kalian beriman kepada Allah dan Hari Akhir" ayat (Surah An-Nisa ayat 59). Para mufassir telah sepakat bahwa pengembalian kepada Allah adalah pengembalian kepada Kitab-Nya, dan bahwa pengembalian kepada Rasul adalah pengembalian kepada beliau semasa hidupnya, dan kepada sunnahnya setelah wafatnya. Dalil-dalil tentang pokok ini banyak dalam Al-Quran dan Sunnah, ini bukan tempat untuk merincinya.

Dan apabila seseorang mempelajari fikih dalam salah satu dari empat mazhab, kemudian ia melihat hadits yang bertentangan dengan mazhabnya lalu ia mengikuti dalil dan meninggalkan mazhabnya, maka ini adalah perbuatan yang disukai (mustahab), bahkan wajib baginya apabila dalil telah jelas baginya, dan ia tidak dianggap menyelisihi imamnya yang ia ikuti; karena para imam semuanya sepakat atas prinsip dasar ini: Abu Hanifah, Malik, asy-Syafi'i, dan Ahmad, semoga Allah meridhai mereka semua.

Imam Malik rahimahullah berkata: Setiap orang dapat diambil dan ditinggalkan perkataannya, kecuali Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Dan asy-Syafi'i rahimahullah berkata kepada para sahabatnya: *Apabila hadits shahih menurut kalian, maka lemparkanlah ucapanku ke dinding*, dan dalam lafazh lain: *Apabila hadits shahih, maka itulah mazhabku*. Dan Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah berkata: *Aku heran terhadap kaum yang mengetahui sanad dan keshahihannya, namun mereka mengikuti pendapat Sufyan*, padahal Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hendaklah orang-orang yang menyelisihi perintahNya takut akan ditimpa cobaan (fitnah) atau ditimpa azab yang pedih"** (Surah an-Nur ayat

63). *Tahukah kamu apa itu fitnah? Fitnah adalah kesyirikan; barangkali apabila ia menolak sebagian ucapannya, akan jatuh dalam hatinya sesuatu penyimpangan lalu ia binasa*. Dan ia berkata kepada sebagian sahabatnya: *Janganlah kalian bertaklid kepadaku, jangan bertaklid kepada Malik, dan jangan pula kepada asy-Syafi'i, tapi belajarlah sebagaimana kami belajar*. Dan ucapan para imam dalam hal ini sangat banyak, yang dijelaskan secara panjang lebar di tempat lain.

Adapun apabila seseorang tidak memiliki dalil dalam suatu masalah yang bertentangan dengan pendapat yang dinashkan oleh ulama dari kalangan mazhab-mazhab, maka kami berharap bahwa boleh beramal dengannya, karena pendapat mereka bagi kita lebih baik daripada pendapat kita sendiri, dan mereka mengambil dalil-dalil dari ucapan para sahabat dan orang-orang setelah mereka; namun tidak sepantasnya meyakini secara pasti bahwa ini adalah syariat Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam hingga jelas dalilnya yang tidak ada yang menentangnya dalam masalah tersebut; dan inilah amalan salaf umat dan para imamnya, dahulu maupun sekarang. Dan yang kami ingkari adalah fanatik terhadap mazhab, dan meninggalkan mengikuti dalil apabila telah jelas. Inilah yang kami ingkari, dan yang diingkari oleh para ulama pada masa lalu dan sekarang, wallahu a'lam. (Risalah Syaikh Abdullah Ali asy-Syaikh ketika mereka memasuki Makkah, dan penjelasan apa yang mereka minta dari manusia dan apa yang mereka perangi karenanya)

Dan Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahumallah Ta'ala, juga berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam atas Nabi kita Muhammad al-Amin, beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Amma ba'du: Sesungguhnya kami, para pasukan Muwahhidin, ketika Allah memberi karunia kepada kami - dan bagi-Nya segala puji - dengan memasuki Makkah al-Musyarrafah pada pertengahan siang, hari Sabtu, pada tanggal 8 Muharram al-Haram, tahun 1218 Hijriah, setelah para syarif Makkah, para ulamanya, dan seluruh rakyat meminta jaminan keamanan dari amir pasukan "Sa'ud". Dan mereka telah bersepakat dengan para amir jamaah haji dan amir Makkah untuk memeranginya, atau tinggal di Tanah Haram untuk menghalau dia dari Baitullah. Ketika pasukan Muwahhidin maju, Allah melemparkan ketakutan ke dalam hati mereka, maka mereka bercerai-berai, masing-masing menganggap pulang sebagai keuntungan. Kemudian amir memberikan jaminan keamanan bagi siapa saja yang ada di Tanah Haram asy-Syarif, dan kami masuk dengan yel-yel talbiyah, dalam keadaan aman sambil mencukur rambut atau memendekkannya, tanpa takut kepada siapa pun dari makhluk, bahkan hanya kepada Penguasa Hari Pembalasan. Dan sejak pasukan memasuki Tanah Haram, meskipun jumlah mereka banyak, mereka terkendali dan beradab, tidak menebang pohon di sana, tidak mengusir buruan, tidak menumpahkan darah kecuali darah hewan kurban, atau apa yang dihalalkan Allah dari hewan ternak sesuai cara yang disyariatkan. Dan setelah umrah kami selesai, kami mengumpulkan manusia pada pagi hari Ahad, dan amir rahimahullah menjelaskan kepada para ulama apa yang kami minta dari manusia dan kami perangi mereka karenanya, yaitu memurnikan tauhid kepada Allah Ta'ala semata. Dan ia memberitahu mereka bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara kami dan mereka kecuali dalam dua hal: Pertama:

memurnikan tauhid kepada Allah Ta'ala, dan mengetahui jenis-jenis ibadah, dan bahwa doa termasuk di dalamnya, serta memahami makna syirik, yang Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam memerangi manusia karenanya. Dan dakwahnya berlangsung untuk waktu yang lama setelah kenabian kepada tauhid tersebut dan meninggalkan kesyirikan, sebelum rukun Islam yang empat diwajibkan kepadanya. Yang kedua: menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, yang tidak tersisa pada mereka kecuali namanya saja, dan telah hilang bekasnya dan jejaknya.

Maka mereka menyetujui kami atas kebaikan apa yang kami anut secara umum dan terperinci, dan mereka membai'at amir atas Kitabullah dan Sunnah, dan ia menerima dari mereka, dan memaafkan mereka semua, sehingga tidak ada seorang pun dari mereka yang mengalami kesulitan sedikit pun, dan ia senantiasa bersikap lemah lembut kepada mereka dengan kelembutan yang maksimal, terutama para ulama; dan kami membahas dengan mereka ketika mereka berkumpul dan ketika mereka berpisah tentang dalil-dalil apa yang kami anut, dan kami meminta dari mereka nasihat dan pembahasan serta penjelasan kebenaran.

Dan kami memberitahu mereka bahwa amir telah menegaskan kepada mereka ketika mereka berkumpul, bahwa kami menerima apa yang mereka jelaskan buktinya, dari kitab, atau sunnah, atau atsar dari salaf ash-shalih, seperti Khulafa ar-Rasyidin yang diperintahkan untuk diikuti, berdasarkan sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Wajib bagi kalian (mengikuti) sunnahku dan sunnah Khulafa ar-Rasyidin setelahku"*, atau dari Imam Empat yang mujtahid, dan dari orang yang menerima ilmu dari mereka, hingga akhir abad ketiga, karena sabdanya shallallahu

'alaihi wasallam: *"Sebaik-baik kalian adalah generasiku, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka"*. Dan kami memberitahu mereka bahwa kami berputar mengikuti kebenaran ke mana pun ia berputar, dan mengikuti dalil yang jelas dan terang; dan kami tidak peduli akan menyelisihi apa yang telah dilakukan oleh orang sebelum kami. Maka mereka tidak mengingkari kami dalam hal apa pun, lalu kami mendesak mereka dalam masalah meminta hajat dari orang-orang yang telah mati, apakah masih tersisa syubhat pada mereka, maka sebagian mereka menyebutkan satu atau dua syubhat, lalu kami menjawabnya dengan dalil-dalil yang pasti, dari Kitabullah dan Sunnah, hingga mereka tunduk. Dan tidak tersisa pada seorang pun dari mereka keraguan ataupun kebimbangan, terhadap apa yang kami perangi manusia karenanya, bahwa itulah kebenaran yang jelas, yang tidak ada keraguan padanya.

Dan mereka bersumpah kepada kami dengan sumpah yang kuat, tanpa kami meminta sumpah dari mereka, atas kelapangan dada mereka, dan keyakinan hati nurani mereka bahwa tidak tersisa pada mereka keraguan, bahwa siapa yang berkata: Ya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, atau ya Ibnu Abbas, atau ya Abdul Qadir, atau selain mereka dari makhluk, dengan maksud menolak kejahatan atau mendatangkan kebaikan, dari segala sesuatu yang tidak mampu melakukannya kecuali Allah Ta'ala, seperti menyembuhkan orang sakit, pertolongan atas musuh, perlindungan dari yang dibenci, dan semacam itu, bahwa dia adalah musyrik dengan kesyirikan besar, yang menghalalkan darahnya dan membolehkan hartanya, meskipun ia meyakini bahwa Pelaku yang berpengaruh dalam mengatur alam semesta adalah Allah Ta'ala semata, namun ia bermaksud kepada makhluk

dengan doa, dengan cara memohon syafaat melalui mereka dan mendekatkan diri melalui mereka, agar hajatnya dipenuhi oleh Allah dengan kemuliaan dan syafaat mereka baginya dalam hal tersebut, di masa barzakh.

Dan bahwa bangunan yang didirikan di atas kubur orang-orang saleh telah menjadi pada masa-masa ini berhala-berhala yang dituju untuk meminta hajat, dan orang-orang merendah di sisinya, dan memanggil penghuninya dalam kesulitan, sebagaimana yang dilakukan oleh jahiliyah pertama. Dan di antara mereka adalah mufti Hanafiyah Syaikh Abdul Malik al-Qal'i, dan Husain al-Maghribi mufti Malikiyah, dan 'Aqil bin Yahya al-'Alawi; maka setelah itu kami menghilangkan semua yang disembah dengan pengagungan dan keyakinan padanya, dan diharapkan manfaat serta pertolongan karenanya, dari semua bangunan di atas kubur dan lainnya, hingga tidak tersisa di tanah yang suci itu thaghut yang disembah. Maka segala puji bagi Allah atas hal itu. Kemudian pajak dan biaya-biaya dihapuskan, dan alat-alat tembakau dihancurkan, dan diumumkan pengharamannya, dan tempat-tempat pengguna hashisyah dan yang terkenal dengan kefasikan dibakar, dan diumumkan kewajiban menjaga shalat berjamaah, dan tidak bercerai-berai dalam hal itu, dengan berkumpul dalam setiap shalat kepada satu imam, dan imam tersebut adalah dari salah satu pengikut Empat Imam, radhiyallahu 'anhum. Dan kalimah menjadi bersatu pada saat itu, dan Allah disembah sendiri, dan terjadi persatuan, dan hilang beban, dan mereka dipimpin, dan urusan menjadi stabil tanpa pertumpahan darah, tanpa melanggar kehormatan, tanpa kesulitan terhadap siapa pun, dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Kemudian diberikan kepada mereka risalah-risalah yang dikarang oleh Syaikh Muhammad tentang tauhid yang memuat bukti-bukti, dan pembahasan dalil-dalil tentang hal itu dengan ayat-ayat yang muhkam dan hadits-hadits yang mutawatir, yang melegakan dada; dan diringkas dari itu sebuah risalah ringkas untuk orang awam, yang disebarkan di majelis-majelis mereka, dan dipelajari di perkumpulan mereka, dan para ulama menjelaskan kepada mereka maknanya, agar mereka mengenal tauhid lalu berpegang teguh dengan tali yang kokoh, sehingga jelas bagi mereka kesyirikan, lalu mereka menjauh darinya, sementara mereka atas bashirah yang aman.

Dan di antara yang hadir bersama ulama Makkah, dan menyaksikan sebagian besar apa yang terjadi: Husain bin Muhammad bin al-Husain al-Ibriqi al-Hadhrami, kemudian al-Hayani, dan ia senantiasa mengunjungi kami, dan berkumpul dengan Sa'ud dan orang-orang khususnya dari ahli ma'rifah, dan bertanya tentang masalah syafaat yang pedang ditarik karenanya, tanpa malu dan tanpa segan, karena tidak ada kejahatan yang pernah ia lakukan sebelumnya.

Maka kami memberitahunya bahwa mazhab kami dalam ushul ad-din adalah mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan jalan kami adalah jalan salaf, yang merupakan jalan yang paling selamat, bahkan yang paling berilmu dan paling bijaksana, berbeda dengan yang mengatakan jalan khalaf lebih berilmu.

Yaitu bahwa kami menetapkan ayat-ayat sifat, dan hadits-haditsnya atas zhahirnya, dan kami menyerahkan maknanya sambil meyakini hakikatnya kepada Allah Ta'ala; maka sesungguhnya Malik - dan dia adalah salah satu ulama salaf yang paling agung - ketika ditanya tentang istawa, dalam firman-Nya

Ta'ala: **"Ar-Rahman, Yang bersemayam di atas 'Arsy"** (Surah Thaha ayat 5). Dia berkata: *Istawa itu diketahui, sedangkan bagaimananya (kaifiyahnya) tidak diketahui, dan beriman kepadanya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bid'ah*.

Dan kami meyakini bahwa kebaikan dan keburukan semuanya dengan kehendak Allah Ta'ala, dan tidak terjadi di kerajaan-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki, maka sesungguhnya hamba tidak mampu menciptakan perbuatannya, tetapi dia memiliki usaha (kasb), yang dibalas dengan pahala sebagai karunia, dan siksa sebagai keadilan, dan tidak ada kewajiban atas Allah bagi hamba-Nya sesuatu; dan bahwa para mukmin melihat-Nya di akhirat, tanpa kaifiyah dan tanpa ihathah (meliputi).

Kami juga dalam hal furu' mengikuti mazhab Imam Ahmad bin Hanbal, dan kami tidak mengingkari siapa yang bertaklid kepada salah satu dari Imam Empat, selain mereka, karena tidak tertatanya mazhab selain mereka, seperti Rafidhah, Zaidiyah, Imamiyah, dan semacamnya, dan kami tidak membiarkan mereka secara zhahir atas sesuatu dari mazhab-mazhab mereka yang rusak, bahkan kami memaksa mereka untuk bertaklid kepada salah satu dari Imam Empat.

Dan kami tidak layak mendapat kedudukan ijtihad mutlak, dan tidak ada seorang pun di antara kami yang mengklaimnya, hanya saja kami dalam beberapa masalah, apabila shahih bagi kami nash yang jelas, dari kitab atau sunnah yang tidak mansukh, tidak dikhususkan, tidak ditentang dengan yang lebih kuat darinya, dan diucapkan oleh salah satu dari Imam Empat: kami mengambilnya, dan meninggalkan mazhab, seperti warisan kakek dan saudara, maka sesungguhnya kami mendahulukan kakek dalam warisan, meskipun menyelisihi mazhab Hanabilah.

Dan kami tidak memeriksa siapa pun dalam mazhabnya, dan tidak menentangnya, kecuali apabila kami mengetahui nash yang jelas, yang menyelisihi mazhab salah satu imam, dan masalahnya termasuk yang menimbulkan tanda zhahir, seperti imam shalat, maka kami memerintahkan Hanafi dan Maliki misalnya, untuk menjaga seperti thuma'ninah dalam i'tidal, dan duduk antara dua sujud, karena jelasnya dalil tentang itu, berbeda dengan jahrnya imam Syafi'i dengan basmalah, maka kami tidak memerintahnya untuk menyirnya, dan sangat berbeda antara dua masalah tersebut, maka apabila dalil kuat kami mengarahkan mereka dengan nash, meskipun menyelisihi mazhab, dan itu sangat jarang terjadi. Dan tidak ada yang menghalangi ijtihad dalam beberapa masalah tanpa yang lain, maka tidak ada pertentangan dengan tidak mengklaim ijtihad, dan telah mendahului sekelompok dari imam-imam mazhab empat, kepada pilihan-pilihan mereka dalam beberapa masalah, menyelisihi mazhab, yang mereka komitmen untuk mentaklidi pemiliknya.

Kemudian sesungguhnya kami meminta pertolongan untuk memahami Kitabullah, dengan tafsir-tafsir yang beredar yang mu'tabar, dan yang paling agung di antara kami: Tafsir Ibnu Jarir, dan ringkasannya oleh Ibnu Katsir asy-Syafi'i, demikian juga al-Baghawi, dan al-Baidhawi, dan al-Khazin, dan al-Haddad, dan al-Jalalayn, dan lainnya, dan untuk memahami hadits, dengan syarah-syarah imam-imam yang terkemuka: seperti al-'Asqalani, dan al-Qasthalani atas al-Bukhari, dan an-Nawawi atas Muslim, dan al-Munawi atas al-Jami' ash-Shaghir.

Dan kami bersemangat terhadap kitab-kitab hadits, khususnya: Ummahatus Sittah (Enam Induk), dan syarah-syarahnya, dan kami perhatikan kitab-kitab lainnya, dalam berbagai

bidang ilmu, ushul, furu', qawa'id, sirah, nahwu, dan sharf, dan semua ilmu umat. Dan kami tidak memerintahkan untuk memusnahkan sesuatu dari karangan-karangan sama sekali, kecuali apa yang memuat yang menyebabkan manusia jatuh dalam kesyirikan, seperti Raudh ar-Rayahin, atau menyebabkan kerusakan dalam akidah, seperti ilmu mantiq, maka sesungguhnya telah mengharamkannya sekelompok dari ulama, padahal kami tidak memeriksa tentang seperti itu, dan seperti ad-Dala'il, kecuali jika pemiliknya melakukannya secara terang-terangan dengan menentang, maka dimusnahkan atasnya, dan apa yang terjadi oleh sebagian badui, dalam memusnahkan sebagian kitab ahli Thaif, hanya keluar darinya karena kebodohannya, dan ia telah ditegur bersama lainnya dari hal semacam itu. Dan termasuk yang kami anut: bahwa kami tidak memperbolehkan menawan orang Arab, dan kami tidak melakukannya, dan kami tidak memerangi selain mereka, dan kami tidak memperbolehkan membunuh wanita dan anak-anak.

Adapun apa yang didusta terhadap kami - sebagai tirai kebenaran, dan menutupi kebenaran atas makhluk - bahwa kami menafsirkan Al-Qur'an dengan pendapat kami, dan mengambil dari hadits apa yang sesuai dengan pemahaman kami, tanpa merujuk kepada syarah, tidak bersandar kepada syaikh, dan bahwa kami merendahkan kedudukan Nabi kami Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan ucapan kami: Nabi adalah bangkai di kuburnya, dan tongkat salah seorang kami lebih bermanfaat baginya daripada dia, dan tidak ada syafaat baginya, dan bahwa ziarah kepadanya tidak disunahkan, dan bahwa dia tidak mengetahui makna laa ilaaha illallah, hingga diturunkan kepadanya **"Maka ketahuilah, bahwa tidak ada sesembahan (yang hak) melainkan**

Allah", dengan ayat tersebut adalah Madaniyah, dan bahwa kami tidak bersandar kepada ucapan para ulama, dan kami memusnahkan karangan-karangan ahli mazhab, karena di dalamnya ada yang benar dan yang salah, dan bahwa kami mujassimah, dan bahwa kami mengkafirkan manusia secara mutlak ahli zaman kami, dan dari setelah tahun 600, kecuali yang seperti apa yang kami anut.

Dan termasuk cabang dari hal itu: bahwa kami tidak menerima baiat seseorang kecuali setelah dia memutuskan bahwa ia dahulu musyrik, dan bahwa kedua orang tuanya meninggal dalam keadaan musyrik kepada Allah, dan bahwa kami melarang shalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan kami mengharamkan ziarah kubur yang disyariatkan secara mutlak, dan bahwa siapa yang menganut apa yang kami anut, gugurlah darinya semua tanggungan, bahkan utang-utangnya, dan bahwa kami tidak melihat adanya hak bagi Ahlul Bait radiyallahu anhum, dan bahwa kami memaksa mereka untuk menikahkan kepada yang tidak sekufu dengan mereka, dan bahwa kami memaksa sebagian ulama untuk menceraikan istrinya yang masih muda, agar dinikahi oleh pemuda, jika mereka mengadu kepada kami, maka tidak ada alasan untuk itu, semua ini adalah khurafat.

Dan yang serupa dengan itu, ketika kami ditanya tentang hal-hal yang disebutkan tadi, maka jawaban kami dalam setiap masalah dari itu adalah: Subhanaka haza buhtanun azhim (Maha Suci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar), maka siapa yang meriwayatkan sesuatu dari itu tentang kami, atau menisbatkannya kepada kami, maka sungguh dia telah berdusta atas kami dan mengada-ada.

Dan siapa yang menyaksikan keadaan kami, dan hadir dalam majelis-majelis kami, dan memastikan apa yang ada pada kami, dia tahu secara pasti bahwa semua itu dibuat-buat dan diada-adakan terhadap kami oleh musuh-musuh agama, dan saudara-saudara syetan, untuk menakut-nakuti manusia agar tidak tunduk dengan mengikhlaskan tauhid kepada Allah Taala dalam beribadah, dan meninggalkan berbagai jenis kesyirikan, yang telah ditegaskan oleh Allah, bahwa Allah tidak mengampuninya **dan Dia mengampuni dosa yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki** (Surah An-Nisaa ayat 48). Sesungguhnya kami berkeyakinan bahwa siapa yang melakukan berbagai jenis dosa besar, seperti membunuh muslim tanpa hak, zina, riba, dan meminum khamar, dan itu berulang darinya; bahwa dia tidak keluar dengan perbuatannya itu dari lingkaran Islam, dan tidak kekal dengannya di negeri azab, jika dia meninggal dalam keadaan bertauhid dengan semua jenis ibadah.

Dan yang kami yakini bahwa kedudukan Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam adalah kedudukan tertinggi dari semua makhluk secara mutlak, dan bahwa beliau hidup di dalam kuburnya, kehidupan barzakh, lebih sempurna dari kehidupan para syuhada yang disebutkan dalam Al-Quran, karena beliau lebih utama dari mereka tanpa keraguan, dan bahwa beliau mendengar salam orang muslim kepadanya, dan disunnahkan untuk menziarahinya, namun tidak boleh mengadakan perjalanan kecuali untuk mengunjungi masjid dan shalat di dalamnya, jika diniatkan bersama itu ziarah maka tidak mengapa, dan siapa yang menghabiskan waktu berharganya dengan memperbanyak shalawat kepada beliau alaihi shalatu wassalam yang diriwayatkan darinya, maka sungguh dia telah beruntung mendapat

kebahagiaan dua negeri, dan dicukupkan kekhawatirannya dan kesedihannya, sebagaimana datang dalam hadits darinya.

Dan kami tidak mengingkari karamah para wali, dan kami mengakui hak mereka dan bahwa mereka di atas petunjuk dari Tuhan mereka, selama mereka berjalan di atas jalan syariat, dan hukum-hukum yang diperhatikan; namun mereka tidak berhak mendapatkan sesuatu dari jenis-jenis ibadah, tidak ketika masih hidup, dan tidak pula setelah kematian; bahkan boleh meminta dari salah seorang dari mereka untuk berdoa ketika masih hidup, bahkan dari setiap muslim; karena telah datang dalam hadits: *"Doa seorang muslim akan dikabulkan untuk saudaranya"*, dan Nabi shallallahu alaihi wasallam memerintahkan Umar, dan Ali, untuk meminta istigfar dari Uwais, lalu mereka melakukannya.

Dan kami menetapkan syafaat untuk Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam pada hari kiamat sebagaimana yang diriwayatkan, dan demikian juga kami menetapkannya untuk seluruh para nabi, malaikat, wali, dan anak-anak sebagaimana yang diriwayatkan juga, dan kami memintanya dari Yang memilikinya, dan memberi izin padanya kepada siapa yang Dia kehendaki dari kalangan para muwahhid, yang mereka adalah orang yang paling berbahagia dengannya, sebagaimana diriwayatkan, dengan salah seorang dari kami berkata - dengan tunduk kepada Allah Taala: Ya Allah, syafaatkanlah Nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam untuk kami pada hari kiamat, atau: Ya Allah, syafaatkanlah untuk kami hamba-hambaMu yang saleh, atau malaikat-malaikatMu, atau yang serupa dengan itu, yang diminta dari Allah, bukan dari mereka; maka tidak boleh dikatakan: Ya Rasulullah, atau ya wali Allah, aku meminta syafaat kepadamu, atau yang lainnya, seperti tolonglah aku, atau berilah

pertolongan kepadaku, atau sembuhkanlah aku, atau tolonglah aku atas musuhku, dan yang serupa dengan itu, yang tidak mampu melakukannya kecuali Allah Taala saja. Maka jika diminta hal tersebut dari yang disebutkan pada masa barzakh, maka itu termasuk bagian dari kesyirikan, karena tidak datang tentang itu nash dari kitab atau sunnah, dan tidak ada riwayat dari Salafus Salih tentang itu, bahkan datang Al-Quran, Sunnah dan ijmak Salaf bahwa itu adalah syirik besar, yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam memeranginya.

Jika engkau bertanya: apa yang kami katakan tentang bersumpah dengan selain Allah dan bertawassul dengannya?

Aku katakan: kami melihat kepada keadaan orang yang bersumpah, jika dia maksudkan dengannya pengagungan seperti mengagungkan Allah atau lebih, sebagaimana terjadi pada sebagian ghulat (ekstremis) orang musyrik dari orang-orang zaman kami, jika dia disumpah dengan syeikhnya, yaitu sesembahannya yang dia andalkan dalam semua urusannya, dia tidak rela untuk bersumpah jika dia bohong atau ragu, dan jika disumpah dengan Allah saja dia rela, maka dia kafir dari orang-orang musyrik yang paling buruk, dan paling bodoh secara ijmak. Dan jika dia tidak bermaksud pengagungan, bahkan lidahnya terlanjur mengucapkannya, maka ini bukan syirik besar, maka dia dilarang darinya dan ditegur, dan pemiliknya diperintahkan untuk beristigfar dari kekeliruan itu.

Adapun tawassul, yaitu seseorang berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku bertawassul kepadaMu dengan kedudukan NabiMu Muhammad shallallahu alaihi wasallam atau dengan hak NabiMu, atau dengan kedudukan hamba-hambaMu yang saleh, atau dengan hak hambaMu si fulan, maka ini termasuk bagian dari

bidah-bidah yang tercela, dan tidak datang tentang itu nash, seperti mengeraskan suara dengan shalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika adzan.

Adapun Ahlul Bait: maka telah datang pertanyaan kepada ulama Diraiyah tentang hal semacam itu, dan tentang bolehnya pernikahan Fatimiyyah (keturunan Fatimah) dengan non-Fatimi, dan jawabannya adalah sebagai berikut: Ahlul Bait radiyallahu anhum tidak diragukan lagi dalam tuntutan mencintai mereka dan kasih sayang mereka, karena apa yang diriwayatkan dalam hal itu dari Al-Quran dan Sunnah, maka wajib mencintai mereka dan menyayangi mereka, namun Islam menyamakan antara makhluk, maka tidak ada keutamaan bagi seseorang kecuali dengan ketakwaan, dan mereka dengan itu memiliki penghormatan, pemuliaan, dan pengagungan, dan bagi seluruh ulama juga demikian, seperti duduk di tempat-tempat utama di majelis, didahulukan dalam penghormatan, dan didahulukan dalam jalan menuju tempat penghormatan, dan yang serupa dengan itu, jika salah seorang dari mereka setara dengan yang lain dalam usia dan ilmu.

Dan apa yang menjadi kebiasaan di sebagian negeri yaitu mendahulukan orang kecil dan orang bodoh mereka, atas orang yang lebih utama darinya, bahkan jika dia tidak mencium tangannya setiap kali bersalaman dengannya dia mencela, memutuskan hubungan, atau memukulnya, atau mengadukannya, maka ini tidak datang tentangnya nash, dan tidak ditunjukkan oleh dalil, bahkan kemungkaran yang wajib dihilangkan, dan jika mencium tangan salah seorang dari mereka karena kedatangan dari safar, atau karena keulamaan ilmu, atau pada sebagian waktu, atau karena lama tidak berjumpa, maka tidak mengapa, namun

ketika menjadi kebiasaan di masa jahiliyah akhir bahwa mencium tangan menjadi tanda bagi orang yang diyakini padanya, atau pada pendahulunya, atau kebiasaan orang-orang yang sombong dari yang lain, maka kami melarangnya secara mutlak, terutama bagi yang disebutkan, untuk menutup jalan-jalan kesyirikan semaksimal mungkin.

Dan sesungguhnya kami meruntuhkan rumah Sayyidah Khadijah, dan kubah kelahiran, dan sebagian zawiyah yang dinisbatkan kepada sebagian wali, untuk menutup materi tersebut, dan menakut-nakuti dari kesyirikan kepada Allah semaksimal mungkin, karena besarnya urusan itu; karena sesungguhnya itu tidak diampuni, dan itu lebih buruk dari menisbatkan anak kepada Allah Taala, karena anak adalah kesempurnaan bagi makhluk, adapun syirik adalah kekurangan bahkan bagi makhluk, karena firman Allah Taala: **Dia membuat bagi kalian perumpamaan dari diri kalian sendiri. Apakah kalian mempunyai dari apa yang dimiliki tangan kanan kalian dari sekutu-sekutu dalam apa yang Kami rizkikan kepada kalian** (Surah Ar-Rum ayat 28). Adapun pernikahan Fatimiyyah dengan non-Fatimi maka dibolehkan secara ijmak, bahkan tidak ada kemakruhan dalam itu; dan Ali telah menikahkan Umar bin Khattab, dan cukuplah dengan keduanya sebagai teladan, dan Sakīnah binti Husain bin Ali menikah dengan empat orang yang tidak ada di antara mereka Fatimi, bahkan tidak ada Hasyimi, dan tidak pernah berhenti amal Salaf atas hal itu tanpa pengingkaran, namun kami tidak memaksa seseorang untuk menikahkan walinya, selama dia tidak meminta, dan menolak dari yang tidak sekufu, dan orang Arab adalah sekufu antara satu sama lain; maka apa yang menjadi kebiasaan di sebagian negeri berupa pelarangan adalah dalil kesombongan, dan mencari pengagungan;

dan mungkin terjadi karena itu kerusakan yang besar, sebagaimana diriwayatkan; bahkan dibolehkan menikahkan kepada yang tidak sekufu, dan Zaid - dia dari kalangan budak yang dimerdekakan - menikah dengan Zainab Ummul Mukminin, dan dia dari suku Quraisy, dan masalah ini terkenal di kalangan ahli mazhab, selesai.

Jika ada orang yang menakut-nakuti dari menerima kebenaran dan tunduk kepadanya berkata: konsekuensi dari penjelasan kalian dan kepastian kalian, bahwa siapa yang berkata: Ya Rasulullah, aku meminta syafaat kepadamu, bahwa dia musyrik yang halal darahnya, harus dikatakan dengan kekafiran mayoritas umat, dan terutama orang-orang belakangan, karena pernyataan tegas ulama mereka yang muktabar bahwa itu dianjurkan, dan mereka melancarkan serangan kepada siapa yang menyelisihi dalam itu! Aku katakan: tidak harus demikian, karena konsekuensi mazhab bukanlah mazhab, sebagaimana yang telah ditetapkan, dan seperti itu tidak harus bahwa kami menjadi mujassimah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk), walaupun kami berkata dengan arah ketinggian, sebagaimana datang hadits tentang itu.

Dan kami berkata tentang orang yang telah meninggal: itu adalah umat yang telah berlalu, dan kami tidak mengkafirkan kecuali siapa yang telah sampai kepadanya dakwah kami kepada kebenaran, dan jelas baginya jalan yang lurus, dan tegak atasnya hujjah, dan dia bersikeras dengan sombong dan membangkang, seperti kebanyakan orang yang kami perangi hari ini, mereka bersikeras atas kesyirikan itu, dan menolak melakukan kewajiban-kewajiban, dan menampakkan perbuatan-perbuatan dosa besar dan yang diharamkan; dan selain kebanyakan itu sesungguhnya kami perangi dia karena menolong orang yang keadaannya

demikian, dan ridha dengannya, dan memperbanyak jumlah orang yang disebutkan, dan menghasut bersamanya, maka baginya pada waktu itu hukumnya dalam memeranginya, dan kami bermaaf untuk yang telah berlalu bahwa mereka keliru namun dimaafkan, karena tidak adanya penjagaan mereka dari kesalahan, dan ijmak dalam itu pasti ditolak, dan siapa yang hanya melancarkan serangan saja keliru, dan tidak heran bahwa dia keliru, karena telah keliru orang yang lebih baik darinya, seperti Umar bin Khattab radiyallahu anhu maka ketika seorang perempuan mengingatkannya dia kembali dalam masalah mahar, dan dalam yang lain, itu diketahui dalam sirahnya, bahkan keliru para sahabat dan mereka adalah jamaah, dan Nabi kami shallallahu alaihi wasallam di tengah-tengah mereka, cahayanya berjalan di antara mereka, lalu mereka berkata: *Jadikanlah bagi kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath*.

Jika engkau bertanya: ini bagi orang yang lupa, maka ketika diingatkan dia sadar, lalu apa pendapat tentang orang yang meneliti dalil-dalil, dan menelaah perkataan para imam teladan, dan terus bersikeras atas itu hingga dia meninggal? Aku katakan: dan tidak ada yang menghalangi bahwa kami bermaaf untuk yang disebutkan, dan kami tidak berkata: bahwa dia kafir, dan tidak untuk apa yang disebutkan sebelumnya bahwa dia keliru, walaupun dia terus atas kekeliruannya, karena tidak adanya orang yang berjuang untuk masalah ini pada zamannya, dengan lisannya dan pedangnya dan tombaknya, maka belum tegak atasnya hujjah, dan belum jelas baginya jalan yang lurus; bahkan yang dominan pada masa para penulis yang disebutkan adalah kesepakatan untuk meninggalkan perkataan para imam Sunnah dalam hal itu sama sekali, dan siapa yang menelaahnya berpaling darinya,

sebelum tertanam di hatinya, dan tidak pernah berhenti pemimpin-pemimpin mereka melarang bawahan mereka dari mutlak menelaah tentang itu, dan kekuatan para raja mengalahkan siapa yang tertanam di hatinya sesuatu dari itu kecuali siapa yang Allah kehendaki dari mereka.

Ini dan telah melihat Muawiyah dan sahabat-sahabatnya radiyallahu anhum menentang Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radiyallahu anhu dan memeranginya, dan melakukan perang dengannya, dan mereka dalam itu keliru secara ijmak, dan mereka terus dalam kesalahan itu, dan tidak terkenal dari seorang pun dari Salaf mengkafirkan seseorang dari mereka secara ijmak, bahkan tidak pula memfasikkannya, bahkan mereka menetapkan bagi mereka pahala ijtihad, walaupun mereka keliru, sebagaimana itu terkenal di kalangan Ahlus Sunnah.

Dan kami demikian juga tidak mengatakan kekafiran orang yang benar agamanya, dan terkenal kebaikannya, dan diketahui wara dan zuhudnya, dan baik sirahnya, dan sampai dari nasehatnya kepada umat, dengan mengorbankan dirinya untuk mengajar ilmu-ilmu yang bermanfaat, dan penulisan di dalamnya, walaupun dia keliru dalam masalah ini atau yang lain, seperti Ibnu Hajar Al-Haitami, karena sesungguhnya kami mengetahui perkataannya dalam Ad-Durrul Munadzdzam, dan kami tidak mengingkari tanda ilmunya, dan karena itu kami memperhatikan kitab-kitabnya, seperti Syarh Al-Arbaīn, Az-Zawajir, dan yang lain, dan kami mengandalkan nukilan dia jika dia menukil karena dia dari kalangan ulama kaum muslimin.

Inilah yang kami anut, berbicara kepada orang yang memiliki akal dan ilmu, dan dia bersifat insaf, bebas dari kecenderungan kepada taklid dan kezaliman, melihat kepada apa yang dikatakan,

bukan kepada siapa yang mengatakan, adapun orang yang urusannya adalah mengikuti kebiasaannya dan adat istiadatnya, baik itu benar, atau tidak benar, maka dia meniru orang yang Allah berfirman tentang mereka: **Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami di atas suatu agama, dan sesungguhnya kami di atas jejak mereka menjadi pengikut** (Surah Az-Zukhruf ayat 23),

kebiasaan dan wataknya bahwa dia mengenal kebenaran dengan orang-orang bukan orang-orang dengan kebenaran, maka kami tidak berbicara dengannya dan orang-orang sejenisnya kecuali dengan pedang, hingga lurus kebengkokannya, dan benar kesesatannya. Dan pasukan tauhid - dengan segala puji bagi Allah - ditolong dan panji-panji mereka dengan kebahagiaan dan penerimaan berkibar, **dan akan mengetahui orang-orang yang zalim kemana mereka akan kembali** (Surah Asy-Syuaraa ayat 227), dan: **maka sesungguhnya golongan Allah, mereka itulah yang menang** (Surah Al-Maidah ayat 56). Dan Allah Taala berfirman: **dan sesungguhnya pasukan Kami, mereka itulah yang menang** (Surah Ash-Shaffat ayat 173), dan **dan adalah hak atas Kami menolong orang-orang yang beriman** (Surah Ar-Rum ayat 47), dan **dan akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa** (Surah Al-Araf ayat 128).

Ini dan termasuk yang kami anut bahwa bidah - yaitu yang terjadi setelah tiga abad - tercela secara mutlak, berbeda dengan orang yang berkata baik, dan buruk, dan bagi orang yang membaginya lima bagian, kecuali jika dimungkinkan penggabungan; dengan dikatakan: yang baik adalah apa yang ada padanya Salafus Salih mencakup yang wajib, yang dianjurkan, dan yang mubah; dan menamainya bidah secara majaz, dan yang buruk

adalah selain itu mencakup yang diharamkan, dan yang dimakruhkan, maka tidak mengapa dengan penggabungan ini.

Maka termasuk bidah-bidah tercela yang kami larang darinya: mengeraskan suara di tempat-tempat adzan dengan selain adzan, baik itu ayat-ayat, atau shalawat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam atau dzikir selain itu setelah adzan, atau pada malam Jumat, atau Ramadhan, atau dua Hari Raya, maka semua itu bidah tercela. Dan sungguh kami batalkan apa yang menjadi kebiasaan di Mekah, dari peringatan, tarahhum, dan yang sejenisnya, dan mengakui ulama mazhab-mazhab bahwa itu bidah; dan termasuk darinya: membaca hadits dari Abu Hurairah di hadapan khutbah Jumat, maka telah menyatakan dengan tegas penyusun Syarh Al-Jami Ash-Shaghir bahwa itu bidah. Dan termasuk darinya: berkumpul pada waktu tertentu atas orang yang membaca sirah Maulid Syarif, dengan keyakinan bahwa itu qurbah khusus yang dituntut, tanpa ilmu sirah, maka sesungguhnya itu tidak diriwayatkan.

Di antaranya: Menggunakan tasbih, maka kami melarang dari menampakkan penggunaannya secara terang-terangan. **Di antaranya:** Berkumpul untuk mengamalkan wirid-wirid para syekh dengan suara keras, membaca surah Al-Fatihah, dan bertawasul kepada mereka dalam urusan-urusan penting, seperti wirid As-Samman, wirid Al-Haddad, dan semacamnya, bahkan yang disebutkan itu mungkin mengandung syirik besar, sehingga mereka harus diperangi karenanya. Jika mereka selamat, mereka diberi petunjuk bahwa hal itu dengan bentuk yang biasa dilakukan bukanlah sunnah, bahkan bid'ah, jika demikian tidak apa-apá. Namun jika mereka menolak, penguasa memberi ta'zir kepada mereka dengan hukuman yang menurutnya dapat mencegah.

Adapun wirid-wirid para ulama yang dipilih dari Al-Quran dan Sunnah, maka tidak ada larangan untuk membacanya dan istiqamah mengamalkannya, karena zikir, shalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, istighfar, membaca Al-Quran, dan semacamnya, adalah tuntutan syariat. Orang yang memperhatikannya akan diberi pahala dan ganjaran, maka semakin banyak seorang hamba melakukannya maka semakin banyak pahalanya, namun dengan cara yang disyariatkan, tanpa berlebih-lebihan, tanpa pengubahan, dan tanpa penyimpangan. Allah Ta'ala berfirman: **"Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut"** (Al-A'raf: 55), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah memiliki Asma-ul Husna (nama-nama yang terbaik), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut Asma-ul Husna itu"** (Al-A'raf: 180). Sungguh luar biasa An-Nawawi dalam menyusun kitab Al-Azkar, maka orang yang bersungguh-sungguh dalam hal itu hendaknya mengacu kepadanya, karena di dalamnya terdapat kecukupan bagi yang diberi taufik.

Di antaranya: Apa yang biasa dilakukan di sebagian negeri, yaitu membaca maulid Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan qasidah-qasidah berirama, dicampur dengan shalawat kepada beliau, dengan zikir dan bacaan Al-Quran, dilakukan setelah shalat tarawih, dan mereka meyakini bahwa hal itu dengan bentuk seperti itu sebagai ibadah yang mendekatkan diri, bahkan orang awam mengira bahwa itu termasuk sunnah yang diriwayatkan, maka hendaknya dilarang dari hal itu. Adapun shalat tarawih adalah sunnah, tidak mengapa berjamaah di dalamnya dan istiqamah melaksanakannya.

Di antaranya: Apa yang biasa dilakukan di sebagian negeri, yaitu melaksanakan shalat lima waktu fardhu setelah Jumat

terakhir dari bulan Ramadhan, dan ini termasuk bid'ah munkar menurut ijma'; maka mereka dicegah dari hal itu dengan pencegahan yang keras. **Di antaranya:** mengeraskan suara dengan zikir ketika mengusung mayit, atau ketika memercikkan air ke kuburan, dan yang lainnya yang tidak diriwayatkan dari Salaf.

Syekh Ath-Tharthusyi Al-Maghribi telah mengarang kitab berharga yang diberi nama: "Al-Hawadits wal-Bida'" (Peristiwa-Peristiwa dan Bid'ah-Bid'ah), dan diringkas oleh Abu Syamah Al-Maqdisi, maka orang yang memperhatikan agamanya hendaknya memperolehnya.

Sesungguhnya kami hanya melarang dari bid'ah-bid'ah yang dijadikan sebagai agama dan ibadah mendekatkan diri. Adapun yang tidak dijadikan sebagai agama dan ibadah mendekatkan diri, seperti kopi, menyusun qasidah-qasidah ghazal, memuji raja-raja, maka kami tidak melarangnya, selama tidak dicampur dengan yang lain, baik zikir atau i'tikaf di masjid, dan diyakini sebagai ibadah mendekatkan diri, karena Hassan menjawab Amirul Mukminin Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu dan berkata: "Aku telah melantunkannya di hadapan orang yang lebih baik darimu," maka Umar menerimanya.

Halal setiap permainan yang mubah karena Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membolehkan orang-orang Habasyah bermain pada hari raya di masjid beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Halal rajaz dan huda' dalam hal pembangunan, latihan perang dengan berbagai jenisnya, dan apa yang menimbulkan semangat di dalamnya, seperti genderang perang, bukan alat-alat musik hiburan, karena itu haram; perbedaannya jelas. Tidak mengapa rebana pernikahan, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diutus dengan agama hanif yang lurus"* dan

bersabda: *"Agar Yahudi mengetahui bahwa dalam agama kita ada keluasan"*.

Demikianlah, menurut kami bahwa Imam Ibnu Qayyim dan gurunya adalah dua imam yang benar dari Ahlus Sunnah, dan kitab-kitab mereka menurut kami termasuk kitab-kitab yang paling mulia, hanya saja kami tidak bertaqlid kepada mereka dalam setiap masalah, karena setiap orang bisa diambil dan ditinggalkan perkataannya kecuali Nabi kami Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Sudah diketahui bahwa kami berbeda pendapat dengan mereka dalam beberapa masalah, di antaranya: talak tiga dengan satu lafaz dalam satu majelis, maka kami berpendapat dengannya mengikuti Imam-Imam Empat, dan kami berpendapat wakaf itu sah, nazar boleh, dan wajib memenuhinya selain dalam kemaksiatan.

Di antara bid'ah yang dilarang adalah membaca Al-Fatihah untuk para syekh setelah shalat lima waktu, berlebihan dalam memuji mereka, dan bertawasul kepada mereka dengan cara yang biasa dilakukan di banyak negeri, dan setelah kumpulan-kumpulan ibadah, dengan meyakini bahwa itu termasuk ibadah yang paling sempurna, dan itu mungkin menyeret kepada syirik tanpa manusia menyadarinya, karena sesungguhnya manusia bisa terjatuh dalam syirik tanpa menyadarinya, karena ketersembunyiannya. Seandainya tidak demikian, niscaya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak memohon perlindungan darinya dengan sabdanya: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari mempersekutukan-Mu dengan sesuatu sedangkan aku mengetahuinya, dan aku memohon ampunan-Mu untuk apa yang tidak aku ketahui, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara-*

perkara yang gaib". Hendaknya menjaga kalimat-kalimat ini dan berhati-hati dari syirik semampu mungkin.

Karena Umar bin Al-Khaththab berkata: "Sesungguhnya tali-tali Islam akan terurai satu persatu apabila masuk ke dalam Islam orang yang tidak mengenal jahiliyah," atau seperti itu. Hal itu karena dia melakukan syirik dan meyakini bahwa itu ibadah mendekatkan diri, kami berlindung kepada Allah dari kehinaan dan hilangnya iman. Inilah yang hadir dalam ingatan saya ketika muraja'ah (mengulang) dengan orang yang disebutkan, selama masa dia bolak-balik, dan dia meminta saya setiap waktu untuk memindahkan dan menuliskannya. Ketika dia mendesak saya, saya pindahkan ini untuknya tanpa muraja'ah kitab, sedangkan saya sangat sibuk dengan yang lebih penting dari urusan perang. Barangsiapa ingin memverifikasi apa yang kami anut, hendaknya dia datang kepada kami di Ad-Dir'iyah, maka dia akan melihat apa yang menggembirakan hatinya dan menyenangkan pandangannya, dari pelajaran-pelajaran dalam berbagai bidang ilmu, khususnya tafsir dan hadits, dan dia akan melihat apa yang membuatnya kagum dengan segala puji bagi Allah dan pertolongan-Nya, dari penegakan syiar-syiar agama, kelembutan kepada orang-orang lemah, tamu-tamu, dan orang-orang miskin.

Kami tidak mengingkari Thariqah Sufi dan mensucikan batin dari keburukan-keburukan maksiat yang berkaitan dengan hati dan anggota badan, selama pengikutnya istiqamah di atas aturan syariat dan manhaj yang lurus yang dipelihara, hanya saja kami tidak memaksakan diri mentakwil ucapannya dan perbuatannya, dan kami tidak bergantung, memohon pertolongan, meminta kemenangan, dan bertawakkal dalam semua urusan kami kecuali kepada Allah Ta'ala, maka Dia-lah yang mencukupi kami dan

sebaik-baik Pelindung, sebaik-baik Penolong dan sebaik-baik Pembela. Semoga Allah bershalawat kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya serta memberi salam. (Jawaban Syekh Abdullah Alu Asy-Syekh kepada Ash-Shan'ani dalam penjelasan akidah mereka)

Beliau juga ditanya tentang apa yang mereka jadikan agama dan apa yang mereka yakini, maka beliau rahimahullah Ta'ala menjawab:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah, dan shalawat serta salam yang sempurna atas junjungan kami Muhammad pemimpin manusia, dan atas keluarganya serta para sahabatnya yang berbakti lagi mulia. Kepada Abdullah bin Abdullah Ash-Shan'ani, semoga Allah memberinya taufik dan hidayah, dan menjauhkannya dari syirik dan bid'ah serta melindunginya. Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh.

Amma ba'du, surat sudah sampai, dan di dalamnya terdapat pertanyaan tentang apa yang kami anut dari agama, maka kami katakan, dan dengan Allah taufik: Yang kami jadikan agama kepada Allah adalah beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan kekufuran terhadap ibadah kepada selain-Nya, serta mengikuti Rasul An-Nabiy Al-Ummiy, kekasih Allah dan pilihan-Nya dari makhluk-Nya, Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Adapun ibadah kepada Allah, Allah berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Adz-Dzariyat: 56), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan**

sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'" (An-Nahl: 36).

Di antara jenis-jenis ibadah adalah doa, yaitu permintaan dengan ya nida' (huruf panggilan ya), karena dengannya dipanggil yang dekat dan yang jauh, dan kadang-kadang digunakan untuk istighasah (meminta tolong), atau dengan salah satu saudaranya dari huruf-huruf nida'. Karena ibadah adalah kata umum, maka Allah Ta'ala memerintahkan hamba-hamba-Nya agar berdoa kepada-Nya dan tidak berdoa kepada selain-Nya bersama-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahanam dalam keadaan hina dina'"** (Ghafir: 60). Dan Allah berfirman dalam larangan: **"Dan sungguh, masjid-masjid itu milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya selain Allah"** (Al-Jin: 18), dan "seseorang pun": kata yang berlaku untuk setiap yang disembah bersama Allah Ta'ala. At-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Doa adalah inti ibadah"*, dan dari An-Nu'man bin Basyir dia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Doa adalah ibadah"* kemudian beliau membaca: **"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu'"** (Ghafir: 60), diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan At-Tirmidzi.

Al-'Alqami berkata dalam syarah Al-Jami' Ash-Shaghir hadits: *"Doa adalah inti ibadah"*, syekh kami berkata: Disebutkan dalam An-Nihayah: inti sesuatu adalah khalisnya (murninya), dan itu menjadi intinya karena dua hal:

Pertama: bahwa itu adalah ketaatan kepada perintah Allah Ta'ala ketika Dia berfirman: **"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu"** (Ghafir: 60), maka itu adalah inti ibadah, dan itu adalah khalisnya (murninya).

Kedua: bahwa ketika dia melihat kesuksesan urusan-urusan dari Allah, dia memutuskan harapannya dari selain-Nya, dan berdoa kepada-Nya untuk kebutuhannya seorang diri, dan karena tujuan dari ibadah adalah pahala atasnya, dan itu yang diminta dengan doa. Sabdanya: doa adalah ibadah, syekh kami berkata: Ath-Thibi berkata: Dia datang dengan khabar (predikat) yang didefinisikan dengan lam, untuk menunjukkan pembatasan, dan bahwa ibadah tidak lain adalah doa, selesai ucapan Al-'Alqami.

Apabila ini telah jelas, maka kami mengetahui dengan pasti bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak mensyariatkan untuk umatnya agar berdoa kepada salah seorang dari orang-orang yang telah meninggal: tidak para nabi, tidak orang-orang saleh, dan tidak yang lain, bahkan kami mengetahui bahwa beliau melarang dari semua hal ini, dan bahwa itu termasuk syirik besar yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat dan mereka tidak menyadari (tidak mendengar) doa mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat) nanti, mereka (sembahan-sembahan itu) menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan mereka"** (Al-Ahqaf: 5-6), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah engkau menyeru tuhan yang lain bersama Allah, nanti engkau termasuk orang yang diazab"** (Asy-Syu'ara': 213), dan berfirman: **"Dan janganlah engkau menyembah apa yang tidak memberi manfaat**

dan tidak pula mendatangkan mudarat kepadamu selain Allah" ayat-ayat (Yunus: 106).

Dan ini termasuk makna La ilaha illallah, karena "La" ini adalah nafi jins (penafian jenis), maka menafikan semua sesembahan. "Illa" adalah huruf istitsna' (pengecualian), memberikan pembatasan semua ibadah kepada Allah 'Azza wa Jalla. Dan "Al-Ilah" adalah kata sifat untuk setiap yang disembah dengan hak atau batil, kemudian lebih dominan untuk yang disembah dengan hak, yaitu Allah Ta'ala; Dialah yang menciptakan dan memberi rezeki, mengatur urusan-urusan, dan Dialah yang berhak atas uluhiyah (ketuhanan) seorang diri. At-ta'alluh: beribadah. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Al-Baqarah: 163); kemudian menyebutkan dalil, lalu berfirman: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi"** (Al-Baqarah: 164) hingga firman-Nya: **"Dan di antara manusia ada yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah"** ayat (Al-Baqarah: 165).

Adapun mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, maka wajib atas umatnya: mengikutinya dalam keyakinan, perkataan, dan perbuatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu'"** ayat (Ali 'Imran: 31). Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya maka ia tertolak"* diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, dan dalam riwayat Muslim: *"Barangsiapa melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya maka ia tertolak"*. Maka ditimbang perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan dengan perkataan-perkataan

dan perbuatan-perbuatannya, apa yang sesuai darinya diterima, dan apa yang bertentangan ditolak kepada pelakunya siapa pun dia. Karena syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah mengandung pembenaran kepada beliau dalam apa yang beliau kabarkan, dan ketaatan serta mengikutinya dalam setiap yang beliau perintahkan.

Al-Bukhari meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Seluruh umatku akan masuk Surga kecuali yang menolak, ditanyakan: dan siapa yang menolak, beliau bersabda: Barangsiapa mentaatiku masuk Surga, dan barangsiapa durhaka kepadaku maka sungguh dia telah menolak"*. Maka renungkanlah semoga Allah merahmatimu apa yang dianut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya setelah beliau, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari Kiamat, dan apa yang dianut para imam yang diikuti, dari Ahlul Hadits dan para fuqaha, seperti Abu Hanifah, Malik, Asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal, radhiyallahu 'anhum ajma'in, agar engkau mengikuti jejak mereka.

Adapun madzhab kami: madzhab Imam Ahmad bin Hanbal, imam Ahlus Sunnah, dan kami tidak mengingkari terhadap pengikut madzhab empat apabila tidak bertentangan dengan nash Al-Kitab dan As-Sunnah, dan tidak ijma' umat, dan tidak pendapat jumhurnya. Maksudnya adalah penjelasan apa yang kami anut dari agama, yaitu beribadah kepada Allah seorang diri tanpa sekutu bagi-Nya di dalamnya, dengan melepaskan semua syirik, dan mengikuti Rasul di dalamnya, melepaskan semua bid'ah, kecuali bid'ah yang memiliki asal dalam syariat, seperti mengumpulkan mushaf dalam satu kitab, dan Umar radhiyallahu 'anhu mengumpulkan para sahabat untuk shalat tarawih berjamaah, dan

Ibnu Mas'ud mengumpulkan para sahabatnya untuk qishshah (ceramah) setiap hari Kamis, dan semacamnya, maka ini baik, wallahu a'lam.

(Apakah Rasul Memerintahkan Mu'awiyah dan Yazid agar Memerangi Ali bin Abi Thalib)

Syekh Abdullah bin Muhammad, rahimahullah, juga ditanya: Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan Mu'awiyah, Yazid, Bani Umayyah, dan Bani Abbas agar memerangi Ali bin Abi Thalib, Al-Hasan, dan Al-Husain 'alaihimussalam, membunuh mereka, memenjarakan mereka, mengambil alih khilafah dari mereka dan memindahkannya?! Apakah itu dari mereka ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya atau kemaksiatan?! Apakah itu yang memuaskan Allah ataukah memurkaikan-Nya, sedangkan Rasul-Nya bersabda pada hari Ghadir Khum: *"Ya Allah, barangsiapa aku menjadi maulanya maka Ali adalah maulanya"* hadits, dan bersabda: *"Aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah pintunya"* dan *"Ali bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa kecuali tidak ada nabi setelahku"*, dan bersabda: *"Ahlul Baitku seperti bahtera Nuh"*?! Maka beliau menjawab: Ini pertanyaan orang yang mencari-cari kesalahan, bukan orang yang mencari petunjuk, dan jawaban kami dalam hal itu adalah bahwa kami mengatakan: **"Itu adalah umat yang telah lalu, bagi mereka apa yang mereka usahakan dan bagimu apa yang kamu usahakan, dan kamu tidak akan diminta pertanggungjawaban tentang apa yang telah mereka kerjakan"** (Al-Baqarah: 134). Dan penyelesaian keputusan dalam hal itu kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, bukan kepada salah

seorang dari makhluk-Nya. Kami meyakini bahwa Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu lebih berhak atas khilafah daripada Mu'awiyah, apalagi daripada Bani Umayyah dan Bani Abbas. Al-Hasan dan Al-Husain adalah pemimpin pemuda Ahlul Jannah, sahih dari kakek mereka shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sesungguhnya keduanya adalah pemimpin pemuda Ahlul Jannah"*, dan mereka lebih berhak daripada Yazid atas khilafah, dan Bani Umayyah, dan Bani Abbas yang memegang khilafah. Sahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda tentang Al-Hasan bin Ali radhiyallahu 'anhuma, sedangkan dia ketika itu masih kecil: *"Sesungguhnya anakku ini adalah pemimpin, dan semoga Allah memperbaiki dengannya antara dua kelompok besar dari kaum muslimin"*, maka beliau memujinya atas perbuatannya dalam memperbaiki hubungan antara kaum muslimin, dan meninggalkan khilafah untuk Mu'awiyah. Sungguh mengherankan bahwa Rafidhah dan Zaidiyah mengklaim bahwa dia ma'shum (terpelihara) dari kesalahan dan kekeliruán, sedangkan dialah yang meninggalkannya dengan dirinya sendiri tanpa paksaan dan bersamanya tokoh-tokoh manusia dan orang-orang pemberani lebih dari 30.000 orang telah membaiatnya untuk mati, namun dia meninggalkan khilafah untuk Mu'awiyah dengan semua itu, untuk menjaga darah kaum muslimin, keinginan terhadap apa yang Allah sediakan untuk orang-orang mukmin, dan zuhud terhadap dunia yang fana. Maka beritahukanlah kepada kami: Apakah dia radhiyallahu 'anhu benar dalam hal itu, ataukah salah? Jika kalian mengatakan: dia salah, batallah ucapan kalian tentang ketersimpanan dari kesalahan, dan istidlal kalian dengan ayat yang mulia: **"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, wahai Ahlul Bait"** ayat tentang ketersimpanan dari

kesalahan, karena Al-Hasan termasuk Ahlul Kisa' (keluarga jubah), menurut ijma'.

Jika kalian mengatakan: dia benar, maka kalian benar, dan demikian pula kami mengatakan: dia benar dalam apa yang dia lakukan, dan perbuatannya lebih dicintai Allah dan Rasul-Nya daripada berperang untuk kekuasaan, sebagaimana dia radhiyallahu 'anhu berkata kepada sebagian Syiah, ketika mereka berkata kepadanya: Salam kepadamu wahai penghiná orang-orang mukmin, dia berkata: "Aku bukan penghiná orang-orang mukmin, tetapi aku tidak suka membuat kalian fitnah untuk kekuasaan" dan dalam riwayat dia berkata: "Aku memilih kehinaan daripada api Neraka" sebagaimana disebutkan oleh ahli sejarah, dan itu juga membatalkan ucapan kalian tentang kekufuran Mu'awiyah, mencacinya, dan melaknatnya. Maka terbukti dengan apa yang kami sebutkan batalnya ucapan Syiah, dan segala puji bagi Allah dan karunia-Nya.

Adapun hadits "Ghadir Khum", hadits ini adalah hadits shahih, dan tidak ada di dalamnya pernyataan tegas bahwa Ali adalah khalifah setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan Ali pun tidak memahami demikian, begitu juga Ahli Bait dari hadits tersebut, karena telah tetap dari beliau radhiyallahu 'anhu dengan sanad-sanad yang shahih, dari sekelompok sahabat-sahabatnya dan Ahli Baitnya, bahwa beliau berkata kepada orang-orang pada masa khilafahnya, dan beliau di atas mimbar: *"Maukah kalian aku beritahu tentang sebaik-baik manusia setelah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, yaitu Abu Bakar, maukah kalian aku beritahu tentang sebaik-baik umat ini setelah Abu Bakar, yaitu Umar"*, dan juga telah tetap dari beliau: *"Seandainya aku memiliki wasiat dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, niscaya aku tidak akan*

meninggalkan saudara Bani Taim, dan saudara Bani Adi; dan aku akan memerangi keduanya dengan dua pedang", atau sebagaimana yang dikatakan beliau radhiyallahu 'anhu.

Adapun perkataannya: "Aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah pintunya", kami tidak mengetahui hal itu dalam kitab-kitab ilmu yang mu'tamad, bahkan menurut ahli ilmu hadits, hadits ini adalah dusta terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Adapun perkataannya: "Ali dariku adalah seperti kedudukan Harun dari Musa", ini adalah hadits shahih, diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya, dan tidak ada di dalamnya pernyataan tegas bahwa ia adalah khalifah setelah wafatnya, dan Amirul Mukminin pun tidak memahami dari hadits tersebut, sebagaimana yang dipahami oleh orang-orang bodoh Rafidhah dan Zaidiyyah; Adapun perkataannya: "Ahli baitku adalah seperti bahtera Nuh", ini juga hadits yang didusta terhadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan ahli hadits tidak mengetahui baginya sanad yang shahih sejauh yang telah sampai kepada kami dari mereka, wallahu a'lam.

Orang-Orang Mukmin yang Allah Perintahkan untuk Mengikuti Jalan Mereka

Dan ditanya juga tentang firman-Nya Ta'ala: **"Dan barangsiapa menentang Rasul setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin"** ayat (Surat An-Nisa ayat 115): Siapakah orang-orang mukmin yang Allah perintahkan untuk mengikuti jalan mereka? Jika kalian mengatakan: Mereka adalah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan orang-orang yang menempuh jalan mereka, maka kami bertanya kepada kalian: Apakah Ali bin Abi Thalib,

Hasan, Husain, Shadiq, Baqir, An-Nafs Az-Zakiyah, Hasan bin Hasan, dan orang-orang semacam mereka dari keturunan Ali dan Fathimah radhiyallahu 'anhum termasuk dari orang-orang mukmin yang Allah ingkari bagi yang menyelisihi jalan mereka? Ataukah tidak?

Maka beliau menjawab: Ali bin Abi Thalib, Hasan, dan Husain radhiyallahu 'anhum, termasuk dari pemimpin-pemimpin mereka, demikian juga Thalhah, dan Zubair radhiyallahu 'anhuma, dan yang bersama mereka dari ahli Badar, demikian juga Mu'awiyah bin Abi Sufyan, dan yang bersamanya dari penduduk Syam, dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam radhiyallahu 'anhum ajma'in, maka kami mencintai semuanya, dan kami menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka, dan kami berdoa untuk mereka dengan ampunan, sebagaimana Allah memerintahkan kami akan hal tersebut dengan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka, mereka berdoa: Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dulu dari kami"** (Surat Al-Hasyr ayat 10) dan kami mengatakan sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama:

Jika mencintai sahabat Muhammad adalah nashib, maka saksikanlah kedua makhluk bahwa aku adalah nashib

Dan kami mengatakan kepada orang yang diperintahkan untuk memusuhi Ahli Bait dan membenci mereka serta berlepas diri dari mereka, sebagaimana yang dikatakan sebagian ulama: *Jika mencintai keluarga Muhammad adalah rafdh, maka saksikanlah kedua makhluk bahwa aku adalah rafdhi*

Adapun perkataan kalian: Bahwa kami mengingkari ilmu Ahli Bait, dan perkataan-perkataan mereka, dan madzhab-madzhab

mereka, dan madzhab Zaidi, Zaid bin Ali bin Hasan, bin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhum, berdasarkan ilmu kakeknya radhiyallahu 'anhu, maka ini adalah dusta dan kebohongan terhadap kami; bahkan Zaid bin Ali menurut kami, termasuk dari ulama umat ini, maka apa yang sesuai dari perkataan-perkataannya dengan Kitab dan Sunnah kami terima, dan apa yang menyelisihi hal itu kami tolak, sebagaimana kami lakukan hal itu dengan perkataan-perkataan selain beliau dari para imam, ini jika benar riwayat darinya tentang hal itu. Dan kebanyakan yang dinisbatkan kepada beliau, dan diriwayatkan darinya, adalah dusta dan kebatilan terhadapnya, sebagaimana musuh-musuh Allah Rafidhah berdusta terhadap Ali radhiyallahu 'anhu dan Ahli Baitnya, dan mereka meriwayatkan dari mereka perkataan-perkataan dan hadits-hadits yang menyelisihi syariat, dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan menyelisihi apa yang telah tetap dari para ulama dari perkataan-perkataan mereka yang shahih, yang tetap dari mereka dengan riwayat orang-orang yang tsiqah.

Perkataan Syaikh Abdullah Alu Asy-Syaikh tentang Madzhab Zaidi

Dan ditanya juga tentang madzhab Zaidi,

Maka beliau menjawab: Madzhab Zaidi yang shahih darinya, adalah apa yang sesuai dengan Kitab dan Sunnah, dan apa yang menyelisihinya maka ia adalah batil, tidak madzhab Zaidi, dan tidak pula madzhab-madzhab yang lainnya.

Makna Sabda Nabi 'alaihish shalatu wassalam: Didatangkan Kematian dalam Bentuk Seekor Kambing Kibasy

Dan ditanya juga Syaikh Abdullah bin Syaikh Muhammad, tentang sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Apabila penghuni surga telah menetap di surga, dan penghuni neraka di neraka, didatangkan kematian dalam bentuk seekor kambing kibasy, lalu disembelih di antara surga dan neraka, kemudian dikatakan: Wahai penghuni surga, keabadian dalam kenikmatan tanpa berakhir, dan wahai penghuni neraka, keabadian dalam neraka tanpa berakhir"*. Dan diketahui bahwa kematian adalah tidak adanya ruh yang dengannya terdapat gerakan jasad, dan ini adalah sesuatu yang maknawi, maka penyembelihan tidak terjadi kecuali pada benda-benda jasmaniah yang memiliki ruh, jika didatangkan dengannya dalam bentuk seekor kambing kibasy, sebagaimana yang disebutkan oleh pembuat syariat, bagaimana bentuknya sebelumnya? Dan apakah diciptakan baginya ruh pada saat itu?

Maka beliau menjawab: Yang sepatutnya bagi mukmin adalah membenarkan Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dalam setiap apa yang dikabarkan olehnya dari perkara-perkara ghaib, dan meskipun tidak mengetahui bagaimana hal itu, sebagaimana Subhanahu memuji orang-orang mukmin dengan hal tersebut, dengan firman-Nya Ta'ala: **"Orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab yang diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang diturunkan sebelummu, serta mereka yakin akan adanya akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb**

mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung" (Surat Al-Baqarah ayat 3-5).

Dan sungguh Allah Subhanahu telah memuji ahli ilmu bahwa mereka mengatakan tentang yang mutasyabih: **"Kami beriman kepadanya, semuanya itu dari sisi Rabb kami"** (Surat Ali Imran ayat 7), dan dalam hadits bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apa yang kalian ketahui darinya maka beramallah dengannya, dan apa yang kalian tidak ketahui darinya maka serahkanlah kepada yang mengetahuinya"*. Jika engkau telah mengetahui hal itu maka ketahuilah bahwa para pensyarah hadits telah menyebutkan di dalamnya beberapa pendapat, Allah yang lebih mengetahui kebenarannya; dikatakan dalam Fathul Bari karya Ibnu Hajar Al-Asqalani: Sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Apabila penghuni surga sampai ke surga dan penghuni neraka ke neraka, didatangkan kematian"*, dan dalam riwayat: *"Didatangkan kematian dalam bentuk kambing kibasy amlah"*.

Dan Muqatil dan Kalbi menyebutkan dalam tafsir mereka, dalam firman-Nya Ta'ala: **"Yang menciptakan kematian dan kehidupan"** (Surat Al-Mulk ayat 2). Beliau berkata: Allah menciptakan kematian dalam bentuk seekor kambing kibasy, tidak melewati seseorang kecuali ia akan mati, dan menciptakan kehidupan dalam bentuk seekor kuda, tidak melewati seseorang kecuali ia akan hidup; Al-Qurthubi berkata: Hikmah didatangkannya kematian seperti ini, adalah isyarat kepada mereka bahwa telah terjadi bagi mereka penebusan dengannya sebagaimana ditebus anak Ibrahim dengan kambing kibasy, dan dalam amlah adalah isyarat kepada sifat penghuni surga, dan neraka, karena amlah adalah yang di dalamnya terdapat putih dan hitam.

Kemudian Ibnu Hajar berkata: Al-Qadhi Abu Bakar Ibnu Al-Arabi berkata: Hadits ini dipandang bermasalah, maka sekelompok mengingkari keshahihannya, dan menolaknya, dan sekelompok mentakwilnya, maka mereka berkata: Ini adalah tamtsil, dan tidak ada penyembelihan di sana hakikatnya, dan sekelompok berkata: Bahkan penyembelihan adalah hakikatnya, dan yang disembelih adalah yang menangani kematian, dan semuanya mengenalnya, karena dialah yang mengambil ruh-ruh mereka.

Penulis berkata: Dan sebagian mutaakhirin meredhainya, dan membawa perkataannya: Ia adalah kematian yang diwakilkan kepada kami, bahwa yang dimaksud dengannya adalah Malakul Maut, karena dialah yang diwakilkan kepada mereka di dunia, dan dia menjadikan syahid baginya dari sisi makna: bahwa Malakul Maut jika tetap hidup, maka akan mengganggu kehidupan penghuni surga, dan dia menguatkannya dengan perkataannya dalam hadits bab: *"Maka bertambah penghuni surga kegembiraan atas kegembiraan mereka, dan bertambah penghuni neraka kesedihan atas kesedihan mereka"* selesai, penulis berkata: Dan cukup bagi mukmin yang berakal beriman kepada Allah dan Rasul-Nya pada apa yang tidak jelas baginya hakikat maknanya, dan zhahir hadits adalah jelas tidak ada masalah di dalamnya, pada yang Allah telah menerangi hatinya dengan keimanan, dan melapangkan dadanya dengan Islam.

Makna Hadits: "Tidak ada dari Kami kecuali Telah Bermaksiat atau Berniat Maksiat kecuali Yahya bin Zakariya"

Dan ditanya juga rahimahullah Ta'ala tentang sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam *"Tidak ada dari kami kecuali telah bermaksiat atau berniat maksiat kecuali Yahya bin Zakariya"*, dan ijma' telah sepakat bahwa para nabi makshum dari dosa-dosa

besar dan kecil, dan jika dikatakan bahwa mereka makshum, maka bagaimana dengan anak-anak Ya'qub, dan diketahui dengan pasti bahwa mereka adalah para nabi, dan keadaan Adam ketika Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bermaksiatlah Adam kepada Rabb-nya, lalu ia tersesat"** (Surat Thaha ayat 121), demikian juga Daud dengan sabdanya 'alaihis salam: *"Kita semua adalah orang-orang yang berbuat salah"*.

Maka disebutkan jawaban dari beberapa wajah.

Wajah pertama: Bahwa lafazh hadits yang diriwayatkan dalam hal itu: *"Tidak ada seorang pun yang menemui Allah pada hari kiamat kecuali telah berbuat dosa kecuali Yahya bin Zakariya"* dikeluarkan oleh Abdurrazzaq dalam mushanafnya, telah memberitakan kepada kami Ma'mar dari Qatadah dalam firman-Nya: **"Dan tidak pernah durhaka dan tidak pernah berbuat maksiat"** (Surat Maryam ayat 14), ia berkata: Ibnu Musayyab menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:.. lalu menyebutkannya, dan ini adalah mursal, tetapi paling shahih mursal menurut ahli hadits adalah mursal Sa'id bin Musayyab; tetapi Ahmad dalam musnadnya mengeluarkan, dari Ibnu Abbas marfu' kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak ada seorang pun dari anak Adam kecuali telah berbuat salah atau berniat berbuat salah, kecuali Yahya bin Zakariya, dan tidak pantas bagi seseorang untuk mengatakan: Aku lebih baik dari Yunus bin Mata"*.

Wajah kedua: Bahwa yang menjadi pendapat para ulama yang tahqiq, dari Hanabilah, dan Syafi'iyyah, dan Malikiyyah, dan Hanafiyyah: Bahwa para nabi makshum dari dosa-dosa besar, adapun dosa-dosa kecil maka boleh jadi terjadi dari mereka, tetapi mereka tidak ditetapkan atasnya, bahkan mereka bertaubat

darinya, dan terjadi bagi mereka dengan taubat darinya yang lebih agung dari apa yang ada sebelum itu; dan semua Ahli Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa mereka makshum dalam menyampaikan risalah, dan tidak boleh bahwa menetap dalam sesuatu dari syariat kesalahan dengan kesepakatan kaum muslimin.

Berkata: Syaikhul Islam, Taqiyyuddin Abu Abbas, rahimahullah Ta'ala, dalam kitab Minhajus Sunnah An-Nabawiyyah, dalam pembantahan perkataan Syi'ah dan Qadariyyah: Dan kaum muslimin sepakat bahwa para nabi makshum dalam menyampaikan risalah, maka setiap apa yang mereka sampaikan dari Allah dari perintah dan larangan, maka mereka ditaati di dalamnya dengan kesepakatan kaum muslimin, dan apa yang mereka perintahkan dengannya dan larang darinya, maka mereka ditaati di dalamnya, menurut semua golongan umat kecuali menurut sekelompok dari Khawarij: Bahwa Nabi makshum pada apa yang disampaikannya dari Allah, tidak pada apa yang ia perintahkan dengannya dan larang darinya; dan mereka ini sesat dengan kesepakatan Ahli Sunnah wal Jama'ah. Dan kebanyakan orang, atau banyak dari mereka tidak membolehkan atas mereka dosa-dosa besar; dan jumhur membolehkan dosa-dosa kecil, mereka berkata: Bahwa mereka tidak ditetapkan atasnya, bahkan terjadi bagi mereka dengan taubat darinya dari kedudukan, yang lebih agung dari apa yang ada sebelum itu, selesai perkataan beliau.

Maka jelas dengan apa yang kami sebutkan kesalahan penanya, dan kekeliruan beliau dalam memindahkan ijma' bahwa mereka makshum dari dosa-dosa besar dan kecil, dan mungkin yang telah menipu beliau adalah perkataan sebagian mutaakhirin yang mengatakan dengan hal itu, atau meniru dari yang

mengatakannya dari para imam kalam, yang tidak mentahqiq madzhab Ahli Sunnah wal Jama'ah, dan tidak membedakan antara perkataan-perkataan yang shahih dan yang lemah, dan yang batil, bagaimana dan Al-Quran penuh dari dalil-dalil, atas terjadinya dosa-dosa dari mereka?! Seperti firman-Nya Ta'ala: **"Dan bermaksiatlah Adam kepada Rabb-nya, lalu ia tersesat"** (Surat Thaha ayat 121), dan firman-Nya tentang Musa 'alaihis salam: **"Ya Rabb-ku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku"** (Surat Al-Qashash ayat 16), dan perkataan Yunus 'alaihis salam: **"Tidak ada tuhan selain Engkau. Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim"** (Surat Al-Anbiya ayat 87), dan perkataan Nuh 'alaihis salam: **"Dan jika Engkau tidak memberi ampun kepadaku, dan memberi rahmat kepadaku, niscaya aku akan termasuk orang-orang yang merugi"** (Surat Hud ayat 47), dan firman-Nya tentang Adam 'alaihis salam: **"Ya Rabb kami, kami telah menganiaya"** ayat (Surat Al-A'raf ayat 23), dan perkataan Ibrahim 'alaihis salam: **"Dan yang aku berharap akan mengampuni kesalahanku pada hari kiamat"** (Surat Asy-Syu'ara ayat 82), dan firman-Nya tentang Daud 'alaihis salam: **"Maka ia meminta ampun kepada Rabb-nya"** ayat (Surat Shad ayat 24), dan perkataan Musa 'alaihis salam: **"Ya Rabb-ku ampunilah aku dan saudaraku dan masukkan kami ke dalam rahmat-Mu dan Engkau adalah Maha Penyayang di antara para penyayang"** (Surat Al-A'raf ayat 151), dan firman-Nya tentang Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam **"Dan mohonlah ampun atas dosamu dan bagi orang-orang mukmin"** ayat (Surat Muhammad ayat 19), dan firman-Nya: **"Agar Allah memberi ampunan kepadamu atas dosamu yang telah lalu dan yang akan datang"** ayat (Surat Al-Fath ayat 2).

Demikian juga apa yang telah tetap dalam hadits-hadits shahih bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berdoa, beliau bersabda: *"Ya Rabb, ampunilah dosaku semuanya, yang kecilnya, dan yang besarnya, dan yang awalnya, dan yang akhirnya, dan yang tersembunyinya, dan yang terang-terangannya"*, dan sabdanya: *"Ya Allah ampunilah kebodohanku dan keberlebihanku dalam urusanku, dan apa yang Engkau lebih mengetahui tentangnya dariku, Ya Allah ampunilah kesungguhanku dan main-mainku, dan kesalahanku dan kesengajaanku, dan semua itu ada padaku"*. Dan yang semacam itu banyak, wallahu a'lam.

(Pertanyaan Jibril kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang Islam, Iman, dan Ihsan)

Dan Abdullah bin Syaikh Muhammad juga ditanya tentang hadits Jibril dan pertanyaannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tentang Islam, Iman, dan Ihsan.

Maka ia menjawab: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menafsirkan Islam dengan amalan-amalan yang tampak; yaitu: *engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika mampu menempuhnya.*

Dan beliau menafsirkan Iman dengan amalan-amalan yang batin, yaitu amalan hati, maka beliau bersabda: *engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk,* maka inilah enam pokok keimanan, kami

memohon kepada Allah agar memberikan kepada kami pemahaman tentangnya, dan mengamalkan apa yang dituntutnya.

Dan beliau menafsirkan Ihsan dengan sabda beliau: *engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, jika engkau tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Dia melihatmu.* Maka beliau menafsirkannya dengan bahwa engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau menyaksikan-Nya, jika engkau tidak menyaksikan-Nya maka Dia melihatmu, tidak ada sesuatu pun darimu yang tersembunyi bagi-Nya, bahkan apa yang dibisikkan oleh jiwamu; dan Ihsan adalah tingkatan paling tinggi, setelahnya dalam tingkatan dan keutamaan adalah Iman kepada Allah, dan setelahnya dalam tingkatan dan keutamaan adalah Islam, dan setiap satu darinya mencakup yang lain, secara mutlak, dan jika keduanya digandengkan dalam ayat atau hadits, maka ahli ilmu menafsirkannya dengan apa yang telah kami sebutkan.

(Hukum Perbuatan Para Fakir)

Syaikh Hamad bin Nashir bin Mu'ammar rahimahullah ta'ala ditanya tentang perbuatan para fakir?

Maka ia menjawab: Itu adalah bid'ah, karena ia adalah perbuatan yang tidak diperintahkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan tidak dilakukan oleh para sahabat, juga tidak oleh para tabi'in, bahkan telah datang larangan tentang hal itu dalam hadits-hadits yang banyak; di antaranya: apa yang ada dalam Shahih dari Aisyah radhiyallahu 'anha, ia berkata: Saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan kami ini sesuatu yang bukan darinya maka ia tertolak,* dan dalam lafazh lain *Barangsiapa*

mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya maka ia tertolak, dan dalam hadits Irbadh bin Sariyah bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *Wajib atas kalian berpegang pada sunnahku, dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku, gigitlah ia dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara yang diada-adakan, karena sesungguhnya setiap bid'ah adalah kesesatan.* Maka perbuatan para fakir adalah perkara yang diada-adakan, dalam urusan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam tidak ada perintah beliau padanya, maka ia adalah bid'ah yang sesat.

Dan juga, itu adalah pendapat ahli ilmu, maksud saya larangan terhadap semua perkara yang diada-adakan dalam agama.

(Surat Amir Abdul Aziz bin Saud kepada Negeri-Negeri Ajam dan Romawi)

Dan Imam Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud, rahimahumallah ta'ala, berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Aziz bin Saud kepada siapa saja yang membacanya dari penduduk negeri-negeri Ajam dan Romawi, amma ba'du: Sesungguhnya kami memuji kepada kalian Allah yang tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, dan Dia yang berhak atas pujian, dan kami memohon kepada-Nya agar bershalawat dan memberi salam kepada kekasih-Nya dari makhluk-Nya, dan khalil-Nya dari hamba-hamba-Nya, dan pilihan-Nya dari ciptaan-Nya, Muhammad 'alaihisshalatu wattaslimat, dan kepada saudara-saudaranya dari para rasul, dan kepada keluarga dan para sahabatnya, shalawat dan salam yang kekal, hingga Allah

mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya, dan Dia adalah sebaik-baik pewaris.

Kemudian kami mengabarkan kepada kalian bahwa Muhammad Khalaf an-Nuwwab, datang kepada kami bersama jamaah haji, dan tinggal di sisi kami selama masa yang lama, dan mengamati apa yang kami anut dari agama, dan apa yang kami serukan kepada manusia, dan apa yang kami perangi karena hal itu, dan apa yang kami perintahkan kepada mereka, dan apa yang kami larang mereka darinya, dan hakikat-hakikat apa yang ada pada kami akan diberitahukan kepada kalian oleh saudara kami Muhammad sejak awal; dan kami menyebutkan kepada kalian hal itu, secara ringkas.

Adapun yang kami anut, dan itu adalah yang kami serukan kepada orang yang menyelisihi kami: bahwa kami meyakini bahwa ibadah adalah hak Allah atas hamba-hamba-Nya, dan tidak ada seorang pun dari hamba-hamba-Nya yang memiliki sesuatu dalam hal itu, tidak malaikat yang dekat, dan tidak nabi yang diutus; maka tidak boleh bagi siapa pun: menyeru selain Allah, untuk menarik manfaat, atau menolak bahaya, meskipun ia adalah nabi atau rasul, atau malaikat, atau wali, dan itu karena Allah tabaraka wa ta'ala, berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang apa pun di dalamnya selain Allah"** (Surat al-Jinn ayat: 18), dan Allah berfirman atas lisan nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam **"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku tidak kuasa mendatangkan kemudaratan dan bukan pula kemanfaatan kepadamu'. Katakanlah: 'Sesungguhnya tidak ada yang dapat melindungiku dari (azab) Allah dan sekali-kali aku tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya'"** (Surat al-Jinn

ayat: 21-22), dan Allah berfirman 'azza wa jalla: **"Dan tidak ada yang lebih sesat daripada orang yang menyembah sembahan-sembahan selain Allah yang tiada dapat memperkenankan (do'a)nya sampai hari kiamat dan mereka lalai dari (memperhatikan) do'a mereka. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari kiamat) niscaya sembahan-sembahan itu menjadi musuh mereka dan mengingkari pemujaan mereka"** (Surat al-Ahqaf ayat: 5-6), dan Allah berfirman 'azza wa jalla: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku'"** (Surat al-Anbiya' ayat: 25), dan Allah berfirman jalla tsanaa'uhu wa taqaddasat asmaa'uhu: **"Hanya bagi Allah-lah seruan yang benar. Dan berhala-berhala yang mereka seru selain Allah tidak memperkenankan sesuatu pun bagi mereka, melainkan seperti orang yang membukakan kedua telapak tangannya ke dalam air supaya sampai air ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai ke mulutnya. Dan do'a (ibadah) orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia belaka"** (Surat ar-Ra'd ayat: 14). Dan Allah berfirman: **"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung"** (Surat al-Mu'minun ayat: 117).

Dan tidak boleh bagi siapa pun bertawakal kepada selain Allah, dan tidak boleh berlindung kepada selain Allah, dan tidak boleh bernazar untuk selain Allah, mendekatkan diri kepada-Nya dengan hal itu, dan tidak boleh menyembelih untuk selain Allah, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Maka dirikanlah shalat karena**

Tuhanmu; dan berkorbanlah" (Surat al-Kautsar ayat: 2). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)"** (Surat al-An'am ayat: 162-163), dan Allah berfirman 'azza wa jalla: **"Dan hanya kepada Allah hendaknya orang-orang mukmin bertawakal"** (Surat Ali 'Imran ayat: 122).

Jika ada yang berkata: Aku bertawasul dengan orang-orang saleh, dan aku menyeru mereka, aku menginginkan syafaat mereka di sisi Allah; dan ia mungkin berdalil dengan hal itu dengan firman Allah ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya"** (Surat al-Ma'idah ayat: 35); dikatakan kepadanya: Wasilah yang diperintahkan adalah amalan-amalan saleh, dan dengan itulah seluruh mufassir dari kalangan sahabat dan sesudah mereka menafsirkannya; atau ia bertawasul kepada Allah dengan amalannya yang saleh, sebagaimana firman Allah 'azza wa jalla memberitakan tentang orang-orang mukmin: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami telah beriman, maka ampunilah segala dosa kami dan peliharalah kami dari siksa neraka"** (Surat Ali 'Imran ayat: 16), dan Allah berfirman tentang mereka di akhir surat: **"Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (seruan) yang menyeru kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu', maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti"** (Surat Ali 'Imran ayat: 193), dan sebagaimana dalam hadits tiga orang,

yang tertutup batu besar di gua, maka mereka bertawasul kepada Allah dengan amal-amal saleh mereka, lalu Allah memberikan jalan keluar bagi mereka.

Adapun menyeru selain Allah, dan berlindung kepada mereka, dan meminta pertolongan kepada mereka, untuk menghilangkan kesulitan, atau mendatangkan manfaat, maka itu adalah syirik akbar yang tidak diampuni Allah kecuali dengan bertaubat darinya, dan itulah yang Allah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya untuk melarangnya, meskipun orang yang menyeru selain Allah itu hanya menginginkan syafaat mereka di sisi Allah, dan itu karena orang-orang kafir, kaum musyrikin Arab, dan selain mereka, memang menginginkan hal itu, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudaratan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kepada kami di sisi Allah'"** (Surat Yunus ayat: 18), dan Allah berfirman dalam ayat yang lain: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): 'Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya'. Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar"** (Surat az-Zumar ayat: 3), dan mereka tidak mengatakan: sesungguhnya mereka menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan; dan mereka hanya menyembah tuhan-tuhan mereka, dan menyembah patung-patung mereka, agar mereka mendekatkan mereka kepada Allah, dan memberi syafaat bagi mereka di sisi-Nya; maka Allah mengutus

rasul-rasul-Nya, dan menurunkan kitab-kitab-Nya melarang menyeru siapa pun selain-Nya dan tidak juga dari selain-Nya, baik doa ibadah, maupun doa meminta pertolongan.

Dan inilah agama semua rasul, mereka tidak berselisih dalam hal itu sebagaimana mereka berselisih dalam syariat-syariat mereka pada selain hal itu, Allah ta'ala berfirman: **"Dia telah mensyari'atkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya"** (Surat asy-Syura ayat: 13), dan itulah makna laa ilaaha illallah; maka sesungguhnya ilah adalah yang disembah dengan hak atau dengan batil, maka barangsiapa yang menyembah Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya, dan mengikhlaskan doa seluruhnya kepada Allah, dan mengikhlaskan tawakkal kepada Allah, dan mengikhlaskan sembelihan kepada Allah, dan mengikhlaskan nazar kepada Allah, maka sungguh ia telah mentauhidkan Allah dengan ibadah, dan menjadikan Allah sebagai tuhannya tanpa yang lain.

Dan barangsiapa yang menyekutukan bersama Allah tuhan yang lain dalam doa, atau dalam meminta pertolongan, atau dalam tawakkal, atau dalam sembelihan, atau dalam nazar, maka sungguh ia telah mengambil bersama Allah tuhan yang lain, dan menyembah selain-Nya bersama-Nya, dan itu adalah dosa yang paling besar dosanya di sisi Allah, sebagaimana tsabit dalam Shahihain dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu: Aku bertanya: Wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar? Beliau bersabda: *Bahwa engkau menjadikan bagi Allah sekutu padahal Dia*

yang menciptakanmu. Dan Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa yang selain syirik itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya"** (Surat an-Nisa' ayat: 48). Dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya orang yang mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah, maka pasti Allah mengharamkan kepadanya surga, dan tempatnya ialah neraka"** (Surat al-Ma'idah ayat: 72). Dan inilah sebab permusuhan manusia kepada kami, dan kebencian mereka kepada kami, ketika kami mengikhlaskan ibadah kepada Allah saja, dan kami melarang dari menyeru selain Allah, dan konsekuensi-konsekuensinya dari bid'ah-bid'ah yang menyesatkan, dan kemungkaran-kemungkaran yang sia-sia, maka karena itulah mereka melempari kami dengan tuduhan-tuduhan besar, dan memerangi kami, dan memindahkan kami ke hadapan para sultan dan penguasa, dan mereka menyerang kami dengan pasukan kuda dan pejalan kaki syaitan, maka Allah menolong kami atas mereka, dan mewariskan kepada kami tanah mereka dan rumah-rumah mereka dan harta-harta mereka, dan itu adalah sunnah Allah dan kebiasaan-Nya dengan para rasul, dan pengikut-pengikut mereka hingga Hari Kiamat. Allah ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi (hari kiamat)"** (Surat Ghafir ayat: 51), dan Allah ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang"** (Surat ash-Shaffat ayat: 173), dan Allah berfirman tentang Musa shallallahu 'alaihi wasallam bahwa ia berkata kepada kaumnya: **"Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah; sesungguhnya bumi (ini) kepunyaan Allah; dipusakakan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-**

orang yang bertakwa" (Surat al-A'raf ayat: 128), dan Allah ta'ala berfirman: **"Kemudian Kami selamatkan rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman. Demikianlah, menjadi hak Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman"** (Surat Yunus ayat: 103), dan Allah ta'ala berfirman: **"Dan adalah hak Kami menolong orang-orang yang beriman"** (Surat ar-Rum ayat: 47).

Dan kami memerintahkan semua rakyat kami: untuk mengikuti Kitabullah, dan sunnah Rasul-Nya, mendirikan shalat pada waktu-waktunya, dan menjaganya, menunaikan zakat, berpuasa bulan Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah, bagi yang mampu menempuhnya, dan kami memerintahkan dengan semua yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya dari keadilan, dan membela orang yang lemah dari orang yang kuat, dan menyempurnakan takaran dan timbangan, dan menegakkan hukum-hukum Allah atas orang yang mulia dan orang yang rendah.

Dan kami melarang dari semua yang dilarang oleh Allah dan Rasul-Nya, dari bid'ah dan kemungkaran, seperti zina, dan pencurian, dan memakan harta manusia dengan batil, dan memakan riba, dan memakan harta anak yatim, dan kezaliman manusia sebagian mereka terhadap sebagian yang lain, dan kami memerangi untuk menerima kewajiban-kewajiban Allah yang disepakati oleh umat, maka barangsiapa yang melakukan apa yang diwajibkan Allah kepadanya maka ia adalah saudara kami yang muslim, meskipun ia tidak mengenal kami dan kami tidak mengenalnya.

Dan kami mengetahui bahwa musuh-musuh kami datang kepada kalian, berbohong tentang kami di hadapan kalian, dan melempari kami di hadapan kalian dengan tuduhan-tuduhan besar, hingga mereka berkata: sesungguhnya mereka mencela Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam, dan mengkafirkan manusia secara umum, dan sesungguhnya kami berkata: bahwa manusia sejak sekitar enam ratus tahun tidak berada pada sesuatu, dan sesungguhnya mereka kafir, dan sesungguhnya barangsiapa tidak berhijrah kepada kami maka ia kafir, dan kelipatan-kelipatan dari hal itu dari kebohongan, yang diketahui oleh orang yang berakal bahwa itu adalah kezaliman, dan permusuhan, dan tuduhan palsu.

Tetapi bagi kami dalam Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ada teladan, maka sesungguhnya musuh-musuhnya berkata: sesungguhnya ia mencaci Isa dan ibunya, dan mereka menamainya dengan ash-Shabi'i, dan penyihir, dan orang gila. Dan kami tidak mengkafirkan kecuali orang yang mengetahui tauhid lalu mencacinya, dan menamakannya agama Khawarij, dan mengetahui syirik lalu mencintainya, dan pendukungnya, dan menyeru kepadanya, dan mendorong manusia kepadanya setelah hujjah ditegakkan kepadanya, meskipun ia tidak melakukan syirik, atau melakukan syirik, dan menamakannya bertawasul dengan orang-orang saleh, setelah ia mengetahui bahwa Allah mengharamkannya, atau membenci sebagian dari apa yang diturunkan Allah, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allah (Al Qur'an) lalu Allah menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka"** (Surat Muhammad ayat: 9), atau mengolok-olok agama, atau Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Katakanlah: 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?' Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman"** (Surat at-Taubah ayat: 65-66), para ulama berkata dalam ayat ini: Mengolok-olok Allah

adalah kekafiran yang berdiri sendiri dengan ijma', dan mengolok-olok Rasul adalah kekafiran yang berdiri sendiri dengan ijma'.

Dan jenis-jenis yang kami sebutkan bahwa kami mengkafirkan orang yang melakukannya telah disepakati oleh seluruh ulama dari semua ahli mazhab tentang kekafiran orang yang melakukannya, dan ini adalah kitab-kitab ahli ilmu, dari ahli mazhab yang empat, dan selain mereka, ada alhamdulillah wa al-minnah, dan shallallahu 'ala nabiyyina Muhammad, wa shahbihi wasallam.

Surat Amir Abdul Aziz bin Saud kepada Penduduk Mikhlaf Sulaiman yang Menjelaskan kepada Mereka tentang Agama Islam

Dan beliau juga, rahimahullah:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Aziz bin Saud kepada siapa saja yang membacanya dari penduduk Mikhlaf Sulaiman, semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kalian menuju jalan kebenaran dan petunjuk, semoga Allah menjauhkan kami dan kalian dari jalan syirik dan kesesatan, dan semoga Allah membimbing kami dan kalian untuk mengikuti jejak orang-orang yang mendapat perhatian khusus.

Amma ba'du: Yang mendorong penulisan surat ini adalah bahwa Syarif Ahmad datang kepada kami dan melihat apa yang kami anut, dan memastikan kebenarannya di sisinya. Setelah itu ia meminta kepada kami agar kami menulis apa yang dapat

menghilangkan keraguan, agar kalian mengetahui agama Islam, yang Allah tidak menerima dari siapa pun agama selain Islam.

Ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian: bahwa Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam pada masa kekosongan dari para rasul. Maka Allah memberi petunjuk melalui beliau kepada agama yang sempurna dan syariat yang lengkap. Yang paling agung, paling besar, dan intinya adalah mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan larangan dari syirik. Itulah yang Allah ciptakan makhluk untuk melakukannya, dan Kitab menunjukkan keutamaannya, sebagaimana firman Allah: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surat Adz-Dzariyat ayat 56), dan firman Allah: **"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah tuhan yang satu"** (Surat At-Taubah ayat 31), dan firman Allah: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'"** (Surat An-Nahl ayat 36).

Mengikhlaskan agama adalah: mengkhususkan semua jenis ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya; yaitu dengan tidak berdoa kecuali kepada Allah, tidak meminta pertolongan kecuali kepada Allah, tidak menyembelih kecuali untuk Allah, tidak takut dan tidak berharap selain kepada-Nya, tidak gentar dan tidak mengharap kecuali kepada apa yang ada di sisi-Nya, tidak bertawakal dalam semua urusan kecuali kepada-Nya, dan bahwa semua itu adalah untuk Allah, tidak layak diberikan sedikitpun kepada malaikat yang dekat, nabi yang diutus, maupun selain keduanya. Inilah tauhid uluhiyyah yang Islam dibangun di atasnya, dan yang membedakan Muslim dari kafir. Inilah makna syahadat laa ilaha illallah. Ketika Allah menganugerahi kami pengetahuan

tentang hal itu, dan kami mengetahui bahwa itulah agama para rasul, kami mengikutinya dan menyeru manusia kepadanya. Sebelum itu kami seperti kebanyakan manusia dalam hal syirik kepada Allah, dari beribadah kepada penghuni kubur, meminta pertolongan kepada mereka, mendekatkan diri kepada Allah dengan menyembelih untuk mereka, meminta hajat kepada mereka, disertai dengan melakukan perbuatan keji dan mungkar, melakukan hal-hal yang diharamkan, meninggalkan shalat, meninggalkan syi'ar Islam, hingga Allah menampakkan kebenaran setelah tersembunyi, dan menghidupkan jejaknya setelah hilang, melalui tangan Syaikhul Islam. Maka Allah memberi petunjuk melalui beliau kepada siapa yang dikehendaki dari manusia. Dialah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah memberi kebaikan baginya di akhiratnya. Beliau menjelaskan kepada kami apa yang benar dan tepat, dari Kitab Allah yang mulia, yang: **"tidak datang kepadanya kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya, (sebagai) wahyu dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Surat Fushshilat ayat 42).

Beliau menjelaskan kepada kami bahwa apa yang kami anut, yang merupakan agama kebanyakan manusia, berupa keyakinan kepada orang-orang saleh dan lainnya, berdoa kepada mereka, mendekatkan diri dengan menyembelih untuk mereka, bernazar untuk mereka, meminta pertolongan kepada mereka dalam kesulitan, dan meminta hajat kepada mereka, bahwa itu adalah syirik akbar yang Allah larang, dan mengancam dengan ancaman keras atasnya, dan memberitahukan dalam kitab-Nya bahwa Dia tidak mengampuninya kecuali dengan bertaubat darinya.

Allah berfirman: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni apa**

yang selain dari (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki" (Surat An-Nisa ayat 48), dan firman Allah: **"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya ialah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun"** (Surat Al-Maidah ayat 72), dan firman Allah: **"Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan sekalipun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan (permintaan)mu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu, dan tidak ada yang dapat memberi keterangan kepadamu sebagaimana Yang Maha Mengetahui"** (Surat Fathir ayat 14). Ayat-ayat yang menyatakan bahwa berdoa kepada selain Allah adalah syirik akbar sangat banyak, jelas, dan terkenal.

Ketika perkara tersingkap bagi kami, dan kami mengetahui apa yang kami anut berupa syirik dan kekufuran, dengan nash-nash yang pasti dan dalil-dalil yang terang, dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ucapan para imam terkemuka yang umat sepakat tentang keahlian mereka, kami mengetahui bahwa apa yang kami anut dan yang kami jadikan agama sebelumnya adalah syirik akbar yang Allah larang dan peringatkan. Sesungguhnya Allah hanya memerintahkan kami untuk berdoa kepada-Nya semata tanpa sekutu, sebagaimana firman Allah: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya selain Allah"** (Surat Al-Jin ayat 18). Dan firman Allah: **"Bagi-Nya (saja) doa yang benar"** (Surat Ar-Ra'd ayat 14), dan firman Allah: **"Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang berdoa kepada selain Allah, yang tidak dapat memperkenankan (doa)nya sampai hari Kiamat, dan mereka lalai dari**

(memperhatikan) doanya. Dan apabila manusia dikumpulkan (pada hari Kiamat), mereka menjadi musuh bagi mereka dan mengingkari ibadah mereka" (Surat Al-Ahqaf ayat 5-6).

Jika kalian telah memahami hal ini, maka ketahuilah, semoga Allah merahmati kalian, bahwa yang kami jadikan agama kepada Allah adalah mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata, meniadakan syirik, mendirikan shalat berjamaah, dan rukun-rukun Islam lainnya, amar ma'ruf, dan nahi mungkar. Tidak tersembunyi bagi orang-orang yang memiliki pandangan dan pemahaman, dan yang merenungkan dari manusia, bahwa inilah agama yang dibawa kepada kami oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Yang Maha Agung berfirman: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima (agama itu) darinya"** (Surat Ali Imran ayat 85), dan firman Allah: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu"** (Surat Al-Maidah ayat 3).

Barangsiapa menerima dan berpegang pada amalannya, maka itulah keberuntungannya di dunia dan akhirat, dan sebaik-baik keberuntungan adalah agama Islam. Barangsiapa menolak dan sombong, tidak menerima petunjuk Allah setelah jelas baginya cahaya dan sinarnya, kami melarangnya dari hal itu dan memeranginya. Allah berfirman: **"Dan perangilah mereka sehingga tidak ada fitnah (syirik) dan agar agama itu semuanya untuk Allah"** (Surat Al-Anfal ayat 39). Kami bermaksud dengan mengirim nasihat ini kepada kalian untuk melaksanakan kewajiban dakwah. Allah berfirman: **"Katakanlah, 'Inilah jalanku, aku dan orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku bukan termasuk orang-orang**

musyrik" (Surat Yusuf ayat 108). Dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad.

Surat Amir Abdul Aziz bin Saud kepada Ahmad Al-Qasimi dan Penjelasan Mazhab Ahlul Bait

Dan beliau juga:

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Aziz bin Saud kepada Ahmad bin Ali Al-Qasimi, semoga Allah memberinya petunjuk kepada apa yang dicintai dan diridhai-Nya.

Amma ba'du: Suratmu telah sampai kepada kami, dan kami memahami apa yang tertulis dalam suratmu. Apa yang kamu sebutkan bahwa telah sampai kepadamu bahwa sekelompok dari sahabat-sahabat kami mencela orang-orang yang berpegang pada Kitab Allah dan Sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dari kalangan yang mazhabnya adalah mazhab Ahlul Bait yang mulia. Hendaknya kamu ketahui bahwa orang yang berpegang pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang dianut Ahlul Bait yang mulia, maka ia tidak akan tersesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat. Akan tetapi persoalannya adalah dalam membuktikan klaim dengan amal. Umat ini terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu. Ditanyakan: Siapa mereka wahai Rasulullah? Beliau menjawab: *"Orang yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini"*. Semua ahli bid'ah dan kesesatan dari umat ini mengklaim klaim ini, setiap kelompok mengklaim bahwa merekalah yang selamat.

Khawarij dan Rafidhah yang dibakar Ali bin Abi Thalib dengan api, begitu juga Jahmiyyah, Qadariyyah, dan sejenisnya, setiap golongan dari golongan-golongan ini mengklaim bahwa merekalah yang selamat, dan bahwa merekalah yang berpegang pada Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka hal ini menjadi pembenaran sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Umatku akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu"*.

Adapun apa yang kamu sebutkan bahwa mazhab Ahlul Bait adalah mazhab yang paling kuat dan paling layak untuk diikuti, maka tidak ada mazhab bagi Ahlul Bait kecuali mengikuti Kitab dan Sunnah, sebagaimana shahih dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu bahwa ditanyakan kepadanya: *"Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhususkan kalian dengan sesuatu? Ia menjawab: Tidak, demi Dzat yang membelah biji dan menciptakan jiwa, kecuali pemahaman yang Allah berikan kepada seorang hamba dalam Kitab-Nya, dan apa yang ada dalam lembaran ini..."* Hadits ini dikeluarkan dalam Shahihain.

Ahlul Bait radhiyallahu 'anhum telah didusta oleh Rafidhah, dan dinisbatkan kepada mereka apa yang tidak mereka ucapkan. Maka Rafidhah menisbatkan diri kepada mereka, sedangkan Ahlul Bait berlepas diri dari mereka. Maka berhati-hatilah jangan sampai kamu dan sahabat-sahabatmu termasuk dari mereka. Sesungguhnya pokok agama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan Ahlul Bait 'alaihimus salam adalah mengesakan Allah dengan semua jenis ibadah, tidak berdoa kecuali kepada-Nya, tidak bernazar kecuali untuk-Nya, tidak menyembelih kecuali untuk-Nya, tidak takut dengan ketakutan yang tersembunyi kecuali kepada-Nya, tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, sebagaimana

ditunjukkan oleh Kitab yang mulia. Firman Allah: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah untuk Allah, maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya selain Allah"** (Surat Al-Jin ayat 18), dan firman Allah: **"Bagi-Nya (saja) doa yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak memperkenankan doa mereka dengan sesuatu pun"** (Surat Ar-Ra'd ayat 14).

Dan firman Allah: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut'"** (Surat An-Nahl ayat 36), dan firman Allah: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** (Surat Al-Anbiya ayat 25). Tauhid inilah yang menjadi pokok agama Ahlul Bait 'alaihimus salam. Barangsiapa tidak datang dengannya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan Ahlul Bait berlepas diri darinya. Allah berfirman: **"Dan (inilah) pemberitahuan dari Allah dan Rasul-Nya kepada manusia pada hari Haji Akbar, bahwa Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrik"** (Surat At-Taubah ayat 3).

Dari mazhab Ahlul Bait adalah mendirikan kewajiban-kewajiban seperti shalat, zakat, puasa, haji. Dari mazhab Ahlul Bait adalah amar ma'ruf, nahi mungkar, dan menghilangkan hal-hal yang diharamkan. Dari mazhab Ahlul Bait adalah mencintai orang-orang yang terdahulu dari Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Sebaik-baik orang yang terdahulu adalah Khulafa Rasyidin sebagaimana telah tetap hal itu dari Ali melalui riwayat anaknya Muhammad bin Al-Hanafiyyah dan selain mereka dari para sahabat, bahwa ia berkata: Sebaik-baik

umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar. Dalil-dalil yang menunjukkan keutamaan Khulafa Rasyidin lebih banyak dari yang dapat dihitung. Jika mazhab Ahlul Bait adalah apa yang kami isyaratkan, sedangkan kalian mengklaim bahwa kalian berpegang pada apa yang dianut Ahlul Bait, padahal kalian menyelisihi apa yang mereka anut, bahkan kalian menyelisihi Ahlul Bait, dan Ahlul Bait berlepas diri dari apa yang kalian anut. Bagaimana mungkin orang yang berdoa kepada orang mati mengklaim mengikuti Ahlul Bait! Dan meminta pertolongan kepada mereka dalam menunaikan hajat-hajatnya dan menghilangkan kesusahan-kesusahannya! Syirik tampak nyata di negeri mereka. Mereka membangun kubah-kubah di atas orang-orang mati, dan berdoa kepada mereka bersama Allah. Syirik kepada Allah adalah pokok agama mereka, disertai dengan hal-hal yang mengikutinya berupa meninggalkan kewajiban-kewajiban dan melakukan hal-hal yang diharamkan yang Allah larang dalam Kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mencela para sahabat yang utama: Abu Bakar, Umar, dan para sahabat lainnya.

Adapun ucapanmu: Bahwa orang-orang dari sahabat-sahabat kami mencela kalian dalam hal mengagungkan Nabi Pilihan shallallahu 'alaihi wa sallam!

Kami katakan: Bahkan Allah telah mewajibkan kepada manusia untuk mencintai Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menghormatinya, dan agar beliau lebih dicintai oleh mereka daripada diri mereka sendiri, anak-anak mereka, dan seluruh manusia. Akan tetapi beliau tidak memerintahkan kami untuk berlebih-lebihan terhadap beliau dan memujinya secara berlebihan, bahkan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melarang hal itu sebagaimana tetap dari beliau dalam shahih bahwa beliau

bersabda: *"Janganlah kalian memuji-mujiku secara berlebihan sebagaimana orang-orang Nasrani memuji putra Maryam secara berlebihan. Sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: Hamba Allah dan Rasul-Nya"*. Dalam hadits lain beliau bersabda, dan beliau dalam kondisi sakit: *"Laknat Allah atas orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur para nabi mereka sebagai tempat shalat, beliau memperingatkan apa yang mereka lakukan. Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Seandainya bukan karena hal itu, kuburnya akan dimunculkan, tetapi khawatir dijadikan tempat shalat"*. Dalam hadits lain dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan bershalawatlah kepadaku karena sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku di mana pun kalian berada"*. *Telah tetap dari Ali bin Al-Husain bahwa ia melihat seseorang datang ke celah yang ada di dekat kubur Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berdoa, maka ia melarangnya dari hal itu dan berdalil kepadanya dengan hadits*.

Adapun ucapanmu: Bahwa yang dimaksud dengan sabda beliau: *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan"* adalah ziarah yang berulang-ulang, kali demi kali, dan waktu demi waktu, dan bahwa ziarah tidak seperti hari raya yang hanya dua kali, tetapi berturut-turut dan berulang-ulang, maka janganlah keyakinan kalian selain ini.

Ini adalah bukti ketidaktahuanmu tentang mazhab Ahlul Bait dan tentang apa yang Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam syariatkan. Sesungguhnya Ahlul Bait menafsirkan hadits bahwa yang dimaksud adalah kebiasaan mendatanginya dan berdoa di sisinya, sebagaimana telah disebutkan dari Zainul Abidin, Ali bin Al-Husain radhiyallahu 'anhu. Inilah yang terus

diamalkan oleh salaf dan Ahlul Bait. Sesungguhnya mereka jika masuk masjid Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka mengucapkan salam kepada beliau dan kepada dua sahabatnya, dan tidak berdiri di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk berdoa di sana, tidak mengusap-usapnya, bahkan jika salah satu dari mereka ingin berdoa di sana, ia berpaling dari kubur, menghadap kiblat, dan berdoa.

Adapun ucapanmu: Dan wajib bershalawat kepada beliau dan kepada keluarganya dalam shalat.

Yang dianut mayoritas ulama adalah bahwa bershalawat kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada keluarganya dalam shalat tidak wajib. Sebagian ulama mewajibkannya dengan berdalil dengan firman Allah: **"Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penghormatan kepadanya"** (Surat Al-Ahzab ayat 56), dan tidak ada dalam ayat dalil bahwa bershalawat kepada beliau adalah kewajiban, shalat tidak sah tanpanya. Adapun bershalawat kepada keluarganya, kami tidak mengetahui seorang ulama pun yang mewajibkannya dan berkata bahwa barangsiapa meninggalkan bershalawat kepada keluarga maka shalatnya tidak sah, bahkan ini menyelisihi apa yang dianut ahli ilmu atau mayoritas mereka.

Adapun ucapanmu: Dan tidak baik keberatan dari seseorang kepada seseorang dalam mazhabnya, dan setiap mujtahid itu benar, menurut pendapat yang paling shahih.

Ini dalam masalah cabang, bukan dalam masalah pokok. Sesungguhnya Khawarij, Jahmiyyah, Qadariyyah, dan golongan-golongan sesat lainnya mengklaim bahwa mereka benar, bahkan

orang-orang musyrik dan lainnya dari Yahudi dan Nasrani mengklaim hal itu. Allah berfirman: **"Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai pelindung selain Allah, dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk"** (Surat Al-A'raf ayat 30), dan firman Allah: **"Katakanlah, 'Maukah kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling rugi perbuatannya? (Yaitu) orang-orang yang sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia, sedangkan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya'"** (Surat Al-Kahfi ayat 103-104).

Adapun apa yang kamu sebutkan tentang banyaknya tentara dan harta kalian, kami tidak memerangi manusia dengan banyak dan kekuatan, kami hanya memerangi mereka dengan agama ini yang Allah muliakan kami dengannya, dan berjanji kepada siapa yang menegakkannya dengan kemenangan atas siapa yang memusuhinya. Firman Allah: **"Dan sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan kepada Allah-lah kembali segala urusan"** (Surat Al-Hajj ayat 40-41), dan firman Allah: **"Dan sungguh, telah pasti (berlaku) firman Kami terdahulu untuk hamba-hamba Kami yang diutus, bahwa mereka pasti mendapat pertolongan, dan sungguh, tentara Kami pasti yang menang"** (Surat Ash-Shaffat ayat 171-172-173). Dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

Jawaban Amir Abdul Aziz bin Saud kepada Yaqut ash-Shan'ani dan Dorongannya untuk Berhijrah

Dan tulisannya juga, semoga Allah memaafkannya

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya, kemudian orang-orang yang kafir menyamakan yang lain dengan Tuhan mereka. Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian Dia menetapkan ajal (kematianmu), dan suatu waktu yang ditentukan (untuk berbangkit) ada pada-Nya, kemudian kamu masih ragu-ragu. Dan Dialah Allah (yang disembah), baik di langit maupun di bumi; Dia mengetahui rahasiamu dan terang-teranganmu (Surat Al-An'am ayat 1-2-3).

Dari Abdul Aziz bin Saud kepada saudara Yaqut, semoga Allah menyelamatkannya dari segala bencana, dan menjadikannya beramal dengan amal saleh yang kekal. Setelah itu: Surat telah sampai, semoga Allah menghubungkanmu dengan keridaan-Nya, dan senang hati dengan apa yang kamu sebutkan tentang keadaanmu, dan Allah yang terpuji atas hal itu. Kamu bertekadlah dan bertawakallah kepada Allah, karena jiwa memiliki masa maju dan mundur, maka ambillah saat majunya dan mohonlah pertolongan kepada Allah. Allah Yang Maha Mulia berfirman: **Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak** (Surat An-Nisa ayat 100).

Dan disebutkan kepada kami bahwa Ahmad bin Asy-Syarif Abbas, imam Shan'a, condong kepada agama ini, mengenalnya dan mencintainya, dan demikian juga disebutkan beberapa orang dari para penuntut ilmu yang mengenal tauhid, bersaksi dengannya, dan mengingkari kesyirikan kepada Allah. Maka yang diharapkan darimu adalah bersikap lemah lembut kepada manusia, menyeru mereka kepada Allah, dan mengingatkan firman-Nya Yang Maha Suci: **Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri"** sampai ayat-ayat selanjutnya (Surat Fushshilat ayat 33-36). Dan firman-Nya: **Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata"** (Surat Yusuf ayat 108).

Dan dalam hadits dari yang benar lagi dibenarkan, shallallahu 'alaihi wasallam, ketika beliau memberikan panji kepada Ali radhiyallahu 'anhu pada hari penaklukan Khaibar, beliau bersabda: *"Berjalanlah dengan tenang hingga engkau turun di halaman mereka, kemudian ajaklah mereka kepada Islam, dan beritahukanlah kepada mereka tentang apa yang wajib atas mereka dari hak Allah Ta'ala dalam hal itu. Demi Allah, sungguh Allah memberikan petunjuk kepada seorang laki-laki melalui perantaraanmu itu lebih baik bagimu daripada unta merah."*

Dan dasar Islam serta kepalanya adalah mengesakan Allah dalam ibadah. Dan ibadah adalah perbuatan hamba, adapun perbuatan-perbuatan Allah Ta'ala, semua orang mengakui-Nya: menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur; bahkan orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah

shallallahu 'alaihi wasallam mengikhlaskan agama untuk Allah dalam keadaan kesulitan, seperti yang Allah Subhanahu wa Ta'ala firmankan: **Maka apabila mereka naik kapal mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya; maka tatkala Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan, tiba-tiba mereka (kembali) mempersekutukan (Allah)** (Surat Al-Ankabut ayat 65).

Dan kesyirikan hari ini telah menguasai kebanyakan manusia, dan doa, sembelihan, nazar kepada selain Allah, dan ibadah-ibadah lainnya, serta tawakal, rasa takut, dan harapan telah dialihkan kepada selain Allah. Maka ketika Syaikh—semoga Allah memaafkannya—mengingkari kesyirikan mereka, mereka membid'ahkannya, mengeluarkannya, dan menuduhnya dengan tuduhan-tuduhan besar, padahal dia seperti yang dikatakan oleh Muhammad bin Ismail ash-Shan'ani:

Dan tidak ada dosanya kecuali bahwa dia datang... dengan menjadikan ucapan Allah sebagai hukum dalam yang halal dan yang mengikat

Dan dalam bait yang lain:

Dan tidak setiap perkataan diterima dengan penerimaan... dan tidak setiap perkataan mendapat penolakan dan penerimaan

Kecuali apa yang datang dari Tuhan kami dan Rasul-Nya... maka itulah perkataan yang agung wahai yang suci dari penolakan

Adapun perkataan-perkataan manusia sesungguhnya... berputar berdasarkan dalil-dalil dalam kritik

Hendaklah kalian mengetahui bahwa semua kewajiban dan semua yang diharamkan, kami dan manusia tidak berbeda

pendapat dalam hal apapun dari itu. Perbedaan pendapat terjadi antara kami dan manusia mengenai hak Allah Ta'ala, yaitu bahwa ibadah hanya untuk-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan hak Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah pembenaran dan ketaatan dalam semua yang beliau perintahkan dan semua yang beliau larang.

Dan cukup bagimu: apa yang Allah sebutkan di akhir Surat Al-Kahfi: **Katakanlah: "Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa." Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadah kepada Tuhannya"** (Surat Al-Kahfi ayat 110).

Dan demikian juga ayat yang ditulis shallallahu 'alaihi wasallam kepada pemimpin besar Romawi Heraklius di mana beliau berkata: *"Amma ba'du: Masuklah Islam maka engkau selamat, Allah akan memberimu pahala dua kali lipat. Jika engkau berpaling maka sesungguhnya atasmu dosa para pengikut. Dan* **Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun** *hingga firman-Nya:* **Maka katakanlah: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"_ tetapi seperti yang dikatakan oleh jin tentang beliau shallallahu 'alaihi wasallam:

Dan jika beliau berkata pada suatu hari perkataan yang ghaib... maka pembenaran atasnya terjadi pada keesokan harinya atau lusa

Beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, hingga jika mereka masuk lubang biawak, kalian akan memasukinya. Mereka bertanya: Yahudi dan Nasrani, ya Rasulullah? Beliau menjawab: Siapa lagi?"* Dan dalam hadits kedua: beliau shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan: *"Bahwa Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan Nasrani terpecah menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu. Ditanyakan: Ya Rasulullah, siapa yang satu itu? Beliau menjawab: Yang berada di atas seperti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya sekarang."* Dan dalam hadits yang lain, beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga sekelompok dari umatku menyembah berhala, dan hingga suatu kaum dari umatku bergabung dengan orang-orang musyrik."*

Dan kebiasaan itu membinasakan, mengubah yang buruk menjadi baik. Dan para rasul tidak pernah dimusuhi dengan sesuatu yang lebih besar daripada kebiasaan. Allah Ta'ala berfirman tentang orang-orang musyrik: **Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama, dan sesungguhnya kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka** (Surat Az-Zukhruf ayat 22), dan ayat yang lain: **Dan sesungguhnya kami benar-benar mengikuti jejak mereka** (Surat Az-Zukhruf ayat 23), dan firman-Nya: **Maka mereka dengan cepat mengikuti jejak mereka** (Surat Ash-Shaffat ayat 70). Dan aku bertekad kepadamu, dan mewajibkan kepadamu, agar kamu bersikap lemah lembut kepada para ulama penduduk Shan'a, dan membacakan surat ini kepada mereka.

Surat Amir Abdul Aziz bin Saud kepada Penguasa Shan'a

Dan tulisannya juga, semoga Allah merahmatinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Salam dan penghormatan dipersembahkan kepada sayyid manusia Muhammad, semoga shalawat dan salam yang paling utama dari Allah tercurah kepadanya, kemudian ditujukan kepada tuan yang dimuliakan Allah dengan apa yang Dia muliakan hamba-hamba-Nya yang saleh.

Amma ba'du: Sa'id bin Tsunayyan telah menemui kami, dan menceritakan kepada kami tentangmu mengenai kebaikan perilaku dan kelakuan yang menyenangkan hati, dan kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar menjadikan kami dan kamu termasuk pemimpin orang-orang yang bertakwa. Dan dia menyebutkan bahwa kamu bersemangat untuk mengetahui keadaan kami dan apa yang kami jalani, maka kami kabarkan kepadamu gambaran keadaan kami dan manusia di masa lalu, pada satu agama, kami berdoa kepada Allah dan berdoa kepada selain-Nya, kami bernazar untuk-Nya dan bernazar untuk selain-Nya, kami menyembelih untuk-Nya dan menyembelih untuk selain-Nya, kami bertawakal kepada-Nya dan bertawakal kepada selain-Nya, kami takut kepada-Nya dan takut kepada selain-Nya, dan kami mengakui syariat-syariat berupa shalat, zakat, puasa, dan haji, sedang yang mengamalkan hal ini di antara kami sedikit meskipun mengakuinya, dan kami mengakui yang diharamkan dari berbagai jenis riba, zina, minum khamr, dan apa yang menyerupai ini dari

berbagai jenis yang diharamkan, dan tidak ada yang mengingkari khusus maupun umum!!

Dan Allah telah menjelaskan kepada kami tauhid di akhir zaman ini, melalui perantaraan Ibnu Abdul Wahhab, dan kami bangkit bersamanya, dan manusia bangkit melawan kami dengan permusuhan dan pengingkaran karena menyelisihi agama bapak-bapak dan kakek-kakek. Dan manusia berkata seperti yang dikatakan oleh orang-orang sebelum mereka: **Mereka menjawab: "Bahkan kami mendapati bapak-bapak kami berbuat demikian"** (Surat Asy-Syu'ara ayat 74), dan mereka berkata: **Sesungguhnya kami mendapati bapak-bapak kami menganut suatu agama dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengikuti jejak mereka** (Surat Az-Zukhruf ayat 23).

Dan beliau bangkit kepada manusia dengan dalil-dalil dari Kitab, Sunnah, dan ijma' para salaf saleh umat ini yang disebutkan oleh Rasulullah—shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—dalam sabdanya: *"Hendaklah kalian berpegang pada sunnahku dan sunnah para khalifah yang mendapat petunjuk setelahku; gigitlah ia dengan gigi geraham, dan jauhilah perkara-perkara baru, karena sesungguhnya setiap perkara baru adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah kesesatan."* Dan dalam hadits kedua: beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku tinggalkan kalian di atas jalan yang terang benderang, malamnya seperti siangnya, tidak menyimpang darinya kecuali orang yang binasa."* Dan dalam hadits ketiga: *"Setiap yang tidak ada padanya perintah kami maka itu tertolak."* Dan hadits-hadits dalam jenis ini tidak mungkin dihitung, tetapi kami sebutkan ini sebagai peringatan.

Maka kami katakan: yang halal adalah apa yang dihalalkan shallallahu 'alaihi wasallam, dan yang haram adalah apa yang

diharamkan. Dan Allah Yang Maha Mulia berfirman: **Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu** (Surat Al-Ma'idah ayat 3). Maka yang pertama kali diserukan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam adalah syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Dan makna tidak ada tuhan selain Allah adalah meniadakan ketuhanan dari selain Yang Haq Yang Maha Mulia, dan menetapkannya untuk-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya. Dan ketuhanan adalah perbuatan hamba.

Adapun perbuatan-perbuatan-Nya Yang Maha Mulia, maka tidak terjadi perselisihan di dalamnya pada orang kafir maupun muslim. Allah berfirman kepada Nabi-Nya: **Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepada kamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah." Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"** (Surat Yunus ayat 31), dan berdasarkan ijma' bahwa pertanyaan itu untuk orang-orang kafir. Dan dalam ayat yang lain: **Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan kemudharatan kepada mereka dan tidak (pula) kemanfaatan, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah"** (Surat Yunus ayat 18).

Dan cukup bagimu awal Surat Az-Zumar—Tanzil—dijelaskan di dalamnya agama Islam dari agama orang-orang kafir dalam dua ayat. Firman-Nya: Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang **Diturunkan Al Kitab (Al Qur'an) ini dari Allah**

Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu Kitab (Al Qur'an) dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik) (Surat Az-Zumar ayat 1-2-3): ini adalah agama Islam yang diserukan oleh semua rasul, dari yang pertama Nuh hingga yang terakhir Muhammad—shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar** (Surat Az-Zumar ayat 3), maka ayat ini dengan tegas menyatakan bahwa tujuan dan keinginan orang-orang kafir adalah kedekatan dan syafa'at dengan doa ini.

Maka yang diharapkan darimu: janganlah kamu tertipu oleh kebanyakan manusia, karena Nabimu shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan dalam hadits-hadits shahih bahwa agamanya akan berubah, dan umatnya akan berbuat seperti yang dilakukan Bani Israil, dan bahwa mereka akan terpecah seperti terpecahnya umat-umat sebelum mereka. Beliau—shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—bersabda: *"Sungguh umatku akan mengambil jalan umat-umat sebelum mereka, sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta."* *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian seperti anak panah dengan anak panah hingga jika mereka masuk lubang biawak, kalian akan memasukinya. Mereka*

bertanya: Ya Rasulullah, Yahudi dan Nasrani? Beliau menjawab: Siapa lagi?" Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sungguh umatku akan mengambil apa yang diambil umat-umat sebelumnya sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, hingga jika di antara mereka ada yang mendatangi ibunya secara terang-terangan, pasti ada dari umatku yang mendatangi ibunya secara terang-terangan."* Dan beliau bersabda: *"Yahudi terpecah menjadi tujuh puluh satu golongan, dan Nasrani menjadi tujuh puluh dua golongan, dan umatku akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di neraka kecuali satu. Mereka bertanya: Siapa itu ya Rasulullah? Beliau menjawab: Yang berada di atas seperti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya hari ini."* Dan hadits-hadits dalam hal ini tidak terhitung, tetapi tujuannya adalah peringatan.

Adapun ayat-ayat, Allah Yang Maha Mulia berfirman: **Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah** (Surat Al-An'am ayat 116), dan firman-Nya: **Dan Kami tidak mendapati kebanyakan mereka memenuhi janji** (Surat Al-A'raf ayat 102), dan firman-Nya: **Dan amat sedikitlah mereka itu** (Surat Shad ayat 24), dan: **Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur** (Surat Saba' ayat 13). Dan dalam hadits: bahwa penghuni surga dari seribu adalah satu.

Maka yang diharapkan darimu: kamu mengumpulkan para ulama Shan'a, dan memberi mereka rasa aman, dan menyampaikan surat ini kepada mereka, dan bertanya kepada mereka dengan nama Dzat yang menurunkan Al-Furqan kepada Muhammad tentang semua yang kami sebutkan dalam lembaran ini, dan aku berharap bahwa kebenaran akan jelas bagimu dari

kebatilan. Dan cara kedua: jika menurutmu boleh, kirimlah kepada kami dua atau tiga orang dari para penuntut ilmu yang diandalkan di antara kalian, maka aku tidak akan menolaknya darimu, karena aku akan menghormati mereka, memuliakan mereka, dan mengantarkan mereka kembali kepadamu insya Allah.

Dan wahai Ali, wahai anakku, aku mengingatkanmu kepada Allah dan apa yang ada setelah kematian dari kebaikan dan keburukan, karena sesungguhnya dunia itu fana dan fana pula apa yang ada di dalamnya dari kebaikan dan keburukan, dan akhirat itu kekal dan kekal pula apa yang ada di dalamnya dari kebaikan dan keburukan. Dan agama kakekmu—shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya—di dalamnya terdapat kebaikan dunia dan akhirat. Allah Yang Maha Mulia berfirman tentang orang-orang yang taat kepada-Nya: **Maka Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat** (Surat Ali Imran ayat 148).

Dan aku menggambarkan kepadamu sesuatu dari keadaan, maka sesungguhnya permulaan perkara: seorang laki-laki yang dibenci oleh manusia dan dimusuhi, dan hari ini kekuasaannya tidak kurang dari seribu senapan dan sepuluh ribu penunggang kuda, dan setiap orang yang menampakkan permusuhan terhadap kebenaran ini, Allah menghancurkannya, menghilangkan kekuasaannya, dan memperlihatkan keajaiban padanya.

Dan hendaklah kamu ketahui: bahwa syariat-syariat dan yang diharamkan, tidak terjadi perbedaan pendapat antara kami dan manusia di dalamnya. Yang baik menurut kami adalah baik menurut mereka, dan yang buruk menurut kami adalah buruk menurut mereka, kecuali bahwa kami melebihi mereka dengan melakukan kebaikan, dan memaksa rakyat untuk melakukannya,

dan meninggalkan keburukan, dan menegakkan hukuman-hukuman, dan mendisiplinkan orang yang melakukannya. Dan kebanyakan musuh-musuh kami tidak melakukan kebaikan yang tidak diingkari, dan tidak mengingkari keburukan yang harus diingkari.

Maka pokok yang kami berbeda pendapat di dalamnya adalah tauhid dan kesyirikan. Kami berkata seperti yang Allah Yang Maha Mulia firmankan: **Dan bahwasanya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorangpun di dalamnya selain Allah** (Surat Al-Jin ayat 18), dan firman-Nya: **Bagi-Nya-lah seruan yang benar** (Surat Ar-Ra'd ayat 14), dan dalam ayat yang lain: **Katakanlah: "Panggillah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrahpun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan sekali-kali tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan syafa'at (pertolongan) tidak berguna di sisi-Nya, melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya"** (Surat Saba' ayat 22-23).

Maka ayat ini dengan tegas menyatakan, seperti yang dinyatakan dengan tegas oleh ayat Kursi: bahwa syafa'at tidak akan terjadi kecuali setelah ada izin. Dan dalam hadits: ditanyakan: Ya Rasulullah, siapa orang yang paling beruntung dengan syafa'atmu? Beliau menjawab: *"Yang mengucapkan laa ilaaha illallah dengan ikhlas dari hatinya."* Maka syafa'at itu untuk orang-orang yang ikhlas. Dan Allah Yang Maha Mulia berfirman: **Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun,**

walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan amat lemah (pulalah) yang disembah (Surat Al-Hajj ayat 73). Maka janganlah kamu tertipu oleh manusia; Allah Yang Maha Mulia berfirman: **Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah** (Surat At-Taubah ayat 34): maka inilah keadaan para ulama dan ahli ibadah, apalagi yang lainnya?

Dan yang diharapkan darimu adalah jawaban. Dan Allah: **memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus** (Surat Al-Baqarah ayat 142). Dan semoga shalawat Allah tercurah kepada Muhammad beserta keluarga dan sahabatnya, dan salam.

Surat Imam Saud bin Abdul Aziz kepada Penduduk Najran dalam Menjelaskan Kondisi Mereka

Imam Saud bin Imam Abdul Aziz, semoga Allah Ta'ala merahmati keduanya, menulis kepada penduduk Najran:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Saud kepada yang terhormat para Asyraf Husain bin Nashir, Hasan Dahsya, Hamzah, Muhammad bin Hasan, Husain Ahmad, Muqbil bin Muhammad, Shalih bin Abdullah, Ahmad

Mu'awadh, Ahmad Ali bin Syama, dan Shalih Husain Musli, semoga Allah melindungi mereka dari segala bencana dan menjadikan mereka beramal dengan amal saleh yang kekal. Sesudah itu: Muqbil bin Abdullah telah menemui kami dan mengetahui tentang apa yang kami pegang, apa yang kami serukan, apa yang kami perintahkan, dan apa yang kami larang, dan dia akan menjelaskan kepada kalian dari awal hingga akhir lebih banyak daripada yang tertulis di kertas, insya Allah.

Kami kabarkan kepada kalian bahwa kami adalah pengikut bukan pembuat bid'ah, kami menyembah Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, kami mengikuti Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dalam apa yang beliau perintahkan dan larang, kami menegakkan kewajiban-kewajiban, kami memaksa orang-orang yang berada di bawah kekuasaan kami untuk mengamalkannya, kami melarang syirik kepada Allah, kami melarang bid'ah dan hal-hal yang diharamkan, kami menegakkan hukuman-hukuman had, kami menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah kemungkaran, kami memerintahkan keadilan, menepati janji, takaran dan timbangan yang benar, berbakti kepada kedua orang tua, dan menyambung silaturahmi. Inilah sifat apa yang kami pegang dan apa yang kami serukan kepada manusia. Siapa yang menyambut dan mengamalkan apa yang kami sebutkan, maka dia adalah saudara kami sesama Muslim yang haram darah dan hartanya. Dan siapa yang menolak, kami perangi hingga dia taat dengan apa yang kami sebutkan.

Kalian adalah orang-orang yang paling berhak untuk mengikuti Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, dan kebenaran atas kalian lebih besar daripada yang lain, dan Islam adalah kemuliaan dan kehormatan kalian, sebagaimana firman Allah

Ta'ala: **"Sungguh, Kami telah menurunkan kepada kalian sebuah kitab (Al-Qur'an) yang di dalamnya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagi kalian. Maka tidakkah kalian mengerti?"** (Surat Al-Anbiya ayat 10), dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan sesungguhnya (Al-Qur'an) itu benar-benar menjadi peringatan bagimu dan bagi kaummu, dan kelak kalian akan dimintai pertanggungjawaban."** (Surat Az-Zukhruf ayat 44).

Maka yang diharapkan dari kalian adalah bangkit dan berdakwah kepada Allah, karena dakwah adalah jalan orang yang mengikuti beliau shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku, aku dan orang yang mengikutiku berdakwah kepada Allah dengan hujah yang nyata. Mahasuci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.'"** (Surat Yusuf ayat 108), dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan kebajikan, dan berkata, 'Sungguh aku termasuk orang Muslim.'"** (Surat Fushshilat ayat 33). Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kami dan kalian termasuk orang-orang yang berdakwah kepada-Nya, berjihad di jalan-Nya, agar kalimat-Nya yang tertinggi dan agama-Nya yang menang. Semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada Nabi kami Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Surat Imam Saud bin Abdul Aziz kepada Sulaiman Pasya

Ini juga surat dari Imam Saud bin Abdul Aziz bin Muhammad bin Saud rahimahumullah Ta'ala, dan ini naskahnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, akibat yang baik bagi orang-orang yang bertakwa, tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim. Semoga shalawat Allah tercurah kepada Muhammad Nabi yang terpercaya, keluarga dan seluruh sahabatnya.

Dari Saud bin Abdul Aziz kepada Sulaiman Pasya; Amma ba'du: Surat kalian telah sampai kepada kami, dan kami memahami isi dari tulisan kalian, dan apa yang kalian sebutkan bahwa surat kami yang dikirim kepada Yusuf Pasya berbeda dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan dalam berbicara kepada kaum Muslimin, dengan cara berbicara kepada orang-orang kafir dan musyrik, dan bahwa ini adalah keadaan orang-orang yang sesat dan contoh orang-orang yang jahil, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kesesatan, mereka mengikuti yang mutasyabih untuk menimbulkan fitnah."** (Surat Ali Imran ayat 7).

Kami menjawab hal tersebut bahwa kami mengikuti apa yang Allah perintahkan kepada Rasul-Nya dan hamba-hamba-Nya yang beriman dengan firman-Nya Ta'ala: **"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan debatlah mereka dengan cara yang lebih baik."** (Surat An-Nahl

ayat 125), dan firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah (Muhammad), 'Inilah jalanku, aku berdakwah kepada Allah dengan hujah yang nyata, aku dan orang yang mengikutiku.'"** (Surat Yusuf ayat 108). Dan bahwasanya Allah mewajibkan kepada kami untuk menasihati seluruh umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam. Di antara nasihat kepada mereka adalah menjelaskan kebenaran kepada mereka, dengan mengingatkan orang yang berilmu di antara mereka, mengajari yang jahil, dan berjihad melawan orang yang bathil di antara mereka, pertama dengan hujah dan penjelasan, kedua dengan pedang dan tombak, hingga mereka berpegang teguh pada agama Allah yang lurus, menempuh jalan-Nya yang lurus, dan menjauh dari menyerupai penghuni neraka. Hal itu karena *"Barangsiapa yang menyerupai suatu kaum maka dia termasuk bagian dari mereka"* sebagaimana yang diriwayatkan dari Nabi yang jujur dan terpercaya shallallahu 'alaihi wasallam, keluarga dan seluruh sahabatnya. Dan Allah Ta'ala telah berfirman dalam kitab-Nya yang jelas: **"Dan janganlah kalian menyerupai orang-orang yang berpecah belah dan berselisih setelah sampai kepada mereka keterangan-keterangan yang jelas. Mereka itulah yang mendapat azab yang besar."** (Surat Ali Imran ayat 105), dan firman-Nya Ta'ala kepada umat ini: **"Dengan kembali bertobat kepada-Nya dan bertakwalah kepada-Nya serta laksanakanlah salat dan janganlah kalian termasuk orang-orang musyrik, yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka."** (Surat Ar-Rum ayat 31-32).

Di antara tipu daya Iblis dan makarnya terhadap setiap orang yang hina dan bodoh adalah mengira bahwa apa yang Allah cela pada orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik tidak mencakup

orang dari umat ini yang menyerupai mereka, dan dia berkata ketika ditegakkan kepadanya dalil-dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits-hadits Nabi: ayat-ayat ini turun tentang orang-orang musyrik, turun tentang orang-orang Yahudi, turun tentang orang-orang Nasrani; dan kami bukan dari mereka. Ini adalah salah satu makar dan tipu dayanya yang paling besar. Karena dia telah memfitnah dengan syubhat ini banyak orang-orang bodoh dan jahil. Sebagian salaf berkata kepada orang yang mengatakan hal itu kepadanya: kaum itu telah berlalu dan yang dimaksud dengannya tidak lain adalah kalian. Dan sebagian ulama berkata: Sesungguhnya di antara hal yang menghalangi seseorang dari memahami Al-Qur'an adalah mengira bahwa apa yang Allah celakan kepada orang-orang Yahudi, Nasrani, dan musyrik tidak mencakup selain mereka, dan bahwa itu hanya pada kaum yang telah ada lalu hilang. Dan Imam Hafizh Sufyan bin 'Uyainah—yang termasuk dari kalangan tabi'in—berkata: Siapa yang rusak dari kalangan ulama kami, maka padanya ada kemiripan dengan orang-orang Yahudi, dan siapa yang rusak dari kalangan ahli ibadah kami, maka padanya ada kemiripan dengan orang-orang Nasrani. Dan telah tetap dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam Shahihain dan yang lainnya, dari hadits Abu Sa'id Al-Khudri, bahwa beliau bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti tradisi orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta, hingga jika mereka masuk lubang biawak, kalian pun akan mengikutinya. Kami berkata: Wahai Rasulullah, apakah Yahudi dan Nasrani? Beliau menjawab: 'Lalu siapa lagi?'"* Ini lafazh Bukhari. Hadits-hadits dan atsar tentang makna ini sangat banyak.

Dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata tentang firman-Nya Ta'ala: **"Seperti orang-orang sebelum kalian, mereka**

lebih kuat daripada kalian, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya, maka mereka menikmati bagian mereka." (ayat tersebut), dia berkata: "Betapa miripnya malam ini dengan kemarin! Seperti orang-orang sebelum kalian, mereka adalah Bani Israil, kami diserupakan dengan mereka. Tidaklah aku mengetahui kecuali bahwa beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh kalian akan mengikuti mereka, hingga seandainya seorang laki-laki dari mereka masuk lubang biawak, kalian pun akan memasukinya.'"* Maka bagaimana mungkin orang yang memiliki sedikit pegangan ilmu, setelah dalil-dalil yang jelas ini dan bukti-bukti yang pasti, mengira bahwa umat ini tidak menyerupai orang-orang Yahudi dan Nasrani, tidak melakukan perbuatan mereka, dan tidak tercakup oleh ancaman Allah kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani jika mereka melakukan seperti perbuatan mereka? Dan barangsiapa yang mengingkari terjadinya syirik dan kekufuran pada umat ini, maka dia telah melanggar ijma' dan menempuh jalan kesesatan dan bid'ah.

Kami, alhamdulillah, tidak mengikuti yang mutasyabih dari Al-Qur'an, dan tidak menyelisihi apa yang dipegang oleh imam-imam Sunnah dalam ta'wil. Karena ayat-ayat yang kami jadikan dalil tentang kekufuran orang musyrik dan perang terhadapnya adalah termasuk ayat-ayat muhkamah dalam babnya, bukan dari yang mutasyabihat yang para imam muslimin berbeda dalam ta'wil, hukum zhahir, dan penafsirannva. Bahkan ayat-ayat tersebut adalah ayat-ayat yang tidak seorang pun dimaafkan dari mengetahui maknanya, seperti firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) mempersekutukan (sesuatu) dengan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain dari (syirik) itu**

bagi siapa yang Dia kehendaki." (Surat An-Nisa ayat 48), dan firman-Nya: **"Sungguh, barangsiapa mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sungguh, Allah mengharamkan surga baginya dan tempatnya ialah neraka."** (Surat Al-Maidah ayat 72), dan firman-Nya: **"Bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian menemuinya."** (ayat tersebut) (Surat At-Taubah ayat 5), dan firman-Nya: **"Dan perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah dan agama seluruhnya hanya untuk Allah."** (Surat Al-Anfal ayat 39).

Adapun ucapan kalian: Bagi kami, segala puji bagi Allah, kami berada pada fitrah Islam dan keyakinan-keyakinan yang benar, dan kami senantiasa dengan pujian-Nya Ta'ala tetap padanya, dengannya kami hidup dan dengannya kami mati, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh."** (ayat tersebut) (Surat Ibrahim ayat 27), maka lahir dan batin kami dengan mentauhidkan-Nya Ta'ala dalam Dzat dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam kitab-Nya yang muhkam. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sembahlah Allah dan janganlah kalian mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun."** (Surat An-Nisa ayat 36).

Dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah"*, dan beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Islam dibangun atas lima perkara"* dan seterusnya; maka kami katakan:

Kesetiaan telah surut, kezaliman telah meluap, jarak perbedaan antara perkataan dan perbuatan telah melebar

Iman bukanlah dengan berhias, bukan pula dengan angan-angan, tetapi apa yang tertanam di hati dan dibenarkan oleh amal

perbuatan. Jika seseorang berkata: Aku beriman, aku Muslim, aku dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sedangkan dia termasuk musuh Islam dan ahlinya, memusuhi mereka dengan perkataan dan perbuatannya, maka dia tidak menjadi mukmin, tidak menjadi Muslim, dan tidak termasuk Ahlus Sunnah wal Jama'ah dengan hal itu, dan kekafirannya seperti orang-orang Yahudi, karena mereka mengetahui kebenaran sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka sendiri.

Sesungguhnya pokok Islam adalah syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Kandungan syahadat tidak ada tuhan selain Allah adalah tidak menyembah selain Allah semata, maka tidak berdoa kecuali kepada-Nya, tidak memohon pertolongan kecuali kepada-Nya, tidak bertawakal kecuali kepada-Nya, tidak takut kecuali kepada-Nya, tidak berharap kecuali kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya Ta'ala: **"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Tuhannya, hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah mempersekutukan sesuatu pun dalam beribadah kepada Tuhannya."** (Surat Al-Kahf ayat 110), dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan sungguh, masjid-masjid itu milik Allah, maka janganlah kalian menyembah sesuatu apa pun selain Allah."** (Surat Al-Jinn ayat 18), dan firman-Nya Ta'ala: **"Dan hanya kepada Allah kalian bertawakal, jika kalian orang-orang yang beriman."** (Surat Al-Maidah ayat 23), dan firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, serta melaksanakan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut (kepada siapa pun) kecuali kepada Allah, maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk."** (Surat At-Taubah ayat 18). Maka setiap orang yang

berdoa kepada makhluk, atau memohon pertolongan kepadanya, atau menjadikan padanya suatu bentuk ketuhanan, seperti mengatakan: Wahai tuanku fulan, tolonglah aku, atau menangkanlah aku, atau lunaskanlah utangku, atau berilah aku syafa'at di sisi Allah dalam mengabulkan hajatku, atau aku bertawakal kepada Allah dan kepadamu, maka dia musyrik dalam beribadah kepada Allah selain-Nya, meskipun dia mengucapkan dengan lisannya: tidak ada tuhan selain Allah, dan aku Muslim.

Para sahabat radhiyallahu 'anhum telah mengkafirkan orang-orang yang menolak membayar zakat, memerangi mereka, merampas harta mereka, dan menawan wanita-wanita mereka, meskipun mereka mengakui seluruh syariat Islam lainnya. Hal itu karena rukun-rukun Islam termasuk hak-hak dari tidak ada tuhan selain Allah, sebagaimana Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu beralasan dengannya kepada Umar, ketika hal itu membingungkannya tentang memerangi orang yang menolak zakat, ketika dia berkata kepadanya: "Bagaimana kau memerangi manusia? Padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *'Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengucapkan: tidak ada tuhan selain Allah, maka jika mereka mengucapkannya, mereka telah melindungi dari diriku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya, dan perhitungan mereka kepada Allah.'* Maka Abu Bakar berkata: Zakat termasuk haknya. Demi Allah, seandainya mereka menolak memberiku tali pengikat unta yang dulu mereka berikan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, niscaya aku akan memerangi mereka karenanya. Umar berkata: Demi Allah, tidaklah selain aku melihat Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk berperang, maka aku mengetahui bahwa itu adalah kebenaran." Dikeluarkan oleh

keduanya (Bukhari dan Muslim) dalam Shahihain dan yang lainnya dari kitab-kitab Islam. Maka bagaimana dengan orang yang kufur terhadap makna tidak ada tuhan selain Allah? Dan syirik serta beribadah kepada selain Allah menjadi agamanya, dan itulah yang masyhur di negerinya, dan siapa yang mengingkari hal itu kepada mereka, mereka mengkafirkannya, membid'ahkannya, dan memeranginya. Maka bagaimana mungkin orang yang seperti ini perbuatannya menjadi Muslim dari Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dengan memusuhinya terhadap agama Islam yang Allah utus Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dengannya, yaitu mentauhidkan Allah dan beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan lain-lain dari menampakkan kekufuran, kemaksiatan, dan menghalalkan hal-hal yang diharamkan Allah secara terang-terangan?!

Syiar-syiar kekufuran kepada Allah dan syirik kepada-Nya adalah yang tampak di tempat kalian, seperti membangun kubah di atas kuburan, menyalakan lampu-lampu di atasnya, menggantung tirai-tirai di atasnya, menziarahi dengan cara yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya, menjadikannya sebagai perayaan, meminta kepada penghuninya untuk mengabulkan hajat, menghilangkan kesusahan, dan menolong orang yang tertekan. Ini semua dengan menyia-nyiakan kewajiban-kewajiban Allah yang diperintahkan Allah untuk ditegakkan, dari salat lima waktu dan yang lainnya. Siapa yang ingin salat, dia salat sendirian, dan siapa yang meninggalkannya tidak diingkari. Demikian pula zakat. Dan ini adalah perkara yang telah tersebar luas, meluas, dan memenuhi pendengaran, di banyak negeri Syam, Irak, Mesir, dan selain itu dari negara-negara lain.

Dan hal itu telah terjadi di negara-negara ini, sebagaimana disebutkan oleh para ulama dalam karya-karya mereka, dari kalangan Hanafiyah, Malikiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah. Di antaranya adalah apa yang disebutkan oleh Abu Al-Wafa Ibnu 'Aqil Al-Hanbali, dia berkata: Ketika taklif-taklif (kewajiban) menjadi berat bagi orang-orang jahil dan awam, mereka berpaling dari ketentuan-ketentuan syariat kepada mengagungkan ketentuan-ketentuan yang mereka buat sendiri, karena mudah bagi mereka, karena mereka tidak masuk dengan hal itu di bawah perintah selain mereka. Dia berkata: Mereka menurutku kafir dengan ketentuan-ketentuan ini, seperti mengagungkan kuburan dan menghormatinya dengan apa yang dilarang oleh syariat, seperti menyalakan api, menciumnya, memberi wewangian, berbicara kepada orang mati tentang hajat-hajat, menulis surat-surat, di dalamnya: Wahai tuanku, lakukanlah untukku ini dan itu, mengambil tanah kuburan untuk tabarruk, menyiramkan minyak wangi di atas kuburan, bepergian jauh menuju kuburan, melemparkan kain-kain di atas pohon dengan mengikuti orang yang menyembah Lata dan Uzza. Dan kecelakaan menurut mereka bagi siapa yang tidak mencium mashad Al-Kaff, tidak menyentuh bata masjid yang diraba pada hari Rabu, tidak mengatakan para pengusung jenazahnya: Abu Bakar Ash-Shiddiq, atau Muhammad, atau Ali, atau tidak membuat bangunan di atas kuburan ayahnya dengan gipsum dan bata, tidak merobek pakaiannya hingga ujungnya, tidak menuangkan air mawar di atas kuburan. Selesai.

Perhatikanlah kepada imam ini, bagaimana dia menyebutkan terjadinya syirik di zamannya? Dan kemashyurannya di kalangan orang awam yang jahil, dan pengkafirannya terhadap mereka dengan hal itu. Dia dari abad kelima, dari murid-murid Qadhi Abu

Ya'la Al-Hanbali. Ucapannya ini dinukil oleh lebih dari satu imam Hanabilah, seperti Abu Al-Faraj Ibnu Al-Jauzi dalam kitab Talbis Iblis.

Imam Abu Bakar At-Turtusyi Al-Maliki berkata, ketika menyebutkan hadits Abu Waqid Al-Laitsi, dengan lafaznya: Dia berkata: *"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuju Hunain, sedangkan kami masih baru memeluk Islam. Orang-orang musyrik memiliki sebuah pohon bidara yang mereka berkumpul di sekelilingnya dan menggantungkan senjata-senjata mereka padanya, yang disebut Dzat Anwath. Lalu kami melewati sebuah pohon bidara, maka kami berkata: 'Wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath.' Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Allahu Akbar, inilah kebiasaan-kebiasaan (yang buruk). Kalian telah mengatakan—demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya—sebagaimana yang dikatakan Bani Israil kepada Musa: 'Jadikanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan.' Dia (Musa) berkata: 'Sesungguhnya kalian adalah kaum yang jahil.' Sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan-kebiasaan orang-orang sebelum kalian.'"*

At-Turtusyi berkata: Perhatikanlah semoga Allah merahmati kalian, di mana pun kalian menemukan pohon bidara atau pohon yang didatangi orang-orang, yang mereka agungkan, yang mereka harapkan kesembuhan dari padanya, dan mereka memakukan paku-paku dan kain-kain padanya, maka itulah Dzat Anwath, maka tebanglah pohon itu. Selesai.

Jika menjadikan pohon ini untuk menggantungkan senjata dan berkumpul di sekelilingnya adalah menjadikan tuhan-tuhan selain Allah, padahal mereka tidak menyembahnya dan tidak

memintanya, maka bagaimana menurutmu dengan berkumpul di sekitar kubur? Dan berdoa dengan perantaraannya, berdoa kepadanya, dan berdoa di sisinya, maka bagaimanakah perbandingan fitnah dengan pohon terhadap fitnah dengan kubur, seandainya ahli kesyirikan dan bid'ah mengetahui?

Al-Hafizh Abu Muhammad Abdurrahman bin Ismail, yang dikenal dengan Abu Syamah Asy-Syafi'i berkata dalam kitabnya Al-Ba'its fi Inkar Al-Bida' wa Al-Hawadits:

Termasuk dalam kategori ini juga adalah apa yang telah merata ujiannya, dari tipuan setan terhadap orang-orang awam untuk mengecat dinding-dinding dan tiang-tiang, dan memasang pelita di tempat-tempat tertentu dari setiap negeri, ada pencerita yang mengisahkan kepada mereka bahwa dia melihat dalam mimpinya di tempat itu salah seorang yang terkenal dengan kesalehan dan kewalian, maka mereka melakukan hal itu, dan mereka menjaganya, padahal mereka menyia-nyiakan kewajiban-kewajiban Allah dan sunnah-sunnah-Nya, dan mereka mengira bahwa mereka mendekatkan diri dengan hal itu, kemudian mereka melampaui ini, hingga tempat-tempat itu menjadi agung kedudukannya di dalam hati mereka, maka mereka mengagungkannya, dan mengharapkan kesembuhan untuk orang-orang sakit mereka, dan terkabulnya hajat-hajat mereka, dengan bernazar untuknya.

Tempat-tempat itu ada yang berupa mata air, pohon, dinding, dan batu. Dan di kota Damaskus dari hal itu ada tempat-tempat yang beragam, seperti mata air Uwainah Al-Huma, di luar Pintu Tuma, dan tiang yang dicat di dalam Pintu Kecil, dan pohon terkutuk yang kering di luar Pintu An-Nashr, di tengah-tengah jalan raya, semoga Allah memudahkan untuk memotong dan

mencabutnya dari akarnya, betapa miripnya dengan Dzat Anwath yang ada dalam hadits. Kemudian dia menyebutkan hadits Abu Waqid Al-Laitsi yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian dia menyebutkan bahwa telah sampai kepadanya dari sebagian ahli ilmu di negeri-negeri Afrika, bahwa di sampingnya ada mata air yang dinamakan Mata Air Al-Afiyah, orang-orang awam telah tertipu dengannya, mereka mendatanginya dari berbagai penjuru, barangsiapa sulit baginya menikah atau mendapat anak berkata: Bawalah aku ke Al-Afiyah, maka dikenallah fitnah padanya, maka keluarlah dia di waktu sahur, lalu menghancurkannya, dan adzan Subuh berkumandang di atasnya, kemudian dia berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku menghancurkannya untuk-Mu, maka janganlah Engkau mengangkat kepalanya lagi, katanya: Maka tidak diangkat kepalanya sampai sekarang.

Dia berkata: Dan lebih dahsyat dari itu dan lebih buruk adalah keberanian mereka terhadap jalan umum yang mereka tutup di salah satu dari tiga pintu tua kuno yang merupakan bangunan jin, di zaman Nabi Allah Sulaiman bin Daud 'alaihimas salam, atau dari bangunan Dzul-Qarnain, atau dari bangunan lainnya, yang menunjukkan kekunoan, sebagaimana kami nukil dalam kitab Tarikh Dimasyq (Sejarah Damaskus), yaitu Pintu Utara; disebutkan kepada mereka oleh sebagian orang yang tidak dapat dipercaya, pada bulan-bulan tahun 636, bahwa dia melihat mimpi yang mengandung bahwa tempat itu dikuburkan salah seorang dari Ahlul Bait, dan telah mengabarkan kepadaku orang terpercaya bahwa dia mengakui kepadanya bahwa dia mengada-adakan hal itu, maka mereka memotong jalan orang-orang yang melewatinya, dan menjadikan seluruh pintu itu sebagai masjid yang dirampas, padahal jalan itu telah sempit bagi orang-orang yang melewatinya,

maka berlipat ganda kesempitan dan kesukaran, bagi orang yang masuk dan yang keluar, semoga Allah melipatgandakan siksaan orang yang menjadi sebab pembangunannya, dan melimpahkan pahala orang yang membantu menghancurkannya, dan menghilangkan pelanggaran itu, mengikuti sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam menghancurkan masjid dharar. Selesai ucapannya.

Maka perhatikanlah ucapan para imam ini, dan apa yang terjadi di zaman mereka dari kesyirikan, dan bahwa ujian dengannya telah merata di masa mereka, dan telah diketahui bahwa tidak ada zaman kecuali zaman setelahnya lebih buruk darinya, dan renungkanlah ucapannya dalam mengkhususkan Damaskus dengan apa yang terjadi di dalamnya dari kesyirikan dan berhala-berhala, dan harapannya untuk menghilangkan hal itu, padahal itu adalah negerinya dan tempat tinggalnya. Dan Ibnu Qayyim rahimahullah berkata, dalam kitabnya Ighatsatul Lahfan: Di antara tipu daya setan yang paling besar—yang dengannya dia menipu kebanyakan manusia, dan tidak selamat darinya kecuali orang yang Allah tidak menghendaki fitnahnya—adalah apa yang dia bisikkan dahulu dan sekarang kepada golongan dan wali-walinya, berupa fitnah dengan kubur-kubur, hingga urusan dengannya sampai kepada menyembah pemilik-pemiliknya, kemudian dijadikan gambar-gambar itu sebagai jasad-jasad yang memiliki bayangan, kemudian dijadikan sebagai berhala-berhala dan disembah bersama Allah; dan permulaan penyakit besar ini adalah pada kaum Nuh dan dia memperpanjang ucapan dalam hal itu hingga dia berkata: Dan dahulu di Damaskus banyak dari berhala-berhala ini, maka Allah subhanahu memudahkan penghancurannya melalui tangan Syaikhul Islam, dan pasukan

Allah para muwahhid (ahli tauhid), seperti tiang yang dicat, dan berhala yang ada di masjid An-Naranj dekat mushalla yang disembah orang-orang jahil, dan berhala yang ada di bawahnya penggilingan, yang di sampingnya kuburan-kuburan orang Nasrani, yang didatangi orang-orang untuk bertabaruk, dan ada patung berhala di sungai Al-Qalut yang mereka bernazar untuknya, dan bertabaruk dengannya. Dan Allah subhanahu memutus masjid yang di dekat Ar-Rahbah yang dipasang pelita padanya dan orang-orang musyrik bertabaruk dengannya, dan itu adalah tiang panjang di atasnya batu seperti bola, dan di dekat masjid Darb Al-Hajar ada berhala yang telah dibangun di atasnya masjid kecil yang disembah orang-orang musyrik, Allah memudahkan penghancurannya.

Betapa cepatnya ahli kesyirikan untuk menjadikan berhala-berhala selain Allah, meskipun benda apa pun itu, dan mereka berkata: Sesungguhnya batu ini, dan pohon ini, dan mata air ini, menerima nazar, yaitu menerima ibadah selain Allah, karena sesungguhnya nazar adalah ibadah dan pendekatan diri yang dengannya orang yang bernazar mendekatkan diri kepada yang dinazari, dan mereka mengusap berhala itu dan mengistilaminya.

Oleh karena itu para salaf mengingkari pengusapan batu Maqam, yang Allah perintahkan untuk dijadikan tempat shalat, sebagaimana disebutkan oleh Al-Azraqi dalam kitab Makkah, dari Qatadah, tentang firman Allah ta'ala: **"Dan jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim sebagai tempat shalat."** (Surat Al-Baqarah ayat 125). Dia berkata: Sesungguhnya mereka hanya diperintahkan untuk shalat di sisinya, dan tidak diperintahkan untuk mengusapnya, dan sungguh umat ini telah mengada-adakan sesuatu yang tidak diada-adakan oleh umat-umat lain, disebutkan

kepada kami dari orang yang melihat bekas dan jari-jarinya, maka tidak henti-hentinya umat ini mengusapnya hingga aus, selesai.

Dan Ibnu Qayyim rahimahullah berkata, dalam kitabnya yang terkenal: Zadul Ma'ad fi Hadyi Khairil 'Ibad; ketika menyebutkan perang Thaif, dan kedatangan utusan mereka kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan bahwa mereka meminta beberapa hal kepadanya, dan termasuk yang mereka minta kepadanya: Agar dia membiarkan Al-Lat selama tiga tahun tidak menghancurkannya, dan mereka beralasan bahwa maksud mereka dengan hal itu adalah: Agar tidak mengejutkan wanita-wanita dan orang-orang bodoh mereka, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menolaknya, maka tidak berhenti mereka memintanya setahun, dan dia menolaknya, hingga mereka meminta sebulan saja setelah kedatangan mereka, maka dia menolak untuk membiarkannya dengan waktu yang ditentukan.

Dia berkata: Ketika menyebutkan pelajaran-pelajaran dari kisah itu, dan di antaranya: Bahwa tidak boleh membiarkan tempat-tempat kesyirikan dan thaghut-thaghut setelah mampu menghancurkan dan membatalkannya sehari pun, karena itu adalah syi'ar-syi'ar kekufuran dan kesyirikan, dan itu adalah kemungkaran yang paling besar, maka tidak boleh membiarkannya dengan adanya kemampuan sama sekali; dan demikian juga hukumnya tempat-tempat ziarah yang dibangun di atas kubur-kubur yang dijadikan berhala-berhala dan thaghut-thaghut yang disembah selain Allah, dan batu-batu yang didatangi untuk pengagungan dan tabaruk dan nazar dan pengusapan, tidak boleh membiarkan sesuatu pun darinya di atas muka bumi, dengan adanya kemampuan untuk menghilangkannya, dan banyak darinya semisal Al-Lat dan Al-Uzza dan Manat yang ketiga yang lain, dan

lebih besar kesyirikan di sisinya dan dengannya, wa Allahul musta'an (Allah tempat meminta pertolongan).

Dan tidak ada seorang pun dari pemilik-pemilik thaghut-thaghut ini yang meyakini bahwa ia menciptakan atau memberi rezeki atau menghidupkan dan mematikan, sesungguhnya mereka hanya melakukan di sisinya dan dengannya apa yang dilakukan oleh saudara-saudara mereka dari orang-orang musyrik hari ini di sisi thaghut-thaghut mereka, maka orang-orang ini telah mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum mereka, dan menempuh jalan mereka seperti anak panah dengan anak panah, dan mengambil cara mereka sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta. Dan kesyirikan telah menguasai kebanyakan jiwa-jiwa, karena merebaknya kejahilan, dan tersembunyinya ilmu. Dan menjadilah yang ma'ruf mungkar, dan yang mungkar ma'ruf, dan sunnah menjadi bid'ah, dan bid'ah menjadi sunnah. Dan tumbuh dalam hal itu yang kecil, dan menjadi tua di atasnya yang besar, dan hilang tanda-tandanya, dan semakin keras pengasingan Islam. Dan berkurang para ulama, dan menang orang-orang bodoh. Dan memuncak urusan, dan semakin keras kesengsaraan, dan tampak kerusakan di darat dan di laut dengan apa yang dilakukan tangan-tangan manusia. Tetapi tidak henti-hentinya ada kelompok dari pasukan Muhammad yang menegakkan kebenaran, dan memerangi ahli kesyirikan dan bid'ah, hingga Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya, dan Dia sebaik-baik pewaris. Dan di antaranya bolehnya imam mengalihkan harta-harta, yang sampai ke tempat-tempat ziarah dan thaghut-thaghut ini untuk jihad dan kemaslahatan kaum muslimin; maka boleh bagi imam, bahkan wajib atasnya untuk mengambil harta-harta thaghut-thaghut ini yang dikirimkan kepadanya, dan mengalihkannya untuk tentara

dan pejuang dan kemaslahatan kaum muslimin, sebagaimana *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengambil harta-harta Al-Lat, dan memberikannya kepada Abu Sufyan untuk menarik hatinya dengannya, dan membayar dengannya utang Urwah dan Al-Aswad."* Dan demikian juga wajib atasnya menghancurkan tempat-tempat ziarah ini yang dibangun di atas kubur-kubur, yang dijadikan berhala-berhala; dan boleh baginya memotongnya untuk para pejuang, atau menjualnya, dan menggunakan harga-harganya untuk kemaslahatan kaum muslimin. Dan demikian juga hukumnya dalam wakaf-wakafnya, karena sesungguhnya wakafnya, dan wakaf untuknya adalah batil, dan itu adalah harta yang sia-sia, maka dialihkan untuk kemaslahatan kaum muslimin; karena sesungguhnya wakaf tidak sah kecuali dalam pendekatan diri dan ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya, maka tidak sah wakaf untuk tempat ziarah dan kubur yang dipasang pelita padanya dan diagungkan dan dinazari untuknya, dan dihaji kepadanya, dan disembah selain Allah, dan dijadikan tuhan selain-Nya; dan ini tidak ada yang menyalahinya dari seorang pun di antara imam-imam Islam, dan orang yang mengikuti jalan mereka.

Dan Syaikh Qasim berkata, dalam syarah Durar Al-Bihar, dan dia termasuk imam-imam Hanafiyah: Nazar yang terjadi dari kebanyakan orang awam, datang ke kubur sebagian orang saleh, berkata: Wahai tuanku si fulan, jika orang yang pergi kembali, atau orang sakit sembuh, atau hajat terpenuhi, maka untukmu dari emas, atau makanan, atau lilin, sekian, adalah batil menurut ijma', karena beberapa alasan;

Di antaranya: Bahwa nazar untuk makhluk tidak boleh. Dan di antaranya: Bahwa itu adalah kekufuran, hingga dia berkata: Dan

telah diuji manusia dengan hal itu, terutama dalam Maulid Ahmad Al-Badawi; selesai ucapannya.

Dan Al-Adzra'i berkata dalam Qutul Muhtaj, syarah Al-Minhaj, dan dia termasuk imam-imam Syafi'iyah: Adapun nazar untuk tempat-tempat ziarah yang dibangun di atas kubur wali atau syaikh, atau atas nama dari yang singgah di tempat itu dari para wali, atau yang menetap di tanah itu dari para nabi dan orang-orang saleh, maka jika yang diniatkan oleh orang yang bernazar dengan hal itu—dan itu yang dominan, atau yang terjadi dari maksud orang awam—adalah pengagungan tanah, dan tempat ziarah, dan zawiyah, atau pengagungan orang yang dikubur di dalamnya dari orang yang kami sebutkan, atau dinisbatkan kepadanya, atau dibangun atas namanya, maka nazar ini adalah batil, tidak mengikat. Karena sesungguhnya keyakinan mereka bahwa tempat-tempat ini memiliki kekhususan dengan dirinya sendiri, dan mereka berpandangan bahwa itu adalah yang dengannya ditolak bala, dan didatangkan kenikmatan, dan diminta kesembuhan dengan bernazar untuknya dari penyakit-penyakit, hingga sesungguhnya mereka bernazar untuk sebagian batu-batu, karena dikatakan: Bahwa duduk kepadanya, atau bersandar kepadanya seorang hamba yang saleh, dan bernazar untuk sebagian kubur pelita, dan lilin, dan minyak, dan mereka berkata: Kubur si fulan, dan tempat si fulan, menerima nazar, mereka maksudkan dengan hal itu bahwa terwujud dengan nazar untuknya maksud yang diharapkan, dari kesembuhan orang sakit, dan kedatangan orang yang pergi, atau keselamatan harta, dan selain itu dari jenis-jenis nazar pembayaran. Maka nazar ini, dengan cara ini, batil tidak diragukan padanya, bahkan nazar minyak, dan lilin, dan semacamnya, untuk kubur-kubur, batil secara mutlak.

Termasuk dari hal itu: Nazar lilin-lilin yang banyak dan besar, untuk kubur Al-Khalil shallallahu 'alaihi wasallam, dan untuk kubur selain dia dari para nabi dan para wali; karena sesungguhnya orang yang bernazar tidak meniatkan dengannya kecuali menyalakan di atas kubur, untuk bertabaruk dan mengagungkan, dengan mengira bahwa itu adalah pendekatan diri. Dan kebanyakan yang bernazar hal itu, terang-terangan dengan maksudnya, maka dia berkata: Untuk Allah atasku sekian dari lilin misalnya, dinyalakan di kepala Al-Khalil, atau di atas kubur si fulan, atau kubur Syaikh si fulan, maka ini tidak diragukan dalam kebatilannya. Dan penyalaan yang disebutkan, haram, baik ada yang memanfaatkannya di sana, atau tidak, karena orang yang bernazar tidak meniatkan hal itu, dan tidak terlintas di pikirannya, bahkan niatnya dan maksudnya adalah apa yang kami isyaratkan; maka perbuatan ini termasuk bid'ah-bid'ah yang keji, yang telah merata dengannya bala, dan di dalamnya ada penyerupaan terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani, yang dilaknat dalam hadits shahih, atas perbuatan mereka hal itu di atas kubur-kubur nabi-nabi mereka 'alaihimus salam. Selesai.

Maka perhatikanlah pernyataan tegas para imam ini, bahwa perbuatan-perbuatan syirik ini, telah merata dengannya bala, dan tersebar di banyak negeri Syam dan lainnya, dan bahwa Islam telah semakin keras pengasingannya, hingga menjadi yang ma'ruf mungkar, dan yang mungkar ma'ruf; dan bahwa tempat-tempat ziarah ini, dan bangunan-bangunan yang di atas kubur-kubur, telah banyak, dan banyak kesyirikan di sisinya dan dengannya, hingga menjadi banyak darinya, semisal Al-Lat dan Al-Uzza, dan Manat yang ketiga yang lain, bahkan lebih besar kesyirikan di sisinya dan dengannya, dan ini adalah yang membatalkan ucapan kalian:

Bahwa kalian di atas fitrah Islamiyah, dan keyakinan-keyakinan yang benar, dan menjelaskan bahwa kebanyakan kalian telah meninggalkan hal itu, dan membuangnya ke belakang punggung mereka, dan menjadilah agama mereka adalah kesyirikan kepada Allah, dan menyeru orang-orang mati, dan meminta pertolongan kepada mereka, dan meminta mereka untuk mengabulkan hajat-hajat, dan menghilangkan kesusahan-kesusahan, dan berpegang teguh dengan bid'ah-bid'ah yang diada-adakan.

Adapun ucapan kalian: Maka kami adalah muslim sungguh-sungguh, dan telah berijma' atas hal itu para imam kami, imam-imam empat mazhab, dan para mujtahid agama dan umat Muhammadiyah.

Maka kami katakan: Sesungguhnya kami telah menjelaskan dari kalimat Allah, kalimat Rasul-Nya, dan kalimat para pengikut Imam yang Empat, apa yang menghancurkan hujah kalian yang lemah, dan membatalkan dakwaan kalian yang batil. Tidaklah setiap orang yang mengaku sesuatu, terbukti benar dengan perbuatannya; maka tidaklah seorang fakir menjadi kaya dengan perkataannya: seribu dinar, dan tidaklah terbakar lidah dengan perkataannya: api. Sesungguhnya orang-orang Yahudi yang memusuhi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata kepada Rasulullah ketika beliau menyeru mereka kepada Islam, mereka berkata: Kami adalah orang-orang Islam, kecuali jika engkau menginginkan kami menyembahmu, sebagaimana orang-orang Nasrani menyembah Al-Masih. Dan orang-orang Nasrani berkata serupa dengan itu; demikian pula Fir'aun, dia berkata kepada kaumnya: **"Aku tidak memperlihatkan kepadamu melainkan apa yang aku pandang (baik), dan aku tidak menunjukkan kepadamu melainkan jalan yang benar"** (Surat Ghafir ayat 29), dan sungguh

dia telah berdusta dan mengada-ada dalam perkataannya itu, sedangkan keadaan kalian, keadaan imam-imam kalian, dan sultan-sultan kalian menyaksikan kebohongan dan kebohongan kalian dalam hal itu.

Dan sesungguhnya kami telah melihat ketika kami membuka Kamar Mulia, atas penghuninya shalawat dan salam yang terbaik, pada tahun dua puluh dua (1222), surat dari sultan kalian: Salim, yang dikirimkan oleh anak pamannya, kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam meminta pertolongan kepadanya, menyerunya, memohon kemenangan atas musuh-musuh, dari orang-orang Nasrani dan yang lainnya; dan di dalamnya terdapat kehinaan, kepatuhan, penyembahan, dan kekhusyukan, yang menyaksikan kebohongan kalian.

Dan awalnya: dari hamba-hambamu Sultan Salim, dan selanjutnya: wahai Rasulullah, sesungguhnya telah menimpa kami kesusahan, dan telah turun kepada kami dari keburukan apa yang tidak kami mampu untuk menolaknya, dan telah menguasai para hamba salib atas hamba-hamba Ar-Rahman, kami memohon kepadamu kemenangan atas mereka, dan pertolongan atas mereka, dan agar engkau menghancurkan mereka dari kami, dan dia menyebutkan perkataan yang banyak, ini adalah maknanya dan kesimpulannya.

Maka perhatikanlah kesyirikan yang besar ini, dan kekufuran terhadap Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengetahui, yang tidak diminta oleh orang-orang musyrik dari tuhan-tuhan mereka, Al-'Uzza dan Al-Lat, maka sesungguhnya mereka apabila ditimpa oleh kesulitan, mereka ikhlas kepada Pencipta makhluk.

Maka jika demikian keadaan golongan khusus kalian, lalu bagaimana prasangka terhadap perbuatan orang awam kalian, dan sesungguhnya kami telah melihat dari jenis perkataan sultan kalian, kitab-kitab yang banyak, di dalam Kamar itu, untuk orang awam dan khusus, di dalamnya terdapat permintaan hajat-hajat, dan penyelesaian kesulitan-kesulitan, yang tidak kami mampu untuk menghitungnya.

Dan sesungguhnya telah datang dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan yang lainnya: *bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengabarkan bahwa umatnya akan terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, semuanya di dalam neraka, kecuali satu, dikatakan: Siapakah mereka wahai Rasulullah? Beliau bersabda: Barangsiapa yang berada di atas seperti apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya pada hari ini.*

Maka Ahli Sunnah wal Jama'ah adalah para pengikut Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di setiap zaman dan tempat; dan mereka adalah golongan yang selamat, seperti para sahabat, para tabi'in, para imam yang empat, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

Dan sesungguhnya Allah telah mengutus semua rasul-Nya dengan tauhid kepada-Nya, dan mengangkat panji-panjinya, dan menghapus kesyirikan, dan menghilangkan bekasnya.

Dan di antara kesyirikan dan kesesatan yang paling besar: apa yang terjadi dalam umat ini, dari pembangunan di atas kubur-kubur, dan berbicara dengan para penghuni kubur untuk memenuhi urusan-urusan, dan memalingkan banyak dari ibadah-ibadah dan nazar-nazar untuk mereka.

Maka apakah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ini, apakah kalian mendapati di zamannya pembangunan di atas kubur orang saleh? Atau wali? Atau syahid? Atau nabi? Bahkan beliau melarang dari pembangunan di atas kubur-kubur, sebagaimana yang tetap dalam Shahih Muslim dan yang lainnya.

Demikian pula para sahabatnya setelah beliau, mereka menaklukkan Syam, Iraq, dan sebagian besar wilayah bumi, maka apakah kalian mendapati seorang pun dari mereka yang membangun di atas kubur atau menyerunya? Atau meminta pertolongan kepadanya? Atau bernazar untuknya? Atau menyembelih untuknya? Atau mewakafkan wakaf untuknya? Atau menyalakan lampu untuknya? Bahkan tetap dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam larangan dari itu, dan penekanan di dalamnya, dan melaknat orang yang melakukannya, sebagaimana tetap dari beliau bahwasanya *beliau mengutus Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya agar tidak membiarkan patung melainkan menghapusnya, dan tidak membiarkan kubur yang tinggi melainkan meratakan*. Diriwayatkan oleh Muslim.

Demikian pula tidak ada seorang pun dari para sahabat dan para tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik, berkata - apabila turun kepada mereka suatu masalah, atau muncul baginya suatu hajat - kepada orang yang mati: Wahai tuanku fulan, aku berada dalam penjagaanmu, atau penuhilah hajatku, sebagaimana yang dikatakan oleh sebagian orang-orang musyrik ini kepada siapa yang mereka seru dari orang-orang yang mati dan yang gaib; dan tidak ada seorang pun dari para sahabat yang meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam setelah wafatnya, dan tidak pula kepada yang lain dari para nabi, tidak di sisi kubur-kubur mereka, dan tidak pula apabila mereka jauh

darinya, dan mereka tidak menyengaja berdoa di sisi kubur para nabi, dan tidak pula shalat di sisinya.

Bahkan: *ketika orang-orang mengalami kekeringan di zaman Umar bin Al-Khaththab, beliau meminta hujan dengan Al-Abbas, dan bertawasul dengan doanya, dan beliau berkata: Ya Allah, sesungguhnya kami dahulu bertawasul kepada-Mu, apabila kami mengalami kekeringan dengan nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan sesungguhnya kami bertawasul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami, lalu turunlah hujan kepada mereka.* Maka ini adalah tawasul dengan doa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan syafaatnya di masa hidupnya, dan untuk itulah: mereka bertawasul setelah wafatnya dengan doa Al-Abbas.

Dan ini semua adalah perwujudan dari apa yang Allah utus dengannya Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam dari keikhlasan ibadah dengan semua jenisnya hanya untuk Allah semata, yang merupakan hakikat makna *La ilaha illallah*; maka sesungguhnya Allah hanyalah mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab, agar Dia disembah seorang diri, dan tidak diseru bersama-Nya tuhan yang lain, tidak doa ibadah, dan tidak pula doa permintaan.

Dan sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu"** (Surat An-Nisa' ayat 171), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka menjadikan pendeta-pendeta dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan"** (Surat At-Taubah ayat 31).

Maka menjadikan para pendeta dan rahib sebagai tuhan-tuhan adalah dari perbuatan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani. Dan lebih dari satu ulama berkata: Sesungguhnya di antara sebab-sebab kekufuran dan kesyirikan adalah: sikap berlebih-lebihan terhadap orang-orang saleh, seperti Abdul Qadir dan yang semisalnya, bahkan sikap berlebih-lebihan terhadap Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya, bahkan sikap berlebih-lebihan terhadap para nabi, seperti Al-Masih dan yang lainnya; maka barangsiapa yang berlebih-lebihan terhadap seorang nabi atau wali, atau menjadikan padanya suatu jenis ketuhanan, seperti bahwa ia berkata: Wahai tuanku fulan, tolonglah aku, atau menangkanlah aku, atau aku berada dalam penjagaanmu, maka semua ini adalah kesyirikan dan kesesatan, pelakunya diminta bertaubat, jika ia bertaubat dan jika tidak maka dibunuh.

Ibnu Al-Qayyim rahimahullah berkata dalam Syarah Al-Manazil: Dan di antara jenis-jenis kesyirikan adalah: meminta hajat-hajat dari orang-orang yang mati, dan meminta pertolongan kepada mereka, dan menghadap kepada mereka, dan ini adalah asal kesyirikan dunia, hingga beliau berkata: Dan tidaklah selamat dari kesyirikan ini, kesyirikan yang besar, kecuali orang yang memurnikan tauhid kepada Allah, dan memusuhi orang-orang musyrik karena Allah, dan mendekatkan diri dengan membenci mereka kepada Allah. Beliau berkata: Dan alangkah langkanya orang yang terlepas dari ini! Bahkan alangkah langkanya orang yang tidak memusuhi orang yang mengingkarinya!

Adapun perkataan kalian: Dan adapun apa yang telah menimpa kami, dan apa yang kami diuji dengannya dari dosa-dosa, maka bukanlah guci pertama yang pecah dalam Islam, dan tidak mengeluarkan kami dari lingkaran Islam, sebagaimana yang dikira

oleh Khawarij, dari golongan-golongan yang sesat, yang akidah mereka bertentangan dengan akidah Ahli Sunnah wal Jama'ah.

Maka kami katakan: Kami dengan segala puji bagi Allah, tidak mengkafirkan seorang pun dari Ahli Kiblat dengan dosa, dan kami hanya mengkafirkan untuk mereka dengan apa yang dinashkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan yang disepakati oleh ulama umat Muhammad, yang mereka adalah lisan yang benar di dalam umat, bahwasanya itu adalah kekufuran, seperti kesyirikan dalam beribadah kepada selain Allah, dari doa, nazar, dan penyembelihan, dan seperti membenci agama dan para pemeluknya, dan mengejeknya.

Adapun dosa-dosa, seperti zina, pencurian, pembunuhan jiwa, meminum khamr, kezaliman, dan semisalnya, maka kami tidak mengkafirkan orang yang melakukannya jika ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kecuali jika ia melakukannya dengan menghalalkannya, maka apa yang termasuk ke dalam itu yang di dalamnya ada had syar'i, kami tegakkan atas orang yang melakukannya, dan jika tidak maka kami ta'zir pelakunya dengan apa yang menghalanginya dan orang-orang yang sepertinya dari melakukan yang haram.

Dan sesungguhnya telah terjadi kemaksiatan dan dosa-dosa besar di zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya, dan mereka tidak mengkafirkan dengannya, dan ini adalah di antara apa yang Ahli Sunnah wal Jama'ah membantah dengannya kepada Khawarij, yang mengkafirkan dengan dosa-dosa, dan kepada Mu'tazilah, yang memutuskan dengan kekekalan di neraka, meskipun mereka tidak menyebutnya kafir, dan mereka berkata: Kami menempatkannya di tempat, antara dua tempat, maka kami tidak menyebutnya kafir, dan tidak pula mu'min, bahkan

fasiq, dan mereka mengingkari syafaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada hari kiamat, dan mereka berkata: Tidak akan keluar dari neraka seorang pun yang memasukinya, dengan syafaat dan tidak pula yang lainnya.

Dan kami dengan segala puji bagi Allah, berlepas diri dari kedua mazhab ini: mazhab Khawarij dan Mu'tazilah; dan kami menetapkan syafaat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan yang lainnya dari para nabi dan orang-orang saleh, tetapi sesungguhnya tidak akan terjadi kecuali untuk Ahli Tauhid khususnya, dan tidak akan terjadi kecuali dengan izin Allah, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah"** (Surat Al-Anbiya' ayat 28), dan Allah berfirman: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa seizin-Nya"** (Surat Al-Baqarah ayat 255).

Maka Allah menyebutkan dalam syafaat dua syarat: Salah satunya: bahwasanya tidak akan terjadi kecuali setelah izin dari Allah kepada yang memberi syafaat, bukan sebagaimana yang disangka oleh orang-orang musyrik yang memintanya dari selain Allah di dunia. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu bagian pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada bagi Allah penolong dari mereka. Dan syafaat tidak berguna di sisi-Nya, melainkan bagi orang yang diizinkan-Nya'"** (Surat Saba' ayat 22-23).

Ibnu Al-Qayyim rahimahullah Ta'ala berkata dalam pembahasan tentang ayat ini: Dan sesungguhnya Allah Subhanahu telah memutuskan sebab-sebab yang orang-orang musyrik

bergantung dengannya semuanya, pemutusan yang diketahui oleh orang yang merenungkannya dan mengetahuinya bahwa barangsiapa yang mengambil dari selain Allah seorang wali atau pemberi syafaat, maka perumpamaannya: "**Seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba**" (Surat Al-'Ankabut ayat 41).

Maka orang musyrik hanyalah mengambil sesembahan mereka, karena apa yang terjadi baginya dengannya dari manfaat, dan manfaat tidak akan terjadi kecuali dari siapa yang padanya ada salah satu dari empat sifat ini: Apakah pemilik dari apa yang dikehendaki oleh penyembahnya darinya, jika tidak menjadi pemilik, maka menjadi sekutu bagi pemilik, jika tidak menjadi sekutu, maka menjadi penolong atau pembantu, jika tidak menjadi penolong dan tidak pula pembantu, maka menjadi pemberi syafaat di sisi-Nya; maka Allah Subhanahu menafikan keempat tingkatan itu penafian yang tersusun, berpindah dari yang paling tinggi kepada yang di bawahnya, maka Allah menafikan kepemilikan, dan persekutuan, dan bantuan, dan syafaat yang diminta oleh orang musyrik, dan menetapkan syafaat yang tidak ada bagian di dalamnya bagi orang musyrik, dan itu adalah: syafaat dengan izin-Nya.

Maka cukuplah ayat ini sebagai cahaya, dan bukti, dan keselamatan, dan pemurnian untuk tauhid, dan pemisahan dari akar-akar kesyirikan dan sumbernya, bagi orang yang memahaminya; dan Al-Qur'an penuh dengan yang semisalnya dan yang sepadan dengannya, tetapi kebanyakan manusia tidak merasakan masuknya kenyataan di bawahnya, dan mereka menyangka bahwa itu pada suatu jenis dan kaum yang telah

berlalu sebelumnya, dan tidak meninggalkan pewaris; dan inilah yang menghalangi antara hati dan pemahaman Al-Qur'an.

Dan demi umur Allah, jika orang-orang tersebut telah berlalu, maka sungguh telah mewarisi mereka orang yang seperti mereka, dan lebih buruk dari mereka, dan di bawah mereka, dan penunjukan Al-Qur'an kepada mereka seperti penunjukannya kepada orang-orang tersebut; tetapi: perkara itu sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin Al-Khaththab semoga Allah meridhainya: "Sesungguhnya terlepasnya ikatan-ikatan Islam, ikatan demi ikatan, apabila tumbuh di dalam Islam orang yang tidak mengenal Jahiliyyah" yaitu: karena sesungguhnya apabila ia tidak mengenal Jahiliyyah dan kesyirikan, dan apa yang dicela oleh Al-Qur'an dan dicaci, maka ia jatuh ke dalamnya dan membenarkannya, dan menyeru kepadanya, dan membenarkannya, dan membaguskannya, sedangkan ia tidak mengetahui bahwasanya itu adalah apa yang Jahiliyyah berada di atasnya, atau yang sepertinya, atau yang lebih buruk darinya, atau di bawahnya; maka terlepas dengan itu ikatan-ikatan Islam, dan kembali yang ma'ruf menjadi munkar, dan yang munkar menjadi ma'ruf, dan bid'ah menjadi sunnah, dan sunnah menjadi bid'ah, dan dikafirkan seseorang dengan murni iman, dan pemurnian tauhid, dan dibid'ahkan dengan pemurnian mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wasallam dan memisahkan diri dari hawa nafsu dan bid'ah-bid'ah. Dan barangsiapa yang baginya ada bashirah dan hati yang hidup, maka ia melihat itu dengan jelas; dan kepada Allah pertolongan. Selesai.

Dan ini yang disebutkan oleh lebih dari satu dari para imam ilmu, dari perubahan Islam dan pengasingannya, sungguh telah dikhabarkan dengannya oleh Yang Benar lagi Yang Dibenarkan,

shalawat Allah dan keselamatan-Nya atasnya, sebagaimana yang tetap darinya dalam Shahih Muslim, bahwasanya beliau bersabda: *"Islam dimulai asing, dan akan kembali asing sebagaimana dimulai."* Dan dalam hadits Tsauban yang ada di dalam Shahih Muslim dan yang lainnya: *"Dan tidak akan tegak hari kiamat, hingga golongan-golongan dari umatku menyembah berhala-berhala."* Dan dalam hadits Al-'Irbadh bin Sariyah: bahwasanya beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya barangsiapa yang hidup dari kalian, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib bagi kalian sunnahku, dan sunnah Al-Khulafa' Ar-Rasyidin, yang mendapat petunjuk, setelahku. Berpeganglah dengannya, dan gigitlah dengan gigi geraham. Dan jauhilah perkara-perkara yang baru, maka sesungguhnya setiap yang baru adalah bid'ah."* Dikeluarkan oleh: Abu Dawud dan yang lainnya.

Dan di dalam Shahih Al-Bukhari darinya shallallahu 'alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *"Tidak akan tegak hari kiamat hingga bergoyang-goyang pantat-pantat wanita-wanita Daus, di sekeliling Dzul Khalashoh."*

Dan ini yang telah disebutkan sebelumnya, dari perkataan Ahli Ilmu, dari terjadinya kesyirikan dan yang lainnya dari bid'ah-bid'ah di dalam umat ini, dan banyaknya, adalah pembenaran dari apa yang dikhabarkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits-hadits ini dan yang lainnya.

Adapun perkataan kalian: Maka bagaimana keberanian dengan kelalaian, atas pembangkitan fitnah, dengan mengkafirkan orang-orang Islam dan Ahli Kiblat, dan memerangi kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, dan menghalalkan harta-harta mereka dan kehormatan mereka, dan memotong hewan ternak

mereka dan membakar makanan mereka, dari wilayah-wilayah Syam... dan seterusnya?

Maka kami katakan: Sesungguhnya kami telah menyebutkan sebelumnya bahwasanya kami tidak mengkafirkan dengan dosa-dosa, dan kami hanya memerangi dan mengkafirkan orang yang menyekutukan Allah, dan menjadikan bagi Allah sekutu yang ia serunya sebagaimana ia menyeru Allah, dan menyembelih untuknya sebagaimana ia menyembelih untuk Allah, dan bernazar untuknya sebagaimana ia bernazar untuk Allah, dan takut kepadanya sebagaimana ia takut kepada Allah, dan meminta pertolongan kepadanya ketika kesulitan, dan mengharapkan manfaat-manfaat, dan berperang membela berhala-berhala dan kubah-kubah yang dibangun di atas kubur-kubur, yang dijadikan sebagai berhala-berhala yang disembah dari selain Allah.

Maka jika kalian benar dalam dakwaan kalian bahwasanya kalian berada di atas agama Islam, dan mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wasallam, maka hancurkanlah berhala-berhala itu semuanya, dan ratakanlah dengan tanah, dan bertaubatlah kepada Allah dari semua kesyirikan dan bid'ah-bid'ah, dan wujudkanlah perkataan: *Laa ilaaha illallah Muhammadur Rasulullah*.

Dan barangsiapa yang mengalihkan salah satu jenis ibadah kepada selain Allah, dari kalangan orang hidup maupun yang telah meninggal, maka laranglah dia dari perbuatan itu, dan beritahukanlah kepadanya bahwa ini bertentangan dengan agama Islam, dan menyerupai agama para penyembah berhala. Jika dia tidak berhenti dari perbuatan itu kecuali dengan cara peperangan, maka wajib memeranginya, hingga dia menjadikan agama semuanya untuk Allah. Dan tegakkanlah pada rakyat kalian dengan berkomitmen pada syiar-syiar Islam dan rukun-rukunnya, seperti

mendirikan salat berjamaah di masjid-masjid. Jika ada seseorang yang tidak hadir, maka berilah dia sanksi. Demikian juga zakat yang diwajibkan Allah, diambil dari orang-orang kaya, dan dikembalikan kepada orang-orang yang berhak menerimanya sebagaimana yang diperintahkan Allah untuk menyalurkannya kepada mereka. Jika kalian melakukan itu, maka kalian adalah saudara-saudara kami, kalian memiliki hak yang sama dengan kami, dan kalian memiliki kewajiban yang sama dengan kami, darah dan harta kalian haram bagi kami.

Adapun jika kalian tetap pada keadaan kalian ini, dan tidak bertobat dari kesyirikan yang kalian jalani, dan tidak berkomitmen pada agama Allah yang dengannya Allah mengutus rasul-Nya, dan tidak meninggalkan kesyirikan, bidah, dan perkara-perkara baru, kami tidak akan berhenti memerangi kalian, hingga kalian kembali kepada agama Allah yang lurus, dan menempuh jalan-Nya yang lurus, sebagaimana Allah memerintahkan kami dengan itu, ketika Dia berfirman: **"Dan perangilah mereka hingga tidak ada lagi fitnah dan agama semuanya hanya untuk Allah"** (Surat Al-Anfal ayat 39), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka bunuhlah orang-orang musyrik itu di mana saja kalian jumpai mereka, dan tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan intailah di tempat pengintaian. Jika mereka bertobat dan mendirikan salat serta menunaikan zakat, maka bebaskan jalan mereka"** (Surat At-Taubah ayat 5).

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Agung agar memberi petunjuk kepada kami dan seluruh umat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam menuju agama-Nya yang lurus, dan menjauhkan kami dari jalan orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat. Semoga salawat dan salam Allah tercurah

kepada pemimpin kami Muhammad, keluarganya, dan seluruh sahabatnya.

Ditulis pada hari keempat belas, bulan Dzulqaidah, tahun 1225 dari Hijriah.

(Tanda tangan Syarif Ghalib dan ulama Haramain pada surat)

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam.

Kami bersaksi - kami adalah ulama Makkah, yang membubuhkan tulisan dan stempel kami pada surat ini - bahwa agama ini, yang diperjuangkan oleh Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah ta'ala, dan yang diserukan oleh imam kaum muslimin Saud bin Abdul Aziz, berupa tauhid kepada Allah dan meniadakan kesyirikan, yang disebutkan dalam surat ini, adalah kebenaran yang tidak ada keraguan dan kebimbangan padanya. Dan bahwa apa yang terjadi di Makkah dan Madinah sebelumnya, Mesir, Syam, dan negeri-negeri lainnya hingga sekarang, berupa berbagai jenis kesyirikan yang disebutkan dalam surat ini, adalah kekufuran yang menghalalkan darah dan harta serta mewajibkan kekal di neraka. Dan barangsiapa yang tidak masuk dalam agama ini, tidak mengamalkannya, tidak berwala kepada pemeluknya, dan tidak berlepas diri dari musuh-musuhnya, maka dia menurut kami adalah kafir kepada Allah dan hari akhir, dan wajib bagi imam kaum muslimin dan kaum muslimin untuk berjihad dan memeranginya, hingga dia bertobat kepada Allah dari apa yang dia jalani, dan mengamalkan agama ini.

Saya bersaksi dengan itu, dan dituliskan oleh yang fakir kepada Allah Ta'ala: Abdul Malik bin Abdul Mun'im, Al-Qal'i, Al-

Hanafi, mufti Makkah Al-Mukarramah, semoga Allah memaafkannya dan mengampuninya.

Saya bersaksi dengan itu, dan saya yang fakir kepada Allah Subhanahu: Muhammad Shalih bin Ibrahim, mufti Syafi'iyah di Makkah, semoga Allah menerima tobatnya.

Saya bersaksi dengan itu, dan saya yang fakir kepada Allah Ta'ala: Muhammad bin Muhammad Arabi, Al-Banani, mufti Malikiyah, di Makkah Al-Musyarrafah, semoga Allah memaafkannya, dan memperbaiki urusannya.

Saya bersaksi dengan itu, dan saya yang fakir kepada Allah: Muhammad bin Ahmad, Al-Maliki, semoga Allah memaafkannya.

Saya bersaksi dengan itu, dan saya yang fakir kepada Allah Ta'ala: Muhammad bin Yahya, mufti Hanabilah, di Makkah Al-Mukarramah, semoga Allah memaafkannya, amin.

Saya bersaksi dengan itu, dan saya yang fakir kepada-Nya Ta'ala: Abdul Hafizh bin Darwisy Al-'Ajaimi, semoga Allah memaafkannya.

Bersaksi dengan itu: Zainul Abidin Jamalul Lail; bersaksi dengan itu: Ali bin Muhammad Al-Baiti.

Saya bersaksi dengan itu, dan saya yang fakir kepada Allah Ta'ala: Abdurrahman Jamal, semoga Allah memaafkannya.

Bersaksi dengan itu, yang fakir kepada Allah Ta'ala: Bisyr bin Hasyim Asy-Syafi'i, semoga Allah memaafkannya.

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, saya bersaksi bahwa agama ini yang diperjuangkan oleh Syekh: Muhammad bin Abdul Wahhab, dan yang diserukan kepada kami oleh imam kaum

muslimin: Saud bin Abdul Aziz, berupa tauhid kepada Allah 'azza wa jalla dan meniadakan sekutu bagi-Nya, adalah agama yang benar, yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Dan bahwa apa yang terjadi di Makkah dan Madinah sebelumnya, Syam, Mesir, dan negeri-negeri lainnya, berupa berbagai jenis kesyirikan yang disebutkan dalam surat ini, adalah kekufuran yang menghalalkan darah dan harta. Dan setiap orang yang tidak masuk dalam agama ini, dan tidak mengamalkan konsekuensinya, sebagaimana disebutkan dalam surat ini, maka dia adalah kafir kepada Allah dan hari akhir. Dan dituliskan oleh: Asy-Syarif Ghalib bin Musa'id, semoga Allah mengampuninya, amin, Asy-Syarif: Ghalib.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Apa yang ditulis dalam jawaban ini, berupa perkataan yang indah dan pemisahan ucapan, dan apa yang ada di dalamnya berupa dalil-dalil yang sahih dan jelas, yang digali dari Al-Quran yang nyata, dan sunnah pemimpin para rasul, kami bersaksi dengan itu, dan kami meyakininya, kami adalah: ulama Madinah Al-Munawwarah, dan kami beragama kepada Allah dengannya, dan kami memohon kepada-Nya Ta'ala untuk meninggal dalam keadaan di atasnya.

Dan kami berkata: Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, kami bersaksi bahwa apa yang diperjuangkan oleh Syekh: Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, dan yang diserukan kepada kami oleh imam kaum muslimin: Saud bin Abdul Aziz, berupa tauhid kepada Allah 'azza wa jalla, dan meniadakan kesyirikan, adalah agama yang benar, yang tidak ada keraguan dan kebimbangan padanya. Dan bahwa apa yang terjadi di Makkah dan Madinah sebelumnya, Syam, Mesir, dan negeri-negeri lainnya,

hingga sekarang, berupa berbagai jenis kesyirikan yang disebutkan dalam surat ini, adalah kekufuran yang menghalalkan darah dan harta. Dan setiap orang yang tidak masuk dalam agama ini, tidak mengamalkannya, dan tidak meyakininya, sebagaimana disebutkan oleh imam dalam surat ini, maka dia adalah kafir kepada Allah dan hari akhir. Dan kewajiban bagi imam kaum muslimin dan seluruh kaum muslimin adalah melaksanakan kewajiban jihad, dan memerangi ahli kesyirikan dan sikap menentang. Dan setiap orang yang menyelisihi apa yang ada dalam surat ini, dari penduduk Mesir, Syam, Irak, dan setiap orang yang berada di atas agama mereka yang mereka jalani sekarang, maka dia adalah kafir dan musyrik dari tempatnya, dan dimungkinkan baginya dalam hal itu, dan menghilangkan apa yang ada padanya berupa kesyirikan dan bidah, dan agar menjadikan benderanya berkibar dengan kemenangan, sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengabulkan. Semoga salawat Allah tercurah kepada Muhammad, keluarganya, dan sahabatnya.

Saya bersaksi dengan itu, dan saya yang fakir bin Husain di Raudhah Asy-Syarifah.

Dan dituliskan oleh yang fakir kepada-Nya 'azza wa jalla: Muhammad Shalih Ridhwan. Bersaksi dengan itu, dan dituliskan oleh: Muhammad bin Ismail. Dituliskan oleh yang fakir kepada Allah 'azza wa jalla: Hasan dan di atasnya stempel mereka.

(Peringatan Syekh Sulaiman bin Abdullah tentang perkataan Ibnu Ghannam)

Syekh Sulaiman bin Syekh Abdullah bin Muhammad rahimahumullah ta'ala berkata, memperingatkan tentang perkataan Syekh Husain bin Ghannam, rahimahullah ta'ala, pada penjelasan hadis Umar, dalam sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Jibril: *"Dan dituliskan oleh"* penjelas yang disebutkan berkata, yaitu: bahwa itu diturunkan dari sisi-Nya, dan bahwa itu adalah kalam-Nya yang berdiri pada Dzat-Nya, yang suci dari huruf dan suara. Syekh rahimahullah ta'ala berkata: Perkataannya: dan bahwa itu adalah kalam-Nya yang berdiri pada Dzat-Nya, yang suci dari huruf dan suara; perkataan ini berjalan di atas mazhab Kulabiyah, dan yang mengikuti mereka dari kalangan Asy'ariyah bahwa kalam adalah makna yang berdiri pada dzat, yang suci dari huruf dan suara. Maka berdasarkan ini, menurut mereka itu bukan 'ain kalam Allah karena ia adalah huruf dan suara, melainkan hanya ungkapan tentang kalam Allah sebagaimana mereka telah menjelaskan itu dalam kitab-kitab mereka.

Dan kebenaran dalam hal itu, adalah apa yang ditunjukkan oleh Al-Quran, As-Sunnah, dan Ijma': bahwa Allah Ta'ala tidak pernah berhenti berbicara bagaimana Dia kehendaki, jika Dia kehendaki dengan huruf dan suara, sebagaimana ditunjukkan oleh Al-Quran dan hadis-hadis. Adapun Al-Quran, maka jelas.

Adapun hadis-hadis, maka dalam Sahih Al-Bukhari dan lainnya: *"Bahwa Allah Ta'ala memanggil Adam pada hari kiamat dengan suara"*, dan ini adalah nash, dan di dalamnya ada sekitar empat belas hadis.

Adapun Ijma', maka cukuplah dalam hal itu bahwa tidak diketahui dari seorang sahabat pun, atau tabiin, satu huruf pun yang menyelisihi itu. Dan para ulama telah mengkhususkan masalah ini dengan penulisan tersendiri, wallahu a'lam.

(Surat Syekh Abdurrahman bin Hasan kepada orang Ahsa ketika mengangkat di masjid-masjid orang yang dituduh bermazhab Asy'ariyah)

Dan Syekh Abdurrahman bin Hasan - rahimahullah ta'ala - menulis surat yang dikirimkannya, ketika sampai kepadanya bahwa Syekh Abdul Lathif bin Mubarak mengangkat di sebagian masjid-masjid Ahsa orang yang dituduh bermazhab Asy'ariyah, tanpa izin imam, dan ini adalah nashnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Abdurrahman bin Hasan, kepada dua saudara yang mulia: Muhammad bin Abdullah, dan Abdullah bin Salim, salam sejahtera atas kalian, rahmat Allah dan berkah-Nya. Adapun apa yang kalian sebutkan tentang pengangkatan Syekh Abdul Lathif terhadap tiga orang ini, maka yang biasa adalah bahwa hal seperti ini dikembalikan kepada imam, karena pengangkatannya terhadapnya adalah dalam urusan khusus, yaitu memutuskan perkara di antara manusia. Adapun pertimbangan tentang apa yang layak untuk kepemimpinan dan pengajaran, maka dikembalikan kepada imam, dan mungkin imam menjadikan bagi kami dalam hal itu sebagian dari musyawarah, karena banyak dari manusia yang tidak tersembunyi bagi kami keadaan mereka, dan akidah-akidah mereka, dan pengangkatan imam terhadap para hakim di Najd juga demikian.

Dan Syekh Ahmad bin Musyarraf menyamai para pembesar, dan orang seperti mereka tidak dinisbatkan kepadanya, dan yang kami ketahui tentang dia: kebenaran akidah dalam tauhid para nabi dan rasul, yang diabaikan oleh kebanyakan kelompok. Demikian juga: dia adalah seorang salafı, menetapkan dari sifat-sifat Rabb Ta'ala apa yang Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri, dan apa yang disifatkan oleh-Nya oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sesuai dengan yang layak bagi keagungan Allah dan kebesaran-Nya.

Adapun penduduk negeri kalian sebelumnya dan yang lainnya, maka mereka adalah Asy'ariyah, dan Asy'ariyah: mereka salah dalam tiga dari pokok-pokok agama, di antaranya: takwil sifat-sifat, yaitu mengalihkannya dari hakikatnya, yang layak bagi Allah, dan hasil takwil mereka: meniadakan sifat-sifat kesempurnaan dari Dzat Yang Maha Mulia.

Juga, mereka mengambil bidahnya Abdullah bin Kulab, dalam kalam Rabb Ta'ala wa Taqaddasa, dan bantahan para ulama terhadap mereka dalam hal itu sangat terkenal, seperti: Imam Ahmad, dan Asy-Syafi'i, para sahabatnya, dan Al-Khallal dalam Kitab As-Sunnah, dan imam para imam: Muhammad bin Khuzaimah, dan Al-Lalaka'i, dan Abu Utsman Ash-Shabuni Asy-Syafi'i, dan Ibnu Abdul Barr, dan yang lainnya dari pengikut salaf, seperti Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, dan Syaikhul Islam Al-Anshari.

Dan telah kembali banyak dari para mutakallimin yang mendalami, seperti Asy-Syahrastani, guru Abu Al-Ma'ali, dan juga Abu Al-Ma'ali, dan Al-Ghazali, dan juga Al-Asy'ari sebelum mereka dalam kitab Al-Ibanah, dan Al-Maqalat. Dan dengan ini, dan yang lainnya, maka tetaplah ini pada orang-orang belakangan, yang

meniru orang-orang dari kalangan mutaakhirin, tidak memiliki pengetahuan tentang perkataan para ulama, dan mereka dihitung dari kalangan ulama.

Dan mereka juga salah dalam tauhid, dan tidak mengetahui dari tafsir laa ilaaha illallah kecuali bahwa maknanya adalah Yang Maha Kuasa atas penciptaan, dan penunjukan laa ilaaha illallah atas ini adalah penunjukan lazim, karena ini dari tauhid rububiyah yang diakui oleh umat-umat, dan orang-orang musyrik Arab, sebagaimana firman Ta'ala: **"Katakanlah: 'Kepunyaan siapakah bumi dan siapa yang ada padanya, jika kamu mengetahui?' Mereka akan menjawab: 'Kepunyaan Allah.' Katakanlah: 'Maka apakah kamu tidak ingat?'"** (Surat Al-Mu'minun ayat 84-85) Ayat-ayat, dan itu banyak dalam Al-Quran, Dia Ta'ala berargumen kepada mereka dengan itu atas apa yang mereka ingkari dari tauhid uluhiyah, yang merupakan makna laa ilaaha illallah, secara muthobaqoh, dan tadhamun. Dan itu adalah yang Dia serukan kepada manusia di awal surat Al-Baqarah, dan dalam surat Ali Imran, An-Nisa, dan yang lainnya. Dan para rasul menyerukan kepadanya: **"Janganlah kamu menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan dan pembawa kabar gembira dari-Nya untuk kamu"** (Surat Hud ayat 2). Dan itu adalah yang diserukan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada delegasi Nasrani Najran, dan Dia menyerukan kepadanya kepada orang Arab sebelum mereka, sebagaimana Abu Sufyan berkata kepada Heraklius, ketika dia bertanya kepadanya tentang apa yang dia katakan; dia berkata: Dia berkata: **"Dan sembahlah Allah dan jangan kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun"** (Surat An-Nisa ayat 36). Dan semua surat Makkiyah dalam menetapkan makna laa ilaaha illallah, dan penjelasannya.

Jika para ulama di masa kita ini, dan sebelumnya, di banyak dari negeri-negeri, tidak mengetahui dari makna laa ilaaha illallah kecuali tauhid rububiyah, seperti yang ada sebelum mereka di masa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, dan Ibnul Qayyim, dan Ibnu Rajab, mereka tertipu dengan perkataan sebagian ulama dari kalangan mutakallimin bahwa makna laa ilaaha illallah adalah Yang Maha Kuasa atas penciptaan, dan sebagian mereka berkata: maknanya adalah: Yang Maha Kaya dari selain-Nya, yang membutuhkan kepada-Nya selain-Nya. Dan ulama Ahsa tidak memusuhi guru kami, rahimahullah, di awal dakwahnya kecuali karena mereka mengira bahwa ibadah kepada Yusuf, dan Al-'Aidrus, dan yang semisalnya, tidak dapat dipahami kebatilannya dari kalimat ikhlas.

Dan Allah Subhanahu telah menjelaskan kepada kami makna kalimat ini, di tempat-tempat yang banyak dari Al-Quran. Allah Ta'ala berfirman tentang kekasih-Nya 'alaihi as-salam: **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya dan kaumnya: 'Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah. Dan dia menjadikannya kalimat yang kekal pada keturunannya agar mereka kembali'"** (Surat Az-Zukhruf ayat 26-27-28). Maka Dia mengungkapkan tentang kalimat ini dengan maknanya, yaitu: meniadakan kesyirikan dalam ibadah, dan membatasinya hanya kepada Allah saja. Dan Dia berfirman tentang Ashabul Kahfi: **"Dan (ingatlah) ketika kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah"** (Surat Al-Kahfi ayat 16).

Jika tauhid ini, yang merupakan hak Allah atas para hamba, telah tersembunyi dari para pembesar ulama di masa-masa yang telah berlalu, maka bagaimana penjelasannya tidak menjadi perkara yang paling penting? Khususnya jika seseorang tidak sah

keislamannya dan imannya kecuali dengan mengetahui tauhid ini, dan menerimanya, dan mencintainya, dan menyeru kepadanya, dan mencari dalil-dalilnya, dan menghadirkannya dalam pikiran, dan perkataan, dan pencarian, dan keinginan.

Maka ini adalah nasihat dari saya kepada setiap orang, yang mendorong saya kepadanya adalah keterasingan agama, dan sedikitnya pengetahuan, maka sepatutnya disebarluaskan dan diumumkan, di majelis-majelis ahli ilmu, yang diterima oleh orang yang diberi taufik oleh Allah kepada kebaikan, karena itu lebih baik dari apa yang kalian tuliskan di dalamnya berkali-kali lipat. Semoga salawat dan salam Allah tercurah kepada Muhammad, keluarganya, dan sahabatnya.

Surat Syaikh Abdul Rahman bin Hasan kepada Tokoh-tokoh Ahli Ahsa

Dan juga darinya: semoga Allah menyucikan ruhnya dan menerangi kuburannya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Abdul Rahman bin Hasan, kepada saudara-saudara dan para tokoh dari penduduk Ahsa: Syaikh Abdul Latif bin Mubarak dan kedua putranya, anak-anak Abdullah al-Wuhaibi, Abdullah bin Abdul Qadir, Abdullah bin Umair, dan saudara-saudara mereka dari ahli madrasah dan masjid-masjid, semoga Allah memberi taufik kepada kami dan mereka untuk mentauhidkan-Nya, dan menjadikan kami dan mereka layak untuk mengenal-Nya, mencintai-Nya, dan mendapat pertolongan-Nya. Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian.

Amma ba'du: Yang sudah kalian ketahui bahwa guru kami Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullahu ta'ala dan semoga Allah memaafkannya, tampil dengan menyeru manusia kepada keikhlasan ibadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan agar tidak memalingkan sedikit pun dari ibadah kepada selain-Nya, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu Kitab (Al-Quran) dengan membawa kebenaran, maka sembahlah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang murni (bersih dari syirik)"** (Surat az-Zumar ayat 2-3). Kemudian Dia menyebut agama orang-orang musyrik dan mengingkarinya ta'ala, di awal surat ini dan surat-surat lainnya, maka firman-Nya ta'ala: **"Katakanlah: Allah-lah yang aku sembah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, maka sembahlah apa yang kamu kehendaki selain Dia"** (Surat az-Zumar ayat 14-15). Dan ayat-ayat tentang keikhlasan ibadah dan mengkhususkan Rabb ta'ala dengan ibadah dalam Al-Quran sangat banyak, yang menunjukkan pembatasan bagi siapa yang merenungkannya.

Tidak tersembunyi bagi kalian bahwa guru kami rahimahullah, ketika tampil dengan dakwah Islamiyah ini, mendapati para ulama di Ahsa dan tempat-tempat lainnya tidak mengenal tauhid dari kesyirikan, bahkan mereka telah menjadikan syirik dalam ibadah sebagai agama; maka mereka mengingkari dakwahnya karena ketidaktahuan mereka tentang tauhid dan makna La ilaha illallah. Mereka mengira bahwa ilah adalah yang berkuasa untuk menciptakan; dan ini serta lainnya termasuk tauhid rububiyah yang benar, tetapi tidak masuk ke dalam Islam tanpa tauhid uluhiyah, yaitu ibadah, sebagaimana firman Allah ta'ala:

"Katakanlah: Maka apakah kamu menyuruh aku menyembah selain Allah, hai orang-orang yang bodoh? Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu: Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi. Maka sembahlah Allah dan jadilah kamu termasuk orang-orang yang bersyukur" (Surat az-Zumar ayat 64-65-66).

Yang menjelaskan kepada kalian bahwa para ulama tidak mengenal tauhid dan tidak mengenal syirik ini adalah: kenyataan bahwa para penghuni kubur dari orang-orang yang telah meninggal disembah, dan harapan serta ketakutan ditujukan kepada mereka, dan tidak ada seorang ulama pun dari ulama Ahsa yang mengingkari hal ini, bahkan pengingkaran mereka justru terhadap keikhlasan ibadah kepada Allah semata; dan siapa yang menyeru kepada keikhlasan, mereka mengkafirkan dan membidahkannya. Dan kami tidak mengetahui seorang pun dari ulama Ahsa yang menyuarakan agama ini, mengenalnya, dan mengajarkannya, padahal itu adalah dakwah para rasul, sebagaimana perkataan sebagian salaf: Dua kalimat yang akan ditanyakan kepada orang-orang terdahulu dan kemudian: Apa yang kalian sembah? Dan apa jawaban kalian terhadap para rasul? Maka agama ada dalam dua kalimat ini, dan seluruh Al-Quran menegaskan hal itu, yang akan diketahui oleh siapa yang merenungkannya.

Ketika agama ini tersingkap bagi Syaikh Husain bin Ghannam rahimahullah, dan bahwa inilah kebenaran yang tidak ada keraguan padanya, ia menyusun karya-karya untuk menegaskannya, dan berkata dalam sebagian nazmnya:

Jiwa-jiwa manusia kecuali yang sedikit cenderung kepada kesesatan, tidak ditemukan padanya kerinduan kepada agama

Maka mintalah kepada Rabbmu keteguhan wahai orang yang bertauhid, karena engkau berada di atas jalan yang lurus dengan keyakinan yang nyata

Dan selain engkau berjalan di padang gurun kesesatan, dan tidak ada baginya kecuali kubur-kubur yang ia jadikan agama

Maka ia mengerti rahimahullah bahwa perbuatan mereka di kubur-kubur adalah agama untuk para penghuni kubur.

Yang dimaksud adalah: Imam Faishal bin Turki - semoga Allah memberinya taufik, petunjuk, dan melindunginya - Allah memasukkan ke dalam hatinya tentang kelalaian yang terjadi dari kalian dan lainnya dari agama ini, dan keinginan padanya serta mengajak kepadanya; maka ia bertekad untuk memperbarui dakwah ini karena takut ia akan terhapus, karena Allah telah membukakan dunia kepada banyak orang dan berlimpahnya dunia, dan saling bersaing padanya adalah kehancuran, karena dengannya terjadi kelalaian dari agama, dan berpaling dari agama para rasul, dan cinta menjadi karenanya, dan kebencian karenanya; sehingga sebagian manusia mendekatkan orang Rafidhah dan sejenisnya karena kepentingan dunianya, dan tidak membedakan antara yang buruk dan yang baik karena apa yang telah meresap dari hawa nafsunya yang telah membutakan dan menulikan hatinya.

Jika terjadi dari kalian dan orang-orang seperti kalian pendirian dalam agama ini, dan bertanya kepada orang awam tentang pokok-pokok agama, dan pembacaan serta pengajaran dari kalian dalam kitab-kitab tauhid yang keberadaannya adalah hujjah atas kalian, maka inilah yang wajib, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari**

orang-orang yang telah diberi Kitab (yaitu): Hendaklah kamu menerangkannya kepada manusia, dan jangan kamu menyembunyikannya, lalu mereka melemparkannya ke belakang punggung mereka dan mereka menukarnya dengan harga yang sedikit. Maka alangkah buruknya apa yang mereka tukar itu" (Surat Ali Imran ayat 187).

Dan orang yang keadaannya demikian, tidak layak untuk berada di madrasah dan masjid, memakan wakaf keduanya, karena ia telah menempatkan dirinya dalam ancaman yang keras, dan lalai dari ilmu yang paling wajib dan paling fardhu.

Maka jadikanlah bagi kalian niat yang baik dengan Rabb kalian, dan janganlah kalian menyia-nyiakan agama kalian lalu kalian menanggung dosa orang-orang bodoh di sekitar kalian, jika kalian meninggalkan mempelajari agama kalian, sebagaimana dalam surat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kepada Heraklius: *"Jika engkau berpaling, maka atasmu dosa orang-orang Arisiyyin, dan* **Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)"** (Surat Ali Imran ayat 64). Dalam ayat ini terdapat penjelasan tauhid dalam ibadah, dan penafian syirik padanya, dan penjelasan bahwa inilah Islam. Dan surat ini untuk kalian, di dalamnya terdapat kabar gembira dan peringatan, wassalam.

Surat Syaikh Abdul Rahman bin Hasan kepada Ibnu Muqrin dalam Mengajak Memperhatikan yang Paling Penting dari Pokok-pokok Agama

Dan juga darinya: rahimahullah.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Rahman bin Hasan, kepada saudara Syaikh Muhammad bin Muqrin, salam sejahtera atas kalian, rahmat Allah dan berkah-Nya. Jawaban ketiga syaikh telah sampai, tetapi tidak sesuai dengan pertanyaan. Ketahuilah: sesungguhnya aku tidak bermaksud dengan pertanyaan itu, kecuali untuk membimbing kepada memperhatikan yang paling penting dari pokok-pokok agama, agar mereka menyebarkannya dengan penegasan dan penjelasan; maka aku mengeluarkannya dalam bentuk pertanyaan, agar lebih mengajak untuk memperhatikannya, tetapi tidak diperoleh jawaban yang sesuai dengan pertanyaan. Dan pertanyaan itu hanyalah tentang tauhid keyakinan dan amal, yang disepakati oleh dakwah para rasul 'alaihimussalam, dan mereka tidak menyeru kepada sesuatu sebelumnya, yaitu tauhid tujuan dan kehendak.

Yang dimaksud adalah: agar mereka mengenalnya dengan definisi yang menyeluruh, dan menyebutkan dalilnya, karena ia adalah hal yang paling jelas dan paling terang bagi siapa yang merenungkan ayat-ayat muhkamat, dan apa yang dikatakan oleh salaf terdahulu, para imam dan pengikut mereka, dari ahlus sunnah, yang cita-cita mereka tinggi, dari memperhatikan konsep-konsep mutakallimin dan mutashawwifah, karena di dalamnya

terdapat percampuran, kekacauan, dan kesalahan, sebagaimana tidak tersembunyi bagi siapa yang mendapat petunjuk. Dan setiap ahli madzhab dari yang empat: di antara mereka terdapat pengikut salaf dan ahli tahqiq yang banyak, dan sebelum mereka adalah para imam hadits. Maka siapa yang cita-citanya tinggi untuk mencari petunjuk, dan mengikuti salaf dan pengikut mereka, ia akan mencapai harapan, insya Allah, dan mendapat petunjuk.

Dan ketiga syaikh, sebagaimana yang kau sebutkan - semoga Allah menguatkan mereka dengan cahaya basiirah - mereka memiliki kecerdasan dan kepandaian, yang wajib mereka arahkan kepada perkara-perkara yang paling penting; seandainya mereka mengarahkan perhatian kepada apa yang aku tunjukkan, mereka akan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat, dengan taufik Allah ta'ala.

Dan aku tidak meninggalkan korespondensi dengan mereka dalam hal ini, kecuali karena tujuannya lebih umum, karena di sisi mereka ada yang lebih tua dari mereka, dan mereka telah mendengar sedikit dari guru-guru kami; jika engkau mengetahui apa yang aku katakan, maka jika ada definisi yang menyeluruh untuk tauhid itu, yang merupakan jenis ketiga dari jenis-jenisnya, maka tidak boleh tidak dari mendefinisikan ilah yang dinafikan dengan kalimat ikhlas, dan uluhiyah yang ditetapkan untuk yang dikecualikan di dalamnya, dan penjelasan kandungan kalimat ini, dan apa yang ditunjukkan olehnya, secara muthabaqah dan tadhamun. Dan juga tidak boleh tidak: dari mendefinisikan ibadah sebagaimana yang didefinisikan oleh para muhaqqiq, kemudian mendefinisikan syirik yang menafikan tauhid tersebut, dan definisinya harus menyeluruh.

Adapun syirik khafi, maka ia adalah: syirik ashghar, seperti bersumpah dengan selain Allah pada umumnya, dan riya', dan ucapan: "Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki", dan sejenisnya, karena ia lebih besar dari dosa-dosa besar, dan tidak mengeluarkan dari agama, dan kami berlindung kepada Allah dari perkataan dan perbuatan yang tidak dituju dengan wajah Allah.

Di antara yang membimbing untuk memperhatikan perkara-perkara ini adalah: bahwa di antara ulama ada yang salah dalam pengertian tauhid yang merupakan pokok agama dan asas millah, sebagaimana perkataan Syaikhul Islam Ahmad bin Taimiyah: Telah salah dalam pengertian tauhid beberapa golongan dari ahli nadzar dan dari ahli ibadah, sehingga mereka membalik hakikatnya. Suatu golongan mengira bahwa tauhid adalah menafikan sifat-sifat, dan golongan lain mengira bahwa ia adalah pengakuan terhadap tauhid rububiyah.

Dan di antara mereka ada yang panjang lebar dalam menegaskan hal ini, dan mengira bahwa dengan itu ia telah menegaskan keesaan, dan bahwa uluhiyah adalah menafikan kemampuan untuk menciptakan, dan sejenisnya, dan tidak tahu bahwa orang-orang musyrik Arab mengakui hal itu. Dan ia menyebutkan dalil-dalil seperti firman-Nya: **"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi"** ayat (Surat Yunus ayat 31).

Dan berkata guru kami, Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah: Di antara hal paling mengherankan dan tanda-tanda terbesar yang menunjukkan kekuasaan Raja Yang Mahaperkasa adalah: enam pokok, yang Allah ta'ala telah jelaskan dengan penjelasan yang jelas bagi orang awam, melebihi apa yang disangka orang-orang yang menyangka, kemudian setelah itu

tersesat padanya orang-orang cerdas dunia dan orang-orang berakal dari Bani Adam, kecuali yang paling sedikit.

Pokok pertama: Keikhlasan agama kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan penjelasan lawannya, yaitu: syirik kepada Allah, dan kebanyakan Al-Quran dalam menjelaskan pokok ini dari berbagai sisi, dengan perkataan yang dipahami oleh orang awam yang paling tumpul. Kemudian ketika terjadi pada kebanyakan umat apa yang terjadi, setan memperlihatkan kepada mereka keikhlasan dalam gambaran meremehkan orang-orang saleh dan kurang memenuhi hak mereka, dan memperlihatkan kepada mereka syirik kepada Allah dalam gambaran mencintai orang-orang saleh dan mengikuti mereka. Berakhir ucapannya rahimahullah.

Maqamat Kalam tentang Islam dan Iman

Dan juga berkata: Syaikh Abdul Rahman bin Hasan bin Syaikh Muhammad rahimahumullah: Pembicaraan tentang Islam dan iman ada dalam beberapa maqamat:

Pertama: tentang apa yang ditunjukkan oleh hadits Umar radhiyallahu 'anhu dalam pertanyaan Jibril 'alaihissalam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan ucapannya: *"Beritahu aku tentang Islam? Maka beliau bersabda: Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah"* hadits. *"Ia berkata: Beritahu aku tentang iman? Beliau bersabda: Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya"*. Maka beliau mengabarkan bahwa Islam adalah amal-amal lahir, dan iman

ditafsirkan dengan amal-amal batin, dan dengan itu masing-masing ditafsirkan ketika bersama.

Jika iman disebutkan sendirian, sebagaimana dalam banyak ayat Al-Quran, termasuk di dalamnya amal-amal lahir dan batin, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak ayat dan hadits, seperti firman Allah ta'ala: **"Hai orang-orang yang beriman, berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya"** ayat (Surat an-Nisa ayat 136). Maka ayat ini mencakup semua amal batin dan lahir, karena masuknya dalam pengertian iman.

Adapun rukun-rukun yang lima, maka ia adalah bagian dari pengertian iman, dan tidak terjadi Islam secara hakiki kecuali dengan mengamalkan rukun-rukun ini, dan beriman kepada enam pokok yang disebutkan dalam hadits; dan pokok-pokok iman yang disebutkan mencakup: amal-amal batin dan lahir; karena iman kepada Allah menuntut cinta kepada-Nya, takut kepada-Nya, mengagungkan-Nya, dan taat kepada-Nya dengan melaksanakan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya; demikian juga iman kepada kitab-kitab menuntut beramal dengan apa yang ada di dalamnya dari perintah dan larangan; maka semua ini masuk dalam enam pokok ini.

Di antara yang menunjukkan hal itu adalah firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka"** (Surat al-Anfal ayat 2) sampai firman-Nya: **"Mereka itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya"** (Surat al-Anfal ayat 4). Maka ayat-ayat ini menunjukkan bahwa

amal-amal lahir dan batin termasuk dalam pengertian iman, seperti firman Allah ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar"** (Surat al-Hujurat ayat 15). Maka hilangnya keraguan dan keragu-raguan termasuk amal batin, dan jihad termasuk amal lahir, maka menunjukkan bahwa semuanya adalah iman.

Di antara yang menunjukkan bahwa amal-amal termasuk dari iman adalah firman Allah ta'ala: **"Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan iman kalian"** (Surat al-Baqarah ayat 143) yaitu shalat kalian ke Baitul Maqdis sebelum pemindahan kiblat ke Ka'bah. Dan yang serupa dengan ayat ini dalam Kitab dan Sunnah sangat banyak, seperti sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam hadits delegasi Abdul Qais: *"Aku perintahkan kalian dengan iman kepada Allah semata, tahukah kalian apa iman kepada Allah semata? Bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyerahkan seperlima dari apa yang kalian dapatkan sebagai ghanimah"*. Maka beliau menafsirkan iman dengan amal-amal lahir, karena ia adalah bagian dari pengertiannya, sebagaimana telah disebutkan.

Jika engkau mengetahui bahwa setiap dari amal-amal lahir dan batin termasuk pengertian iman secara syar'i, maka setiap yang kurang dari amal-amal yang kekurangannya tidak mengeluarkan dari Islam, maka ia adalah kekurangan dalam kesempurnaan iman yang wajib, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah: *"Tidak berzina pezina ketika ia berzina sedang ia beriman,*

dan tidak minum khamar ketika ia meminumnya sedang ia beriman, dan tidak merampas rampasan yang manusia mengangkat pandangan mereka kepadanya ketika ia merampasnya sedang ia beriman". Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tidak ada iman bagi siapa yang tidak ada amanah padanya, dan tidak ada agama bagi siapa yang tidak ada perjanjian padanya"*. Dan beliau menafikan iman dari orang yang tetangganya tidak aman dari kejahatannya.

Yang dinafikan dalam hadits-hadits ini adalah: kesempurnaan iman yang wajib, maka tidak boleh disebut iman kepada ahli amal-amal semacam ini kecuali dengan dikaitkan dengan maksiat, atau dengan kefasikan, maka dikatakan: mukmin dengan imannya, fasik dengan dosa besarnya, maka bersamanya dari iman seukuran apa yang bersamanya dari amal-amal batin dan lahir, maka ia masuk dalam kelompok ahli iman atas dasar pengertian ahli iman secara mutlak, seperti firman Allah ta'ala: **"Maka hendaklah ia memerdekakan hamba sahaya yang beriman"** (Surat an-Nisa ayat 92).

Adapun mukmin dengan iman mutlak, yang tidak dikaitkan dengan maksiat atau kefasikan dan sejenisnya, maka ia adalah: yang datang dengan apa yang ia mampu dari kewajiban-kewajiban, dengan meninggalkannya semua yang diharamkan. Maka inilah yang boleh disebut atasnya nama iman tanpa pengaitan. Maka inilah: perbedaan antara muthlaq iman dan iman muthlaq, dan yang kedua adalah yang pemiliknya tidak berkeras pada dosa, dan yang pertama adalah yang berkeras pada sebagian dosa.

Dan ini yang aku sebutkan di sini adalah yang dipegang oleh ahlus sunnah wal jama'ah dalam perbedaan antara Islam dan iman, dan ia adalah perbedaan antara muthlaq iman dan iman muthlaq;

maka muthlaq iman adalah: sifat muslim yang bersamanya pokok iman, yang tidak sempurna keislamannya kecuali dengannya, bahkan tidak sah kecuali dengannya, maka ini dalam tingkat terendah agama, jika ia berkeras pada dosa, atau meninggalkan apa yang wajib atasnya dengan kemampuan padanya.

Dan tingkat kedua dari tingkat-tingkat agama adalah: tingkat ahli iman muthlaq, yang sempurna keislaman dan iman mereka, dengan datangnya mereka dengan apa yang wajib atas mereka, dan meninggalkan mereka apa yang Allah haramkan atas mereka, dan tidak berkerasnya mereka pada dosa-dosa; maka inilah tingkat kedua yang Allah janjikan ahlinya dengan masuk surga dan selamat dari neraka, seperti firman Allah ta'ala: **"Berlomba-lombalah kamu kepada (mendapatkan) ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya"** ayat (Surat al-Hadid ayat 21). Maka mereka ini terkumpul bagi mereka amal-amal lahir dan batin, maka mereka melakukan apa yang Allah wajibkan atas mereka, dan meninggalkan apa yang Allah haramkan atas mereka; dan mereka adalah orang-orang yang berbahagia, ahli surga. Wallahu subhanahu a'lam.

Perbedaan Antara Iman dan Islam

Beliau juga ditanya—semoga Allah merahmatinya—tentang perbedaan antara Islam dan iman. Maka beliau menjawab: Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menafsirkan Islam dan iman dalam hadits Jibril, dan menafsirkan Islam dalam hadits Ibnu Umar, dan keduanya terdapat dalam kitab Shahih. Beliau bersabda: *"Islam adalah engkau bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan*

Allah, engkau mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah jika engkau mampu melakukannya." Dan beliau bersabda: *"Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk."* Dan dalam hadits Ibnu Umar beliau bersabda: *"Islam dibangun atas lima perkara: kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa Ramadhan, dan berhaji ke Baitullah."* Dan dalam riwayat lain: *"Dan haji serta puasa Ramadhan."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah—semoga Allah merahmatinya—berkata: Nabi shallallahu alaihi wasallam menjadikan agama tiga tingkatan: yang tertinggi adalah ihsan, yang tengah adalah iman, dan yang mengikutinya adalah Islam. Maka setiap orang yang muhsin (berbuat ihsan) adalah mukmin, dan setiap mukmin adalah muslim, namun tidak setiap mukmin adalah muhsin, dan tidak setiap muslim adalah mukmin, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits-hadits. Selesai ucapannya.

Jika dikatakan: Nabi shallallahu alaihi wasallam telah membedakan dalam hadits Jibril antara Islam dan iman, sedangkan yang masyhur dari kalangan Salaf dan para imam hadits bahwa iman adalah perkataan, perbuatan, dan niat, dan bahwa semua amal perbuatan termasuk dalam pengertian iman. Dan Imam Asy-Syafi'i telah meriwayatkan ijma' Sahabat, Tabi'in, dan orang-orang setelah mereka yang beliau temui tentang hal itu?

Maka jawabannya: Memang demikian halnya. Dan telah menunjukkan masuknya amal perbuatan dalam iman, Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adapun Al-Qur'an, seperti firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya" sampai akhir ayat (Surat Al-Anfal ayat 2). Adapun hadits, seperti sabda Nabi dalam hadits Abu Hurairah yang disepakati (Bukhari dan Muslim): *"Iman itu terdiri dari tujuh puluh sekian cabang, yang tertinggi adalah ucapan Laa ilaaha illallah, yang terendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah salah satu cabang dari iman"* dan selain itu. Maka barangsiapa yang menyangka bahwa pemakaian istilah iman untuk amal-amal lahir adalah majaz (kiasan), maka dia telah menyelisihi para Sahabat, Tabi'in, dan para imam.

Apabila engkau telah memahami hal itu, maka ketahuilah bahwa hadits-hadits tersebut dikompromikan dengan bahwa amal-amal Islam termasuk dalam pengertian iman yang mencakupnya. Maka ditafsirkan dengan Islam, sedangkan ia adalah bagian dari pengertian iman, karena iman adalah gabungan darinya dan dari amal-amal yang lain, baik yang batin maupun yang lahir. Jika iman disebutkan secara terpisah dalam ayat atau hadits, maka Islam termasuk di dalamnya. Dan jika keduanya disebutkan bersama-sama, maka Islam ditafsirkan dengan rukun-rukun yang lima, sebagaimana dalam hadits Jibril, dan iman ditafsirkan dengan amal-amal hati, karena ia adalah pokok iman dan bagian terbesarnya. Dan kekuatan serta kelemahannya bersumber dari kekuatan atau kelemahan amal-amal hati ini. Dan boleh jadi lemah apa yang ada di hati dari iman kepada enam dasar tersebut, hingga menjadi seberat zarrah, sebagaimana dalam hadits shahih: *"Keluarkanlah dari neraka orang yang di hatinya terdapat iman seberat zarrah."* Maka sesuai kadar iman yang ada di hati, demikian pula amal-amal lahir yang termasuk dalam pengertiannya, dan ia

dinamakan Islam dan iman, sebagaimana dalam hadits utusan Abdul Qais, ketika Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda kepada mereka: *"Aku perintahkan kalian beriman kepada Allah semata, tahukah kalian apa itu iman kepada Allah semata? Mereka berkata: Allah dan Rasul-Nya lebih tahu. Beliau bersabda: Kesaksian bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan menyerahkan seperlima dari apa yang kalian rampas."* Maka amal-amal ini termasuk dalam iman, dan ia adalah Islam, karena iman adalah nama untuk seluruh amal perbuatan yang lahir dan batin. Maka barangsiapa yang meninggalkan sesuatu dari kewajiban-kewajiban, atau melakukan sesuatu dari hal-hal yang diharamkan, imannya berkurang sesuai dengan itu, dan itu adalah bukti kurangnya pokok iman, yaitu iman hati.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah—semoga Allah merahmatinya—berkata dalam pembahasan tentang Islam, iman, ihsan, dan apa yang ada di antara ketiganya dari sisi umum dan khusus: Adapun ihsan, maka ia lebih umum dari sisi dirinya sendiri, dan lebih khusus dari sisi pelakunya daripada iman. Dan iman lebih umum dari sisi dirinya sendiri, dan lebih khusus dari sisi pelakunya daripada Islam. Maka ihsan mencakup iman, dan iman mencakup Islam. Dan orang-orang yang muhsin lebih khusus daripada orang-orang mukmin, dan orang-orang mukmin lebih khusus daripada orang-orang muslim. Selesai. Dan ini menjelaskan apa yang telah kami tegaskan. Maka dengan demikian jelaslah iman yang sempurna, yang pelakunya berhak untuk masuk surga dan selamat dari neraka, yaitu: melakukan kewajiban-kewajiban dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan, dan ia adalah iman yang diucapkan untuk orang yang demikian tanpa pembatasan. Dan ia

adalah iman yang para ulama namakan: iman mutlak. Adapun orang yang tidak demikian, bahkan lalai dalam sebagian kewajiban, atau melakukan sebagian hal yang diharamkan, maka tidak diucapkan untuknya iman kecuali dengan pembatasan, dikatakan: mukmin dengan imannya, fasik dengan dosa besarnya, atau dikatakan: mukmin yang kurang imannya, karena dia meninggalkan sebagian kewajiban iman, sebagaimana dalam hadits Abu Hurairah radhiyallahu anhu: *"Tidak berzina pezina ketika ia berzina sedangkan ia mukmin,"* maksudnya: tidak memiliki sifat iman yang wajib, yang pelakunya berhak mendapat janji surga, ampunan, dan selamat dari neraka, bahkan ia berada di bawah kehendak: jika Allah berkehendak mengampuninya, dan jika berkehendak menyiksanya atas kewajibannya yang ditinggalkan dan perbuatan dosa besarnya.

Dan dikatakan: Orang ini disifati dengan Islam tanpa iman, dan tidak dinamakan mukmin kecuali dengan pembatasan. Dan inilah yang para ulama namakan mutlaq al-iman (penyandang iman secara mutlak), yakni bahwa ia telah melakukan rukun-rukun yang lima dan mengamalkannya secara batin dan lahir. Dan inilah yang kami katakan tentang makna Islam dan iman, yaitu: mazhab Imam Ahmad dan sekelompok Salaf serta para muhaqqiqin (ulama yang teliti). Dan sekelompok Ahlus Sunnah juga berpendapat bahwa Islam dan iman adalah satu hal, yaitu agama, dinamakan Islam dan iman, maka keduanya adalah dua nama untuk satu makna. Dan pendapat yang pertama lebih benar, dan ia yang diteguhkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah—semoga Allah merahmatinya—dalam kitab-kitabnya. Maka janganlah berpaling kepada apa yang menyelisihi dua pendapat ini, wallahu a'lam.

Surat Syaikh Abdurrahman bin Hasan kepada Abdullah bin Muhammad dan Pengharaman Ilmu Mantiq (Logika)

Dan beliau juga berkata—semoga Allah merahmatinya:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdurrahman bin Hasan, kepada saudara yang datang dari negeri Afghanistan: Abdullah bin Muhammad, semoga Allah memberinya taufik untuk hakikat Islam dan iman. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Amma ba'du: Yang wajib atas kami adalah mencintai kebaikan bagi siapa yang menginginkannya dan bermaksud padanya, mudah-mudahan Allah menjadikannya lebih mengutamakan kebenaran daripada selainnya. Namun kami membahas dengan orang sepertimu dalam dua hal:

Pertama: Bahwa ilmu mantiq (logika) telah diharamkan oleh banyak ulama muhaqqiqin, dan dibolehkan oleh sebagian ulama, namun yang benar adalah pengharamannya, karena beberapa perkara, di antaranya:

Perkara pertama: Bahwa ia bukan termasuk ilmu-ilmu syariat Muhammadiyah, bahkan ia termasuk ilmu-ilmu Yunani, dan orang pertama yang mengadakannya adalah Al-Ma'mun bin Ar-Rasyid. Adapun pada masa kekhalifahan para pendahulunya dari Bani Abbas, dan sebelum mereka para khalifah Bani Umayyah, maka tidak dikenal pada masa mereka.

Perkara kedua: Bahwa para imam Tabi'in, dari kalangan para fuqaha, mufassirin, dan muhadditsin, tidak mengenal ilmu ini,

sedangkan mereka adalah para perawi ilmu, dan Islam pada masa mereka lebih jelas, dan ilmu-ilmu yang bermanfaat pada mereka lebih banyak, dan telah sempurna dorongan mereka untuk meriwayatkan ilmu. Demikian pula orang yang mengambil dari mereka dari kalangan Imam Empat, dan yang sezaman dengan mereka dari kalangan muhadditsin, fuqaha, dan mufassirin, maka engkau tidak akan menemukan dalam kitab-kitab mereka, dan tidak pula dari orang yang mengambil dari mereka, sesuatu dari ilmu ini.

Perkara ketiga: Bahwa ilmu ini hanya diciptakan oleh Jahmiyyah, ketika mereka melakukan ilhad (penyimpangan) dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan mereka menarik Al-Ma'mun untuk menerjemahkan kitab-kitab Yunani. Maka besarlah fitnah Jahmiyyah, dan tampaklah bid'ah mereka karena hal itu. Maka bahayanya menjadi lebih banyak daripada manfaatnya.

Dan para ulama menyebutkan bahwa apa yang benar di dalamnya maka ia terdapat dalam kitab-kitab ushul fiqh. Maka wajib meninggalkannya dan tidak memperhatikannya. Dan yang menjadi sandaran hanyalah Al-Qur'an dan As-Sunnah serta apa yang dipegang oleh Salaf dan para imam. Dan kitab-kitab mereka ada dengan segala puji bagi Allah, tidak ada di dalamnya dari syubhat (keraguan) ahli mantiq sedikit pun. Inilah yang kami jadikan agama bagi Allah.

Pembahasan kedua: Pertanyaan tentang tauhid dan macam-macamnya, serta hakikat setiap macam darinya? Jika orang yang datang memiliki pengetahuan yang baik tentang hal itu, jika tidak maka wajib membimbingnya kepada hal itu dan mengajarinya, karena ilmu itu tiga bagian tidak ada yang keempat. Maka wajib atasmu wahai orang yang datang bahwa engkau berusaha untuk

dirimu sendiri dengan mengetahui kebenaran dengan dalilnya. Dan orang yang menerima ilmu kami ini, yang Allah telah menganugerahkan kepada kami darinya, yaitu membedakan kebenaran dari kebatilan, maka dia adalah saudara kami. Dan segala puji bagi Allah atas petunjuk bagi orang yang mendapat petunjuk. Dan orang yang berpendapat selain itu, maka kami bukanlah saudara baginya. Wassalam. Wa shallallahu 'ala Muhammad wa aalihi wasallam.

Dan beliau juga berkata: Syaikh Abdurrahman bin Hasan—semoga Allah merahmatinya: Ketahuilah bahwa mazhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala berbicara jika Dia berkehendak. Dan perkataan yang bertanya: "Dan bahwa itu adalah kalam-Nya yang qadim (azali)," ini adalah perkataan Karramiyyah, dan Ahlus Sunnah tidak mengatakan ini, bahkan mereka mengatakan: Sesungguhnya itu adalah wahyu-Nya, diwahyukan-Nya kepada Jibril, dan ia mendengar kalam Rabb Ta'ala dan menyampaikannya kepada rasul-rasul-Nya. Dan Allah Ta'ala menulis Taurat dengan tangan-Nya, sebagaimana hal itu telah shahih, dengan cara yang sesuai dengan keagungan-Nya. Dan ini adalah perkataan Salaf dan para imam. Dan semua yang Allah sifatkan untuk diri-Nya, dan yang disifatkan oleh Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, mereka menetapkan hal itu, penetapan tanpa takwil, dan pensucian tanpa ta'thil (pengosongan makna). Maka mereka tidak menafikan apa yang ditetapkan-Nya, dan tidak menetapkan apa yang dinafikan-Nya.

Dan beliau ditanya tentang hadits: *"Aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah pintunya"*?

Maka beliau menjawab: Yang kami temukan dari perkataan para ulama: Syaikhul Islam menyebutkan dalam Minhajus Sunnah

bahwa Ibnul Jauzi menyebutkannya dalam Al-Maudhu'at (hadits-hadits palsu). Dan saya tidak mengetahui ada seorang ulama pun yang menyelisihi Ibnul Jauzi dalam hal itu, kecuali bahwa Al-Hakim menyebutkannya dalam Al-Mustadrak, dan penyebutan hadits ini olehnya termasuk yang dicela padanya.

Dan hadits ini mengharuskan bahwa sunnah-sunnah yang bersumber dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bahwa ia bersumber darinya kepada Ali, dan dari Ali kepada para Sahabat. Dan kenyataannya berbeda dengan itu. Maka para Sahabat radhiyallahu anhum telah menerima hadits-hadits Nabi shallallahu alaihi wasallam tanpa perantara Ali, ada yang sedikit dan ada yang banyak. Dan Ali radhiyallahu anhu bukan termasuk orang yang banyak meriwayatkan darinya. Dan Ali radhiyallahu anhu pernah ditanya lalu dikatakan kepadanya: Apakah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengkhususkan kalian dengan sesuatu? Maka ia berkata: Tidak, kecuali lembaran ini, dan di dalamnya tentang diyat (tebusan darah). Dan ini termasuk yang menjelaskan kuatnya perkataan Ibnul Jauzi dan hukumnya atas hadits tersebut sebagai maudhu' (palsu).

Dan beliau berkata dalam Ad-Durarul Muntatstsarah fil Ahaditsil Musytahirah: Hadits *"Aku adalah kota ilmu"* sampai akhirnya, dan ia berkata: munkar (mungkar), dan diingkari juga oleh Al-Bukhari. Dan disebutkan oleh Al-Hakim dalam Mustadrak-nya dari hadits Ibnu Abbas, dan ia berkata: shahih. Adz-Dzahabi berkata: bahkan maudhu' (palsu). Dan Abu Zur'ah berkata: Betapa banyak makhluk yang menjadi malu karenanya. Dan Yahya bin Ma'in berkata: Tidak ada asalnya. Demikian pula kata Abu Hatim, Yahya bin Sa'id. Ad-Daruquthni berkata: Tidak tsabit (tidak kokoh).

Dan Ibnud Daqiqil 'Id berkata: Mereka tidak menetapkannya. Inilah yang kami temukan dari perkataan para hafizh, wallahu a'lam.

Dasar-Dasar Agama dan Rukun-Rukun Islam

Dan beliau juga berkata—semoga Allah merahmatinya:

Bismillahirrahmanirrahim

Jika dikatakan kepadamu: Siapakah Rabbmu? Maka katakanlah: Allah adalah Rabbku, Penciptaku, Pemilikku, dan Tuhanku yang kusembah. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Rabb kalian adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya) matahari, bulan, dan bintang-bintang yang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, segala penciptaan dan urusan hanyalah milik-Nya. Maha Berkah Allah, Rabb seluruh alam"** (Surat Al-A'raf ayat 54). Jika dikatakan kepadamu: Apa yang Allah ciptakan engkau untuk tujuannya?

Maka katakanlah: Dia menciptakanku untuk menyembah-Nya semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka beribadah kepada-Ku"** (Surat Adz-Dzariyat ayat 56). Dan ibadah adalah: engkau beramal dengan ketaatan kepada Allah Ta'ala dengan apa yang diperintahkan-Nya dan dilarang-Nya kepadamu, dengan ikhlas dalam ibadah dan amal kepada-Nya.

Dan jika dikatakan kepadamu: Apa agamamu? Maka katakanlah: Agamaku adalah Islam, yaitu tunduk kepada Allah dan merendahkan diri kepada-Nya dengan keikhlasan, dan patuh

kepada-Nya dengan mengamalkan apa yang Dia syariatkan dalam kitab-Nya melalui lisan Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam"** (Surat Ali Imran ayat 19), dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa mencari agama selain Islam, maka sekali-kali tidak akan diterima darinya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi"** (Surat Ali Imran ayat 85), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa menyerahkan wajahnya kepada Allah, sedangkan dia berbuat ihsan, maka sungguh dia telah berpegang teguh pada tali yang kokoh"** (Surat Luqman ayat 22), yaitu: Laa ilaaha illallah. Dan penyerahan wajah adalah: keikhlasan. Dan ihsan adalah: mengikuti (Rasul).

Dan makna Laa ilaaha illallah: Tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Dan Rabbmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah kecuali Dia saja"** (Surat Al-Isra' ayat 23). Maka firman-Nya: **"Agar kamu tidak menyembah"** di dalamnya terdapat makna Laa ilaaha (tidak ada tuhan), dan firman-Nya: **"Kecuali Dia"** di dalamnya terdapat makna illallah (kecuali Allah). Dan firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah kecuali Allah"** (Surat Ali Imran ayat 64). Maka firman-Nya: **"Bahwa kita tidak menyembah"** di dalamnya terdapat makna Laa ilaaha, dan firman-Nya: **"Kecuali Allah"** adalah yang dikecualikan secara lafaz dan makna. Dan ayat-ayat tentang makna kalimat yang agung ini sangat banyak dalam Al-Qur'an.

Dan jika dikatakan kepadamu: Siapakah nabimu?

Maka katakanlah: Nabiku adalah Muhammad bin Abdullah, bin Abdul Muththalib bin Hasyim, dan Hasyim dari Quraisy, dan

Quraisy dari keturunan Ismail bin Ibrahim, Al-Khalil alaihimas salam. Allah mengutusnya kepada seluruh tsaqalain (manusia dan jin), menyeru mereka kepada tujuan penciptaan mereka yaitu makna Laa ilaaha illallah, dan dengan beliau Allah mengakhiri para rasul-Nya shallawatullahi wasalamuhu alaihi. Dan Allah menurunkan kepadanya Al-Qur'an yang merupakan kitab yang paling utama yang diturunkan kepada para rasul sebelumnya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami turunkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya dan menjaganya"** (Surat Al-Ma'idah ayat 48), dan firman Allah Ta'ala: **"Muhammad itu bukanlah bapak dari seseorang di antara kamu, tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi"** (Surat Al-Ahzab ayat 40).

Dan jika dikatakan kepadamu: Apakah Allah akan membangkitkan makhluk setelah mati? Dan menghisab mereka atas perbuatan-perbuatan mereka yang baik maupun yang buruk? Dan memasukkan orang yang taat kepada-Nya ke surga? Dan orang yang kafir kepada-Nya serta menyekutukan-Nya dengan yang lain maka dia di neraka?

Maka katakanlah: Ya; dan dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang kafir mengira bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah: Demi Rabbku, sungguh kamu pasti akan dibangkitkan, kemudian akan diberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. Dan yang demikian itu adalah mudah bagi Allah"** (surat At-Taghabun ayat 7), dan firman-Nya: **"Dari bumi (tanah) itulah Kami menciptakan kamu dan ke dalamnya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain"** (surat Thaha ayat 55). Dan di dalam Al-

Quran terdapat dalil-dalil tentang hal ini yang tidak terhitung banyaknya.

Dan jika dikatakan kepadamu: Apa amal yang paling utama setelah dua kalimat syahadat?

Maka katakanlah: Yang paling utama adalah shalat lima waktu, dan shalat mempunyai syarat-syarat, rukun-rukun, dan kewajiban-kewajiban. Syarat-syaratnya yang paling agung adalah: Islam, akal, tamyiz (dapat membedakan), menghilangkan hadats, menghilangkan najis, menutup aurat, menghadap kiblat, masuknya waktu, dan niat.

Rukun-rukunnya ada empat belas: berdiri dengan kemampuan, takbiratul ihram, membaca Al-Fatihah, rukuk, bangkit darinya, sujud di atas tujuh anggota tubuh, i'tidal darinya, duduk di antara dua sujud, thuma'ninah (tenang) dalam rukun-rukun ini, tertib, tasyahud akhir, duduk untuknya, shalawat kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan salam.

Kewajiban-kewajibannya ada delapan: semua takbir selain takbiratul ihram, *Subhana rabbiyal 'azhim* dalam rukuk, *Sami'allahu liman hamidah* bagi imam dan yang shalat sendirian, *Rabbana wa lakal hamdu* untuk semua, *Subhana rabbiyal a'la* dalam sujud, *Rabbi ghfir li* di antara dua sujud, tasyahud pertama, dan duduk untuknya; dan selain ini adalah sunnah-sunnah berupa perkataan dan perbuatan, dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad dan keluarganya serta sahabat-sahabatnya dan memberi salam dengan banyak.

(Penyebutan Madzhab Salaf dalam Aqidah yang Dikutip oleh Ibnu Al-Qayyim)

Berkata Asy-Syaikh Hasan bin Asy-Syaikh Husain bin Asy-Syaikh Muhammad rahimahumullah Ta'ala: Berkata Ibnu Al-Qayyim rahimahullah Ta'ala:

Dan kami menyebutkan ijma' mereka sebagaimana dikutip oleh Harb sahabat Imam Ahmad dengan lafazhnya. Dia berkata dalam masalah-masalahnya yang terkenal: Ini adalah madzhab Ahlu Al-'Ilm, Ashabul Atsar, dan Ahlus Sunnah yang berpegang teguh dengannya dan yang dijadikan teladan di dalamnya, sejak para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hingga hari ini. Dan aku mendapati orang-orang yang aku temui dari para ulama Hijaz, Syam, dan lainnya berada di atasnya. Maka barangsiapa yang menyelisihi sesuatu dari madzhab-madzhab ini, atau mencela di dalamnya, atau mencela orang yang mengatakannya, maka dia adalah penyelisih yang sesat, keluar dari jamaah, menyimpang dari madzhab Ahlus Sunnah dan jalan yang benar.

Dia berkata: Dan ini adalah madzhab Ahmad, Ishaq bin Ibrahim, Abdullah bin Mukhlad, Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi, Sa'id bin Manshur, dan selain mereka dari orang-orang yang kami duduk bersamanya dan kami mengambil darinya ilmu. Maka termasuk dari perkataan mereka: Sesungguhnya iman adalah perkataan, perbuatan, dan niat, serta berpegang teguh dengan Al-Kitab dan As-Sunnah. Dan iman bertambah dan berkurang, dan boleh beristitsna' (mengecualikan) dalam iman bukan karena ragu, hanya saja itu adalah sunnah yang berlalu di kalangan para ulama. Dan jika ditanya kepada seseorang: Apakah engkau mukmin? Maka dia berkata: Aku mukmin insya Allah, atau mukmin semoga demikian, dan dia berkata: Aku beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya.

Dan barangsiapa yang mengira bahwa iman adalah perkataan tanpa perbuatan maka dia adalah Murji'ah. Dan barangsiapa yang mengira bahwa iman adalah perkataan, dan perbuatan-perbuatan adalah syariat, maka dia adalah Murji'ah. Dan barangsiapa yang mengira bahwa iman bertambah dan tidak berkurang, maka sungguh dia telah berkata dengan perkataan Murji'ah. Dan barangsiapa yang tidak memandang istitsna' dalam iman maka dia adalah Murji'ah. Dan barangsiapa yang mengira bahwa imannya seperti iman Jibril dan para malaikat maka dia adalah Murji'ah. Dan barangsiapa yang mengira bahwa ma'rifah (pengetahuan) terjadi di dalam hati meskipun tidak mengucapkannya maka dia adalah Murji'ah.

Dan takdir: yang baik dan buruknya, yang sedikit dan banyaknya, yang zhahir dan batinnya, yang manis dan pahitnya, yang dicintai dan dibencinya, yang baik dan jeleknya, yang awal dan akhirnya, semuanya dari Allah 'Azza wa Jalla, sebagai ketetapan yang Dia tetapkan atas hamba-hamba-Nya, dan takdir yang Dia takdirkan atas mereka. Tidak ada seorang pun dari mereka yang melampaui kehendak Allah, dan tidak melampaui ketetapan-Nya, bahkan semua mereka akan kembali kepada apa yang Dia ciptakan untuk mereka, dan jatuh dalam apa yang Dia takdirkan atas mereka; dan itu adalah keadilan dari-Nya Jalla Tsana'uhu wa 'Azza Sya'nuhu.

Dan zina, pencurian, meminum khamr, membunuh jiwa, memakan harta yang haram, syirik, dan kemaksiatan: semuanya dengan ketetapan Allah dan takdir dari Allah tanpa ada hujjah bagi seorang pun dari makhluk kepada Allah, bahkan milik Allah-lah hujjah yang sempurna atas makhluk-Nya: **"Dia tidak ditanya tentang apa yang Dia perbuat, dan merekalah yang akan ditanya"**

(surat Al-Anbiya' ayat 23). Dan ilmu Allah berlaku pada makhluk-Nya dengan kehendak dari-Nya. Sungguh Dia telah mengetahui - dari Iblis dan dari yang lainnya, sejak mereka bermaksiat kepada Allah Tabarakawa Ta'ala hingga hari kiamat tiba - kemaksiatan tersebut, dan Dia menciptakan mereka untuknya; dan Dia mengetahui ketaatan dari ahli ketaatan, dan Dia menciptakan mereka untuknya. Maka setiap orang beramal untuk apa yang dia diciptakan untuknya, dan menuju kepada apa yang ditetapkan atasnya. Tidak ada seorang pun dari mereka yang melampaui takdir Allah dan kehendak-Nya, dan Allah Maha Melaksanakan apa yang Dia kehendaki.

Dan barangsiapa yang mengira bahwa Allah Subhanahu menghendaki untuk hamba-hamba-Nya yang bermaksiat kepada-Nya dan sombong kebaikan dan ketaatan, dan bahwa hamba-hamba menghendaki untuk diri mereka sendiri keburukan dan kemaksiatan lalu mereka beramal atas kehendak mereka, maka sungguh dia telah mengira bahwa kehendak hamba-hamba lebih kuat dari kehendak Allah Ta'ala. Dan ada kebohongan apa kepada Allah yang lebih besar dari ini? Dan barangsiapa yang mengira bahwa zina bukan dengan takdir-Nya, dikatakan kepadanya: Bagaimana pendapatmu tentang wanita ini yang hamil dari zina dan melahirkan anak, apakah Allah menghendaki untuk menciptakan anak ini? Dan apakah itu telah berlalu dalam ilmu-Nya yang terdahulu? Jika dia berkata: Tidak, maka sungguh dia telah mengira bahwa bersama Allah ada pencipta (lain); dan ini adalah syirik yang jelas.

Dan barangsiapa yang mengira bahwa pencurian dan meminum khamr dan memakan harta yang haram bukan dengan ketetapan dan takdir, maka sungguh dia telah mengira bahwa

manusia ini mampu memakan rezeki orang lain; dan ini adalah perkataan Majusiyah yang jelas. Bahkan dia memakan rezekinya yang Allah tetapkan untuk dia makan dari jalan yang dia makan darinya.

Dan barangsiapa yang mengira bahwa membunuh jiwa bukan dengan takdir dari Allah 'Azza wa Jalla, maka sungguh dia telah mengira bahwa orang yang terbunuh itu mati bukan pada ajalnya; dan ada kekufuran apa yang lebih jelas dari ini?! Bahkan itu dengan ketetapan Allah 'Azza wa Jalla, dan itu adalah keadilan dari-Nya dalam makhluk-Nya dan pengaturan-Nya di dalamnya, dan apa yang berlaku dari ilmu-Nya yang terdahulu tentang mereka, dan Dia-lah Yang Maha Adil, Maha Benar yang melakukan apa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang mengakui ilmu-Nya maka wajib baginya mengakui takdir dan kehendak atas kehinaan dan kerendahan.

Dan kami tidak bersaksi terhadap seorang pun dari Ahli Kiblat bahwa dia di neraka, karena dosa yang dia lakukan, dan tidak karena dosa besar yang dia lakukan, kecuali jika ada hadits tentang itu, sebagaimana datang dalam hadits, dan tidak dengan nash kesaksian. Dan kami tidak bersaksi untuk seorang pun bahwa dia di surga karena amal shalihnya, dan tidak karena kebaikan yang dia lakukan, kecuali jika ada hadits tentang itu, sebagaimana datang dalam riwayat dan tidak dengan nash kesaksian.

Dan khilafah ada di Quraisy selama masih ada dua orang dari manusia. Dan tidak ada bagi seorang pun dari manusia untuk merebut khilafah dari mereka dan tidak keluar memberontak terhadap mereka; dan kami tidak mengakui selain mereka dengannya hingga hari kiamat. Dan jihad terus berlangsung bersama para imam, baik mereka berbuat baik atau jahat. Dan

tidak membatalkannya kezhaliman orang yang zhalim dan tidak keadilan orang yang adil. Dan shalat Jumat serta dua hari raya dan haji bersama para penguasa meskipun mereka bukan orang-orang yang berbuat baik, adil, dan bertakwa. Dan menyerahkan sedekah, kharaj, 'usyur, fai', dan ghanimah kepada mereka, baik mereka adil di dalamnya atau zhalim. Dan tunduk kepada siapa yang Allah 'Azza wa Jalla jadikan penguasa atas kalian. Jangan melepaskan tangan dari ketaatannya dan jangan keluar memberontak terhadapnya dengan pedang hingga Allah menjadikan bagimu jalan keluar dan pembebasan; dan jangan keluar memberontak terhadap penguasa, dan dengar serta taatilah, dan jangan hancurkan bai'atnya. Maka barangsiapa yang melakukan itu maka dia adalah ahli bid'ah, penyelisih, memisahkan diri dari jamaah. Dan jika penguasa memerintahkanmu dengan perkara yang di dalamnya ada kemaksiatan kepada Allah; maka tidak boleh bagimu untuk menaatinya sama sekali, dan tidak boleh bagimu keluar memberontak terhadapnya; dan tidak mencegah haknya. Dan menahan diri dalam fitnah adalah sunnah yang berlaku, wajib untuk melazimkannya. Jika engkau diuji, maka dahulukan dirimu daripada agamamu, dan jangan membantu fitnah dengan tangan dan tidak dengan lisan, tetapi tahanlah tanganmu dan lisanmu serta hawa nafsumu, dan Allah-lah Yang Menolong.

Dan menahan diri dari (mengkafirkan) Ahli Kiblat, maka jangan mengkafirkan seorang pun dari mereka dan jangan mengeluarkannya dari Islam karena perbuatan kecuali jika ada hadits tentang itu sebagaimana datang dan apa yang diriwayatkan maka kami membenarkannya dan menerimanya, dan kami mengetahui bahwa itu sebagaimana diriwayatkan seperti: kekufuran orang yang menghalalkan seperti meninggalkan shalat

dan meminum khamr dan yang menyerupai itu, atau membuat bid'ah yang pelakunya dinisbatkan kepada kekufuran dan keluar dari Islam, maka ikutilah itu dan jangan melampaui itu.

Dan Dajjal yang buta sebelah akan keluar, tidak ada keraguan dalam itu dan tidak ada keraguan, dan dia adalah pendusta yang paling dusta. Dan siksa kubur adalah hak, hamba akan ditanya tentang agamanya dan tentang Rabbnya dan tentang surga dan tentang neraka; dan Munkar dan Nakir adalah hak dan keduanya adalah penguji kubur. Kami memohon kepada Allah keteguhan.

Dan hawd (telaga) Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah hak, telaga yang akan didatangi oleh umatnya, dan bejana-bejana di dalamnya sejumlah bintang-bintang langit, mereka akan minum darinya dengannya. Dan Ash-Shirath adalah hak, diletakkan di atas tengah-tengah Jahannam, dan manusia akan melewati di atasnya, dan surga di belakang itu. Dan Al-Mizan (timbangan) adalah hak, ditimbang dengannya kebaikan-kebaikan dan kejahatan-kejahatan, sebagaimana Allah kehendaki untuk ditimbang.

Dan Ash-Shur (sangkakala) adalah hak, ditiup di dalamnya oleh Israfil, lalu makhluk mati, kemudian ditiup di dalamnya yang lain maka mereka bangkit untuk Rabb semesta alam, untuk hisab dan pemisahan keputusan, dan pahala dan siksa, dan surga dan neraka.

Dan Lauhul Mahfuzh, disalin darinya amal-amal para hamba, sebagaimana telah terdahulu di dalamnya dari takdir-takdir dan ketetapan. Dan Qalam (pena) adalah hak, Allah menulis dengannya takdir-takdir setiap sesuatu, dan menghitungnya dalam dzikir.

Dan syafaat pada hari kiamat adalah hak, suatu kaum akan memberi syafaat untuk kaum (yang lain), maka mereka tidak sampai ke neraka. Dan suatu kaum keluar dari neraka setelah mereka memasukinya dan tinggal di dalamnya selama apa yang Allah kehendaki, kemudian Dia mengeluarkan mereka dari neraka. Dan suatu kaum kekal di dalamnya selamanya, dan mereka adalah ahli syirik, pendustaan, pengingkaran, dan kekufuran kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Dan kematian akan disembelih pada hari kiamat di antara surga dan neraka. Dan sungguh telah diciptakan surga dan apa yang ada di dalamnya, dan diciptakan neraka dan apa yang ada di dalamnya. Allah 'Azza wa Jalla menciptakan keduanya, dan menciptakan makhluk untuk keduanya. Keduanya tidak akan binasa dan tidak akan binasa apa yang ada di dalamnya selamanya.

Maka jika seorang ahli bid'ah atau zindik berdalih dengan firman Allah 'Azza wa Jalla: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"** (surat Al-Qashash ayat 88), dan yang semacam ini dari ayat-ayat mutasyabihat Al-Quran? Dikatakan kepadanya: Segala sesuatu yang Allah tuliskan atasnya fana' dan kehancuran. Dan surga dan neraka, Allah menciptakan keduanya untuk kekal bukan untuk fana' dan tidak untuk kehancuran dan keduanya dari akhirat, bukan dari dunia. Dan bidadari-bidadari tidak mati ketika hari kiamat tiba dan tidak ketika sangkakala ditiup, dan tidak selamanya, karena Allah menciptakan mereka untuk kekal bukan untuk fana', dan tidak menulis atas mereka kematian. Maka barangsiapa yang berkata selain itu, maka dia adalah ahli bid'ah yang sesat dari jalan yang lurus.

Dan Allah menciptakan tujuh langit sebagian di atas sebagian, dan tujuh bumi sebagian lebih bawah dari sebagian; dan antara bumi yang atas dan langit yang dekat perjalanan lima ratus tahun, dan antara setiap langit ke langit perjalanan lima ratus tahun. Dan air di atas langit yang ketujuh yang paling atas, dan 'Arsy Ar-Rahman di atas air, dan Allah 'Azza wa Jalla di atas 'Arsy, dan Al-Kursi adalah tempat kedua kaki-Nya. Dan Dia mengetahui apa yang di langit-langit dan apa yang di bumi-bumi, dan apa yang di antara keduanya, dan apa yang di bawah tanah, dan apa yang di dasar laut dan tempat tumbuhnya setiap rambut, dan pohon, dan setiap tanaman, dan setiap tumbuhan, dan jatuhnya setiap daun, dan bilangan setiap kata, dan bilangan pasir, dan kerikil dan tanah, dan timbangan gunung-gunung, dan amal-amal hamba, dan jejak-jejak mereka dan perkataan mereka serta nafas-nafas mereka. Dan Dia mengetahui segala sesuatu dan tidak tersembunyi bagi-Nya sesuatu pun dari itu dan Dia di atas 'Arsy di atas langit yang ketujuh, dan di bawah-Nya hijab-hijab dari api, dan hijab-hijab dari cahaya dan kegelapan dan apa yang Dia lebih mengetahuinya.

Maka jika seorang ahli bid'ah atau penyelisih berdalih dengan firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"** (surat Qaaf ayat 16), dan firman-Nya: **"Tidak ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempatnya. Dan tidak ada (pembicaraan antara) lima orang melainkan Dialah yang keenamnya"** (surat Al-Mujadilah ayat 7) hingga firman-Nya: **"Dan Dia bersama mereka di mana saja mereka berada"** (surat Al-Mujadilah ayat 7), dan yang semacam ini dari ayat-ayat mutasyabihat Al-Quran, maka katakanlah: Sesungguhnya yang dimaksud dengan itu adalah ilmu, karena Allah 'Azza wa Jalla di atas 'Arsy, di atas langit yang ketujuh yang paling atas, Dia

mengetahui semua itu, dan Dia terpisah dari makhluk-Nya, tidak kosong dari ilmu-Nya suatu tempat pun. Dan bagi Allah 'Azza wa Jalla ada 'Arsy, dan bagi 'Arsy ada pemikul-pemikul yang memikulnya; dan Allah 'Azza wa Jalla bersemayam di atas 'Arsy-Nya, dan tidak ada bagi-Nya batas. Dan Allah 'Azza wa Jalla Maha Mendengar tanpa keraguan, Maha Melihat tanpa keraguan, Maha Mengetahui tidak bodoh, Maha Dermawan tidak kikir, Maha Penyantun tidak tergesa-gesa, Maha Memelihara tidak lupa dan tidak lalai, Dekat tidak lengah, berbicara dan melihat, dan membentangkan, dan tertawa dan gembira, dan mencintai dan membenci, dan benci, dan ridha dan marah, dan murka dan merahmati, dan memaafkan dan mengampuni, dan memberi dan mencegah, dan turun setiap malam ke langit dunia bagaimana Dia kehendaki: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (surat Asy-Syura ayat 11).

Dan hati-hati para hamba di antara dua jari dari jari-jari Ar-Rahman, Dia membolak-balikkannya bagaimana Dia kehendaki, dan Dia mengisinya apa yang Dia kehendaki; dan Dia menciptakan Adam dengan tangan-Nya atas rupa-Nya. Dan langit-langit dan bumi pada hari kiamat dalam genggaman-Nya; dan Dia meletakkan kaki-Nya di neraka, maka ia menyusut dan Dia mengeluarkan suatu kaum dari neraka dengan tangan-Nya. Dan wajah-Nya dilihat oleh ahli surga, mereka melihat-Nya, maka Dia memuliakan mereka, dan Dia menampakkan diri kepada mereka. Dan para hamba dihadapkan kepada-Nya pada hari kiamat, dan Dia sendiri yang menghisab mereka, dan tidak mengurusai itu selain-Nya, 'Azza wa Jalla.

Dan Al-Quran adalah kalam Allah yang telah Dia ucapkan, tidak diciptakan; maka barangsiapa yang mendakwa bahwa Al-Quran adalah makhluk, maka dia adalah pengikut Jahmiyyah yang kafir. Dan barangsiapa yang mendakwa bahwa Al-Quran adalah kalam Allah, kemudian dia berhenti (tidak melanjutkan pernyataannya), dan tidak mengatakan "tidak diciptakan", maka dia lebih buruk dari perkataan yang pertama. Dan barangsiapa yang mendakwa bahwa lafaz-lafaz kami dan bacaan kami adalah makhluk, sedangkan Al-Quran adalah kalam Allah, maka dia adalah pengikut Jahmiyyah: **Dan Allah telah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benar perkataan** (Surah An-Nisa ayat 164), dari-Nya kepada Musa, dan menyerahkan Taurat dari tangan-Nya ke tangan Musa; dan Allah Azza wa Jalla tidak pernah berhenti berbicara.

Dan mimpi (ar-Ru'ya) adalah dari Allah, dan ia adalah benar jika pemiliknya melihat dalam tidurnya sesuatu yang bukan mimpi yang kacau, lalu dia menceritakannya kepada seorang yang berilmu dan dia jujur dalam menceritakannya, maka orang yang berilmu itu menafsirkannya berdasarkan asal penafsiran yang benar, dan dia tidak mengubah-ubahnya; maka tafsir mimpi pada saat itu adalah benar. Dan mimpi para Nabi adalah wahyu, maka betapa bodohnya orang yang paling bodoh yang mencela mimpi, dan mendakwa bahwa mimpi itu bukan sesuatu yang berarti? Dan telah sampai kepadaku bahwa orang yang mengatakan perkataan ini, tidak mewajibkan mandi dari mimpi basah, padahal telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa *mimpi orang mukmin adalah kalam yang dibicarakan oleh Rabb kepada hamba-Nya*, dan beliau bersabda: *"Sesungguhnya mimpi itu dari Allah"*.

Dan menyebutkan kebaikan-kebaikan para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam semuanya, dan menahan diri dari menyebutkan keburukan-keburukan mereka yang terjadi di antara mereka; maka barangsiapa yang mencela para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam atau salah seorang dari mereka, atau merendahkan mereka, atau mencela mereka, atau menyinggung ghibah mereka, atau mencacat salah seorang dari mereka, maka dia adalah ahli bid'ah, Rafidhah, keji, Allah tidak akan menerima darinya sedikitpun; bahkan mencintai mereka adalah sunnah, dan mendoakan mereka adalah ketaatan, dan meneladani mereka adalah wasilah, dan mengambil jejak-jejak mereka adalah keutamaan.

Dan sebaik-baik umat setelah Nabi shallallahu alaihi wasallam adalah Abu Bakar, dan Umar setelah Abu Bakar, dan Utsman setelah Umar, dan Ali setelah Utsman; dan segolongan orang berhenti pada Utsman; dan mereka adalah para khalifah yang mendapat petunjuk, yang diberi petunjuk.

Kemudian para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam setelah keempat orang ini adalah sebaik-baik manusia, tidak boleh bagi siapapun menyebutkan sesuatu dari keburukan-keburukan mereka, dan tidak boleh mencela salah seorang dari mereka dengan cacat atau kekurangan; maka barangsiapa yang melakukan itu, maka wajib atas penguasa untuk mendidiknya, dan tidak boleh baginya untuk memaafkannya, bahkan dia harus menghukumnya, dan meminta dia bertaubat, jika dia bertaubat maka terimalah darinya, dan jika dia tidak bertaubat maka ulangi hukuman atasnya, dan penjarakan dia selamanya di penjara sampai dia bertaubat atau kembali (dari kesalahannya).

Dan kami mengakui hak orang Arab dan keutamaan mereka serta kelebihan mereka, dan kami mencintai mereka karena hadits Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Mencintai orang Arab adalah bagian dari iman, dan membenci mereka adalah nifaq"*; dan kami tidak mengatakan dengan perkataan kaum Syu'ubiyyah, dan orang-orang rendah dari kalangan Mawali, yang tidak mencintai orang Arab, dan tidak mengakui keutamaan mereka, maka sesungguhnya perkataan mereka adalah bid'ah. Dan barangsiapa yang mengharamkan usaha, dan perdagangan dan mencari harta dari jalan yang benar, maka sungguh dia telah bodoh dan salah; bahkan usaha dari jalan-jalannya yang benar adalah halal, telah dihalalkan oleh Allah Azza wa Jalla dan Rasul-Nya; maka seorang laki-laki seharusnya berusaha untuk diri dan keluarganya dengan mengharapkan dari karunia Rabbnya, jika dia meninggalkan itu dengan anggapan bahwa dia tidak memandang usaha itu halal, maka sungguh dia telah menyelisihi Kitab dan Sunnah.

Dan agama itu hanyalah Kitab Allah Azza wa Jalla, dan atsar-atsar dan sunnah-sunnah dan riwayat-riwayat yang shahih dari orang-orang yang terpercaya dan berita-berita yang shahih yang kuat lagi terkenal, dan membenarkan sebagiannya dengan sebagian yang lain hingga sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya semoga Allah meridhai mereka semua dan para Tabi'in dan tabi'ut tabi'in dan setelah mereka dari para imam yang terkenal, yang diteladani, yang berpegang teguh dengan sunnah dan berpegangan dengan atsar, dan tidak dikenal dengan bid'ah, dan tidak dicerca dengan kedustaan, dan tidak dituduh dengan penyimpangan... hingga dia berkata:

Maka inilah perkataan-perkataan yang telah aku sebutkan, madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah dan Atsar, dan para ashhabul riwayah dan para pembawa ilmu yang telah kami dapati dan kami mengambil dari mereka hadits, dan kami belajar dari mereka sunnah-sunnah, dan mereka adalah para imam yang terkenal yang terpercaya, ahli kejujuran dan amanah, yang diteladani, dan diambil ilmu dari mereka, dan mereka tidak pernah menjadi ahli bid'ah, dan tidak ada penyimpangan, dan tidak ada kekacauan, dan inilah perkataan para imam mereka, dan ulama mereka, yang ada sebelum mereka; maka mereka berpegang teguh dengan itu, dan mempelajarinya, dan mengajarkannya.

Aku (Ibnul Qayyim) berkata: Harb ini, dia adalah sahabat Imam Ahmad dan Ishaq, dan dia memiliki masail-masail yang agung dari mereka berdua, dan dia mengambil dari Sa'id bin Manshur, dan Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidi, dan generasi ini, dan dia telah menyampaikan madzhab-madzhab ini dari mereka, dan kesepakatan mereka atasnya; dan barangsiapa yang merenungkan nukilan-nukilan dari mereka ini, dan berlipat-lipat ganda dari mereka dari para imam Sunnah dan Hadits, maka akan mendapatinya sesuai dengan apa yang dinukil oleh Harb, dan seandainya kami melacaknya maka akan mencapai kadar kitab ini berkali-kali. Dan sungguh kami telah mengumpulkan darinya dalam masalah ketinggian Rabb Ta'ala atas makhluk-Nya, dan istiwanya di atas Arsy-Nya, sendirian, sebuah kitab yang sedang; maka inilah madzhab orang-orang yang berhak mendapat kabar gembira ini dalam perkataan dan perbuatan dan keyakinan, dan dengan pertolongan Allah. Selesai perkataan beliau dari kitab Hadi Al-Arwah ila Bilad Al-Afrah, semoga Allah merahmatinya.

Berkata Syaikh Hasan bin Husain: Yang aku yakini, dan aku beragama kepada Allah dengannya, dan aku mempersaksikan Allah dan para malaikat-Nya atasnya, dan orang yang membacanya, inilah dia, dan inilah madzhab yang benar, yang dilalui oleh Salafush Shalih, dan Khalaf yang mengikuti mereka. Dan aku berlepas diri kepada Allah dari selain itu dan tidak ada tuhan selain Allah sebagai bekal untuk bertemu dengan-Nya, dan semoga Allah bershalawat atas penghulu kami Muhammad, dan para sahabatnya, dan semoga Allah meridhai mereka semua.

(Jawaban Syaikh Abu Buthin tentang Madzhab Qadariyyah dan Mu'tazilah dan Khawarij)

Ditanya Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Abu Buthin semoga Allah Ta'ala merahmatinya, tentang Qadariyyah? Dan madzhab mereka? Dan Mu'tazilah? Dan madzhab mereka? Dan Khawarij? Dan madzhab mereka?

Maka beliau menjawab semoga Allah Ta'ala merahmatinya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, dan dengan-Nya kami memohon pertolongan, dan tidak ada permusuhan kecuali atas orang-orang yang zalim, seperti ahli bid'ah dan orang-orang musyrik. Nabi shallallahu alaihi wasallam menjelaskan iman dalam hadits Jibril tentang keyakinan batin, maka beliau bersabda: *"Bahwa engkau beriman kepada Allah, dan malaikat-malaikat-Nya, dan kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk"*. Dan hadits-hadits dalam menetapkan takdir sangat banyak sekali, dan takdir yang wajib diimani, ada pada dua tingkatan:

Tingkat pertama: Beriman bahwa Allah Ta'ala telah mendahului dalam ilmu-Nya apa yang akan dikerjakan oleh para hamba, dari kebaikan dan keburukan dan ketaatan dan kemaksiatan, sebelum menciptakan mereka dan mengadakan mereka, dan siapa di antara mereka yang termasuk ahli surga, dan siapa di antara mereka yang termasuk ahli neraka, dan Dia telah menyiapkan untuk mereka pahala dan siksa sebagai balasan atas perbuatan-perbuatan mereka, sebelum menciptakan dan mewujudkan mereka; dan bahwa Dia telah menulis itu di sisi-Nya, dan menghitung-hitungnya; dan bahwa perbuatan-perbuatan para hamba berjalan sesuai dengan apa yang telah terdahulu dalam ilmu-Nya dan kitab-Nya.

Tingkat kedua: Beriman bahwa Allah menciptakan perbuatan-perbuatan para hamba semuanya: dari kekufuran dan keimanan, dan ketaatan dan kemaksiatan, dan Dia menghendakinya dari mereka. Maka tingkat ini ditetapkan oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan diingkari oleh semua Qadariyyah; mereka mengatakan: Sesungguhnya Allah tidak menciptakan perbuatan-perbuatan para hamba, dan tidak menghendakinya dari mereka; bahkan merekalah yang menciptakan perbuatan-perbuatan diri mereka sendiri, dari kebaikan dan keburukan, dan ketaatan dan kemaksiatan; dan tingkat pertama dinafikan oleh kelompok ekstrem Qadariyyah, seperti Ma'bad Al-Juhani, dan Amr bin Ubaid; dan Ahmad dan Asy-Syafi'i menyatakan dengan tegas kekafiran mereka.

Dan adapun orang yang mengatakan: Sesungguhnya Allah tidak menciptakan perbuatan-perbuatan para hamba, dan tidak menghendakinya dari mereka, dengan tetap mengakui ilmu Allah, maka dalam pengkafiran mereka ada perbedaan pendapat yang

masyhur di antara para ulama. Maka hakikat takdir, yang diwajibkan atas kami untuk beriman kepadanya: bahwa kami meyakini bahwa Allah Subhanahu mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh para hamba, sebelum Dia mewujudkan mereka, dan bahwa Dia telah menulis itu di sisi-Nya, dan bahwa perbuatan-perbuatan para hamba baik dan buruknya adalah diciptakan oleh Allah dan terjadi dengan kehendak-Nya, maka apa yang Dia kehendaki terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi, Allah Ta'ala berfirman: **Demikianlah Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki** (Surah Al-Muddatstsir ayat 31), dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya** (Surah Al-An'am ayat 137), **Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak berperang** (Surah Al-Baqarah ayat 253), **Dan seandainya Allah menghendaki, niscaya mereka tidak menyekutukan-Nya** (Surah Al-An'am ayat 107), maka ayat-ayat ini dan yang semisalnya sangat tegas bahwa perbuatan-perbuatan para hamba, baik dan buruknya, dan kesesatan dan petunjuk mereka, semua itu keluar dari kehendak-Nya.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **Dan jiwa serta penyempurnaannya, maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kefasikan dan ketakwaannya** (Surah Asy-Syams ayat 7-8), dan Allah Ta'ala berfirman: **Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah, apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila dia mendapat kebaikan dia sangat kikir** (Surah Al-Ma'arij ayat 19-20-21), maka hal itu menunjukkan bahwa Allah Subhanahu Dialah yang menjadikannya fasik, atau bertakwa, dan bahwa Dia menciptakan manusia dalam keadaan keluh kesah, menciptakannya memiliki sifat keluh kesah, dan Allah berfirman:

Dia-lah yang menciptakan kamu maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang mukmin (Surah At-Taghabun ayat 2).

Maka dalam ayat ini: penjelasan bahwa Allah Ta'ala menciptakan orang mukmin dan imannya, dan orang kafir dan kekufurannya. Dan sungguh Al-Bukhari - semoga Allah Ta'ala merahmatinya - telah mengarang kitab Khalqu Af'al Al-'Ibad (Penciptaan Perbuatan Para Hamba), dan beristidlal dengan ayat-ayat ini, atau sebagiannya atas hal itu, dan dalam hadits: *"Sesungguhnya Allah menciptakan setiap pembuat dan pembuatannya"*.

Dan adapun dalil-dalil tentang terdahulunya ilmu Allah Subhanahu terhadap semua kejadian sebelum mengadakannya, dan penulisan itu, dan di antaranya: kebahagiaan, dan kesengsaraan, dan penjelasan ahli surga, dan ahli neraka sebelum Dia mewujudkan mereka, maka sangat banyak sekali, seperti firman Subhanahu: **Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan (telah tertulis) dalam kitab sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah** (Surah Al-Hadid ayat 22), dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menulis takdir-takdir para makhluk, sebelum Dia menciptakan langit dan bumi lima puluh ribu tahun, dan Arsy-Nya di atas air"*, dan dalam hadits lain: *"Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan Allah adalah Qalam (pena), maka Dia berfirman kepadanya: Tulislah, maka qalam itu mengalir dengan apa yang akan terjadi sampai hari kiamat"*. Dan hadits-hadits dalam hal ini sangat banyak sekali. Maka mereka yang telah kami sebutkan perkataannya bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan-

perbuatan para hamba, dan tidak menghendakinya dari mereka adalah Qadariyyah, yang mereka adalah Majusi umat ini; dan berlawanan dengan mereka kelompok lain, mereka berlebih-lebihan dalam menetapkan takdir, dan mereka adalah yang disebut Jabariyyah; maka mereka berkata: Sesungguhnya hamba dipaksa dan ditundukkan atas apa yang keluar darinya, tidak ada daya baginya di dalamnya dan tidak ada pilihan, bahkan dia seperti dahan pohon yang digerakkan oleh angin; dan yang dipegang oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah: Beriman bahwa perbuatan-perbuatan para hamba diciptakan oleh Allah, keluar dari kehendak-Nya. Dan perbuatan-perbuatan itu adalah perbuatan mereka, dan usaha mereka dengan pilihan mereka, maka karena itulah tertib atasnya pahala, dan siksa.

Dan Salaf menyebut Jabariyyah dengan Qadariyyah, karena mereka menyelam dalam masalah takdir, dan karena itulah Al-Khallal dalam kitab As-Sunnah membuat bab dengan judul: Penolakan atas Qadariyyah dan perkataan mereka bahwa Allah memaksa para hamba atas kemaksiatan. Kemudian dia meriwayatkan dari Baqiyyah dia berkata: Aku bertanya kepada Az-Zubaidi dan Al-Auza'i tentang pemaksaan (Al-Jabr)? Maka Az-Zubaidi berkata: *"Urusan Allah lebih agung, dan kekuasaan-Nya lebih agung daripada memaksa atau merintangi; tetapi Dia menetapkan dan menakdirkan, dan menciptakan dan membentuk hamba-Nya sesuai dengan apa yang Dia wajibkan"*. Dan Al-Auza'i berkata: *"Aku tidak mengenal asal dari pemaksaan dari Al-Quran dan tidak dari Sunnah. Maka aku takut mengatakannya, tetapi takdir dan takdir, dan pembentukan, dan penciptaan, maka inilah yang dikenal dari Al-Quran, dan Hadits"*

Berkata Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, semoga Allah merahmatinya: Maka kedua jawaban ini yang disebutkan oleh kedua imam ini di masa tabi'ut tabi'in adalah termasuk sebaik-baik jawaban. Adapun Az-Zubaidi, maka dia berkata: apa yang telah disebutkan, dan itu karena pemaksaan (al-jabr) dalam bahasa adalah memaksa manusia tanpa kerelaannya, sebagaimana yang dikatakan para fuqaha, apakah wanita dipaksa untuk menikah atau tidak? Dan jika wali menghalanginya dengan tidak adil apa yang dia perbuat? Maka dia berkata: Allah lebih agung daripada memaksa, atau menghalangi, karena Allah berkuasa untuk menjadikan hamba memilih dan rela terhadap apa yang dia kerjakan, membenci dan meninggalkan apa yang dia tinggalkan, maka tidak ada paksaan atas perbuatan-perbuatannya yang ikhtiariyyah, dan tidak ada penghalangan dari apa yang dia tinggalkan karena kebenciannya, atau tidak adanya keinginannya.

Dan diriwayatkan dari Sufyan Ats-Tsauri: bahwa dia mengingkari "jabr" dan berkata: "Allah Subhanahu membentuk (jabala) para hamba". Dan perawi darinya berkata: Dan aku mengira dia maksudkan sabdanya shallallahu alaihi wasallam kepada Asyajj Abdul Qais: *(Bahkan engkau dibentuk atasnya)* maka dia berkata: Segala puji bagi Allah yang membentukku atas dua akhlak, yang dicintai oleh Allah, yaitu: hilm (kelembutan), dan ana (kesabaran). Dan berkata Al-Marrudzi kepada Imam Ahmad bahwa seseorang berkata: Sesungguhnya Allah memaksa para hamba, maka beliau berkata: Kami tidak mengatakan seperti ini, dan dia mengingkari ini, dan berkata: **Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki** (Surah Al-Muddatstsir ayat 31).

Dan adapan Mu'tazilah: Maka mereka adalah yang mengatakan dengan Al-Manzilah baina Al-Manzilatain (kedudukan di antara dua kedudukan), mereka maksudkan: bahwa pelaku dosa besar menjadi berada dalam kedudukan di antara kekufuran dan Islam, maka dia bukan muslim, dan bukan kafir; dan mereka mengatakan: bahwa dia kekal di neraka, dan barangsiapa yang masuk neraka tidak akan keluar darinya dengan syafa'at, dan tidak dengan yang lain.

Dan orang pertama yang masyhur darinya hal itu: Amr bin Ubaid, dan dia beserta teman-temannya duduk mengasingkan diri dari jama'ah, maka berkatalah Qatadah dan yang lain: Mereka itulah Mu'tazilah. Dan mereka ada di Bashrah setelah wafatnya Hasan Al-Bashri. Dan Mu'tazilah menggabungkan pada itu: pendustaan takdir, kemudian mereka menggabungkan pada itu: penafian sifat-sifat, maka mereka menetapkan nama tanpa sifat, maka mereka berkata: Alim tanpa ilmu, sami' tanpa pendengaran, bashir tanpa penglihatan, dan begitulah seluruh sifat. Maka mereka adalah Qadariyyah Jahmiyyah, dan mereka dibedakan dengan Al-Manzilah baina Al-Manzilatain dan kekalnya pelaku maksiat dari kalangan muwahhidin di neraka.

Dan adapun Khawarij: Maka mereka adalah yang keluar melawan Ali semoga Allah meridhainya, dan sebelum itu mereka membunuh Utsman semoga Allah meridhainya, dan mereka mengkafirkan Utsman, dan Ali, dan Thalhah, dan Az-Zubair dan Mu'awiyah, dan dua kelompok Ali dan Mu'awiyah, dan mereka menghalalkan darah mereka.

Asal mazhab mereka adalah sikap berlebihan yang Allah larang dan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam peringatkan. Mereka mengkafirkan orang yang melakukan dosa

besar, sebagian mereka mengkafirkan karena dosa-dosa kecil, dan mereka mengkafirkan Ali dan para sahabatnya tanpa dosa. Mereka mengkafirkan mereka karena menerima tahkim (arbitrase) dua hakim: Amr bin Al-Ash dan Abu Musa Al-Asyari, dan berkata: tidak ada hukum kecuali hukum Allah.

Mereka beralasan atas pendapat mereka tentang pengkafiran karena dosa dengan dalil-dalil umum yang mereka salah pahami, seperti firman Allah Subhanahu wa Taala: **"Dan barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya"** (Surat Al-Jin ayat 23), **"Dan barangsiapa yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya"** (Surat An-Nisa ayat 14), dan firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya"** (Surat An-Nisa ayat 93), dan ayat-ayat lainnya.

Ahlussunnah wal Jamaah bersepakat bahwa pelaku dosa besar tidak kekal di neraka jika mereka meninggal dalam keadaan tauhid, dan bahwa barangsiapa di antara mereka yang masuk neraka karena dosanya akan dikeluarkan darinya sebagaimana telah mutawatir hadits-hadits dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam tentang hal itu. Juga, seandainya pezina, peminum khamr, penuduh zina, pencuri dan sejenisnya adalah kafir murtad, maka hukum mereka di dunia adalah hukuman mati yang merupakan hukum Allah untuk orang-orang murtad. Namun karena Allah menetapkan hukuman cambuk bagi pezina yang belum menikah, hukuman potong tangan bagi pencuri, dan hukuman

cambuk bagi peminum khamr dan penuduh zina, maka hukum Allah kepada mereka menunjukkan bahwa mereka tidak menjadi kafir karena dosa-dosa ini sebagaimana yang diklaim kaum Khawarij. Jika Anda telah mengetahui mazhab mereka bahwa dasarnya adalah pengkafiran karena dosa, dan mereka mengkafirkan para sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, dan menghalalkan pembunuhan mereka, dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui perbuatan itu, jika ini telah jelas bagi Anda, maka jelaslah bagi Anda kesesatan banyak orang di zaman ini dalam anggapan mereka bahwa Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah dan para pengikutnya adalah Khawarij. Padahal mazhab mereka bertentangan dengan mazhab Khawarij, karena mereka setia kepada semua sahabat Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, meyakini keutamaan mereka atas generasi setelah mereka, mewajibkan untuk mengikuti mereka, berdoa untuk mereka, dan menyesatkan siapa yang mencela mereka atau merendahkan salah seorang dari mereka, dan mereka tidak mengkafirkan karena dosa, dan tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam. Mereka hanya mengkafirkan orang yang berbuat syirik kepada Allah atau memperindah kesyirikan. Orang musyrik adalah kafir menurut Kitabullah, Sunnah, dan Ijma. Bagaimana mungkin orang-orang ini disamakan dengan mereka?

Yang mengatakan demikian hanyalah orang yang membandel yang bermaksud menakut-nakuti orang awam, atau orang bodoh yang tidak tahu mazhab Khawarij dan mengatakannya karena taklid. Seandainya kita mengira ada seseorang yang bersikap berani dan lancang dalam menetapkan kekafiran karena kebodohannya, maka tidak boleh dinisbatkan kepada seluruh kelompok. Yang dinisbatkan kepada mereka

hanyalah apa yang dikatakan oleh syaikh mereka dan ulama-ulama mereka setelahnya. Ini adalah perkara yang jelas bagi orang yang insaf, adapun orang yang membandel dan fanatik, maka tidak ada jalan untuk menghadapinya.

Jika Anda telah mengetahui mazhab-mazhab golongan yang ditanyakan, ketahuilah bahwa kebanyakan penduduk negeri-negeri saat ini adalah Asyariyah. Mazhab mereka dalam sifat-sifat Rabb Subhanahu wa Taala sesuai dengan sebagian dari yang dianut Muktazilah Jahmiyah. Mereka menetapkan sebagian sifat tanpa sebagian yang lain, mereka menetapkan kehidupan, ilmu, kekuasaan, kehendak, pendengaran, penglihatan, dan kalam, namun meniadakan selain tujuh sifat ini dengan takwil batil.

Meskipun mereka menetapkan sifat kalam sesuai dengan Ahlussunnah, namun mereka pada hakikatnya meniadakannya, karena kalam menurut mereka hanyalah makna saja. Mereka berkata: huruf-huruf Alquran adalah makhluk, Allah tidak berbicara dengan huruf dan tidak dengan suara. Maka kaum Jahmiyah berkata kepada mereka: ini adalah inti dari perkataan kami bahwa kalam Allah adalah makhluk, karena yang dimaksud adalah huruf, bukan makna. Mazhab Salaf seluruhnya adalah bahwa kalam Allah bukan makhluk, dan bahwa Dia berbicara dengan Alquran, huruf-hurufnya dan maknanya, dan bahwa Dia Subhanahu berbicara dengan suara yang didengar oleh siapa yang Dia kehendaki.

Asyariyah tidak menetapkan ketinggian Rabb di atas langit-langit-Nya dan istiwanya di atas Arsy-Nya. Mereka menyebut orang yang menetapkan sifat ketinggian dan istiwanya di atas Arsy sebagai mujassim (yang menjadikan Allah berjisim) dan musyabbih (yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Ini bertentangan dengan Ahlussunnah wal Jamaah, karena mereka

menetapkan sifat ketinggian dan istiwanya sebagaimana Allah Subhanahu memberitahukan tentang diri-Nya sendiri, dan Rasul-Nya Shallallahu Alaihi Wasallam mensifati-Nya dengannya, tanpa menanyakan bagaimananya dan tanpa meniadakan. Banyak di antara Salaf yang secara tegas mengkafirkan orang yang tidak menetapkan sifat ketinggian dan istiwanya. Asyariyah mengikuti Jahmiyah dalam sifat ini, namun Jahmiyah berkata bahwa Allah Subhanahu ada di setiap tempat, sedangkan Hululiyah dan Asyariyah berkata: Dia ada sedangkan tidak ada tempat, maka Dia tetap sebagaimana Dia sebelum Dia menciptakan tempat. Asyariyah menyetujui Ahlussunnah dalam hal orang-orang mukmin melihat Rabb mereka di surga, kemudian mereka berkata: makna melihat hanyalah tambahan ilmu yang Allah ciptakan di hati orang yang melihat dengan matanya, bukan melihat dengan mata secara hakiki dan nyata. Maka dengan itu mereka meniadakan rukyat yang ditunjukkan oleh Alquran dan mutawatir hadits-hadits dari Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam.

Mazhab Asyariyah bahwa iman hanyalah pembenaran saja, dan mereka tidak memasukkan amalan anggota badan ke dalamnya. Mereka berkata: jika amalan disebut iman dalam hadits-hadits, maka itu secara majazi bukan hakiki.

Mazhab Ahlussunnah wal Jamaah bahwa iman adalah pembenaran dengan hati, ucapan dengan lisan, dan amalan dengan anggota badan. Sekelompok ulama telah mengkafirkan orang yang mengeluarkan amalan dari iman. Jika Anda telah memahami apa yang kami sebutkan dari mazhab Asyariyah, yaitu peniadaan sifat-sifat Rabb Subhanahu selain tujuh sifat yang kami sebutkan, dan mereka berkata bahwa Allah tidak berbicara dengan huruf dan tidak dengan suara, dan bahwa huruf-huruf Alquran

adalah makhluk, dan mereka mengklaim bahwa kalam Rabb Subhanahu adalah satu makna, dan bahwa Alquran itu sendiri adalah Taurat dan Injil itu sendiri, tetapi jika diungkapkan dengan bahasa Arab maka itu Alquran, jika diungkapkan dengan bahasa Ibrani maka itu Taurat, dan jika diungkapkan dengan bahasa Suryani maka itu Injil. Dan mereka tidak menetapkan bahwa ahli surga melihat Rabb mereka dengan mata mereka. Jika Anda mengetahui itu, Anda akan mengetahui kesalahan orang yang menjadikan Asyariyah termasuk Ahlussunnah, sebagaimana disebutkan oleh As-Safarini dalam sebagian perkataannya, dan mungkin dia memasukkan mereka ke dalam Ahlussunnah sebagai bentuk toleransi kepada mereka, karena mereka hari ini adalah mayoritas manusia dan urusan ada di tangan mereka, meskipun sebagian Hanabilah yang belakangan telah masuk ke dalam sebagian dari apa yang mereka anut.

Apakah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam Hidup di Kuburnya, dan Apakah Beliau Memberi Syafaat kepada Orang-Orang Musyrik

Juga ditanya kepada Syaikh Abdullah Aba Buthin: Apakah Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam hidup di kuburnya?

Beliau menjawab: Allah Subhanahu wa Taala telah memberitahukan tentang kehidupan para syuhada, dan tidak diragukan bahwa para nabi memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari para syuhada, dan lebih berhak dengan hal ini, dan bahwa mereka hidup di kubur mereka. Kita melihat para syuhada sudah hancur, dan mungkin mereka dimakan binatang buas, namun demikian mereka: **"Hidup di sisi Rabb mereka, mereka mendapat**

rezeki, mereka dalam keadaan gembira dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka, dan mereka berharap (kedatangan) orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka" (Surat Ali Imran ayat 169-170). Maka kehidupan mereka adalah kehidupan barzakh, Allah lebih mengetahui hakikatnya.

Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam telah wafat dengan nash Alquran dan Sunnah, dan barangsiapa yang meragukan kematian beliau maka dia kafir. Banyak orang terutama di zaman ini mengklaim bahwa beliau Shallallahu Alaihi Wasallam hidup seperti kehidupan beliau ketika berada di atas bumi di antara para sahabatnya, dan ini adalah kesalahan yang besar, karena Allah Subhanahu telah memberitahukan bahwa beliau wafat.

Apakah ada atsar shahih bahwa Allah membangkitkan beliau untuk kita di kuburnya seperti sebelum wafatnya?

Bukti yang pasti telah tegak bahwa tidak ada seorang pun yang tersisa hidup ketika Allah Subhanahu wa Taala berfirman: **"Kepunyaan siapakah kerajaan pada hari ini"** (Surat Ghafir ayat 16). Maka beliau Shallallahu Alaihi Wasallam akan wafat kemudian dibangkitkan di kuburnya kemudian wafat lagi, maka beliau akan mengalami tiga kematian, sedangkan yang lain dua kematian. Abu Bakar Radhiyallahu Anhu telah berkata ketika datang kepada beliau setelah wafatnya: *"Adapun kematian yang ditetapkan untukmu maka engkau telah matinya, dan Allah tidak akan menghimpun untukmu dua kematian"*. Allah Subhanahu berfirman tentang ahli surga: **"Mereka tidak merasakan mati di dalamnya kecuali mati di dunia"** (Surat Ad-Dukhan ayat 56), maksudnya yang terjadi di dunia. Apakah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam telah mengalami kematian kedua setelah kematian pertama?

Juga, seandainya beliau hidup di kuburnya seperti kehidupannya di atas bumi, niscaya para sahabatnya akan bertanya kepadanya tentang apa yang musykil bagi mereka. Umar Radhiyallahu Anhu berkata: *"Tiga hal yang aku berharap aku bertanya kepada Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam tentangnya: kakek, kalalah, dan pintu-pintu dari riba"*. Mengapa tidak datang ke kuburnya? Dia meminta hujan dengan Al-Abbas dan tidak datang ke kuburnya untuk meminta hujan dengannya.

Telah diketahui apa yang terjadi setelah beliau Shallallahu Alaihi Wasallam berupa perselisihan yang besar, namun tidak ada seorang pun yang datang ke kubur beliau Shallallahu Alaihi Wasallam untuk bertanya kepadanya tentang apa yang mereka perselisihkan? Dalam hadits yang masyhur: *"Tidaklah ada seorang muslim yang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku hingga aku membalas salamnya"*. Ini menunjukkan bahwa ruh beliau Shallallahu Alaihi Wasallam tidak selamanya berada di kuburnya. Pengetahuan mayit terhadap yang menziarahinya tidak khusus bagi beliau Shallallahu Alaihi Wasallam.

Orang-orang yang menyangka bahwa kehidupannya di kuburnya seperti kehidupannya sebelum wafat, mereka membaca di kitab Asy-Syifa dan lainnya, kisah yang masyhur di kalangan mereka bahwa Imam Malik berkata kepada Al-Manshur ketika dia mengeraskan suaranya di masjid Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam: Jangan engkau mengeraskan suaramu di masjid Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, karena kehormatan beliau ketika wafat seperti kehormatan beliau ketika hidup. Ibnu Qayyim rahimahullah telah membuat bab dalam An-Nuniyah tentang orang yang mengklaim klaim ini, dan beliau rahimahullah melakukannya

dengan baik. Adapun hadits: *"Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya"* tidak memiliki dasar. Adapun perkataan beliau kepada Ali Radhiyallahu Anhu: *"Engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa"* adalah hadits shahih, sebabnya adalah ketika Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersiap untuk Ghazwah Tabuk, beliau tidak mengizinkan Ali untuk berperang, dan mengangkatnya sebagai khalifah atas keluarganya. Maka Ali berkata: Wahai Rasulullah, apakah engkau meninggalkan aku bersama para wanita dan anak-anak? Maka beliau Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Tidakkah engkau rela bahwa engkau bagiku seperti kedudukan Harun bagi Musa"*. Para ulama berkata: beliau mengisyaratkan kepada firman-Nya: **"Dan Musa berkata kepada saudaranya Harun: Gantikanlah aku dalam kaumku"** (Surat Al-Araf ayat 142). Maka yang dimaksud adalah pengangkatan beliau Shallallahu Alaihi Wasallam terhadap Ali sebagai khalifah atas keluarganya dalam perjalanan perangnya.

Adapun orang yang berkata bahwa Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam memberi syafaat kepada orang-orang musyrik pada hari kiamat, maka ini adalah kebohongan, yang dibantah oleh sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam ketika Abu Hurairah Radhiyallahu Anhu bertanya kepadanya: Siapa orang yang paling berhak dengan syafaatmu wahai Rasulullah? Beliau bersabda: *"Orang yang mengucapkan 'Laa ilaaha illallah', mengharapkan dengan itu wajah Allah"*. Maka syafaat beliau Shallallahu Alaihi Wasallam adalah untuk ahli tauhid bukan untuk orang-orang musyrik. Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Sesungguhnya aku menyimpan doaku yaitu syafaat untuk ahli dosa besar dari umatku, maka ia akan diperoleh insya Allah oleh siapa yang meninggal tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu pun"*.

Hukum Orang yang Meninggal di Masa Fatrah dan Tidak Sampai Kepadanya Dakwah

Juga ditanya, rahimahullah taala: Apa hukum orang yang meninggal di masa fatrah dan tidak sampai kepadanya dakwah?

Beliau menjawab: Adapun hukum orang yang meninggal di masa fatrah dan tidak sampai kepadanya dakwah Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam, maka Allah Subhanahu lebih mengetahuinya. Nama fatrah tidak khusus untuk satu umat tanpa umat yang lain, sebagaimana yang dikatakan Imam Ahmad dalam khutbah Ar-Radd ala Az-Zanadiqah wal Jahmiyah: Segala puji bagi Allah yang menjadikan di setiap masa fatrah dari para rasul, orang-orang yang tersisa dari ahli ilmu. Lafazh ini diriwayatkan dari Umar Radhiyallahu Anhu. Pembahasan tentang hukum ahli fatrah bukan tanggung jawab kita, dan perselisihan dalam masalah ini sudah dikenal.

Ketika berbicara dalam Al-Furu tentang hukum anak-anak orang musyrik, demikian juga orang yang baligh dalam keadaan gila di antara mereka, dia berkata: Dan diarahkan seperti mereka yang tidak sampai kepadanya dakwah, dan Syaikh kami mengatakannya. Dalam Al-Funun dari sahabat-sahabat kami: tidak dihukum. Dan disebutkan dari Ibnu Hamid: dihukum mutlak, hingga beliau berkata: Qadhi Abu Yaala berkata tentang firman Allah: **"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Surat Al-Isra ayat 15): Dalam ini terdapat dalil bahwa mengenal Allah tidak wajib secara akal, dan hanya wajib dengan syariat yaitu pengutusan para rasul, dan bahwa seandainya manusia meninggal sebelum itu, tidak ditetapkan untuknya dengan neraka. Selesai.

Ibnu Qayyim rahimahullah berkata dalam Thabaqat Al-Mukallafin: Tingkatan keempat belas: kaum yang tidak memiliki ketaatan dan tidak maksiat, tidak kekafiran dan tidak keimanan. Beliau berkata: Mereka ini ada beberapa macam, di antara mereka: orang yang sama sekali tidak sampai kepadanya dakwah dan tidak mendengar beritanya; di antara mereka: orang gila yang tidak berakal sama sekali; di antara mereka: orang tuli yang tidak mendengar sesuatu selamanya; di antara mereka: anak-anak orang musyrik yang meninggal sebelum mereka dapat membedakan sesuatu. Maka umat berselisih dalam hukum tingkatan ini dengan perselisihan yang banyak. Beliau menyebutkan pendapat-pendapat dan memilih apa yang dipilih gurunya bahwa mereka akan dibebani pada hari kiamat.

Beliau berdalil dengan apa yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam musnadnya dari Al-Aswad bin Sari secara marfu, beliau bersabda: *"Empat orang yang berargumen pada hari kiamat: seorang laki-laki yang tuli tidak mendengar, seorang laki-laki yang bodoh, seorang laki-laki yang pikun, dan seorang laki-laki yang meninggal di masa fatrah. Adapun yang tuli berkata: Wahai Rabbku, sesungguhnya Islam telah datang dan aku tidak mendengar sesuatu pun. Adapun yang bodoh berkata: Wahai Rabbku, sesungguhnya Islam telah datang sedangkan anak-anak melempari aku dengan kotoran. Adapun yang pikun berkata: Wahai Rabbku, sesungguhnya Islam telah datang sedangkan aku tidak berakal. Adapun yang meninggal di masa fatrah berkata: Wahai Rabbku, tidak datang kepadaku seorang rasul pun. Maka Allah mengambil perjanjian mereka untuk menaati-Nya lalu mengutus kepada mereka seorang rasul: masuklah kalian ke dalam neraka. Maka demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya mereka memasukinya niscaya ia*

akan menjadi dingin dan sejahtera bagi mereka", kemudian beliau meriwayatkannya dari hadits Abu Hurairah dengan yang serupa, dan menambahkan di akhirnya: *"Dan barangsiapa yang tidak memasukinya akan dikembalikan kepadanya"*. Selesai.

Ibnu Katsir menyebutkan ketika menafsirkan firman Allah: **"Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang rasul"** (Surat Al-Isra ayat 15), beliau berkata: Dan ini adalah masalah yang para imam berselisih di dalamnya, yaitu masalah anak-anak yang meninggal sedangkan mereka masih kecil dan ayah-ayah mereka kafir, demikian juga orang gila, orang tuli, orang pikun, orang bodoh, dan orang yang meninggal di masa fatrah. Telah diriwayatkan tentang mereka hadits-hadits yang akan aku sebutkan dengan pertolongan Allah dan taufik-Nya. Kemudian beliau menyebutkan dalam masalah ini sepuluh hadits, beliau memulainya dengan hadits yang kami sebutkan. Kemudian beliau mengisyaratkan kepada perselisihan.

Kemudian ia berkata: Sebagian ulama berpendapat bahwa mereka akan diuji pada hari kiamat. Barangsiapa yang taat akan masuk surga, dan pengetahuan Allah tentangnya akan terungkap. Barangsiapa yang durhaka akan masuk neraka, dan pengetahuan Allah tentangnya akan terungkap. Pendapat ini menghimpun berbagai dalil, dan telah ditegaskan oleh hadis-hadis terdahulu yang saling menguatkan, sebagian menjadi saksi bagi sebagian yang lain. Pendapat ini diriwayatkan oleh al-Asy'ari dari Ahlussunnah. Kemudian ia membantah pendapat yang menentang hal tersebut dengan alasan bahwa akhirat bukanlah tempat pembebanan taklif. Hingga ia berkata: Karena pembahasan masalah ini memerlukan dalil-dalil yang sahih, dan mungkin ada orang yang berbicara mengenainya tanpa memiliki ilmu, maka

sejumlah ulama tidak menyukai membahas masalah ini. Hal itu diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu al-Hanafiyah, al-Qasim bin Muhammad, dan lain-lain.

Ia berkata: Hendaklah diketahui bahwa perbedaan pendapat tentang anak-anak khusus mengenai anak-anak orang musyrik. Adapun anak-anak kaum muslimin dan mukminin, tidak ada perbedaan pendapat di kalangan ulama. Al-Qadhi Abu Ya'la al-Hanbali meriwayatkan dari Imam Ahmad bahwa ia berkata: Tidak ada perbedaan pendapat tentang mereka bahwa mereka termasuk penghuni surga. Adapun apa yang disebutkan oleh Ibnu Abdil Barr bahwa mereka (para ulama) berhenti membahas hal itu, dan bahwa semua anak berada di bawah kehendak Allah, yang menyerupai apa yang digambarkan oleh Malik dalam kitab al-Muwaththa-nya dalam bab-bab tentang takdir, maka ini sangat aneh. Al-Qurthubi juga menyebutkan yang serupa dalam kitab at-Tadzkirah.

Ia juga berkata: Adapun hadis-hadis yang di dalamnya terdapat penggunaan kata kufur secara mutlak terhadap orang yang melakukan maksiat, seperti sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam: "**Memerangi orang mukmin adalah kufur**", dan sabdanya: "**Kufur bagi orang yang berlepas diri dari nasabnya**", dan yang semacam itu, maka hal ini menurut para ulama dimaksudkan sebagai ancaman keras, dengan kesepakatan Ahlussunnah bahwa dosa-dosa semacam ini tidak mengeluarkan seseorang dari Islam. Dikatakan: kufur di bawah kufur. Demikian juga dengan lafal kezaliman dan kefasikan, yaitu kezaliman di bawah kezaliman, dan kefasikan di bawah kefasikan. Adapun hadis-hadis yang di dalamnya terdapat pengharaman surga bagi pelaku sebagian dosa besar, maka ini dimaksudkan sebagai

ancaman dan peringatan keras, karena kesepakatan Ahlussunnah wal Jama'ah bahwa tidak akan kekal di neraka seorang pun dari ahli tauhid, sebagaimana ditunjukkan oleh hadis-hadis mutawatir dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Makna Perkataan Pengarang al-Hamawiyyah: "Adapun Orang-Orang yang Menyetujuinya dengan Hati Mereka Namun Tidak Mampu Menegakkan Lahiriah"

Juga ditanyakan kepada Syaikh Abdullah Abu Buthin: Apa makna perkataan pengarang al-Hamawiyyah: "Adapun orang-orang yang menyetujuinya dengan hati mereka namun tidak mampu menegakkan lahiriah, atau orang-orang yang menyetujuinya dengan lahiriah mereka namun tidak mampu mewujudkan batiniah, atau orang-orang yang menyetujuinya secara lahir dan batin sesuai kemampuan, maka orang-orang yang menyimpang dari sunnahnya pasti akan meyakini adanya kekurangan pada mereka yang mereka gunakan untuk mencela mereka, dan mereka menamakan mereka dengan nama-nama palsu meskipun mereka meyakini kebenarannya, seperti ucapan Rafidhah: Barangsiapa yang tidak membenci Abu Bakar dan Umar, maka ia telah membenci Ali."

Maka ia menjawab: Setelah ia menyebutkan sebelum itu bahwa Sunnah adalah apa yang dianut oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dalam hal keyakinan, sikap moderat, perkataan, dan perbuatan, kemudian ia menyebutkan para pengikutnya yang berjalan di atas petunjuk yang jelas, yang merupakan orang-orang yang paling berhak dengannya dalam hidup dan mati, lahir dan

batin. Kemudian ia menyebutkan kelompok yang menyetujuinya dengan hati mereka namun tidak mampu menegakkan lahiriah, yaitu mereka yang menyetujuinya dalam keyakinan namun tidak mampu menegakkan perkataan dan perbuatan, seperti dakwah kepada Allah Subhanahu. Kelompok lain menyetujuinya dalam lahiriah namun tidak mampu mewujudkan batiniah sebagaimana mestinya, yaitu membedakan antara yang hak dan yang batil dengan hati mereka, sehingga mereka memiliki kekurangan dari sisi ini. Kelompok lain menyetujuinya secara lahir dan batin sesuai kemampuan, tetapi mereka di bawah kelompok pertama yang mengikutinya di atas petunjuk yang jelas dalam hal keyakinan, sikap moderat, perkataan, dan perbuatan. Wallahu a'lam.

Makna Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: "Dan Aku Adalah al-Hasyir, Manusia Akan Dikumpulkan Mengikuti Langkahku"

Ditanyakan tentang makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: **"Dan aku adalah al-Hasyir, manusia akan dikumpulkan mengikuti langkahku"**? Dalam lafal lain: **"Mengikuti jejakku"**?

Maka ia menjawab: Sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Aku memiliki lima nama"*, dan di antaranya disebutkan al-Hasyir, yang mengumpulkan manusia mengikuti langkahku. Kata "qadami" diriwayatkan dengan meringankan ya' dalam bentuk tunggal, dan dengan menyatakannya dalam bentuk tatsniyah (dua). Dalam riwayat lain: *"mengikuti jejakku"* yaitu mengikuti atarku dan zaman kenabian serta risalahku, karena tidak ada nabi setelahnya. Dikatakan maknanya: ia mendahului mereka sementara mereka di belakangnya, atau mengikuti jejaknya di

padang mahsyar, karena ia adalah orang pertama yang bumi terbelah untuknya. "Al-'Aqib" adalah orang yang menggantikan orang sebelumnya dalam kebaikan. Darinya: 'aqib ar-rajul untuk anak keturunannya. Dikatakan maknanya: karena tidak ada nabi setelahnya, sebab al-'aqib adalah yang terakhir. Maka ia adalah 'aqib para nabi, yaitu yang terakhir dari mereka.

Penjelasan Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman tentang Akidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab

Ditanyakan kepada Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan, rahimahullah ta'ala, tentang akidah Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah memberikan pahala dan ganjaran yang besar kepadanya, dan hakikat apa yang ia dakwahkan? Maka ia menjawab dengan jawaban berikut:

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan bertaubat kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Ia mengutusnya menjelang hari kiamat sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan.

Amma ba'du: Engkau telah bertanya, semoga Allah memberimu petunjuk, agar aku mengirimkan kepadamu ringkasan

yang bermanfaat, yang mengungkap keadaan Syaikh al-Imam, ulama yang menjadi teladan, pembaharu bagi ajaran Islam yang telah pudar, yang menegakkan syariat penghulu manusia, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, semoga Allah memperbaiki kesudahannya, melipatgandakan pahalanya, dan memudahkan hisabnya.

Engkau menyebutkan, semoga Allah memberimu petunjuk, bahwa di daerahmu tidak terdapat hal itu, dan bahwa di tempatmu ada para penuntut ilmu yang sangat berminat terhadap pendekatan dan metode tersebut. Maka aku menuliskan kepadamu surat ini, dan menghitamkan untukmu lembaran dan catatan singkat ini agar penuntut ilmu mengetahui dan yang berminat memahami hakikat apa yang didakwahkan oleh imam ini, dan apa yang menjadi keyakinan dan pemahaman sempurnanya, serta agar jelas bagi yang menelaahnya kebohongan dan kebohongan yang ditimpakan para musuh, yang mereka gunakan untuk menjauhkan manusia dari jalan yang benar dan lurus, serta menyembunyikan bukti dan dalil.

Para musuhnya dan penentangnya sangat banyak, dan dusta tersebar di antara mereka dalam apa yang mereka katakan dan sampaikan. Terkadang hal ini membingungkan orang yang mencari keadilan dan kebenaran, dan mengaburkan baginya jalan dan metode yang jelas. Jika ia mengikuti prinsip-prinsip syariat dan berjalan di atas kaidah-kaidah yang diridhai, ia akan mengetahui bahwa setiap nikmat memiliki orang yang iri, dan setiap kebenaran memiliki yang mengingkari. Tidak diterima dalam penyampaian perkataan dan hukum kecuali dari orang-orang yang adil, terpercaya, dan cermat dari manusia.

Barangsiapa yang mengikuti hal ini akan merasa tenang dari penelitian terhadap apa yang disampaikan dan didengarnya, dan tidak akan memperhatikan kebanyakan kebohongan dan rekayasa, serta akan berada di atas jalan yang jelas dan terang.

Pasal: Kelahiran dan Kehidupan Imam Muhammad bin Abdul Wahhab

Adapun nasab syaikh ini, ia adalah al-Imam al-'Alim al-Qudwah al-Bari' Muhammad bin Abdul Wahhab bin Sulaiman bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Rasyid bin Buraid bin Muhammad bin Buraid bin Musyarraf.

Ia lahir, rahimahullah, pada tahun 1115 dari hijrah Nabawiyah, di negeri al-'Uyainah dari tanah Najd. Ia tumbuh di sana dan membaca al-Quran di sana hingga menghafalnya dan menguasainya sebelum mencapai usia sepuluh tahun. Ia memiliki pemahaman yang tajam, cepat dalam menangkap dan menghafal. Keluarganya kagum dengan kecerdasan dan kepintarannya.

Setelah menghafal al-Quran, ia menyibukkan diri dengan ilmu dan bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu, dan mencapai sebagian cita-citanya sebelum perjalanannya mencari ilmu. Ia cepat dalam menulis, terkadang menulis beberapa halaman dalam satu majlis.

Saudaranya Sulaiman berkata: Ayahnya kagum dengan pemahamannya, dan mengakui mendapat manfaat darinya meskipun usianya masih muda. Ayahnya adalah mufti negeri tersebut, dan kakeknya adalah mufti negeri-negeri Najd. Karya-karyanya, tulisan-tulisannya, dan fatwa-fatwanya menunjukkan ilmu dan fiqihnya. Kakeknya menjadi rujukan dalam fiqih dan

fatwa. Ia sezaman dengan Syaikh Manshur al-Buhuti al-Hanbali, pelayan madzhab, yang bertemu dengannya di Makkah.

Setelah Syaikh mencapai usia baligh, ayahnya mendahulukannya dalam shalat dan menganggapnya layak menjadi imam. Kemudian ia meminta izin menunaikan haji ke Baitullah al-Haram, maka ayahnya mengabulkan maksud dan tujuannya tersebut. Ia segera menunaikan kewajiban Islam dan melaksanakan manasik secara sempurna. Kemudian ia menuju Madinah al-Munawwarah, semoga penghuni-nya mendapat shalawat dan salam yang paling utama, dan tinggal di sana sekitar dua bulan. Kemudian ia kembali ke negerinya dengan hati yang puas, dan menyibukkan diri membaca fiqih menurut madzhab Imam Ahmad rahimahullah. Kemudian setelah itu ia melakukan perjalanan mencari ilmu, merasakan manisnya pengetahuan dan pemahaman, bersaing dengan ulama-ulama besar, dan melakukan perjalanan ke Basrah dan Hijaz berulang kali, bertemu dengan ulama dan masyayikh terkemuka yang ada di sana, serta ke al-Ahsa', yang ketika itu penuh dengan para syaikh dan ulama. Ia mendengar, berdiskusi, melakukan bahtsul masail, dan mendapat manfaat. Takdir Rabbani membantunya dengan taufiq dan dukungan.

Ia meriwayatkan dari sekelompok ulama, di antaranya: Syaikh Abdullah bin Ibrahim an-Najdi kemudian al-Madani, yang memberikan ijazah kepadanya melalui dua jalur. Hadis pertama yang ia dengar darinya adalah hadis musalsalah bil-awwaliyyah dalam kitab-kitab as-sama' dengan sanad yang bersambung kepada Abdullah bin Amr bin al-Ash radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Orang-orang yang penyayang akan disayangi oleh ar-Rahman. Sayangilah yang*

ada di bumi, niscaya yang ada di langit akan menyayangi kalian". Ia juga mendengar darinya musalsalah al-Hanabilah dengan sanadnya kepada Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, Dia mempekerjakannya. Mereka bertanya: Bagaimana Dia mempekerjakannya? Ia menjawab: Dia memberikan taufiq kepadanya untuk melakukan amal saleh sebelum kematiannya"*. Hadis ini termasuk hadis-hadis tsulatsiyyat Ahmad rahimahullah.

Syaikh tinggal dan melakukan perjalanan yang panjang di Basrah. Di sana ia mempelajari banyak hadis, fiqih, dan bahasa Arab, serta menulis dari hadis, fiqih, dan bahasa apa yang Allah kehendaki pada waktu-waktu tersebut. Ia menyeru kepada tauhid dan menampakkannya kepada banyak orang yang bergaul dan duduk bersamanya, memberikan dalil tentangnya, dan menampakkan ilmu yang ada padanya. Ia berkata: Sesungguhnya dakwah seluruhnya untuk Allah, tidak boleh mengarahkan sesuatu darinya kepada selain-Nya. Terkadang mereka menyebutkan di majlisnya tentang thagut atau sesuatu dari karamah orang-orang saleh yang biasa mereka seru, mereka mohon pertolongan kepada mereka, dan berlindung kepada mereka dalam urusan-urusan penting. Maka ia melarang hal itu dan mencegahnya, mengemukakan dalil-dalil dari Kitabullah dan Sunnah, memperingatkan dan memberitahu bahwa kecintaan kepada para wali dan orang-orang saleh hanyalah mengikuti mereka dalam hal petunjuk dan agama yang mereka anut, dan memperbanyak pahala mereka dengan mengikuti mereka terhadap apa yang dibawa oleh penghulu para rasul. Adapun mengklaim kecintaan dan kasih sayang dengan penyelisihan dalam sunnah dan jalan,

maka itu klaim yang tertolak, tidak diterima menurut ahli nazhar dan hakikat. Ia terus seperti itu, rahimahullah.

Kemudian ia kembali ke negerinya, dan mendapati ayahnya telah pindah ke negeri Huraimilah. Maka ia menetap bersamanya di sana, menyeru kepada Sunnah Muhammadiyyah dan menampakkannya, menasihati orang yang keluar darinya dan menyebarkannya, hingga Allah mengangkat derajatnya, meninggikan namanya, dan menjadikannya diterima. Orang-orang yang memiliki akal dan ilmu bersaksi tentang keutamaannya.

Ia menulis kitabnya yang terkenal tentang tauhid, dan mengumumkan dakwah kepada jalan al-Aziz al-Hamid. Kitab yang bermanfaat ini dibacakan kepadanya, dan didengar oleh banyak penuntut ilmu dan yang mengambil manfaat darinya. Salinan-salinannya tersebar di berbagai negeri, dan namanya terbang di dataran rendah dan tinggi. Orang yang meluruskan niat dan selamat dari kesombongan, pelampauan batas, dan kerusakan beruntung dengan menemaninya dan mendapat manfaat. Dengan pujian kepada Allah, para pencinta dan tentaranya banyak, dan bersamanya ada kelompok dari orang-orang pilihan, orang-orang yang memiliki sikap baik dan kesempurnaan, yang berjalan bersamanya di jalan tersebut dan berjihad melawan setiap fasik dan zindik.

Pasal: Awal Mula Dakwah Syaikh Ibnu Abdul Wahhab dan Keadaan Negeri Ketika Kemunculannya

Penduduk zamannya dan negerinya pada masa-masa tersebut, keterasingan Islam sangat kuat di antara mereka, jejak agama telah hilang pada mereka, fondasi-fondasi agama yang lurus telah runtuh, dan yang menguasai kebanyakan mereka adalah apa yang dianut oleh ahli jahiliyah. Tanda-tanda syariat telah pudar pada zaman itu, kebodohan, taklid, dan berpaling dari Sunnah dan al-Quran menguasai. Anak kecil tumbuh dan tidak mengenal dari agama kecuali apa yang dianut penduduk negeri tersebut. Orang tua menjadi renta di atas apa yang ia terima dari bapak dan kakeknya. Tanda-tanda syariat telah tertutup, nash-nash al-Quran dan prinsip-prinsip Sunnah di antara mereka telah hilang. Jalan bapak dan leluhur terangkat benderanya, hadis-hadis dukun dan thagut diterima tanpa ditolak atau dibantah. Mereka telah melepas ikatan tauhid dan agama, bersungguh-sungguh dalam meminta pertolongan dan bergantung kepada selain Allah, yaitu para wali, orang-orang saleh, berhala, patung, dan setan.

Ulama dan pemimpin mereka menuju ke arah itu, minum dari lautannya yang asin, ridha dengannya, dan sepanjang masa menyerunya. Kebiasaan dan hal-hal yang familiar telah membutakan mereka, hawa nafsu dan keinginan telah menahan mereka dari bangkit mencari petunjuk dari nash-nash yang muhkamat dan ayat-ayat yang jelas. Mereka berdalih dengan atsar-atsar palsu, cerita-cerita yang dibuat-buat, dan mimpi-mimpi, sebagaimana yang dilakukan ahli jahiliyah dan masa jahiliyah. Banyak dari mereka meyakini manfaat dan bahaya pada batu dan

benda mati, bertabarruk dengan peninggalan dan kubur di semua waktu. **"Mereka melupakan Allah, maka Allah membuat mereka lupa pada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik."** (Surah al-Hasyr ayat 19). **"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya, kemudian orang-orang yang kafir menyekutukan (Tuhan mereka dengan yang lain)."** (Surah al-An'am ayat 1). **"Katakanlah: 'Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak maupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, dan pelanggaran tanpa hak, dan (mengharamkan) kamu mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Dia tidak menurunkan hujah untuk itu, dan (mengharamkan) kamu mengatakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui.'"** (Surah al-A'raf ayat 33).

Adapun negeri-negeri Najd, syaitan telah sangat bersungguh-sungguh dalam menipu mereka. Mereka mendatangi kubur Zaid bin al-Khaththab, menyerunya dengan penuh harap dan takut dengan ucapan yang fasih, dan mengklaim bahwa ia dapat memenuhi kebutuhan mereka. Mereka menganggapnya sebagai salah satu perantara dan jalan yang paling besar. Demikian juga di kubur yang mereka klaim sebagai kubur Dhirar bin al-Azwar, dan itu adalah kebohongan yang nyata dan dusta yang jelas.

Demikian juga di tempat mereka ada pohon kurma bernama Fahl yang didatangi wanita dan pria, dan melakukan perbuatan yang sangat buruk di sana. Jika seorang wanita terlambat menikah dan tidak ada suami yang menginginkannya, ia pergi ke sana, memeluknya dengan tangannya, menyerunya dengan harap dan memohon, dan berkata: Wahai Fahl al-Fuhul (jantan para jantan), aku ingin suami sebelum tahun berakhir. Pohon di tempat mereka

bernama ath-Tharfiyyah, syaitan menggoda mereka dengannya, dan membisikkan kepada mereka untuk bergantung padanya, bahwa berkah diharapkan darinya. Mereka menggantungkan kain-kain padanya, agar anak selamat dari kejelekan.

Di bagian bawah kota Diriyah terdapat sebuah gua di gunung, mereka mengklaim bahwa gua itu terbelah dari gunung untuk seorang wanita bernama: Binti al-Amir. Sebagian orang ingin berbuat zalim dan mencelakakannya, maka terbelahlah gua untuknya, dan mereka tidak bisa menguasainya. Mereka biasa mengirimkan daging dan roti ke tempat ini sebagai makanan bagi pasukan setan.

Di kota mereka ada seorang laki-laki yang mengaku memiliki kewalian, bernama: Taj. Mereka meminta berkah darinya dan mengharapkan bantuan serta jalan keluar darinya. Mereka datang kepadanya dan mengharapkan bantuan yang ada padanya menurut anggapan mereka. Para penguasa dan orang-orang zalim takut padanya, dan mereka mengklaim bahwa dia memiliki kekuatan gaib dan bisa menyerang siapa saja yang tidak menaatinya, meskipun mereka menceritakan tentangnya kisah-kisah buruk dan keji yang menunjukkan bahwa dia telah melepaskan diri dari hukum-hukum agama dan syariat. Begitulah seluruh negeri Najd, sesuai dengan apa yang telah kami gambarkan tentang berpaling dari agama Allah dan mengingkari serta menolak hukum-hukum syariat.

Sungguh mengherankan bahwa keyakinan-keyakinan batil ini, madzhab-madzhab sesat, kebiasaan-kebiasaan yang menyimpang, dan jalan-jalan yang merugi telah menyebar dan tampak, merata dan meluas, bahkan sampai ke negeri dua Tanah Suci! Di antaranya: apa yang dilakukan di makam Mahjub dan

kubah Abu Thalib. Mereka mendatangi makamnya dengan lilin dan tanda-tanda untuk meminta pertolongan ketika musibah turun dan bencana terjadi. Mereka sangat mengagungkannya, tidak seperti yang wajib dilakukan di Baitul Haram (Kakbah)! Jika seorang pencuri, perampas, atau orang zalim memasuki makam salah satu dari mereka, tidak ada seorang pun yang berani mengusiknya karena mereka memandang wajib untuk mengagungkan, menghormati, dan memuliakan tempat itu.

Di antaranya juga: apa yang dilakukan di makam Maimunah Ummul Mukminin semoga Allah meridhainya di Sarif, begitu juga di makam Khadijah semoga Allah meridhainya. Di makamnya dilakukan hal-hal yang tidak boleh dibiarkan oleh seorang muslim yang mengharapkan Allah dan hari akhir, apalagi menganggapnya sebagai perbuatan agama yang mulia. Di sana terjadi percampuran antara wanita dan laki-laki, perbuatan keji, kemungkaran, dan perbuatan buruk yang tidak disetujui oleh orang-orang beriman yang sempurna. Begitu juga makam-makam lain yang diagungkan dan dimuliakan di negeri Haram milik Allah: Mekah yang mulia.

Di Thaif, makam Ibnu Abbas semoga Allah meridhainya berdua, dilakukan perbuatan-perbuatan syirik yang membuat jiwa para pengikut tauhid merasa jijik, hati para hamba Allah yang ikhlas mengingkarinya, dan ayat-ayat Alquran serta nash-nash yang shahih dari penghulu para rasul menolaknya. Di antaranya: berdirinya peminta di sisi kubur dengan merendahkan diri dan meminta pertolongan, menampakkan kebutuhan kepada sesembahan mereka dengan tunduk dan minta tolong, menyerahkan kecintaan murni yang merupakan kecintaan penghambaan, nadzar, dan menyembelih untuk orang yang berada di bawah bangunan dan tempat itu.

Kebanyakan rakyat jelata dan orang awam mereka selalu mengucapkan di pasar-pasar: hari ini bergantung pada Allah dan padamu wahai Ibnu Abbas. Mereka meminta rizki dan pertolongan darinya, serta penghilangan bahaya dan kesulitan. Muhammad bin al-Husain an-Nuaimi az-Zabidi rahimahullah menyebutkan bahwa seorang laki-laki melihat apa yang dilakukan penduduk Thaif berupa perkara-perkara syirik dan kewajiban-kewajiban, lalu dia berkata: penduduk Thaif tidak mengenal Allah, mereka hanya mengenal Ibnu Abbas. Salah seorang yang mengaku sebagai orang berilmu berkata kepadanya: pengenalan mereka terhadap Ibnu Abbas sudah cukup, karena dia mengenal Allah.

Perhatikanlah syirik yang berbahaya ini, sikap berlebih-lebihan yang tercela ini yang menyimpang dari jalan yang lurus, dan bandingkanlah dengan firman-Nya: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku"** (Surat al-Baqarah ayat 186), dan firman-Nya yang Maha Agung: **"Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya selain Allah"** (Surat al-Jinn ayat 18). Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani karena menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid tempat Allah disembah di dalamnya, apalagi orang yang menyembah orang-orang saleh dan berdoa kepada mereka bersama Allah? Nash-nash tentang hal itu tidak tersembunyi bagi ahli ilmu.

Demikian juga apa yang dilakukan di Madinah yang mulia atas penghuninya semoga limpahan shalawat dan salam yang terbaik, termasuk dari jenis ini, jauh dari jalan syariat dan petunjuk.

Di pelabuhan Jeddah telah mencapai puncak kesesatannya, yaitu kubur yang mereka klaim sebagai kubur Hawa. Kubur ini diletakkan untuk mereka oleh sebagian setan, dan mereka banyak menyebarkan kebohongan yang nyata tentangnya. Mereka menjadikan untuknya penjaga dan pelayan, dan mereka berlebihan dalam menyalahi apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam berupa larangan mengagungkan kubur dan terpesona oleh orang-orang saleh dan mulia yang ada di dalamnya.

Begitu juga Masyhad al-Alawi, mereka berlebihan dalam mengagungkan dan menghormatinya, takut dan berharap kepadanya. Pernah terjadi pada sebagian pedagang bahwa dia bangkrut dengan hutang yang sangat besar kepada penduduk India dan lainnya pada tahun 1210. Dia lari ke Masyhad al-Alawi meminta perlindungan, berlindung padanya, dan minta pertolongan. Maka pemilik-pemilik harta meninggalkannya dan tidak ada seorang pun dari para pemimpin dan penguasa yang berani melanggar kehormatan tempat dan kedudukan itu. Berkumpullah sekelompok orang terkenal dan mereka sepakat untuk mencicil pembayaran selama beberapa tahun. Maka kita berlindung kepada Allah dari permainan orang-orang jahat dan setan-setan.

Adapun negeri Mesir beserta wilayah atasnya, Fayum dan daerah-daerahnya, telah mengumpulkan perkara-perkara syirik, ibadah-ibadah penyembahan berhala, dan klaim-klaim ala Firaun yang tidak cukup ditampung oleh kitab dan tidak mendekati penjelasan, terutama di Masyhad Ahmad al-Badawi dan orang-orang sejenisnya yang dikultuskan dan disembah. Mereka telah melampaui apa yang diklaim oleh orang-orang jahiliah untuk tuhan-tuhan mereka. Kebanyakan dari mereka memandang tentang

pengaturan ketuhanan, pengurusan dalam alam semesta dengan kehendak, dan kekuasaan yang menyeluruh, yang belum pernah dinukil sepertinya dari salah seorang dari para Firaun dan para Namrud.

Sebagian mereka berkata: yang mengatur alam semesta ada tujuh orang, sebagian berkata: empat orang, dan sebagian berkata: ada satu quthub yang mereka rujuk kepadanya. Banyak dari mereka memandang urusan itu musyawarah di antara sejumlah orang yang mereka nisbatkan kepada diri mereka sendiri. Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang zalim dengan ketinggian yang sempurna: **"Alangkah buruknya kalimat yang keluar dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta belaka"** (Surat al-Kahfi ayat 5).

Mereka telah menghalalkan di tempat-tempat itu kemungkaran-kemungkaran, kejahatan, dan kerusakan yang tidak mungkin dihitung dan tidak dapat digambarkan. Mereka mendasarkan hal itu pada kisah-kisah, khurafat, dan kejahilan yang tidak mungkin keluar dari orang yang memiliki sedikit akal atau bagian dari hal-hal yang masuk akal, apalagi dari nash-nash syariat.

Demikian juga apa yang dilakukan di negeri-negeri Yaman berjalan sesuai jalan dan kebiasaan itu. Di Sanaa, Barea, al-Mukha, dan negeri-negeri lain di sana ada hal-hal yang orang berakal enggan menyebutkan dan menggambarkannya, dan tidak mungkin mencapai ujung dan mengungkapkannya. Cukuplah kaum yang disesatkan oleh setan, dan berpaling dari ibadah kepada Ar-Rahman menuju ibadah kepada kubur-kubur dan setan. Maha Suci Allah yang tidak menyegerakan hukuman atas kejahatan, dan tidak mengabaikan hak-hak dan kezaliman.

Di Hadramaut, Syihr, Aden dan Yafie ada hal-hal yang telinga enggan mendengarnya. Salah seorang dari mereka berkata: sesuatu untuk Allah wahai Aidraus! Sesuatu untuk Allah wahai pemberi kehidupan jiwa-jiwa!

Di tanah Najran terdapat permainan setan dan melepaskan ikatan iman yang tidak tersembunyi bagi ahli ilmu dalam urusan ini. Demikian juga pemimpin mereka yang disebut dengan as-Sayyid, mereka telah melakukan ketaatan kepadanya, mengagungkannya, mendahulukannya, mengutamakannya, dan sikap berlebihan kepadanya dengan hal yang membawa mereka kepada meninggalkan agama dan Islam serta berpindah kepada penyembahan berhala dan patung-patung: **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan Al-Masih putera Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan"** (Surat at-Taubah ayat 31).

Demikian juga Aleppo, Damaskus dan seluruh negeri Syam, di sana terdapat tempat-tempat, tonggak-tonggak dan tanda-tanda yang tidak disetujui oleh ahli iman dan Islam dari pengikut penghulu manusia. Itu menyerupai apa yang telah kami sebutkan tentang kekufuran Mesir dan tercemarnya dengan keadaan-keadaan penyembahan berhala dan syirik.

Demikian juga Mosul dan negeri-negeri Kurdi, di sana muncul berbagai jenis syirik, kejahatan, dan kerusakan. Di Irak terdapat lautan yang meliputi seluruh teluk. Di sana ada Masyhad al-Husaini yang dijadikan oleh orang-orang Rafidhah sebagai berhala, bahkan tuhan yang mengatur, pencipta yang memudahkan. Mereka menghidupkan kembali Majusiyah dan menghidupkan tempat-

tempat Lata dan Uzza serta apa yang dianut oleh orang-orang jahiliah.

Demikian juga Masyhad Abbas, Masyhad Ali, Masyhad Abu Hanifah, Maaruf al-Karkhi, dan Syaikh Abdul Qadir. Mereka telah terfitnah dengan tempat-tempat ini, baik Rafidhah maupun Sunni mereka, dan berpaling dari tujuan dan maksud yang paling mulia, serta tidak mengenal apa yang wajib bagi mereka dari hak Allah Yang Maha Esa, Tempat Bergantung, Yang Maha Tunggal.

Singkatnya: mereka adalah sejahat negeri-negeri itu dan paling besar penolakan mereka terhadap kebenaran dan kesombongan. Orang-orang Rafidhah shalat untuk tempat-tempat itu, rukuk dan sujud kepada yang ada di tempat-tempat itu. Mereka telah menyerahkan harta dan nadzar kepada penghuni lubang-lubang dan kubur-kubur itu yang tidak diserahkan sepersepuluhnya kepada Raja Yang Maha Tinggi Maha Pengampun.

Mereka mengklaim: bahwa ziarah mereka kepada Ali dan sejenisnya lebih utama dari tujuh puluh kali haji kepada Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Suci dalam keagungan dan kemuliaan-Nya. Untuk tuhan-tuhan mereka ada pengagungan, penghormatan, ketakutan, dan penghargaan yang tidak ada padanya dari pengagungan Allah, penghormatan-Nya, rasa takut dan khawatir kepada-Nya, sesuatu untuk Tuhan yang benar dan Raja Yang Maha Mengetahui.

Tidak tersisa dari apa yang dianut oleh orang-orang Nashrani kecuali klaim tentang anak, bahkan sebagian mereka meyakini hulul (bersemayamnya tuhan) pada sebagian manusia. **"Maha Suci Tuhanmu, Tuhan Yang Mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka sifatkan"** (Surat ash-Shaffat ayat 180). Demikian juga

semua desa-desa Syath dan al-Mujarrah, dalam puncak kejahilan. Di Qatif dan Bahrain terdapat bidah-bidah Rafidhah, hal-hal baru ala Majusi, dan tempat-tempat penyembahan berhala yang bertentangan dan berlawanan dengan pokok-pokok agama Hanifiyah.

Barangsiapa yang mengetahui perbuatan-perbuatan ini dan dia mengenal iman dan Islam serta perincian dan dasarnya, dia akan yakin bahwa kaum itu telah sesat dari jalan yang lurus dan keluar dari tuntutan Alquran dan dalil. Mereka berpegang pada tipuan setan, keadaan dukun, dan yang menyerupai jenis ini. Maka bertambahlah bashirahnya dalam agamanya, kuatlah dengan menyaksikannya keimanan dan keyakinannya, sungguh-sungguh dalam ketaatan kepada Tuhannya dan syukur kepada-Nya, bersungguh-sungguh dalam kembali kepada-Nya dan terus-menerus berdzikir kepada-Nya, bersegera melaksanakan kewajiban perintah-Nya, dan takut dengan ketakutan yang sangat terhadap imannya dari kedurhakaan setan dan kekufurannya. Bukanlah keajaiban dari orang yang binasa bagaimana dia binasa, sesungguhnya yang mengherankan adalah orang yang selamat bagaimana dia selamat. Sungguh baik yang disampaikan oleh al-Allamah Muhammad bin Ismail al-Amir tentang orang-orang di zamannya mengenai perubahan dan penggantian.

Pasal: Pengingkaran Ahli Ilmu terhadap Semua Tempat Bidah dan Syirik

Peristiwa-peristiwa yang disebutkan ini, kekufuran yang terkenal, dan bidah-bidah yang tercatat telah diingkari oleh ahli ilmu dan iman. Pengingkaran mereka sangat keras sampai mereka menghukumi pelakunya telah melepaskan ikatan Islam dan iman. Tetapi ketika yang menang adalah orang-orang bodoh dan rakyat jelata, hancurlah tali-tali agama, runtuh rukun-rukunnya dan hilang tanda-tandanya. Yang membantu mereka dalam hal itu adalah orang yang sedikit bagian dan nasibnya dari para pemimpin dan penguasa, serta orang-orang bodoh yang dinisbatkan kepada pengetahuan halal dan haram. Maka orang awam dan kebanyakan manusia mengikuti mereka, dan mereka tidak menyadari apa yang mereka ada di atasnya berupa penyimpangan dan perbedaan dengan agama Allah yang dipilih-Nya untuk hamba-hamba pilihan, wali-wali-Nya dan orang-orang yang terpilih yang mulia.

Dengan ketiadaan ilmu dan berpaling dari memperhatikan ayat-ayat Allah dan pemahaman, tidak ada jalan bagi orang awam kecuali meniru para pemimpin dan tuan-tuan, dan tidak mungkin berpindah dari yang biasa dan kebiasaan. Karena itulah Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi mengulangi peringatan tentang hujjah yang lemah ini, kebiasaan yang terus-menerus yang memalukan ini. Allah berfirman: **"Dan apabila dikatakan kepada mereka: ikutilah apa yang telah diturunkan Allah, mereka menjawab: (Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami"** (Surat Luqman ayat 21), dan firman-Nya: **"Dan demikianlah, Kami tidak mengutus sebelum kamu seorang pemberi peringatan pun dalam suatu negeri"**

hingga akhir ayat (Surat az-Zukhruf ayat 23). Allah telah menegaskan makna ini dalam Alquran karena kebutuhan dan keharusan hamba-hamba untuk mengetahuinya, berhati-hati darinya, dan tidak tertipu dengan pelakunya.

Alangkah baiknya apa yang dikatakan Abdullah bin al-Mubarak rahimahullah:

Dan tidaklah yang merusak agama kecuali para raja Dan pemuka-pemuka jahat serta para rahib mereka!

Jika engkau telah mengetahui hal ini, maka pengingkaran terhadap peristiwa-peristiwa ini bukanlah kekhususan syaikh ini, bahkan dia memiliki pendahulu yang saleh dari para imam ilmu dan petunjuk yang melakukan pengingkaran dan penolakan terhadap orang yang sesat dan terjerumus serta yang menyerahkan ibadah murni kepada yang berada di bawah lapisan tanah. Kami akan menyebutkan untukmu dari ucapan mereka apa yang menyenangkan mata dan melegakan hati, dan lenyap bersamanya apa yang telah dibuat-buat oleh orang-orang bodoh berupa bidah, kesyirikan, dan kebatilan.

Abu Bakar ath-Tharthusi berkata dalam kitabnya yang terkenal yang dia beri nama al-Hawadits wal-Bida:

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Waqid al-Laitsi, dia berkata: *"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menuju Hunain, dan kami baru saja memeluk Islam. Orang-orang musyrik memiliki pohon bidara yang mereka berkumpul di sana dan menggantungkan senjata-senjata mereka padanya, disebut Dzatu Anwath. Kami melewati sebuah pohon bidara, lalu kami berkata: wahai Rasulullah, jadikanlah untuk kami Dzatu Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzatu Anwath. Maka*

*Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: 'Allahu Akbar, sesungguhnya ini adalah kebiasaan. Kalian berkata, demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa: **"Buatlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka mempunyai tuhan-tuhan. Musa berkata: Sesungguhnya kamu ini adalah kaum yang bodoh"** (Surat al-Araf ayat 138). Sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian'."*

Maka perhatikanlah semoga Allah merahmati kalian, di mana saja kalian menemukan pohon bidara atau pohon yang dikunjungi oleh manusia, mereka mengagungkan urusannya, mengharapkan kesembuhan dan kesehatan darinya, dan menggantungkan paku dan kain padanya, maka itulah Dzatu Anwath, maka tebanglah; selesai ucapannya rahimahullah.

Perhatikanlah semoga Allah merahmatimu, pernyataan tegas imam ini: bahwa setiap pohon yang dikunjungi manusia dan mereka mengagungkannya, mengharapkan kesembuhan dan kesehatan darinya, maka itulah Dzatu Anwath yang disebutkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kepada para sahabatnya ketika mereka meminta darinya agar dia menjadikan untuk mereka pohon seperti Dzatu Anwath, lalu beliau bersabda: *"Allahu Akbar, ini seperti ucapan Bani Israil: buatlah untuk kami tuhan"*, padahal mereka hanya meminta menyerupai mereka dalam berkumpul di sana dan menggantungkan senjata untuk tabarruk.

Maka jelaslah bagimu dengan ini bahwa barangsiapa menjadikan kubur atau pohon atau sesuatu yang hidup atau mati sebagai tujuan untuknya, berdoa kepadanya, meminta pertolongan kepadanya, minta berkah kepadanya, dan berkumpul di kuburnya, maka dia telah menjadikannya tuhan bersama Allah.

Jika Rasul semoga shalawat dan salam Allah atasnya mengingkari mereka karena hanya meminta darinya menyerupai orang-orang musyrik dalam berkumpul dan menggantungkan senjata untuk tabarruk, maka bagaimana menurutmu dengan yang lebih besar dan lebih buruk dari itu?! Syirik akbar yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, dan mengabarkan bahwa sebaik-baik makhluk sekalipun jika melakukannya akan terhapus amalnya dan menjadi termasuk orang-orang zalim. Maka semoga shalawat dan salam Allah atasnya, sungguh beliau telah menyampaikan penyampaian yang jelas, memperkenalkan kami dengan Allah, dan menjelaskan untuk kami jalan yang lurus. Maka patutlah bagi orang yang menasihati dirinya sendiri, beriman kepada Allah dan hari akhir, agar tidak tertipu dengan apa yang dianut oleh ahli syirik berupa penyembahan kubur dari umat ini.

Di antaranya: apa yang disebutkan oleh al-Imam, ahli hadits Syam: Abdurrahman bin Ismail bin Ibrahim yang dikenal dengan Abu Syamah, dari fuqaha Syafiiyah dan tokoh-tokoh awal mereka, dalam kitabnya yang dia beri nama al-Baits ala Inkari al-Bidai wal-Hawadits, dalam bab: bidah-bidah yang tercela.

Dia berkata: Bid'ah-bid'ah yang tercela terbagi menjadi dua bagian: bagian yang dikenali oleh masyarakat umum dan khusus bahwa itu adalah bid'ah yang diharamkan atau dimakruhkan, dan bagian yang disangka oleh kebanyakan mereka kecuali orang yang dilindungi Allah, sebagai ibadah, pendekatan diri, ketaatan, dan sunnah.

Adapun bagian pertama: kami tidak akan memperpanjang pembahasannya, karena kami telah dibebaskan dari beban pembahasan tentangnya, sebab pelakunya mengakui bahwa itu bukan dari agama. Namun kami akan menjelaskan dari bagian ini

apa yang telah dilakukan oleh sekelompok orang awam yang bodoh, yang membuang syariat Islam, yang meninggalkan keteladanan para imam agama dari kalangan ulama fiqih, yaitu apa yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang mengaku sebagai fuqara (orang-orang fakir), yang hakikatnya adalah kefakiran dari keimanan, berupa persaudaraan dengan wanita-wanita asing, berduaan dengan mereka, dan meyakini para syaikh mereka yang sesat dan menyesatkan, yang makan di siang hari Ramadan tanpa udzur, meninggalkan shalat, bermabuk-mabukan dengan najis, tanpa peduli dengan hal itu. Mereka termasuk dalam firman Allah Ta'ala: **"Ataukah mereka memiliki sekutu-sekutu yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah"** (Surat Asy-Syura ayat 21).

Dengan jalan-jalan seperti ini dan yang semacamnya adalah permulaan munculnya kekufuran, dari penyembahan berhala dan lainnya. Termasuk dari bagian ini juga adalah apa yang telah merata ujiannya, yaitu Syaitan mempercantik bagi orang awam untuk mengecap dinding-dinding dan tiang-tiang, menyalakan lampu di tempat-tempat tertentu di setiap negeri.

Seorang pembohong menceritakan kepada mereka bahwa dia melihat dalam mimpinya di sana seseorang dari orang-orang yang terkenal dengan kesalehan dan kewalian, maka mereka melakukan hal itu dan memeliharanya, padahal mereka menyia-nyiakan kewajiban-kewajiban Allah Ta'ala dan sunnah-sunnah-Nya, dan mereka menyangka bahwa mereka mendekatkan diri dengan hal itu.

Kemudian mereka melampaui ini sehingga kedudukan tempat-tempat itu menjadi besar di dalam hati mereka, lalu mereka mengagungkannya, dan mengharapkan kesembuhan untuk orang-

orang sakit mereka, dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mereka dengan bernazar untuk tempat-tempat itu, yang antara lain: mata air dan pohon, dinding dan batu.

Di kota Damaskus - semoga Allah menjaganya dari hal itu - ada tempat-tempat yang bermacam-macam, seperti Uwainat al-Humma di luar Bab Tuma, tiang yang dicat di dalam Bab ash-Shaghir, pohon terkutuk yang kering di luar Bab an-Nashr di tengah-tengah jalan raya, semoga Allah memudahkan pemotongannya dan pencabutannya dari akarnya, karena sungguh ia menyerupai Dzat Anwath yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Ishaq dan Sufyan bin Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Sinan bin Abi Sinan, dari Abu Waqid al-Laitsi radiyallahu anhu, dia berkata: *"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menuju Hunain, dan dahulu Quraisy memiliki pohon hijau yang besar yang mereka datangi setiap tahun, lalu mereka menggantungkan senjata mereka padanya, berkhalwat di sisinya, dan menyembelih hewan untuk pohon itu."*

Dalam riwayat lain: *"Kami keluar bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam sebelum Hunain, sedang kami baru saja memeluk Islam, dan orang-orang musyrik memiliki pohon bidara yang mereka berkhalwat padanya dan menggantungkan senjata-senjata mereka padanya, yang disebut Dzat Anwath. Maka kami melewati sebuah pohon bidara, lalu kami saling memanggil dari kedua sisi jalan, sedang kami berjalan menuju Hunain: Ya Rasulullah, buatlah untuk kami Dzat Anwath sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwath. Maka Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: Allahu Akbar, ini seperti yang dikatakan kaum Musa:"* **"Buatlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan. Dia berkata: Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh."** *"Sungguh kalian*

akan mengikuti jalan-jalan orang-orang sebelum kalian." Diriwayatkan oleh Tirmidzi dengan lafaz lain dan maknanya satu, dan dia berkata: Hadits ini hasan shahih.

Imam Abu Bakar at-Tharthusi berkata dalam kitabnya yang telah disebutkan sebelumnya: Maka perhatikanlah semoga Allah merahmati kalian, di manapun kalian menemukan pohon bidara atau pohon yang didatangi orang-orang dan mereka mengagungkannya, mengharapkan kesembuhan dan penyembuhan darinya, dan menggantungkan paku dan kain padanya, maka itulah Dzat Anwath, maka tebanglah ia.

Saya berkata: Sungguh mengagumkan bagiku apa yang dilakukan oleh Syaikh Abu Ishaq al-Jubainani, rahimahullah Ta'ala, salah seorang orang saleh di negeri Afrika, yang diceritakan oleh temannya yang saleh Abu Abdillah Muhammad bin Abi al-Abbas al-Mu'addib: bahwa di sampingnya ada mata air yang disebut Ain al-Afiyah, yang telah memfitnah orang awam, mereka mendatanginya dari berbagai penjuru, siapa yang sulit menikah atau memiliki anak, dia berkata: pergilah denganku ke Al-Afiyah. Maka dikenallah fitnah dengannya. Abu Abdillah berkata: Maka aku di waktu sahur suatu malam, tiba-tiba mendengar adzan Abu Ishaq ke arahnya, lalu aku keluar dan mendapatinya telah menghancurkannya dan adzan Subuh di atasnya, kemudian berkata: Ya Allah, sesungguhnya aku menghancurkannya untuk-Mu, maka janganlah Engkau tegakkan kepalanya. Dia berkata: Maka tidak ditegakkan kepalanya sampai sekarang.

Saya berkata: Dan lebih berbahaya dan lebih berat dari itu adalah keberanian mereka memotong jalan umum yang dilalui orang banyak, mereka membolehkan di salah satu dari tiga pintu kuno biasa yang merupakan bangunan jin di zaman Nabi Allah

Sulaiman bin Daud alaihissalam, atau dari bangunan Dzulqarnain, dan ada yang mengatakan selain itu tentangnya, yang mengindikasikan kekunoannya, sebagaimana kami nukil dalam kitab Tarikh Madinah Dimasyq, semoga Allah Ta'ala menjaganya, yaitu pintu utara. Disebutkan kepada mereka oleh sebagian orang yang tidak terpercaya, pada bulan-bulan tahun 636 (enam ratus tiga puluh enam), bahwa dia melihat mimpi yang menunjukkan bahwa tempat itu dikuburkan di dalamnya sebagian dari Ahlul Bait.

Dan sungguh telah mengabarkan kepadaku orang yang terpercaya tentangnya bahwa dia mengakui kepadanya bahwa dia memalsukan hal itu. Maka mereka memotong jalan orang yang melewatinya, dan menjadikan pintu seluruhnya sebagai dasar masjid yang dighasab. Padahal jalan itu sempit bagi yang melewatinya, maka bertambah sempitnya dan kesulitan bagi yang masuk dan yang keluar. Semoga Allah melipatgandakan azab bagi siapa yang menjadi sebab pembangunannya, dan melimpahkan pahala bagi siapa yang membantu penghancurannya dan penghilangan kezalimannya, mengikuti sunnah Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam menghancurkan Masjid Dhirar, yang disiapkan untuk musuh-musuh-Nya dari orang-orang kafir. Maka syariat tidak melihat kepada kenyataan bahwa itu masjid, dan menghancurkannya karena apa yang dimaksudkan dengannya berupa keburukan dan kebinasaan. Dan Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam: **"Janganlah kamu shalat di dalamnya selama-lamanya"** (Surat At-Taubah ayat 108). Kami memohon kepada Allah Yang Maha Mulia kesembuhan kami dari setiap yang menyelisihi ridha-Nya, dan agar tidak menjadikan kami dari orang yang disesatkan-Nya, lalu menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya.

Dan Syaikh Abu Syamah ini dari kalangan imam-imam besar Syafi'iyyah di awal abad ketujuh.

Imam Abu al-Wafa Ibnu Aqil al-Hanbali rahimahullah berkata: Ketika taklif-taklif (kewajiban-kewajiban) menjadi berat bagi orang-orang bodoh dan kaum awam, mereka berpaling dari ketentuan-ketentuan syara' kepada ketentuan-ketentuan yang mereka buat untuk diri mereka sendiri, maka menjadi mudah bagi mereka, karena mereka tidak masuk dengan hal itu di bawah perintah selain mereka. Dia berkata: Dan mereka menurutku kafir dengan ketentuan-ketentuan ini, seperti pengagungan kubur dan penghormatan mereka, dan mewajibkan padanya apa yang dilarang oleh pembuat syariat, berupa menyalakan lampu, menciumnya, mengecapnya, berbicara kepada orang-orang mati dengan kebutuhan-kebutuhan, dan menulis surat-surat di dalamnya: Wahai tuanku, lakukanlah untukku begini dan begitu, mengambil tanahnya untuk mengambil berkah dengannya, menuangkan wewangian di atas kubur, mengadakan perjalanan kepadanya, dan melemparkan kain pada pohon, mencontoh orang yang menyembah Lata dan Uzza. Dan celakalah menurut mereka bagi siapa yang tidak berdiri di musyahad al-kaff, tidak bertamassuh dengan batu bata masjid Malmusah hari Rabu, tidak mengucapkan di atas jenazahnya oleh para pengusung: Ash-Shiddiq Abu Bakar, atau Muhammad dan Ali, atau tidak membuat bangunan berkubah di atas kubur ayahnya dengan kapur dan batu bata, tidak merobek pakaiannya sampai ke ujung, dan tidak menuangkan air mawar di atas kubur. Selesai.

Maka renungkanlah semoga Allah Ta'ala merahmatimu apa yang disebutkan oleh imam ini, yang merupakan imam paling mulia dari kalangan Hanabilah, bahkan dari imam-imam Islam

yang paling mulia, dan apa yang dia ungkap dari perkara-perkara yang dilakukan oleh orang-orang khusus dari manusia, apalagi wanita-wanita, orang banyak, dan orang awam, dengan kenyataan bahwa dia di abad keenam, dan manusia ketika itu melakukan apa yang dia sebutkan, dan para ulama ahli dan kritikus menyaksikan hal itu, dan bagian mereka dari larangan adalah tingkat kedua, maka mereka dengan hal itu melakukan, jelaslah bagimu kerusakan apa yang dihiasi oleh orang-orang yang membuat batil dan yang disamarkan oleh orang-orang fanatik dan sesat.

Syaikh Taqiyuddin berkata: Adapun meminta kepada mayit dan orang yang ghaib, baik nabi atau selainnya, maka itu termasuk hal-hal yang diharamkan lagi mungkar, dengan kesepakatan para imam kaum muslimin. Tidak diperintahkan oleh Allah Ta'ala dan tidak pula Rasul-Nya, dan tidak dilakukan oleh seorangpun dari para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan ihsan, dan tidak disunahkan oleh seorangpun dari para imam kaum muslimin. Dan ini termasuk yang diketahui secara dharuri (pasti) dari agama Islam, karena tidak ada seorangpun dari mereka yang berkata jika turun padanya kesulitan atau datang kepadanya kebutuhan, kepada mayit: Wahai tuanku, wahai fulan, aku dalam penjagaanmu, atau penuhilah kebutuhanku, sebagaimana yang diucapkan sebagian orang-orang musyrik ini kepada siapa yang mereka seru dari orang-orang mati dan yang ghaib. Dan tidak ada seorangpun dari para sahabat yang meminta pertolongan kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam setelah wafatnya, dan tidak pula kepada selain beliau dari para nabi, tidak di sisi kubur mereka, dan tidak pula jika mereka jauh darinya, dan mereka tidak menyengaja berdoa di sisi kubur para nabi, dan tidak shalat di sisinya.

(*Ketika orang-orang mengalami kekeringan di zaman Umar bin al-Khaththab radiyallahu anhu, dia meminta hujan dengan perantaraan Abbas, dan bertawassul dengan doanya, dan berkata: Ya Allah, sesungguhnya kami dulu bertawassul kepada-Mu dengan nabi kami jika kami kekeringan, maka Engkau menurunkan hujan kepada kami, maka sesungguhnya kami bertawassul kepada-Mu dengan paman nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami*),

sebagaimana yang telah tetap hal itu dalam Shahih Bukhari, (*demikian juga Muawiyah radiyallahu anhu ketika meminta hujan bersama penduduk Syam, dia bertawassul dengan Yazid bin al-Aswad al-Jurasyiy*), maka ini yang disebutkan oleh Umar radiyallahu anhu adalah tawassul darinya dengan doa Nabi shallallahu alaihi wasallam dan syafaatnya di masa hidupnya, dan karena itulah mereka bertawassul setelahnya dengan doa Abbas dan doa Yazid bin al-Aswad. Dan inilah yang disebutkan oleh para fuqaha dalam kitab al-Istisqa', maka mereka berkata: Disunahkan untuk meminta hujan dengan orang-orang saleh, dan jika mereka dari kerabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam maka lebih utama.

Dan para ulama telah memakruhkan seperti Malik dan selainnya, bahwa seseorang berdiri di sisi kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berdoa untuk dirinya. Dan mereka menyebutkan bahwa ini termasuk bid'ah yang tidak dilakukan oleh salaf. Para pengikut Malik berkata: Sesungguhnya jika dia masuk masjid, dia mendekati kubur lalu mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan berdoa menghadap kiblat, membelakanginya, dan ada yang berkata tidak membelakanginya. Dan sesungguhnya mereka berbeda pendapat karena apa yang ada dalam hal itu berupa membelakangi kubur.

Adapun jika dia menjadikan hujrah di sebelah kirinya, maka hilang yang dilarang tanpa perbedaan pendapat. Dan mungkin ini yang disebutkan oleh para imam mereka mengambilnya dari kemakruhan shalat ke arah kubur. Maka jika telah tetap larangan tentangnya dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, karena beliau melarang menjadikan kubur sebagai masjid atau kiblat, mereka diperintahkan agar tidak menyengaja berdoa ke arahnya, sebagaimana tidak shalat ke arahnya. Malik berkata dalam Al-Mabsuth: Aku tidak melihat bahwa dia berdiri di sisi kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu berdoa, tetapi mengucapkan salam dan shalat. Dan karena ini - wallahu a'lam - hujrah dimiringkan dan dibuat segitiga ketika dibangun, maka dinding utaranya tidak dibuat searah dengan kiblat, dan tidak dibuat datar. Dan Imam dan selainnya menyebutkan bahwa dia menghadap kiblat dan menjadikan hujrah di sebelah kirinya, agar tidak membelakanginya. Dan itu setelah mengucapkan salam dan bershalawat kepada beliau, kemudian berdoa untuk dirinya. Dan mereka menyebutkan bahwa jika dia mengucapkan salam dan shalawat, dia menghadap wajahnya - semoga ayah dan ibuku (dijadikan tebusan untuk) beliau shallallahu alaihi wasallam. Maka jika dia ingin berdoa, dia menjadikan hujrah di sebelah kirinya, menghadap kiblat, dan berdoa. Dan ini pemeliharaan dari mereka agar orang yang berdoa atau peziarah melakukan apa yang dilarang darinya berupa menyengaja berdoa di sisi kubur.

Dan telah: memakruhkan Malik - rahimahullah Ta'ala - dan selainnya dari penduduk Madinah, setiap kali salah seorang dari mereka masuk masjid, bahwa dia datang lalu mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan dua sahabatnya. Dia berkata: Dan sesungguhnya itu hanya untuk salah seorang dari

mereka jika dia datang dari safar atau hendak safar, dan semacam itu. Dan sebagian mereka memberikan keringanan dalam mengucapkan salam kepada beliau jika masuk untuk shalat dan semacamnya. Adapun menyengajanya selalu untuk shalat dan salam kepada beliau, maka aku tidak mengetahui seorangpun yang memberikan keringanan dalam hal itu, karena itu termasuk jenis menjadikannya sebagai hari raya (perayaan).

Dan juga, sesungguhnya itu bid'ah. Dan kaum Muhajirin dan Anshar di masa Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali radiyallahu anhum, tidaklah mereka menyengaja kuburnya setiap kali masuk masjid untuk mengucapkan salam kepadanya, karena pengetahuan mereka dengan apa yang dibenci oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dari hal itu, dan apa yang beliau larang dari hal itu kepada mereka. Dan bukan bahwa mereka mengucapkan salam kepadanya ketika masuk masjid dan keluar darinya, sebagaimana mereka mengucapkan salam kepada beliau di masa hidupnya.

Dan yang diriwayatkan dari Ibnu Umar menunjukkan hal itu. Abu Said berkata dalam Sunan-nya: menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Yazid, menceritakan kepadaku ayahku, dari Ibnu Umar: *"Bahwa dia jika datang dari safar mendatangi kubur Nabi shallallahu alaihi wasallam lalu shalat dan mengucapkan salam kepadanya, dan berkata: Assalamu alaika ya Aba Bakr, Assalamu alaika ya abatah (wahai ayahku)"*. Dan Abdurrahman bin Yazid walaupun dia didhaiifkan, tetapi hadits shahih dari Nafi' menunjukkan bahwa Ibnu Umar tidaklah melakukan hal itu selalu dan tidak juga kebanyakan.

Dan betapa baiknya apa yang dikatakan Malik rahimahullah: Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang membaik

awalnya. Tetapi setiap kali lemah berpegang teguh umat-umat dengan janji-janji nabi-nabi mereka, dan berkurang iman mereka, mereka mengganti hal itu dengan apa yang mereka adakan berupa bid'ah, syirik, dan selainnya. Dan karena itulah para imam memakruhkan istilam (mengusap) kubur dan menciumnya, dan mereka membangunnya dengan bangunan yang mencegah orang untuk shalat ke arahnya.

Dan di antara yang menjelaskan hikmah syariat, dan bahwa ia sebagaimana dikatakan: bahtera Nuh, siapa yang menaikinya selamat dan siapa yang meninggalkannya tenggelam, bahwa orang-orang yang keluar dari yang disyariatkan Syaitan menghiasi amal-amal mereka bagi mereka, sampai mereka keluar kepada syirik. Maka sekelompok dari mereka shalat kepada mayit, dan salah seorang dari mereka berdoa lalu berkata: Ampunilah aku, rahmati aku, dan semacam itu, dan sujud kepada kuburnya.

Dan di antara mereka: yang menghadap kubur dan shalat ke arahnya membelakangi Ka'bah, dan berkata: Kubur adalah kiblatnya orang khusus, dan Ka'bah kiblatnya orang umum. Dan ini dikatakan oleh yang dia adalah orang yang paling banyak ibadah dan zuhudnya, dan dia syaikh yang diikuti, dan mungkin dia pengikut syaikhnya yang paling utama mengatakannya tentang syaikhnya. Dan yang lain dari tokoh-tokoh syaikh yang diikuti, para pemilik kejujuran dan kesungguhan dalam ibadah dan zuhud, memerintahkan murid ketika pertama kali bertobat, agar pergi ke kubur syaikh dan berkhalwat padanya, berkhalwatnya penyembah patung-patung padanya. Dan mayoritas orang-orang musyrik dengan kubur ini menemukan ketika beribadah kepada kubur dari kelembutan, khusyuk, kerendahan, dan hadirnya hati, apa yang tidak didapati oleh salah seorang dari mereka di masjid-masjid

Allah yang: **"Allah telah mengizinkan ditinggikan dan disebut nama-Nya di dalamnya"** (Surat An-Nur ayat 36). Dan yang lain berhaji ke kubur-kubur.

Dan sekelompok orang mengarang kitab-kitab, dan mereka menamainya: Manasik Haji ke Makam-makam, sebagaimana yang dikarang oleh Abu Abdullah Muhammad bin An-Nu'man, yang dijuluki Al-Mufid, salah seorang syekh Imamiyyah, sebuah kitab tentang hal tersebut, dan ia menyebutkan di dalamnya kisah-kisah yang didustakan terhadap Ahlul Bait, yang kebohongannya tidak tersembunyi bagi orang yang memiliki pengetahuan tentang riwayat. Dan yang lain melakukan perjalanan ke makam-makam para syekh, walaupun mereka tidak menamakannya sebagai nusuk dan haji, namun maknanya sama. Dan banyak dari mereka yang tujuan utamanya dari berhaji adalah mengunjungi makam Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, bukan berhaji ke Baitullah. Dan sebagian dari para syekh yang terkenal dengan agama, zuhud dan kesalehan, mengarang sebuah kitab yang ia namakan: Al-Istighatsah bin Nabi shallallahu 'alaihi wasallam fil Yaqzhah wal Manam, dan telah disebutkan dalam manaqib syekh ini: bahwa ia pernah berhaji, dan makam Nabi shallallahu 'alaihi wasallam adalah tujuan akhirnya, kemudian ia kembali dan tidak pergi ke Ka'bah, dan hal ini dijadikan sebagai salah satu manaqibnya, maka jika ini disunnahkan, sepatutnya bagi orang yang wajib berhaji ke Baitullah, apabila ia berhaji hendaknya ia menjadikan Madinah sebagai tujuan akhirnya, dan tidak pergi ke Mekah, karena itu adalah penambahan beban dan kesulitan, dengan meninggalkan yang lebih utama; dan ini tidak akan dilakukan oleh orang yang berakal.

Dan karena keluar dari syariat, sebagian ulama besar di kalangan masyarakat, yang dikunjungi oleh para raja, hakim, ulama, dan orang awam, yang mengikuti jalan Ibnu Sab'in, dikatakan tentangnya: bahwa ia pernah berkata: Rumah-rumah yang dihaji ada tiga: Mekah, Baitul Maqdis, dan rumah yang dimiliki oleh orang-orang musyrik di India, dan ini karena ia meyakini bahwa agama Yahudi adalah hak, dan agama Nashrani adalah hak. Dan salah seorang dari saudara-saudara kami yang 'arif datang kepadanya, sebelum mengetahui hakikatnya, lalu berkata kepadanya: Saya ingin bersuluk di tanganmu? Maka ia berkata: Pada agama Yahudi, atau Nashrani, atau Islam? Maka orang itu berkata kepadanya: Apakah Yahudi dan Nashrani bukanlah kafir?! Maka syekh itu berkata: Jangan keras terhadap mereka, tetapi Islam lebih utama.

Dan sebagian orang menjadikan makam syekh seperti Arafah, mereka melakukan perjalanan ke sana pada waktu musim haji, lalu mereka melakukan wukuf di sana, sebagaimana kaum muslimin berwukuf di Arafah, sebagaimana yang dilakukan hal ini di Timur dan Barat. Dan sebagian dari mereka menukilkan dari syekh yang telah meninggal, bahwa ia berkata: *Setiap langkah ke makamku seperti satu haji; dan pada hari kiamat aku tidak menjualnya dengan haji*; maka sebagian orang mengingkari hal itu, lalu setan menjelma kepadanya dalam bentuk syekh, dan mencelanya karena mengingkari hal tersebut.

Dan mereka serta orang-orang yang semisal dengan mereka, shalat dan nusuk mereka untuk selain Allah Rabbul 'Alamin, maka mereka tidak berada di atas agama imam orang-orang yang lurus (Ibrahim), dan mereka bukan termasuk yang memakmurkan masjid-masjid Allah, yang Allah berfirman tentang mereka:

"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang tidak takut kecuali kepada Allah" (Surah At-Taubah ayat 18).

Dan yang memakmurkan tempat-tempat makam mereka takut kepada selain Allah, dan mengharap kepada selain Allah, hingga sekelompok pelaku dosa-dosa besar yang tidak menahan diri dalam perbuatan-perbuatan keji yang mereka lakukan, apabila salah seorang dari mereka melihat kubah orang yang meninggal, atau bulan sabit yang berada di atas kubah; ia takut melakukan perbuatan keji, dan salah seorang dari mereka berkata kepada temannya: Celaka kamu?! Ini adalah bulan sabit kubah, maka mereka takut kepada yang terkubur di bawah bulan sabit, dan tidak takut kepada Dzat yang menciptakan langit dan bumi,

dan menjadikan bulan-bulan sabit di langit sebagai waktu-waktu bagi manusia dan haji! Dan orang-orang ini jika diperdebatkan, mereka menakut-nakuti lawan debat mereka, sebagaimana yang dilakukan orang-orang musyrik terhadap Ibrahim 'alaihissalam, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kaumnya membantahnya. Dia (Ibrahim) berkata: 'Apakah kamu membantahku tentang Allah, padahal Dia telah memberi petunjuk kepadaku? Dan aku tidak takut kepada yang kamu persekutukan dengan-Nya, kecuali jika Rabbku menghendaki sesuatu. Ilmu Rabbiku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran? Bagaimana aku takut kepada yang kamu persekutukan (dengan Allah), padahal kamu tidak takut mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan bukti kepadamu tentang itu? Maka manakah di antara dua golongan itu yang lebih berhak mendapat keamanan**

(dari azab Allah), jika kamu mengetahui? Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka mendapat petunjuk"' (Surah Al-An'am ayat 80-81-82).

Dan yang lain telah menjadikan orang yang meninggal seperti tuhan, dan syekh yang hidup, yang bergantung kepadanya seperti nabi; maka dari orang yang meninggal diminta pemenuhan hajat, dan penghilangan kesulitan, adapun yang hidup maka halal apa yang ia halalkan, dan haram apa yang ia haramkan. Dan seolah-olah mereka dalam diri mereka, telah memecat Allah dari menjadikan-Nya sebagai tuhan, dan memecat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dari menjadikannya sebagai rasul.

Dan terkadang datang orang yang baru masuk Islam, dan pengikut mereka yang berprasangka baik kepada mereka, atau lainnya, meminta dari syekh yang telah meninggal, baik menolak kezaliman raja yang ingin menzaliminya, atau selain itu, lalu penjaga makam itu masuk dan berkata: Saya telah berkata kepada syekh, dan syekh berkata kepada Nabi, dan Nabi berkata kepada Allah, dan Allah telah mengutus utusan kepada Sultan si anu, bukankah ini agama orang-orang musyrik dan Nashrani yang murni?! Dan di dalamnya terdapat kebohongan dan kebodohan, yang tidak dihalalkan oleh setiap orang musyrik, atau Nashrani, dan tidak laku bagi mereka.

Dan mereka memakan dari nadzar; dan yang dinadzarkan: apa yang dibawa ke makam-makam mereka, yang dengannya mereka masuk dalam makna firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya banyak dari para pendeta dan rahib-rahib benar-benar memakan**

harta manusia dengan batil" (Surah At-Taubah ayat 34), mereka memamerkan diri mereka, dan mencegah orang lain,

karena pengikut mereka meyakini bahwa ini adalah jalan Allah dan agama-Nya, maka ia terhalang karena itu, untuk masuk ke dalam agama yang benar, yang dengannya Allah mengutus para rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya.

Dan Allah Subhanahu tidak menyebutkan dalam kitab-Nya tentang tempat-tempat makam, bahkan Dia menyebutkan masjid-masjid, dan bahwa masjid-masjid itu khalis untuk wajah-Nya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan luruskanlah wajahmu pada setiap masjid"** (Surah Al-A'raf ayat 29), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir"** (Surah At-Taubah ayat 18), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Di dalam rumah-rumah yang Allah izinkan untuk ditinggikan dan disebut nama-Nya di dalamnya"** (Surah An-Nur ayat 36).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara Nashrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah"** (Surah Al-Hajj ayat 40), dan Dia tidak menyebutkan rumah-rumah syirik, seperti rumah-rumah api dan berhala, dan tempat-tempat makam, karena biara-biara, dan gereja-gereja adalah milik Ahlul Kitab, maka yang dipuji dari itu: apa yang dibangun sebelum penghapusan dan penggantian, sebagaimana Dia memuji orang-orang Yahudi, dan Nashrani, dan Shabiun, yang ada sebelum penghapusan dan penggantian: mereka beriman kepada Allah dan hari akhir, dan beramal saleh.

Maka rumah-rumah berhala, dan rumah-rumah api, dan rumah-rumah bintang, dan rumah-rumah makam, Allah tidak memuji sesuatu pun darinya, dan tidak menyebutkan itu kecuali dalam kisah orang-orang yang dikutuk oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, Allah Ta'ala berfirman: **"Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami akan mendirikan sebuah masjid di atasnya"'** (Surah Al-Kahf ayat 21), maka orang-orang ini yang membangun masjid di atas Ashabul Kahfi adalah dari kalangan Nashrani, yang dikutuk oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ketika beliau bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid"* dan dalam riwayat lain: *dan orang-orang saleh mereka*.

Dan berdoa kepada orang-orang yang dikuburkan adalah termasuk wasilah yang paling besar menuju hal itu, dan salah seorang syekh di Timur pernah datang, lalu ia berbicara denganku tentang hal ini, maka aku jelaskan kepadanya kerusakan ini, lalu ia berkata: Bukankah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: *"Apabila urusan-urusan kalian menyulitkan kalian, maka hendaklah kalian mendatangi para penghuni kubur"*? Maka aku katakan: Ini adalah hadits palsu menurut kesepakatan ahli ilmu, tidak ada seorang pun dari ulama hadits yang meriwayatkannya dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Dan karena ini, dan yang sejenisnya, muncullah kebenaran sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian, sejengkal demi sejengkal, sehasta demi sehasta, hingga seandainya mereka masuk ke lubang biawak, niscaya kalian akan mengikutinya, para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, Yahudi? dan Nashrani? Beliau bersabda:*

Siapa lagi" dan orang-orang yang berlebih-lebihan dalam kesyirikan ini, apabila salah seorang dari mereka mendapatkan keinginannya, walaupun dari orang kafir, ia tidak menghadap kepada Rasul, bahkan ia meminta hajatnya dari mana saja hajatnya dikabulkan. Terkadang ia pergi ke tempat yang ia sangka adalah makam orang saleh, dan ternyata di dalamnya terdapat makam orang kafir, atau munafik, dan terkadang: ia mengetahui bahwa itu adalah orang kafir, atau munafik, lalu ia pergi ke sana, sebagaimana sekelompok orang pergi ke gereja, atau ke tempat-tempat yang dikatakan bahwa tempat itu menerima nadzar, maka ini terjadi pada orang awam mereka; adapun yang pertama, maka terjadi pada orang-orang khusus mereka. Dan yang dimaksud: bahwa banyak dari manusia, mengagungkan kubur orang yang dalam batin adalah kafir, atau munafik, dan ini baginya dan Rasul dari jenis yang sama, karena keyakinannya bahwa orang yang meninggal dapat mengabulkan hajatnya, jika ia adalah orang saleh, dan kedua-duanya baginya dari jenis yang ia mintai pertolongan. Dan betapa banyak tempat makam yang diagungkan oleh manusia, dan mereka menyangka bahwa itu adalah makam orang saleh, padahal itu adalah dusta, bahkan dikatakan: bahwa itu adalah makam orang kafir, seperti tempat makam yang ada di kaki gunung Libanon, yang dikatakan: bahwa itu adalah makam Nuh; maka sesungguhnya ahli pengetahuan, mereka berkata: bahwa itu adalah makam salah satu dari orang-orang 'Amaliqah.

Demikian pula tempat makam Husain, yang ada di Kairo? dan makam Abu yang ada di Damaskus, para ulama sepakat bahwa keduanya adalah kebohongan, dan sebagian dari mereka berkata: keduanya adalah kubur dua orang Nashrani.

Dan banyak dari tempat-tempat makam yang diperselisihkan oleh manusia tentangnya, dan di sana ada setan-setan, yang dengan sebabnya menyesatkan siapa yang ia sesatkan. Dan sebagian dari mereka melihat dalam mimpi seseorang yang ia sangka adalah orang yang dikubur, padahal itu adalah setan yang menjelma dalam bentuknya, seperti setan-setan yang berada pada berhala-berhala, dan seperti setan-setan yang menjelma bagi orang yang meminta pertolongan kepada berhala-berhala dan orang-orang yang meninggal dan yang ghaib, dan ini banyak terjadi di zaman kita dan di zaman lainnya, seperti sekelompok orang yang mengamati sebagian patung-patung, yang ada di padang-padang di negeri Mesir, di Ikhmin, dan lainnya, mereka mengamati patung dalam waktu tertentu, mereka tidak bersuci seperti bersucinya kaum muslimin, dan tidak shalat seperti shalatnya kaum muslimin, dan tidak membaca al-Quran hingga setan itu menempel pada bentuk itu, lalu ia melihatnya bergerak, lalu ia meletakkan di dalamnya lilin, atau lainnya, lalu ia melihat setan telah keluar untuknya, lalu ia sujud kepada setan itu, hingga setan itu mengabulkan sebagian hajatnya, dan terkadang ia memungkinkannya untuk melakukan perbuatan keji dengannya, hingga ia mengabulkan sebagian hajatnya. Dan yang seperti mereka ini banyak di kalangan syekh-syekh orang-orang Turki yang kafir, mereka menamakannya: Al-Bousyt, yaitu: yang dimukhannas, apabila mereka meminta darinya sebagian urusan-urusan ini, mereka mengutus kepadanya orang yang menyetubuhinya, dan mereka mengadakan untuknya gerakan-gerakan tinggi, pada malam yang gelap, dan mereka mendekatkan untuknya roti, dan bangkai, dan mereka bernyanyi dengan nyanyian yang sesuai dengannya, dengan syarat bahwa tidak ada di antara mereka orang

yang menyebut nama Allah, dan tidak ada di sana sesuatu pun yang di dalamnya ada sesuatu dari dzikir kepada Allah.

Kemudian syekh yang diperlakukan seperti itu naik ke udara, dan mereka melihat rebana terbang di udara, dan memukul orang yang mengulurkan tangannya ke roti, dan setan memukul dengan alat-alat musik, dan mereka mendengar, dan ia menyanyikan untuk mereka lagu-lagu, yang dinyanyikan oleh bapak-bapak mereka yang kafir, kemudian terkadang makanan itu hilang, lalu mereka melihatnya telah dipindahkan ke rumah Al-Bousyt, dan terkadang tidak hilang, dan mereka mendekatkan untuknya bangkai yang mereka bakar dengan api, lalu ia mengabulkan sebagian hajat mereka, dan yang seperti ini sangat banyak bagi orang-orang musyrik; maka yang terjadi di tempat-tempat makam adalah dari jenis apa yang terjadi pada berhala-berhala.

Dan telah tetap dengan berbagai jalan bahwa apa yang dipersekutukan dengannya selain Allah, baik berhala, dan kubur, dan selain itu, ada di sisinya setan-setan, yang menyesatkan orang yang mempersekutukannya, dan bahwa setan-setan itu tidak mengabulkan kecuali sebagian maksud mereka, dan mereka hanya mengabulkan sebagian maksud mereka, jika terjadi bagi mereka dari kesyirikan dan kemaksiatan, apa yang dicintai oleh setan. Maka sebagian dari mereka memerintahkan orang yang berdoa untuk sujud kepadanya, dan sebagian dari mereka memerintahkannya dengan perbuatan keji, dan terkadang setan melakukannya, dan terkadang ia melarangnya dari apa yang ia perintahkan dari tauhid, dan ikhlas, dan shalat-shalat lima waktu, dan membaca al-Quran, dan semacamnya.

Dan setan-setan menyesatkan manusia, sesuai dengan apa yang mereka harapkan darinya, maka jika ia adalah lemah

keimanannya mereka memerintahkannya dengan kekufuran yang nyata, dan jika tidak mereka memerintahkannya dengan apa yang merupakan kefasikan, atau kemaksiatan. Dan jika ia sedikit ilmunya mereka memerintahkannya dengan apa yang ia tidak ketahui bahwa itu menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah; dan telah terjadi pada jenis ini banyak dari para syekh yang mereka memiliki bagian yang banyak dari agama dan zuhud dan ibadah, tetapi karena kurangnya pengetahuan mereka tentang hakikat agama yang dengannya Allah mengutus Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, setan-setan berani terhadap mereka, hingga mereka menjerumuskan mereka ke dalam apa yang menyelisihi al-Kitab dan as-Sunnah.

Dan telah terjadi pada lebih dari satu dari sahabat-sahabat kami para syekh, sebagian dari para pengikutnya meminta pertolongan kepada salah seorang dari mereka, lalu ia melihat syekh dalam keadaan terjaga, hingga maksud itu dikabulkan; dan sesungguhnya mereka adalah setan-setan yang menjelma bagi orang-orang musyrik yang berdoa kepada selain Allah, dan jin sesuai dengan manusia, maka orang kafir untuk orang kafir, dan orang fasik untuk orang fasik, dan orang bodoh untuk orang bodoh.

Adapun ahli ilmu dan iman, maka para pengikut dari kalangan jin bagi mereka seperti para pengikut dari kalangan manusia, mereka mengikuti mereka dalam apa yang Allah dan Rasul-Nya perintahkan.

Dan yang lain dari jenisnya, yang melakukan pengajaran, dan dinisbahkan kepada fatwa, ia pernah berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui apa yang Allah ketahui, dan berkuasa atas apa yang Allah berkuasa atasnya, dan bahwa rahasia ini, berpindah setelahnya kepada Hasan, kemudian berpindah dalam

keturunan Hasan kepada Syekh Abul Hasan Asy-Syadzili. Dan mereka berkata: Ini adalah maqam Quthub Al-Ghauts, Al-Fard Al-Jami'.

Dan ada syekh lain yang diagungkan di kalangan pengikutnya, ia mengklaim kedudukan ini?, dan ia berkata: bahwa ia adalah Al-Mahdi yang diberi kabar gembira olehnya oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan bahwa ia akan menikahkan Isa dengan putrinya, dan bahwa ubun-ubun para raja di tangannya, dan para wali di tangannya, ia mengangkat siapa yang ia kehendaki, dan memecat siapa yang ia kehendaki, dan bahwa Rabb berbicara rahasia dengannya selalu, dan bahwa ia adalah orang yang memberi makan para pembawa Arsy, dan ikan-ikan laut; dan aku telah memberinya ta'zir yang keras, pada hari yang disaksikan, di hadapan para penghuni masjid jami', pada hari Jumat di Kairo, maka manusia mengenalnya, dan karena itu hancurlah orang-orang yang sejenisnya dari para pendusta.

Dan sebagian dari mereka berkata: firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, supaya kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan supaya kamu mengagungkan-Nya, dan membesarkan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang"** (Surah Al-Fath ayat 8-9), bahwa Rasul, adalah orang yang bertasbih pada waktu pagi dan petang.

Dan sebagian dari mereka berkata: Rasul mengetahui kunci-kunci ghaib yang lima, yang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda tentangnya: *"Lima perkara yang tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah* ***'Sesungguhnya Allah, di sisi-Nya ilmu tentang hari Kiamat; dan Dia menurunkan hujan, dan mengetahui***

apa yang ada dalam rahim. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok. Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati'", dan ia berkata: bahwa beliau mengetahuinya setelah mengabarkan bahwa tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah.

Dan di antara mereka ada yang berkata: Hilangkan sifat Rububiyah, dan katakanlah tentang Rasul apa yang engkau kehendaki. Dan di antara mereka ada yang berkata: Kami menyembah Allah dan Rasul-Nya. Dan di antara mereka ada yang datang ke kubur mayit lalu berkata: Ampunilah aku, rahmatilah aku, dan jangan hukum aku karena kesalahanku, serta hal-hal serupa yang di dalamnya mereka menjadikan makhluk sebagai tuhan.

Aku katakan: Ini adalah sunnah yang diriwayatkan, jalan yang ditempuh dan sama sekali tidak ditinggalkan, kesesatan yang jelas dan terkenal, bidah yang disaksikan dan tidak diingkari, bendera-benderanya ditegakkan dan disebarkan, panji-panjinya dipasang dan tidak dipatahkan, dalil-dalilnya tidak terbatas dan tidak terhitung, bukti-buktinya disebutkan dalam banyak kitab dan karangan. Ia mengatakan hal itu dalam Al-Burdah, dan menjelaskan maksudnya dalam hal itu:

Tinggalkan apa yang diklaim orang Nasrani tentang nabi mereka, dan putuskanlah sesukamu dalam memujinya dan tetapkanlah

Karena sesungguhnya dari kemurahan-Mu adalah dunia dan akhirat, dan dari ilmu-Mu adalah ilmu Lauh dan Qalam

Dan seandainya kami memperpanjang penyebutan berita-berita ini, niscaya kami akan menyusun beberapa kitab darinya.

Maka biarlah kami menahan tali kendali pena dalam medan ini, karena hukumnya demi Allah tidak samar bagi yang mempunyai mata, bahkan lebih jelas dari cahaya matahari dalam penjelasannya. Ketika hal ini telah menetap dalam jiwa kebanyakan mereka, engkau akan mendapati salah seorang dari mereka jika ditanya tentang orang yang melarang mereka: Apa yang ia katakan? Maka ia menjawab: Si Fulan mengatakan bahwa tidak ada selain Allah. Karena telah menetap dalam jiwa mereka untuk menjadikan tuhan lain bersama Allah. Dan semua ini beserta yang serupa dengannya terjadi ketika kami berada di Mesir.

Dan orang-orang sesat ini meremehkan tauhid kepada Allah, dan mereka mengagungkan doa kepada selain Allah dari kalangan orang-orang mati. Jika mereka diperintahkan bertauhid dan dilarang dari syirik, mereka meremehkan Allah, sebagaimana Allah Taala mengabarkan tentang orang-orang musyrik dengan firman-Nya: **Dan apabila mereka melihatmu, mereka hanya menjadikanmu sebagai olok-olokan** (Surat Al-Furqan ayat 41). Maka mereka mengolok-olok Rasul shallallahu alaihi wasallam ketika beliau melarang mereka dari syirik. Dan Allah Taala berfirman tentang orang-orang musyrik: **Sesungguhnya mereka apabila dikatakan kepada mereka "Laa ilaaha illallah" (tiada tuhan selain Allah), mereka menyombongkan diri, dan mereka berkata: "Apakah sesungguhnya kami akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena seorang penyair gila?" Bahkan dia (Muhammad) membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul** (Surat Ash-Shaffat ayat 36).

Dan Allah Taala berfirman: **Dan mereka heran bahwa telah datang kepada mereka seorang pemberi peringatan dari kalangan mereka sendiri, dan orang-orang kafir berkata: "Ini adalah**

seorang tukang sihir yang pendusta. Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan" (Surat Shad ayat 4). Dan orang-orang musyrik senantiasa menganggap rendah para nabi dan menyifati mereka dengan kegilaan, kesesatan, dan kebodohan, sebagaimana kaum Nuh berkata kepada Nuh, dan kaum Ad kepada Hud alaihimassalam: **Mereka berkata: "Apakah engkau datang kepada kami agar kami menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang dahulu disembah oleh bapak-bapak kami?"** (Surat Al-A'raf ayat 70). Maka yang paling besar mereka anggap rendah dan mereka ingkari adalah tauhid.

Dan demikianlah engkau dapati orang yang di dalamnya ada kemiripan dengan mereka dari beberapa sisi, jika ia melihat orang yang menyeru kepada tauhid kepada Allah dan mengikhlaskan agama untuk-Nya, dan bahwa manusia tidak boleh beribadah kecuali kepada Allah dan tidak bertawakkal kecuali kepada-Nya, ia mengolok-olok hal itu karena syirik yang ada padanya. Dan banyak dari mereka yang merusak masjid-masjid dan memakmurkan makam-makam. Maka engkau dapati masjid yang dibangun untuk shalat lima waktu terbengkalai dan rusak, tidak ada penutupnya kecuali dari manusia, dan seolah-olah ia adalah penginapan dari penginapan-penginapan. Sedangkan makam yang dibangun di atas mayit padanya ada tirai-tirai, perhiasan emas, perak, marmer, dan nazar-nazar yang datang ke sana pagi dan sore. Bukankah ini merupakan penghinaan mereka terhadap Allah dan ayat-ayat-Nya serta Rasul-Nya?! Dan pengagungan mereka terhadap syirik?! Karena sesungguhnya mereka meyakini bahwa doa mereka kepada mayit yang dibangunkan makam untuknya dan meminta pertolongan kepadanya lebih bermanfaat bagi mereka daripada

berdoa kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya di dalam rumah yang dibangun untuk Allah Azza wa Jalla! Maka mereka lebih mengutamakan rumah yang dibangun untuk berdoa kepada makhluk daripada rumah yang dibangun untuk berdoa kepada Khalik. Dan jika untuk yang ini ada wakaf dan untuk yang ini ada wakaf, wakaf syirik lebih besar di sisi mereka, menyerupai orang-orang musyrik Arab yang Allah sebutkan keadaan mereka dalam firman-Nya: **Dan mereka menjadikan untuk Allah dari apa yang Dia ciptakan dari tanaman dan binatang ternak suatu bagian** (Surat Al-An'am ayat 136). Mereka dahulu menjadikan untuk-Nya tanaman dan hewan, dan untuk tuhan-tuhan mereka tanaman dan hewan. Jika bagian tuhan-tuhan mereka terkena musibah, mereka mengambil dari bagian Allah lalu menempatkannya di dalamnya, dan mereka berkata: Allah Maha Kaya sedangkan tuhan-tuhan kami miskin. Maka mereka lebih mengutamakan apa yang dijadikan untuk selain Allah daripada apa yang dijadikan untuk Allah. Dan demikianlah keadaan ahli wakaf dan nazar yang dikeluarkan di sisi mereka untuk makam-makam lebih besar daripada yang dikeluarkan di sisi mereka untuk masjid-masjid, dan untuk memakmurkan masjid-masjid serta jihad di jalan Allah.

Dan orang-orang ini jika salah seorang dari mereka menyengaja kubur yang ia agungkan, ia menangis di sisinya dan khusyuk, berdoa dan memohon dengan sangat, dan terjadi padanya dari kelembutan hati, kerendahan, penghambaan, dan kehadiran hati apa yang tidak terjadi padanya yang serupa dengannya dalam shalat lima waktu, Jumat, shalat malam, dan membaca Al-Quran. Bukankah keadaan ini merupakan keadaan orang-orang musyrik yang berbidah? Bukan keadaan orang-orang yang bertauhid, ikhlas, dan mengikuti Kitabullah serta Sunnah

Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam. Dan seperti ini bahwa jika salah seorang dari mereka mendengar syair-syair, terjadi padanya dari kekhusyukan, kerendahan hati, dan tangisan apa yang tidak terjadi padanya yang serupa dengannya ketika mendengar ayat-ayat Allah. Maka ia khusyuk ketika mendengar orang-orang yang berbidah dan musyrik, dan tidak khusyuk ketika mendengar orang-orang yang bertakwa dan ikhlas. Bahkan jika mereka mendengar ayat-ayat Allah, mereka merasa berat, membenci, dan mengolok-oloknya. Maka terjadi pada mereka bagian yang paling besar dari firman-Nya: **Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?** (Surat At-Taubah ayat 65). Jika mereka mendengar Al-Quran, mereka mendengarkannya dengan hati yang lalai dan lisan yang sia-sia, seolah-olah mereka tuli dan buta. Dan jika mereka mendengar syair-syair, hati mereka hadir, lisan mereka diam, dan gerakan mereka tenang, sehingga orang yang haus di antara mereka tidak minum air.

Dan di antara mereka ada yang jika mereka sedang dalam acara mendengarkan mereka, lalu muazin mengumandangkan azan, mereka berkata: Kami sedang dalam sesuatu yang lebih utama daripada apa yang dia serukan kepada kami. Dan di antara mereka ada yang berkata: Kami berada dalam hadrah (kehadiran), maka jika kami berdiri untuk shalat, kami berada di pintu.

Dan sebagian dari syaikh-syaikh yang sesat ini pernah bertanya kepadaku tentang orang yang mengatakan demikian? Maka aku katakan: Benar, ia berada dalam hadrah syaitan, lalu ia berada di pintu Allah. Karena sesungguhnya bidah-bidah dan kesesatan, di dalamnya ada kehadiran syaitan, sebagaimana telah dijelaskan secara rinci di tempat lain selain ini.

Dan orang-orang yang menjadikan doa kepada orang-orang mati dari kalangan para nabi, para imam, dan para syaikh lebih utama daripada berdoa kepada Allah, ada beberapa jenis. Di antara mereka ada yang telah disebutkan sebelumnya, dan di antara mereka ada yang menceritakan berbagai macam kisah, seperti kisah: bahwa seorang laki-laki yang dipenjara di negeri musuh berdoa kepada Allah namun Dia tidak mengeluarkannya, lalu ia berdoa kepada sebagian syaikh yang telah mati, maka ia datang kepadanya dan mengeluarkannya ke negeri Islam. Dan kisah: bahwa sebagian syaikh berkata kepada muridnya: Jika engkau memiliki hajat, maka datanglah ke kuburku. Dan yang lain berkata: Maka bertawasullah dengan aku. Dan yang lain berkata: Kubur Fulan adalah obat penawar yang sudah teruji.

Maka mereka ini dan orang-orang yang serupa dengan mereka mengunggulkan doa-doa syirik ini atas doa-doa orang-orang yang ikhlas kepada Allah, menyerupai orang-orang musyrik. Dan mereka ini sering kali tergambar bagi mereka sosok syaikh mereka yang mereka doakan, lalu mereka menyangka itu adalah dia, atau malaikat yang menyerupainya, padahal itu adalah syaitan yang menyesatkannya.

Dan di antara mereka ada yang jika ditimpa kesulitan, tidak berdoa kecuali kepada syaikhnya, dan tidak menyebut kecuali namanya, ia terus-menerus menyebutnya sebagaimana bayi terus-menerus menyebut ibunya. Maka salah seorang dari mereka kesulitan lalu berkata: Wahai Fulan.

Dan sungguh Allah berfirman kepada orang-orang yang bertauhid: **Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu, maka berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana kamu**

menyebut-nyebut nenek moyangmu, atau (bahkan) zikir yang lebih banyak dari itu (Surat Al-Baqarah ayat 200).

Dan di antara mereka ada yang bersumpah dengan nama Allah lalu berdusta, dan bersumpah dengan nama syaikh atau imamnya lalu jujur. Maka syaikhnya di sisinya lebih besar dalam dadanya daripada Allah. Jika doa kepada orang-orang mati seperti para nabi dan orang-orang saleh mengandung penghinaan terhadap Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya ini, maka manakah dari dua golongan yang lebih berhak diolok-olok dengan ayat-ayat Allah dan Rasul-Nya? Orang yang memerintahkan untuk berdoa kepada orang-orang mati dan meminta pertolongan kepada mereka, dengan apa yang timbul dari hal itu berupa penghinaan terhadap Allah, ayat-ayat-Nya, dan Rasul-Nya? Ataukah orang yang memerintahkan untuk berdoa kepada Allah saja tanpa sekutu bagi-Nya, sebagaimana para rasul-Nya memerintahkan, dan mewajibkan ketaatan kepada Rasul dan mengikutinya dalam segala apa yang dibawanya?

Dan juga, sesungguhnya orang-orang yang bertauhid ini termasuk manusia yang paling besar dalam mewajibkan pemeliharaan kedudukan Rasul shallallahu alaihi wasallam, membenarkannya dalam apa yang ia kabarkan, menaatinya dalam apa yang ia perintahkan, perhatian terhadap pengetahuan tentang apa yang dibawanya, membedakan antara apa yang diriwayatkan darinya dari yang shahih dan lemah, benar dan dusta, serta mengikuti hal itu dan tidak mengikuti apa yang menyelisihinya, mengamalkan firman-Nya: **Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu dan janganlah kamu mengikuti pemimpin-pemimpin selain-Nya. Amat sedikitlah kamu mengambil pelajaran** (Surat Al-A'raf ayat 3). Adapun mereka yang

sesat ini, yang menyerupai orang-orang musyrik dan Nasrani, maka sandaran mereka adalah hadis-hadis lemah atau palsu, atau nukilan dari orang yang tidak bisa dijadikan hujjah perkataannya, yang kemungkinan adalah dusta kepadanya atau kesalahan darinya, karena itu adalah nukilan yang tidak dibenarkan dari yang mengatakan yang tidak maksum. Dan jika mereka berpegang kepada sesuatu yang shahih dari Rasul, mereka mengubah kalam dari tempat-tempatnya, dan berpegang kepada yang mutasyabih, serta meninggalkan yang muhkam, sebagaimana yang dilakukan orang-orang Nasrani.

Dan ini adalah apa yang aku ketahui dinukil dari salah seorang ulama, tetapi terdapat dalam perkataan sebagian orang, seperti Syaikh Yahya Ash-Sharshari; dalam syairnya terdapat sebagian darinya. Dan Syaikh Muhammad bin An-Nu'man, dahulu ia memiliki kitab Al-Mustaghistin bin-Nabi shallallahu alaihi wasallam fil-Yaqazhah wal-Manam. Dan mereka ini memiliki kesalehan dan agama, tetapi bukan termasuk ahli ilmu yang mengetahui sumber-sumber hukum, yang diambil perkataannya dalam syariat-syariat Islam dan pengetahuan tentang halal dan haram. Dan tidak ada dalil syar'i bagi mereka, dan tidak ada nukilan dari ulama yang diridhai, tetapi kebiasaan yang mereka jalani, sebagaimana kebiasaan banyak manusia bahwa ia meminta pertolongan kepada syaikhnya dalam kesulitan-kesulitan dan berdoa kepadanya. Dan dahulu sebagian syaikh yang aku kenal, dan mereka memiliki kesalehan dan zuhud, jika ditimpa suatu perkara, ia melangkah ke arah Syaikh Abdul Qadir beberapa langkah yang terhitung dan meminta pertolongan kepadanya. Dan ini dilakukan oleh banyak manusia. Dan oleh karena itu, ketika orang yang memberi peringatan dari kalangan orang-orang utama

mereka memberi peringatan, mereka tersadar dan mengetahui bahwa apa yang mereka lakukan bukanlah dari agama Islam sedikitpun, bahkan itu adalah penyerupaan terhadap penyembah berhala.

Dan kami mengetahui secara pasti dari agama Islam bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam tidak mensyariatkan untuk umatnya agar berdoa kepada salah seorang dari orang-orang mati, baik para nabi maupun yang lain, tidak dengan lafaz meminta pertolongan maupun dengan yang lain, sebagaimana beliau tidak mensyariatkan sujud kepada mayit atau kepada arah mayit dan semacam itu. Bahkan kami mengetahui bahwa beliau melarang dari semua perkara ini, dan bahwa hal itu termasuk syirik yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Tetapi karena dominannya kebodohan dan sedikitnya ilmu tentang atsar-atsar risalah pada banyak orang-orang belakangan, tidak mungkin mengkafirkan mereka dengan hal itu, sehingga dijelaskan kepada mereka apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam yang menyelisihinya.

Dan oleh karena itu, tidaklah aku jelaskan masalah ini kepada orang yang mengetahui agama Islam kecuali ia tersadar untuk hal ini dan berkata: Ini adalah pokok agama Islam. Dan dahulu sebagian pembesar syaikh yang arif dari sahabat-sahabat kami berkata: Ini adalah yang paling besar yang engkau jelaskan kepada kami, karena ia mengetahui bahwa ini adalah pokok agama. Dan dahulu ia dan yang serupa dengannya di daerah lain berdoa kepada orang-orang mati, meminta kepada mereka, meminta perlindungan kepada mereka, dan memohon dengan sangat kepada mereka. Dan mungkin apa yang mereka lakukan kepada orang-orang mati lebih besar, karena sesungguhnya mereka hanya menyengaja

mayit dalam kesulitan yang menimpa mereka, berdoa kepadanya dengan doanya orang yang dalam kesulitan, mengharap terpenuhinya hajat-hajat mereka dengan doanya, atau doa dengannya, atau doa di sisi kuburnya. Berbeda dengan ibadah mereka kepada Allah dan doa mereka kepada-Nya, karena sesungguhnya mereka melakukannya pada banyak waktu dengan cara kebiasaan dan paksaan. Bahkan musuh yang keluar dari syariat Islam ketika datang ke Damaskus, mereka keluar meminta pertolongan kepada orang-orang mati di sisi kubur-kubur yang mereka harap di sisinya dapat menghilangkan bahaya mereka. Sebagian penyair berkata:

Wahai orang-orang yang takut dari Tatar, berlindunglah dengan kubur Abu Umar

Atau ia berkata:

Berlindunglah dengan kubur Abu Umar, niscaya ia menyelamatkan kalian dari bahaya

Maka aku katakan kepada orang-orang yang meminta pertolongan kepada mereka ini: Seandainya mereka bersama kalian dalam peperangan, niscaya mereka akan lari, sebagaimana lari orang yang lari dari kaum muslimin pada hari Uhud. Karena sesungguhnya telah ditakdirkan bahwa pasukan akan kalah karena sebab-sebab yang mengharuskan hal itu, dan karena hikmah yang ada pada Allah dalam hal itu. Dan oleh karena itu, ahli ma'rifah tentang agama dan mukasyafah tidak berperang pada waktu itu karena tidak adanya perang syar'i yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Maka ketika setelah itu, kami memerintahkan untuk mengikhlaskan agama kepada Allah dan meminta pertolongan kepada-Nya, dan bahwa mereka tidak meminta

pertolongan kecuali kepada-Nya, tidak meminta pertolongan kepada malaikat yang didekatkan maupun nabi yang diutus. Maka ketika manusia memperbaiki urusan-urusan mereka dan bersungguh-sungguh dalam meminta pertolongan kepada Rabb mereka, Allah menolong mereka atas musuh mereka dengan pertolongan yang mulia. Dan Tatar tidak pernah kalah seperti kekalahan ini sama sekali, ketika benar dari realisasi tauhid kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya apa yang tidak ada sebelum itu. Karena sesungguhnya Allah menolong rasul-rasul-Nya dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi. Sebagaimana firman Allah Taala pada hari Badar: **Ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu Allah mengabulkan (do'amu)** (Surat Al-Anfal ayat 9). Dan diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam dahulu berdoa setiap hari: *"Wahai Yang Mahahidup, wahai Yang Mahaberdiri Sendiri, dengan rahmat-Mu aku meminta pertolongan"*. Dan dalam lafaz lain: *"Perbaikilah bagiku urusanku seluruhnya, dan janganlah Engkau serahkan aku kepada diriku sekejap mata, dan tidak kepada seorangpun dari makhluk-Mu"*.

Dan mereka ini berdoa kepada mayit dan orang yang gaib. Maka salah seorang dari mereka berkata: Dengan Engkau aku meminta pertolongan, dengan Engkau aku meminta perlindungan, tolonglah kami, lindungilah kami. Dan ia berkata: Engkau mengetahui dosa-dosaku. Dan di antara mereka ada yang berkata kepada mayit: Ampunilah aku, rahmatilah aku, dan terimalah taubatku, dan semacam itu. Dan yang tidak mengatakan ini dari orang-orang berakal mereka, maka sesungguhnya ia berkata: Aku mengadu kepadamu dosa-dosaku, aku mengadu kepadamu musuhku, aku mengadu kepadamu kezaliman penguasa,

tampaknya bidah-bidah, kekeringan zaman, dan selain itu. Maka ia mengadu kepadanya apa yang terjadi dari bahaya dalam agama dan dunia.

Dan maksudnya dalam pengaduan adalah agar ia mengadukan hal itu, lalu menghilangkan bahaya itu. Dan mungkin ia berkata bersama itu: Engkau mengetahui apa yang menimpa kami dari bahaya, dan engkau mengetahui apa yang aku lakukan dari dosa-dosa. Maka ia menjadikan mayit, yang hidup, dan yang gaib mengetahui dosa-dosa hamba, dan perjalanan-perjalanan mereka yang mustahil diketahui oleh manusia yang hidup atau mati. Dan orang-orang berakal dari mereka berkata: Maksud kami adalah agar ia meminta kepada Allah untuk kami dan memberi syafaat untuk kami. Dan mereka menyangka bahwa jika mereka memintanya setelah kematiannya, sesungguhnya ia akan meminta kepada Allah untuk mereka, karena ia meminta dan memberi syafaat, sebagaimana ia dahulu meminta dan memberi syafaat ketika para sahabat memintanya untuk meminta hujan dan selainnya, dan sebagaimana ia memberi syafaat pada hari kiamat jika diminta syafaat.

Dan mereka tidak mengetahui bahwa meminta kepada mayit dan orang yang gaib sama sekali tidak disyariatkan, dan tidak dilakukan oleh seorangpun dari para sahabat. Bahkan mereka berpaling dari memintanya dan meminta doa darinya kepada meminta yang lain dan meminta doa darinya. Dan bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam dan seluruh para nabi, orang-orang saleh, dan yang lain, tidak diminta dari salah seorang dari mereka setelah kematiannya dari berbagai perkara yang dahulu diminta darinya ketika hidupnya. Berakhir perkataan Syaikh rahimahullah secara ringkas.

Maka perhatikanlah semoga Allah merahmatimu kepada apa yang disebutkan oleh imam ini dari berbagai jenis syirik akbar yang telah terjadi pada zamannya dari orang yang mengaku ilmu dan ma'rifah, dan menduduki jabatan untuk memberi fatwa dan menjadi hakim. Tetapi ketika Syaikh rahimahullah memberi peringatan kepada mereka tentang hal itu dan menjelaskan kepada mereka bahwa ini termasuk syirik akbar yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, tersadarlah orang yang tersadar dari mereka, dan bertaubat kepada Allah, serta mengetahui bahwa apa yang ia lakukan adalah syirik dan kesesatan, lalu tunduk kepada kebenaran.

Ini semua menunjukkan kepadamu betapa asing Islam pada masa itu di mata banyak orang, dan bahwa ini adalah pembenaran dari hadits-hadits yang mutawatir dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian"* (hadits), dan sabda beliau: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awalnya"*.

Dengan ini tersingkaplah bagimu dan jelaslah di sisimu kebatilan yang dianut oleh banyak orang di zaman ini, berupa berbagai bentuk kesyirikan, bid'ah, dan hal-hal baru; maka janganlah kamu tertipu dengan apa yang mereka lakukan.

Inilah musibah yang besar dan sifat buruk yang tercela, yaitu tertipu dengan bapak-bapak dan kakek-kakek, dan apa yang telah dijalankan oleh banyak penduduk negeri, dan itulah hujah yang dijadikan alasan oleh para ahli syirik, kekufuran, dan permusuhan.

Sebagaimana Allah Ta'ala menceritakan hal itu tentang mereka dalam muhkam tanzil (Al-Qur'an yang jelas), tanpa

keraguan dan takwil, dimana Allah Ta'ala berfirman, dan Dia adalah yang paling benar ucapannya, menceritakan tentang Fir'aun yang terlaknat, bahwa dia berkata kepada Musa dan saudaranya Harun yang mulia: **"Lalu bagaimana keadaan umat-umat yang terdahulu?"** (Surat Thaha ayat: 51), maka beliau 'alaihissalam menjawabnya dengan sabdanya: **"Pengetahuan tentang mereka ada pada Tuhanku di dalam Kitab, Tuhanku tidak akan salah dan tidak lupa"** (Surat Thaha ayat: 52). Barangsiapa yang menunggangi kejujuran dan kesetiaan, selamat dari taklid buta, permusuhan dan sikap keras, berjalan di tengah jalan yang lurus, dan cukup dalam menerima kebenaran dengan dalil, maka itulah jalannya dan metodenya, dan bersinar di dadanya pelita penerimaan, dan menyala di dalamnya dengan minyak ma'rifah dan ketercapaian, dan dia mendapatkan cahaya tauhid.

Berkata Ibnul Qayyim rahimahullahu Ta'ala dalam al-Ighatshah: Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburanku sebagai tempat perayaan (hari raya)"*, dan beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah. Amat keras murka Allah terhadap kaum yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid"*. Dan dalam menjadikannya sebagai tempat perayaan terdapat kerusakan yang membuat murka bagi yang di hatinya ada keagungan kepada Allah dan kecemburuan terhadap tauhid, tetapi tidak ada rasa sakit bagi yang sudah mati (tidak ada yang peduli).

Di antaranya: shalat menghadap kepadanya, thawaf mengelilinginya, mengusapnya, menggesek-gesekkan pipi pada tanahnya, menyembah penghuninya, meminta tolong kepada mereka untuk pertolongan, rezeki, kesehatan, pembayaran hutang,

penghilangan kesulitan, yang dahulu diminta oleh penyembah berhala kepada berhala-berhala mereka; dan setiap orang yang mencium sedikit aroma ilmu mengetahui bahwa yang paling penting adalah menutup jalan menuju hal itu, dan bahwasanya beliau shallallahu 'alaihi wa sallam paling mengetahui akibat dari apa yang beliau larang, dan bahwa hal itu akan berujung kepada itu, dan jika beliau melaknat orang yang menjadikan kubur sebagai masjid untuk beribadah kepada Allah di dalamnya, bagaimana lagi dengan orang yang senantiasa di sana, membiasakan diri mendatanginya, dan menyembahnya?

Barangsiapa yang mengumpulkan antara sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang kubur dan apa yang beliau perintahkan, dan apa yang beliau larang, dan apa yang dilakukan para sahabatnya, dengan apa yang dilakukan oleh kebanyakan manusia hari ini, akan melihat salah satunya bertentangan dengan yang lain: maka beliau melarang menjadikannya sebagai masjid, sedangkan orang-orang ini membangun masjid di atasnya, dan beliau melarang menyalakan lampu padanya, sedangkan orang-orang ini mewakafkan wakaf untuk menyalakan lentera-lentera padanya.

Dan beliau melarang menjadikannya tempat perayaan, sedangkan orang-orang ini menjadikannya tempat-tempat perayaan; dan beliau melarang meninggikannya, dan memerintahkan untuk meratakannya sebagaimana dalam shahih Muslim dari Ali radhiyallahu 'anhu, sedangkan orang-orang ini meninggikannya dan membuat kubah di atasnya; dan beliau melarang mengapur kubur dan membangun di atasnya, sebagaimana dalam shahih Muslim dari Jabir, dan beliau melarang menulis di atasnya, sebagaimana diriwayatkan Tirmidzi dalam

shahihnya dari Jabir, dan beliau melarang menambahkan di atasnya selain tanahnya, sebagaimana diriwayatkan Abu Dawud dari Jabir, sedangkan orang-orang ini membuat papan-papan di atasnya, dan menulis di atasnya Al-Qur'an, dan menambah di atas tanahnya dengan kapur, batu bata, dan batu-batuan.

Dan telah sampai urusan orang-orang sesat musyrik ini kepada mensyariatkan haji untuk kubur, dan membuat untuknya manasik, hingga sebagian mereka menyusun tentang itu sebuah kitab dan menamakannya: Manasik haji ke makam-makam, dan tidak diragukan bahwa ini adalah meninggalkan agama Islam dan masuk ke dalam agama penyembahan berhala.

Maka lihatlah perbedaan yang besar antara apa yang disyariatkan oleh Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam untuk umatnya dengan apa yang disyariatkan oleh orang-orang ini. Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan untuk ziarah kubur karena ia mengingatkan kepada akhirat, dan memerintahkan penziarah untuk mendoakan penghuni kubur, dan melarangnya mengucapkan kata-kata keji, maka inilah ziarah yang diizinkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kepada umatnya dan beliau ajarkan kepada mereka, apakah kamu mendapati di dalamnya sesuatu yang dijadikan sandaran oleh ahli syirik dan bid'ah? Ataukah kamu mendapatinya bertentangan dengan apa yang mereka lakukan dari segala sisi?

Dan betapa baiknya apa yang dikatakan Imam Malik rahimahullah: Tidak akan baik akhir umat ini kecuali dengan apa yang memperbaiki awalnya, tetapi setiap kali lemah pegangan umat dengan perjanjian nabi-nabi mereka, mereka mengganti hal itu dengan bid'ah dan syirik yang mereka ciptakan. Dan sungguh para salaf shalih telah memurnikan tauhid dan menjaga sisinya,

hingga salah seorang mereka jika mengucapkan salam kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian hendak berdoa, dia membelakangi dinding kubur, kemudian berdoa, dan telah dinyatakan tentang hal itu oleh Imam yang empat bahwa dia menghadap kiblat untuk berdoa, agar tidak berdoa di sisi kubur, karena sesungguhnya doa adalah ibadah.

Dan kesimpulannya: sesungguhnya orang yang telah meninggal terputus amalnya, maka dia membutuhkan orang yang mendoakannya, dan karena itulah disyariatkan dalam shalat jenazah doa yang tidak disyariatkan seperti itu untuk orang hidup; dan tujuan shalat jenazah adalah: istighfar dan doa untuknya, dan demikian pula ziarah, tujuannya adalah: doa untuk mayit, berbuat baik kepadanya, dan mengingat akhirat, maka ahli bid'ah dan syirik mengganti ucapan dengan selain yang dikatakan kepada mereka. Mereka mengganti doa untuknya dengan berdoa kepadanya sendiri, dan syafaat untuknya dengan meminta syafaat darinya, dan ziarah yang disyariatkan sebagai bentuk kebaikan kepada mayit dan kepada penziarah, dengan meminta kepada mayit, dan bersumpah dengannya kepada Allah, dan mengkhususkan tempat itu untuk berdoa yang merupakan ibadah murni, dan kehadiran hati di sana, dan kekhusyuannya lebih besar daripada di masjid-masjid!

Kemudian dia menyebutkan hadits Dzat Anwath, kemudian berkata: Jika menjadikan pohon untuk menggantung senjata dan beriktikaf untuknya adalah menjadikan tuhan selain Allah, padahal mereka tidak menyembahnya dan tidak memintanya, maka bagaimana dengan beriktikaf di sekitar kubur? Dan berdoa kepadanya? Dan berdoa di sisinya? Dan berdoa dengannya? Dan apa perbandingan fitnah dengan pohon terhadap fitnah dengan kubur jika ahli syirik dan bid'ah mengetahui? Dan barangsiapa yang

memiliki pengetahuan tentang apa yang Allah utus dengannya kepada rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan tentang apa yang dilakukan ahli syirik dan bid'ah hari ini dalam bab ini dan lainnya, akan mengetahui bahwa jarak antara salaf dan mereka lebih jauh daripada jarak antara timur dan barat; dan perkara demi Allah lebih besar dari apa yang kami sebutkan.

(Dan para sahabat menyembunyikan kubur Daniyal atas perintah Umar radhiyallahu 'anhu, dan ketika sampai kepadanya bahwa orang-orang mendatangi pohon yang di bawahnya dibai'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dia mengirim orang untuk memotongnya). Berkata Isa bin Yunus: Ini menurut kami dari hadits Ibnu 'Auf dari Nafi', maka jika demikian perbuatannya terhadap pohon yang disebutkan Allah dalam Al-Qur'an dan di bawahnya para sahabat radhiyallahu 'anhum membaiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka apa hukumnya terhadap selain itu? Dan yang lebih tegas dari itu: *"Bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam merobohkan masjid Dhirar"*, maka di dalamnya terdapat dalil atas merobohkan masjid-masjid yang lebih besar kerusakannya darinya, seperti yang dibangun di atas kubur, dan demikian pula kubah-kubahnya; maka wajib bersegera untuk merobohkan apa yang dilaknat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pelakunya, dan Allah menghadirkan untuk agama-Nya orang yang menolongnya dan membela tentangnya.

Dan di Damaskus dahulu banyak tugu-tugu ini, maka Allah Subhanahu memudahkan penghancurannya dengan tangan Syaikhul Islam dan hizb Allah yang muwahhidin; dan orang awam berkata untuk sesuatu dari itu: bahwasanya ia menerima nazar, yakni: menerima ibadah selain Allah, karena sesungguhnya nazar

adalah ibadah yang dengan itu penazar mendekatkan diri kepada yang dinazarkan kepadanya.

Dan sungguh para salaf mengingkari mengusap batu Maqam, yang Allah perintahkan agar dijadikan tempat shalat, berkata Qatadah dalam ayat tersebut: Mereka hanya diperintahkan untuk shalat di dekatnya, dan tidak diperintahkan untuk mengusapnya, dan sungguh umat ini telah membebani diri dengan sesuatu yang tidak dibebankan oleh umat-umat sebelumnya, disebutkan kepada kami orang yang melihat bekas jari-jarinya, maka tidak henti-hentinya umat ini mengusapnya hingga aus. Dan yang lebih besar dari fitnah dengan tugu-tugu ini adalah fitnah terhadap pemilik kubur, dan ia adalah asal fitnah penyembahan berhala, sebagaimana Allah sebutkan dalam surat Nuh dalam firman-Nya Ta'ala: **"Dan mereka berkata: 'Janganlah sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr"** (Surat Nuh ayat: 23), para salaf menyebutkan dalam tafsirnya: bahwa ini adalah nama-nama orang-orang shalih dalam kaum Nuh, ketika mereka meninggal mereka beriktikaf di kubur mereka, kemudian membuat patung-patung mereka, kemudian berlalu lama waktu atas mereka maka mereka menyembah mereka. Dan mengagungkan orang-orang shalih hanyalah dengan mengikuti apa yang mereka serukan, bukan dengan menjadikan kubur mereka tempat perayaan dan berhala, maka mereka berpaling dari yang disyariatkan dan sibuk dengan bid'ah.

Dan barangsiapa yang mendengarkan ucapannya dan memahaminya, maka akan mencukupinya dari bid'ah dan pendapat; dan barangsiapa yang menjauh darinya, maka tidak bisa

tidak dia akan mengganti dengan apa yang tidak bermanfaat baginya, sebagaimana orang yang memakmurkan hatinya dengan kecintaan kepada Allah, takut kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, akan mencukupinya dari mencintai selain-Nya, takut kepadanya, dan bertawakal kepadanya. Maka orang yang berpaling dari tauhid adalah musyrik, mau atau tidak mau; dan orang yang berpaling dari sunnah adalah pelaku bid'ah, mau atau tidak mau; dan orang yang berpaling dari kecintaan kepada Allah adalah penyembah gambar, mau atau tidak mau.

Dan perkara-perkara bid'ah ini di kubur, bermacam-macam:

Yang paling jauh dari syariat: meminta hajat kepada mayit, sebagaimana yang dilakukan banyak orang, dan mereka ini dari jenis penyembah berhala, dan karena itulah setan menampakkan diri kepada mereka dalam bentuk mayit, sebagaimana dia menampakkan diri kepada penyembah berhala, dan demikian pula sujud kepada kubur, menciumnya, dan mengusapnya.

Jenis kedua: meminta kepada Allah dengannya, dan ini dilakukan oleh banyak orang-orang akhir, dan ia adalah bid'ah secara ijma'.

Jenis ketiga: dia mengira bahwa doa di sisinya dikabulkan dan bahwa ia lebih utama dari doa di masjid, maka dia sengaja mendatangi kubur untuk itu, maka ini juga termasuk kemungkaran secara ijma', dan aku tidak mengetahui ada perselisihan di dalamnya di antara imam-imam agama, meskipun banyak orang-orang akhir melakukannya.

Dan kesimpulannya: kebanyakan penduduk bumi terpedaya dengan penyembahan berhala, dan tidak ada yang selamat dari mereka kecuali orang-orang hanif, pengikut millah Ibrahim. Dan

penyembahannya di bumi sejak sebelum Nuh, dengan tempat-tempat ibadahnya, wakafnya, pelayan-pelayannya, penjaganya, dan kitab-kitab yang disusun dalam penyembahannya, memenuhi bumi, berkata imam orang-orang hanif 'alaihissalam: **"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia"** (Surat Ibrahim ayat: 35), dan cukuplah dalam mengetahui bahwa mereka adalah penduduk bumi yang paling kafir apa yang shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Bahwasanya penghuni neraka dari setiap seribu: sembilan ratus sembilan puluh sembilan"*, dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Tetapi kebanyakan manusia tidak mau kecuali kufur"** (Surat al-Isra ayat: 89), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah"** (Surat al-An'am ayat: 116). Dan seandainya fitnah penyembahan berhala tidak besar, niscaya penyembahnya tidak akan berani mengorbankan diri, harta, dan anak-anak mereka untuk itu, dan mereka menyaksikan kehancuran saudara-saudara mereka dan apa yang menimpa mereka, dan hal itu tidak menambah mereka kecuali kecintaan dan pengagungan, dan sebagian mereka berwasiat kepada sebagian lainnya untuk bersabar atasnya, selesai ucapan Syaikh rahimahullah dengan ringkas.

Dan berkata Syaikh Taqiyuddin dalam ar-Risalah as-Saniyyah, ketika menyebutkan hadits tentang Khawarij dan keluarnya mereka dari agama, dan perintah beliau shallallahu 'alaihi wa sallam untuk memerangi mereka, berkata: Jika pada masa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para khalifahnya ada yang menisbatkan diri kepada Islam dan sunnah, dan dia telah

keluar darinya, dengan ibadahnya yang besar, maka hendaklah diketahui bahwa yang menisbatkan diri kepada Islam di zaman-zaman ini mungkin juga keluar dari Islam, dan itu dengan sebab-sebab, di antaranya: sikap berlebihan (ghuluw) yang dicela oleh Allah dalam kitab-Nya, di mana Dia berfirman: **"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu"** (Surat an-Nisa ayat: 171); (dan Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu membakar orang-orang ghali dari Rafidhah, dan memerintahkan untuk menggali parit untuk mereka di pintu Kindah, lalu melemparkan mereka ke dalamnya, dan para sahabat sepakat untuk membunuh mereka, tetapi Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, mazhab beliau: bahwa mereka dibunuh dengan pedang tanpa dibakar), dan itu adalah pendapat kebanyakan ulama, dan kisah-kisah mereka dikenal di kalangan ulama, dan demikian pula sikap berlebihan terhadap sebagian masyaikh, bahkan sikap berlebihan terhadap Ali bin Abi Thalib, bahkan sikap berlebihan terhadap al-Masih dan semisalnya.

Maka setiap orang yang berlebihan terhadap nabi atau orang shalih, dan menjadikan padanya jenis ketuhanan, seperti mengatakan: wahai tuanku fulan, tolonglah aku, atau selamatkanlah aku, atau berilah aku rezeki, atau perbaikilah aku, atau aku dalam lindunganmu, dan semacam ucapan-ucapan ini, maka semua ini adalah syirik dan kesesatan, pelakunya diminta bertobat, jika bertobat dan jika tidak dibunuh; karena sesungguhnya Allah hanya mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab agar Dia disembah sendiri, tidak dijadikan bersama-Nya tuhan yang lain, dan orang-orang yang menyeru selain Allah tuhan-tuhan yang lain, seperti al-Masih, para malaikat, dan berhala, mereka tidak meyakini bahwa mereka menciptakan makhluk, atau

menurunkan hujan, atau menumbuhkan tumbuhan, mereka hanya menyembah mereka, atau menyembah kubur mereka, atau patung mereka, mereka berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Surat az-Zumar ayat: 3), **"Dan mereka berkata: 'Mereka itu adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah'"** (Surat Yunus ayat: 18); maka Allah mengutus rasul-Nya untuk melarang agar ada yang diseru selain Dia, tidak doa ibadah dan tidak doa istighatsah.

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: 'Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah, maka mereka tidak akan mempunyai kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mengubahnya. Mereka yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya"** (Surat al-Isra ayat: 56-57).

Sekelompok ulama salaf berkata: Ada segolongan orang yang menyeru al-Masih dan Uzair... hingga beliau berkata: Beribadah kepada Allah adalah pokok agama, yaitu tauhid yang Allah utus para rasul dengannya dan menurunkan kitab-kitab karenanya. Allah Taala berfirman: **Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul (dengan perintah): Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut** (Surah An-Nahl ayat 36). Dan Allah berfirman: **Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku** (Surah Al-Anbiya ayat 25).

Nabi shallallahu alaihi wasallam mewujudkan tauhid dan mengajarkannya kepada umatnya, sehingga ketika ada seorang laki-laki berkata kepadanya: *"Apa yang Allah kehendaki dan apa yang engkau kehendaki"*, beliau bersabda: *"Apakah engkau menjadikan aku sebagai sekutu bagi Allah?! Katakanlah: Apa yang Allah kehendaki saja"*. Beliau melarang bersumpah dengan selain Allah dan bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka sungguh dia telah berbuat syirik"*. Dan beliau bersabda saat sakit menjelang wafatnya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kuburan para nabi mereka sebagai masjid, beliau memperingatkan dari apa yang mereka perbuat"*. Dan beliau bersabda: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburanku sebagai berhala yang disembah"*.

Oleh karena itu para imam Islam sepakat bahwa tidak disyariatkan membangun masjid di atas kuburan, dan tidak boleh shalat di dekatnya. Hal itu karena salah satu sebab terbesar penyembahan berhala adalah mengagungkan kuburan. Maka dari itu para ulama sepakat bahwa barangsiapa memberi salam kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam di kuburannya, maka dia tidak boleh mengusap kamarnya dan tidak menciumnya, karena mencium dan mengusap hanya untuk rukun-rukun Baitullah. Maka jangan menyerupakan rumah makhluk dengan rumah Sang Pencipta.

Semua ini untuk mewujudkan tauhid yang merupakan pokok agama dan kepalanya yang Allah tidak menerima amal kecuali dengannya, dan Dia mengampuni pelakunya dan tidak mengampuni orang yang meninggalkannya, sebagaimana firman Allah Taala: **Sesungguhnya Allah tidak mengampuni (dosa) mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi**

siapa yang Dia kehendaki (Surah An-Nisa ayat 48). Dan Allah berfirman: **Dan barangsiapa mempersekutukan Allah maka sungguh dia telah mengada-adakan dosa yang besar** (Surah An-Nisa ayat 48).

Oleh karena itu kalimat tauhid adalah sebaik-baik kalimat dan ayat terbesar dalam Al-Quran adalah Ayat Kursi: **Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya)** (Surah Al-Baqarah ayat 255). Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa akhir ucapannya dari dunia adalah 'Laa ilaaha illallah' (tidak ada tuhan selain Allah), maka dia masuk surga"*.

Al-Ilah (yang berhak disembah) adalah: Yang diagungkan oleh hati-hati dengan beribadah kepada-Nya, meminta pertolongan kepada-Nya, berharap kepada-Nya, takut kepada-Nya, dan mengagungkan-Nya. Selesai ucapan beliau rahimahullah Taala.

Maka perhatikanlah awal ucapannya dan akhirnya! Dan perhatikan ucapannya tentang orang yang berdoa kepada nabi atau wali, seperti mengucapkan: Wahai tuanku tolonglah aku, dan semacamnya, bahwa dia diminta untuk bertaubat, jika dia bertaubat (maka diampuni) dan jika tidak maka dibunuh. Engkau akan mendapatinya tegas dalam mengkafirkan pelaku syirik dan membunuh mereka setelah diminta bertaubat dan ditegakkan hujjah atas mereka, dan bahwa barangsiapa berlebihan terhadap nabi atau orang saleh dan menjadikan pada dirinya semacam sifat ketuhanan, maka sungguh dia telah menjadikannya sebagai sesembahan bersama Allah, karena al-Ilah adalah: yang diagungkan, yang diagungkan oleh hati, yaitu: dituju dengan ibadah, doa, ketakutan, pengagungan, dan pemuliaan, meskipun dia mengaku bahwa dia tidak menginginkan kecuali syafaat dan

taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, karena beliau telah menjelaskan bahwa ini adalah tujuan orang-orang musyrik terdahulu, maka beliau memberikan dalil atas hal itu dengan ayat-ayat yang tegas dan jelas. Wallahu alam.

Beliau rahimahullah Taala berkata dalam penjelasan tentang firman Allah Taala: **Dan (diharamkan) apa yang disembelih atas nama selain Allah** (Surah Al-Baqarah ayat 173): Zahirnya adalah bahwa apa yang disembelih untuk selain Allah, baik diucapkan atau tidak diucapkan, dan pengharaman ini lebih jelas daripada pengharaman apa yang disembelihnya untuk daging dan diucapkan padanya: Dengan nama al-Masih, dan semacamnya, sebagaimana bahwa apa yang kami sembelih untuk mendekatkan diri kepada Allah Taala, adalah lebih suci daripada apa yang kami sembelih untuk daging dan kami ucapkan padanya: Bismillah. Karena beribadah kepada Allah dengan shalat dan berkorban untuk-Nya lebih agung daripada meminta pertolongan dengan nama-Nya dalam pembukaan urusan-urusan. Dan beribadah kepada selain Allah lebih besar kekafirannya daripada meminta pertolongan kepada selain Allah.

Maka seandainya dia menyembelih untuk selain Allah dengan mendekatkan diri kepadanya, maka haram, meskipun dia mengucapkan padanya: Bismillah, sebagaimana yang dilakukan oleh segolongan orang munafik dari umat ini, dan sesungguhnya sembelihan mereka tidak halal dalam kondisi apapun, tetapi berkumpul pada sembelihan itu dua penghalang. Dan termasuk dalam hal ini apa yang dilakukan di Makkah dan selainnya berupa penyembelihan untuk jin. Selesai ucapan Syaikh rahimahullah.

Maka perhatikanlah—semoga Allah merahmatimu—ucapan ini, dan ketegasannya di dalamnya: bahwa barangsiapa

menyembelih untuk selain Allah dari umat ini, maka dia kafir murtad, tidak halal sembelihannya, karena berkumpul padanya dua penghalang:

Yang pertama: Bahwa itu adalah sembelihan orang murtad, dan sembelihan orang murtad tidak halal menurut ijmak.

Yang kedua: Bahwa itu termasuk yang disembelih atas nama selain Allah, dan Allah telah mengharamkan hal itu dalam firman-Nya: **Katakanlah: Aku tidak mendapati dalam apa yang diwahyukan kepadaku, sesuatu yang diharamkan bagi orang yang memakannya, kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir, atau daging babi—karena sesungguhnya itu kotor—atau hewan yang disembelih atas nama selain Allah** (Surah Al-Anam ayat 145). Dan perhatikan ucapannya: Termasuk dalam hal ini apa yang dilakukan di Makkah dan selainnya berupa penyembelihan untuk jin. Wallahu alam.

Pasal: (Jenis-jenis Syirik)

Ibnul Qayyim rahimahullah berkata dalam Syarah al-Manazil, dalam Bab Taubat: Adapun syirik ada dua jenis: Yang besar (akbar) dan yang kecil (ashghar). Yang besar: Allah tidak mengampuninya kecuali dengan taubat, yaitu: menjadikan selain Allah sebagai sekutu, mencintainya sebagaimana mencintai Allah, bahkan kebanyakan mereka mencintai sesembahan mereka lebih besar daripada cinta kepada Allah, dan mereka marah untuknya, dan tidak marah jika ada yang menghina Rabbul Alamin. Dan kami telah menyaksikan hal ini, kami dan selain kami, secara terang-terangan dari mereka.

Dan engkau melihat salah seorang dari mereka telah menjadikan zikir kepada tuhannya dan sesembahannya selain

Allah di lisannya, jika dia berdiri, jika dia duduk, jika dia tersandung, jika dia sakit, dan jika dia merasa sunyi. Dan dia tidak menyebut kecuali itu, dan dia mengklaim bahwa dia adalah pintu hajatnya kepada Allah, dan pemberi syafaatnya di sisi-Nya. Dan beginilah keadaan penyembah berhala, sama saja.

Dan kadar ini telah berdiam di hati mereka, dan diwariskan oleh orang-orang musyrik menurut sesembahan mereka. Mereka dahulu sesembahan mereka dari batu, dan yang lain menjadikannya dari manusia. Allah Taala berfirman menceritakan tentang pendahulu orang-orang ini: **Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain-Nya (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya** (Surah Az-Zumar ayat 3). Maka inilah keadaan orang yang mengambil selain Allah sebagai wali, dia mengklaim bahwa dia mendekatkannya kepada Allah. Dan betapa langkanya orang yang terbebas dari ini! Bahkan betapa langkanya orang yang tidak memusuhi orang yang mengingkarinya!

Yang berdiam di hati orang-orang musyrik ini dan pendahulu mereka adalah bahwa sesembahan mereka akan memberi syafaat bagi mereka di sisi Allah, dan ini adalah inti syirik.

Dan Allah telah mengingkari hal itu atas mereka dalam Kitab-Nya dan membatalkannya, dan mengabarkan bahwa syafaat seluruhnya adalah milik Allah. Allah Taala berfirman: **Katakanlah: Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah. Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka tidak mempunyai suatu saham pun dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya. Dan syafaat tidak**

berguna di sisi-Nya, kecuali bagi orang yang telah diberi izin oleh-Nya (Surah Saba ayat 22-23). Dan Al-Quran penuh dengan ayat-ayat semacam ini, tetapi kebanyakan manusia tidak menyadari masuknya kejadian (yang ada) di bawahnya, dan mereka mengiranya tentang kaum yang telah berlalu dan tidak meninggalkan pewaris. Dan inilah yang menghalangi antara seseorang dengan memahami Al-Quran, sebagaimana yang dikatakan Umar bin Khaththab radhiyallahu anhu: *"Sesungguhnya ikatan-ikatan Islam akan terlepas satu demi satu, apabila tumbuh dalam Islam orang yang tidak mengenal jahiliyah"*. Dan ini karena barangsiapa tidak mengenal syirik dan apa yang dicela dan dicaci oleh Al-Quran, maka dia akan jatuh ke dalamnya dan membenarkannya, sedang dia tidak mengetahui bahwa itulah yang ada pada ahli jahiliyah. Maka terlepaslah dengan itu ikatan-ikatan Islam, dan kembalilah yang ma'ruf menjadi munkar, dan munkar menjadi ma'ruf, dan bid'ah menjadi sunnah, dan sunnah menjadi bid'ah. Dan dikafirkan seseorang karena iman yang murni dan tauhid yang murni, dan dibid'ahkan karena mengikuti Rasul secara murni dan menjauhi hawa nafsu dan bid'ah. Dan barangsiapa yang memiliki bashirah dan hati yang hidup, dia akan melihat hal itu dengan nyata. Wallahul musta'an.

Dan termasuk jenisnya: Meminta hajat dari orang-orang mati dan meminta pertolongan kepada mereka, dan bertawajjuh kepada mereka. Dan ini adalah pokok syirik dunia, karena orang mati amalnya telah terputus, dan dia tidak memiliki untuk dirinya manfaat dan tidak pula mudarat, apalagi bagi orang yang meminta pertolongan kepadanya dan memintanya agar memberi syafaat untuknya kepada Allah. Dan ini dari kebodohannya tentang pemberi syafaat dan yang diberi syafaat kepada-Nya, karena Allah

Taala: Tidak ada yang memberi syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya, dan Allah tidak menjadikan meminta kepada selain-Nya sebagai sebab izin-Nya, dan sesungguhnya sebab izin-Nya adalah kesempurnaan tauhid. Maka datanglah orang musyrik ini dengan sebab yang menghalangi izin.

Dan orang mati membutuhkan orang yang mendoakan untuknya, sebagaimana *"Nabi shallallahu alaihi wasallam mewasiatkan kepada kami jika kami menziarahi kuburan kaum muslimin: Agar kami memohonkan rahmat untuk mereka, dan meminta untuk mereka keselamatan dan ampunan"*. Maka orang-orang musyrik ini membalikkan hal itu, dan mereka menziarahi mereka dengan ziarah ibadah, dan menjadikan kuburan mereka berhala-berhala yang disembah. Maka mereka mengumpulkan antara syirik kepada yang disembah, dan mengubah agama-Nya, dan memusuhi ahli tauhid, dan menisbatkan mereka kepada meremehkan orang-orang mati. Dan mereka telah meremehkan Sang Pencipta dan wali-wali-Nya yang bertauhid, dengan mencela dan memusuhi mereka. Dan mereka meremehkan orang yang mereka persekutukan dengan Allah dengan peremehkan yang paling besar, karena mereka menyangka bahwa mereka ridha dari mereka dengan ini, dan bahwa mereka memerintahkan mereka dengannya.

Dan mereka ini adalah musuh-musuh para rasul di setiap zaman dan tempat, dan betapa banyak orang yang memenuhi seruan mereka. Dan betapa hebatnya kekasih Allah, Ibrahim, ketika dia berkata: **Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala. Ya Tuhanku, sesungguhnya berhala-berhala itu telah menyesatkan kebanyakan manusia** (Surah Ibrahim ayat 35-36). Dan tidak selamat dari syirik, syirik yang besar ini, kecuali

orang yang memurnikan tauhidnya kepada Allah, dan mendekatkan diri dengan membenci mereka kepada Allah Taala. Selesai ucapannya rahimahullah Taala.

Maka perhatikanlah semoga Allah merahmatimu ucapan imam ini, dan ketegasannya bahwa barangsiapa menyeru orang-orang mati dan bertawajjuh kepada mereka, dan meminta pertolongan kepada mereka, agar mereka memberi syafaat untuknya di sisi Allah, maka sungguh dia telah melakukan syirik akbar, yang Allah mengutus Muhammad shallallahu alaihi wasallam untuk mengingkarinya, dan mengkafirkan orang yang tidak bertaubat darinya, dan memeranginya dan memusuhinya. Dan bahwa ini telah terjadi di zamannya, dan bahwa mereka mengubah agama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan memusuhi ahli tauhid, yang memerintahkan mereka untuk mengikhlaskan ibadah kepada Allah semata tiada sekutu bagi-Nya.

Dan perhatikan juga ucapannya: Betapa langkanya orang yang terbebas dari ini! Bahkan betapa langkanya orang yang tidak memusuhi orang yang mengingkarinya! Akan jelas bagimu perkara ini insya Allah Taala. Tetapi perhatikanlah semoga Allah membimbingmu, ucapannya: Dan tidak selamat dari syirik, syirik yang besar ini, kecuali orang yang memusuhi orang-orang musyrik... hingga akhir. Akan jelas bagimu bahwa Islam tidak tegak kecuali dengan memusuhi ahli syirik ini, maka jika dia tidak memusuhi mereka, maka dia dari golongan mereka, meskipun dia tidak melakukannya. Wallahu alam.

Beliau rahimahullah berkata dalam kitab Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad, dalam penjelasan tentang Perang Thaif, dan apa yang ada padanya dari fiqh, beliau berkata di dalamnya:

Sesungguhnya tidak boleh membiarkan tempat-tempat syirik dan thaghut-thaghut setelah mampu untuk menghancurkannya dan membatalkannya satu hari pun, karena itu termasuk syiar kekufran dan syirik, dan itu termasuk kemungkaran yang paling besar, maka tidak boleh membenarkannya, dengan adanya kemampuan, sama sekali. Dan demikianlah hukum kuburan-kuburan yang dibangunkan di atasnya, yang dijadikan berhala-berhala dan thaghut-thaghut, disembah selain Allah. Dan batu-batu yang dituju untuk pengagungan, dan untuk tabarruk, dan mencium, tidak boleh membiarkan sesuatu pun darinya di atas muka bumi, dengan adanya kemampuan untuk menghilangkannya. Dan banyak dari itu yang seperti Lata, dan Uzza, dan Manata yang ketiga yang lain, atau lebih besar syiriknya di sisinya dan dengannya. Wallahul musta'an.

Dan tidak ada seorang pun dari pemilik thaghut-thaghut ini yang meyakini bahwa ia menciptakan, dan memberi rezeki, dan menghidupkan, dan mematikan. Sesungguhnya mereka hanya melakukan di sisinya dan dengannya, apa yang dilakukan oleh saudara-saudara mereka dari orang-orang musyrik hari ini, di sisi thaghut-thaghut mereka. Maka orang-orang ini mengikuti jalan orang-orang sebelum mereka, seperti bulu anak panah dengan bulu anak panah, dan mereka mengambil jalan mereka, sejengkal demi sejengkal, dan sehasta demi sehasta. Dan syirik telah menguasai kebanyakan jiwa-jiwa, karena meluasnya kejahilan, dan tersembunyinya ilmu. Dan yang ma'ruf menjadi munkar, dan munkar menjadi ma'ruf, dan sunnah menjadi bid'ah, dan bid'ah menjadi sunnah. Tumbuh dalam hal itu yang kecil, dan menjadi tua dengannya yang besar. Dan tanda-tanda telah tertutup, dan kegharibahan Islam telah keras, dan para ulama menjadi sedikit,

dan orang-orang bodoh menguasai. Dan perkara menjadi besar, dan kesempitan menjadi keras. Dan kerusakan tampak di darat dan di laut karena apa yang dikerjakan oleh tangan-tangan manusia.

Tetapi tidak akan berhenti ada sekelompok dari umat Muhammad yang tegak, dan mujahid terhadap ahli syirik dan bid'ah, sampai Allah mewarisi bumi dan siapa yang ada di atasnya, dan Dia adalah sebaik-baik pewaris.

(Hukum Memerangi Kelompok yang Enggan Melaksanakan Syariat Islam yang Zhahir dan Mutawatir)

Syaikh Taqiyyuddin berkata ketika ditanya tentang memerangi Tatar, dengan berpegang teguh mereka pada dua kalimat syahadat, dan dengan apa yang mereka klaim dari mengikuti pokok Islam: Setiap kelompok yang enggan melaksanakan syariat-syariat Islam yang zhahir dan mutawatir, dari kaum ini dan selain mereka, maka wajib memerangi mereka, hingga mereka melaksanakan syariat-syariatnya, meskipun mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan sebagian dari syariat-syariatnya, sebagaimana *"Abu Bakar dan para Sahabat radhiyallahu anhum memerangi orang-orang yang menolak membayar zakat"*. Dan berdasarkan hal itu para fuqaha setelah mereka bersepakat, setelah didahului perdebatan antara Umar dengan Abu Bakar radhiyallahu anhuma.

Dan para Sahabat radhiyallahu anhum bersepakat semua atas perang karena hak-hak Islam, mengamalkan Al-Kitab dan As-Sunnah. Dan demikian juga shahih dari Nabi shallallahu alaihi

wasallam dari sepuluh sisi: Hadits tentang Khawarij, dan perintah untuk memerangi mereka. Dan beliau mengabarkan bahwa mereka adalah seburuk-buruk makhluk dan ciptaan, dengan sabdanya: *"Kalian meremehkan shalat kalian dibanding shalat mereka, dan puasa kalian dibanding puasa mereka"*. Maka diketahui: Bahwa hanya berpegang teguh dengan Islam, dengan tidak melaksanakan syariat-syariatnya, bukanlah yang menggugurkan perang. Maka perang wajib hingga agama seluruhnya untuk Allah, dan hingga tidak ada fitnah. Maka kapan agama itu untuk selain Allah, maka perang wajib.

Maka kelompok mana pun yang enggan terhadap sebagian shalat-shalat yang diwajibkan, atau puasa, atau haji, atau terhadap melaksanakan pengharaman darah, atau harta, atau khamr, atau zina, atau maisir (judi), atau nikah dengan mahram, atau terhadap melaksanakan jihad kepada orang-orang kafir, atau memukul jizyah atas Ahlul Kitab, dan selain itu dari melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan yang diharamkannya, yang tidak ada udzur bagi seorang pun dalam mengingkarinya atau meninggalkannya, yang mengkafirkan seseorang dengan mengingkarinya, maka sesungguhnya kelompok yang enggan diperangi karenanya, meskipun mereka mengakuinya. Dan ini adalah perkara yang saya tidak mengetahui padanya ada khilaf di antara para ulama.

Dan sesungguhnya para ahli fikih berbeda pendapat: tentang kelompok yang bersikeras jika mereka bersikukuh meninggalkan sebagian sunnah, seperti dua rakaat shalat Fajar, atau adzan, atau iqamah menurut pendapat yang tidak mewajibkannya, dan semacam itu dari syiar-syiar agama, apakah kelompok yang bersikeras meninggalkannya boleh diperangi atau tidak? Adapun

kewajiban-kewajiban dan hal-hal yang diharamkan yang disebutkan dan semisalnya, maka tidak ada perbedaan pendapat tentang memerangi mereka.

Dan mereka menurut para ulama yang teliti bukanlah seperti kelompok pemberontak yang keluar melawan imam, atau keluar dari ketaatannya, seperti penduduk Syam dengan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib semoga Allah meridhainya, karena sesungguhnya mereka itu keluar dari ketaatan imam tertentu, atau keluar untuk menghilangkan kekuasaannya, adapun yang disebutkan: mereka adalah keluar dari Islam, seperti orang-orang yang menolak zakat, atau seperti kaum Khawarij yang diperangi Ali semoga Allah meridhainya; dan karena itu: berbeda sikapnya semoga Allah meridhainya dalam memerangi penduduk Bashrah dan penduduk Syam; dan dalam memerangi penduduk Nahrawan, maka sikapnya terhadap penduduk Bashrah dan Syam adalah sikap saudara terhadap saudaranya, dan terhadap kaum Khawarij, berbeda dengan itu dan telah tetap nash-nash dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan apa yang telah menjadi ijmak para Sahabat, yaitu peperangan Siddiq memerangi orang-orang yang menolak zakat, dan peperangan Ali memerangi kaum Khawarij. Selesai ucapannya rahimahullah taala.

Maka perhatikanlah rahimakallah pernyataan tegas imam ini, dalam fatwa ini, bahwa barangsiapa yang menolak suatu syariat dari syariat-syariat Islam yang zhahir, seperti shalat lima waktu, atau zakat, atau haji; atau meninggalkan hal-hal yang diharamkan, seperti zina, atau pengharaman darah, atau harta, atau meminum khamr, atau kemungkaran, dan selain itu, bahwa wajib memerangi kelompok yang menolak hal itu, hingga agama semuanya menjadi milik Allah, dan mereka berkomitmen dengan syariat-syariat Islam,

meskipun dengan itu mereka mengucapkan dua kalimat syahadat, berkomitmen dengan sebagian syariat Islam; dan bahwa itu adalah sesuatu yang disepakati oleh para ahli fikih dari berbagai kelompok, dari para Sahabat dan sesudah mereka, dan bahwa itu adalah amal dengan Kitab dan Sunnah. Maka jelaslah bagimu bahwa sekedar berpegang pada Islam, dengan tidak berkomitmen dengan syariat-syariatnya, bukanlah yang menggugurkan peperangan, dan bahwa mereka diperangi dengan peperangan kekufuran dan keluar dari Islam, sebagaimana dinyatakan tegas di akhir fatwa dengan ucapannya: Dan mereka menurut para ulama yang teliti bukanlah seperti kelompok pemberontak yang keluar melawan imam, atau keluar dari ketaatannya, bahkan keluar dari Islam, seperti orang-orang yang menolak zakat. Selesai, wallahu alam.

Dan dia berkata dalam: al-Iqna' dari kitab-kitab Hanabilah, yang dipegangi oleh mereka dalam berfatwa: Dan mereka bersepakat: atas wajibnya membunuh orang murtad, maka barangsiapa yang menyekutukan Allah taala, kafir setelah keislamannya, karena firman-Nya taala: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni dosa selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (Surah An-Nisa ayat: 48), atau mengingkari Rububiyah-Nya, atau keesaan-Nya, kafir; karena yang mengingkari itu adalah musyrik kepada Allah taala … sampai dia berkata: Berkata Syaikh: atau membenci Rasul-Nya, atau apa yang dibawanya menurut kesepakatan, atau menjadikan antara dia dan Allah perantara-perantara yang dia berdoa kepada mereka, dan bertawakal kepada mereka, dan meminta kepada mereka, kafir menurut ijmak; karena itu seperti perbuatan penyembah berhala, yang berkata: **"Kami**

tidak menyembah mereka kecuali agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya" (Surah Az-Zumar ayat: 3).

Pasal: (Jenis-jenis Kekufuran)

Adapun ucapan Hanafiyah, maka dia berkata dalam kitab Tabyin al-Mahaarim yang disebutkan dalam Alquran, bab: Kekufuran, dan itu adalah: menutupi, dan mengingkari kebenaran, mengingkarinya, dan itu adalah: yang pertama disebutkan dalam Alquran Agung dari kemaksiatan-kemaksiatan, Allah taala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir, sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah tidak kamu memberi peringatan, mereka tidak akan beriman"** (Surah Al-Baqarah ayat: 6). Dan itu adalah dosa besar yang paling besar, maka tidak ada dosa besar di atas kekufuran-sampai dia berkata-: Dan ketahuilah bahwa yang mewajibkan kekufuran itu ada beberapa jenis: jenis yang berkaitan dengan Allah Subhanahu; dan jenis yang berkaitan dengan Alquran, dan kitab-kitab lain yang diturunkan, dan jenis yang berkaitan dengan Nabi kita shallallahu alaihi wasallam dan seluruh nabi-nabi, dan para malaikat, dan ulama, dan jenis yang berkaitan dengan hukum-hukum.

Adapun yang berkaitan dengan-Nya Subhanahu, jika menggambarkan Allah Subhanahu dengan apa yang tidak layak bagi-Nya, dengan menyerupakan Allah Subhanahu dengan sesuatu dari makhluk, atau menafikan sifat-sifat-Nya, atau berkata dengan hulul (bersatunya Tuhan dengan makhluk), atau ittihad (penyatuan), atau bersama-Nya ada yang qadim selain-Nya, atau bersama-Nya ada pengatur yang mandiri selain-Nya, atau meyakini

bahwa Dia Subhanahu adalah jasad, atau baru, atau tidak hidup, atau meyakini bahwa Dia tidak mengetahui hal-hal yang rinci, atau mengolok-olok nama dari nama-nama-Nya, atau perintah dari perintah-perintah-Nya, atau janji-Nya, atau ancaman-Nya, atau mengingkarinya, atau sujud kepada selain Allah, atau mencela Allah Subhanahu, atau mengklaim bahwa bagi-Nya ada anak, atau pasangan, atau bahwa Dia dilahirkan darinya sesuatu yang ada dari-Nya, atau menyekutukan dalam ibadah kepada-Nya sesuatu dari makhluk-Nya, atau berbuat dusta atas Allah Subhanahu wa Taala, dengan mengklaim ketuhanan, dan kerasulan- sampai dia berkata-: Dan yang semisalnya, dari apa yang tidak layak bagi-Nya Subhanahu wa Taala dari apa yang dikatakan orang-orang zalim, Maha Tinggi-lah Dia, kafir dengan semua cara ini, dengan ijmak, karena buruknya perbuatannya dengan sengaja, atau bercanda, dan dibunuh jika dia bersikeras pada itu, maka jika dia bertobat maka Allah menerima tobatnya, dan selamat dari pembunuhan. Selesai ucapannya dengan huruf-hurufnya.

Dan berkata Syaikh Qasim, dalam Syarh ad-Durar: Nadzar yang terjadi dari kebanyakan orang awam, dengan mendatangi kubur sebagian orang shalih sambil berkata: wahai tuanku fulan, jika kembali orang ghaibku, atau sembuh orang sakitku, atau terpenuhi hajatku, maka bagimu dari emas, atau dari makanan, atau lilin, sekian, batal menurut ijmak, karena beberapa segi:

Di antaranya: bahwa nadzar untuk makhluk tidak boleh, dan di antaranya: bahwa itu adalah kekufuran- sampai dia berkata-: Dan sungguh manusia telah diuji dengan itu, dan terlebih dalam maulid: Ahmad al-Badawi. Selesai.

Maka dia menyatakan tegas: bahwa nadzar ini adalah kekufuran; seorang muslim menjadi kafir karenanya, dan shalawat

Allah atas Muhammad, dan keluarganya dan sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai hari kiamat, dan salam yang banyak.

(Jawaban Pertanyaan-pertanyaan yang Datang dari Pesisir Timur)

Dan juga berkata Syaikh: Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan, rahimahumullah taala:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat dan salam atas pemimpin para rasul, Muhammad dan atas keluarganya dan sahabatnya semuanya. Amma ba'du: Maka telah sampai kepada kami pertanyaan-pertanyaan, yang datang dari pihak Pesisir Timur, lewat saudara: Sa'd al-Bawardi.

Pertanyaan pertama: Ucapan orang ateis yang berdebat dalam agama Allah: Bahwa perkara yang dibawa oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah taala, adalah mazhab kelima, dan penipuan terhadap umat, maka apakah orang yang berkata ini adalah Sunni, ataukah pembuat bidah?

Maka jawabannya dan dengan Allah-lah taufik: Orang yang berkata ini sesungguhnya ucapannya ini menunjukkan, bahwa dia termasuk makhluk Allah yang paling bodoh dalam agama Allah, dan paling jauh dari Islam, dan paling jelas kesesatannya, maka sesungguhnya Syaikhul Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, hanya mengajak manusia agar mereka beribadah kepada Allah semata, dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu; dan ini tidak diragukan oleh seorang muslim pun, bahwa

itu adalah agama Allah yang dengannya Dia mengutus rasul-rasul-Nya, dan menurunkan kitab-kitab-Nya, sebagaimana akan kami sebutkan insya Allah taala. Dan ucapannya: mazhab kelima, menunjukkan kebodohannya, dan bahwa dia tidak mengenal ilmu, dan tidak pula ulama, maka sesungguhnya yang ditegakkan oleh Syaikhul Islam tidak dikatakan baginya mazhab, dan hanya dikatakan baginya agama dan millah; maka sesungguhnya tauhid adalah agama Allah, dan millah kekasih-Nya Ibrahim, dan agama seluruh nabi dan rasul, dan itu adalah Islam yang dengannya Muhammad shallallahu alaihi wasallam diutus dan disepakati oleh para ulama umat salaf dan khalaf, dan tidak menyelisihi dalam hal ini kecuali yang dia musyrik, sebagaimana firman-Nya taala: **"Maka sembahlah Allah dengan memurnikan ibadah kepada-Nya. Ingatlah, hanya kepunyaan Allah agama yang murni"** (Surah Az-Zumar ayat: 3), dan firman-Nya taala: **"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dengan lurus, dan untuk mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan itulah agama yang lurus"** (Surah Al-Bayyinah ayat: 5) maka Allah taala menyebutnya dalam dua ayat ini dan lainnya dari ayat-ayat Alquran sebagai agama, dan tidak menyebutnya sebagai mazhab.

Adapun yang berjalan di lisan para ulama, dari ucapan mereka: mazhab fulan, atau dianut oleh fulan, maka itu hanya terjadi dalam hukum-hukum, karena perbedaan mereka sesuai sampainya dalil-dalil, dan pemahamannya, dan ini tidak khusus dengan imam-imam empat rahimahumullah, bahkan mazhab-mazhab ulama sebelum mereka, dan sesudah mereka dalam hukum-hukum itu banyak; maka telah terjadi perbedaan di antara para Sahabat semoga Allah meridhai mereka maka bagi Siddiq

semoga Allah meridhainya ada mazhab yang dia sendirian dengannya, dan bagi Ibnu Mas'ud demikian, dan demikian Ibnu Abbas, dan yang lain dari para Sahabat, dan demikian tujuh ahli fikih dari Tabi'in, dan berbeda sebagian mereka dengan sebagian dalam masalah-masalah, dan selain mereka dari Tabi'in demikian.

Dan sesudah mereka para imam negeri-negeri, seperti al-Auza'i imam penduduk Syam, dan Laits bin Sa'd imam penduduk Mesir, dan Sufyan bin Uyainah, dan ats-Tsauri, dua imam penduduk Irak, maka bagi setiap ada mazhab yang dikenal dalam kitab-kitab yang disusun dalam perbedaan ulama, dan seperti mereka imam-imam empat. Dan datang sesudah mereka para imam mujtahid, dan mereka menyelisihi imam-imam empat dalam masalah-masalah yang dikenal di kalangan ulama, seperti ahli Zhahir; dan karena itu kamu dapati dari yang menyusun dalam masalah-masalah perbedaan, jika bermaksud imam-imam empat, berkata: mereka sepakat, dan dalam masalah-masalah ijmak, yang disepakati oleh para ulama salaf dan khalaf, berkata: mereka berijmak.

Dan penyebutan mazhab tidak khusus dengan ahli Sunnah dari para Sahabat dan sesudah mereka, maka sesungguhnya sebagian ahli bidah menyusun bagi mereka mazhab dalam hukum-hukum, mereka menyebutnya dari para imam mereka, seperti Zaidiyah bagi mereka ada kitab-kitab yang dikenal yang berfatwa dengannya sebagian penduduk Yaman, dan Imamiyah Rafidhah bagi mereka ada mazhab yang dibukukan mereka menyelisihi dalam banyak darinya ahli Sunnah wal Jamaah. Dan yang dimaksud: bahwa ucapan orang bodoh ini: mazhab kelima, ucapan yang rusak, tidak ada artinya, seperti keadaan yang semisalnya dari ahli debat dan penyimpangan di zaman kita, *syair:*

Mereka mengatakan ucapan-ucapan dan mereka tidak mengetahuinya Dan jika dikatakan datangkanlah penjelasan mereka tidak menjelaskan

Adapun ucapannya: dan penipuan terhadap umat, maka orang bodoh sesat ini membangun ucapan dusta ini atas buruknya pemahamannya, dan berpalingnya dari agama Islam, karena dia adalah musuh bagi yang menegakkannya, dan mengajak kepadanya, dan beramal dengannya, dan dari yang diketahui di kalangan orang-orang yang berakal dan ahli bashirah bahwa yang mengajak manusia kepada mentauhidkan Tuhan mereka dan ketaatan kepada-Nya, bahwa dia yang benar-benar menasihati mereka. Adapun yang memperindah kemusyrikan dan bidah-bidah, dan mengajak kepadanya, dan berdebat dengan kebatilan, dan bersikap ateis dalam nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, maka dia yang zalim, penipu, bagi hamba-hamba Allah, karena dia mengajak mereka kepada kesesatan, naudzu billah min jahdil bala', wa darki asy-syaqa', wa sui al-qadha', wa syamatati al-a'da'.

Dan kami sebutkan apa yang ditegakkan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah taala: Maka sesungguhnya dia telah tumbuh di kalangan orang-orang yang telah hilang pada mereka tanda-tanda agama, dan terjadi pada mereka dari kemusyrikan, dan bidah-bidah, yang merata dan meluas di banyak negeri, kecuali sisa-sisa yang berpegang pada agama, yang Allah taala mengajari mereka, dan adapun kebanyakan maka kembali yang makruf di antara mereka menjadi mungkar, dan mungkar menjadi makruf, dan sunnah menjadi bidah, dan bidah menjadi sunnah, tumbuh atas ini yang kecil, dan pikun atasnya yang besar.

Maka Allah membukakan bashirah Syaikhul Islam, dengan mentauhidkan Allah, yang Allah utus dengannya rasul-rasul dan nabi-nabi-Nya, maka dia mengenalkan kepada manusia apa yang ada dalam kitab Tuhan mereka dari dalil-dalil tauhid-Nya yang Dia ciptakan mereka untuknya, dan apa yang Allah haramkan atas mereka dari kemusyrikan yang Allah tidak mengampuninya kecuali dengan tobat darinya, maka dia berkata kepada mereka, apa yang dikatakan para rasul kepada umat-umat mereka, bahwa: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain-Nya"** (Surah Al-A'raf ayat: 59).

Maka terhalang banyak dari mereka dari menerima dakwah ini, apa yang mereka biasakan dan mereka tumbuh atasnya, dari kemusyrikan dan bidah-bidah, maka mereka memasang permusuhan kepada yang mengajak mereka kepada mentauhidkan Tuhan mereka dan ketaatan kepada-Nya, dan dia adalah syaikh kami rahimahullah dan yang menerima baginya dan menerima dakwahnya, dan mendengarkan hujjah-hujjah Allah dan penjelasan-penjelasan-Nya, seperti keadaan yang telah berlalu dari musuh-musuh para rasul, sebagaimana firman-Nya taala: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi setiap nabi musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu sebagai pemberi petunjuk dan penolong"** (Surah Al-Furqan ayat: 31). Dan dalil-dalil apa yang diajak kepadanya syaikh ini rahimahullah dari tauhid, dalam Kitab, dan Sunnah adalah yang paling zhahir dan paling jelas.

Bacalah kitab Allah dari awal sampai akhirnya kamu akan menemukan penjelasan tauhid dan perintah dengannya, dan penjelasan kemusyrikan dan larangan darinya, ditetapkan di setiap surah, dan di banyak surah-surah Alquran dia menetapkannya di

beberapa tempat darinya, diketahui itu oleh yang baginya ada bashirah dan tadabbur. Maka dalam Fatihatul Kitab: **"Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam"** (Surah Al-Fatihah ayat: 2) dua jenis tauhid: tauhid Uluhiyah, dan tauhid Rububiyah, dan dalam: **"Hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Surah Al-Fatihah ayat: 5) dua jenis, dan pembatasan ibadah, dan meminta pertolongan kepada Allah azza wa jalla yaitu: kami tidak beribadah kepada selain-Mu, dan kami tidak meminta pertolongan kecuali kepada-Mu.

Dan perintah pertama dalam Al-Quran yang mengetuk telinga pendengar dan penyimak adalah firman Allah Taala: **Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu, agar kamu bertakwa** (Surat Al-Baqarah ayat 21) hingga firman-Nya: **Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui** (Surat Al-Baqarah ayat 22). Maka Allah memerintahkan mereka dengan tauhid uluhiyyah (pengesaan Allah dalam peribadatan), beristidlal dengannya melalui rububiyyah (pengesaan Allah dalam penciptaan dan pengaturan), melarang mereka dari syirik kepada-Nya, dan memerintahkan mereka untuk meninggalkan tandingan-tandingan yang disembah oleh kaum musyrikin selain Allah.

Dan Allah Mahasuci membuka banyak surat Al-Quran dengan tauhid ini: **Alif Lam Mim. Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya)** (Surat Ali Imran ayat 1-2). **Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menjadikan kegelapan dan cahaya, namun orang-orang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka** (Surat Al-An'am ayat 1) hingga firman-Nya: **Dan Dialah Allah (yang**

disembah) di langit dan di bumi (Surat Al-An'am ayat 3) yakni: Yang dipuja, Yang disembah di langit, dan Yang dipuja, Yang disembah di bumi. Dalam surat ini terdapat dalil-dalil tauhid yang tidak terhitung, dan di dalamnya terdapat penjelasan tentang syirik dan larangan darinya, demikian pula.

Dan Allah membuka Surat Hud dengan tauhid ini, firman Allah Taala: **Alif Lam Ra. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan sempurna kemudian dijelaskan secara terperinci, (yang diturunkan) dari sisi (Allah) Yang Mahabijaksana, Mahateliti. Janganlah kamu menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku (Muhammad) adalah pemberi peringatan dan pembawa berita gembira kepadamu dari-Nya** (Surat Hud ayat 1-2). Maka Allah Taala menyempurnakan ayat-ayat Al-Quran, kemudian menjelaskannya dengan menerangkan tauhid-Nya dan larangan menyekutukan-Nya. Di awal Surat Thaha, Allah Taala berfirman: **Allah, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Dia mempunyai Asmaul Husna (nama-nama yang baik)** (Surat Thaha ayat 8). Dan Allah membuka Surat Ash-Shaffat dengan tauhid ini dan bersumpah dengannya, firman-Nya: **Demi (malaikat-malaikat) yang berbaris dengan sebaik-baiknya, dan (malaikat-malaikat) yang melarang dengan sebenar-benarnya (dari perbuatan maksiat), dan (malaikat-malaikat) yang membacakan pelajaran, sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa, Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya serta Tuhan tempat-tempat terbit matahari** (Surat Ash-Shaffat ayat 1-2-3-4-5).

Dan Allah membuka Surat Az-Zumar dengan firman-Nya: **Diturunkannya Al-Quran ini dari Allah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab (Al-Quran) ini kepadamu (Muhammad) dengan (membawa)**

kebenaran, maka sembahlah Allah dengan ikhlas menaati-Nya. Ingatlah, hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik) (Surat Az-Zumar ayat 1-2-3). Dalam surat ini terdapat penjelasan tauhid dan perintah dengannya, serta penjelasan syirik dan larangan darinya, yang dengannya hati mukmin mendapat cahaya. Dalam surat setelahnya demikian pula. Dalam Surat **Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!** (Surat Al-Kafirun ayat 1) terdapat penafian syirik dalam ibadah, dalam firman Allah Taala: **Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah** (Surat Al-Kafirun ayat 2) hingga akhirnya. Dalam Surat **Katakanlah (Muhammad), "Dialah Allah Yang Maha Esa** (Surat Al-Ikhlas ayat 1) terdapat tauhid uluhiyyah, tauhid rububiyyah, dan tauhid asma' wa sifat (nama-nama dan sifat-sifat). Ini jelas bagi siapa yang Allah terangi hatinya. Di penutup mushaf: **Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusia, Raja manusia, Sembahan manusia** (Surat An-Nas ayat 1-2-3), Allah menjelaskan bahwa Rabb mereka, Pencipta mereka, dan Pemberi rezeki mereka adalah Yang mengatur mereka dengan kehendak dan iradat-Nya, dan Dia adalah Raja mereka yang ubun-ubun para raja dan seluruh makhluk ada dalam genggaman-Nya: Dia memuliakan ini dan menghinakan ini, memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, **tidak ada yang dapat menolak keputusan-Nya dan Dialah Yang Mahacepat perhitungan-Nya** (Surat Ar-Ra'd ayat 41). Dan Dia adalah sembahan mereka, yang tidak berhak disembah selain-Nya. Inilah isyarat kepada apa yang ada dalam Al-Quran.

Adapun Sunnah: di dalamnya terdapat dalil-dalil tauhid yang tidak mungkin dihitung, seperti sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits Muadz yang ada dalam dua kitab Shahih:

Sesungguhnya hak Allah atas hamba adalah: hendaknya mereka menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dalam hadits Ibnu Mas'ud yang shahih: *Barangsiapa menemui Allah tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dia masuk surga, dan barangsiapa menemui-Nya menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, dia masuk neraka*. Dan hadits yang ada dalam Mu'jam Ath-Thabarani: *Sesungguhnya tidak boleh meminta pertolongan kepadaku, dan sesungguhnya hanya meminta pertolongan kepada Allah Azza wa Jalla*. Dan ketika seseorang berkata kepadanya: "Apa yang Allah kehendaki dan yang engkau kehendaki?" Beliau bersabda: *Apakah engkau menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah?! Bahkan (katakanlah): Apa yang Allah kehendaki semata*. Dan yang semacam ini tidak terhitung, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dalil-dalil tauhid dalam Kitab dan Sunnah lebih terang daripada matahari di siang hari yang terik, tetapi bagi orang yang memiliki pemahaman tajam, akal sempurna, dan pandangan kritis. Adapun orang buta, dia tidak melihat cahaya matahari dan tidak pula cahaya bulan.

Kemudian sesungguhnya guru kami rahimahullah mengajak manusia kepada shalat lima waktu dan memeliharanya di tempat dikumandangkannya adzan, dan ini termasuk sunnah-sunnah petunjuk dan syiar-syiar agama, sebagaimana ditunjukkan oleh Kitab dan Sunnah. Beliau memerintahkan zakat, puasa, dan haji. Beliau memerintahkan kebaikan dan mengerjakannya, serta memerintahkan manusia agar mengerjakannya dan memerintahkannya. Beliau melarang kemungkaran dan meninggalkannya, serta memerintahkan manusia untuk meninggalkannya dan melarangnya.

Sungguh para ulama telah menelaah karya-karya beliau rahimahullah dari ahli zamannya dan lainnya, lalu mereka tidak mampu menemukan di dalamnya apa yang tercela. Pendapat-pendapatnya dalam ushul ad-din (pokok-pokok agama) termasuk yang disepakati oleh Ahlus Sunnah wal Jamaah. Adapun dalam furu' (cabang-cabang) dan hukum-hukum, beliau bermadzhab Hanbali, tidak ditemukan baginya pendapat yang menyalahi apa yang dipegang oleh imam-imam empat. Bahkan tidak keluar dari pendapat-pendapat imam-imam madzhabnya. Padahal kebenaran tidak terbatas pada madzhab-madzhab empat, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Seandainya kebenaran terbatas pada mereka, maka tidak ada manfaatnya penyebutan para penyusun kitab dalam khilafiyah, dan pendapat-pendapat sahabat, tabiin, dan setelah mereka, yang keluar dari pendapat-pendapat yang empat.

Kesimpulannya: bahwa penentang yang berdebat ini, dengan kebodohannya, terbalik urusannya, maka hatinya menerima apa yang mungkar dan menolak apa yang ma'ruf. Musuh-musuh kebenaran dan ahlinya, sejak zaman kaum Nuh hingga hari kiamat, demikianlah keadaan dan jalan mereka. Dari hikmah Rabb Taala: bahwa Dia menguji hamba-hamba-Nya yang beriman, yang mengajak manusia kepada apa yang diajak oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam dari agama, dengan tiga golongan manusia, dan setiap golongan memiliki pengikut:

Golongan pertama: orang yang mengetahui kebenaran, lalu memusuhinya karena hasad dan kezaliman seperti Yahudi. Mereka adalah musuh Rasul dan orang-orang beriman, sebagaimana firman Allah Taala: **Alangkah buruknya (hasil) perbuatan mereka untuk diri mereka, yaitu karena mereka kafir kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki bahwa Allah menurunkan**

karunia-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya; maka mereka mendapat kemurkaan demi kemurkaan. Dan untuk orang-orang kafir, (disediakan) azab yang menghinakan (Surat Al-Baqarah ayat 90). Dan Allah berfirman: **Dan sesungguhnya segolongan dari mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahuinya** (Surat Al-Baqarah ayat 146).

Golongan kedua: para pemimpin, pemilik harta, yang terperdaya oleh dunia dan hawa nafsu mereka, ketika mereka mengetahui bahwa kebenaran menghalangi mereka dari banyak hal yang mereka cintai dan biasakan dari hawa nafsu kesesatan, maka mereka tidak peduli dengan penyeru kebenaran dan tidak menerima darinya.

Golongan ketiga: orang-orang yang tumbuh dalam kebatilan dan mendapati nenek moyang mereka di atasnya, mereka menyangka bahwa mereka di atas kebenaran, padahal mereka di atas kebatilan. Mereka ini tidak mengetahui kecuali apa yang mereka tumbuh di atasnya **dan mereka mengira bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya** (Surat Al-Kahfi ayat 104).

Semua golongan tiga ini dan pengikut-pengikut mereka adalah musuh-musuh kebenaran, sejak zaman Nuh hingga hari kiamat. Adapun golongan pertama: sungguh engkau telah mengetahui apa yang Allah firmankan tentang mereka. Adapun golongan kedua: maka Allah berfirman tentang mereka: **Jika mereka tidak menerima (seruan)mu, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanyalah mengikuti keinginan mereka (belaka). Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti keinginannya tanpa petunjuk dari Allah sedikit pun. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang**

zalim (Surat Al-Qashash ayat 50). Dan Allah berfirman tentang golongan ketiga: **Bahkan, kami mendapati nenek moyang kami berbuat demikian** (Surat Asy-Syu'ara ayat 74). **Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama, dan kami orang-orang yang mendapat petunjuk dengan (mengikuti) jejak mereka** (Surat Az-Zukhruf ayat 22). Dan Allah berfirman: **Sesungguhnya mereka mendapati nenek moyang mereka dalam kesesatan, maka mereka (mengikuti) jejak-jejak mereka dengan bergegas** (Surat Ash-Shaffat ayat 69-70). Mereka inilah yang paling banyak, sebagaimana firman Allah Taala: **Dan sungguh, sebelum mereka sebagian besar orang-orang terdahulu telah sesat** (Surat Ash-Shaffat ayat 71). Dan Allah Taala berfirman dalam Surat Asy-Syu'ara, setelah setiap kisah: **Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kekuasaan Allah), tetapi kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sungguh, Tuhanmu Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang** (Surat Asy-Syu'ara ayat 8-9). Dan Allah Taala berfirman: **Dan tidak akan beriman kebanyakan manusia walaupun engkau (Muhammad) sangat menginginkannya** (Surat Yusuf ayat 103).

Dan Allah berfirman dalam kisah Nuh alaihissalam: **Dan tidak beriman bersamanya kecuali sedikit** (Surat Hud ayat 40). Dan Allah Taala berfirman: **Dan jika engkau menuruti kebanyakan orang di bumi (ini), niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka hanya mengikuti persangkaan belaka dan mereka hanyalah berbohong** (Surat Al-An'am ayat 116).

Wahai orang yang menasihati dirinya, renungkanlah apa yang disebutkan Allah Taala dalam kitab-Nya tentang kesesatan kebanyakan orang, agar engkau tidak tertipu dengan banyaknya orang-orang yang menyimpang dari shirathal mustaqim yang

merupakan jalan orang-orang beriman. Dan renungkanlah apa yang disebutkan Allah tentang keadaan musuh-musuh para rasul dan apa yang Allah perbuat kepada mereka. Allah Taala berfirman: **Tidak ada yang membantah ayat-ayat Allah kecuali orang-orang kafir, maka janganlah kamu tertipu dengan kehidupan (kemewahan) mereka di negeri-negeri. Sebelum mereka, kaum Nuh telah mendustakan (rasul mereka) dan golongan-golongan (yang kafir) setelah mereka, dan setiap umat telah merencanakan (untuk menangkap) rasul mereka agar mereka dapat menawannya, dan mereka membantah dengan (alasan) yang batil untuk melenyapkan kebenaran dengan yang batil itu, karena itu Aku siksa mereka. Maka alangkah hebatnya azab-Ku** (Surat Ghafir ayat 4-5). Dan Allah Taala berfirman: **Maka ketika rasul-rasul mereka datang kepada mereka dengan (membawa) bukti-bukti yang nyata, mereka merasa bangga dengan ilmu yang ada pada mereka, dan (akhirnya) mereka ditimpa azab yang dahulu mereka selalu memperolok-olokkannya** (Surat Ghafir ayat 83). Ayat-ayat dengan makna ini menjelaskan bahwa ahli kebenaran, pengikut para rasul, adalah yang paling sedikit jumlahnya, paling agung di sisi Allah kedudukannya. Dan bahwa musuh-musuh kebenaran adalah yang paling banyak di setiap tempat dan zaman, hikmah yang sempurna. Dalam hadits-hadits shahih terdapat apa yang menunjukkan kepada hal itu, sebagaimana dalam hadits shahih: *Sesungguhnya Waraqah bin Naufal berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: "Andaikan aku masih muda (ketika itu terjadi), andaikan aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu." Beliau bersabda: "Apakah mereka akan mengusirku?" Waraqah berkata: "Ya, tidak pernah datang seseorang dengan membawa sesuatu seperti yang engkau bawa, melainkan dia dimusuhi."*

Jika demikian keadaan kebanyakan makhluk dengan para rasul, dengan kekuatan akal, pemahaman, dan ilmu mereka, maka jangan heran dengan apa yang terjadi pada masa-masa ini, dari orang-orang yang seperti mereka dalam memusuhi kebenaran dan ahlinya serta menghalangi dari jalan Allah, dengan apa yang ada pada orang-orang zaman ini dari kecerobohan, kebodohan, dan sikap berlebih-lebihan terhadap orang-orang yang telah mati, sebagaimana firman Allah Taala tentang pendahulu mereka dan orang-orang yang serupa dengan mereka: **Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan. (Semuanya itu) mati tidak hidup, dan mereka tidak mengetahui bilakah (makhluk-makhluk) itu akan dibangkitkan. Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa. Maka orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat, hati mereka mengingkari(nya), dan mereka orang-orang yang sombong** (Surat An-Nahl ayat 20-21-22).

Maka Allah Mahasuci dan Mahatinggi berdalil atas batalnya penyeruan mereka kepada selain-Nya dengan beberapa perkara:

Di antaranya: bahwa mereka **tidak dapat menciptakan sesuatu apa pun, bahkan mereka sendiri diciptakan** (Surat An-Nahl ayat 20). Maka makhluk tidak layak dituju dengan sesuatu dari kekhususan uluhiyyah, tidak doa dan tidak lainnya. Dan *"Doa adalah sumsum ibadah"*.

Kedua: kenyataan bahwa mereka yang diseru selain Allah itu **(semuanya itu) mati, tidak hidup** (Surat An-Nahl ayat 21).

Dan yang mati tidak berkuasa atas sesuatu apa pun, maka dia tidak mendengar orang yang berdoa dan tidak mengabulkan. Dalam ayat ini terdapat makna firman Allah Taala: **Dan mereka**

yang kamu seru selain-Nya tidak mempunyai (kekuasaan) apa pun walaupun setipis kulit ari. Jika kamu menyeru mereka, mereka tidak mendengar seruanmu, dan kalaupun mereka mendengar, mereka tidak dapat memperkenankan permintaanmu. Dan pada hari Kiamat mereka akan mengingkari kemusyrikanmu (Surat Fathir ayat 13-14). Dalam ayat ini ada empat perkara yang membatalkan penyeruan kepada selain Allah dan menjelaskan kesesatan orang yang menyeru selain Allah, maka renungkanlah.

Perkara ketiga dalam ayat ini: firman-Nya: **Dan mereka tidak mengetahui bilakah (makhluk-makhluk) itu akan dibangkitkan** (Surat An-Nahl ayat 21). Dan barangsiapa tidak tahu kapan dia dibangkitkan, tidak layak untuk diseru selain Allah, tidak dengan doa ibadah dan tidak dengan doa permohonan. Kemudian Allah Taala menjelaskan apa yang Dia wajibkan atas hamba-hamba-Nya yaitu mengikhlaskan ibadah kepada-Nya, dan bahwa Dialah Yang dipuja, Yang disembah tanpa selain-Nya, maka Allah berfirman: **Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa** (Surat Al-Baqarah ayat 163). Inilah agama yang dengannya Allah mengutus rasul-rasul-Nya dan menurunkan kitab-kitab-Nya, sebagaimana firman Allah Taala: **Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Aku, maka sembahlah Aku** (Surat Al-Anbiya ayat 25).

Kemudian Allah Taala menjelaskan keadaan kebanyakan manusia, dengan tegaknya hujjah atas mereka, batalnya apa yang mereka di atasnya dari syirik kepada Allah, dan penjelasan apa yang Allah wajibkan atas mereka dari tauhid kepada-Nya, maka Allah berfirman: **Maka orang-orang yang tidak beriman kepada**

akhirat, hati mereka mengingkari(nya), dan mereka orang-orang yang sombong (Surat An-Nahl ayat 22). Maka Allah menyebutkan dua sebab yang menghalangi antara mereka dengan penerimaan kebenaran yang diajak kepada mereka:

Pertama: tidak beriman kepada hari akhir.

Kedua: kesombongan. Inilah keadaan kebanyakan orang, sebagaimana telah diketahui dari keadaan umat-umat yang Allah utus rasul-rasul kepada mereka, seperti kaum Nuh, kaum Hud, kaum Shalih, dan lainnya, dan bagaimana yang terjadi dari mereka dan apa yang menimpa mereka. Seperti keadaan orang-orang kafir Quraisy, orang-orang Arab, dan lainnya, dengan Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika Allah mengutusnya dengan tauhid dan larangan dari syirik dan penyekutuan. Telah diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya, dari hadits Amr bin Abasah, bahwasanya dia berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam ketika beliau berkata kepadanya: *"Aku adalah nabi." Lalu dia bertanya: "Apa itu nabi?" Beliau bersabda: "Allah mengutusku." Dia berkata: "Dengan apa Allah mengutusmu?" Beliau bersabda: "Dengan menyambung silaturahmi, menghancurkan berhala-berhala, dan agar Allah diEsakan, tidak disekutukan dengan sesuatu apa pun." Dia bertanya: "Siapa yang bersamamu dalam hal ini?" Beliau bersabda: "Orang merdeka dan hamba sahaya." Dan bersama beliau pada hari itu adalah: Abu Bakar dan Bilal*.

Dan telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwasanya beliau bersabda: *Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awalnya, maka beruntunglah orang-orang yang asing, yang memperbaiki ketika manusia rusak*. Dan beliau menjelaskan orang-orang yang asing itu adalah: orang-orang yang terpisah dari kabilah-kabilah, maka tidak menerima

kebenaran dari kabilah kecuali orang yang terpisah, satu atau dua orang. Oleh karena itu sebagian salaf berkata: "Jangan merasa sunyi dari kebenaran karena sedikitnya orang yang menempuhnya, dan jangan tertipu dengan kebatilan karena banyaknya orang yang binasa!" Dari sebagian mereka ada yang berkata: "Bukanlah keheranan dari orang yang binasa bagaimana dia binasa, sesungguhnya keheranan adalah dari orang yang selamat bagaimana dia selamat?"

Jika perkara ini demikian, maka janganlah kalian terkejut dengan banyaknya orang-orang yang menyimpang, yang memalingkan diri dari kebenaran yang jelas, yang membantah dalam urusan agama, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang yang membantah tentang ayat-ayat Allah tanpa alasan yang datang kepada mereka, amat besar kebenciannya di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati setiap orang yang sombong lagi bengis."** (Surah Ghafir ayat 35).

Maka karunia Allah yang paling agung kepada orang yang diberi-Nya pengetahuan tentang kebenaran adalah: berpegang teguh dengan kitab-Nya, dan berpegang erat pada tauhid dan syariat-Nya, meskipun banyak yang menyelisihi dan membantah dengan kebatilan. **"Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan baginya seorang penolong yang memberi petunjuk."** (Surah Al-Kahfi ayat 17). Dan shalawat serta salam semoga tercurah kepada Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya.

(Karunia dengan Pengutusan Para Rasul dan dengan Orang yang Memperbaharui Urusan Agama Ini serta Menyeru kepada Apa yang Diseru oleh Rasul)

Dan juga darinya rahimahullah Ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada siapa saja yang sampai kepadanya surat ini dari kalangan saudara-saudara, semoga Allah Ta'ala menyelamatkan mereka. Salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas kalian. Amma ba'du:

Yang mendorong penulisan ini adalah: nasihat yang wajib atas kami untuk hak kalian, dan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Dan berilah peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman."** (Surah Adz-Dzariyat ayat 55).

Maka ingatlah apa yang Allah karuniakan kepada kalian dan khususkan untuk kalian pada zaman ini, berupa nikmat agama, yang merupakan nikmat paling mulia dan paling agung, dan apa yang terkandung di dalamnya berupa kemaslahatan-kemaslahatan yang tidak dapat dihitung dan tidak dapat diperinci.

Dan Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang Musa 'alaihissalam, kekasih-Nya, bahwa dia mengingatkan kaumnya akan nikmat ini, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antara kalian dan menjadikan kalian sebagai raja-raja."** (Surah Al-Ma'idah ayat 20) ayat selanjutnya. Maka dia mengingatkan mereka pertama kali dengan nikmat yang agung, yaitu bahwa Allah

menjadikan di antara mereka para nabi, yang membimbing mereka kepada apa yang di dalamnya terdapat kebaikan mereka, keberuntungan mereka, dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.

Dan Allah Subhanahu telah memberikan karunia kepada hamba-hamba-Nya dalam kitab-Nya dengan nikmat ini, dan mengingatkan mereka dengannya di berbagai tempat, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Dia mengutus di antara mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya dan menyucikan mereka serta mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Surah Ali Imran ayat 164).

Dan Allah berfirman: **"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."** (Surah Al-Jumu'ah ayat 2).

Dan Allah mengabarkan tentang maksud-Nya dalam apa yang Dia syariatkan, berupa pemindahan kiblat ke Baitullah Al-Haram, dan bahwa hal itu dimaksudkan dan dikehendaki untuk menyempurnakan nikmat-Nya, dan agar mereka memperoleh petunjuk, dan mengingatkan mereka saat itu akan nikmat-nikmat ini, dan bahwa Dia melakukan hal itu, sebagaimana Dia menganugerahkan kepada mereka sebelum pengutusan Rasul, maka Allah berfirman: **"Sebagaimana Kami telah mengutus**

kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari kalangan kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, dan menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah, serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui." (Surah Al-Baqarah ayat 151).

Maka pengutusan para nabi dan pengiriman para rasul itulah yang dengannya diperoleh ilmu yang bermanfaat dan amal shalih, seperti mengenal Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya, dan mengambil dalil dengan ayat-ayat dan makhluk-makhluk-Nya, dan menunaikan kewajiban kepada-Nya dari apa yang diwajibkan atas makhluk-Nya berupa ibadah dan tauhid, dan beramal dengan apa yang meridhai Rabb dan yang Dia kehendaki. Karena dengan inilah kesucian hamba dicapai, pertumbuhan, kebaikan, keberuntungan, dan kebahagiaannya di dunia dan akhirat.

Dan dalam pengajaran Al-Kitab dan Hikmah terdapat rincian-rincian ilmu dan amal, pengetahuan dan perumpamaan, yang menunjukkan keesaan-Nya, kekuasaan-Nya, rahmat-Nya, keadilan-Nya, karunia-Nya, pengulangan-Nya terhadap makhluk-Nya, pembangkitan-Nya terhadap mereka, pembalasan-Nya atas amal-amal mereka, dan penyebutan hari-hari-Nya bersama para nabi dan wali-wali-Nya, serta apa yang Dia lakukan dan akan lakukan terhadap musuh-musuh mereka dan musuh-musuh-Nya, dan pemberitahuan-Nya tentang menyamakan yang serupa dengan yang serupa, yang mirip dengan yang mirip, dan yang setara dengan yang setara; hal ini mewajibkan bagi hamba pengetahuan tentang Allah, pengenalan terhadap kekuasaan-Nya dan hikmah-Nya dalam takdir-Nya, dan maksud-Nya dari syariat-Nya dan

makhluk-Nya, dan selain itu dari hukum-hukum yang bersifat umum dan khusus, yang tidak mungkin dihitung dan dirinci.

Maka tidak ada nikmat yang Allah berikan kepada penduduk bumi melainkan nikmat itu lebih rendah daripada nikmat pengutusan para rasul dan pembangkitan para nabi, khususnya risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, pemimpin anak cucu Adam, pemilik panji yang terikat, maqam yang terpuji, dan telaga yang didatangi; karena sesungguhnya dengan risalahnya telah diperoleh rahmat yang menyeluruh bagi semesta alam, serta kebahagiaan, keberuntungan, kesucian, petunjuk, dan bimbingan bagi siapa yang mengikutinya, yang tidak diperoleh sepertinya, atau yang mendekatinya, dengan pengutusan nabi-nabi yang lain. Maka barangsiapa memiliki bagian dan nasib dalam menerima apa yang dibawa olehnya dan beriman kepadanya, maka atas dia ada kewajiban bersyukur kepada Allah atas nikmat ini dan taat kepada-Nya, dan melanggengkan dzikir kepada-Nya, dan pujian dengan nikmat-nikmat-Nya, yang tidak ada pada orang yang sedikit bagian dan nasibnya dari itu.

Dan Allah telah menganugerahkan kepada kalian, semoga Allah merahmati kalian, pada zaman ini, yang pada masa ini kebodohan telah menguasai, dan kesesatan telah menyebar di antara penduduknya, dan menyamai masa-masa kekosongan nabi, seseorang yang memperbaharui untuk kalian urusan agama ini, dan menyeru kepada apa yang dibawa oleh Rasul yang terpercaya, berupa petunjuk yang jelas dan terang, dan dia adalah: Syaikhul Islam dan Muslimin, pembaharu apa yang telah hilang dari tanda-tanda agama dan din, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah Ta'ala. Maka Allah memberi penglihatan dengannya dari kebutaan, dan memberi petunjuk dengan apa yang dia serukan

dari kesesatan, dan memberi kekayaan dengan apa yang Allah bukakan untuk kalian dan untuknya dari kefakiran, dan diperoleh dari ilmu, apa yang sulit dicapai oleh orang-orang seperti kalian dalam kebiasaan, hingga tampak jalan yang putih terang yang di atasnya generasi awal umat ini dan para imamnya dalam: bab tauhid kepada Allah dengan menetapkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya, dan beriman pada takdir-Nya dan hukum-Nya dalam perbuatan-perbuatan-Nya, maka dia menegaskan hal itu.

Dan dia rahimahullah menghadapi: penolakan terhadap orang yang menyimpang dari jalan ini dan mengikuti jalan tahrif dan ta'thil, dengan perbedaan madzhab dan bid'ah mereka, dan percabangan perkataan dan jalan mereka, mengikuti rahimahullah apa yang telah dilalui oleh Salafus Shalih, dari kalangan ulama dan orang-orang yang beriman, dan apa yang dilalui oleh generasi-generasi yang diutamakan, berdasarkan nash hadits, dan dia rahimahullah tidak menoleh kepada selain itu, baik dari qiyas falsafi, atau ta'thil Jahmiyyah, atau ilhad hululi atau ittihadi, atau ta'wil Mu'tazilah atau Asy'ariyyah.

Maka dia memperjelas aqidah Salafus Shalih, setelah badai telah menimpanya, dan debu telah berterbangan di atasnya, dan langka orang yang mengenalnya dari penduduk desa dan pedalaman, kecuali apa yang ada pada orang awam dari asal fitrah, karena itu akan tetap ada meskipun di masa asing dan kekosongan. Dan dia juga menghadapi seruan kepada apa yang dituntut oleh tauhid ini dan yang diharuskannya, yaitu: kewajiban beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan melepaskan selain-Nya dari sekutu-sekutu dan tuhan-tuhan, dan

berlepas diri dari ibadah kepada segala yang disembah selain Allah.

Dan telah: merata pada zamannya ujian dengan ibadah kepada para wali dan orang-orang shalih dan selain mereka, dan mayoritas penduduk bumi telah sepakat meninggalkan Islam; dan di setiap kota dari kota-kota, negeri dari negeri-negeri, dan penjuru dari berbagai penjuru, terdapat tuhan-tuhan dan sekutu-sekutu bagi Rabb semesta alam, yang tidak dapat dihitung kecuali oleh Allah, dengan perbedaan sesembahan mereka dan perbedaan keyakinan mereka: di antara mereka ada yang menyembah bintang-bintang, dan meminta kebutuhan kepada mereka, dan membakar dupa untuk mereka, dan berpendapat bahwa mereka memberi limpahan kepadanya atau kepada alam, dan mengabulkan kebutuhan mereka, dan menolak bencana dari mereka.

Dan di antara mereka ada yang tidak berpendapat demikian, dan mengkafirkan pendukungnya, dan berlepas diri dari mereka, namun dia telah terjerumus dalam ibadah kepada para nabi dan orang-orang shalih; maka dia berkeyakinan bahwa meminta pertolongan kepada mereka dalam kesulitan dan musibah, dan bahwa mereka adalah perantara dalam pengabulan doa, dan penghilangan kesusahan, maka kamu melihatnya menghadapkan wajahnya kepada mereka, dan menyamakan antara mereka dengan Allah dalam cinta dan pengagungan, tawakal dan ketergantungan, doa dan istighatsah, dan selain itu dari berbagai jenis ibadah. Dan inilah: agama jahiliyyah Arab Ummiyyin, sebagaimana yang pertama adalah agama Shabiiyyah Kana'aniyyin.

Dan Allah telah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dengan petunjuk dan agama yang benar, untuk memenangkannya atas semua agama, meskipun orang-orang musyrik membenci. Dan orang-orang Arab pada waktu dan masa pengutusan beliau mengakui kepada Allah tauhid rububiyyah dan af'al, dan mereka masih di atas sisa dari agama Ibrahim Al-Khalil 'alaihissalam; Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang menguasai pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah: "Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?"** (Surah Yunus ayat 31).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka apakah kamu tidak ingat?"** (Surah Al-Mu'minun ayat 84-85) hingga firman-Nya: **"Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan (dari kebenaran)?"** (Surah Al-Mu'minun ayat 89).

Dan ayat-ayat dalam makna ini banyak, namun mereka telah berbuat syirik dalam tauhid ibadah dan uluhiyyah, maka mereka mengambil pemberi syafa'at dan perantara, dari kalangan malaikat dan orang-orang shalih dan selain mereka, dan menjadikan mereka sekutu-sekutu bagi Allah Rabb semesta alam, dalam apa yang wajib atas mereka dari ibadah dan kehendak, seperti cinta, kepatuhan, pengagungan, taubat, ketakutan, dan selain itu dari berbagai jenis ibadah dan ketaatan, karena kedudukan mereka di sisi Allah, dan mengharap syafa'at mereka, bukan karena

keyakinan terhadap pengaturan dan pengaruh, sebagaimana disangka oleh sebagian orang jahil.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak memberi mudarat kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: "Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah."** (Surah Yunus ayat 18) ayat selanjutnya. Dan Allah berfirman: **"Ataukah mereka mengambil pemberi-pemberi syafa'at selain Allah? Katakanlah: "Dan apakah (kamu mempertuhankan mereka) walaupun mereka tidak menguasai sesuatu pun dan tidak berakal?"** (Surah Az-Zumar ayat 43).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain-Nya (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."** (Surah Az-Zumar ayat 3) ayat selanjutnya.

Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang mereka dari ini, dan mengkafirkan pelakunya, dan menganggap mereka bodoh, dan menganggap akal mereka lemah, dan menyeru mereka kepada syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah, dan menjelaskan bahwa maknanya adalah: komitmen untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya, dan kufur terhadap apa yang disembah selain Allah; dan inilah pokok agama dan dasarnya, dan oleh karena itu, kalimat ini adalah kalimat Islam, dan kunci negeri keselamatan, dan pembeda antara kafir dan mukmin dari manusia; dan untuknya pedang disiapkan dan jihad disyariatkan, dan terpisahlah yang buruk dari yang baik di antara hamba-hamba, dan dengannya darah-darah terpelihara dan harta-harta terlindungi.

Dan setan telah mencapai keinginannya dari kebanyakan makhluk, dan benar sangkaan Iblis terhadap mereka, maka kebanyakan mereka mengikutinya, dan meninggalkan apa yang dibawa oleh para rasul, dari agama Allah yang Dia ridhai untuk diri-Nya, dan setan bersikap halus dalam tipu daya dan kelicikan serta makar hingga memasukkan kesyirikan, dan ibadah kepada orang-orang shalih dan selain mereka, kepada banyak orang yang menisbatkan diri kepada agama Islam dalam bentuk cinta kepada orang-orang shalih dan para nabi, dan meminta syafa'at kepada mereka, dan bahwa bagi mereka ada kedudukan dan tempat yang bermanfaat bagi siapa yang menyeru mereka dan berlindung pada perlindungan mereka; dan bahwa barangsiapa mengakui kepada Allah semata pengaturan, dan berkeyakinan kepada-Nya tentang pengaruh, penciptaan, dan rezeki, maka dialah muslim, meskipun dia berdoa kepada selain Allah, dan meminta perlindungan kepada selain-Nya, dan berlindung pada perlindungannya; dan bahwa hanya mengucapkan syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah sudah cukup bagi orang seperti ini, meskipun tidak disertai ilmu atau amal yang bermanfaat dengannya, dan bahwa doa dan istighatsah, dan istianah, dan cinta, dan pengagungan, dan semisalnya, bukanlah ibadah, dan ibadah hanyalah sujud, dan rukuk, dan semisalnya dari hiasan dan tipu daya ini; dan inilah persis yang telah diceritakan sebelumnya tentang jahiliyyah Arab.

Dan para mufassir dan ahli sejarah dari kalangan ulama menyebutkan, dalam sebab terjadinya syirik pada kaum Nuh, tipu daya semacam ini, karena sesungguhnya Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr adalah nama-nama orang-orang shalih pada kaum Nuh, maka ketika mereka meninggal, setan membisikkan kepada kaum mereka agar mendirikan patung-patung mereka, dan

membuat gambar-gambar mereka, agar hal itu lebih mendorong kepada ibadah, dan lebih semangat dalam ketaatan; maka ketika orang yang melakukan ini meninggal, setan membisikkan kepada orang-orang sesudah mereka bahwa leluhur mereka menyembah mereka, dan dengan mereka turun hujan, maka mereka menyembah mereka karena itu.

Maka asal kesyirikan adalah: pengagungan orang-orang shalih dengan cara yang tidak disyariatkan dan berlebih-lebihan dalam hal itu. Maka Allah dengan karunia-Nya menyediakan di negeri-negeri Najd ini dan penjuru Arab, dari para ulama Islam dan ulama yang terkemuka yang menyingkap keraguan, menghilangkan kegelapan, menasihati umat, dan menyeru kepada kebenaran murni, dan agama yang jelas, yang tidak bercampur dengannya dan tidak berbaur dengannya agama jahiliyyah musyrikin. Maka dia membela agama Allah, dan menyeru kepada apa yang diseru oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan mengarang kitab-kitab dan risalah-risalah, dan bangkit untuk menolak setiap orang yang menyimpang dan membantah, dan mengajarkan orang-orang di sisinya bagaimana mencari ilmu, dan di mana mencarinya, dan dengan apa mengalahkan dan mengalahkan orang yang membuat syubhat dan membantah; dan berkumpul padanya dari pasukan Islam dan iman sekelompok yang mengambil darinya, dan mengambil manfaat dari ilmunya, dan menolong Allah dan Rasul-Nya, hingga tampak dan terang apa yang dia serukan, dan terbit matahari-matahari ilmu yang ada padanya dan yang dimilikinya, dan tinggi kalimat Allah, hingga cahayanya yang terang membutakan setiap orang yang menyimpang dan membantah, dan tunduk padanya setiap munafik yang membantah.

Dan Allah mewujudkan janji-Nya kepada wali-wali-Nya dan tentara-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya saksi-saksi."** (Surah Ghafir ayat 51).

Dan firman-Nya: **"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa."** (Surah An-Nur ayat 55) ayat selanjutnya.

Maka hilang dengan segala puji bagi Allah apa yang ada di Najd dan sekitarnya, dari kubah-kubah, tempat-tempat ziarah, tempat-tempat kunjungan, dan gua-gua; dan ditebang pohon-pohon yang dijadikan berkah oleh orang awam, dan diutus para petugas untuk menghapus jejak-jejak bid'ah jahiliyyah, dari jimat, gantungan, dan kesyirikan.

Dan diwajibkan mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, haji ke Baitullah, dan semua kewajiban lainnya; dan mendorong para qadhi dan mufti yang ada di sisinya untuk memurnikan keteladanan terhadap apa yang shahih dan tsabit dari pemimpin para rasul, dengan mengikuti dalam hal itu para imam agama dan Salafus Shalih yang mendapat petunjuk, dan melarang mereka dari membuat-buat pendapat yang tidak didahului oleh imam yang diteladani, atau ilmu yang diikuti. Dan dia mengingkari apa yang dilakukan orang-orang di negeri-negeri itu dan lainnya berupa pengagungan maulid dan hari raya jahiliyyah yang tidak diturunkan untuk pengagungannya kekuasaan, dan tidak datang dengannya hujjah syar'iyyah atau bukti, karena hal itu di dalamnya

terdapat menyerupai orang-orang Nasrani yang sesat dalam hari raya mereka yang berdasarkan waktu dan tempat, yang batil dan tertolak dalam syariat pemimpin para rasul.

Dan demikian pula dia mengingkari apa yang dibuat-buat oleh orang-orang bodoh dari kaum sufi, dan orang-orang sesat dari ahli bid'ah, berupa beragama dan beribadah dengan tepuk tangan dan siulan, dan nyanyian-nyanyian yang dengannya setan menghalangi mereka dari mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, dan menjadi mereka dengannya seperti penyembah-penyembah berhala, yang Allah berfirman tentang mereka: **"Dan shalat mereka di sekitar Baitullah itu hanyalah siulan dan tepukan tangan."** (Surah Al-Anfal ayat 35). Dan setiap orang yang mengenal apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu 'alaihi wasallam akan jelas baginya bahwa mereka termasuk golongan yang paling sesat dan paling buruk madzhab dan jalannya, dan yang mendominasi banyak dari mereka adalah kemunafikan, dan kebencian mendengar kalam Allah dan Rasul-Nya.

Dan dia rahimahullah mengingkari apa yang dibuat-buat oleh orang awam dan rakyat jelata berupa keyakinan berkah dan kesalehan pada orang-orang dari kalangan orang-orang jahat dan thagut yang mengajukan diri untuk dipertuhankan oleh hamba-hamba dengan mereka, dan mengalihkan hati-hati mereka kepada mereka dengan nama wali dan shalih, dan bahwa bagi mereka ada karamah dan maqam, dan semisalnya dari kebodohan; karena sesungguhnya mereka termasuk orang yang paling berbahaya bagi agama orang awam; dan dia rahimahullah mengingkari apa yang diyakini orang awam pada orang-orang bodoh dan orang-orang yang kerasukan, dan sejenisnya yang keadaan terbaik salah

seorang dari mereka adalah pena diangkat darinya, dan dianggap sebagai orang gila.

Dan dia rahimahullah membimbing kepada apa yang ditunjukkan oleh Al-Kitab dan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berupa pembeda antara wali-wali Ar-Rahman dan wali-wali setan, dan mengemukakan dalil-dalil syar'iyyah yang dengannya setiap kelompok dapat dibedakan, dan yang dipegang oleh ahli iman dan tahqiq; karena sesungguhnya Allah Jalla Dzikruhu mensifati orang-orang baik, dan memberi sifat mereka dengan apa yang mereka dibedakan dan dikenali dengannya, sehingga tidak tersembunyi keadaan mereka, dan tidak samar urusan mereka, dan demikian pula Allah Ta'ala mensifati wali-wali setan dari kalangan orang-orang kafir dan orang-orang jahat, dan memberi sifat mereka dengan apa yang tidak tersembunyi dengannya keadaan mereka, dan tidak samar urusan mereka bagi siapa yang memiliki sedikit pandangan dalam ilmu, dan bagian dari iman.

Dan demikian pula ia melakukan pengingkaran terhadap para penduduk desa yang kasar, para penguasa kampung dan wilayah, dalam hal yang mereka berani lakukan dan perbuat berupa perampokan di jalan, penumpahan darah, dan perampasan harta yang terlindungi, hingga keadilan tampak dan menetap, agama tersebar dan berlangsung terus, dan dilaksanakan oleh setiap orang yang memiliki kewenangan, baik dari negeri-negeri Najd maupun lainnya, segala puji bagi Allah atas hal itu; dan pengingatan tentang hal ini termasuk dalam karunia yang telah Allah anugerahkan kepada orang-orang beriman, dan mengingatkan mereka dengannya tentang pengutusan para Nabi dan Rasul.

Poros ibadah dan tauhid berdiri pada dua rukun besar, yaitu: kecintaan, dan pengagungan; dan dengan menyaksikan nikmat, hal itu tercapai, dan hati menjadi khusyuk untuk taat kepada Yang menganugerahkan nikmat tersebut kepadanya, dan semakin bertambah pengetahuan seorang hamba tentang hal itu, dan pengetahuannya tentang hakikat nikmat serta kadarnya, maka semakin bertambah ketaatannya, kecintaannya, kembalinya kepada Allah, kekhusyukannya, dan tawakalnya, dan oleh karena itu Allah maha tinggi mengingatkan hamba-hamba-Nya akan nikmat-Nya, yang khusus dan umum, dan karunia-Nya yang tampak dan tersembunyi, dan mendorong untuk memikirkan dan mengingat hal itu; dan agar hamba berakal dari Tuhannya, lalu melaksanakan syukur-Nya, dan menunaikan hak-Nya.

Pondasi syukur dibangun atas tiga rukun: mengetahui nikmat dan kadarnya, memuji dengannya kepada yang memberikannya, dan menggunakannya dalam hal yang dicintai Pelindung dan Pemberinya. Maka barangsiapa sempurna baginya ketiga hal ini, maka sungguh ia telah menyempurnakan syukur, dan setiap kali hamba berkurang darinya sesuatu, maka itu adalah kekurangan dalam keimanan dan syukurnya, dan mungkin tidak tersisa dari syukur apa yang dianggap berarti dan diberi pahala atasnya.

Yang dimaksud: bahwa pengingatan di dalamnya terdapat maslahat-maslahat agama, dan cabang-cabang keimanan, yang merupakan asal setiap keberuntungan dan kebaikan, dan dimulai dalam ayat ini dengan nikmat yang paling besar, dan paling agung secara mutlak, yaitu: menjadikan para Nabi di tengah-tengah mereka, yang mengabarkan kepada mereka tentang Allah, dengan apa yang dengannya tercapai bagi mereka kebahagiaan yang

sangat besar, dan anugerah yang mulia lagi agung; dan setiap kebaikan yang terjadi di bumi dari hal itu, maka asalnya diambil dari para Rasul dan Nabi, karena mereka adalah para pemimpin, penyeru yang terpercaya, dan para ulama berkewajiban untuk menyampaikan, dan memindahkan hal itu kepada umat, karena mereka adalah perantara dalam menyampaikan ilmu, dan memindahkannya.

Adapun firman-Nya: **"Dan menjadikan kamu orang-orang yang memerintah"** (Surat Al-Maidah ayat 20), maka ini adalah nikmat yang mulia yang wajib disyukuri, dan harus dijaga, karena ia termasuk nikmat yang paling utama, dan paling agung. Dan syukur adalah pengikat nikmat, jika disyukuri maka ia akan tinggal; dan jika dikufuri maka ia akan pergi. Dan nikmat ini tidak diperoleh, kecuali dengan mengikuti para Nabi, dan mentaati para Rasul, karena Bani Israil hanya menjadi penguasa bumi setelah Firaun dan kaumnya, dengan mengikuti Musa, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan bersabar atas hal itu, Allah maha tinggi berfirman: **"Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami berkahi padanya. Dan telah sempurnalah perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka"** (Surat Al-A'raf ayat 137).

Dan telah terjadi dengan mengikuti Muhammad shallallahu alaihi wasallam bagi orang-orang Arab yang beriman kepadanya, para Ummi dan selain mereka dari berbagai bangsa manusia, kekuasaan dan pewarisan bumi, melebihi apa yang diperoleh Bani Israil, karena mereka menguasai dunia, dari ujung barat, hingga ujung timur; dan dibawa kepada mereka khazanah Kisra raja Persia, dan Kaisar raja Romawi, dan negeri-negeri mereka menjadi,

serta negeri-negeri barat dan timur, wilayah kekuasaan mereka, dan rakyat yang berlaku di dalamnya hukum-hukum mereka, dan dipungut kepada mereka kharajnya.

Dan mereka tetap dalam keadaan itu tampak, menguasai selain mereka dari umat-umat lain, hingga terjadi pada mereka apa yang terjadi pada Bani Israil, yaitu keluar dari mengikuti para Nabi, dan meninggalkan politik mereka, dan terbenam dalam hawa nafsu dan syahwat mereka, maka datanglah kerusakan, dan musuh menguasai, dan manusia bercerai-berai, dan kata sepakat terpecah, dan negara Islam dipimpin di banyak negeri, pada masa-masa banyak raja: para munafik, zindik, kafir, dan murtad, dan mereka yang tidak peduli dengan politik para Nabi, dan apa yang mereka bawa dari Allah, dan mungkin mereka bermaksud menentangnya; maka hilanglah kekuasaan dengan itu, dan tersia-sialah amanah, dan merebak kezaliman dan khianat, dan keburukan mereka ada di antara mereka, dan musuh menguasai mereka, dan mengambil banyak negeri, dan iblis musuh Allah tidak puas dari mereka dengan ini, hingga menjatuhkan banyak dari mereka ke dalam bid'ah dan syirik, dan berusaha menghapus Islam sama sekali.

Dan setiap kali jauh masa manusia dari ilmu dan jejak risalah, dan berkurang pegangan mereka pada janji-janji nabi mereka, maka setan berhasil dalam tujuannya pada agama mereka dan aliran mereka serta keyakinan mereka, tetapi dari rahmat dan karunia Allah bahwa Dia menjadikan pada umat ini sisa, dan kelompok yang tampak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang mengecewakan mereka, hingga datang perintah Allah dan mereka dalam keadaan demikian. Dan setiap kali terjadi pada kelompok ini kekuatan dan kekuasaan, di suatu

arah, atau negeri, maka terjadi kekuasaan dan kemuliaan dan kejayaan bagi mereka, sesuai kadar pegangan mereka pada apa yang dibawa oleh Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Dan oleh karena itu terjadi bagi guru kami, syaikh Islam Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah, dan kelompok dari para pendukungnya, dari kekuasaan dan kejayaan, dan pertolongan, sesuai dengan bagian mereka, dan nasib mereka dari mengikuti nabi mereka shallallahu alaihi wasallam dan berpegang teguh pada agamanya, maka mereka mengalahkan mayoritas orang Arab, dari Syam hingga Oman, dan dari Hirah hingga Yaman, dan setiap kali para pengikut mereka dan pendukung mereka lebih kuat berpegang teguh, mereka lebih mulia dan tampak, dan mungkin musuh menimpa mereka, dan terjadi pada mereka dari musibah-musibah, apa yang dituntut oleh dosa-dosa dan pelanggaran, dan keluar dari mengikuti nabi mereka, dan apa yang dimaafkan Allah dari itu, lebih banyak dan lebih besar.

Yang dimaksud: bahwa setiap kebaikan, dan pertolongan dan kemuliaan, dan kegembiraan, yang terjadi, maka itu karena mengikuti Rasul shallallahu alaihi wasallam dan mendahulukan perintahnya dalam cabang dan pokok; dan telah Allah karuniakan kepada kalian pada masa-masa ini, dengan apa yang tidak diberikan-Nya kepada selain kalian di kebanyakan negeri dan wilayah; berupa nikmat-nikmat agama dan dunia, dan keamanan di tanah air, **maka ingatlah Allah niscaya Dia mengingatmu, dan bersyukurlah atas nikmat-nikmat-Nya niscaya Dia menambahkannya; dan "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu"** (Surat At-Tahrim ayat 6) dengan mengenal Allah, dan mencintai-Nya, dan mentaati-Nya, dan mengagungkan-Nya, dan mengajarkan pokok-

pokok agama, dan mengagungkan apa yang dibawa oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam berupa perintah dan larangan, dan melaksanakannya, dan memelihara tauhid Allah, dan mendirikan shalat, dan menunaikan zakat, dan berpuasa Ramadhan, dan haji ke Baitullah Al-Haram, dan jihad di jalan-Nya, dan amar ma'ruf, dan nahi munkar, dan meninggalkan perbuatan-perbuatan keji yang tersembunyi dan tampak, dan menutup jalan-jalan yang menjatuhkan ke dalam bahaya, dan membawa kepada melakukan dosa-dosa dan kejahatan.

Dan merangkum hal itu firman Allah maha tinggi: **"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran"** (Surat An-Nahl ayat 90) dan Allah yang dimohon agar menganugerahkan kepada kami dan kepada kalian, menempuh jalan-Nya, dan menjadikan kami termasuk orang yang mengenal petunjuk dengan dalilnya, dan semoga Allah memberikan shalawat kepada Muhammad.

(Surat Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Abdul Aziz Al-Khatib, dan pengingkarannya terhadap pengkafiran kaum muslimin)

Dan juga darinya, semoga Allah menyucikan ruhnya, dan menerangi makamnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari: Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan, Kepada: Abdul Aziz Al-Khatib. Salam sejahtera atas orang yang mengikuti petunjuk, dan atas hamba-hamba Allah yang saleh. Selanjutnya: maka aku telah membaca suratmu, dan memahami isinya, dan apa yang kamu maksudkan dari permintaan maaf, tetapi kamu salah dalam perkataanmu: bahwa apa yang diingkari oleh guru kami Ayah, yaitu pengkafiran kalian terhadap ahli kebenaran, dan keyakinan kalian bahwa kalian benar, bahwa itu tidak keluar dari kalian; dan kamu menyebutkan bahwa saudara-saudaramu dari ahli An-Nuqi' berdebat denganmu, dan berbeda pendapat denganmu dalam urusan kami, dan bahwa mereka menisbatkan kami kepada diam tentang sebagian perkara, dan kamu tahu bahwa mereka menyebutkan ini kebanyakan, untuk mencela akidah, dan mencela jalan, dan walaupun mereka tidak terang-terangan mengkafirkan, maka sungguh mereka telah berkeliling di sekitar larangan, maka kami berlindung kepada Allah dari kesesatan setelah petunjuk, dan dari penyimpangan dari jalan kebenaran, dan kebutaan.

Dan aku telah melihat pada tahun 1264, dua orang dari yang menyerupai kalian, orang-orang yang keluar dari ajaran Islam, di Al-Ahsa, telah meninggalkan shalat Jumat dan jamaah, dan mengkafirkan orang-orang muslim yang ada di negeri itu, dan hujjah mereka dari jenis hujjah kalian, mereka berkata: penduduk Al-Ahsa bergaul dengan Ibnu Fairuz, dan berbaur dengannya, dia dan orang-orang sepertinya, ممن yang tidak kafir kepada thaghut, dan tidak terang-terangan mengkafirkan kakeknya, yang menolak dakwah Syaikh Muhammad, dan tidak menerimanya, serta memusuhinya.

Mereka berdua berkata: dan barangsiapa tidak terang-terangan mengkafirkannya, maka dia kafir kepada Allah, tidak kafir kepada thaghut; dan barangsiapa bergaul dengannya, maka dia sepertinya; dan mereka menetapkan atas dua premis yang salah dan sesat ini, apa yang berlaku atas riddah yang terang-terangan dari hukum-hukum, hingga mereka meninggalkan menjawab salam, maka dilaporkan kepadaku urusan mereka, maka aku menghadirkan mereka, dan mengancam mereka, dan mengeraskan perkataan kepada mereka; maka mereka mengklaim pertama kali: bahwa mereka berpegang pada akidah Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan bahwa risalah-risalahnya ada pada mereka, maka aku membongkar keraguannya, dan menghancurkan kesesatan mereka, dengan apa yang hadir padaku dalam majelis.

Dan aku memberitahu mereka tentang berlepasnya Syaikh dari keyakinan dan mazhab ini, dan bahwa ia tidak mengkafirkan kecuali dengan apa yang telah disepakati kaum muslimin untuk mengkafirkan pelakunya yaitu syirik besar, dan kekafiran terhadap

ayat-ayat Allah dan rasul-rasul-Nya, atau sesuatu darinya, setelah tegaknya hujjah, dan sampainya yang mu'tabar, seperti mengkafirkan orang yang menyembah orang-orang saleh, dan menyeru mereka bersama Allah, dan menjadikan mereka sekutu bagi-Nya, dalam apa yang Dia berhak atas makhluk-Nya, berupa ibadah-ibadah, dan ketuhanan, dan ini disepakati oleh ahli ilmu dan iman, dan setiap kelompok dari ahli mazhab yang bertaklid, mereka mengkhususkan masalah ini dengan bab yang besar, mereka menyebutkan di dalamnya hukumnya, dan apa yang mewajibkan riddah dan menuntutnya, dan menyebutkan syirik; dan telah mengkhususkan Ibnu Hajar masalah ini, dengan kitab yang ia namai: Al-I'lam bi Qawati' Al-Islam.

Dan telah menampakkan kedua orang Persia yang disebutkan itu, taubat dan penyesalan, dan mengklaim bahwa kebenaran tampak bagi keduanya, kemudian mereka pergi ke pantai, dan kembali kepada pendapat itu, dan sampai kepada kami tentang mereka pengkafiran para pemimpin muslimin, karena berkirim surat dengan raja-raja Mesir, bahkan mereka mengkafirkan orang yang bergaul dengan orang yang berkirim surat dengan mereka dari para ulama muslimin, kami berlindung kepada Allah dari kesesatan setelah petunjuk, dan dari kembali setelah perubahan.

Dan telah sampai kepada kami tentang kalian sekitar hal ini, dan kalian menyelami masalah-masalah dari bab ini, seperti pembicaraan tentang loyalitas dan permusuhan, dan perdamaian dan surat-menyurat, dan pemberian harta dan hadiah, dan semacam itu dari perkataan ahli syirik kepada Allah dan kesesatan-kesesatan, dan hukum dengan selain apa yang diturunkan Allah pada orang-orang badui, dan semacam mereka

dari orang-orang kasar, tidak berbicara di dalamnya kecuali ulama dari pemilik pemikiran, dan orang yang diberi pemahaman dari Allah, dan diberi hikmah dan pemisahan khithab.

Dan pembicaraan tentang ini tergantung pada mengetahui apa yang kami dahulukan, dan mengetahui prinsip-prinsip umum yang menyeluruh, tidak boleh berbicara dalam bab ini, dan dalam lainnya, bagi orang yang bodoh tentangnya, dan berpaling darinya dan dari rincian-rinciannya, karena keumuman dan kemutlakan, dan tidak adanya ilmu, dengan mengetahui tempat-tempat khithab, dan rinciannya, terjadi dengannya dari kerancuan, dan kesalahan, dan tidak adanya pemahaman dari Allah, apa yang merusak agama-agama, dan memecah-belah pikiran, dan menghalangi antara mereka, dan antara memahami sunnah dan Al-Quran, berkata: Ibnul Qayyim, dalam puisinya yang bersajak kafiyah, rahimahullah:

Maka wajib bagimu dengan rincian dan penjelasan … kemutlakan dan keumuman tanpa penjelasan Telah merusak wujud ini dan mengacaukan … pikiran-pikiran dan pendapat-pendapat setiap zaman

Adapun pengkafiran dengan perkara-perkara ini yang kalian sangka, sebagai hal-hal yang mengkafirkan ahli Islam maka ini mazhab Al-Haruriyyah yang keluar dari ajaran, yang keluar memberontak kepada Ali bin Abi Thalib, Amirul Mukminin, dan orang-orang yang bersamanya dari para sahabat, karena mereka mengingkari kepadanya pengadilan Abu Musa Al-Asy'ari, dan Amr bin Al-Ash, dalam fitnah yang terjadi antara dia dan Muawiyah dan penduduk Syam, maka Khawarij mengingkarinya atasnya hal itu, dan mereka pada asalnya dari para pengikutnya, dari para pembaca Al-Kufah dan Al-Basrah, dan mereka berkata: engkau

mengadili manusia dalam agama Allah, dan loyal kepada Muawiyah, dan Amr, dan mengangkat keduanya, dan sungguh Allah maha tinggi telah berfirman: **"Keputusan itu hanyalah kepunyaan Allah"** (Surat Al-An'am ayat 57) dan engkau menetapkan masa antara engkau dan antara mereka, dan sungguh Allah telah memutuskan perdamaian dan gencatan senjata ini, sejak diturunkan Bara'ah.

Dan panjang antara keduanya perselisihan dan pertengkaran, hingga mereka menyerang ternak kaum muslimin, dan membunuh orang yang mereka temukan dari para sahabat Ali, maka ketika itu ia radhiallahu anhu bersungguh-sungguh untuk memerangi mereka, dan membunuh mereka di pinggir Nahrawan, setelah permintaan maaf dan peringatan, dan mencari: "Al-Mukhdaj" yang disebutkan dalam hadits sahih yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya dari ahli Sunan, maka Ali menemukannya, lalu ia gembira dengan itu, dan sujud kepada Allah syukur atas taufiq-Nya, dan berkata: *"Seandainya orang-orang yang memerangi mereka mengetahui, apa yang ada bagi mereka dari lisan Muhammad shallallahu alaihi wasallam, niscaya mereka malas dari amal"*, ini: padahal mereka paling banyak manusia dalam ibadah, dan shalat, dan puasa.

Pasal: (Sebagian lafaz yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah seperti kezaliman mungkin dimaksudkan dengannya makna mutlaknya)

Dan lafaz kezaliman dan kemaksiatan dan kefasikan, dan kefajiran, dan loyalitas, dan permusuhan, dan condong, dan syirik, dan semacam itu dari lafaz-lafaz yang disebutkan dalam Kitab dan Sunnah, mungkin dimaksudkan dengannya makna mutlaknya, dan hakikat mutlaknya, dan mungkin dimaksudkan dengannya hakikat yang mutlak, dan yang pertama: adalah asal menurut para ahli ushul, dan yang kedua: tidak dipahami kalam atasnya, kecuali dengan qarinah lafzi atau ma'nawi, dan hanya diketahui hal itu dengan penjelasan Nabi, dan tafsir sunnah, Allah maha tinggi berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka"** (Surat Ibrahim ayat 4) ayat, dan Allah maha tinggi berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al-Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan"** (Surat An-Nahl ayat 43-44), dan demikian juga nama mukmin, dan birr, dan takwa, dimaksudkan dengannya ketika kemutlakan dan pujian, selain makna yang dimaksud dalam maqam perintah dan larangan, tidakkah kamu lihat bahwa pezina, dan pencuri, dan peminum, dan semacam mereka, masuk dalam keumuman firman-Nya: **"Hai orang-orang**

yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat" (Surat Al-Maidah ayat 6) ayat, dan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu seperti orang-orang yang menyakiti Musa, maka Allah membersihkannya dari apa yang mereka katakan"** (Surat Al-Ahzab ayat 69) ayat, dan firman-Nya: **"Hai orang-orang yang beriman, (yang diminta menjadi) saksi di antara kamu"** (Surat Al-Maidah ayat 106) dan tidak masuk dalam seperti firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu"** (Surat Al-Hujurat ayat 15), dan firman-Nya: **"Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, mereka itu orang-orang shiddiqin"** (Surat Al-Hadid ayat 19).

Dan inilah yang mewajibkan para salaf untuk tidak menamakan orang fasik dengan nama iman dan kebaikan. Dalam hadits disebutkan: *"Tidak berzina seorang pezina ketika dia berzina sedang dia beriman, tidak meminum khamar ketika dia meminumnya sedang dia beriman, tidak merampas rampasan yang manusia mengangkat pandangan mereka kepadanya sedang dia beriman,"* dan sabdanya: *"Tidak beriman orang yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya."* Namun peniadaan iman di sini tidak menunjukkan kekufurannya, bahkan nama iman masih disematkan kepadanya, dan dia tidak menjadi seperti orang yang kafir kepada Allah dan para rasul-Nya. Inilah yang dipahami oleh para salaf dan mereka tegaskan dalam bab bantahan terhadap Khawarij, Murji'ah, dan semacamnya dari kalangan ahli hawa nafsu. Maka pahamilah ini, karena ia adalah tempat tersesat pemahaman dan tempat tergelincir kaki.

Adapun mengenai penerapan ancaman yang dikaitkan dengan sebagian dosa dan dosa besar, maka bisa jadi ada penghalang yang menghalanginya pada orang tertentu, seperti cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, jihad di jalan-Nya, kebaikan yang lebih banyak, ampunan dan rahmat Allah, syafaat orang-orang beriman, dan musibah-musibah yang menghapus dosa pada tiga fase. Oleh karena itu, mereka tidak bersaksi untuk orang tertentu dari ahli kiblat dengan surga atau neraka, walaupun mereka menyebut ancaman sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran dan Sunnah. Mereka membedakan antara yang umum mutlak dan yang khusus terikat. Abdullah yang dijuluki himar meminum khamar, lalu dia dibawa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Seorang laki-laki melaknatnya dan berkata: "Betapa seringnya dia dibawa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jangan kalian melaknatnya, sesungguhnya dia mencintai Allah dan Rasul-Nya,"* padahal beliau telah melaknat khamar, peminumnya, penjualnya, pemerasnya, orang yang meminta diperas, pembawanya, dan orang yang dibawakan kepadanya.

Dan perhatikanlah kisah Hatib bin Abi Balta'ah dan apa yang ada di dalamnya dari berbagai faedah. Sesungguhnya dia berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berjihad di jalan-Nya, namun terjadi darinya bahwa dia menulis rahasia Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kepada orang-orang musyrik dari penduduk Makkah, memberitahukan mereka tentang urusan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan perjalanannya untuk memerangi mereka, agar dia mendapat budi baik di sisi mereka yang melindungi keluarga dan hartanya di Makkah. Lalu turunlah wahyu tentang beritanya. Dia telah memberikan surat itu kepada seorang

wanita yang memasukkannya ke dalam rambutnya. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengutus Ali dan Zubair untuk mencari wanita itu, dan memberitahukan kepada mereka bahwa mereka akan mendapatinya di Raudhah Khakh. Dan benar demikian terjadi. Mereka mengancamnya hingga dia mengeluarkan surat itu dari kepangannya, lalu surat itu dibawa kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

"Maka beliau memanggil Hatib bin Abi Balta'ah dan berkata kepadanya: 'Apa ini?' Maka dia berkata: 'Wahai Rasulullah, aku tidak kafir setelah keimananku, dan aku tidak melakukan ini karena berpaling dari Islam, sesungguhnya aku ingin agar ada budi baik bagiku di sisi kaum tersebut, aku melindungi dengannya keluarga dan hartaku.' Maka beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Dia telah jujur kepada kalian, lepaskanlah dia.' Umar meminta izin untuk membunuhnya, maka dia berkata: 'Biarkanlah aku memenggal leher orang munafik ini.' Beliau berkata: 'Apa yang membuatmu tahu, bahwa Allah telah melihat ahli Badar, lalu berfirman: Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian?'" Dan Allah menurunkan tentang hal itu awal surah Al-Mumtahanah, maka Dia berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai teman-teman setia"** (Al-Mumtahanah: 1) dan ayat-ayat berikutnya.

Maka Hatib termasuk dalam seruan dengan nama iman dan disifati dengannya, dan larangan mencakupnya dengan keumumannya, dan baginya kekhususan sebab yang menunjukkan maksudnya, padahal dalam ayat yang mulia ada yang mengisyaratkan bahwa perbuatan Hatib adalah sejenis perwalian, dan bahwa dia telah menyampaikan kepada mereka dengan kasih

sayang, dan bahwa pelaku hal tersebut telah tersesat dari jalan yang lurus. Namun sabdanya: *"Dia telah jujur kepada kalian, lepaskanlah dia"* jelas menunjukkan bahwa dia tidak kafir dengan hal tersebut, jika dia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, tidak ragu dan tidak bimbang. Dia hanya melakukan itu untuk kepentingan duniawi. Seandainya dia kafir, beliau tidak akan bersabda: *"Lepaskanlah dia."*

Tidak dapat dikatakan, sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Apa yang membuatmu tahu barangkali Allah telah melihat ahli Badar, lalu berfirman: Lakukanlah apa yang kalian kehendaki, sesungguhnya Aku telah mengampuni kalian"* adalah penghalang dari kekufurannya, karena kami katakan: Seandainya dia kafir, tidak akan tersisa dari kebaikannya apa yang menghalangi dari diterimanya kekufuran dan hukum-hukumnya. Sesungguhnya kekufuran menghapus apa yang sebelumnya, karena firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang kafir terhadap keimanan maka sungguh telah hapus amalnya"** (Al-Ma'idah: 5) dan firman-Nya: **"Dan seandainya mereka mempersekutukan Allah, niscaya lenyaplah dari mereka apa yang telah mereka kerjakan"** (Al-An'am: 88).

Dan kekufuran menggugurkan kebaikan dan keimanan, dengan ijma', maka janganlah menyangka ini.

Adapun firman-Nya: **"Dan barangsiapa di antara kalian yang menjadikan mereka teman setia maka sesungguhnya dia termasuk golongan mereka"** (Al-Ma'idah: 51), dan firman-Nya: **"Kamu tidak akan mendapati suatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhir, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya"** (Al-Mujadilah: 22), dan firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian**

menjadikan orang-orang yang menjadikan agama kalian sebagai ejekan dan permainan dari orang-orang yang diberi kitab sebelum kalian dan orang-orang kafir sebagai teman setia, dan bertakwalah kepada Allah jika kalian orang-orang yang beriman" (Al-Ma'idah: 57), maka Sunnah telah menafsirkannya, mengikatnya, dan mengkhususkannya dengan perwalian yang mutlak dan umum.

Asal perwalian adalah: cinta, pertolongan, dan persahabatan, dan di bawah itu ada tingkatan-tingkatan yang beragam. Setiap dosa memiliki bagian dan porsinya dari ancaman dan celaan. Ini menurut para salaf yang teguh dalam ilmu dari kalangan sahabat dan tabi'in, dikenal dalam bab ini dan selainnya. Sesungguhnya permasalahan menjadi kabur dan makna tersembunyi, serta hukum-hukum menjadi rancu pada generasi berikutnya dari kalangan non-Arab dan kelahiran campuran yang tidak memiliki pengetahuan tentang urusan ini, dan tidak ada pengalaman bagi mereka dengan makna-makna Sunnah dan Al-Quran.

Oleh karena itu Hasan radhiyallahu 'anhu berkata: "Dari ke-non-Arab-an mereka datang." Dan Amr bin Ala' berkata kepada Amr bin Ubaid, ketika berdebat dengannya dalam masalah: kekalnya ahli dosa besar di neraka, dan Ibnu Ubaid berdalil bahwa ini adalah janji dan Allah tidak menyalahi janji-Nya - mengisyaratkan kepada apa yang ada dalam Al-Quran dari ancaman atas sebagian dosa besar dan dosa dengan neraka dan kekalnya. Maka Ibnu Ala' berkata kepadanya: "Dari ke-non-Arab-an engkau datang. Ini adalah ancaman, bukan janji." Dan dia membacakan syair penyair:

Sesungguhnya aku, walaupun aku mengancamnya atau menjanjikannya Sungguh menyalahi ancamanku dan menepati janjiku

Dan berkata sebagian imam dalam apa yang dinukil oleh Al-Bukhari atau selainnya: Sesungguhnya termasuk kebahagiaan orang non-Arab dan Arab, jika mereka masuk Islam, adalah jika mereka diberi taufik untuk berteman dengan ahli sunnah. Dan sesungguhnya termasuk kecelakaan mereka adalah jika mereka diuji dan dimudahkan untuk berteman dengan ahli hawa nafsu dan bid'ah.

Dan kami berikan untukmu contoh, yaitu: bahwa dua orang berdebat tentang ayat-ayat dari Kitab Allah, salah satunya Khawarij, dan yang lain Murji'ah. Khawarij berkata: Sesungguhnya firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa"** (Al-Ma'idah: 27) adalah dalil atas guguran amal para pelaku maksiat dan orang-orang jahat, dan kebatilannya, karena tidak ada yang mengatakan bahwa mereka termasuk hamba-hamba Allah yang bertakwa. Murji'ah berkata: Ini tentang kesyirikan, maka setiap orang yang bertakwa dari kesyirikan, amalnya diterima, karena firman-Nya: **"Barangsiapa yang datang dengan kebaikan maka baginya sepuluh kali lipatnya"** (Al-An'am: 160). Khawarij berkata: Firman-Nya: **"Dan barangsiapa yang bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya"** (Al-Jinn: 23) membantah apa yang engkau yakini.

Murji'ah berkata: Kemaksiatan di sini adalah: kesyirikan kepada Allah, dan menjadikan sekutu-sekutu bersama-Nya, karena firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni apa yang selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki"** (An-Nisa': 48). Khawarij berkata: Firman-Nya: **"Apakah orang yang beriman seperti orang yang fasik?"** (As-Sajdah: 18) adalah dalil bahwa orang-orang fasik

termasuk penghuni neraka yang kekal di dalamnya. Murji'ah berkata kepadanya: Firman-Nya di akhir ayat: **"Dan dikatakan kepada mereka: Rasakanlah azab neraka yang dahulu kalian mendustakannya"** (As-Sajdah: 20) adalah dalil bahwa yang dimaksud adalah orang yang mendustakan Allah dan Rasul-Nya, dan orang fasik dari ahli kiblat adalah mukmin sempurna keimanannya.

Dan barangsiapa yang menyaksikan perdebatan ini, dari kalangan pelajar yang bodoh dan non-Arab, dia menyangka bahwa inilah tujuan yang dimaksud, dan menggigitnya dengan gigi geraham, padahal kedua pendapat tersebut tidak dapat diterima, dan tidak dihukumi benar oleh ahli ilmu dan petunjuk. Apa yang ada pada para salaf dan orang-orang yang teguh dalam ilmu berbeda dari semua ini, karena kembali kepada Sunnah yang menjelaskan kepada manusia apa yang diturunkan kepada mereka adalah wajib. Adapun ahli bid'ah dan hawa nafsu, mereka merasa cukup darinya dengan pendapat, hawa nafsu, dan cita rasa mereka.

Dan telah sampai kepadaku: bahwa kalian menta'wilkan firman-Nya dalam surah Muhammad: **"Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka berkata kepada orang-orang yang benci kepada apa yang Allah turunkan: 'Kami akan menaati kalian dalam sebagian urusan'"** (Muhammad: 26) kepada sebagian apa yang terjadi dari para penguasa masa kini, dari surat-menyurat, perdamaian, atau gencatan senjata kepada sebagian pemimpin orang-orang sesat dan raja-raja musyrik. Kalian tidak memperhatikan awal ayat, yaitu firman-Nya: **"Sesungguhnya orang-orang yang murtad ke belakang setelah petunjuk jelas bagi mereka"** (Muhammad: 25) dan kalian tidak memahami maksud

dari ketaatan ini, juga tidak maksud dari urusan yang diketahui yang disebutkan dalam ayat yang mulia ini. Dalam kisah perdamaian Hudaibiyyah, dan apa yang diminta dan disyaratkan oleh orang-orang musyrik, dan dijawab oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, ada yang cukup dalam membantah pemahaman kalian dan mematahkan kebatilan kalian.

Pasal: (Sunnah dan hadits-hadits Nabawi adalah yang menjelaskan hukum-hukum Al-Quran)

Dan di sini ada beberapa dasar:

Yang pertama: Bahwa Sunnah dan hadits-hadits Nabawi adalah yang menjelaskan hukum-hukum Al-Quran dan apa yang dimaksud dari nash-nash yang terdapat dalam Kitab Allah, dalam bab mengetahui batasan-batasan apa yang diturunkan Allah, seperti mengetahui mukmin, kafir, musyrik, muwahhid, orang jahat, orang baik, orang zalim, orang bertakwa, dan apa yang dimaksud dengan perwalian, kesetiaan, dan semacam itu dari batasan-batasan, sebagaimana ia juga yang menjelaskan apa yang dimaksud dari perintah shalat, tentang cara yang dimaksud dalam jumlahnya, rukun-rukunnya, syarat-syaratnya, dan kewajiban-kewajibannya. Demikian juga zakat, karena tidak jelas maksud dari ayat-ayat yang mewajibkan, dan mengetahui nisab, jenis-jenis yang wajib di dalamnya dari hewan ternak, buah-buahan, dan uang, waktu kewajiban, dan persyaratan haul pada sebagiannya, dan kadar apa yang wajib dalam nisab, dan sifatnya, kecuali dengan penjelasan Sunnah dan penafsirannya.

Demikian juga puasa dan haji, Sunnah datang dengan penjelasannya, batasan-batasannya, syarat-syaratnya, pembatal-pembatalnya, dan semacam itu dari apa yang penjelasannya bergantung pada Sunnah. Demikian juga bab-bab riba, jenisnya, macamnya, apa yang berlaku di dalamnya dan apa yang tidak berlaku, dan perbedaan antara riba dengan jual beli syar'i. Semua penjelasan ini diambil dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan riwayat orang-orang terpercaya yang adil dari yang seperti mereka, hingga Sunnah berakhir kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka barangsiapa yang mengabaikan ini dan menyia-nyiakannya, sungguh dia telah menutup bagi dirinya pintu ilmu dan keimanan, serta mengetahui makna-makna Tanzil dan Al-Quran.

Dasar yang kedua: Bahwa iman adalah asal yang memiliki cabang-cabang yang beragam, setiap cabang darinya dinamakan iman. Yang tertinggi adalah: syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan yang terendah adalah: menyingkirkan gangguan dari jalan. Di antaranya ada yang iman hilang dengan hilangnya secara ijma', seperti cabang dua kalimat syahadat. Di antaranya ada yang tidak hilang dengan hilangnya secara ijma', seperti meninggalkan penyingkiran gangguan dari jalan. Di antara kedua cabang ini ada cabang-cabang yang berbeda-beda, di antaranya ada yang menyerupai cabang syahadat dan lebih dekat kepadanya, dan di antaranya ada yang menyerupai cabang menyingkirkan gangguan dari jalan dan lebih dekat kepadanya. Menyamakan antara cabang-cabang ini dalam kebersamaannya adalah bertentangan dengan nash-nash dan apa yang dianut oleh salaf umat dan para imamnya.

Demikian juga kekufuran juga memiliki asal dan cabang-cabang, maka sebagaimana cabang-cabang iman adalah iman, maka cabang-cabang kekufuran adalah kufur. Semua kemaksiatan termasuk cabang kekufuran, sebagaimana semua ketaatan termasuk cabang keimanan, dan tidak disamakan antara keduanya dalam nama-nama dan hukum-hukum. Ada perbedaan antara orang yang meninggalkan shalat, atau zakat, atau puasa, atau berbuat syirik kepada Allah, atau meremehkan mushaf, dengan orang yang mencuri, berzina, minum khamar, merampas, atau keluar darinya sejenis perwalian seperti yang terjadi pada Hatib. Maka barangsiapa yang menyamakan antara cabang-cabang iman dalam nama-nama dan hukum-hukum, atau menyamakan antara cabang-cabang kekufuran dalam hal itu, maka dia menyelisihi Kitab dan Sunnah, keluar dari jalan salaf umat, masuk dalam keumuman ahli bid'ah dan hawa nafsu.

Dasar yang ketiga: Bahwa iman tersusun dari perkataan dan perbuatan. Perkataan ada dua bagian: perkataan hati, yaitu keyakinannya, dan perkataan lisan, yaitu mengucapkan kalimat Islam. Perbuatan ada dua bagian: perbuatan hati, yaitu niat, pilihannya, cintanya, kerelaaannya, dan pembenaran hatinya, dan perbuatan anggota badan, seperti shalat, zakat, haji, jihad, dan semacam itu dari amal-amal lahir. Jika hilang pembenaran hati, kerelaannya, cintanya kepada Allah, dan kejujurannya, maka hilanglah iman seluruhnya. Jika hilang sesuatu dari perbuatan, seperti shalat, haji, jihad, dengan tetapnya pembenaran hati dan penerimaannya, maka ini adalah tempat perbedaan pendapat, apakah hilang iman seluruhnya jika meninggalkan salah satu rukun Islam, seperti shalat, haji, zakat, puasa, atau tidak hilang? Dan apakah pelaku yang meninggalkannya kafir atau tidak kafir? Dan

apakah dibedakan antara shalat dengan selainnya, atau tidak dibedakan?

Maka Ahli Sunnah sepakat bahwa harus ada perbuatan hati, yaitu cintanya, kerelaannya, dan kepatuhannya. Murji'ah berkata: Cukup dengan pembenaran saja, dan dengannya menjadi mukmin. Adapun perbedaan pendapat dalam perbuatan anggota badan, apakah kafir atau tidak kafir, terjadi di antara Ahli Sunnah. Yang dikenal di kalangan salaf adalah mengkafirkan orang yang meninggalkan salah satu pondasi Islam, seperti shalat, zakat, puasa, haji. Pendapat kedua: bahwa dia tidak kafir kecuali jika mengingkarinya.

Dan yang ketiga: perbedaan antara sholat dengan yang lainnya; dan pendapat-pendapat ini sudah dikenal.

Demikian juga kemaksiatan dan dosa-dosa yang merupakan perbuatan hal-hal yang diharamkan, mereka membedakan: antara apa yang bertentangan dengan pokok Islam dan berlawanan dengannya dengan yang di bawahnya; dan antara apa yang disebut oleh Syari' sebagai kekufuran dengan apa yang tidak disebutnya; inilah yang dipegang oleh Ahli Atsar yang berpegang teguh pada sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan dalil-dalil hal ini telah dijelaskan secara luas di tempatnya.

Prinsip Keempat: Bahwa kekufuran ada dua jenis: kufur perbuatan dan kufur pengingkaran serta penentangan, yaitu: mengingkari apa yang telah diketahui bahwa Rasul shallallahu 'alaihi wasallam membawanya dari sisi Allah dengan pengingkaran dan penentangan, dari: nama-nama Rabb, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan hukum-hukum-Nya, yang pokoknya adalah mentauhidkan-Nya dan beribadah kepada-Nya semata

tanpa sekutu; dan ini berlawanan dengan iman dari segala sisi. Adapun kufur perbuatan, maka sebagiannya berlawanan dengan iman, seperti sujud kepada patung, menghina mushaf, membunuh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mencacinya; adapun memutuskan hukum dengan selain apa yang diturunkan Allah dan meninggalkan sholat, maka ini adalah kufur perbuatan, bukan kufur keyakinan; demikian juga sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Janganlah kalian kembali sepeninggalku menjadi orang-orang kafir yang saling membunuh satu sama lain"*, dan sabdanya: *"Barangsiapa mendatangi dukun lalu membenarkannya, atau mendatangi istri dari duburnya, maka sungguh dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam"*, maka ini termasuk kekufuran perbuatan; dan tidak seperti sujud kepada patung, menghina mushaf, membunuh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan mencacinya, meskipun semuanya dinamakan kufur.

Dan Allah Subhanahu telah menyebut orang yang mengamalkan sebagian dari kitab-Nya dan meninggalkan pengamalan sebagian yang lain sebagai mukmin terhadap apa yang diamalkannya dan kafir terhadap apa yang ditinggalkannya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari kamu: Janganlah kamu menumpahkan darahmu dan janganlah kamu mengusir dirimu dari kampungmu"** (Surah Al-Baqarah ayat 84) sampai firman-Nya: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain?"** (Surah Al-Baqarah ayat 85), maka Allah Ta'ala mengabarkan bahwa mereka mengakui perjanjian-Nya yang diperintahkan kepada mereka dan mereka menaatinya, dan ini menunjukkan pembenaran mereka terhadapnya; dan Allah

mengabarkan bahwa mereka bermaksiat terhadap perintah-Nya, dan sebagian dari mereka membunuh sebagian yang lain dan mengusir mereka dari kampung-kampung mereka, dan ini adalah kekufuran terhadap apa yang diambil dari mereka; kemudian Allah mengabarkan bahwa mereka menebus orang yang ditawan dari golongan tersebut, dan ini adalah keimanan dari mereka terhadap apa yang diambil dari mereka dalam Kitab, dan mereka adalah mukmin terhadap apa yang mereka amalkan dari perjanjian tersebut, dan kafir terhadap apa yang mereka tinggalkan darinya.

Maka iman perbuatan berlawanan dengan kufur perbuatan; dan iman keyakinan berlawanan dengan kufur keyakinan; dan dalam hadits shahih: *"Mencaci Muslim adalah kefasikan, dan memeranginya adalah kekufuran"*, maka dibedakan antara mencacinya dan memeranginya, dan menjadikan salah satunya sebagai kefasikan yang tidak dikafirkan karenanya, dan yang lain sebagai kekufuran; dan diketahui bahwa yang dimaksud adalah kufur perbuatan, bukan kufur keyakinan, dan kekufuran ini tidak mengeluarkannya dari lingkaran Islam dan agama sama sekali, sebagaimana tidak mengeluarkan pezina, pencuri, dan peminum khamar dari agama, meskipun nama iman hilang darinya.

Dan perincian ini adalah pendapat para Sahabat yang merupakan orang yang paling tahu tentang Kitabullah, tentang Islam dan kekufuran serta konsekuensinya; maka jangan mengambil masalah-masalah ini kecuali dari mereka; dan generasi sesudahnya tidak memahami maksud mereka, maka terpecah menjadi dua kelompok; kelompok yang mengeluarkan dari agama karena dosa-dosa besar dan memvonis pelakunya dengan kekal dalam neraka; dan kelompok yang menjadikan mereka mukmin yang sempurna imannya; maka kelompok pertama berlebih-

lebihan dan kelompok kedua mengabaikan; dan Allah memberi petunjuk Ahlus Sunnah kepada jalan tengah dan pendapat moderat yang posisinya dalam mazhab-mazhab seperti Islam dalam agama-agama; maka di sini ada kufur di bawah kufur, dan kemunafikan di bawah kemunafikan, dan kesyirikan di bawah kesyirikan, dan kezaliman di bawah kezaliman; maka dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir"**, dia berkata: *"Itu bukan kekufuran yang kalian maksudkan"*, diriwayatkan darinya oleh Sufyan dan Abdurrazzaq; dan dalam riwayat lain: *"Kufur yang tidak memindahkan dari agama"*; dan dari Atha': *"Kufur di bawah kufur, dan kezaliman di bawah kezaliman, dan kefasikan di bawah kefasikan"*.

Dan ini jelas dalam Al-Quran bagi siapa yang merenunginya; karena sesungguhnya Allah Subhanahu menyebut orang yang memutuskan hukum dengan selain apa yang Allah turunkan sebagai kafir, dan menyebut orang yang mengingkari apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya sebagai kafir, dan kedua kekufuran itu tidak sama; dan Dia menyebut orang kafir sebagai zalim dalam firman-Nya: **"Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim"** (Surah Al-Baqarah ayat 254), dan menyebut orang yang melanggar batasan-batasan-Nya dalam nikah, talak, rujuk, dan khuluk sebagai zalim, dan berfirman: **"Dan barangsiapa melanggar ketentuan-ketentuan Allah, maka sungguh dia telah menzalimi dirinya sendiri"** (Surah Ath-Thalaq ayat 1), dan Yunus 'alaihissalam berkata: **"Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim"** (Surah Al-Anbiya ayat 87), dan Adam 'alaihissalam berkata: **"Ya Rabb kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri"**

(Surah Al-A'raf ayat 23), dan Musa berkata: **"Ya Rabbku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri"** (Surah An-Naml ayat 44), dan kezaliman ini tidak sama dengan kezaliman itu; dan Dia menyebut orang kafir sebagai fasik dalam firman-Nya: **"Dan tidak ada yang Dia sesatkan dengan perumpamaan itu kecuali orang-orang yang fasik"** (Surah Al-Baqarah ayat 26), dan firman-Nya: **"Dan sungguh, telah Kami turunkan kepadamu ayat-ayat yang jelas, dan tidak ada yang ingkar kepadanya kecuali orang-orang yang fasik"** (Surah Al-Baqarah ayat 99), dan menyebut orang yang bermaksiat sebagai fasik dalam firman-Nya: **"Wahai orang-orang yang beriman, jika seorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah"** (Surah Al-Hujurat ayat 6), dan berfirman tentang orang-orang yang menuduh wanita-wanita yang baik: **"Dan mereka itulah orang-orang yang fasik"** (Surah An-Nur ayat 4), dan berfirman: **"Maka tidak boleh rafats, berbuat fasik, dan berbantah-bantahan dalam haji"** (Surah Al-Baqarah ayat 197); dan kefasikan tidak sama dengan kefasikan.

Demikian juga kesyirikan ada dua macam; kesyirikan yang memindahkan dari agama, yaitu kesyirikan besar; dan kesyirikan yang tidak memindahkan dari agama, yaitu kesyirikan kecil, seperti syirik riya; dan Allah Ta'ala berfirman tentang kesyirikan besar: **"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh Allah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya adalah neraka, dan tidak ada bagi orang-orang zalim seorang penolong pun"** (Surah Al-Ma'idah ayat 72), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seolah-olah dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung"** (Surah Al-Hajj ayat 31), dan Allah Ta'ala berfirman tentang syirik riya: **"Maka barangsiapa mengharap pertemuan dengan Rabbnya,**

hendaklah dia mengerjakan kebajikan dan janganlah dia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Rabbnya" (Surah Al-Kahfi ayat 110). Dan dalam hadits: *"Yang paling aku takutkan atas kalian adalah syirik kecil"*, dan dalam hadits: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka sungguh dia telah berbuat syirik"*, dan diketahui bahwa sumpahnya dengan selain Allah tidak mengeluarkannya dari agama dan tidak mewajibkan baginya hukum orang-orang kafir; dan dari ini sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Kesyirikan dalam umat ini lebih samar dari langkah semut"*, maka lihatlah bagaimana kesyirikan, kekufuran, kefasikan, dan kezaliman terbagi menjadi apa yang merupakan kekufuran yang memindahkan dari agama dan apa yang tidak memindahkan dari agama.

Dan demikian juga kemunafikan ada dua macam; kemunafikan keyakinan dan kemunafikan perbuatan; dan kemunafikan keyakinan disebutkan dalam Al-Quran di beberapa tempat, Allah Ta'ala mewajibkan bagi mereka karenanya tingkatan paling bawah dari neraka; dan kemunafikan perbuatan disebutkan dalam sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Empat perkara, barangsiapa ada padanya maka dia adalah munafik murni, dan barangsiapa ada padanya satu sifat dari keempat sifat tersebut maka ada padanya sifat kemunafikan hingga dia meninggalkannya: jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, jika bertengkar dia berbuat curang, dan jika diberi amanah dia berkhianat"*, dan seperti sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Tanda munafik ada tiga: jika berbicara dia berdusta, jika berjanji dia mengingkari, dan jika diberi amanah dia berkhianat"*. Berkata sebagian orang yang mulia: Dan kemunafikan ini bisa berkumpul dengan pokok Islam, tetapi jika sudah mengakar kuat dan

sempurna, maka pemiliknya bisa terlepas dari Islam sama sekali, meskipun dia sholat dan puasa, dan mengaku bahwa dia Muslim; karena sesungguhnya iman mencegah dari akhlak-akhlak ini, maka jika sempurna pada seorang hamba dan tidak ada padanya apa yang mencegahnya dari sesuatu pun darinya, maka ini tidak terjadi kecuali pada munafik murni, selesai.

Prinsip Kelima: Bahwa tidak wajib dari berdirinya satu cabang dari cabang-cabang iman pada seorang hamba bahwa dia disebut mukmin, dan tidak wajib dari berdirinya satu cabang dari cabang-cabang kekufuran bahwa dia disebut kafir, meskipun apa yang ada padanya adalah kufur, sebagaimana tidak wajib dari berdirinya sebagian dari bagian-bagian ilmu, atau dari bagian-bagian kedokteran, atau dari bagian-bagian fiqih, bahwa dia disebut alim, atau dokter, atau fakih; adapun cabang itu sendiri, maka disebutkan padanya nama kufur, sebagaimana dalam hadits: *"Ada dua perkara pada umatku yang termasuk kekufuran pada mereka: mencela nasab dan meratapi mayit"*, dan hadits: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah maka sungguh dia telah kafir"*, tetapi dia tidak berhak mendapat nama kufur secara mutlak.

Maka barangsiapa memahami ini, dia akan memahami fiqih Salaf, kedalaman ilmu mereka, dan sedikitnya kepura-puraan mereka; berkata Ibnu Mas'ud: *"Barangsiapa ingin meneladani, hendaklah dia meneladani para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, karena mereka adalah umat ini yang paling berbakti hatinya, paling dalam ilmunya, dan paling sedikit kepura-puraannya. Suatu kaum yang Allah pilih untuk menemani Nabi-Nya, maka akuilah hak mereka, karena sesungguhnya mereka berada di atas petunjuk yang lurus"*; dan sungguh syaitan telah memperdaya Bani

Adam dengan dua tipu daya besar, dia tidak peduli dengan mana dia berhasil; salah satunya: berlebih-lebihan, melampaui batas, dan ifrath. Dan yang kedua: berpaling, meninggalkan, dan tafrit.

Berkata Ibnul Qayyim: Ketika menyebutkan sesuatu dari tipu daya syaitan, berkata sebagian Salaf: *"Tidaklah Allah Ta'ala memerintahkan suatu perintah kecuali syaitan memiliki dua bisikan di dalamnya, yaitu kepada tafrit dan taqlil; atau kepada melampaui batas dan ghuluw; dan dia tidak peduli dengan mana dia berhasil"*. Dan sungguh kebanyakan manusia kecuali yang sedikit telah jatuh ke dalam dua lembah ini, lembah taqlil dan lembah melampaui batas dan melanggar; dan sedikit dari mereka yang teguh di atas jalan lurus yang ditempuh oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya; dan dia rahimahullah menghitung banyak dari jenis ini - hingga dia berkata -: Dan sebagian kaum memendekkan, hingga mereka berkata: Iman orang yang paling fasik dan paling zalim seperti iman Jibril dan Mikail, apalagi dibanding Abu Bakar dan Umar; dan sebagian yang lain melampaui batas hingga mereka mengeluarkan dari Islam karena satu dosa besar saja.

(Surat yang ditulis oleh Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman atas nama Imam Faishal kepada penduduk Bahrain)

Dan ini adalah surat yang ditulisnya: Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman atas nama Imam Faishal rahimahullah kepada penduduk Bahrain, ini naskahnya:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Faishal bin Turki kepada Saudara Syaikh Rasyid

bin Isa, semoga Allah menyelamatkannya dan memberinya petunjuk. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Amma ba'du: Yang mendorong penulisan ini adalah apa yang sampai kepada kami tentang kemunculan bid'ah-bid'ah di Bahrain; bid'ah Rafidhah dan bid'ah Jahmiyyah, dan itu karena pengangkatan Hasan Da'buh, Rafidhah Jahmiyyah, dan penunjukannya sebagai qadhi di Bahrain. Dan orang seperti engkau tidak menahan nasihat dan penjelasan untuk keluarga Khalifah dan yang lainnya; dan engkau tahu hadits shahih: *"Orang yang paling dibenci Allah ada tiga: orang yang menyimpang di Tanah Haram, orang yang menginginkan dalam Islam sunnah jahiliyyah, dan orang yang mencari darah seseorang Muslim tanpa hak untuk menumpahkan darahnya"*, diriwayatkan oleh Ibnu Abbas.

Dan sungguh engkau telah mengetahui bahwa Allah memuliakan Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan mengkhususkannya dengan persahabatan sebaik-baik makhluk-Nya dan pilihan ciptaan-Nya; dan sungguh Allah memuji para sahabat Nabi-Nya dalam Kitab-Nya dan memuji mereka dengan apa yang merupakan hujjah yang jelas untuk membatalkan mazhab orang yang mencela mereka atau menghina dan mencaci mereka, sebagaimana mazhab Rafidhah, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar"** (Surah Ali Imran ayat 110).

Dan berfirman: **"Sungguh, Allah telah menerima tobat Nabi, orang-orang Muhajirin dan Anshar"** (Surah At-Taubah ayat 117), dan berfirman: **"Sungguh, Allah telah meridhai orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon"**

(Surah Al-Fath ayat 18), dan mereka berjumlah seribu empat ratus, yang pertama dan paling dahulu melakukan bai'at ini adalah Abu Bakar dan Umar; dan Utsman dibai'atkan olehnya karena ketidakhadirannya oleh Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan ini menunjukkan keutamaannya, teguhnya iman dan keyakinannya, dan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengetahui hal itu darinya dan menetap pada pandangannya, dan karena itu beliau membai'atkannya, maka beliau memukulkan tangan kanannya ke tangan kirinya dan berkata: *"Ini untuk Utsman"*, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka"** (Surah At-Taubah ayat 100): dan ini adalah nash bahwa Allah ridha terhadap orang-orang yang terdahulu yang pertama dari Muhajirin dan Anshar; dan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Thalhah, Zubair, dan Bilal termasuk orang yang paling dahulu masuk iman kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama, mereka itulah orang-orang yang didekatkan (kepada Allah)"** (Surah Al-Waqi'ah ayat 10-11), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Muhammad adalah Rasulullah dan orang-orang yang bersamanya bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka"** (Surah Al-Fath ayat 29). Dan sebagian Ahli Ilmu telah beristidlal dengan ayat ini tentang kekufuran orang yang marah dan dendam kepada para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seperti Rafidhah.

Dan sungguh Allah Ta'ala telah menyatakan keimanan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan firman-Nya: **"(Ingatlah) ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada**

orang-orang mukmin, 'Apakah tidak cukup bagi kamu bahwa Rabbmu memberi bantuan kepadamu'" (Surah Ali Imran ayat 124), dan firman-Nya: **"Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang Rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri"** (Surah Ali Imran ayat 164).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang)"** (Surah At-Taubah ayat 122), dan yang dimaksud dengannya adalah para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka di dalamnya terdapat pujian, penyucian, dan keutamaan mereka, karena nama iman dan penyebutannya dalam Kitab Allah Ta'ala menunjukkan hal itu; dan Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai orang-orang yang beriman"** dalam khithab kepada mereka, dan itu di beberapa tempat dari Kitab-Nya.

Dan hadits-hadits yang menunjukkan keutamaan mereka dan keutamaan dahulu mereka lebih banyak dari yang bisa dihitung, baik secara umum maupun khusus, seperti sabdanya dalam apa yang shahih darinya shallallahu 'alaihi wasallam: *"Apakah kalian akan membiarkan sahabat-sahabatku? Demi Zat yang jiwaku di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya tidak akan menyamai satu mud salah seorang dari mereka, dan tidak pula setengahnya"*.

Dan sabdanya: *"Bani Israil terpecah menjadi 71 golongan, dan umat ini akan terpecah menjadi 73 golongan, semuanya di neraka kecuali satu." Mereka bertanya: "Siapa mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Mereka yang berada di atas apa yang aku dan para sahabatku berada di atasnya."* Dan beliau bersabda: *"Tanda*

iman adalah mencintai Anshar; dan tanda kemunafikan adalah membenci Anshar." Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sebaik-baik umatku adalah generasiku, kemudian yang mengikuti mereka, kemudian yang mengikuti mereka."* Dan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Muliakanlah para sahabatku, karena sesungguhnya mereka adalah orang-orang terbaik kalian."* Dan sabdanya: *"Akan datang kepada manusia suatu masa, lalu berperang sekelompok manusia, kemudian dikatakan kepada mereka: Adakah di antara kalian yang pernah bersahabat dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Mereka menjawab: Ya; maka dibukakan (kemenangan) bagi mereka; kemudian akan datang kepada manusia suatu masa, lalu berperang sekelompok manusia, kemudian dikatakan: Apakah ada di antara kalian yang pernah bersahabat dengan para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Mereka menjawab: Ya; maka dibukakan (kemenangan); sebagian menambahkan: hingga akan datang kepada manusia suatu masa, lalu berperang sekelompok manusia, kemudian dikatakan: Apakah ada di antara kalian yang pernah bersahabat dengan para sahabat sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam?"*

Dan beliau juga berkata: Adapun ahli bid'ah, di antara mereka adalah: Khawarij yang keluar memberontak terhadap Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, semoga Allah meridhainya, dan memeranginya; serta menghalalkan darah dan harta kaum muslimin, dengan takwil dalam hal itu; dan perkataan mereka yang paling masyhur adalah: mengkafirkan dengan dosa selain syirik, maka mereka mengkafirkan ahli dosa besar dan orang-orang yang berdosa dari umat ini; dan telah memerangi mereka: Ali bin Abi

Thalib radhiyallahu 'anhu dan orang-orang yang bersamanya dari para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dan shahih tentang mereka hadits-hadits, Muslim meriwayatkan darinya sepuluh hadits, dan di dalamnya terdapat perintah untuk memerangi mereka, dan bahwa mereka adalah sejelek-jelek mayat yang terbunuh di bawah kolong langit, dan sebaik-baik yang terbunuh adalah yang mereka bunuh, dan bahwa mereka memerangi ahli Islam dan membiarkan ahli penyembah berhala; dan dalam hadits: *"Salah seorang dari kalian meremehkan shalatnya dibandingkan shalat mereka, dan puasanya dibandingkan puasa mereka, mereka tergelincir dari Islam sebagaimana anak panah tergelincir dari busurnya, di mana pun kalian menemui mereka maka bunuhlah mereka, karena sesungguhnya dalam membunuh mereka terdapat pahala bagi yang membunuh mereka di sisi Allah."*

Dan di antara ahli bid'ah: Rafidhah, yang berlepas diri dari Abu Bakar dan Umar; dan mengaku mencintai Ahlul Bait, padahal mereka adalah makhluk yang paling dusta, paling sesat, dan paling jauh dari mencintai Ahlul Bait dan hamba-hamba Allah yang shalih; dan mereka menambah dalam penolakan mereka, hingga mencaci Ummul Mukminin, semoga Allah meridhainya dan memuliakannya; dan menghalalkan mencaci para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kecuali sedikit sekali, dan menambahkan kepada ini: madzhab Ghulat (ekstrimis), yang menyembah para masyaikh dan imam, dan mengagungkan mereka dengan ibadah kepada mereka, dan memalingkan kepada mereka apa yang menjadi hak Allah Subhanahu dan dikhususkan bagi-Nya, berupa penyembahan, pengagungan, kembali kepada-Nya, ketakutan, harapan, tawakal, keinginan, ketakutan, dan selain itu dari jenis-

jenis ibadah; dan kelompok ekstrim mereka berpendapat bahwa Ali akan turun di akhir zaman; dan di antara mereka ada yang mengatakan: Jibril salah, dan kenabian adalah untuk Ali; dan mereka adalah Jahmiyyah dalam bab sifat-sifat Allah; zindiq, munafik dalam bab perintah-Nya dan syariat-Nya.

Dan di antara ahli bid'ah: Qadariyyah, yang mendustakan takdir, dan apa yang telah tertulis dalam Ummul Kitab, dan telah mengalir dengan pena; dan di antara mereka: Qadariyyah Mujabbirah, yang mengatakan: Bahwa hamba dipaksa, tidak memiliki perbuatan dan tidak memiliki pilihan.

Dan di antara ahli bid'ah: Murji'ah yang mengatakan: Bahwa iman adalah pembenaran, dan bahwa ia adalah satu hal yang tidak berfadhilah.

Dan di antara ahli bid'ah, dan yang paling kafir: Jahmiyyah, yang mengingkari sifat-sifat Allah ta'ala, yang dibawa oleh Al-Quran dan Sunnah, dan men-takwil hal itu, seperti Istawa, Kalam, Maji', Nuzul, Ghadhab, Ridha, Mahabbah, Karahah, dan selain itu dari sifat-sifat Dzatiyyah dan Fi'liyyah.

Dan di antara ahli bid'ah yang sesat: Ashhab Thariqah (penganut tarikat) yang diada-adakan, seperti Rifa'iyyah, Qadiriyyah, Baumiyyah, dan seumpama mereka, seperti Naqsyabandiyyah, dan setiap orang yang mengada-adakan bid'ah yang tidak ada asalnya dalam Kitab dan Sunnah.

(Surat Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Syaikh Muhammad Al-Baghdadi tentang Kegharibahan Agama)

Dan untuknya juga, rahimahullah ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara yang dimuliakan, Syaikh: Muhammad bin Sulaiman, Al Abdul Karim, Al-Baghdadi, semoga Allah memberinya taufik untuk beriman kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya, dan menyingkapkan bagi para pencari bulan purnama taufik dan petunjuk-Nya; salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas Anda.

Setelah itu: Sesungguhnya aku memuji kepada Anda Allah, yang tiada tuhan selain Dia, dan Dia berhak atas pujian, dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa; dan surat yang mulia telah sampai kepada kami, semoga Allah menghubungkan Anda dengan ridha-Nya, dan memasukanmu dalam barisan orang-orang khusus dan wali-wali-Nya; dan sungguh telah menyenangkanku dengan kesukaan yang sangat besar, dan aku mengembara pandanganku di taman-tamannya, berkali-kali, dan aku memuji Allah atas apa yang telah dikaruniakan-Nya kepadamu, dan dihadiahkan-Nya kepadamu, berupa anugerah yang agung, dan pemberian yang besar, yang merupakan anugerah yang paling tinggi, dan tujuan yang paling mulia: mengenal agama Islam, dan mengamalkannya, dan berlepas diri dari apa yang terjerumus di dalamnya kebanyakan orang berupa syirik yang nyata, dan kekufuran yang terang-terangan, dari menyeru orang-orang mati dan yang ghaib, dan meminta pertolongan kepada mereka dalam menghilangkan kesusahan orang-orang yang susah, dan mencapai tujuan orang-orang yang menginginkan, dan memperoleh keinginan orang-orang yang menginginkan, dengan menjadikan mereka setara dengan Allah Rabb semesta alam, dan memalingkan cinta khusus perbudakan, dan apa yang wajib berupa kekhusyuan kepada Rabb seluruh makhluk, kepada tandingan-tandingan dan sekutu-sekutu dan perantara-perantara, dan pemberi syafaat, bahkan seluruh

ibadah-ibadah agama, dialihkan kepada bangunan-bangunan penyembahan berhala, dan tempat-tempat ibadah syirik, dan hal itu dinyatakan terang-terangan oleh lisan mereka, dan tertanam dalam hati mereka, dan diamalkan oleh anggota tubuh mereka sesuai dengan itu; dan tidak selamat dari jaring syirik ini, kecuali orang-orang khusus dan sedikit sekali, dan para ghuraba (orang asing) di berbagai negeri; dan itu adalah pembenaran dari apa yang dikhabarkan oleh As-Shadiq (yang benar), dengan sabdanya: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awalnya."* Berkata sebagian orang yang utama, dari masa-masa yang panjang: Islam di zaman kita, lebih asing darinya pada awal kemunculannya.

Aku berkata: Dan itu karena pada awal waktu kemunculannya mereka mengenalnya yaitu orang-orang kafir, dan orang-orang yang mengingkarinya, sebagaimana firman Allah ta'ala, mengisahkan dari mereka bahwa mereka berkata: **"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."** (Surah Shad ayat 5), dan kebanyakan orang yang menisbatkan diri kepada Islam, di zaman-zaman ini, meyakini, bahwa ia adalah keyakinan terhadap orang-orang shalih, dan menyeru mereka, dan meminta pertolongan kepada mereka, dan bertaqarrub kepada mereka, dengan berbagai jenis ibadah, seperti menyembelih, bernadzar, bersumpah, dan selain itu dari jenis-jenis ketaatan; dan itu karena ia dilahirkan di atasnya oleh anak kecil mereka, dan tumbuh dewasa di atasnya oleh orang besar mereka, dan menjadi kebiasaan tabiat mereka, maka Anda melihat mereka ketika ditunjukkan tauhid yang murni mereka berkata: Ini adalah madzhab yang kelima; karena mereka tidak mengenal selain apa

yang mereka tumbuh di atasnya dan mereka biasakan, terutama jika kebiasaan didukung oleh tertipu dengan orang yang menisbatkan diri kepada ilmu dan agama; sedangkan dia di sisi Allah, terhitung dalam barisan orang-orang jahil dan orang-orang musyrik; maka orang ini dan seumpamanya, mereka adalah hijab yang paling besar, antara kebanyakan awam, dan antara nash-nash Al-Kitab dan Sunnah, dan apa yang ada di dalamnya dari agama dan petunjuk.

Kemudian kebanyakan mereka telah melewati jembatan, dan tenggelam dalam lautan syirik dalam Rububiyyah, dengan apa yang mereka berada di dalamnya berupa syirik dalam Uluhiyyah, maka mengaku bahwa bagi para wali dan orang-orang shalih ada keikutsertaan dalam pengaturan dan pengaruh, dan keikutsertaan dalam mengatur apa yang dibawa oleh takdir-takdir; dan syaitan yang terkutuk membisikkan kepada mereka bahwa ini termasuk keyakinan yang paling baik terhadap orang-orang shalih, dan bahwa ini termasuk kemuliaan wali-wali Allah yang didekatkan, Maha Tinggi Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang yang zhalim, dan Maha Suci dari apa yang diada-adakan oleh musuh-musuh-Nya yang musyrik, dan: **"Maha Suci Allah Rabb Al-'Arsy dari apa yang mereka sifatkan."** (Surah Al-Anbiya ayat 22).

Dan setelah Allah menganugerahkan kepadamu, dengan mengenal petunjuk dan agama yang hak; dan telah jelas bagimu apa yang mereka berada di atasnya berupa syirik yang nyata, maka kenalilah nikmat yang besar ini, dan tunaikanlah syukurnya; dan perbanyaklah dari memuji Rabbmu, dan memuji-Nya; dan bersemangatlah agar Anda menjadi imam dalam dakwah kepada-Nya ta'ala, dan kepada jalan-Nya, dan mengenal kebenaran dengan dalilnya, maka sesungguhnya ini adalah kedudukan yang paling

tinggi bagi wali-wali Allah dan orang-orang khusus-Nya dari makhluk-Nya; maka manfaatkanlah wahai saudaraku, masa hidupmu, mudah-mudahan Anda mendapatkan keuntungan dengannya berupa kebahagiaan abadi, dan menemani para nabi, orang-orang shiddiq, para syuhada dan orang-orang shalih, di surga-surga yang tinggi. Dan renungkanlah apa yang ada pada saudara-saudaramu dari para penuntut ilmu di Qashim, dari surat-surat para masyaikh Islam yang menyeru kepada Allah dengan bashirah (ilmu), dan lazimkanlah mudzakarah (saling mengingatkan) dengan para ikhwan, dan berdiskusi dengan mereka dalam urusan ini, dan dalam selainnya dari ilmu-ilmu, maka sesungguhnya mereka termasuk orang-orang khusus dari jenis manusia, dan termasuk permata alam di zaman ini, semoga Allah memberi mereka taufik, dan memperbanyak di hati mereka iman.

Dan apa yang Anda sebutkan tentang kerinduan kepada pertemuan dan berkumpul dengan kami, maka kami kepada saudara-saudara kami karena Allah lebih rindu dan lebih bersemangat, maka mudah-mudahan Allah menganugerahkan dengan pertemuan, dan melipat apa yang ada antara kami dari jarak dan perpisahan.

(Surat Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman kepada Munif bin Nasyath)

Dan untuknya juga, rahimahullah ta'ala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara yang dimuliakan: Munif bin Nasyath, semoga Allah ta'ala menyelamatkannya, dan mengikat talinya dengan pegangan yang kokoh dan terkait, dan menganugerahkan kepadanya dengan

melazimi tauhid, dan bergembira dengannya dan bersukacita; salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya atas Anda.

Setelah itu: Maka aku memuji kepada Anda Allah, yang tiada tuhan selain Dia, dan Dia berhak atas pujian, dan Dia atas segala sesuatu Maha Kuasa, dan aku memohon kepada-Nya kelembutan bagiku dan bagi kalian dalam memudahkan setiap yang sulit, dari apa yang mengalir dengannya takdir-takdir Ilahiyyah dan takdir-takdir; dan keadaan kami atas apa yang Anda kenal dari kesehatan dan keselamatan, dan berturut-turut nikmat, seandainya tidak karena dominasi berpaling dari syukur nikmat-nikmat itu dan kekurangan; kami mengadu kepada Allah hati kami yang keras, dan jiwa kami yang zhalim, maka sebaik-baik tempat mengadu, dan sebaik-baik Pelindung dan sebaik-baik Penolong.

Dan suratmu sampai kepada kami, bersama syair yang lembut, yang keluar dari saudara Munif, maka kami senang dengan penjelasannya, dan pemberitahuannya tentang kesehatan kalian dan keselamatan kalian, dan baiknya keyakinan kalian dan bathin kalian; maka segala puji bagi Allah atas kelembutan dan ketepatan, dan mengenal hak-Nya Subhanahu dan apa yang wajib bagi-Nya atas hamba.

Maka bersungguh-sungguhlah dalam menuntut ilmu dan mengajarkannya, dan dakwah kepada agama Allah dan jalan-Nya; karena sesungguhnya Anda berada di zaman yang diangkat di dalamnya ilmu, dan tersebar kejahilan, dan diubah agama, dan diubah sunnah-sunnah, terutama pokok-pokok agama, dan tiang kaum muslimin dan orang-orang yang yakin, dalam bab mengenal Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan sifat-sifat keagungan-Nya; dan sungguh telah melakukan ilhad (penyimpangan) dalam hal ini siapa yang melakukan ilhad, dan

berpaling dari kebenaran siapa yang berpaling dan mengingkari; hingga mereka menghilangkan sifat-sifat Allah ta'ala, yang Allah sifatkan untuk Diri-Nya, dan memperkenalkan Diri-Nya dengan itu kepada hamba-hamba-Nya, seperti ketinggian-Nya di atas makhluk-Nya, dan istawa-Nya di atas 'Arsy-Nya, dan kalam-Nya, dan berbicara-Nya, dan cinta-Nya, dan kekasih-Nya, dan ridha-Nya, dan murka-Nya, dan datang-Nya, dan turun-Nya, maka mereka menguasai takwil atas itu dan semacamnya, hingga mereka menghilangkan sifat-sifat dari hakikatnya, dan mengubahnya dari kedudukannya, dan memalingkannya dari maknanya; dan demikian pula keadaan dalam bab ibadah kepada-Nya, dan tauhid-Nya, dan mengenal hak-Nya atas hamba-hamba-Nya.

Maka kebanyakan manusia dan orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam, sesat dalam bab ini, maka mereka memalingkan kepada para wali dan orang-orang shalih, dan kuburan, dan berhala-berhala, dan setan-setan, ibadah yang murni, dan hak Rabb semesta alam yang khalis seperti cinta, doa, meminta pertolongan, tawakal, pengagungan, penghormatan, kehinaan, kekhusyuan; bahkan kelompok ekstrim mereka menyatakan dengan terang-terangan menetapkan pengaturan dan pengurusan untuk sesembahan-sesembahan mereka bersama Allah, maka mereka mengumpulkan antara syirik dalam Uluhiyyah, dan syirik dalam Rububiyyah, dan urusan ini mereka tidak malu darinya, bahkan mereka menyatakannya dengan terang-terangan dan membanggakannya, dan mengaku bahwa mereka termasuk ahli Islam, kecuali bahwa merekalah yang pendusta, dan syirik ini, tidak sampai kepadanya syirik jahiliyyah Arab; dan sungguh terjadi sebagaimana Anda lihat dari orang-orang yang membaca Al-Quran, dan mengaku bahwa mereka termasuk pengikut Rasul,

maka kami berlindung kepada Allah dari berpaling setelah berputar, dan dari kesesatan setelah petunjuk, dan dari keselewengan setelah petunjuk yang benar.

Dan demikian pula bab memurnikan mengikuti Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam dalam pokok-pokok dan cabang-cabang, telah ditinggalkan, dan ditutup dari kebanyakan orang yang mengaku ilmu dan agama, dan sandaran dan rujukan, kepada perkataan-perkataan orang yang mereka yakini ilmunya, dari orang-orang yang menisbatkan diri, dan yang mengaku; dan seandainya berbicara seseorang dengan mengingkari itu, niscaya dihitung di sisi mereka dari orang-orang bodoh dan orang gila, inilah keadaan mayoritas orang-orang yang beragama, dan orang-orang yang beragama; maka apakah Anda melihat di atas ini puncak, dalam kegharibahan kebenaran dan agama? Maka wajib atasmu dengan kesungguhan dan ketekunan, dalam mengenal iman, dan menerimanya, dan mengutamakannya, dan saling berwasiat dengannya, mudah-mudahan Anda selamat dari jaring syirik ini dan ta'thil (peniadaan sifat), yang menutup bumi, dan binasa karenanya kebanyakan makhluk, generasi demi generasi.

Adapun apa yang engkau sebutkan tentang orang-orang Arab Badui mengenai perbedaan antara orang yang menghalalkan hukum dengan selain apa yang diturunkan Allah dan orang yang tidak menghalalkannya, maka inilah yang menjadi dasar amal dan rujukan di sisi para ulama, wassalam.

Makna Samat, Huda, dan Tuadah

Syekh Abdul Lathif bin Abdul Rahman bin Hasan ditanya tentang samat, huda, dan tuadah... dan seterusnya.

Beliau menjawab: Hadits-hadits yang engkau tanyakan maknanya telah dijelaskan oleh sebagian ulama, yang kesimpulannya adalah: bahwa samat dan huda berkaitan dengan keadaan seseorang dalam madzhab dan akhlaknya. Asal kata samat dalam bahasa adalah: jalan yang lurus, kemudian dipindahkan maknanya untuk keadaan seseorang dan jalannya dalam madzhab, akhlak, dan sikap hemat yaitu menempuh pertengahan dalam suatu urusan, memasukinya dengan lembut, dan dengan cara yang memungkinkan untuk dilakukan secara terus-menerus. Adapun tuadah, yaitu: tenang, tidak tergesa-gesa, meninggalkan sikap terburu-buru, dan mendahulukan pemikiran serta pertimbangan sebelum terlibat dalam suatu urusan.

Adapun mengenai sifat-sifat ini sebagai bagian dari dua puluh empat bagian dari kenabian, telah dikatakan: bahwa sifat-sifat ini termasuk dari karakteristik para nabi alaihimussalam dan termasuk dari sifat-sifat yang terhitung dari sifat-sifat mereka, dan bahwa ia merupakan bagian dari keutamaan-keutamaan mereka, maka ikutilah mereka dalam hal itu dan teladanilah mereka. Mereka berkata: Bukan berarti hadits tersebut menunjukkan bahwa kenabian itu terbagi-bagi, atau bahwa siapa yang mengumpulkan sifat-sifat ini maka ada bagian dari kenabian padanya. Karena sesungguhnya kenabian tidak dapat diperoleh dan tidak dapat didatangkan dengan sebab-sebab, namun ia adalah kemuliaan dari Allah Ta'ala dan kekhususan bagi siapa yang Allah kehendaki untuk dimuliakan dari hamba-hamba-Nya: **"Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan risalah-Nya"** (Surah Al-An'am ayat 124). Dan kenabian telah terputus dengan wafatnya Muhammad shallallahu alaihi wasallam.

Di dalamnya ada makna lain, yaitu bahwa makna kenabian di sini adalah apa yang dibawa oleh kenabian dan apa yang para nabi alaihimussalam serukan, artinya: bahwa sifat-sifat ini merupakan bagian dari dua puluh empat bagian dari apa yang dibawa oleh para nabi dan yang mereka serukan, shalawat dan salam Allah atas mereka semua. Dan kita telah diperintahkan untuk mengikuti mereka dalam firman Allah Azza wa Jalla **"Maka ikutilah petunjuk mereka"**. Mereka berkata: Dan hal ini boleh jadi mengandung makna lain, yaitu: bahwa siapa yang terkumpul padanya sifat-sifat ini, maka manusia akan menemuinya dengan penghormatan dan pengagungan, dan Allah akan mengenakan padanya pakaian takwa yang dikenakan para nabi-Nya, sehingga seolah-olah ia adalah bagian dari kenabian. Saya katakan: Dan yang sebelum ini lebih sesuai dengan makna hadits.

Adapun hadits: *"Mimpi yang benar"*, dikatakan maknanya adalah: pembenaran urusan mimpi dan penegasannya, dan ia adalah bagian dari bagian-bagian kenabian pada para nabi shalawat dan salam Allah atas mereka tanpa yang lain. Karena mimpi para nabi alaihimussalam adalah wahyu. Amr bin Dinar berkata dari Ubaid bin Umair: *Mimpi para nabi adalah wahyu*, dan membaca firman-Nya Ta'ala: **"Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu! Dia menjawab: Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu"** (Surah Ash-Shaffat ayat 102).

Adapun penentuan jumlah bagian dengan angka yang disebutkan dalam hadits, sebagian ulama berkata: bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam diberi wahyu di Mekah selama enam bulan dalam tidurnya, kemudian wahyu berlanjut dalam keadaan terjaga hingga beliau shallallahu alaihi wasallam wafat. Dan masa

wahyu adalah dua puluh tiga tahun, darinya setengah tahun di awal urusan diwahyukan kepadanya dalam tidurnya, dan perbandingan enam bulan dengan sisa masa wahyu adalah satu bagian dari empat puluh enam bagian dari kenabian. Sebagian ulama ditanya tentang hadits ini, dia berkata: maknanya adalah bahwa mimpi itu datang sesuai dengan kenabian, bukan bahwa ia bagian dari sisa kenabian. Sebagian mereka berkata: bahwa ia adalah bagian dari bagian-bagian ilmu kenabian, dan ilmu kenabian masih ada, sedangkan kenabian tidak lagi ada setelah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, kenabian telah hilang, dan yang tersisa adalah kabar gembira, yaitu: mimpi baik yang dilihat oleh seorang Muslim atau dilihat untuknya.

Menurutku: bahwa kenabian - yang merupakan wahyu dengan syariat-syariat para nabi - adalah ungkapan dari berita atau urusan agung dalam kekuatan dan memberikan keyakinan. Dan mimpi baik - yang merupakan dari bagian-bagian wahyu - adalah bagian dengan pertimbangan kekuatan dan memberikan ilmu, dari empat puluh enam bagian, dan ini tidak mengharuskan terbagi-baginya kenabian dan bahwa ia dapat diperoleh, dan tidak mengharuskan penamaan kenabian pada bagian ini, karena yang dinamai adalah keseluruhan yang mencakup semua bagian, maka tidak ada masalah. Dan dapat dikatakan ini pada apa yang telah disebutkan sebelumnya, dari sabdanya: *"Petunjuk yang baik, sikap yang baik, dan sikap hemat adalah bagian dari dua puluh lima bagian dari kenabian"*. Inilah yang tampak bagiku, wallahu a'lam.

Perbedaan Antara Filsuf Ilahiyyin dan Masyaiyyin

Beliau ditanya tentang perbedaan antara filsuf ilahiyyin dan masyaiyyin:

Beliau menjawab: Adapun perbedaan antara filsuf ilahiyyin dan filsuf masyaiyyin, syarih risalah Ibnu Zaidun menyebutkan bahwa masyaiyyin adalah: Plato dan pengikutnya. Dan mereka adalah orang pertama yang berbicara tentang tabi'at (sifat-sifat alam) dan membahasnya, serta memerintahkan dengan olahraga dan berjalan untuk membantu kekuatan tabiat dan menghilangkan apa yang berlawanan dengannya dari cairan-cairan tubuh. Dan mereka memerintahkan berjalan dan olahraga saat membahas masalah-masalah tabiat, maka mereka dinamakan masyaiyyin karena ini.

Adapun ilahiyyin, mereka adalah: orang-orang terdahulu mereka dari ahli nazhar dan kalam tentang benda-benda langit tinggi dan pergerakannya, dan apa yang mereka klaim dan yakini tentang pelimpahan dan pengaruhnya. Dan dalam bahasa: penamaan ilah pada yang mengatur dan yang berpengaruh, sebagaimana digunakan pada yang disembah. Dan engkau telah mengetahui bahwa mayoritas dan terdahulu mereka tidak mengikuti apa yang dibawa oleh para rasul sama sekali, dan madzhab mereka adalah madzhab yang paling kafir, paling batil, dan paling sesat dari jalan yang lurus.

Risalah yang Didiktekan Syekh Abdul Lathif bin Abdul Rahman atas Lisan Rasyid bin Ubaidillah Al-Ghazi

Dan ini adalah risalah yang didiktekan Syekh Abdul Lathif bin Syekh Abdul Rahman atas lisan Rasyid bin Ubaidillah Al-Ghazi, ketika dia mengabarkan kepadanya tentang perdebatan yang terjadi antara dia dan Ibrahim Khayyar; beliau berkata: semoga ini menjadi sebab baginya untuk kembali kepada kebenaran.

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Rasyid bin Ubaidillah Al-Ghazi kepada Syekh Ibrahim Khayyar, semoga Allah memberi taufik kepada kami dan kepadanya untuk mengikuti sunnah Nabawiyah dan orang-orang baik. Setelah menyampaikan salam kepada Anda, dan rahmat Allah serta berkah-Nya, kami beritahukan kepada Anda bahwa kami telah sampai di Riyadh dengan selamat. Kami mencari sanggahan terhadap ucapan Dawud bin Jirjis, lalu kami menemukan tiga naskah, setiap naskah untuk satu orang dari orang-orang yang dinisbatkan kepada agama dari penduduk negeri-negeri Najd tersebut. Kami mendengar banyak dari penolakan dan sanggahan mereka, lalu kami menemukan bahwa mereka telah mengemukakan hujah-hujah, dalil-dalil, dan bukti-bukti yang tidak dapat dilawan oleh siapa pun dan tidak ada pendebat yang mampu melakukannya. Karena mereka berdalil tentang kewajiban mengikhlaskan agama kepada Allah dan mengkhususkan Dia dengan ibadah, doa, meminta pertolongan, meminta perlindungan dengan ayat-ayat Al-Quran, hadits-hadits

Nabawiyah, perkataan ulama umat, dan apa yang ditempuh oleh generasi-generasi yang diutamakan menurut nash hadits.

Maka tegaklah dalil dan jelaslah jalan dalam hukum bait-bait Al-Burdah dan tasydir Dawud untuknya, yaitu ucapannya:

Wahai semulia makhluk, tidak ada bagiku tempat berlindung selain engkau

- bait - dan ucapannya:

Karena sesungguhnya dari kemurahan hatimu dunia dan akhirat

- bait - Dan mereka menjelaskan apa yang ada dalam bait-bait ini dan tasydir-nya berupa kejelekan, keburukan, kebodohan, dan mereka menegaskan bahwa ini termasuk ghuluw (berlebihan) yang dicela oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan larangan darinya berulang kali, dan ia menyerupai ghuluw-nya orang Nashrani dari beberapa sisi.

Karena sesungguhnya Allah-lah yang berhak untuk berlindung dan memohon perlindungan kepada-Nya, dan dimintai perlindungan kepada-Nya, dan Dia-lah yang mewujudkan dunia dan akhirat, dan keduanya dari kemurahan hati-Nya, bukan dari kemurahan hati siapa pun selain-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Mengetahui semua yang gaib, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Tidak layak makhluk - walaupun tinggi derajatnya seperti para nabi dan malaikat - menjadi setara dan menyerupai Allah Ta'ala dalam sifat dari sifat-sifat-Nya atau perbuatan dari perbuatan-perbuatan-Nya, Maha Tinggi Allah dari itu. Dan penjelasan yang panjang lebar itu panjang, dan saya mencintai kebaikan untukmu dan agar engkau tidak binasa bersama orang yang binasa, karena itu saya

menulis untukmu, dengan mengharapkan keadilanmu dan perenunganmu.

Dan secara ringkas: akidah kaum tersebut adalah: berhukum dengan Kitab dan Sunnah, dan mengambil dari perkataan salaf umat dan para imamnya, seperti imam yang empat dan orang-orang seperti mereka dalam bab: kewajiban mengikhlaskan ibadah kepada Allah dan mencintai-Nya, bertobat kepada-Nya, mengagungkan-Nya, dan menaati-Nya. Dan dalam bab: mengenal-Nya dengan sifat-sifat kesempurnaan-Nya dan sifat-sifat keagungan-Nya, maka mereka menetapkan bagi-Nya apa yang Allah Ta'ala tetapkan bagi diri-Nya sendiri, tanpa tahrif (penyelewengan), tanpa ta'thil (peniadaan), tanpa tasybih (penyerupaan), dan tanpa tamtsil (penyamaan). Maka mereka di atas jalan salaf. Dan apa yang dikatakan Malik, rahimahullah, berlaku di sisi mereka dalam istawa dan selainnya.

Demikian juga: mereka mengingkari dan mengkafirkan orang yang mengatakan bahwa ruh-ruh para syekh mempunyai tasharruf (pengelolaan) setelah kematian, dan bahwa itu bagi mereka sebagai karamah. Karena sesungguhnya ini termasuk perkataan yang paling keji yang mengkafirkan dan paling sesat, karena bertentangan dengan Kitab yang benar dan karena di dalamnya ada syirik yang nyata. Demikian juga mereka mengingkari ibadah dengan bid'ah yang tidak disyariatkan oleh Allah dan tidak pula Rasul-Nya, dari setiap perbuatan atau perkataan yang ditinggalkan oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan ditinggalkan oleh para sahabatnya, padahal ada sebab yang mengharuskannya, seandainya ia disyariatkan.

Dan mereka memperketat larangan terhadap wasilah-wasilah dan jalan-jalan menuju syirik, seperti membangun masjid

di atas kuburan, shalat di sisinya, menyalakan lampu di atasnya, berdiam di dekatnya, mengangkat penjaga untuknya, menjadikannya tempat perayaan yang dikunjungi dan dituju pada hari tertentu dan waktu tertentu. Karena sesungguhnya dalam hal ini ada bau-bau syirik dan jalan-jalannya yang tidak tersembunyi.

Dan dari pokok-pokok mereka: bahwa mereka mengatakan tentang kewajiban mengembalikan apa yang diperselisihkan oleh umat kepada Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, dan tidak menerima perkataan yang kosong dari dalil yang menolongnya dan bukti yang mendukungnya, hanya karena dinisbatkan kepada seorang syekh atau yang diikuti selain Rasul, apalagi yang menyelisihi petunjuk generasi yang diutamakan dan apa yang ditempuh oleh awal umat ini, maka mereka memperketat terhadap yang menyelisihi mereka. Adapun perintah mereka dengan rukun-rukun Islam, pendidikan atas meninggalkannya, dorongan untuk melakukannya, adalah urusan yang masyhur, yang tidak diingkari oleh lawan.

Dan telah terjadi antara aku dan engkau dalam masalah istawa sebuah pembahasan, dan engkau berkata kepadaku bahwa makna istawa adalah: istaula (menguasai), dan engkau membacakan kepada kami dalam hal itu ucapan penyair: *Sungguh telah istawa Bisyr atas Irak* ... bait. Maka aku kabarkan ucapanmu kepada sebagian syekh-syekh kami, lalu dia heran darinya dan berkata: Ini adalah perkataan batil yang ditolak dengan banyak sisi.

Di antaranya: bahwa tidak dikatakan istawa dengan makna istaula kecuali jika sebelumnya ada permusuhan dan keluar dari penguasaan, sebagaimana dalam bait tersebut. Di antaranya: bahwa bait ini adalah muwallad (tidak asli), tidak dapat dijadikan hujah dengannya. Di antaranya: bahwa yang dikenal dalam bahasa

membatalkan ini, sebagaimana firman Ta'ala: **"Dan (bahtera itu) berlabuh di atas bukit Judi"** (Surah Hud ayat 44), dan firman-Nya: **"Kemudian Dia istawa ke langit"** (Surah Al-Baqarah ayat 29), dan tidak layak dimaksudkan pada kedua ayat tersebut istaula. Dan firman Ta'ala: **"Agar kamu duduk di atas punggungnya, kemudian kamu ingat nikmat Tuhanmu apabila kamu telah istawa di atasnya"** (Surah Az-Zukhruf ayat 13), dan tidak layak menjadi bermakna istaula. Dan sebaik-baik penafsiran Kitabullah adalah dengan apa yang datang, dan sebagiannya menjelaskan sebagian yang lain. Dan bait tersebut ditentang dengan ucapan penyair:

Maka aku membawa mereka ke air di padang yang tandus ... dan sungguh bintang Yamani telah naik tinggi lalu istawa

Dan ini tidak boleh ditakwilkan seorang pun di dalamnya istawa, karena bintang tidak dapat menguasai.

Dan telah disebutkan oleh Nadhr bin Syumail, dan dia adalah tsiqah (terpercaya), terjaga, mulia dalam ilmu agama dan bahasa. Dia berkata: Khalil menceritakan kepadaku, dan cukuplah bagimu Khalil, dia berkata: Aku datang kepada Abu Rabi'ah Al-A'rabi, dan dia adalah orang yang paling berilmu yang pernah aku lihat. Ternyata dia di atas atap, lalu kami memberi salam kepadanya, dia membalas salam dan berkata: Istawu! Maka kami bingung dan tidak tahu apa yang dia katakan. Lalu seorang Arab Badui di sampingnya berkata kepada kami: Sesungguhnya dia memerintahkan kalian untuk naik. Khalil berkata: Itu dari firman Allah: **"Kemudian Dia istawa ke langit dan ia masih berupa asap"** (Surah Fushshilat ayat 11). Lalu kami naik kepadanya, dan tidak layak di sini istaula.

Dan siapa yang mengalihkan kalam Allah dari hakikat dan zhahirnya hanya karena ucapan sebagian orang muwallad, dan meninggalkan tafsir-tafsir para sahabat dan ahli ilmu dan iman, maka dia: baik menyimpang atau sangat bodoh dalam kebodohannya.

Dan siapa yang mengklaim bahwa Rasul shallallahu alaihi wasallam tidak menjelaskan kepada umat apa yang dimaksud dari ayat-ayat ini dan apa yang mereka yakini tentang Rabb mereka, maka dia termasuk orang yang paling sesat dan paling bodoh. Bahkan ini mustahil secara syar'i dan akal. Bagaimana mungkin beliau menjelaskan segala sesuatu, bahkan cara buang air, dan meninggalkan pokok dari segala pokok dalam keadaan kabur tidak menjelaskannya dan tidak mengajarkannya kepada umatnya, hingga datang sebagian khalaf dan mereka menjelaskan kepada umat akidah yang benar tentang Rabb mereka?! Padahal Rasul dan para sahabatnya telah berpaling dari itu dan tidak menjelaskannya?! Dan ini adalah konsekuensi dari perkataan kalian yang tidak dapat dihindarkan.

Dan mustahil juga bahwa Rasul dan para sahabatnya tidak mengetahui kebenaran dalam bab ini, dan bahwa khalaf lebih berilmu dari as-sabiqun al-awwalun (orang-orang yang terdahulu), dari tabi'in, dan tabi'ut tabi'in dari generasi-generasi yang diutamakan, seperti imam yang empat, dan yang menyerupai mereka dari para imam agama dan pemimpin petunjuk.

Mereka berkata kepada kami: Dan para syekh Asy'ariyah, Karramiyah, dan Mu'tazilah mengakui bahwa perkataan mereka tidak diucapkan oleh salaf dan tidak dinukil dari mereka, dan karena itu orang-orang bodoh mereka berkata: Jalan salaf lebih selamat, dan jalan khalaf lebih berilmu dan lebih bijak, karena

mereka mengira bahwa salaf seperti orang-orang yang buta huruf yang tidak memahami ilmu ketuhanan yang halus dan tidak mengetahui hakikat apa yang mereka yakini tentang Rabb dan sesembahan mereka, dan bahwa khalaf telah memenangkan tongkat kepemimpinan dalam hal itu!

Mereka berkata kepada kami: Dan isyarat dengan khalaf dalam perkataan mereka: khalaf lebih berilmu, kepada sekelompok dari ahli kalam yang telah mengakui atas diri mereka dengan kebingungan dan celaan terhadap apa yang mereka ada padanya dari pembahasan tentang substansi dan atribut. Mereka berkata: Dan di antara syekh-syekh mereka yang paling terkenal adalah: Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini. Dan dialah yang berkata: *Sungguh aku telah mengarungi lautan yang luas dan meninggalkan ahli Islam dan ilmu-ilmu mereka. Dan sekarang jika tidak menjangkauku Allah dengan rahmat-Nya, maka celakalah Ibnu Al-Juwaini*. Dia berkata: *Dan inilah aku mati dengan akidah ibuku*.

Sebagian salaf berkata: *Orang yang paling banyak ragu saat kematian adalah ahli kalam*. Dan engkau tahu bahwa siapa yang meninggalkan madzhab salaf dan mengambil madzhab khalaf, tidaklah yang membawanya pada itu kecuali syubhat ahli kalam dan qiyas-qiyas mereka, atau taklid kepada mereka. Dan dia tidak meninggalkan madzhab salaf karena dalil dari kitab atau sunnah.

Dan hak dari sebuah ucapan adalah diartikan sesuai makna hakikatnya, hingga umat sepakat bahwa yang dimaksud adalah makna majazi, karena tidak ada jalan untuk mengikuti apa yang diturunkan kepada kita dari Rabb kita Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, kecuali dengan cara demikian; dan sesungguhnya kalam Allah Taala diarahkan pada makna yang paling masyhur dan paling jelas dari sisi-sisinya, selama tidak ada penghalang yang harus

diserahkan kepadanya. Allah Taala berfirman: **"Maka berjalanlah kamu di muka bumi"** (Surat At-Taubah ayat 2) yakni: di atas bumi. Dan dikatakan kepada Malik: **"Ar-Rahman di atas Arsy bersemayam"** (Surat Thaha ayat 5) bagaimana Dia bersemayam? Malik rahimahullah berkata kepada yang bertanya: "Bersemayamnya dapat dipahami, sedangkan caranya tidak diketahui; dan pertanyaanmu tentang ini adalah bidah, dan saya lihat kamu adalah orang yang buruk."

Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: **"Ar-Rahman di atas Arsy bersemayam"** (Surat Thaha ayat 5) yakni: tinggi. Dia berkata, dan orang Arab mengatakan: Aku bersemayam di atas hewan tunggangan, dan di atas rumah; seandainya dibolehkan klaim majaz bagi setiap orang yang mengklaim, maka tidak akan ada ibadah yang kokoh. Maha Agung Allah dari menyampaikan sesuatu kecuali dengan apa yang dipahami oleh orang Arab, dari kebiasaan percakapan mereka, yaitu yang maknanya benar menurut pendengar; dan semua yang telah saya sebutkan adalah dalil yang jelas dalam membatalkan ucapan orang yang mengatakan makna majaz dalam istawa, dan bahwa istawa bermakna: istaulaa (menguasai), karena istilaa (penguasaan) dalam bahasa adalah: mengalahkan, dan Dia Maha Suci tidak ada yang mengalahkan-Nya, sedangkan istawa diketahui dalam bahasa; yaitu: tinggi, terangkat, dan kokoh.

Imam Muhyis-Sunnah Abu Muhammad Al-Husain bin Masud Al-Baghawi, Asy-Syafii, penulis Maalim At-Tanzil, berkata tentang firman Allah Taala: **"Kemudian Dia bersemayam di atas Arsy"** (Surat Al-Araf ayat 54): Al-Kalbi dan Muqatil berkata: istaqarra (menetap); dan Abu Ubaidah berkata: naik. Saya katakan: Saya tidak menyukai ucapannya: istaqarra, tetapi saya mengatakan

sebagaimana yang dikatakan Imam Malik: Istawa dapat dipahami, dan caranya tidak diketahui; kemudian Al-Baghawi berkata: Dan kaum Muktazilah menta'wilkan istawa dengan istiilaa (penguasaan); adapun Ahlus Sunnah, maka mereka mengatakan: Istawa di atas Arsy adalah sifat Allah tanpa cara, yang wajib diimani.

Dan ketahuilah bahwa maksud dari ini adalah: menasihatimu, dan mengajakmu kepada Allah, mudah-mudahan Allah menganugerahkanmu kembali kepada-Nya, mengetahui kebenaran, dan mengamalkannya; dan hendaknya kamu berpikir dan merenungkan, serta berdoa dengan doa iftitah, yang dikeluarkan oleh Muslim dalam Shahihnya: *"Ya Allah, Rabb Jibril, Mikail, dan Israfil sampai akhirnya"*.

Dan Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman juga berkata:

Hadits Ubadah: hadits yang agung, sangat penting kedudukannya, termasuk hadits yang paling komprehensif tentang pokok-pokok agama dan kaidah-kaidahnya; karena syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah di dalamnya terdapat hal-hal ketuhanan, yaitu: tiga pokok: tauhid uluhiyah, tauhid rububiyah, dan tauhid asma was-shifat; dan pokok-pokok ini adalah yang menjadi poros agama para rasul, dan apa yang diturunkan kepada mereka; dan inilah pokok-pokok yang agung dan besar, yang telah ditunjukkan oleh dan menjadi kesaksian akal dan fitrah; dan dalam syahadat "bahwa Muhammad adalah utusan Allah" terkandung iman kepadanya dan kepada semua rasul, karena keterkaitan antara keduanya, demikian pula iman kepada kitab-kitab yang dibawa oleh para rasul.

Dan dalam syahadat "bahwa Isa adalah hamba Allah" terdapat bantahan terhadap Nashara (Kristen), dan pembatalan madzhab mereka, dan dalam ucapannya: "dan rasul-Nya" adalah bantahan terhadap Yahudi, dan pendustaan terhadap apa yang mereka nisbatkan kepada Isa dan ibunya. Adapun ucapannya: "dan kalimat-Nya yang disampaikan kepada Maryam" maka Dia menamakannya sebagai kalimat, karena ia tercipta dengan kalimat tanpa ayah, inilah agama para rasul, berbeda dengan Nashara yang mengatakan: ia adalah kalimat itu sendiri, dan mereka adalah makhluk yang paling sesat dan paling lemah akalnya, karena mereka tidak membedakan antara penciptaan dan perintah; Allah Taala berfirman: **"Ketahuilah, kepunyaan-Nya penciptaan dan urusan"** (Surat Al-Araf ayat 54) maka Allah Taala membedakan antara penciptaan-Nya dan perintah-Nya; dan dari sinilah para Salaf dan para imam membantah orang yang mengatakan: Al-Quran adalah makhluk.

Dan dalam ucapannya: "dan ruh daripadanya" adalah penjelasan keraguan Nashara yang mengatakan ketuhanan Isa, dan bahwa ia dari dzat Allah, karena dalam hadits ini bahwa ia adalah ruh dari sekumpulan ruh-ruh yang diciptakan dan dihadirkan, maka ia daripadanya dalam arti penciptaan dan pengadaan, dan bukan dari dzat-Nya sebagaimana yang dikatakan Nashara; dan semisalnya adalah firman Allah Taala: **"Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya"** (Surat Al-Jatsiyah ayat 13) maka "daripadanya" di sini, dan dalam hadits, dan dalam ayat An-Nisa, bermakna satu, yaitu penciptaan dan pengadaan-Nya.

Dan dalam ucapannya: *"dan bahwa surga itu benar, dan neraka itu benar"* terkandung iman kepada janji, ancaman, dan

balasan setelah kebangkitan, dan di dalamnya: iman kepada hari kiamat; dan di dalamnya: iman kepada kebangkitan setelah kematian, dan bahwa itu untuk hikmah, yaitu: penampakan yang dikehendaki dari nama-nama-Nya yang Husna, dan sifat-sifat-Nya yang Ulya, berupa ganjaran kepada wali-wali-Nya dan pemuliaan mereka, serta hukuman kepada musuh-musuh-Nya dan penghinaan mereka, dan penampakan pujian-Nya, dan pengakuan semua makhluk-Nya kepada-Nya dengan itu. (Penjelasan hadits: *"Antara kuburanku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga"*)

Dan beliau juga, rahimahullah, berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Abdul Lathif bin Abdurrahman, kepada saudara Shalih Al Utsman, semoga Allah menyelamatkan dan menjaganya dari bisikan syaitan, salam sejahtera, rahmat Allah dan berkah-Nya untukmu, amma badu: maka aku memuji kepada Allah yang tiada tuhan selain Dia, atas nikmat yang telah Dia limpahkan, semoga Allah menjadikan aku dan kamu termasuk wali-wali-Nya yang berzikir dan bersyukur.

Adapun permasalahan yang kamu tanyakan, tentang makna sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga"* maka termasuk penjelasan terbaik tentang maknanya adalah ucapan Al-Allamah Ibnu Al-Qayyim, rahimahullah taala, dalam bab Al-Muayanah, dari syarah Al-Manazil, ketika ia berbicara tentang apa yang diklaim oleh kaum, tentang melihat hakikat itu sendiri, dan cahaya-cahaya yang mereka dapati, dan bahwa itu adalah tamsil dan bukti.

Dia berkata: Dan hakikatnya adalah jatuhnya daya akal, pada tamsil ilmi yang sesuai dengan yang ada di luar, maka melihatnya seperti melihat hamba terhadap bentuk yang ada di luar; dan bisa jadi semakin kuat kekuasaan penglihatan batin ini, sehingga hukumnya menjadi baginya, dan semakin kuat kemampuan daya akal untuk menghadirkan yang dilihatnya, sehingga tenggelam di dalamnya, dan menguatnya hukum hati, atas hukum indera dan penglihatan, dan menguasai pendengaran dan penglihatan, sehingga melihatnya, dan mendengar khitabnya di luar, atau dalam diri dan pikiran, namun, karena kuatnya penyaksian, dan kuatnya penghadiran, dan kokohnya hukum hati, dan dominasinya atas daya-daya, maka menjadi seolah-olah dilihat dengan mata, didengar dengan telinga, sehingga orang yang melihat tidak ragu sama sekali tentang itu, dan tidak ragu-ragu sedikit pun, dan tidak menerima celaan.

Dan hakikat perkara: bahwa semua itu adalah bukti-bukti, dan tamsil-tamsil ilmiah, yang mengikuti keyakinan - hingga ia berkata -: Dan tidak ada pada kaum itu kecuali bukti-bukti, dan tamsil-tamsil ilmiah, dan kelembutan-kelembutan, yang merupakan: buah dekatnya hati dari Rabb, ketenangan hatinya, dan tenggelamnya dalam kecintaan kepada-Nya, zikir kepada-Nya, dan dominasi kekuasaan makrifat-Nya padanya; dan Rabb Tabaraka wa Taala, di balik semua itu: Maha Suci lagi Maha Tinggi, dari pengamatan manusia terhadap dzat-Nya, dan cahaya-cahaya dzat-Nya atau sifat-sifat-Nya; dan sesungguhnya itu hanyalah bukti-bukti yang muncul di hati hamba, sebagaimana munculnya di hatinya bukti akhirat, dan surga dan neraka, dan apa yang Allah sediakan untuk penghuninya. Dan inilah yang didapati oleh Abdullah bin Haram, pada hari Uhud, ketika ia berkata: *"Wah, bau*

surga, sesungguhnya aku mencium baunya di dekat Uhud;" dan darinya adalah sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Jika kalian melewati taman-taman surga maka merumputlah"* dan sabdanya: *"Antara rumahku dan mimbarku adalah taman dari taman-taman surga"*, maka itu adalah: taman bagi ahli ilmu dan iman, karena apa yang muncul di hati mereka dari bukti-bukti surga, hingga seolah-olah bagi mereka seperti penglihatan mata; dan jika orang munafik duduk di sana, tidaklah tempat itu baginya taman dari taman-taman surga; maka sesungguhnya amal itu atas bukti-bukti, dan sesuai dengan bukti hamba itulah amalannya; selesai ringkasannya. Dan dengannya: jelaslah makna hadits, dan bahwa kekhususan tempat ini sebagai taman dari taman-taman surga, karena apa yang muncul di hati hamba berupa tamsil dan bukti yang kuat kekuasaannya di sana, dan tampak buahnya, dan orang mukmin mendapati kenikmatannya, dan ruhnya, hingga seolah-olah penglihatan mata; dan dalam kadar ini sudah cukup, dan Allah yang memberi taufik; dan janganlah kamu mengosongkan majelis yang kamu pimpin, dari zikir kepada Allah, dan dakwah kepada-Nya, dan penyebaran ilmu, yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam dari Kitab, dan Hikmah, dan Allah lebih mengetahui, dan semoga Allah memberi shalawat kepada Muhammad.

(Perbedaan antara Qadar dan Qadha)

Dan beliau rahimahullah ditanya tentang perbedaan antara qadar dan qadha?

Maka beliau menjawab: Qadar pada asalnya adalah mashdar dari qaddara; kemudian digunakan dalam taqdir, yang adalah: perincian dan penjelasan; dan juga digunakan setelah pengalahan

dalam taqdir Allah terhadap segala kejadian sebelum terjadinya; adapun qadha: maka telah digunakan dalam hukum kauni (ketetapan kauniah) dengan berjalannya takdir-takdir, dan apa yang ditulis dalam kitab-kitab pertama; dan bisa jadi ini digunakan untuk qadar yang adalah: perincian dan pembedaan.

Dan qadar juga digunakan untuk qadha, yang adalah hukum kauni, dengan terjadinya hal-hal yang ditakdirkan; dan qadha digunakan untuk hukum dini syari (hukum agama syariat); Allah Taala berfirman: **"Kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan"** (Surat An-Nisa ayat 65), dan qadha digunakan untuk kekosongan, dan kesempurnaan, seperti firman Allah Taala: **"Apabila telah ditunaikan shalat"** (Surat Al-Jumuah ayat 10), dan digunakan untuk perbuatan itu sendiri, Allah Taala berfirman: **"Maka lakukanlah apa yang hendak kamu lakukan"** (Surat Thaha ayat 72), dan digunakan untuk pemberitahuan, dan penyampaian kabar terlebih dahulu, Allah Taala berfirman: **"Dan telah Kami tetapkan kepada Bani Israil"** (Surat Al-Isra ayat 4).

Dan digunakan untuk kematian, dan dari sini ucapan mereka: qadha fulan, yakni: mati, Allah Taala berfirman: **"Dan mereka berseru: "Wahai Malik, biarlah Rabbmu mematikan kami"** (Surat Az-Zukhruf ayat 77), dan digunakan untuk keberadaan azab, Allah Taala berfirman: **"Dan diputuskanlah urusan"**, dan digunakan untuk kemampuan terhadap sesuatu dan kesempurnaannya, seperti firman-Nya: **"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Quran sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu"** (Surat Thaha ayat 114), dan digunakan untuk pemisahan dan hukum, seperti firman-Nya: **"Dan diputuskan di antara mereka dengan kebenaran"** (Surat Az-Zumar ayat 69), dan digunakan untuk

penciptaan, seperti firman-Nya: **"Maka Dia menjadikannya tujuh langit"** (Surat Fushshilat ayat 12).

Dan digunakan untuk ketetapan, seperti firman-Nya: **"Dan adalah suatu urusan yang sudah diputuskan"** (Surat Maryam ayat 21), dan digunakan untuk perintah agama, seperti firman-Nya: **"Dan Rabbmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia"** (Surat Al-Isra ayat 23), dan digunakan untuk pencapaian kebutuhan, dan darinya: qadhaitu wathri (aku penuhi hajatku). Dan digunakan untuk mewajibkan kedua pihak yang berselisih dengan hukum, dan digunakan dengan makna pelaksanaan, seperti firman-Nya:

"Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu" (Surat Al-Baqarah ayat 200). Dan qadha dalam semua itu: mashdar; dan iqtadhal-amru al-wujub: menunjukkan padanya, dan al-iqtidha adalah: ilmu tentang cara penyusunan lafadz; dan ucapan mereka: la aqdhi minhu al-ajab, Al-Ashmai berkata: tetap ada dan tidak habis.

(Makna ucapan orang yang berkata: Aku memohon kepada-Mu dengan tempat kokohnya kemuliaan dari Arsy-Mu)

Dan beliau juga ditanya, rahimahullah tentang ucapannya: Aku memohon kepada-Mu dengan tempat kokohnya kemuliaan dari Arsy-Mu, apa maknanya?

Maka beliau menjawab: Tidak tersembunyi bahwa ini bukan termasuk doa-doa yang disyariatkan; dan oleh karena itu, manusia berbeda pendapat tentangnya, maka Abu Hanifah memakruhkan permohonan dengan mauqid al-izz (tempat kokohnya kemuliaan), dan muridnya Abu Yusuf membolehkannya, karena bisa jadi yang dimaksud dengan kalimat ini adalah tempat, yakni tempat yang

kokoh dan waktunya, seperti madzhab, yang digunakan untuk tempat pergi dan waktunya; dan mungkin yang dimaksud dengannya adalah maf'ul (objek), seperti markub (yang ditunggangi), dan menjadi di sini isim mashdar, dari: aqada yaqidu aqdan, dan isimnya: mauqid; dan menjadi sifat dzat; dan oleh karena itu Abu Yusuf berkata: mauqid al-izz adalah Allah; adapun Abu Hanifah, maka ia melihat bahwa lafadz itu mengandung makna-makna yang beragam, oleh karena itu ia memakruhkan permohonan dengannya, dan dengan ini menjadi jelas maknanya.

(Makna sabda Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Kepada siapa Engkau serahkan aku? Kepada orang jauh yang bermuka masam kepadaku"*)

Dan beliau ditanya: tentang sabdanya shallallahu alaihi wasallam dalam doa yang masyhur: *"Kepada siapa Engkau serahkan aku? Kepada orang jauh yang bermuka masam kepadaku"*.

Maka beliau menjawab: Ketahuilah bahwa at-tajahum adalah: kasar, cemberut, dan menyambut dengan wajah yang buruk; sebagian ulama bahasa berkata: al-jahm adalah yang kasar dan terkumpul, dan jahama seperti karuma, jahamatan dan juhumatan, menyambutnya dengan wajah yang buruk, seperti tajahhamahu; dan al-jahmah: akhir malam, atau sisa kegelapan dari akhirnya; dan ajhama: masuk di dalamnya. Selesai. Dan dengannya jelas bahwa at-tajahum terjadi pada penyambutan dengan wajah yang gelap dan cemberut, dan Allah lebih mengetahui.

(Risalah Syaikh Ishaq bin Abdurrahman dalam penjelasan aqidah Syaikh Ibnu Abdul Wahhab dan kabar-kabarnya dan keadaan-keadaannya)

Dan Syaikh Ishaq bin Abdurrahman bin Hasan, rahimahumullah taala, berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya orang-orang yang mendapat petunjuk diberi petunjuk, dan dengan keadilan-Nya orang-orang yang sesat tersesat **"Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan mereka akan ditanya"** (Surat Al-Anbiya ayat 23), aku memuji-Nya, Maha Suci Dia, pujian seorang hamba yang mensucikan Rabbnya dari apa yang dikatakan orang-orang zalim. Dan aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Maha Suci Allah Rabb Al-Arsy dari apa yang mereka sifatkan. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya yang benar lagi terpercaya, semoga Allah memberi shalawat kepadanya, dan kepada keluarganya dan para sahabatnya, yang mereka berpegang teguh dengan petunjuknya; dan salam sejahtera yang banyak.

Amma badu: Maka sesungguhnya sebagian orang yang dikuasai syaitan diuji dengan permusuhan terhadap Syaikh Islam, Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, rahimahullah taala, dan mencacinya, dan memperingatkan manusia darinya, dan dari karya-karyanya, karena apa yang muncul di hati mereka berupa ghuluw (berlebihan) terhadap ahli kubur, dan apa yang mereka tumbuhkan darinya berupa bidah-bidah yang memenuhi dada; maka aku ingin menyebutkan sebagian dari kabar-kabarnya dan

keadaan-keadaannya, agar orang yang melihatnya mengetahui hakikat urusannya, maka tidak akan laku baginya kebatilan, dan tidak tertipu dengan orang yang menyimpang dari kebenaran dan condong, sandarannya adalah apa yang dinukil oleh musuh-musuhnya, yang terkenal permusuhan mereka kepadanya di masa hidupnya, dan mereka berlebihan dalam mencacinya, dan menghasut melawannya dan menuduhnya, dan sering kali mereka merendahkan kedudukannya, dan mengurangi apa yang Allah angkat dari sinarnya, menentang kebenaran yang jelas, dan menyimpang dari jalan yang lurus.

Yang mengherankan adalah sedikitnya keadilan mereka, dan berlebihannya kezaliman dan kesewenang-wenangan mereka, yaitu bahwa mereka tidak mendapati kesalahan atau kekeliruan dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada Syaikh kecuali mereka menisbatkannya kepadanya, dan menjadikan caciannya kembali kepadanya, dan ini adalah dari kesempurnaan kemuliaan Syaikh, dan kebesaran kedudukannya, serta kepemimpinannya. Telah diketahui dari kebodohan mereka, dan terkenal dari perbuatan-perbuatan mereka bahwa tidak ada seorang pun yang berdakwah kepada Allah, menyuruh kepada kebaikan, dan mencegah dari kemungkaran, di daerah manapun, kecuali mereka menyebutnya sebagai Wahabi, dan mereka menulis tentangnya surat-surat ke berbagai negeri, dengan segala perkataan yang menakutkan yang berisi dusta dan kebohongan.

Barangsiapa menghendaki keadilan, dan takut kepada Tuhannya dan khawatir, hendaklah dia melihat karya-karya tulis Syaikh ini, yang sekarang ada pada pengikut-pengikutnya, karena karya-karya itu lebih terkenal dari api di atas bukit, dan lebih jelas dari pelita di atas kegelapan. Aku akan menyebutkan kepadamu

sebagian dari perkataannya yang telah aku dapati, karena khawatir engkau terjerumus dalam mencelanya ke dalam bahaya-bahaya. Maka aku katakan:

Telah diketahui dan terkenal, dan tersebar luas dari ketetapan-ketetapan Syaikh dan surat-suratnya, dan karya-karya tulisnya yang didengar dan dibacakan kepadanya, dan apa yang tetap dengan tulisan tangannya sendiri, dan diketahui serta terkenal dari urusannya dan dakwahnya, dan apa yang dipegang oleh para ulama mulia dari sahabat-sahabat dan murid-muridnya, bahwa dia berada di atas apa yang dipegang oleh Salafus Shalih, dan para imam agama, ahli fikih dan fatwa, dalam bab mengenal Allah, dan menetapkan sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan sifat-sifat keagungan-Nya, yang diucapkan oleh Kitab Yang Mulia, dan shahih olehnya berita-berita kenabian, dan diterima oleh para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dengan penerimaan dan penyerahan. Mereka menetapkannya dan beriman dengannya, dan melewatkannya sebagaimana datangnya, tanpa tahrif (perubahan) dan tanpa ta'thil (peniadaan), dan tanpa takyif (mempertanyakan bagaimana) dan tanpa tamtsil (penyerupaan).

Telah berjalan di atas ini: orang-orang setelah mereka dari kalangan Tabi'in, dari ahli ilmu dan iman, dari para Salaf umat ini, seperti Sa'id bin Musayyab, dan Urwah bin Zubair, dan Qasim bin Muhammad, dan Salim bin Abdullah, dan Sulaiman bin Yasar, dan seperti Mujahid bin Jabr, dan Atha bin Abi Rabah, dan Hasan, dan Ibnu Sirin, dan Sya'bi, dan orang-orang seperti mereka seperti Ali bin Husain, dan Umar bin Abdul Aziz, dan Muhammad bin Muslim Az-Zuhri, dan Malik bin Anas, dan Ibnu Abi Dzi'b, dan seperti Hammad bin Salamah, dan Hammad bin Zaid, dan Fudhail bin Iyadh, dan Ibnu Mubarak, dan Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit, dan

Asy-Syafi'i, dan Ahmad, dan Ishaq, dan Al-Bukhari, dan Muslim, dan orang-orang yang setara dengan mereka dari ahli fikih dan atsar. Syaikh ini tidak menyelisihi apa yang mereka katakan, dan tidak keluar dari apa yang mereka serukan dan mereka yakini.

Adapun tauhid ibadah dan uluhiyyah, maka sungguh dia telah mencapai puncak kebenaran di dalamnya, dan menjelaskan metode dan jalan di dalamnya. Dan dia berkata: Sesungguhnya hakikat apa yang dipegang oleh orang-orang zaman ini, dan apa yang mereka jadikan sebagai puncak Islam dan iman, yaitu meminta hajat-hajat dari orang-orang mati, dan meminta kepada mereka dalam urusan-urusan penting, dan berhaji ke kubur-kubur mereka untuk berdiam di sisinya dan melakukan shalat-shalat, adalah sama persis dengan perbuatan Jahiliyyah yang pertama, yaitu menyeru Al-Lat dan Al-Uzza dan Manat, karena Al-Lat, sebagaimana datang dalam hadits-hadits: *seorang laki-laki yang membuat bubur untuk para jamaah haji, lalu dia meninggal maka mereka berdiam di kuburnya, mengharapkan syafa'atnya bagi orang-orang yang bertetangga dengannya, dan bertaqarrub dengannya kepada Allah bagi orang-orang yang menziarahinya*. Mereka tidak mengatakan: Sesungguhnya dia mengatur urusan dan memberi rezeki, dan tidak bahwa dia menghidupkan dan mematikan dan menciptakan, sebagaimana yang diucapkan oleh Kitab (Al-Qur'an), maka itu adalah sesuatu yang tidak ada keraguan di dalamnya dan tidak ada kesamaran.

Allah Ta'ala berfirman: "**Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi? Atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan? Dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup? Dan siapakah yang mengatur segala**

urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah. Maka katakanlah: Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?" (Yunus: 31). Al-Imad Ibnu Katsir, rahimahullah, berkata: Artinya: Mengapa kalian tidak bertakwa dari syirik dalam ibadah, karena mereka tidak meminta kecuali syafa'at dan kedekatan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan mudarat kepada mereka dan tidak (pula) manfaat, dan mereka berkata: Mereka itu adalah pemberi syafa'at kepada kami di sisi Allah"** (Yunus: 18), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya"** (Az-Zumar: 3).

Syaikh rahimahullah berkata: Yang menjelaskan hal itu, bahwa asal Islam dan kaidahnya: persaksian bahwa tidak ada ilah (yang berhak disembah) kecuali Allah, dan itu adalah asal iman kepada Allah semata, dan itu adalah sebaik-baik cabang iman, dan asal ini, harus ada di dalamnya ilmu dan amal dan pengakuan, dengan ijma' kaum muslimin. Dan maksudnya: kewajiban beribadah kepada Allah semata tanpa ada sekutu bagi-Nya, dan berlepas diri dari ibadah kepada selain-Nya, siapapun dia. Dan inilah hikmah yang diciptakan untuk-Nya jin dan manusia, dan diutus untuk-Nya para rasul, dan diturunkan untuk-Nya kitab-kitab, dan itu mencakup kesempurnaan kerendahan dan cinta, dan mencakup kesempurnaan ketaatan dan pengagungan. Dan inilah agama Islam, yang Allah tidak menerima agama selainnya, tidak dari orang-orang terdahulu, dan tidak dari orang-orang kemudian.

Dia rahimahullah berkata: Dan sungguh telah dikumpulkan itu dalam dua surah Al-Ikhlas, yaitu: ilmu, dan amal, dan

pengakiran. Dan sebagian orang zaman kita telah mencukupkan diri dengan pengakiran saja, dan menjadikannya sebagai puncak tauhid, dan mengalihkan ibadah yang merupakan makna dari tidak ada ilah kecuali Allah, kepada orang-orang yang dikuburkan, dan menjadikannya sebagai bab pengagungan terhadap orang-orang mati, dan bahwa orang yang meninggalkannya telah mengabaikan hak mereka, dan membenci mereka serta mendurhakai mereka. Dan mereka tidak mengetahui bahwa agama Islam adalah penyerahan diri kepada Allah semata, dan tunduk kepada-Nya semata, dan bahwa tidak boleh disembah dengan semua jenis ibadah selain-Nya.

Dan sungguh Al-Qur'an telah menunjukkan bahwa barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah dan kepada selain-Nya, maka dia adalah musyrik. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya"** (Az-Zumar: 54), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sungguh Kami telah mengutus pada tiap-tiap umat seorang rasul (yang menyerukan): Sembahlah Allah, dan jauhilah thaghut"** (An-Nahl: 36), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: Bahwasanya tidak ada ilah (yang berhak disembah) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku"** (Al-Anbiya: 25), dan Allah Ta'ala berfirman tentang Al-Khalil (Ibrahim): **"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu sembah, kecuali (Allah) Yang telah menciptakanku; maka sesungguhnya Dia akan memberi petunjuk kepadaku. Dan Ibrahim menjadikan kalimat tauhid itu kalimat yang kekal pada keturunannya, agar mereka kembali (kepada kalimat tauhid itu)"** (Az-Zukhruf: 26-28),

dan Allah berfirman: **"Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dan dari apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja"** (Al-Mumtahanah: 4), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum kamu: Adakah Kami mengadakan tuhan-tuhan untuk disembah selain Tuhan Yang Maha Pengasih?"** (Az-Zukhruf: 45). Dan disebutkan tentang rasul-rasul-Nya Nuh, dan Hud, dan Syu'aib, dan yang lainnya, bahwa mereka berkata kepada kaum-kaum mereka: **"Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya"** (Al-A'raf: 59).

Dia rahimahullah berkata: Dan syirik yang dimaksud dalam ayat-ayat ini dan yang semisalnya, masuk di dalamnya syirik penyembah-penyembah kubur, dan penyembah-penyembah para nabi dan malaikat dan orang-orang shalih, karena ini adalah syirik jahiliyah Arab, yang diutus di tengah-tengah mereka Abdullah dan Rasul-Nya Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Karena sesungguhnya mereka menyeru mereka, dan berlindung kepada mereka, dan meminta kepada mereka dengan cara bertawassul dengan kemuliaan dan syafa'at mereka, agar mendekatkan mereka kepada Allah, sebagaimana Allah Ta'ala memberitahukan tentang itu dalam dua ayat Yunus dan Az-Zumar.

Dia rahimahullah berkata: Dan diketahui bahwa orang-orang musyrik tidak menduga bahwa para nabi dan wali, dan orang-orang shalih berserikat dengan Allah dalam menciptakan langit dan bumi, dan mandiri dengan sesuatu dari pengaturan dan pengaruh

dan penciptaan, walaupun dalam menciptakan setitik dari titik-titik. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya jika kamu bertanya kepada mereka: Siapakah yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka menjawab: Allah. Katakanlah: Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak mendatangkan kemudharatan kepadaku, apakah berhala-berhalamu itu dapat menghilangkan kemudharatan itu, atau jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya? Katakanlah: Cukuplah Allah bagiku. Kepada-Nya-lah bertawakkal orang-orang yang bertawakkal"** (Az-Zumar: 38). Maka mereka mengakui ini, mengakuinya dengan jelas, tidak membantahnya. Dan oleh karena itu tepat posisi pertanyaan itu, dan teguhlah hujjah dengan apa yang mereka akui dari kalimat-kalimat ini, dan batallah ibadah kepada yang tidak dapat menghilangkan kemudharatan, dan tidak dapat menahan rahmat. Dan tidak tersembunyi apa yang ada dalam tankirnya (ketidakjelasan) dari keumuman dan kesyumulan, yang mencakup perkara yang paling sedikit dan paling rendah dari kemudaratan atau rahmat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak beriman kebanyakan mereka kepada Allah, melainkan dalam keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)"** (Yusuf: 106). Disebutkan di dalamnya oleh Salaf seperti Ibnu Abbas, dan yang lainnya, bahwa iman mereka di sini adalah dengan apa yang mereka akui dari rububiyyah-Nya dan kekuasaan-Nya. Dan ditafsirkan syirik mereka yang disebutkan, dengan ibadah kepada selain Allah.

Dia rahimahullah berkata: Jika engkau berkata: Sesungguhnya mereka tidak meminta kecuali dari berhala-berhala, dan kami menyeru para nabi; aku katakan: Sungguh Al-Qur'an telah

menjelaskan di berbagai tempat, bahwa di antara orang-orang musyrik ada yang menyekutukan dengan malaikat, dan di antara mereka ada yang menyekutukan dengan para nabi dan orang-orang shalih, dan di antara mereka ada yang menyekutukan dengan bintang-bintang, dan di antara mereka ada yang menyekutukan dengan berhala-berhala, dan sungguh Allah telah menolak mereka semua, dan mengkafirkan semua golongan mereka, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah Dia menyuruh kamu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) Dia menyuruh kamu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?"** (Ali Imran: 80), dan Allah berfirman: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al-Masih putra Maryam"** (At-Taubah: 31) ayat, dan Allah berfirman: **"Al-Masih sekali-kali tidak enggan menjadi hamba Allah, dan tidak (pula) malaikat-malaikat yang terdekat (kepada Allah). Dan barangsiapa yang enggan dari menyembah-Nya dan menyombongkan diri"** (An-Nisa: 172) ayat, dan yang semisalnya dalam Al-Qur'an banyak.

Dan sebagaimana dalam surah Al-Anbiya: **"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya"** (Al-Anbiya: 98), dan perkataan Ibnu Az-Ziba'ra: Kami menyembah malaikat, dan para nabi, dan yang lainnya, maka apakah kami semua dalam umpan Jahannam? Maka Allah menolak mereka dengan pengecualian di akhirnya: **"Sesungguhnya orang-orang yang telah terdahulu dari Kami (ketetapan) yang baik bagi mereka, mereka itu dijauhkan dari neraka itu"** (Al-Anbiya: 101). Dan dengannya diketahui oleh mukmin bahwa ibadah kepada para nabi dan orang-orang shalih,

seperti ibadah kepada bintang-bintang dan berhala-berhala, dari segi syirik dan kekafiran dengan beribadah kepada selain Allah.

Dia rahimahullah berkata: Dan ibadah-ibadah ini yang dialihkan oleh orang-orang musyrik kepada tuhan-tuhan mereka, adalah perbuatan-perbuatan hamba yang keluar dari mereka: seperti cinta, dan ketundukan, dan kembali (inabah), dan tawakal dan doa, dan meminta pertolongan, dan meminta tolong, dan ketakutan, dan harapan, dan persembahan, dan takwa, dan tawaf di rumahnya dengan penuh harapan dan pengharapan, dan tergantungnya hati dan harapan-harapan dengan curahan, dan pemberian, dan kebaikan, dan kemurahan-Nya. Maka jenis-jenis ini: adalah jenis-jenis ibadah yang paling mulia dan paling agung. Bahkan: itu adalah inti dari seluruh amal-amal Islam, dan intinya. Dan setiap amal yang kosong darinya maka dia adalah cacat, tertolak kepada pelakunya.

Dan hanyalah berbuat syirik, dan kafir yang kafir dari orang-orang musyrik, dengan maksud selain Allah dengan ini, dan mentuhankan selain Allah dengan itu. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka apakah (Allah) Yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan (apa-apa)? Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?"** (An-Nahl: 17), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah mereka mempunyai tuhan-tuhan (selain Allah) yang dapat memelihara mereka dari (azab) Kami? Tuhan-tuhan itu tidak sanggup menolong diri mereka sendiri dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (azab) Kami"** (Al-Anbiya: 43), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka mengambil (menyembah) tuhan-tuhan selain-Nya (Allah) yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apa pun, bahkan mereka sendiri buatan (makhluk)"** (Al-Furqan: 3) ayat. Dan diceritakan tentang ahli neraka, bahwa mereka berkata

kepada tuhan-tuhan mereka yang mereka sembah bersama Allah: **"Demi Allah, sesungguhnya kami benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata, ketika kami menyamakan kamu dengan Tuhan semesta alam"** (Asy-Syu'ara: 97-98), dan diketahui: bahwa mereka tidak menyamakan mereka dengan-Nya, dalam penciptaan, dan pengaturan, dan pengaruh, dan hanyalah penyamaan itu, dalam cinta, dan ketundukan, dan pengagungan, dan doa dan yang semisalnya dari ibadah-ibadah.

Dia rahimahullah berkata: Maka jenis orang-orang musyrik ini dan orang-orang seperti mereka, dari yang menyembah para wali dan orang-orang shalih, kami hukumi bahwa mereka musyrik. Dan kami memandang kekafiran mereka, jika telah tegak atas mereka hujjah risalah (dakwah para rasul). Dan selain ini dari dosa-dosa, yang lebih rendah darinya dalam tingkat dan kerusakan, kami tidak mengkafirkan dengannya.

Dan kami tidak menghukumi atas seorang pun dari ahli kiblat, yang membedakan diri dari penyembah-penyembah berhala dan patung dan kubur, dengan hanya dosa yang mereka lakukan, dan kejahatan besar yang mereka perbuat. Dan golongan ekstrem dari Jahmiyyah dan Qadariyyah dan Rafidhah, dan yang semisalnya dari yang dikafirkan oleh Salaf, kami tidak keluar dalam hal mereka dari perkataan-perkataan para imam petunjuk dan fatwa, dari salaf umat ini, dan kami berlepas diri kepada Allah dari apa yang dibawa oleh Khawarij, dan dikatakan dalam hal orang-orang berdosa dari kaum muslimin.

Dia rahimahullah berkata: Dan hanya mengucapkan lafazh syahadat, tanpa pengetahuan tentang maknanya, dan tanpa amal dengan yang dikandungnya: tidak menjadi mukallaf dengannya menjadi muslim. Bahkan itu adalah hujjah atas anak Adam,

berbeda dengan yang menduga bahwa iman hanya pengakiran, seperti Karramiyyah, dan hanya pembenaran seperti Jahmiyyah. Dan sungguh Allah telah mendustakan orang-orang munafik, dalam apa yang mereka datangkan dan mereka duga dari persaksian, dan menetapkan atas kedustaan mereka, dengan bahwa mereka datang dengan lafazh-lafazh yang dikuatkan dengan berbagai jenis penguatan. Allah Ta'ala berfirman: **"Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah. Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta"** (Al-Munafiqun: 1), maka mereka menguatkan dengan lafazh persaksian, dan sesungguhnya yang dikuatkan, dan lam, dan dengan kalimat nominal. Maka Allah mendustakan mereka, dan menguatkan pendustaan mereka, dengan seperti apa yang mereka kuatkan dengannya persaksian mereka, sama persis. Dan menambahkan penyebutan dengan gelar yang memalukan, dan tanda yang buruk dan menyakitkan.

Dan dengan ini engkau ketahui: Bahwa penamaan iman, harus ada di dalamnya pembenaran dan amal. Dan barangsiapa yang bersaksi bahwa tidak ada ilah kecuali Allah, dan menyembah selain-Nya, maka tidak ada persaksian baginya, walaupun dia shalat, dan zakat, dan puasa, dan datang dengan sesuatu dari amal-amal Islam. Allah Ta'ala berfirman kepada yang beriman dengan sebagian kitab dan menolak sebagian: **"Apakah kamu beriman kepada sebagian Al-Kitab (Taurat) dan ingkar terhadap sebagian yang lain?"** (Al-Baqarah: 85) ayat, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah**

dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: Kami beriman kepada yang sebagian dan kami kafir terhadap yang sebagian (yang lain), serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir)" (An-Nisa: 150) ayat, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak beruntung"** (Al-Mu'minun: 117).

Dan kekafiran ada dua jenis: mutlak, dan muqayyad (terbatas). Adapun yang mutlak adalah: kufur dengan semua apa yang dibawa oleh Rasul. Dan yang muqayyad: bahwa dia kafir dengan sebagian apa yang dibawa oleh Rasul. Bahkan sebagian ulama mengkafirkan yang mengingkari cabang yang telah disepakati, seperti mewariskan kakek, atau saudara perempuan, walaupun dia shalat dan puasa, maka bagaimana dengan yang menyeru orang-orang shalih, dan mengalihkan kepada mereka ibadah yang murni dan intinya? Dan ini disebutkan dalam ringkasan-ringkasan, dari kitab-kitab mazhab yang empat. Bahkan mereka mengkafirkan dengan sebagian lafazh yang mengalir di lisan sebagian orang jahil, walaupun dia shalat dan puasa yang mengalir di lisannya.

Beliau rahimahullah berkata: Para sahabat mengkafirkan orang yang menolak zakat, dan mereka memerangi mereka, meskipun mereka mengakui dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, puasa, dan haji.

Beliau rahimahullah berkata: Umat telah bersepakat tentang kekafiran Bani Ubaid Al-Qaddah, meskipun mereka mengucapkan

dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat dan membangun masjid-masjid di Kairo Mesir dan tempat lainnya; beliau menyebutkan bahwa Ibnu Al-Jauzi menyusun sebuah kitab tentang kewajiban memerangi dan memerangi mereka, yang diberi judul: An-Nashr ala Mishr; beliau berkata: Hal ini diketahui oleh siapa saja yang memiliki sedikit pengetahuan tentang ilmu dan agama. Maka menyamakan penyembah kubur dengan dalih bahwa mereka shalat, berpuasa, dan beriman kepada hari kebangkitan, hanyalah upaya menyesatkan orang awam dan menipu, agar kesyirikan mereka diterima, supaya dikatakan mereka muslim dan beriman, namun Allah menolak hal itu, begitu juga Rasul-Nya dan orang-orang beriman.

Adapun masalah-masalah: takdir, jabariah, irja', imamah, tasyi', dan sejenisnya, dari berbagai pendapat dan aliran, beliau juga dalam hal-hal tersebut mengikuti apa yang dianut oleh salaf shalih dan para imam petunjuk dan agama; dan beliau berlepas diri kepada Allah dari apa yang dikatakan oleh Qadariyah Nufat dan Qadariyah Mujabirah. Dan apa yang dikatakan oleh Murji'ah dan Rafidhah, serta apa yang dianut oleh kaum Syi'ah yang berlebihan dan Nawasib; dan beliau mencintai semua sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan menahan diri dari apa yang terjadi di antara mereka; dan beliau berpendapat bahwa mereka adalah manusia yang paling berhak mendapat maaf atas apa yang terjadi dari mereka, dan makhluk yang paling dekat dengan pengampunan Allah dan kebaikan-Nya, karena keutamaan mereka, kepeloporan mereka, jihad mereka, dan apa yang terjadi melalui tangan mereka, berupa pembukaan hati-hati dengan ilmu yang bermanfaat, pembukaan negeri-negeri, dan penghapusan jejak-jejak kesyirikan,

penyembahan berhala, api, patung, bintang-bintang, dan sejenisnya yang disembah oleh orang-orang jahil.

Dan beliau berpendapat untuk berlepas diri dari apa yang dianut oleh Rafidhah, dan bahwa mereka adalah orang-orang bodoh yang hina; dan beliau berpendapat bahwa orang yang paling utama dari umat ini setelah nabinya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, radhiyallahu anhum ajma'in, dan beliau meyakini bahwa Al-Quran - yang diturunkan oleh Ruhul Amin (Jibril) kepada hati penghulu para rasul dan penutup para nabi - adalah kalam Allah, tidak diciptakan, dari-Nya berasal dan kepada-Nya akan kembali. Dan beliau berlepas diri dari pendapat Jahmiyah yang mengatakan Al-Quran diciptakan, dan beliau meriwayatkan pengkafiran mereka dari mayoritas salaf, para ahli ilmu dan iman.

Dan beliau berlepas diri dari pendapat Kulabiyah, pengikut Abdullah bin Sa'id bin Kulab, yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah makna yang ada pada diri Dzat Allah, dan bahwa apa yang diturunkan oleh Jibril alaihissalam adalah hikayat atau ungkapan tentang makna nafsiah; dan beliau berkata: Ini termasuk perkataan Jahmiyah; dan orang pertama yang membuat pembagian ini adalah: Ibnu Kulab, dan Al-Asy'ari mengambil darinya, begitu juga yang lainnya, seperti Al-Qalanisi; dan beliau menentang Jahmiyah dalam segala yang mereka katakan dan mereka bid'ahkan dalam agama Allah. Dan beliau tidak menyetujui apa yang dibuat-buat oleh kaum sufi, berupa bid'ah-bid'ah dan jalan-jalan yang bertentangan dengan petunjuk Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dan sunnahnya, dalam ibadah-ibadah, khalwat, dan dzikir-dzikir yang menyalahi syariat.

Dan beliau tidak menyetujui meninggalkan sunnah-sunnah dan berita-berita nabawi karena pendapat seorang fakih atau mazhab seorang alim yang menyalahinya dengan ijtihadnya, bahkan sunnah lebih agung di dalam dadanya dan lebih besar menurutnya daripada ditinggalkan karena perkataan seseorang, siapapun dia; Umar bin Abdul Aziz berkata: *Tidak ada pendapat bagi siapapun bersama sunnah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam*; ya, dalam keadaan darurat dan ketiadaan keahlian serta pengetahuan tentang sunnah-sunnah dan berita-berita, serta kaidah-kaidah istinbath dan istizhar, boleh dilakukan taklid, tidak secara mutlak, tetapi dalam hal yang sulit dan tersembunyi. Dan beliau tidak menyetujui mewajibkan apa yang dikatakan mujtahid, kecuali dengan dalil yang dengannya tegak hujjah, dari Al-Quran dan Sunnah, berbeda dengan kaum mukallid yang berlebihan. Dan beliau mencintai imam-imam empat, dan berpendapat tentang keutamaan dan keimaman mereka, dan bahwa mereka dalam keutamaan dan kebaikan, berada pada tingkat tertinggi yang tidak dapat dicapai oleh orang yang berambisi; dan kecenderungannya kepada pendapat-pendapat Imam Ahmad lebih banyak.

Dan beliau mencintai seluruh ahli Islam, dan ulama-ulama mereka, dari ahli hadits, fikih, tafsir, dan ahli zuhud serta ibadah; dan beliau berpendapat tentang larangan menyendiri dari para imam agama, dari kalangan salaf yang telah lalu, dengan pendapat yang bid'ah atau perkataan yang dibuat-buat; maka beliau tidak mengadakan dalam agama apa yang tidak ada asalnya untuk diikuti, dan apa yang bukan dari perkataan ahli ilmu dan atsar; dan beliau beriman dengan apa yang disebutkan oleh Al-Quran, dan sahih darinya berita-berita, serta datang ancaman padanya, berupa pengharaman darah kaum muslimin, harta-harta mereka, dan

kehormatan mereka; dan beliau tidak menghalalkan dari hal itu kecuali apa yang dihalalkan oleh syariat, dan dihilangkan (kehormatannya) oleh Rasul shallallahu alaihi wasallam. Dan barangsiapa menisbatkan kepadanya selain itu, maka sungguh ia telah berdusta dan memfitnah, dan berkata tentang sesuatu yang tidak ia ketahui, dan Allah akan membalasnya dengan apa yang Dia janjikan kepada orang-orang semacamnya dari kalangan pendusta. Dan beliau rahimahullah telah menyampaikan, dari penetapan-penetapan yang bermanfaat dan pembahasan-pembahasan yang unik, tentang kalimat ikhlas dan tauhid: syahadat bahwa tiada tuhan yang berhak disembah selain Allah, apa yang ditunjukkan olehnya oleh Kitab yang membenarkan dan ijma' yang bercahaya dan benar, berupa penafian kelayakan untuk diibadahi dan uluhiyah dari selain Allah, dan penetapan hal itu bagi Allah Subhanahu pada tingkat kesempurnaan, yang bertentangan dengan semua bentuk kesyirikan baik universal maupun partikular, dan bahwa ini: adalah maknanya, secara bahasa dan penerapan, berbeda dengan yang dikira oleh sebagian mutakallimin, seperti yang menafsirkan hal itu dengan kemampuan untuk menciptakan, atau bahwa Dia Subhanahu kaya dari selain-Nya, dan yang selain-Nya membutuhkan kepada-Nya, maka sesungguhnya ini adalah konsekuensi makna, karena tuhan yang hak tidak mungkin kecuali berkuasa, kaya dari selain-Nya; adapun bahwa ini adalah makna yang dimaksud secara bahasa, maka tidak demikian.

Dan para mutakallimin tersembunyi bagi mereka hal ini, dan mereka mengira bahwa realisasi tauhid rububiyah dan qudrah adalah tujuan yang dimaksud, dan fana' di dalamnya adalah realisasi tauhid; dan bukan demikian, bahkan ini tidak cukup dalam asas Islam, kecuali jika ditambahkan kepadanya dan dikaitkan

dengannya tauhid uluhiyah: pengkhususan Allah Ta'ala dengan ibadah, kecintaan, ketundukan, pengagungan, inabah, tawakkal, khauf, raja', ketaatan kepada Allah dan ketaatan kepada Rasul-Nya: ini adalah asas Islam dan qaidahnya; dan tauhid yang pertama, yang mereka ungkapkan dengannya, adalah: tauhid rububiyah, qudrah, penciptaan, dan penjadikan, dan inilah yang dibangun di atasnya tauhid amal dan iradah, dan ia adalah dalilnya yang terbesar dan asalnya yang paling agung.

Dan sering kali Dia Subhanahu berdalil dengannya atas orang yang mengalihkan amal kepada selain-Nya, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Surah Al-Baqarah ayat 163) dan ayat-ayat berikutnya, dan Dia berfirman: **"Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah ada tuhan selain Allah?"** (Surah An-Naml ayat 62) sampai akhir ayat-ayat, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah Yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy"** (Surah Al-A'raf ayat 54) dan ayat berikutnya. Dan barangsiapa melihat dalam tafsir-tafsir salaf, akan mengetahui hal ini.

Dan beliau rahimahullah telah menetapkan tentang syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah - dalam penjelasan apa yang dituntut oleh syahadat ini, yang diminta, dan yang diwajibkan, berupa pemurnian dalam mengikuti, dan menunaikan hak-hak kenabian: berupa kecintaan, penghormatan, pertolongan, pengikutan, ketaatan, dan mendahulukan sunnahnya shallallahu

alaihi wasallam atas setiap sunnah dan perkataan, dan berhenti bersamanya di mana ia berhenti, dan berakhir di mana ia berakhir, dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, batinnya dan zahirnya, yang tersembunyi dan yang nyata, universalnya dan partikularnya - apa yang dengannya tampak keutamaannya, ditegaskan ilmunya dan kemuliaan, dan bahwa barangsiapa yang meriwayatkan darinya kebalikan dari itu dari para penyeru kesesatan, maka sungguh buruk niatnya dan akalnya.

Dan yang melihat karya-karya dan penetapan-penetapannya, akan mengetahui: bahwa beliau adalah pelari yang cepat mencapai tujuan, dan pemilik ayat-ayat (keajaiban); tidak ada yang dapat menandingi debunya, dan tidak dapat dicapai dalam pembahasan dan pemberian manfaat jejaknya, dan bahwa musuh-musuhnya, penentang dan lawan-lawannya dalam keutamaan, dan pembencinya, berlaku bagi mereka pepatah yang beredar di kalangan ahli pena dan buku, syair:

Mereka dengki kepada pemuda karena tidak dapat mencapai keberhasilannya ... maka kaum itu adalah musuh dan lawan baginya
Seperti madu dari wanita cantik, mereka berkata tentang wajahnya ... karena dengki dan kedengkian, bahwa ia jelek

Dan beliau rahimahullah berkata tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya engkau benar-benar membimbing kepada jalan yang lurus"** (Surah Asy-Syura ayat 52): Maka Rasul shallallahu alaihi wasallam Allah jadikan imam bagi manusia, dan sebagaimana Allah menurunkan kepadanya Al-Quran, Dia menurunkan kepadanya Sunnah, yang sesuai dengannya, yang menjelaskannya, maka setiap apa yang sesuai dengan apa yang dibawanya, maka ia adalah jalan yang lurus, dan apa yang menyalahinya maka ia adalah bid'ah dan kesesatan yang buruk;

dan firman-Nya: **"Jalan Allah"** yaitu yang menunjukkan kepada Allah, dan di dalamnya terdapat kehormatan baginya dan kehormatan bagi syariatnya, dengan penisbahannya kepada Allah, maka betapa jahilnya orang yang membuat-buat perkataan yang menyalahi firman-Nya Ta'ala: **"Katakanlah (Muhammad), 'Jika kamu mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kamu'"** (Surah Ali Imran ayat 31).

Dan beliau rahimahullah memiliki bab dalam kitab Tauhid, yang disusun, beliau menjelaskan di dalamnya ketaatan kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam, beliau berkata: Bab tentang barangsiapa yang menaati ulama dan pemimpin dalam menghalalkan apa yang diharamkan Allah, atau mengharamkan apa yang dihalalkan Allah, maka sungguh ia telah menjadikan mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan beliau berdalil dengan hadits Adi; dan beliau memiliki pembahasan-pembahasan dalam merealisasikan syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah, sebagian darinya dijelaskan oleh Syaikh Husain bin Ghannam dalam sejarahnya.

Dan beliau rahimahullah memiliki, dari keistimewaan dan kebaikan, yang tidak tersembunyi bagi ahli keutamaan dan para pemilik pandangan tajam; dan di antara apa yang Allah khususkan baginya berupa kemuliaan adalah ditimpakan musuh-musuh agama dan lawan-lawan hamba-hamba Allah yang beriman atas pencaciannya dan sikap fitnah serta gibahnya, Imam Asy-Syafi'i rahimahullah berkata: *Aku tidak melihat orang-orang diuji dengan mencaci sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam kecuali agar Allah menambah dengan hal itu pahala bagi mereka, ketika terputusnya amal-amal mereka*; dan yang paling utama dari umat ini setelah nabinya: Abu Bakar dan Umar; dan keduanya telah diuji

dari celaan ahli kebodohan dan orang-orang bodoh di antara mereka dengan apa yang tidak tersembunyi.

Dan apa yang kami riwayatkan dari Syaikh, diriwayatkan oleh ahli makalah, dari ahlus sunnah wal jamaah secara ringkas dan terperinci; Abu Al-Hasan Al-Asy'ari berkata: Ringkasan apa yang dianut oleh ashabul hadits dan ahlus sunnah adalah pengakuan kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan apa yang mereka bawa dari sisi Allah, dan apa yang diriwayatkan oleh orang-orang terpercaya dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, mereka tidak menolak sedikitpun dari hal itu.

Dan bahwa Allah Ta'ala: tuhan yang satu, esa, tunggal, tempat bergantung, tidak mengambil istri dan tidak anak, dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, dan bahwa surga adalah hak, dan bahwa neraka adalah hak, dan bahwa hari kiamat akan datang tidak ada keraguan padanya, dan bahwa Allah akan membangkitkan yang ada di dalam kubur, dan bahwa Allah Ta'ala di atas Arsy-Nya, sebagaimana Dia berfirman: **"Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy"** (Surah Thaha ayat 5), dan bahwa Dia memiliki dua tangan tanpa tashbih, sebagaimana Dia berfirman: **"Untuk apa yang telah Aku ciptakan dengan kedua tangan-Ku"** (Surah Shad ayat 75), dan sebagaimana Dia berfirman: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka luas"** (Surah Al-Ma'idah ayat 64), dan bahwa Dia memiliki dua mata tanpa tashbih, dan bahwa Dia memiliki wajah, Maha Tinggi disebut-Nya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan"** (Surah Ar-Rahman ayat 27), dan bahwa nama-nama Allah Ta'ala tidak dikatakan bahwa ia adalah selain Allah sebagaimana dikatakan oleh Mu'tazilah dan Khawarij.

Dan mereka mengakui: bahwa Allah memiliki ilmu, sebagaimana Dia berfirman: **"Dia menurunkannya dengan ilmu-Nya"** (Surah An-Nisa ayat 166), dan sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak mengandung seorang perempuan dan tidak melahirkan kecuali dengan ilmu-Nya"** (Surah Fathir ayat 11) dan mereka menetapkan pendengaran dan penglihatan, dan tidak menafikannya, sebagaimana dinafikan oleh Mu'tazilah; dan mereka menetapkan bagi Allah kekuatan, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat dari mereka"** (Surah Fushshilat ayat 15), dan mereka berkata: bahwa tidak terjadi di bumi kebaikan dan tidak kejahatan kecuali apa yang Allah kehendaki, dan bahwa segala sesuatu terjadi dengan kehendak Allah Ta'ala, sebagaimana Dia berfirman: **"Dan kamu tidak menghendaki (sesuatu) kecuali apabila dikehendaki Allah"** (Surah Al-Insan ayat 30), dan sebagaimana kaum muslimin berkata: apa yang Allah kehendaki terjadi, dan apa yang Dia tidak kehendaki tidak terjadi, dan mereka berkata: bahwa seseorang tidak mampu untuk melakukan sesuatu, sebelum Allah melakukannya, atau ada seseorang yang mampu untuk keluar dari ilmu Allah, dan melakukan sesuatu yang Allah ketahui bahwa ia tidak melakukannya.

Dan mereka mengakui: bahwa tidak ada pencipta kecuali Allah, dan bahwa amal-amal hamba diciptakan oleh Allah, dan bahwa hamba-hamba tidak mampu menciptakan sesuatu, dan bahwa Allah Ta'ala memberi taufik kepada orang-orang beriman untuk taat kepada-Nya, dan menghukum orang-orang kafir dengan maksiat kepada-Nya, dan berbuat baik kepada orang-orang beriman, dan memperbaiki mereka, dan memberi mereka petunjuk,

dan tidak berbuat baik kepada orang-orang kafir, dan tidak memperbaiki mereka, dan tidak memberi mereka petunjuk; dan seandainya Dia memperbaiki mereka maka mereka akan menjadi orang-orang shalih, dan seandainya Dia memberi mereka petunjuk maka mereka akan menjadi orang-orang yang mendapat petunjuk, dan bahwa Allah Ta'ala mampu untuk memperbaiki orang-orang kafir, dan berbuat baik kepada mereka, sehingga mereka menjadi orang-orang beriman, tetapi Dia menghendaki mereka menjadi orang-orang kafir, sebagaimana yang Dia ketahui, dan menghukum mereka, dan menyesatkan mereka, dan mencap hati mereka, dan bahwa kebaikan dan kejahatan, dengan qadha dan qadar Allah.

Dan mereka beriman dengan qadha dan qadar Allah, kebaikan dan kejahatannya, yang manis dan yang pahit, dan mereka beriman bahwa mereka tidak dapat memberikan manfaat dan tidak mudarat bagi diri mereka sendiri, kecuali apa yang Allah kehendaki, sebagaimana Dia berfirman; dan mereka menyerahkan urusan mereka kepada Allah, dan mereka menetapkan kebutuhan kepada Allah di setiap waktu, dan kefakiran kepada Allah di setiap keadaan. Dan mereka berkata: bahwa kalam Allah tidak diciptakan, dan kalam tentang waqaf dan lafazh; barangsiapa yang berkata dengan lafazh atau dengan waqaf, maka ia adalah ahli bid'ah menurut mereka, tidak dikatakan: lafazh Al-Quran diciptakan, dan tidak dikatakan tidak diciptakan; dan mereka berkata: bahwa Allah Ta'ala akan dilihat dengan mata kepala pada hari kiamat, sebagaimana terlihat bulan pada malam purnama, Dia akan dilihat oleh orang-orang beriman, dan tidak akan dilihat oleh orang-orang kafir, karena mereka terhalangi dari Allah, Allah Ta'ala berfirman: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka"** (Surah Al-

Muthaffifin ayat 15), dan bahwa Musa meminta kepada Allah Subhanahu ru'yah di dunia, dan bahwa Allah bertajalli kepada gunung, maka Dia menjadikannya hancur luluh, maka Dia memberitahunya dengan itu bahwa ia tidak melihat-Nya di dunia, tetapi ia akan melihat-Nya di akhirat.

Dan mereka tidak mengafirkan seorang pun dari ahli kiblat karena dosa yang dilakukannya, seperti zina, pencurian, dan yang serupa dengan itu dari dosa-dosa besar. Mereka tetap beriman dengan iman yang ada pada mereka, meskipun mereka melakukan dosa-dosa besar. Iman menurut mereka adalah: iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kepada takdir baik maupun buruknya, manisnya maupun pahitnya, dan bahwa apa yang meleset dari mereka tidak akan menimpa mereka, dan apa yang menimpa mereka tidak akan meleset dari mereka. Islam adalah: bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits. Islam menurut mereka berbeda dengan iman. Mereka mengakui bahwa Allah-lah yang membolak-balikkan hati.

Mereka mengakui syafaat Rasulullah shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa syafaat itu untuk ahli dosa besar dari umatnya, serta mengakui azab kubur, bahwa telaga adalah haq, penghisaban dari Allah terhadap para hamba adalah haq, berdiri di hadapan Allah adalah haq. Mereka mengakui bahwa iman adalah ucapan dan perbuatan, bertambah dan berkurang, dan mereka tidak mengatakan: makhluk atau bukan makhluk. Mereka mengatakan: nama-nama Allah Taala adalah Allah. Mereka tidak mempersaksikan seorang pun dari ahli dosa besar dengan neraka, dan tidak memutuskan surga bagi seorang pun dari ahli tauhid, sampai Allah-lah yang menempatkan mereka di mana Dia

kehendaki. Mereka mengatakan: urusan mereka kepada Allah, jika Dia kehendaki menyiksa mereka, dan jika Dia kehendaki mengampuni mereka. Mereka beriman bahwa Allah mengeluarkan segolongan dari ahli tauhid dari neraka, sebagaimana yang datang dalam riwayat-riwayat dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Mereka mengingkari perdebatan, pertengkaran dalam agama, perselisihan tentang takdir, dan perdebatan tentang hal-hal yang diperdebatkan oleh ahli jadal dan mereka perselisihkan dari agama mereka, dengan berserah diri kepada riwayat-riwayat yang shahih, dan apa yang datang dari atsar yang diriwayatkan oleh orang-orang tsiqah, adil dari adil, hingga itu sampai kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Mereka tidak mengatakan: bagaimana? dan: mengapa? karena itu adalah bidah. Mereka mengatakan: Sesungguhnya Allah Taala tidak memerintahkan keburukan, bahkan melarangnya, dan memerintahkan kebaikan dan tidak meridhai keburukan, meskipun Dia menghendakinya.

Mereka mengenal hak para salaf yang dipilih Allah untuk menemani Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam, mengambil keutamaan-keutamaan mereka, dan menahan diri dari perselisihan yang terjadi di antara mereka, yang kecil maupun yang besar. Mereka mendahulukan: Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali radhiyallahu anhum. Mereka mengakui bahwa mereka adalah para khalifah yang rasyid dan mendapat petunjuk, dan bahwa mereka adalah sebaik-baik manusia setelah Nabi mereka. Mereka membenarkan hadits-hadits yang datang dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya Allah turun ke langit dunia, lalu berfirman: Adakah yang memohon ampun..."* sebagaimana yang datang dalam hadits dari Rasulullah shallallahu alaihi wasallam.

Mereka mengambil dari Kitab dan Sunnah, sebagaimana firman Allah Taala: **"Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul"** (Surat An-Nisa ayat 59). Mereka berpandangan untuk mengikuti para imam agama yang telah salaf, dan tidak membuat bidah dalam agama yang tidak diizinkan Allah. Mereka mengakui bahwa Allah Taala akan datang pada hari kiamat, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan datanglah Tuhanmu sedang para malaikat berbaris-baris"** (Surat Al-Fajr ayat 22), dan bahwa Allah mendekat kepada makhluk-Nya bagaimana Dia kehendaki, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya"** (Surat Qaf ayat 16). Mereka berpandangan, shalat Ied, Jumat, dan berjamaah, di belakang setiap imam, baik yang baik maupun yang fasik. Mereka menetapkan mengusap khuf sebagai sunnah, dan mereka berpandangan boleh di tempat tinggal maupun dalam perjalanan.

Mereka menetapkan kewajiban jihad terhadap kaum musyrikin, sejak Allah mengutus Nabi-Nya shallallahu alaihi wasallam hingga pasukan terakhir yang memerangi Dajjal. Setelah itu mereka berpandangan berdoa untuk para pemimpin kaum muslimin agar shalih, dan tidak memberontak terhadap mereka dengan pedang, dan tidak berperang dalam fitnah. Mereka membenarkan munculnya Dajjal, dan bahwa Isa bin Maryam akan membunuhnya. Mereka beriman kepada Munkar dan Nakir, Miraj, mimpi dalam tidur, dan bahwa doa untuk orang-orang mati dari kaum muslimin, dan sedekah untuk mereka setelah kematian mereka, sampai kepada mereka. Mereka membenarkan bahwa di dunia ada tukang-tukang sihir, dan bahwa tukang sihir itu kafir, sebagaimana firman Allah Taala: **"Dan keduanya tidak**

mengajarkan kepada seorang pun sebelum mengatakan: Sesungguhnya kami hanyalah cobaan, maka janganlah kamu kafir" (Surat Al-Baqarah ayat 102), dan bahwa sihir itu ada dan terdapat di dunia. Mereka berpandangan menyalatkan setiap orang yang mati dari ahli kiblat, baik yang beriman maupun yang fasik di antara mereka. Mereka mengakui bahwa surga dan neraka adalah makhluk, dan bahwa siapa yang mati, ia mati dengan ajalnya, demikian juga siapa yang terbunuh, ia terbunuh dengan ajalnya, dan bahwa rezeki dari Allah, Dia memberi rezeki kepada hamba-hamba-Nya, baik halal maupun haram, dan bahwa syaitan membisikkan kepada manusia, meragukan, dan menyesatkannya, dan bahwa orang-orang shalih boleh jadi Allah mengkhususkan mereka dengan tanda-tanda yang tampak pada mereka, dan bahwa Sunnah tidak menasakh ayat-ayat, dan bahwa anak-anak kecil urusannya kepada Allah, jika Dia kehendaki menyiksa mereka, dan jika Dia kehendaki berbuat kepada mereka apa yang Dia kehendaki, dan bahwa Allah Taala mengetahui apa yang akan diperbuat para hamba, dan telah menulis bahwa itu akan terjadi, dan bahwa segala urusan di tangan Allah.

Mereka berpandangan sabar terhadap hukum Allah, mengambil perintah Allah, berhenti dari apa yang dilarang Allah, ikhlas dalam beramal, menasihati kaum muslimin. Mereka beragama dengan beribadah kepada Allah Taala di antara para ahli ibadah, menasihati para pemimpin kaum muslimin, menjauhi dosa-dosa besar, zina, ucapan dusta, maksiat, kesombongan, takabur, meremehkan orang lain, dan ujub. Mereka berpandangan: menjauhi setiap orang yang menyeru kepada bidah, sibuk dengan membaca Al-Quran, menulis atsar-atsar, melihat fikih, dengan tawadhu dan ketundukan, baiknya makanan dan minuman, dan

keseluruhan apa yang mereka perintahkan, mereka lakukan, dan mereka pandang. Dan dengan semua yang kami sebutkan dari pendapat mereka kami berkata, dan kepadanya kami pergi. Selesai.

Sebagian pembahasan ini disebutkan oleh guru kami Abdul Lathif dalam: At-Tasis, dan saya ingin menampakkannya dari sumber-sumbernya, agar tersingkap bagi manusia hakikat apa yang dianut oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan hilang dari mereka keragu-raguan dan kemusykilan. Dan cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Wakil. Semoga shalawat Allah atas semulia-mulia rasul Muhammad, keluarganya dan seluruh sahabatnya.

Surat Syaikh Ishaq bin Abdurrahman kepada Abdullah bin Ahmad yang di dalamnya mengajaknya untuk taat kepada Allah

Dan juga darinya, rahimahullah Taala:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Ishaq bin Abdurrahman, kepada yang dicintai dan dimuliakan Abdullah bin Ahmad; semoga Allah memberinya taufik kepada jalan yang terpuji. Salam sejahtera atasmu beserta rahmat Allah dan berkah-Nya, dan selain itu.

Yang mendorong surat ini adalah: nasehat, dan sangka baik kepadamu, dan saya yakin bahwa kebenaran adalah yang kamu cari. Maka yang saya wasiatkan kepadamu: agar kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, dan mendahulukan itu dalam apa yang musykil bagimu. Allah Taala berfirman: **"Wahai orang-orang yang**

beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir. Yang demikian itu lebih utama dan lebih baik akibatnya" (Surat An-Nisa ayat 59). Para mufassir berkata: Mengembalikan kepada Allah adalah mengembalikan kepada Kitab-Nya, dan mengembalikan kepada Rasul adalah mengembalikan kepada sunnahnya. Dan Allah telah melarang dari taat kepada selain-Nya dalam firman-Nya Taala: **"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. Mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta"** (Surat Al-Anam ayat 116). Jika Allah memperingatkan Nabi-Nya dari mengikuti kebanyakan manusia, maka bagaimana dengan zaman ini dan penduduknya? Dan As-Shadiq Al-Mashdudq (yang benar lagi dibenarkan) telah bersabda: *"Islam dimulai dalam keadaan asing, dan akan kembali asing sebagaimana awalnya"*. Dan keganjilan apa yang lebih besar dari keganjilan ini?!

Penulis Tuhfah, rahimahullah, berkata: Maka orang-orang mukmin adalah pertengahan terhadap nabi-nabi Allah, rasul-rasul-Nya, dan hamba-hamba-Nya yang shalih, mereka tidak berlebihan terhadap mereka sebagaimana kaum Nashrani berlebihan, sehingga **"Mereka menjadikan orang-orang alim mereka dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah dan Al-Masih putra Maryam, padahal mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan"** (Surat At-Taubah ayat 31), dan tidak kasar sebagaimana kaum Yahudi yang kasar, sehingga

mereka: **"Dan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar dan mereka membunuh orang-orang yang menyuruh berbuat adil di antara manusia"** (Surat Ali Imran ayat 21), bahkan mereka beriman kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam: **"Dan mereka menguatkan dan menolong dia serta mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya"** (Surat Al-Araf ayat 157), dan tidak menjadikan para nabi sebagai tuhan-tuhan, sebagaimana firman Allah Taala: **"Tidak wajar bagi seorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al-Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah, akan tetapi (dia berkata): Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al-Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. Dan dia tidak menyuruh kamu menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kufur di saat kamu sudah muslim?"** (Surat Ali Imran ayat 79-80), dan Isa alaihissalam berkata: **"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakannya) yaitu: Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka"** (Surat Al-Maidah ayat 117).

Ia berkata: Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam merealisasikan tauhid dan mengajarkannya kepada umatnya, hingga seseorang berkata kepadanya: Apa yang Allah kehendaki dan engkau kehendaki, beliau bersabda: *"Apakah kamu menjadikan aku sekutu bagi Allah? Bahkan katakanlah: Apa yang Allah kehendaki saja"*, dan beliau bersabda: *"Janganlah kalian mengatakan: Apa yang Allah kehendaki dan Muhammad kehendaki,*

tetapi katakanlah: Apa yang Allah kehendaki, kemudian Muhammad kehendaki". Dan beliau melarang dari bersumpah dengan selain Allah dan bersabda: *"Barangsiapa yang bersumpah, maka hendaklah dia bersumpah dengan Allah, atau hendaklah dia diam"*, dan bersabda: *"Barangsiapa bersumpah dengan selain Allah, maka sungguh dia telah berbuat syirik"*, dan bersabda: *"Janganlah kalian memuji-mujiku berlebihan sebagaimana kaum Nashrani memuji-muji putra Maryam, sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba, maka katakanlah: hamba Allah dan rasul-Nya"*. Oleh karena itu para ulama sepakat bahwa tidak boleh bagi siapa pun bersumpah dengan makhluk, seperti Kabah dan sejenisnya.

Dan beliau shallallahu alaihi wasallam melarang dari menjadikan kubur sebagai masjid, maka beliau bersabda dalam sakit kematiannya: *"Allah melaknat kaum Yahudi dan Nashrani, mereka menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid"*, memperingatkan apa yang mereka lakukan. Aisyah berkata: Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburnya akan ditampakkan, tetapi dikhawatirkan akan dijadikan masjid. Dan beliau bersabda lima hari sebelum meninggal: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian menjadikan kubur sebagai masjid, ingatlah janganlah kalian menjadikan kubur sebagai masjid, sesungguhnya aku melarang kalian dari itu"*, dan bersabda: *"Ya Allah janganlah Engkau jadikan kuburku berhala yang disembah"*, dan bersabda: *"Janganlah kalian menjadikan kuburku sebagai tempat perayaan, dan kirimkanlah shalawat kepadaku, sesungguhnya shalawat kalian sampai kepadaku"*. Oleh karena itu: para ulama sepakat bahwa tidak boleh membangun masjid di atas kubur, dan tidak disyariatkan shalat di sisinya. Mereka mengatakan: Shalat di sisinya adalah batal. Selesai.

Maka kamu telah mengetahui perkataan As-Shadiq Al-Mashdudq (yang benar lagi dibenarkan), maka janganlah perkataan selainnya dalam dirimu lebih besar dari perkataan nabimu. Maka apa hujahmu pada hari kiamat, jika Allah berfirman: Mengapa kamu memuji-muji rasul-Ku, dan meninggikannya di atas apa yang telah Aku tempatkan? Apakah kamu mengatakan: Aku mendengar dalam syair-syair yang menyelisihi perkataannya, lalu aku mengikutinya? Ataukah kamu mengatakan: Tidak sampai kepadaku perkataan nabimu? Siapkanlah jawaban untuk pertanyaan itu. Umar radhiyallahu anhu berkata dalam salah satu khutbahnya: "Sungguh kalian akan ditanya tentang Rasul, dan tentang siapa yang mengutusnya, dan apa yang dibawanya, dan apa yang telah dia katakan".

Dalam sebagian atsar: "Dua kalimat yang akan ditanyakan kepada orang-orang terdahulu dan kemudian: Apa yang kalian sembah? Dan apa jawaban kalian terhadap para rasul?".

Dan cukuplah bagimu timbangan yang lurus dan adil, dalam setiap perbuatan dan perkataan yang keluar dari manusia, yaitu sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak ada perintah kami padanya, maka ia tertolak"*. Dan hadits ini adalah salah satu asas agama, maka barangsiapa yang merenungi apa yang ada dalam lipatannya, dan memahami pokok-pokok dan bangunannya, akan merasa asing dengan banyak ibadah yang tidak disyariatkan Allah dan Rasul-Nya. Jika setiap amalan yang tidak ada perintah beliau shallallahu alaihi wasallam padanya maka ia tertolak pada pelakunya dan Allah tidak menerimanya, jelaslah bagimu bahwa aku tidak sembarangan dalam mengingkari bidah-bidah ini. Dan beliau telah mengabarkan bahwa itu akan terjadi, dengan

sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Sebaik-baik generasi adalah generasiku, kemudian yang setelah mereka, kemudian yang setelah mereka. Kemudian akan datang setelah mereka generasi-generasi yang melakukan apa yang tidak diperintahkan kepada mereka"*. Apakah kamu mengira bahwa itu telah terjadi dan hilang, dan zaman-zaman ini selamat darinya? Ataukah kamu mengira bahwa perkataan As-Shadiq Al-Mashdudq tidak ada kebenarannya? Dan tidak selamat dari hal-hal yang diada-adakan kecuali yang diberi taufik untuk Kitab dan Sunnah, dan menjadikan keduanya sebagai timbangan, untuk apa yang baik menurutnya dan berat.

Para ulama dapat terjadi kesalahan pada mereka, dan mereka bukan maksum. Dan barangsiapa yang berbaik sangka kepada mereka tanpa melihat Kitab dan Sunnah, maka celaka. Lihatlah kepada menyalakan lampu di atas kubur hari ini, telah merata dan meluas, dan telah dikhususkan untuknya wakaf, dan sebagian ulama menganggapnya baik, dan mereka menulis tentang wakafnya. Demikian juga mengaci kubur, sedangkan Rasulullah shallallahu alaihi wasallam telah melaknat orang yang mengaci kubur, dan melaknat wanita-wanita yang banyak menziarahi kubur, dan orang-orang yang menjadikan masjid dan lampu di atasnya. Sunnah ini menyeru dengan melaknat mereka, apakah kamu mengira ijmak ini dapat dianggap? Ini demi Allah seperti ijmak manusia untuk menyembah kubur di zaman kekosongan rasul.

Dan yang menjadi saksi atas apa yang kami katakan adalah sabda Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam: *"Sungguh kalian akan mengikuti kebiasaan orang-orang sebelum kalian, sama persis seperti bulu anak panah dengan bulu anak panah yang lain"*, dan dalam beberapa riwayat: *"Hingga seandainya di antara mereka*

ada yang mendatangi ibunya secara terang-terangan, niscaya di antara kalian ada yang melakukan hal itu", dan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits yang telah disebutkan sebelumnya: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian, mereka menjadikan kuburan sebagai masjid"* terdapat isyarat kepada makna ini.

Dan beliau telah mengabarkan bahwa ulama Bani Israil menyembunyikan ilmu, dan akan terjadi penyembunyian ilmu pada umat ini, dan seandainya dukungan para ulama dalam sebagian perkara menjadi dalil, niscaya Al-Ma'mun dan para pengikutnya dari kalangan ulama di zamannya, yang mereka memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh yang lain, adalah benar, karena mereka telah menyusun karya-karya di dalamnya, dan menyeru manusia kepadanya, dan tidaklah berada di atas kebenaran kecuali Imam Ahmad, dan segelintir orang dari kalangan Ahli Sunnah, dalam keadaan takut dan bersembunyi; apakah engkau mengira bahwa mayoritas terbesar adalah banyaknya jumlah dalam hal itu? Bahkan: mayoritas terbesar, demi Allah, adalah Imam Ahmad, dan Muhammad bin Nashr Al-Khuza'i, dan orang-orang yang sepakat dengan keduanya.

Dan seandainya seorang yang mengambil dalil, di masa mereka, dengan keumuman zhahir sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Hendaklah kalian mengikuti mayoritas terbesar"* niscaya akan binasa; karena mayoritas terbesar adalah: ahli kebenaran, meskipun mereka sedikit. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Senantiasa ada sekelompok dari umatku yang berada di atas kebenaran dalam keadaan menang, tidak membahayakan mereka orang-orang yang mengecewakan mereka, dan tidak pula orang-orang yang menyelisihi mereka, hingga hari kiamat"*, Fudhail

bin Iyadh rahimahullah berkata: Janganlah tertipu dengan kebatilan karena banyaknya orang-orang yang binasa, dan janganlah merasa kesepian dari kebenaran karena sedikitnya orang-orang yang menempuhnya.

Apabila telah jelas hal ini, maka sungguh engkau telah mengetahui - semoga Allah menyelamatkanmu - perkataan manusia dalam masalah bertanya kepada Allah dengan perantaraan makhluk, dan bersumpah kepada Allah dengannya, dan sungguh aku telah mengingatkanmu di dalamnya bahwa yang kami yakini: bahwa kami tidak mengkafirkan seseorang karenanya, bahkan kami mengatakan: ini adalah bid'ah yang buruk, yang dilarang oleh salaf, dan sungguh Malik radhiyallahu anhu berkata: "Tidak akan baik (keadaan) akhir umat ini kecuali dengan apa yang memperbaiki awal mereka", dan sabdanya shallallahu alaihi wasallam: *"Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa yang tidak meragukanmu"*. Dan jika ini bukan termasuk kesyirikan, maka ia adalah wasilah kepadanya, pasti akan timbul di hati pelakunya sesuatu dari ketergantungan.

Namun masih ada satu masalah, yaitu yang tidak ada hujjah bagi pihak yang menyelisihi di dalamnya sama sekali, yaitu menyandarkan khitab kepada selain Allah, dalam sesuatu dari berbagai perkara, dengan huruf nida', apabila ia mengandung harapan, atau ketakutan; maka inilah doa yang mengalihkannya kepada selain Allah adalah syirik. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Doa adalah inti ibadah"*, dan Allah Ta'ala berfirman: **"Bagi-Nya (Allah) doa yang benar"** (Surah Ar-Ra'd ayat 14), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Maka janganlah kamu menyeru (berdoa kepada) tuhan yang lain bersama Allah, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang diazab"** (Surah

Asy-Syu'ara ayat 213), dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu berfirman: Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina"** (Surah Ghafir ayat 60).

Dan di antara dalil bahwa seruan yang mengandung apa yang kami sebutkan, adalah inti doa tanpa keraguan, firman Allah Ta'ala: **"Dan (ingatlah kisah) Ayyub, ketika ia menyeru Tuhannya: Sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang. Maka Kami memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya"** (Surah Al-Anbiya ayat 83-84) dan Allah berfirman: **"Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya"** (Surah Ali Imran ayat 38), dan Allah berfirman: **"(Ini adalah) sebagai pengingat rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakariya. Yaitu ketika ia menyeru Tuhannya dengan seruan yang lembut"** (Surah Maryam ayat 2-3) hingga firman-Nya: **"Dan aku tidak pernah kecewa berdoa kepada Engkau, ya Tuhanku"** (Surah Maryam ayat 4): maka Dia menamakan seruan yang telah disebutkan dalam ayat-ayat ini, sebagai doa, dan doa itu dilarang karena ia adalah ibadah, dan ini tidak bisa dielakkan, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan barangsiapa menyembah (berdoa kepada) tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalil pun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tidak beruntung"** (Surah Al-Mu'minun ayat 117).

Adapun seruan yang murni, yang kosong dari harapan dan ketakutan, maka ia bukan tempat perselisihan; meskipun ahli syubhat mempromosikannya, dan menipu dengannya, dan tidaklah

seruan Zakariya dengannya, seperti seruan Allah kepada Musa, dalam firman-Nya: **"Dan Kami memanggilnya dari sisi gunung yang sebelah kanan dan Kami mendekatkannya untuk bermunajat (dengan Kami)"** (Surah Maryam ayat 52). Dan barangsiapa berkata: Bahwa seruanku kepada Rasul shallallahu alaihi wasallam dan ucapanku: Ya Rasulullah, kosong, murni, hukumnya sama dengan ucapanku: Ya fulan mendekatlah, atau ya fulan: keluarlah, maka sungguh ia telah berdusta; apabila tidak demikian, maka ia adalah hakikat doa, karena doa harapan dan ketakutan dilarang; dan dengan larangan darinya sudah pasti, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: Cukuplah Allah bagi kami, Allah akan memberikan kepada kami sebagian dari karunia-Nya dan (demikian pula) Rasul-Nya; sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berharap kepada Allah"** (Surah At-Taubah ayat 59). Dan Allah berfirman: **"Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya"** (Surah An-Nur ayat 52) ayat tersebut.

Maka Dia menjadikan ketaatan untuk Rasul, tanpa ketakutan dan ketakwaan, dan menjadikan kecukupan dan harapan bagi-Nya Ta'ala tanpa untuk Rasul, karena keduanya termasuk jenis-jenis ibadah, dan mengalihkan keduanya kepada selain-Nya Subhanahu adalah syirik, dan menjadikan pemberian kepada Rasul, karena ia mampu atasnya; dan Allah berfirman: **"Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap"** (Surah Asy-Syarh ayat 8), dan Allah berfirman: **"Dan jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia sendiri. Dan jika Dia menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya"** (Surah Yunus ayat 107).

Maka Dia menafikan penghilangan kemudharatan dari setiap orang, dengan huruf nafi (penafian), dan menetapkannya bagi diri-Nya dengan pengecualian, dan ini termasuk penafian yang paling besar, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) melainkan Allah"** (Surah Ash-Shaffat ayat 35) maka Dia menafikan dengannya semua tuhan, dan menetapkan uluhiyyah bagi-Nya, tanpa setiap selain-Nya, maka ia mengeluarkan semua makhluk, maka ketahuilah perbedaan antara dua seruan, sebagaimana engkau mengetahui perbedaan antara sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya tidak diminta pertolongan kepadaku, dan sesungguhnya hanya diminta pertolongan kepada Allah"*, dan firman-Nya: **"Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk (mengalahkan) orang yang dari golongan musuhnya"** (Surah Al-Qashash ayat 15). Dan orang yang tidak memiliki bashirah mengira bahwa Al-Qur'an menyelisihi Sunnah. Dan barangsiapa merenungkan tafsir-tafsir Al-Qur'an yang bersambung sanadnya kepada para sahabat, seperti tafsir Ats-Tsa'labi, dan tafsir Al-Baghawi, dan tafsir Ibnu Jarir Ath-Thabari, akan mengetahui maksud-maksud Al-Qur'an.

Dan di antara yang menambah kejelasan makna: apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dengan sanadnya, bahwa Abu Thalhah, keluar dari rumahnya, hendak meminta kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam dari harta yang datang kepadanya, lalu ia menemukan beliau sedang berkhutbah, dan beliau bersabda: *"Dan barangsiapa merasa cukup maka Allah akan mencukupinya, dan barangsiapa menjaga diri maka Allah akan menjaganya, maka ia berkata dengan suara paling keras: Bahkan darimu ya Rasulullah? Beliau menjawab: Bahkan dariku. Maka ia kembali dan tidak*

meminta sesuatu pun kepadanya, Abu Thalhah berkata: Maka tidak lama kemudian aku menjadi, orang yang paling banyak hartanya di antara penduduk Madinah".

Ini dalam perkara-perkara yang mampu dilakukan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam karena beliau shallallahu alaihi wasallam diutus untuk menegakkan kaidah-kaidah agama, dan menutup pintu-pintu wasilah yang mengantarkan kepada meminta kepada makhluk apa yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Tuhan semesta alam.

Dan Allah yang diharapkan agar melapangkan dada kita untuk Islam, dan agar tidak menjadikan kita termasuk orang-orang yang berpaling dari zikir Tuhannya, dan mengikuti hawa nafsunya, dan urusannya berlebihan; maka mintalah kepada Tuhanmu di waktu-waktu dikabulkannya doa agar Dia menunjukkan kepadamu kebenaran sebagai kebenaran, dan menganugerahimu untuk mengikutinya, dan menunjukkan kepadamu kebatilan sebagai kebatilan, dan menganugerahimu untuk menjauhinya; dan tidak menjadikannya rancu atasmu, sehingga engkau tersesat; dan wassalam. Dan semoga Allah bershalawat atas Muhammad, dan keluarganya dan para sahabatnya, dan salam.

(Hakikat Kehidupan Rasul di Kuburnya)

Syaikh Ishaq bin Abdurrahman bin Hasan ditanya tentang hakikat kehidupan Rasul di kuburnya? Dan apakah ia seperti kehidupan para syuhada? Ataukah lebih tinggi di sisi Allah? Maka beliau menjawab:

Jawaban dan dengan pertolongan Allah: Al-Hafizh Al-Hujjah Syamsuddin Ibnu Al-Qayyim rahimahullah Ta'ala berkata: Tidak

diriwayatkan hadits shahih, bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam hidup di kuburnya, akan tetapi kami memastikan bahwa para Nabi, terlebih penutup mereka dan yang paling utama di antara mereka Muhammad shallallahu alaihi wasallam lebih tinggi derajatnya dari para syuhada, dan sungguh Allah Subhanahu wa Bihamdihi telah berfirman tentang para syuhada, bahwa mereka: **"Hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki"** (Surah Ali Imran ayat 169), maka para Nabi lebih berhak dengan itu, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki"** (Surah Ali Imran ayat 169), dan dengan demikian, para syuhada termasuk, dalam firman Allah Ta'ala: **"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati"** (Surah Ali Imran ayat 185), **"Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula)"** (Surah Az-Zumar ayat 30).

Allah Subhanahu menetapkan bagi para syuhada kematian, dengan termasuknya mereka dalam keumuman, seperti para Nabi, dan ia adalah kematian yang disaksikan, dan menafikan dari mereka kematian; maka kematian yang ditetapkan berbeda dengan kematian yang dinafikan; maka kematian yang ditetapkan adalah: perpisahan ruh dari jasad, dan ia disaksikan dan dapat dirasakan; dan yang dinafikan: hilangnya kehidupan secara keseluruhan dari ruh dan badan; dan Al-Baidhawi berkata, tentang firman Allah Subhanahu: **"Bahkan mereka itu hidup"**: Di dalamnya terdapat peringatan bahwa kehidupan mereka bukan dengan jasad, dan bukan pula dengan jenis apa yang dapat dirasakan dari hewan-hewan, dan sesungguhnya ia adalah perkara yang tidak dapat dicapai dengan akal, bahkan dengan wahyu, selesai.

Dan Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Abu Buthin rahimahullah berkata, dalam bantahannya terhadap Al-Iraqi: Dan menunjukkan atas batalnya klaim orang yang mengklaim: Bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam hidup di kuburnya seperti kehidupannya ketika berada di atas permukaan bumi, apa yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Tidaklah seorang muslim yang mengucapkan salam kepadaku melainkan Allah mengembalikan ruhku kepadaku, sehingga aku membalas salamnya"*, maka ini menunjukkan bahwa ruh beliau yang mulia, tidak berada di badannya, dan sesungguhnya ia berada di Illiyyin yang paling tinggi, dan untuknya ada hubungan dengan jasad, dan Allah lebih mengetahui hakikatnya, tidak dapat dicapai oleh indera, dan tidak pula oleh akal.

Dan bukanlah itu khusus baginya shallallahu alaihi wasallam karena hadits yang telah disebutkan dari beliau, bahwa beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidaklah seorang muslim yang melewati kubur saudaranya, yang ia mengenalnya di dunia, lalu mengucapkan salam kepadanya, melainkan Allah mengembalikan ruhnya kepadanya, sehingga ia membalas salamnya"*. Dan dalam Shahih Muslim dari beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Sesungguhnya ruh para syuhada berada di dalam tembolok burung-burung hijau, berkeliaran di taman-taman surga di mana ia kehendaki, kemudian bersarang di lentera-lentera yang tergantung di bawah Arasy"* hadits tersebut. Dan sungguh Allah Subhanahu telah mengabarkan bahwa mereka di alam barzakh **"Hidup di sisi Tuhan mereka dengan mendapat rezeki"** (Surah Ali Imran ayat 169). Dan Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata: "Adapun kematian yang telah diwajibkan atasmu, maka sungguh engkau telah matinya, dan

tidak akan Allah mengumpulkan atasmu dua kematian". Dan sungguh telah tegak dalil yang pasti bahwa ketika ditiup sangkakala, tidak tersisa seorang pun yang hidup, seandainya perkara itu sebagaimana mereka sangkakan, niscaya Allah telah mengumpulkan atasnya dua kematian.

Dan ketika beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Perbanyaklah shalawat atasku pada hari Jumat, karena sesungguhnya shalawat kalian dihadapkan kepadaku, mereka berkata: Bagaimana dihadapkan kepadamu, padahal engkau telah hancur - yakni telah hancur - beliau bersabda: Sesungguhnya Allah mengharamkan atas bumi untuk memakan jasad-jasad para Nabi"*, dan beliau tidak berkata kepada mereka: Aku hidup di kuburku, seperti kehidupanku sekarang, semoga shalawat dan salam Allah tercurah atasnya. Selesai perkataan beliau rahimahullah.

Dan beliau juga berkata: Dan implikasi perkataan orang yang berkata: Tidak lain kecuali bahwa mereka digaibkan dari kita, bahwa boleh dikatakan tentang para malaikat bahwa mereka mati, karena mereka digaibkan dari kita. Selesai.

Dan Ibnu Al-Qayyim juga berkata: Adapun salam kepada kuburan, dan berbicara kepada mereka, maka tidak menunjukkan bahwa ruh-ruh mereka tidak berada di surga, dan bahwa ia berada di halaman-halaman kuburan, maka ini adalah sayyid (pemimpin) dari anak Adam yang ruhnya berada di Illiyyin yang paling tinggi, bersama Ar-Rafiq Al-A'la shallallahu alaihi wasallam, diucapkan salam kepadanya di kuburnya, dan ia membalas salam orang yang mengucapkan salam kepadanya; dan sungguh Ibnu Umar radhiyallahu anhu sepakat bahwa ruh-ruh para syuhada berada di surga, dan diucapkan salam kepada mereka di kubur-kubur mereka, sebagaimana diucapkan salam kepada yang lain,

sebagaimana beliau shallallahu alaihi wasallam mengajarkan kepada kami agar mengucapkan salam kepada mereka, dan sebagaimana para sahabat radhiyallahu anhum mengucapkan salam kepada syuhada Uhud; dan sungguh telah tetap bahwa ruh-ruh mereka di surga, berkeliaran di mana mereka kehendaki, sebagaimana telah disebutkan; dan janganlah sempitmu tentang keberadaan ruh-ruh di alam malakut yang tinggi, berkeliaran di surga di mana mereka kehendaki, dan mendengar salam orang yang mengucapkan salam atasnya di kuburnya; dan mendekat hingga ia membalas salamnya, dan untuk ruh ada urusan lain, berbeda dengan urusan badan. Dan ini "Jibril alaihissalam, Nabi shallallahu alaihi wasallam melihatnya dan ia memiliki enam ratus sayap, darinya ada dua sayap, yang telah menutupi dengannya apa yang ada antara timur dan barat". Dan ia pernah bersama Nabi shallallahu alaihi wasallam hingga meletakkan lututnya, dan tangannya, di atas pahanya; dan aku tidak mengiramu memadai bahwa ia ketika itu berada di alam malakut yang tinggi, di atas langit-langit, di mana ia berada di tempat kediamannya, dan sungguh ia telah mendekat kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dengan kedekatan ini, maka sesungguhnya pembenaran terhadap ini, untuknya ada hati-hati yang diciptakan untuknya, dan layak untuk mengetahuinya, dan barangsiapa tidak memadai untuknya ini maka ia lebih sempit untuk menampung keimanan kepada turunnya Allah ke langit dunia setiap malam, dan Dia berada di atas langit-langit-Nya di atas Arasy-Nya; selesai perkataan Syaikh Syamsuddin, rahimahullah, dan semoga dia diampuni.

Dan Syaikh Hamad bin Nashir bin Mu'ammar, rahimahullah, berkata: Adapun pembahasan tentang kehidupan Nabi shallallahu

'alaihi wasallam, maka keyakinan kami dalam hal itu adalah keyakinan salaf umat dan para imamnya, dan merekalah yang menjadi teladan; yaitu: bahwasanya beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah wafat dan dikuburkan, dan telah hilang darinya kehidupan duniawi, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Bakar radhiyallahu 'anhu ketika menciumnya; beliau berkata: *"Engkau baik ketika hidup dan ketika mati..."* dan seterusnya. Adapun kehidupan barzakh, maka beliau hidup dengan kehidupan barzakhiyah, demikian pula para syuhada. Seandainya beliau hidup dengan kehidupan duniawi, niscaya mereka akan mengajukan perkara kepada beliau dalam masalah-masalah yang terjadi di antara mereka, radhiyallahu 'anhum ajma'in, dan mereka tidak akan beralih kepada bertawassul dengan doa Abbas. Selesai; dan dengan ini sempurnalah jawaban; dan semoga Allah memberkahi Muhammad.

(Jawaban tentang apa yang diriwayatkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat Musa sedang shalat di kuburnya)

Dan Syaikh Ishaq bin Abdurrahman bin Hasan juga, rahimahumullah, ditanya tentang apa yang diriwayatkan: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melihat Musa sedang shalat di kuburnya, dan melihatnya sedang thawaf di Baitullah, dan melihatnya di langit, demikian pula para nabi.

Maka beliau menjawab: Hadits-hadits ini dan yang semisalnya, dijalankan sebagaimana datangnya, dan diimani, karena tidak ada tempat bagi akal dalam hal itu; dan barangsiapa membuka pintu ini untuk dirinya, maka dia binasa, termasuk dalam

golongan orang-orang yang binasa; dan sungguh Malik bin Anas marah ketika seorang laki-laki bertanya kepadanya tentang istawa, lalu beliau berkata: Istawa itu ma'lum (diketahui), dan kaifnya (caranya) majhul (tidak diketahui), sampai akhir perkataannya, kemudian beliau berkata: Dan aku tidak melihatmu kecuali seorang laki-laki yang buruk, lalu beliau memerintahkan untuk mengeluarkannya; inilah kebiasaan salaf.

Maka hadits-hadits yang telah dibahas ini: telah dimasuki oleh sebagian zindiq, dan menyusun karya berdasarkan padanya, dan berdebat, dan tidak terselesaikan dalam hal bahwa barangsiapa hidup dengan kehidupan ini yang disebutkan secara mutlak dalam Al-Quran, maka pantas dipanggil (dimintai pertolongan), karena tidak ada perbedaan menurut orang jahil ini antara kehidupan hissi (inderawi) dan barzakhiyah, karena telah syubhat baginya urusan shalat ini, dan urusan rezeki ini, dan dia tidak mengetahui bahwa tidak ada perbedaan pendapat bahwa ahli barzakh mengalami dari kenikmatan akhirat, apa yang mereka nikmati yang bukan termasuk amal taklif (kewajiban).

Dan ma'adzallah (kita berlindung kepada Allah): bahwa kami menentang nash Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang diriwayatkan oleh Muslim: *"Apabila anak Adam meninggal, terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara"* dan seterusnya, dan hadits ini umum, karena yang dimaksud dengannya: jenis bani Adam, karena mufrad (bentuk tunggal) itu umum, sebagaimana telah ditetapkan pada tempatnya; apakah orang malang itu tidak mengetahui bahwa barzakh adalah tahapan kedua, dan memiliki hukum kedua? Karena seandainya beliau shallallahu 'alaihi wasallam dalam kedudukan ini, bahwa beliau bertemu dengan para wali dan orang-orang utama, sebagaimana diklaim oleh

sebagian penyusun, niscaya batallah hukum ijtihad setelah beliau, dan tidak akan saling berbeda pendapat para sahabat radhiyallahu 'anhum setelah beliau dalam masalah-masalah yang panjang perselisihan mereka di dalamnya hingga zaman kita ini.

Jika engkau mengetahui dengan pasti isyarat ini, dan merenungkannya, maka tidak boleh tidak aku nukil untukmu perkataan Ibnu Taimiyah, quddisa ruhuh (Allah menguduskan ruhnya), dalam hadits-hadits pertanyaan.

Ibnu Taimiyah rahimahullah berkata: Adapun penglihatan terhadap Musa dalam thawaf, maka ini adalah ru'ya manam (mimpi), bukan pada malam Mi'raj, demikian juga datang dengan penjelasan, sebagaimana beliau juga melihat Al-Masih, dan melihat Dajjal; adapun penglihatannya, dan penglihatan selain beliau dari para nabi pada malam Mi'raj di langit, ketika beliau melihat Adam di langit dunia, dan melihat Yahya, dan Isa; maka ini melihat ruh-ruh mereka yang tergambar dalam bentuk jasad mereka; dan sebagian orang berkata: barangkali beliau melihat jasad-jasad itu sendiri yang terkubur di dalam kubur; dan ini bukan sesuatu (yang benar), akan tetapi Isa naik ke langit dengan ruh dan jasadnya, demikian pula Idris. Adapun tentang melihat Musa sedang shalat di kuburnya, dan melihatnya juga di langit, maka kedua ini tidak ada pertentangan antara keduanya, karena sesungguhnya urusan ruh-ruh dari jenis urusan malaikat, dalam sekejap mata: naik, dan turun, seperti malaikat, bukan seperti badan; dan sungguh telah aku uraikan pembahasan tentang urusan ruh-ruh setelah berpisah dari jasad, dan menyebutkan hadits-hadits dan atsar dalam hal itu, dengan ini ringkasannya.

Dan shalat ini termasuk yang dengannya mayit menikmati, dan mengambil manfaat dengannya, sebagaimana ahli surga

menikmati dengan tasbih; maka sesungguhnya mereka diilhami tasbih sebagaimana manusia diilhami nafas di dunia, maka ini bukan termasuk amal taklif yang dengannya diminta pahala yang terpisah, bahkan amal ini sendiri termasuk dari kenikmatan yang dengannya jiwa menikmati, dan merasakan kelezatan dengannya. Selesai perkataannya.

Maka diketahui dari perkataannya: bahwa ruh-ruh mereka digambarkan dalam bentuk jasad-jasad mereka yang di dalam kubur, maka nash-nash berkumpul, dan hilang kemusykilan, wallahu a'lam.

(Hukum orang yang memerintahkan agar diabukan di laut)

Dan beliau ditanya, rahimahullah, tentang orang yang memerintahkan agar diabukan di laut... dan seterusnya.

Maka beliau menjawab: Orang yang memerintahkan agar diabukan di laut karena takut kepada Allah, tidaklah ragu dalam kekuasaan (Allah), dan hanyasanya dia menyangka bahwa pengumpulannya setelah itu termasuk perkara mustahil, yang bukan dari urusan kekuasaan untuk dikaitkan dengannya, dan ini pintu yang luas, wallahu a'lam.

(Perkataan para fuqaha tentang orang yang berkata: Aku mukmin insya Allah)

Syaikh Hamad bin 'Atiq ditanya, tentang perkataan para fuqaha: Barangsiapa berkata: Aku mukmin insya Allah, jika dia berniat dengan itu pada saat ini, dia kafir, dan jika dia berniat dengan itu pada masa yang akan datang, dia tidak kafir?

Maka beliau menjawab: Ini pertanyaan dari orang yang tidak pandai bertanya, karena zhahirnya: bahwa seluruh fuqaha mengatakan itu, dan barangsiapa memiliki pengalaman dengan perkataan para fuqaha, akan mengetahui dengan pasti bahwa ini adalah ucapan sembarangan kepada mereka, dan perkataan tanpa ilmu; maka jika sebagian mutaakhirin dari sebagian ahli madzhab mengatakan itu, maka itu: perkataan yang baru dari perkataan ahli bid'ah. Dan aku akan menyebutkan untukmu dari perkataan para ulama, dalam istitsna (pengecualian) dalam iman, yaitu perkataan seseorang: Aku mukmin insya Allah; agar jelas kesalahan dari kebenaran, dan diketahui siapa yang lebih berhak dengan kebenaran dalam bab ini.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, rahimahullah ta'ala, berkata: Adapun istitsna dalam iman, dengan perkataan seseorang: Aku mukmin insya Allah, maka manusia di dalamnya ada tiga pendapat; di antara mereka: yang mewajibkannya; dan di antara mereka: yang mengharamkannya; dan di antara mereka: yang membolehkan dua perkara, dengan dua pertimbangan; dan ini: pendapat yang paling benar.

Adapun orang-orang yang mengharamkannya, mereka adalah: Murji'ah, dan Jahmiyah, dan sejenisnya, dari orang yang menjadikan iman satu perkara, yang manusia mengetahuinya dari

dirinya, seperti pembenaran terhadap Rabb, dan semacam itu yang ada di dalam hatinya; maka salah seorang dari mereka berkata: Aku mengetahui bahwa aku mukmin, sebagaimana aku mengetahui bahwa aku membaca Al-Fatihah; maka barangsiapa mengecualikan dalam imannya, maka dia ragu di dalamnya menurut mereka.

Adapun orang-orang yang mewajibkan istitsna, maka mereka memiliki dua sandaran di dalamnya; yang pertama: bahwa iman, adalah apa yang dengannya manusia meninggal, dan manusia hanyasanya di sisi Allah mukmin, dan kafir, dengan pertimbangan muwafah (akhir), dan apa yang telah didahulukan dalam ilmu Allah bahwa dia akan berada di atasnya, dan ini sandaran banyak dari mutaakhirin, dari Kullabiyah, dan selain mereka dari orang yang ingin menolong apa yang menjadi dalil Ahlus Sunnah wal Hadits, dari perkataan mereka: Aku mukmin insya Allah, dan dia ingin dengan itu: bahwa iman tidak bertingkat-tingkat, dan tidak ragu manusia dalam yang ada darinya; dan hanyasanya dia ragu dalam yang akan datang; dan ini walaupun dijelaskan dengannya banyak dari mutaakhirin dari ahli hadits, dari sahabat-sahabat Ahmad, dan Malik, dan Asy-Syafi'i, dan selain mereka, maka aku tidak mengetahui seorangpun dari salaf yang menjelaskan dengannya istitsna.

Penulis berkata: Maka Murji'ah, dan Jahmiyah, mengharamkan istitsna, pada saat ini, dan masa yang akan datang, dan mereka ini: membolehkannya pada masa yang akan datang, dan melarangnya pada saat ini.

Syaikhul Islam, rahimahullah, berkata: Dan sandaran kedua dalam istitsna: bahwa iman mutlak mencakup melakukan apa yang Allah perintahkan semuanya, dan meninggalkan yang haram

semuanya, maka jika seseorang berkata: Aku mukmin dengan pertimbangan ini, maka sungguh dia telah bersaksi untuk dirinya: bahwa dia termasuk orang-orang yang berbakti yang bertakwa, yang melakukan seluruh apa yang mereka diperintahkan, dan meninggalkan semua apa yang mereka dilarang darinya, maka dia termasuk wali-wali Allah; dan ini termasuk tazkiyatun nafs (memuji diri) manusia untuk dirinya, dan kesaksiannya untuknya dengan apa yang dia tidak mengetahui, dan seandainya kesaksian ini benar, maka seharusnya dia bersaksi untuk dirinya dengan surga jika dia meninggal dalam keadaan ini, dan ini sandaran umumnya salaf, yang mereka mengecualikan, dan jika mereka membolehkan meninggalkan istitsna dengan makna yang lain.

Dan Al-Khallal meriwayatkan, dari Abu Thalib, dia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah, dia berkata: Kami tidak menemukan tidak bisa tidak dari istitsna, karena mereka jika berkata mukmin, maka sungguh mereka telah datang dengan perkataan, maka sesungguhnya istitsna dengan amal, bukan dengan perkataan; dan dari Ishaq bin Ibrahim, dia berkata: Aku mendengar Abu Abdillah, dia berkata: Aku pergi kepada hadits Ibnu Mas'ud dalam istitsna dalam iman; karena iman adalah perkataan dan amal, dan amal adalah perbuatan, maka sungguh kami telah datang dengan perkataan, dan kami khawatir bahwa kami telah melampaui batas dalam amal, maka aku senang jika mengecualikan dalam iman, lalu berkata: Aku mukmin insya Allah; dan seperti ini banyak dari perkataan Ahmad, dan orang-orang semisalnya.

Dan ini sesuai dengan apa yang telah disebutkan, bahwa mukmin mutlak adalah yang melakukan kewajiban-kewajiban, yang berhak atas surga, jika dia meninggal dalam keadaan itu; dan bahwa orang yang melampaui batas dengan meninggalkan yang

diperintahkan, atau melakukan yang dilarang, tidak dikatakan secara mutlak atasnya bahwa dia mukmin; dan bahwa mukmin mutlak, adalah yang berbakti yang bertakwa, wali Allah; maka jika dia berkata: Aku mukmin dengan pasti, maka seperti perkataannya: Aku berbakti, bertakwa, wali Allah dengan pasti.

Dan sungguh Ahmad, dan selain beliau dari salaf, dengan ini, membenci, pertanyaan seseorang kepada yang lain: Apakah engkau mukmin? Dan mereka membenci jawaban; karena ini bid'ah, yang dimunculkan oleh Murji'ah untuk berargumentasi dengannya bagi perkataan mereka; maka sesungguhnya seseorang mengetahui dari dirinya: bahwa dia bukan kafir, bahkan dia menemukan hatinya membenarkan apa yang dibawa oleh Rasul; maka dia berkata: Aku mukmin; maka ketika salaf mengetahui maksud mereka, maka mereka membenci pertanyaan, dan mereka merinci jawaban.

Dan ini karena lafazh iman, di dalamnya ada ithlaq (kemutlakan), dan taqyid (pembatasan), maka mereka menjawab dengan iman yang dibatasi, yang tidak mengharuskan bahwa dia bersaksi untuk dirinya dengan kesempurnaan; dan oleh karena itu yang benar: bahwa boleh dikatakan: Aku mukmin tanpa istitsna, jika dia menginginkan itu, akan tetapi sebaiknya dia mengiringi perkataannya, dengan apa yang menjelaskan bahwa dia tidak menginginkan iman mutlak yang sempurna, dan oleh karena itu Ahmad membenci untuk menjawab tentang yang mutlak tanpa istitsna.

Penulis berkata: Maka jelaslan pendapat ketiga, yang itu adalah yang benar, yaitu: bahwa jika dia berkata: Aku mukmin; maka jika dia menginginkan dengan itu iman yang dibatasi, yang tidak mengharuskan kesempurnaan, maka boleh baginya

meninggalkan istitsna, dan jika dia menginginkan yang mutlak yang mengharuskan kesempurnaan, maka wajib atasnya untuk mengecualikan dalam itu; Al-Khallal berkata: Abu Bakar mengabarkan kepadaku Harb bin Ismail, dan Abu Dawud; Abu Dawud berkata: Aku mendengar Ahmad berkata: Aku mendengar Sufyan bin 'Uyainah berkata: *"Jika orang mukmin ditanya, apakah engkau mukmin? Dia tidak menjawabnya; dan dia berkata: Pertanyaanmu kepadaku adalah bid'ah, dan aku tidak ragu dalam imanku; dan dia berkata: Insya Allah itu tidak dimakruhkan, dan tidak memasukkan keraguan."* Dan sungguh beliau mengabarkan kepadaku dari Ahmad bahwa beliau berkata: Kami tidak ragu dalam iman kami, dan bahwa penanya tidak ragu dalam iman yang ditanya, dan ini lebih jelas; dan dia hanyasanya yakin bahwa dia mengakui membenarkan apa yang dibawa oleh Rasul, tidak yakin bahwa dia melakukan kewajiban.

Maka diketahui: bahwa Ahmad dan selain beliau, dari salaf, mereka yakin, dan tidak ragu dalam adanya apa yang di dalam hati dari iman, pada saat ini; dan mereka menjadikan istitsna kembali kepada iman mutlak, yang mencakup melakukan yang diperintahkan; ini ringkasan perkataannya, dalam: Kitab Al-Iman.

Dan beliau berkata di tempat lain: Dan manusia memiliki dalam istitsna tiga pendapat; di antara mereka: yang mengharamkannya, seperti sekelompok dari Hanafiyah, dan mereka berkata: Barangsiapa mengecualikan maka dia ragu; dan di antara mereka: yang mewajibkannya, seperti sekelompok dari ahli hadits; dan di antara mereka: yang membolehkannya, atau mensunnahkannya; dan ini: pendapat yang paling adil; maka sesungguhnya istitsna memiliki wajah yang benar, dan meninggalkannya memiliki wajah yang benar, maka barangsiapa

berkata: Aku mukmin insya Allah, dan dia meyakini bahwa iman adalah melakukan seluruh kewajiban, dan dia khawatir bahwa dia tidak datang dengannya, maka sungguh dia telah berbuat baik; dan barangsiapa meyakini: bahwa mukmin mutlak adalah yang berhak atas surga, lalu dia mengecualikan, karena takut husnul khatimah (akhir yang buruk), maka sungguh dia telah benar; dan barangsiapa mengecualikan juga karena takut dari tazkiyatun nafs (memuji diri), atau memujinya, atau menggantungkan perkara dengan kehendak Allah ta'ala, maka sungguh dia telah berbuat baik; dan barangsiapa yakin dengan apa yang dia ketahui, dari pembenaran dalam meninggalkan istitsna, maka dia benar.

Maka jelas dengan apa yang kami sebutkan, dari perkataan, yang telah kami sebutkan: bahwa irad (keberatan) ini adalah perkataan yang tidak dikenal di kalangan ulama yang diteladani, apalagi bahwa para fuqaha semuanya telah mengatakannya; dan jika perkara demikian, dan jelas perkataan orang yang diperhitungkan dengannya, dan apa yang benar darinya, maka tidak ada kebutuhan bagi kami untuk mengetahui perkataan-perkataan yang bid'ah.

(Makna sabda Nabi shallallahu 'alaihi wasallam: Barangsiapa berkata: Aku mukmin, maka dia kafir)

Masalah kedua: Yaitu perkataan penanya, apa makna sabda beliau shallallahu 'alaihi wasallam: *Barangsiapa berkata: Aku mukmin, maka dia kafir; dan barangsiapa berkata: Aku di surga, maka dia di neraka?*

Maka yang aku temukan: bahwa ini dari perkataan Umar, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad, dari Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu bahwa beliau berkata: *"Barangsiapa berkata: Aku mukmin, maka dia kafir; dan barangsiapa berkata: Dia (adalah) orang yang berilmu, maka dia jahil; dan barangsiapa berkata: Dia di surga, maka dia di neraka,"* dan engkau tidak menyebutkan untuknya sanad, dan tidak atribusi kepada asal, dan sungguh telah diketahui bahwa tidak boleh bagi seorangpun untuk menisbatkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sesuatu dengan hanya adanya kehitaman dalam keputihan; dan rincian itu diketahui, dalam kitab-kitab ahli ilmu, dan hadits.

Adapun maksud Umar, maka sebagian orang berkata: Bahwa yang dimaksud jika dia berkata: Aku mukmin, aman dari makar Allah, dan berani kepada Allah, dan sebagian mereka berkata: Yaitu barangsiapa berkata: Aku mukmin kepada thaghut, maka dia kafir kepada Allah, demikian juga barangsiapa berkata: Dia di surga dengan pasti, mendustakan hadits: *"Amal-amal dengan akhir-akhir"* dan dikatakan selain itu dari perkataan-perkataan yang jauh, yang lemah.

Adapun aku, maka aku berkata: Allah lebih mengetahui maksud Khalifah yang Rasyid, dan aku tidak mengetahui dalam itu sesuatu yang dengannya jiwa-jiwa tenang, dan tidak malu orang yang ditanya tentang apa yang dia tidak mengetahui, untuk berkata: Aku tidak mengetahui, maka Allah lebih mengetahui.

(Jawaban Tentang Orang Yang Membisikkan Pada Dirinya Dengan Mengatakan Aku Munafik, Aku Khawatir Kufur)

Masalah Keempat: Perkataannya, apakah boleh bagi seseorang membisikkan pada dirinya dengan mengatakan: aku munafik, aku khawatir kufur. Dan apakah ini termasuk ragu dalam agama, atau tidak?

Jawaban: Al-Bukhari berkata dalam Shahih-nya: Ibnu Abi Mulaikah berkata: *"Aku menjumpai tiga puluh orang dari sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, semuanya takut kemunafikan pada dirinya sendiri, tidak ada seorang pun dari mereka yang mengatakan: sesungguhnya imanku seperti iman Jibril dan Mikail."* Ibnu al-Qayyim berkata: Demi Allah, sungguh ketakutan terhadap kemunafikan telah memotong hati orang-orang salaf yang terdahulu, karena pengetahuan mereka tentang hal-hal kecil dan besar serta rincian dan umumnya; mereka berprasangka buruk terhadap diri mereka sendiri, hingga mereka khawatir bahwa mereka termasuk golongan orang-orang munafik.

Umar bin al-Khaththab radhiyallahu 'anhu berkata: *"Wahai Hudzaifah: aku mohon kepada Allah, apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menyebutkan namaku kepadamu bersama kaum (munafik)? Maka ia menjawab: Tidak, dan aku tidak akan menyucikan seorang pun setelahmu,"* maksudnya: aku tidak akan membuka pintu ini, dalam mensucikan manusia, bukan berarti: bahwa ia tidak membebaskan dari kemunafikan selain dia, dan bagaimana mungkin apa yang merupakan sifat orang-orang salaf yang terdahulu itu, merupakan keraguan dalam agama? Dari al-

Hasan al-Bashri - tentang kemunafikan -: *"Tidaklah merasa aman darinya kecuali orang munafik, dan tidaklah takut darinya kecuali orang mukmin."*

Ibnu al-Qayyim, rahimahullah, berkata: Dan sesuai dengan iman dan pengetahuan seorang hamba, maka akan semakin kuat ketakutannya bahwa ia termasuk mereka; oleh karena itu para pemimpin umat dan orang-orang salaf sangat takut pada diri mereka sendiri bahwa mereka termasuk mereka. Selesai.

Maka semakin bertambah iman, semakin kuat ketakutan terhadap kemunafikan, dan sesuai dengan lemahnya iman, akan timbul rasa aman darinya; adapun ketakutan terhadap kekufuran, maka cukup dengan firman Allah ta'ala, yang mengabarkan tentang kekasih-Nya Ibrahim: **"Dan jauhkanlah aku dan anak cucuku dari menyembah berhala,"** (Surah Ibrahim ayat: 35), dan ini menunjukkan kuatnya ketakutannya terhadap perkara ini; dan dalam doa yang diriwayatkan: *"Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kekufuran, dan kefakiran, dan siksa kubur, dan dari dikembalikan kepada umur yang paling hina."*

Ketahuilah: bahwa seseorang sangat takut terhadap kekufuran dan kemunafikan, dan banyak mencari tahu tentang penyebab-penyebabnya, dan semacam itu, adalah hal yang berbeda dengan mengucapkannya; dan seseorang mengatakan: aku munafik: itu satu hal, dan ini hal lain.

(Bantahan Syekh Sa'ad Bin Hamad Terhadap Orang Yang Mengklaim Bahwa Al-Qahtani Yang Disebutkan Dalam Hadits Ini Adalah Muhammad Bin Rasyid)

Putranya: Syekh Sa'ad bin Syekh Hamad bin 'Atiq, semoga Allah memaafkannya, berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan shalawat serta salam atas penghulu kami Muhammad, yang paling mulia dari para rasul, dan atas keluarganya, para sahabatnya dan para tabi'in.

Amma ba'du: Sesungguhnya telah terjadi pembahasan tentang hadits yang ada dalam dua kitab Shahih, hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan terjadi kiamat hingga keluar seorang laki-laki dari Qahthan, yang menggiring manusia dengan tongkatnya,"* maka sebagian orang yang hadir menyatakan dengan tegas, bahwa al-Qahtani yang disebutkan dalam hadits ini adalah: Muhammad bin Rasyid, yang keluar pada akhir abad ketiga belas setelah seribu dari Hijriah, dan kekuatannya menjadi besar, dan negaranya tersebar pada awal abad keempat belas, dan ia menguasai banyak negeri Najd, dan mengalahkan kelompok-kelompok dari penduduk badui, hingga banyak penduduk Najd dan Yamamah, atau kebanyakan mereka, tunduk pada perintahnya; maka sebagian orang khusus bertanya kepadaku, apakah boleh mengatakan apa yang dikatakan orang ini? Dan apakah pantas memastikannya, atau tidak?

Kemudian sampai kepadaku dari sebagian saudara: bahwa ia menisbatkan ini kepada Shiddiq Hasan al-Hindi, dan bahwa ia mengutip dari Shiddiq, bahwa hadits itu menunjukkan: bahwa al-Qahtani yang disebutkan dalam hadits, adalah muslim, dan bukan mukmin; maka aku bermaksud menyebutkan sebagian dari apa yang telah aku temukan dari perkataan para ulama tentang hadits ini, dengan beberapa kalimat yang bermanfaat bagi penanya; walaupun aku bukan ahlinya untuk itu, karena sedikitnya ilmu, dan tidak adanya orang yang dapat aku ambil manfaat darinya, dari para ahli tahqiq.

Dan karena berbicara tentang hadits-hadits Rasul adalah hal yang dijauhi oleh para ahli yang ulung, apalagi bagi orang yang barang dagangannya sedikit, kemampuannya terbatas? Dan sungguh aku mengakui - dan kejujuran adalah penyelamat - bahwa meminta manfaat dari orang yang seperti aku, termasuk keajaiban zaman, tetapi keadaan darurat terkadang memaksa pada hal yang lebih besar dari itu, maka aku katakan dalam jawaban: Ketahuilah:

Bahwa perkataan orang yang mengatakan, bahwa al-Qahtani yang disebutkan dalam hadits adalah laki-laki yang telah kami gambarkan, tidak diragukan bahwa itu adalah penetapan maksud Nabi yang maksum shallallahu 'alaihi wasallam dan penjelasan tujuannya, dan ini memerlukan salah satu dari dua hal:

Pertama: Nukilan yang shahih dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam dengan riwayat orang-orang yang terpercaya; dan nukilan dari orang-orang yang adil yang diakui oleh ahli nukilan dengan penetapan yang dimaksud dengan perkataannya, bahwa dialah orang ini sendiri; dan ini adalah sesuatu yang tidak ada jalan kepadanya sama sekali.

Kedua: Adanya qarainah (indikasi), dan berdirinya syawahid (bukti), yang menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan sabdanya shallallahu 'alaihi wasallam adalah ini, tetapi tidak mengetahuinya kecuali orang yang memperoleh pengetahuan sempurna tentang makna lafazh hadits; dan menggabungkan dengan itu, pandangan terhadap sirah orang yang diklaim sebagai yang dimaksud, dan mempertimbangkan keadaannya, dan apa yang ia lakukan; adapun memastikan penetapan, dengan hilangnya pengetahuan tentang makna lafazh, atau adanya sebagian kemungkinan yang dengannya sulit memastikan pemahaman, atau tidak mempertimbangkan keadaan orang yang diklaim sebagai yang dimaksud, dan berpaling dari pencarian tentang sirahnya, maka tidak tersembunyi jauhnya dari ilmu yang bermanfaat, menurut ahli pengetahuan.

Dan jika ini telah diketahui, maka kami katakan: Sebagian ahli ilmu berkata dalam makna hadits, itu adalah kinayah (ungkapan tidak langsung) dari kelurusan manusia, dan ketundukan mereka kepadanya, dan kesepakatan mereka terhadapnya, ia berkata: Kecuali bahwa dalam penyebutan tongkat - maksudnya - ada dalil tentang kekerasan dan kekasarannya terhadap mereka, dan sebagian yang lain berkata: Itu hakikat atau majaz dari pemaksaan, dan pemukulan; dan Muhammad Thahir al-Hindi mengutip, dalam syarah Gharib al-Atsar, dari Syarah al-Mashabih, bahwa: ungkapan dari penguasaan, seperti penggiringan penggembala, selesai. Maka jelas dengan ini bahwa yang disebutkan dalam hadits, ia akan memiliki penguasaan atas manusia, hingga ia memaksa mereka, dan menguasai mereka, seperti penguasaan penggembala atas kambingnya, sehingga tidak ada seorang pun dari rakyatnya yang menyelisihi ketaatannya. Dan barangsiapa

merenungkan apa yang terjadi dari banyak manusia, dari penyelisihan mengikuti amir ini, dan keluar dari ketaatannya, dan pembangkangan terhadap perintahnya, dan mengetahui apa yang dikatakan para ulama dalam makna hadits, hal itu akan mewajibkan baginya untuk berhenti dari apa yang dikatakan orang-orang ini, dan menahan diri dari apa yang mereka lakukan, ini jika tidak dinukil tentang urusan al-Qahtani kecuali ini.

Apalagi al-Qurthubi telah berkata: Boleh jadi al-Qahtani adalah al-Jahjah, yang disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim, ia mengisyaratkan pada hadits Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan hilang siang dan malam, hingga berkuasa seorang laki-laki, yang dikatakan kepadanya al-Jahjah,"* dan dinukil dalam sebagian berita: bahwa keluarnya al-Qahtani setelah al-Mahdi, sebagaimana akan datang penjelasannya.

Adapun keislaman al-Qahtani atau keimanannya, maka tidak ada dalam hadits dua kitab Shahih yang menyinggung tentang itu, dan hadits telah disebutkan sebelumnya, dan lafazhnya: *"Tidak akan terjadi kiamat, hingga keluar seorang laki-laki dari Qahthan, yang menggiring manusia dengan tongkatnya,"* dan tidak ada dalam ini yang menunjukkan keislamannya, dan tidak keimanannya, sebagaimana tidak menunjukkan kekufurannya, dan tidak kemunafikkannya; bahkan ini berita yang murni, seperti kabarnya shallallahu 'alaihi wasallam tentang al-Jahjah, dan ini termasuk kabar ghaib, yang diberitakan oleh beliau shallallahu 'alaihi wasallam sebagaimana beliau mengabarkan tentang fitnah-fitnah, dan peperangan, dan asap, dan binatang melata, dan keluarnya Dajjal, dan keluarnya Yakjuj dan Makjuj, dan terbitnya matahari dari barat, dan selain itu dari apa yang diberitakan oleh beliau

shallallahu 'alaihi wasallam tentang apa yang akan terjadi; ya, jika shahih apa yang diriwayatkan bahwa keluarnya al-Qahtani akan terjadi setelah al-Mahdi, dan bahwa ia akan berjalan di atas sirah al-Mahdi, maka tidak diragukan bahwa ia termasuk ahli Islam dan iman, dan termasuk para da'i kepada syariat Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam; maka sesungguhnya telah datang hadits-hadits yang menunjukkan keluarnya al-Mahdi, dan pemerintahannya dengan keadilan dan kebenaran, dan itu disebutkan dalam Sunan Abu Dawud, dan Ibnu Majah, dan lain-lain; di antaranya: hadits Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: *"Seandainya tidak tersisa dari dunia kecuali satu hari, Allah akan memanjangkannya, hingga diutus pada hari itu seorang laki-laki dari ahli baitku, yang namanya sama dengan namaku, dan nama ayahnya sama dengan nama ayahku, ia memenuhi bumi dengan keadilan dan kebenaran sebagaimana ia dipenuhi dengan kezaliman dan kelaliman."* Dan telah datang hadits, di dalamnya: *"Tidak ada Mahdi kecuali Isa bin Maryam."*

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah ta'ala berkata: Itu hadits yang lemah, diriwayatkan oleh Yunus dari asy-Syafi'i, dari seorang syekh dari penduduk Yaman; dan tidak tegak dengannya hujjah; dan adz-Dzahabi berkata dalam al-Mizan: Yunus bin Abdul A'la, Abu Musa ash-Shadafi, meriwayatkan dari Ibnu 'Uyainah, dan Ibnu Wahb, dan darinya Ibnu Khuzaimah, dan Abu 'Awanah, dan banyak; Abu Hatim dan lainnya mempercayainya, dan mereka menyifatinya dengan hafalan, dan akal, kecuali bahwa ia menyendiri dari asy-Syafi'i dengan hadits itu: *"Tidak ada Mahdi kecuali Ibnu Maryam,"* dan itu: sangat munkar. Selesai.

Dan Shiddiq berkata - dalam 'Aunul Bari, setelah menyebutkan hadits al-Qahtani -: Ia akan terjadi setelah al-Mahdi, dan ia berjalan di atas sirahnya, diriwayatkan oleh Abu Nu'aim bin Hammad dalam al-Fitan. Selesai; maka jika ini shahih, maka ia menunjukkan bersama hadits-hadits al-Mahdi, tentang terlambatnya keluarnya al-Qahtani, dan bahwa ia tidak akan keluar kecuali setelah keluarnya al-Mahdi, dan bahwa ia akan berada pada sirah yang baik, dan keadaan yang diridhai, bukan sebagaimana yang dinukil dari sebagian orang, bahwa hadits dua kitab Shahih menunjukkan bahwa ia muslim, dan bukan mukmin, maka sesungguhnya hadits tidak menunjukkan itu, tidak dengan manthuq-nya (ucapannya), dan tidak dengan mafhum-nya (pengertiannya), maka jika Shiddiq mengatakan itu, maka tidak tersembunyi apa yang ada di dalamnya.

Demikian juga nukilan dari Shiddiq bahwa ia berkata: Yang paling dekat bahwa al-Qahtani yang disebutkan dalam hadits, adalah Muhammad bin Rasyid, dalam keshahihan dari dia ada pandangan, maka sesungguhnya telah kami kemukakan dalam ini kepastian Shiddiq dalam kitabnya bahwa keluarnya al-Qahtani akan terjadi setelah keluarnya al-Mahdi, dan dalilnya atas itu dengan apa yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim; maka bagaimana bisa sesuai ini, dan itu?! Dan tidak diragukan dalam tidak shahihnya perkataan ini, dari orang yang mengambil dari Shiddiq dan mendengar perkataannya.

Oleh karena itu aku katakan: Seharusnya dilihat pada orang yang mengutip ini dari teman kami yang mengutip dari Shiddiq; dan atas dasar shahihnya ini, maka itu adalah perkataan yang kosong dari dalil, bertentangan dengan apa yang ia tetapkan sendiri dan ia berdalil dengannya, sebagaimana telah kami beritahukan

kepadamu baru-baru ini **"Dan sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari sisi Allah, niscaya mereka mendapat pertentangan yang banyak di dalamnya."** (Surah an-Nisa ayat: 82). Dan Allah lebih mengetahui.

(Risalah Syekh Muhammad Bin Abdul Lathif Kepada Penduduk Yaman Dan Lainnya Dalam Penjelasan Akidah Penduduk Najd)

Dan Syekh: Muhammad bin Syekh Abdul Lathif bin Syekh Abdurrahman, semoga Allah memberinya taufiq, berkata:

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, dan akibat yang baik bagi orang-orang yang bertakwa, dan tidak ada permusuhan kecuali terhadap orang-orang yang zalim, dan aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, Raja yang benar lagi nyata, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba-Nya dan rasul-Nya, dan kekasih-Nya yang jujur lagi terpercaya, semoga Allah bershalawat atas dia, dan atas keluarganya dan para sahabatnya dan para tabi'in, dan orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat, dan semoga Allah memberi salam dengan penuh.

Dari Muhammad bin Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan, Alu asy-Syekh, kepada siapa yang membacanya dari penduduk desa, dan para kepala kabilah, dari penduduk Yaman, dan 'Asir, dan Tihamah, dan Syahran, dan Bani Syahr, dan Qahthan, dan Ghamid, dan Zahran, dan seluruh penduduk Hijaz, dan lain-lain, semoga Allah memberi kami dan mereka petunjuk pada agama Islam, dan menjadikan kami dan mereka termasuk pengikut

penghulu manusia, amin, salam atas kalian, dan rahmat Allah dan berkah-Nya.

Amma ba'du: Maka sesungguhnya di tahun ini - yaitu tahun 1339 dari Hijriah Nabawiyah, atas pengirimnya shalawat yang paling utama dan salam yang paling mulia - kami diutus oleh Imam yang didahulukan, dan pemimpin yang diutamakan yang dimuliakan, pemilik kebahagiaan dan kepemimpinan: Abdul Aziz bin Abdurrahman bin Faisal, Alu Su'ud, semoga Allah meninggikan keberuntungannya, dan melestarikan keberadaannya bagi kaum muslimin, untuk mengajari kalian apa yang diwajibkan Allah atas kalian, dan beribadah dengan-Nya, dari agama Islam yang pengetahuan tentangnya, dan pengamalan dengannya, dan bashirah (pemahaman mendalam) di dalamnya, adalah sebab masuk surga; dan kejahilan tentangnya, dan berpaling darinya, dan tidak menerimanya, dan tunduk kepadanya, adalah sebab masuk neraka.

Maka ketika kami tiba di sebagian wilayah kalian, kami melihat penduduknya telah disesatkan oleh setan dan hawa nafsu, dan mereka terus-menerus dalam kesesatan dan kedurhakaan, dan berpaling dari cahaya dan petunjuk, dan mereka memecah belah urusan mereka, dan menjadi golongan-golongan, dan kebodohan serta mengutamakan syahwat menguasai mereka, dan mereka menyambut seruan syubhat-syubhat, maka mereka jatuh dalam lembah kebodohan yang berbahaya, maka mereka berada di tepi jurang dari neraka yang menyala-nyala, dan menguasai kebanyakan mereka keyakinan terhadap ahli kubur dan batu-batu dan gua-gua, dan mengagungkan ahli keshalihan dari orang-orang yang dikuburkan, dan ini adalah agama ahli jahiliah yang pertama,

yang diutus kepada mereka sayyidul mursalin dan imam orang-orang yang bertakwa.

Maka ketika kami melihat itu, wajib atas kami dakwah kepada Allah dengan hujjah-hujjah dan dalil-dalil, dan itu adalah jalan Nabi yang terpercaya, dan jalan orang yang mengikutinya dari para sahabat dan tabi'in, dan orang yang menempuh jalan mereka hingga hari kiamat, sebagaimana firman-Nya ta'ala: **"Katakanlah, inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik."** (Surah Yusuf ayat: 108).

Dan kami telah menulis ayat-ayat Alquran, hadits-hadits Nabi, dan akidah-akidah salafiyah, kepada suku-suku dan negeri-negeri, setelah badai pasir melanda mereka, dan sedikit yang mengenalnya dari penduduk desa dan pedalaman, sebagai nasihat kepada Allah dan kepada Rasul-Nya dan kepada kitab-Nya, serta kepada hamba-hamba-Nya yang beriman.

Dan sebagian manusia mendengar tentang kami para Wahabiyah, namun tidak mengetahui hakikat apa yang kami anut, dan menisbatkan kepada kami, serta menambahkan kepada agama kami hal-hal yang tidak kami serukan. Sebagian mereka mengada-ada terhadap kami dan menisbatkan kepada kami hal-hal yang remeh dan batil, untuk menakut-nakuti manusia agar tidak menerima agama ini, dan menghalangi mereka dari tauhid kepada Rabb semesta alam. Maka hal ini mewajibkan kami untuk menulis tulisan ringkas ini, sebagai penjelasan tentang apa yang kami yakini dan kami jadikan agama kepada Allah, kami serukan dan kami berjihad untuk orang-orang melaksanakannya.

Ketahuilah bahwa hakikat dari apa yang kami anut, apa yang kami serukan, dan kami berjihad untuk melaksanakannya serta mengamalkannya adalah bahwa kami menyeru kepada agama Islam, dan komitmen terhadap rukun-rukunnya dan hukum-hukumnya, yang asas dan dasarnya adalah: syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan perintah untuk beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Dan ibadah ini dibangun di atas dua asas: kesempurnaan cinta kepada Allah, bersama kesempurnaan ketundukan dan kerendahan kepada-Nya; dan ibadah memiliki banyak jenis. Di antara jenisnya: doa, dan ia termasuk jenis ibadah yang paling agung, dan Allah menyebutnya sebagai ibadah di beberapa tempat dalam kitab-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Tuhanmu berfirman, 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku kabulkan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari beribadah kepada-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina.'"** (Surat Gafir ayat 60); dan yang serupa dengan ini banyak dalam Alquran. Dan dalam hadits: *"Doa adalah inti ibadah."* Maka kami katakan: tidak boleh berdoa kecuali kepada Allah, dan tidak boleh meminta pertolongan dalam kesulitan dan mendapatkan manfaat kecuali kepada-Nya, dan tidak boleh menyembelih kurban kecuali untuk-Nya, dan tidak boleh bernadzar kecuali untuk-Nya, dan tidak boleh takut dengan rasa takut yang tersembunyi kecuali kepada-Nya semata, dan tidak boleh bertawakal kecuali kepada-Nya, dan tidak boleh meminta pertolongan dan meminta perlindungan kecuali kepada-Nya. Dan tidak seorang pun dari makhluk memiliki sesuatu dari hal itu, tidak para malaikat, tidak para nabi, tidak para wali, tidak orang-orang saleh, dan tidak yang lainnya. Karena bagi Allah ada hak yang tidak dimiliki oleh selain-Nya, dan hak-Nya: mengkhususkan-Nya dengan semua jenis ibadah. Maka tidak boleh hati-hati bertuhan dengan

cinta, pengagungan, penghormatan, rasa takut, dan harapan, kecuali kepada Allah. Inilah hikmah syariat dan agama, dan perkara yang dituju dalam penciptaan makhluk.

Allah berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."** (Surat Adz-Dzariyat ayat 56). Dan makna "beribadah" adalah: mentauhidkan. Dan ibadah adalah: tauhid. Karena perselisihan antara para rasul dan umat-umat mereka adalah tentang hal ini. Allah berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan), 'Sembahlah Allah dan jauhilah tagut.'"** (Surat An-Nahl ayat 36). Dan Allah berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad), melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Surat Al-Anbiya ayat 25). Dan Allah berfirman: **"Dan sungguh, masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah sesuatu apa pun di dalamnya selain Allah."** (Surat Al-Jin ayat 18). Maka barang siapa yang berdoa kepada selain Allah, dari orang yang mati, atau yang gaib, atau meminta pertolongan kepadanya, maka ia adalah musyrik dan kafir, meskipun ia tidak bermaksud kecuali hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah, dan meminta syafaat di sisi-Nya.

Dan banyak dari umat ini telah masuk ke dalam syirik kepada Allah, dan bergantung kepada selain-Nya, dan mereka menyebut itu sebagai tawasul dan tasyfuk; dan mengubah nama-nama tidak ada pertimbangannya, dan tidak hilang hakikat sesuatu dan tidak pula hukumnya dengan hilangnya namanya, dan berpindahnya dalam istilah manusia dengan nama yang lain.

Dan ketika setan mengetahui bahwa jiwa-jiwa menolak untuk menyebut apa yang dilakukan orang-orang musyrik sebagai bertuhan, ia mengeluarkannya dalam bentuk lain yang diterima oleh jiwa-jiwa. Dan telah datang dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Sungguh akan ada orang-orang dari umatku yang meminum khamr, mereka menyebutnya dengan nama selain namanya."* Dan demikian pula orang yang berzina dan menyebut apa yang dilakukannya sebagai nikah. Maka mengubah nama-nama tidak menghilangkan hakikat-hakikat. Dan demikian pula orang yang melakukan salah satu perkara syirik, maka ia adalah musyrik, meskipun ia menyebut itu sebagai tawasul dan tasyfuk.

Hal ini diperjelas dengan apa yang disebutkan Allah dalam kitab-Nya tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan firman-Nya: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah."** (Surat At-Taubah ayat 31). Dan Imam Ahmad, Tirmidzi, dan yang lainnya meriwayatkan: bahwa Adi bin Hatim datang kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam dan ia pernah memeluk Nasrani di masa jahiliyah, lalu ia mendengar Nabi shallallahu alaihi wasallam membaca ayat ini: **"Mereka menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah."** Ia berkata: Ya Rasulullah, sesungguhnya mereka tidak menyembah mereka. Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Ya, sesungguhnya mereka mengharamkan bagi mereka yang halal, dan menghalalkan bagi mereka yang haram, maka itulah ibadah mereka kepada mereka."*

Dan Ibnu Abbas dan Hudzaifah bin Al-Yaman berkata dalam tafsir ayat ini: *"Sesungguhnya mereka mengikuti mereka dalam apa yang mereka halalkan dan haramkan."* Maka orang-orang yang Allah

kabarkan tentang mereka dalam ayat ini, tidak menyebut orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan atau sesembahan, dan mereka tidak menyangka bahwa perbuatan mereka ini bersama mereka adalah ibadah kepada mereka; dan karena itu Adi berkata: Sesungguhnya mereka tidak menyembah mereka. Dan hukum sesuatu mengikuti hakikatnya, bukan namanya, dan bukan pula keyakinan pelakunya. Maka orang-orang ini meyakini bahwa ketaatan mereka dalam hal itu bukan ibadah kepada mereka, namun itu tidak menjadi alasan bagi mereka, dan tidak menghilangkan nama perbuatan mereka, dan tidak pula hakikat dan hukumnya.

Hal ini diperjelas dengan apa yang diriwayatkan oleh Tirmidzi dan ia shahihkan, dari Abu Waqid Al-Laitsi, ia berkata: *"Kami keluar bersama Rasulullah shallallahu alaihi wasallam menuju Hunain, dan kami baru saja keluar dari kekafiran, dan orang-orang musyrik memiliki pohon sidrah yang mereka berkumpul di sana, dan mereka menggantungkan senjata-senjata mereka padanya, yang disebut Dzat Anwat. Maka kami melewati sebuah pohon sidrah, lalu kami berkata: Ya Rasulullah, jadikanlah untuk kami Dzat Anwat sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwat. Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: Allahu Akbar, inilah sunah-sunah, kalian berkata demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sebagaimana Bani Israil berkata kepada Musa: 'Jadikanlah untuk kami tuhan sebagaimana mereka memiliki tuhan-tuhan.' Ia (Musa) berkata: 'Sesungguhnya kalian adalah kaum yang bodoh.' (Surat Al-A'raf ayat 138). Sungguh kalian akan mengikuti sunah-sunah orang-orang sebelum kalian."* Maka mereka tidak menyangka bahwa apa yang mereka minta adalah sesuatu yang dinafikan oleh "tidak ada

tuhan selain Allah", namun kebodohan mereka tidak mengubah hakikat perkara ini dan hukumnya.

Dan barang siapa yang memiliki pengetahuan tentang apa yang Allah utus kepada Rasul-Nya, ia akan mengetahui bahwa apa yang dilakukan di kuburan berupa berdoa kepada penghuni-penghuninya, dan meminta pertolongan kepada mereka, dan berkumpul di makam-makam mereka, dan sujud kepada mereka, dan bernadzar untuk mereka, adalah lebih besar dan lebih agung dari perbuatan orang-orang yang menjadikan orang-orang alim dan rahib-rahib mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan lebih buruk dan lebih keji dari ucapan orang-orang yang berkata: Jadikanlah untuk kami Dzat Anwat sebagaimana mereka memiliki Dzat Anwat. Sebagian ulama yang teliti, rahimahullah, berkata: Jika menjadikan pohon ini untuk menggantungkan senjata, dan berkumpul di sana, adalah menjadikan tuhan, meskipun mereka tidak menyembahnya, dan tidak memintanya, maka bagaimana sangkaan tentang berkumpul di sekitar kubur, dan berdoa dengan perantaranya, dan berdoa kepadanya, dan berdoa di sisinya? Lalu apa perbandingan fitnah dengan pohon, terhadap fitnah dengan kubur, seandainya ahli syirik dan bidah mengetahui? Selesai.

Dan sungguh Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menjaga ranah tauhid, dan menutup jalan-jalan yang membawa kepada syirik dan penyekutuan, maka beliau bersabda dalam hadits yang shahih: *"Ya Allah, janganlah Engkau jadikan kuburku berhala yang disembah, sangat keras murka Allah terhadap kaum yang menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid."* Dan beliau melarang menyalakan lampu di atasnya, maka beliau bersabda: *"Allah melaknat para wanita yang banyak menziarahi kubur, dan orang-orang yang menjadikan di atasnya masjid dan lampu."* Dan

beliau melarang agar kuburan dijadikan tempat perayaan, dan melarang membangun di atasnya, dan memerintahkan untuk meratakan kuburan dengan tanah, sebagaimana diriwayatkan oleh Muslim dalam shahihnya, dari Abu Al-Hayyaj Al-Asadi, ia berkata: Ali radiyallahu anhu berkata kepadaku: *"Tidakkah aku utus engkau untuk apa yang aku diutus oleh Rasulullah shallallahu alaihi wasallam untuk melakukannya? Agar engkau tidak membiarkan patung kecuali engkau hapus, dan tidak kubur yang tinggi kecuali engkau ratakan."* Dan beliau melarang mengapur kubur, dan menulis di atasnya.

Maka kami mengingkari sikap berlebihan terhadap penghuni kubur, dan memuji-muji serta mengagungkan; dan kami meruntuhkan bangunan-bangunan yang ada di atas kubur orang-orang yang telah meninggal, karena di dalamnya ada sikap berlebihan dan pengagungan, yang merupakan sarana terbesar menuju syirik kepada Allah. Dan perkara-perkara ini yang mewajibkan penyembahan kepada mereka selain Allah, dibuat-buat oleh orang-orang yang bermaksud untuk mengagungkan, dan menampakkan kehormatan mereka, lalu datang orang-orang setelah mereka, dan mereka menyembah mereka selain Allah, dan bermaksud dari mereka untuk mengungkap kesulitan-kesulitan, dan meminta mereka memenuhi hajat-hajat, dan melepaskan kesedihan-kesedihan, dan menyelamatkan dari kesusahan-kesusahan; dan mereka meyakini syirik yang buruk ini sebagai ketaatan dan agama yang mereka anut, dan sangat keras pengingkaran mereka terhadap orang yang mengingkari itu, dan mereka memperingatkan tentangnya, dan mereka melempar orang itu dengan kebohongan dan fitnah; dan Allah akan menolong

agama-Nya, di setiap zaman dan tempat, namun Dia menguji golongan-Nya dengan perang-Nya sejak ada dua golongan.

Dan di antara yang kami yakini dan kami jadikan agama kepada Allah: iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, kebangkitan setelah kematian, dan iman kepada takdir, baik dan buruknya. Dan kami beriman dengan nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya; dan kami menetapkan itu sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya, penetapan tanpa penyerupaan, dan kami mensucikan Allah dari apa yang tidak layak bagi keagungan-Nya, pensucian tanpa peniadaan. Dan kami meyakini bahwa Allah bersemayam di atas Arasy-Nya, tinggi di atas ciptaan-Nya, dan Arasy-Nya di atas langit-langit; dan Dia terpisah dari makhluk-makhluk-Nya; dan tidak ada tempat yang kosong dari ilmu-Nya. Allah berfirman: **"(Allah) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas Arasy."** (Surat Thaha ayat 5). Maka kami beriman dengan lafaznya dan menetapkan hakikat istiwa (bersemayam), dan tidak menanyakan bagaimananya, dan tidak menyerupakan, karena tidak ada yang mengetahui bagaimana itu kecuali Dia. Imam negeri hijrah Malik bin Anas, rahimahullah, berkata, dan dengan ucapannya kami berkata, dan telah bertanya kepadanya seorang laki-laki tentang istiwa, maka ia berkata: Istiwa itu diketahui, dan bagaimananya tidak diketahui, dan beriman dengannya wajib, dan bertanya tentangnya adalah bidah. Maka Malik rahimahullah menetapkan istiwa, dan menafikan pengetahuan tentang bagaimananya; dan demikian pula keyakinan kami tentang semua nama-nama Rabb dan sifat-sifat-Nya, yaitu iman dengan lafaznya, dan penetapan hakikat, dan penafian pengetahuan tentang bagaimananya. Dan ucapan yang menyeluruh dalam hal itu: bahwa kami mensifati Allah dengan apa

yang Dia sifatkan untuk diri-Nya, dan apa yang Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam sifatkan untuk-Nya, kami tidak melampaui Alquran dan hadits. Maka barang siapa yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka sungguh ia telah kafir, dan barang siapa yang mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya maka sungguh ia telah kafir. Allah berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Surat Asy-Syura ayat 11). Maka Mahasuchi Dzat yang tidak ada yang serupa dengan-Nya, dan tidak ada yang setara dengan-Nya, dan Dia lebih mengetahui tentang diri-Nya dan selain-Nya, dan lebih benar ucapannya, dan lebih baik perkataan-Nya dari makhluk-Nya.

Dan kami beriman dengan apa yang datang bahwa Allah turun setiap malam ke langit dunia, ketika tersisa sepertiga malam yang terakhir, maka Dia berfirman: *"Adakah orang yang meminta sehingga Aku memberinya permintaannya? Adakah orang yang meminta ampun sehingga Aku ampuni dia? Adakah orang yang bertaubat sehingga Aku terima taubatnya?"*

Dan kami meyakini bahwa Alquran adalah kalam Allah, diturunkan tidak diciptakan, dari-Nya dimulai dan kepada-Nya kembali, dan bahwa Allah berbicara dengannya secara hakiki, dan Jibril mendengarnya dari Yang Maha Pencipta, dan turun dengannya kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam. Dan kami tidak mengatakan dengan ucapan Asyariyah atau yang lainnya dari ahli bidah.

Dan kami beriman bahwa Allah adalah Maha Pelaksana atas apa yang Dia kehendaki, tidak terjadi sesuatu kecuali dengan ketetapan dan takdir-Nya, dan tidak ada yang bisa menghindari takdir yang ditakdirkan, dan tidak ada yang melampaui apa yang

tertulis di Lauh Mahfuzh. Dan kami beriman dengan ayat-ayat ancaman, dan hadits-hadits yang tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan kami tidak mengatakan kekalnya seseorang dari kaum muslimin dari ahli dosa besar di neraka, sebagaimana yang dikatakan Khawarij dan Muktazilah, karena telah tetap dari Nabi shallallahu alaihi wasallam dalam hadits-hadits shahih bahwa akan dikeluarkan orang yang ada di hatinya seberat dzarrah dari iman; dan pengeluaran mereka dari neraka, dengan syafaat nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam bagi orang yang beliau beri syafaat dari ahli dosa besar dari umatnya, dan syafaat selain beliau, dari para malaikat dan para nabi. Dan kami tidak berhenti dalam hukum-hukum yang mutlak, bahkan kami mengetahui bahwa Allah memasukkan ke neraka orang yang Dia masukkan dari ahli dosa besar; dan ada yang lain yang tidak memasukinya karena sebab-sebab yang mencegah dari memasukinya: seperti kebaikan-kebaikan yang menghapus, dan musibah-musibah yang menghapus dosa, dan semisalnya.

Dan kami meyakini bahwa Allah melakukan apa yang Dia lakukan untuk hikmah dan sebab-sebab; dan Dia Mahasuci dan Mahatinggi adalah pencipta sebab-sebab dan akibat-akibatnya. Dan kami tidak bersaksi untuk seseorang tertentu dengan surga atau neraka, karena hakikat batinnya, dan apa yang ia meninggal di atasnya, tidak kami ketahui, tetapi kami berharap untuk orang yang berbuat baik, dan kami takut atas orang yang berbuat buruk, kecuali orang yang Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersaksi untuknya. Dan kami tidak mengkafirkan seseorang dari ahli Islam dengan dosa selain syirik, dan kami tidak mengeluarkannya dari lingkaran Islam dengan melakukan dosa besar.

Dan kami beriman dengan apa yang dikhabarkan oleh Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang apa yang terjadi setelah kematian. Dan kami beriman dengan fitnah kubur dan azab serta kenikmatan di dalamnya, dan dengan dikembalikannya roh-roh ke jasad-jasad mereka, maka manusia bangkit untuk Rabb semesta alam, di tempat berdiri hari kiamat, dalam keadaan telanjang kaki, telanjang, dan tidak berkhitan, dan matahari mendekat kepada mereka, sehingga keringat membasahi mereka, dan ditegakkan timbangan-timbangan, dan dibukakan catatan-catatan, maka ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kanannya, dan ada yang mengambil kitabnya dengan tangan kirinya.

Dan kami beriman dengan telaga nabi kami Muhammad shallallahu alaihi wasallam, dan kami beriman bahwa shirat ditegakkan di atas punggung neraka Jahanam, dan manusia melewatinya sesuai dengan kadar amal mereka. Dan kami beriman dengan syafaat Nabi shallallahu alaihi wasallam, dan bahwa beliau adalah pemberi syafaat yang pertama, dan yang pertama diberi syafaat; dan tidak mengingkarinya kecuali ahli bidah yang sesat, dan bahwa syafaat tidak terjadi kecuali setelah izin dan ridha, sebagaimana firman-Nya: **"Dan mereka tidak memberi syafaat kecuali kepada orang yang diridhai (Allah)."** (Surat Al-Anbiya ayat 28). Dan Allah berfirman: **"Dan berapa banyak malaikat di langit, syafaat mereka tidak berguna sedikit pun, kecuali setelah Allah mengizinkan bagi siapa yang Dia kehendaki dan Dia ridhai."** (Surat An-Najm ayat 26). Dan Dia, tidak meridhai kecuali tauhid, dan tidak mengizinkan kecuali untuk ahlinya. Abu Hurairah radiyallahu anhu berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Siapa manusia yang paling beruntung dengan syafaatmu ya Rasulullah? Beliau bersabda: Orang yang mengucapkan tidak ada tuhan selain Allah,*

dengan ikhlas dari hatinya." Maka syafaat itu adalah untuk ahli keikhlasan, dengan izin Allah, dan tidak akan ada bagi orang yang berbuat syirik kepada Allah. Allah berfirman: **"Maka tidak bermanfaat bagi mereka syafaat para pemberi syafaat."** (Surat Al-Muddatstsir ayat 48).

Dan kami beriman bahwa Allah menciptakan surga, dan bahwa surga ada sekarang, dan bahwa Allah menyediakannya untuk orang yang taat kepada-Nya dan bertakwa kepada-Nya, dan bahwa Allah menciptakan neraka, dan bahwa neraka ada sekarang, dan bahwa Allah menyediakannya untuk orang yang kafir kepada-Nya dan bermaksiat kepada-Nya.

Dan kami beriman bahwa orang-orang mukmin akan melihat Rabb mereka dengan mata kepala mereka di surga sebagaimana mereka melihat bulan di malam purnama, mereka tidak dirugikan dalam melihat-Nya. Allah berfirman: **"Wajah-wajah (orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, kepada Rabbnya mereka melihat."** (Surat Al-Qiyamah ayat 22-23). Dan Allah berfirman: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada (pahala) yang terbaik (surga) dan tambahannya."** (Surat Yunus ayat 26). Dan shahih dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Yang terbaik adalah surga, dan tambahannya adalah melihat wajah-Nya."*

Kami beriman bahwa Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam adalah penutup para nabi dan rasul, dan bahwa orang yang paling utama dari umatnya adalah Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian Utsman, kemudian Ali, kemudian sisa dari sepuluh orang yang dijanjikan surga, kemudian para ahli Badar, kemudian para ahli Syajarah yaitu para ahli Bai'atur Ridwan, kemudian seluruh sahabat yang lain, semoga Allah meridhai mereka semua. Kami mencintai para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam,

kami meridhai mereka, kami memohonkan ampunan bagi mereka, kami menyebutkan kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaan mereka, dan kami menahan diri dari perselisihan yang terjadi di antara mereka. Kami meridhai para ummahatul mukminin yang suci dan yang dibersihkan dari segala keburukan; dan bahwa yang paling utama di antara mereka adalah Aisyah. Kami berlepas diri dari perkataan Rafidhah (Syiah ekstrem), dan kami meyakini kekufuran kelompok ekstrem mereka, serta kami berlepas diri dari perkataan Zaidiyah dan kelompok ahli bid'ah lainnya.

Kami berpandangan bahwa jihad bersama setiap imam itu wajib, baik ia berbuat baik atau berbuat maksiat, sejak Allah mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam hingga akhir umat ini memerangi Dajjal. Kami berpandangan wajib mendengar dan taat kepada para pemimpin kaum muslimin, baik yang baik maupun yang jahat, selama mereka tidak memerintahkan kemaksiatan. Kami berpandangan wajib menjauhi ahli bid'ah dan memisahkan diri dari mereka. Kami berpandangan bahwa setiap perkara baru dalam agama adalah bid'ah.

Kami berpandangan wajib memerintahkan kebaikan dan melarang kemungkaran atas setiap orang yang mampu, sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya, dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, sebagaimana dalam hadits shahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: *"Barangsiapa di antara kalian melihat kemungkaran maka hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman."*

Kami meyakini bahwa iman adalah ucapan dengan lisan, amal dengan anggota badan, dan keyakinan dengan hati, bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan, sebagaimana dalam hadits shahih: *"Iman itu enam puluh sekian atau tujuh puluh sekian cabang: yang paling tinggi adalah ucapan: Laa ilaaha illallah, dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalan, dan malu adalah cabang dari iman."*

Kami meyakini bahwa Allah telah menyempurnakan agama, dan menyempurnakan nikmat-Nya atas seluruh alam, dengan mengutus Muhammad sang Rasul yang terpercaya, penutup para nabi dan rasul, semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepadanya selamanya hingga hari kiamat. Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian, dan telah Aku cukupkan kepada kalian nikmat-Ku, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agama bagi kalian."** (Surat Al-Ma'idah ayat 3). Maka ketika Allah menyempurnakan agama melalui beliau, dan beliau telah menyampaikan dengan penyampaian yang jelas, Allah mengambil beliau dan mewafatkannya, serta memilih bagi beliau Ar-Rafiq Al-A'la (Teman yang Paling Tinggi).

Kami meyakini bahwa derajat beliau shallallahu 'alaihi wasallam adalah derajat yang paling tinggi dari semua makhluk secara mutlak, dan bahwa beliau hidup di dalam kuburnya dengan kehidupan barzakh yang lebih sempurna dari kehidupan para syuhada yang disebutkan dalam Al-Qur'an, karena beliau lebih utama dari mereka tanpa keraguan. Dan bahwa beliau mendengar salam kaum muslimin yang mengucapkan salam kepadanya. Adapun kehidupan yang menuntut adanya ilmu, tindakan, dan gerakan dalam mengatur urusan, maka itu dinafikan dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam.

Secara ringkas: keyakinan kami terhadap semua sifat yang tetap dalam Kitab dan Sunnah adalah keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Kami beriman kepadanya, dan kami melewatkannya sebagaimana datang, dengan menetapkan hakikat-hakikatnya dan apa yang ditunjukkan olehnya, tanpa menyerupakan dengan makhluk dan tanpa menyerupakan dengan sesuatu, dan tanpa meniadakan dan tanpa mengubah dan tanpa takwil. Adapun madzhab kami, maka madzhab Imam Ahmad bin Hanbal, pemimpin Ahlus Sunnah, dalam cabang-cabang dan hukum-hukum. Kami tidak mengklaim ijtihad, dan jika tampak bagi kami sunnah yang shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kami mengamalkannya, dan kami tidak mendahulukan atasnya perkataan siapapun, siapapun dia, bahkan kami menerimanya dengan penerimaan dan penyerahan, karena sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam di dalam dada kami lebih mulia dan lebih agung dari mendahulukan atasnya perkataan siapapun. Maka inilah yang kami yakini, dan kami beragama kepada Allah dengannya. Barangsiapa menisbatkan kepada kami selain itu, atau berbicara atas nama kami tentang apa yang tidak kami katakan, maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Allah tidak menerima darinya tebusan dan penebus, dan perhitungan kami dan perhitungannya ada pada Allah, yang tersingkap di sisi-Nya rahasia-rahasia, dan tampak di hadapan-Nya apa yang tersembunyi dalam dada dan hati nurani. **"Dan Allah mengatakan yang hak dan Dia yang menunjuki jalan."** (Surat Al-Ahzab ayat 4). Dan cukuplah Allah bagi kami dan Dia sebaik-baik Wakil. Semoga shalawat Allah tercurah kepada Muhammad sang Nabi yang ummi, dan kepada keluarganya, para sahabatnya, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik hingga hari kiamat.

(Risalah Syaikh Muhammad bin Abdul Lathif kepada Ahli Hijaz dalam penjelasan keyakinan Ahli Najd)

Dan dari beliau juga, semoga Allah memberinya taufik:

Bismillahirrahmanirrahim

Dari Muhammad bin Abdul Lathif, kepada siapa yang membacanya, dari Asir, dan seluruh Hijaz, dan Yaman, semoga Allah membimbing mereka kepada agama Islam. Setelah itu: Ketahuilah bahwa yang kami yakini, dan kami beragama kepada Allah dengannya, dan kami menyeru manusia kepadanya, serta kami berjihad atas mereka karenanya, adalah agama Islam yang Allah wajibkan atas hamba-hamba-Nya, dan itu adalah hak-Nya atas mereka, yang Dia ciptakan mereka untuk itu. Sesungguhnya Allah menciptakan mereka agar mereka menyembah-Nya, dan tidak menyekutukan-Nya dalam ibadah dengan seorangpun dari makhluk, bukan malaikat yang didekatkan, bukan pula nabi yang diutus, apalagi selain keduanya. Maka barangsiapa yang bergantung kepada selain Allah dan memalingkan kepada-Nya sesuatu dari jenis-jenis ibadah, maka ia telah menjadikannya sebagai tuhan bersama Allah. Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa Dia mengharamkan surga bagi orang yang menyekutukan-Nya dengan yang lain selain-Nya, dan mengharamkan ampunan baginya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan-Nya, dan Dia mengampuni selain itu bagi siapa yang Dia kehendaki."** (Surat An-Nisa ayat 48). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya barangsiapa mempersekutukan Allah, maka**

sungguh Allah telah mengharamkan baginya surga, dan tempatnya adalah neraka." (Surat Al-Ma'idah ayat 72), ayat tersebut. Dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Barangsiapa bertemu Allah tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu, ia masuk surga, dan barangsiapa bertemu-Nya menyekutukan-Nya dengan sesuatu, ia masuk neraka."*

Kami memerintahkan untuk merobohkan kubah-kubah, dan kami merobohkan apa yang dibangun di atas kuburan, dan tidak boleh menambah kubur lebih dari satu jengkal dari tanah atau lainnya. Kami memerintahkan untuk menegakkan shalat secara berjamaah di masjid-masjid, dan kami mendisiplinkan orang yang tidak hadir atau malas untuk hadir di masjid, dan meninggalkan kehadiran di masjid. Kami mewajibkan untuk menunaikan sisa syariat-syariat Islam, seperti zakat, puasa, haji bagi yang mampu, amar ma'ruf, dan nahi munkar. Kami melarang riba, zina, meminum khamr, tembakau, dan memakai sutra bagi laki-laki. Kami melarang durhaka kepada kedua orang tua, dan memutuskan silaturahmi.

Secara ringkas: kami memerintahkan apa yang Allah perintahkan dalam Kitab-Nya, dan yang diperintahkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, dan kami melarang apa yang Allah larang, dan yang dilarang oleh Rasul-Nya. Kami tidak mengharamkan kecuali apa yang Allah haramkan, dan kami tidak menghalalkan kecuali apa yang Allah halalkan. Maka inilah yang kami serukan, dan barangsiapa tujuannya adalah kebenaran, dan maksudnya adalah kebaikan, dan masuk ke dalamnya, ia berkomitmen dengan apa yang kami sebutkan, dan beramal dengan apa yang kami tetapkan, maka ia mendapat apa yang kami dapat, dan atasnya apa yang atas kami. Kami berjihad terhadap siapa yang tidak menerima itu, dan kami memohon pertolongan

Allah untuk berjihad terhadapnya, dan kami memeranginya hingga ia berkomitmen dengan apa yang Allah perintahkan dalam Kitab-Nya, dan yang diperintahkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam.

Sesungguhnya kami - walhamdulillah wa minnah - tidak keluar dari apa yang ada dalam Kitab Allah, dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wasallam. Dan barangsiapa menisbatkan kepada kami selain itu, maka atasnya laknat Allah, malaikat, dan seluruh manusia. Semoga shalawat Allah tercurah kepada Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, dan salam.

(Nadzam Syaikh Sulaiman bin Sahman dalam penjelasan apa yang diyakini Ahli Najd)

Syaikh Sulaiman bin Sahman berkata, semoga Allah menyucikan rohnya dan menerangi kuburnya, setelah menyebutkan sejumlah keyakinan ahli dakwah ini: Saya sebutkan nadzam ini, yang mencakup apa yang kami yakini, yang telah ditelantarkan oleh orang-orang yang menyerupakan (musyabbihun) yang ingin memadamkan cahaya Allah dengan mulut-mulut mereka, dan Allah menolak kecuali menyempurnakan cahaya-Nya walaupun orang-orang kafir membencinya.

Secara ringkas: inilah yang kami yakini, dan kami beragama kepada Allah dengannya, dan kami menyeru manusia kepadanya, serta kami berjihad atas mereka yang menyelisihi kami dalam itu, dengan pertolongan dan kekuatan Allah. Dan inilah bunyi teksnya:

Bagi-Mu segala puji, ya Allah, wahai sebaik-baik tuan ... dan wahai sebaik-baik yang diminta yang mengabulkan orang yang bersungguh-sungguh

Bagi-Mu segala puji, betapa Engkau memberikan dan menganugerahkan kepada kami ... dengan karunia-Mu nikmat-nikmat tanpa terhitung

Bagi-Mu segala puji, betapa Engkau melindungi kami bahkan menolong kami ... atas setiap orang yang memusuhi agama Muhammad

Dan Engkau mengenalkan kepada kami Islam, agama Muhammad ... padahal ia telah ditinggalkan oleh setiap orang murtad

Dan Engkau memberikan kami penglihatan berupa cahaya dari kebenaran yang jelas ... dan Engkau menjauhkan kami dari agama-agama setiap orang yang menyimpang

Maka bagi Allah Tuhanku segala puji dan syukur dan pujian ... atas semua yang diberikan dan dianugerahkan oleh Tuanku

Setelah itu: sesungguhnya Allah Jalla Jalaaluhu ... telah menjelaskan kepada kami Islam dengan benar agar kami mendapat petunjuk

Dan kami bersyukur kepada-Nya karena Dia telah membimbing kami kepada petunjuk ... padahal telah berpaling darinya setiap orang sesat dan yang melampaui batas

Maka bangkitlah wahai hamba-hamba Allah dari tidur kebinasaan ... kepada pemahaman tentang pokok petunjuk dan pengabdian murni

Dan janganlah kalian menyekutukan Allah dengan sesuatupun dan jauhilah ... jalan-jalan ahli kesesatan dari setiap orang murtad

Seperti orang yang pergi pagi-pagi ke makam-makam sebagai peziarah ... dan mereka menyeru mereka dalam setiap musibah dan memohon

Dan mereka mengharapkan pertolongan dalam kesulitan-kesulitan ketika ... menimpa mereka dari kejadian yang baru

Dan mereka mengharapkan dari mereka kedekatan dan syafaat ... kepada Allah Pemilik 'Arsy yang agung yang dimuliakan

Dan meminta dari mereka menghilangkan setiap kesulitan ... dan dalam setiap kesusahan perbuatan ahli pembangkangan

Dan meminta dari ahli kubur segala apa ... yang diharapkan dari setiap musibah dan tujuan

Dan mereka melupakan Tuhan Yang Maha Esa yang agung, Maha Tinggi ... Tuhan yang agung yang berkuasa yang Maha Esa

Maka wahai orang yang mengharapkan keselamatan agamanya ... wajib atas kalian bertakwa kepada Allah Pemilik 'Arsy agar kalian mendapat petunjuk

Dan kepada-Nya mohonlah petunjuk kepada kebenaran ... mudah-mudahan kalian selamat dari neraka di hari esok

Dan jadilah orang yang mengerahkan kesungguhan dan usaha dalam mencari ... dan mohonlah kepada Tuhanmu keteguhan wahai orang yang bertauhid

Dan jika kalian ingin selamat dari neraka dengan selamat ... dan mendapat surga-surga dan kekal yang abadi

Dan kesejukan dan kenikmatan dan kebahagiaan yang sangat ... dan bidadari-bidadari cantik seperti yakut yang terpelihara

Maka wujudkanlah tauhid ibadah dengan ikhlas ... dengan jenis-jenisnya kepada Allah dengan tujuan dan murni

Dan khususkan untuk-Nya dengan pengagungan, ketakutan dan harapan ... dan dengan kecintaan dan permintaan kepada-Nya dan tauhidkan

Dan dengan nazar dan sembelihan yang engkau persembahkan ... dan janganlah meminta pertolongan kecuali kepada Tuhanmu agar engkau mendapat petunjuk

Dan janganlah meminta pertolongan kecuali kepada-Nya dan dengan pertolongan-Nya ... kepada-Nya dengan khusyuk bahkan tunduk dalam beribadah

Dan janganlah meminta bantuan kecuali kepada-Nya bukan kepada yang lain ... dan jadilah orang yang berlindung kepada Allah dalam setiap tujuan

Kepada-Nya kembali dengan taubat bertawakkal ... kepada-Nya dan percayalah kepada Allah Pemilik 'Arsy agar engkau mendapat bimbingan

Dan janganlah berdoa kecuali kepada Allah tidak sesuatu selain-Nya ... maka yang berdoa kepada selain Allah adalah sesat dan melampaui batas

Dan jadilah orang yang tunduk kepada Allah Tuhanmu bukan kepada orang ... yang engkau agungkan, dan rukuklah untuk Tuhanmu dan sujudlah

Dan shalatlah untuk-Nya dan hindarilah riya dari orang yang melihat ... kepadamu dan sum'ah kepada-Nya dalam beribadah

Dan jauhilah apa yang dilakukan manusia kepada orang ... yang mereka anggap memiliki hak lalu mereka datang dengan sesuatu yang menguatkan

Mereka berdiri dengan mengagungkan dan membungkuk ke arahnya ... dan mereka mengarahkan kepala dan hidung dengan tangan

Dan ini adalah sujud dan membungkuk dengan isyarat ... kepadanya dengan pengagungan dan ini perbuatan orang yang melampaui batas

Selain itu dari semua jenisnya yang ... dengannya Allah dikhususkan maka tauhidkanlah agar engkau bahagia

Dan dalam memalingkannya atau sebagiannya telah datang kemusyrikan ... maka jauhilah dan hindarilah datang dengan sesuatu yang menguatkan

Dan inilah yang di dalamnya perselisihan telah terjadi ... pada masa Nuh dan Nabi Muhammad

Dan tauhidkanlah Dia dalam perbuatan-perbuatan-Nya Jalla Dzikruhu ... dengan mengakui bahwa Allah adalah sebaik-baik tuan

Dialah Pencipta yang menghidupkan yang mematikan yang mengatur ... Dialah Pemilik yang memberi rezeki maka mohonlah kepada-Nya dan bersungguh-sungguhlah

Selain itu dari semua perbuatan-Nya yang ... diakui dan tidak diingkari olehnya setiap orang murtad

Dan tauhidkanlah Dia dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya ... dan janganlah engkau takwil seperti pendapat orang yang rusak

Maka kami bersaksi bahwa Allah itu hak dengan Dzat-Nya ... di atas 'Arsy-Nya dari atas tujuh yang dimuliakan

Dia bersemayam di atasnya tanpa cara dan terpisah ... dari makhluk dengan benar perkataan setiap orang yang bertauhid

Dan bahwa sifat-sifat Allah itu hak sebagaimana datang ... dengannya nash dari ayat-ayat dan dari perkataan Ahmad

Dengan semua maknanya maka hak hakikat ... dan bukan majaz perkataan ahli pembangkangan

Maka tidak ada sesuatu yang seperti Allah dan tidak bagi-Nya ... yang serupa, dan katakanlah tidak ada sekutu bagi Allah agar engkau mendapat petunjuk

Dan semua ini makna kesaksian bahwa Dia ... Tuhan makhluk dengan benar tanpa ragu

Maka wujudkanlah lafaznya dan maknanya karena sesungguhnya ia ... untuk sebaik-baik harapan pada hari pertemuan bagi orang yang bertauhid

Ia adalah tali yang kuat maka berpegang teguhlah ... dengannya dengan istiqamah di jalan Muhammad

Maka jadilah satu dalam satu dan untuk satu ... Yang Maha Tinggi dan janganlah engkau menyekutukan-Nya atau membuat tandingan

Dan barangsiapa tidak mengikatnya dengan semua syaratnya ... sebagaimana dikatakan oleh para ulama dari setiap orang yang mendapat petunjuk

Maka tidak di atas jalan syariat berjalan ... tetapi di atas pendapat-pendapat setiap orang yang menyimpang

Yang pertama: ilmu yang meniadakan lawannya ... yaitu kebodohan, sesungguhnya kebodohan tidak membawa kebahagiaan

Maka jika ia memiliki ilmu yang banyak dan bodoh ... dengan kandungannya suatu hari maka dengan kebodohan ia murtad

Dan yang kedua: yaitu penerimaan dan lawannya ... adalah penolakan maka pahamilah ikatan itu agar engkau mendapat bimbingan

Seperti keadaan Quraisy ketika mereka tidak menerima petunjuk ... dan menolaknya ketika mereka membangkang dalam pembangkangan

Dan mereka mengetahui darinya yang dimaksud dan bahwa ia ... menunjukkan kepada ketauhidan-Nya dan keesaan

Maka mereka berkata sebagaimana Allah katakan tentang mereka ... di surat Shad maka ketahuilah itu agar engkau mendapat petunjuk

Maka menjadilah dengannya harta dan darah mereka ... halal dan ghanimah untuk setiap orang yang bertauhid

Dan yang ketiga: keikhlasan, maka ketahuilah dan lawannya ... adalah syirik dengan yang disembah dalam setiap tujuan

Sebagaimana Allah Yang Maha Mulia memerintahkan nabi-Nya ... di surat Tanzil al-Kitab yang dimuliakan

Dan yang keempat: syarat kecintaan, maka hendaklah engkau ... mencintai apa yang ditunjukkan olehnya dari petunjuk

Dan mengikhlaskan semua jenis ibadah semuanya ... demikian juga meniadakan syirik yang rusak dan tandingan

Dan barangsiapa yang memiliki kecintaan kepada Maulanya sesungguhnya ... menjadi sempurna dengan kecintaan kepada agama, agama Muhammad

Maka musuhi orang yang memusuhi agama Muhammad ... dan cintailah orang yang mencintainya dari setiap orang yang mendapat petunjuk

Dan cintailah Rasulullah yang paling sempurna yang menyeru ... kepada Allah dan takwa dan paling sempurna pembimbing

Cintailah lebih dari anak dan jiwa bahkan lebih dari ... seluruh makhluk dan harta dari setiap yang lama

Dan yang baru dan kedua orang tua keduanya ... dengan ayah-ayah kami dan ibu-ibu maka tertebuslah

Dan cintailah karena kecintaan Allah orang yang beriman ... dan bencilah karena kebencian Allah ahli pembangkangan

Dan tidak ada agama kecuali kecintaan dan kebencian dan loyalitas ... demikian juga berlepas diri dari setiap orang sesat dan yang melampaui batas

Dan yang kelima: yaitu kepatuhan dan lawannya ... adalah meninggalkan yang diperintahkan atau melakukan yang merusak

Maka patuhilah dengan benar dengan semua hak-hak ... dan kerjakanlah yang difardukan dengan pasti dan ikutilah

Dan tinggalkanlah apa yang Allah haramkan dengan taat ... dan berserah diri kepada Allah dengan hati agar engkau mendapat bimbingan

Barangsiapa tidak berserah diri kepada Allah dengan hati ... dan tidak patuh dengan anggota badan

Maka tidak di atas jalan syariat berjalan ... walaupun ia menyangka benar apa yang datang dari ibadah

Dan yang keenam: yaitu keyakinan, dan lawannya ... adalah keraguan dalam agama yang lurus Muhammad

Dan barangsiapa yang ragu maka biarkanlah ia tetap menolak agamanya ... dan ketahuilah bahwa ia datang suatu hari dengan yang membinasakan

Dengannya hatinya dengan yakin datang disebutkan ... dari Sayyid yang ma'shum yang paling sempurna pembimbing

Dan tidak bermanfaat bagi seseorang kesaksian maka ketahuilah ... jika ia tidak yakin yang murni

Dan yang ketujuh: kejujuran, yang meniadakan lawannya ... yaitu dusta yang menyeru kepada setiap yang merusak

Dan yang mengerti maknanya jika ia menerima ... untuknya beramal dengan yang dituntut maka ia mendapat petunjuk

Dan menyesuaikan di dalamnya hatinya dengan lisannya ... dan tentang kewajiban-kewajiban agama tidak berhenti

Dan selama tidak tegak syarat-syarat ini semuanya ... dengan yang mengucapkannya suatu hari maka tidak di atas petunjuk

Dan kami bersaksi: bahwa Al-Mushthafa adalah pemimpin makhluk ... Muhammad yang ma'shum yang paling sempurna pembimbing

Dan paling utama yang menyeru kepada agama dan petunjuk ... utusan dari Allah Yang Maha Agung Yang Dimuliakan

Kepada semua makhluk Allah semuanya dan bahwa ia ... ditaati maka tidak durhaka tanpa ragu

Dan kami datangkan dari yang diperintahkan apa yang kami mampu ... dan menjauhi yang dilarang dari setiap yang merusak

Dan bahwa shalat lima waktu itu fardhu dan bahwa ia ... tiang untuk agama ini dalam nash Ahmad

Demikian juga zakat harta itu fardhu dan wajib ... atas setiap pemilik harta menurut setiap orang yang mendapat petunjuk

Dan barangsiapa tidak shalat maka ia tanpa ragu kafir ... sebagaimana dikatakannya yang ma'shum yang paling sempurna pemimpin

Dan Allah telah mewajibkan puasa atas makhluk ... sebagaimana ada dalam nash Kitab yang dimuliakan

Demikian juga haji Baitullah itu fardhu dan wajib ... atas orang yang mampu yang sanggup yang memiliki bekal

Maka inilah Islam dengan benar sebagaimana datang ... dijelaskan rukun-rukunnya dalam yang dihitung

Dan kami beriman kepada Allah Yang Maha Agung Tuhan kami ... dan malaikat-malaikat-Nya dan rasul-rasul dari setiap yang mulia

Dan kitab-kitab dan hari yang ia adalah yang terakhir ... dan dengan takdir yang ditakdirkan dengan benar agar kami mendapat petunjuk

Maka apa yang Allah takdirkan terjadi sebagaimana Dia kehendaki ... dan apa yang tidak ditakdirkan tidak terjadi maka batasi

Dan apa yang berupa kebaikan dan kejahatan maka semuanya ... dari Allah takdiran tanpa ragu

Dan Allah telah mengutus Nabi Muhammad ... dengan mengikhlaskan agama ini untuk Yang Maha Esa

Dan mengkafirkan penyembah-penyembah kubur dan orang yang di atas ... jalan mereka dari setiap orang sesat dan yang melampaui batas

Maka jadilah orang yang berjalan di jalan kebenaran dan petunjuk ... agar engkau selamat dari panasnya neraka yang abadi

Dan ini keyakinan para imam sebelum kami ... para pemilik ilmu dan tahkik dari setiap orang yang mendapat petunjuk

Seperti Imam Asy-Syafi'i dan Ahmad ... dan Malik dan An-Nu'man dari setiap pemimpin

Dan para sahabat mereka dari setiap ulama besar dan pakar ... dan para pengikut mereka ahli takwa dan yang murni

Dan kami berjalan di atas manhaj dan keyakinan mereka ... kami berjalan dan tidak mengurangi kesungguhan Dengan pertolongan Tuhan yang memiliki Arasy, Maha Agung Keagungan-Nya ... dan dengan taufik-Nya, dan Allah memulai dengan kebaikan Kami berlepas diri dari setiap bid'ah yang menyalahi ... para ahli petunjuk dari perkataan setiap orang yang keras kepala Dan dari agama penyembah kubur semuanya ... dan dari setiap Jahmiyyah yang kafir dan mulhid (ateis) Kami berlepas diri dari agama Khawarij karena mereka berlebihan ... dengan mengkafirkan karena dosa setiap orang yang bertauhid Dan mereka menganggapnya sebagai agama karena kebodohan pendapat mereka ... dan sikap keras mereka dalam agama, sungguh keras sekali Dan dari setiap agama

yang menyalahi kebenaran dan petunjuk ... dan tidak berada di atas manhaj Nabi Muhammad Maka wahai manusia dengarlah dan pahamilah ... semuanya apa yang telah kukatakan dalam susunan ini Jika itu benar, jelas dan di atas petunjuk ... sebagaimana telah diketahui oleh setiap orang yang mendapat petunjuk Atasnya terdapat dalil-dalil dari kebenaran yang nyata ... yang terlihat dan tampak terang bagi orang yang bertauhid Maka kembalilah kepada agama petunjuk dan tinggalkanlah hawa nafsu ... dan janganlah mengikuti pendapat-pendapat setiap orang yang keras kepala Yang melihat agama dalam perkataan orang yang sesat dan melampaui batas ... dan menyimpang dari jalan lurus dari perkataan Ahmad Dan sungguh mengherankan bagaimana jiwa kalian merasa tenang ... dengan mengubah agama Al-Mushthafa sebaik-baik pembimbing Lalu kalian mendatangkan kesyirikan yang diharamkan dengan terang-terangan ... yang diseru di setiap tempat berkumpul dan forum Dan tidak ada di antara kalian yang mengingkari dan membantahnya ... secara terang-terangan dengan lisan dan tangan Jika kalian termasuk ahli agama Muhammad ... maka bagaimana kalian menghalalkan perbuatan orang-orang yang memberontak Dan bagaimana kalian menikmati makanan kehidupan ... padahal tidak ada di antara kalian yang mengingkari dan membantah Dan bagaimana kalian dapat tidur nyenyak dan tenang ... sedangkan kalian melihat kekufuran kepada Allah bertambah Dan bagaimana kalian merasa tenteram sedangkan kalian ... dalam keadaan yang tidak diridhai bagi orang yang bertauhid

Maka sadarlah, lihatlah dan renungkanlah ... karena orang yang melihat dalam agama tidak sama dengan yang buta Dan bukanlah orang yang bodoh seperti orang yang berilmu ... dan tidak pula orang yang beriman dalam agamanya seperti orang yang taklid

buta Dan kami di atas apa yang telah kami jelaskan dari petunjuk ... kami berjuang selama kami hidup dan kami memberi petunjuk serta mendapat petunjuk Dan kami curahkan untuk menegakkan agama Muhammad ... jiwa dan harta tanpa ragu-ragu Walaupun jiwa-jiwa kami binasa semuanya ... dan seluruh harta musnah dari setiap yang diwariskan Dan yang diperoleh hingga mereka kembali kepada petunjuk ... dan agama Allah tampak terang bagi orang yang mendapat petunjuk Jika itu tidak benar menurut kalian dan tidak jelas ... dan tidak berada di atas agama yang lurus Muhammadi Maka kemukakanlah dalil dari Kitab dan Sunnah ... dan dari perkataan sahabat-sahabat Nabi Muhammad Dan pengikut-pengikut mereka serta tabi'in yang di atas petunjuk ... dan setiap imam yang menjaga dan teguh Dan mustahil dan sekali-kali tidak ada jalan menuju itu ... yang dibawa oleh orang yang menyimpang dari agama Ahmad Dan dia tidak lain adalah orang yang tersesat dalam padang pasir yang luas ... yang lepas dari Islam, sesat dan melampaui batas Dan wahai orang yang berada di atas agama Nabi Muhammad ... para pemilik kebenaran dari Badui dan penduduk desa Dan aku maksudkan dengan ini penduduk Najd dan orang yang berada ... di atas jalan mereka dari setiap pemberi petunjuk dan yang mendapat petunjuk Marilah kita hidupkan taman-taman petunjuk ... dan kita makmurkan rukun-rukun agama Muhammad Yang telah terhapus dan lenyap di setiap negeri dan tempat ... dan tidak tersisa kecuali yang berada di atas agama Ahmad Maka kalian berada di atas jalan yang lurus, petunjuknya tampak ... jelas dan diketahui oleh orang yang bertauhid Maka gigitlah ia dengan gigi geraham dan bersabarlah ... karena kalian adalah para pelindung agama di setiap forum Dan kalian berada di atas agama Hanif dan petunjuk ... sedangkan selain kalian tidak diragukan lagi telah murtad karena kebodohan Maka wahai saudara-saudara bersungguh-sungguhlah

dan bersiaplah ... untuk menolong agama Allah dengan harta dan tangan

Dan juallah jiwa-jiwa kalian demi keridhaan Allah dan carilah ... dengan itu keabadian dalam kenikmatan yang kekal Karena dunia ini bukanlah tempat tinggal yang tetap ... kita akan pergi darinya dalam waktu dekat dan kita akan ditebus Tetapi tempat tinggal dan kekal yang sebenarnya ... adalah ketika kita dibangkitkan dari kubur dan liang lahat Itulah rumah di akhirat, jika engkau bijaksana ... maka sesungguhnya engkau sangat membutuhkannya maka berbekallah Persiapkanlah untuknya jika engkau beriman kepada Allah ... kasihan engkau, amal-amal agar selamat di hari esok Jika ini telah sempurna dan jelas bagi kalian ... dan memang telah diketahui tanpa ragu-ragu Maka kalian juga harus memenuhi hak-hak yang banyak ... dari agama dalam Islam dari perkataan Ahmad Yaitu kalian harus memenuhi janji kepada imam kalian ... baik dengan terpaksa dari kalian maupun dengan rela dan senang hati Dan kalian memberikan kepadanya dalam hal itu pendengaran dan ketaatan ... sebagaimana datang dalam nash yang pasti dan dikuatkan Jika dia memerintahkan kalian dengan yang makruf ... dan melarang dari perbuatan keji dari setiap yang membuat kerusakan Walaupun dia berbuat zalim dalam mengambil harta dan melampaui batas ... dengan pukulan dan siksaan yang keras dan menyusahkan Maka janganlah keluar darinya suatu hari dengan mencari-cari kesalahan ... kalian menginginkan menghilangkan kezaliman dengan tangan Sebagaimana dilakukan oleh Khawarij ketika mereka berlebihan ... dan mereka telah keluar dari agama mereka karena sikap keras Tanpa dalil dari Kitab dan Sunnah ... tetapi dengan pendapat mereka dan usaha keras mereka Maka mereka menjadi anjing-anjing neraka pada hari kiamat ... dan tidak

berguna bagi mereka apa yang mereka lakukan dari ibadah Dan di antaranya adalah jihad terhadap orang-orang kafir dan yang durhaka ... dan yang menyalahi perintah Allah dari setiap yang melampaui batas Dan memang telah diketahui dari agama dengan jelas ... dan tidak ada keraguan dalam hal ini bagi setiap orang yang mendapat petunjuk Dan di antaranya adalah hak-hak kaum Muslim terhadap sebagian mereka ... atas sebagian yang lain sebagai hak bagi setiap orang yang bertauhid Karena tidaklah seorang Muslim kecuali dia telah berbuat dosa ... dan melakukan atau telah datang suatu hari dengan dosa besar Maka dia diberi hak-hak yang wajib untuk agamanya ... dan keislamannya ketika dia patuh kepada kebaikan Dia diwalai karena ini dan dijaga hak-haknya ... sebagaimana dikatakan oleh setiap ulama yang teguh

Dan dia dipuji dari satu sisi atas kebaikan-kebaikannya ... dan dipuji atasnya dengan yang baik agar bertambah Sebagaimana dia dengan perbuatan untuk kebaikan dan takwa ... diberi pahala tanpa ragu bagi setiap orang yang mendapat petunjuk Dan dia dibenci dari satu sisi atas kesalahan-kesalahannya ... dan ketergelincirannya tanpa kebencian yang menjauhkan Agar dia meninggalkan kemaksiatan-kemaksiatan itu dan perbuatannya ... dan yang lainnya terhambat dari setiap yang membuat kerusakan Sebagaimana dia dengan kejahatan dan perbuatannya ... dihukum dengan siksaan tanpa sikap keras yang berlebihan Maka barang siapa tidak memperhatikan apa yang kami sebutkan tidaklah ... berjalan di atas manhaj yang paling baik dan mengikuti Dan sia-sialah hak-hak kaum Muslim terhadap sebagian mereka ... atas sebagian yang lain dalam agama agama Muhammad Dan dia menuju kepada agama Khawarij ketika mereka berlebihan ... dan mereka tidak pernah mendapat petunjuk kepada perkataan pembimbing Dan ini sedikit dari banyak,

maka barang siapa kembali ... dari kebaikan kepada manhaj agar mendapat petunjuk Maka hendaklah dia bertanya kepada ahli ilmu tentang jalan-jalan petunjuk ... agar selamat dari panasnya neraka Jahannam yang kekal Dan janganlah menerima ilmu dari setiap orang yang bodoh ... maka dia binasa bahkan dia condong kepada perkataan orang mulhid

Dan Syaikh Sulaiman bin Sahman, rahimahullah taala, berkata:

Segala puji bagi Allah yang telah memberi petunjuk kepada kami untuk ini, dan kami tidak akan mendapat petunjuk jika Allah tidak memberi petunjuk kepada kami. Amma ba'du: Sungguh telah mencakup dalam nazham ini, enam pemandangan, yang disebutkan oleh Al-Allamah Ibnu Qayyim, rahimahullah, dalam Ighaatsatul Lahfan, tentang tanda kesehatan hati; dan aku tutup apa yang disebutkan oleh Syaikh dengan menyebutkan apa yang diyakini oleh Ahlus Sunnah wal Jama'ah dari keyakinan, dan ini teksnya:

Dengan pujian kepada Allah kami memulai pembicaraan ... dan mengingat Allah dalam setiap perbuatan Karena mengingat Allah menghilangkan setiap kesedihan ... dari hati yang sehat secara berturut-turut Bagi hati yang sehat jika dia bersih ... ada tanda-tanda di sana untuk kesempurnaan

Tanda-tanda untuk kesehatan setiap hati ... yang sehat dari masuknya kesesatan Tanda-tanda yang disebutkan dalam semua natsar ... oleh para ulama yang jelas bagi pembaca Tetapi aku menggubah untuknya gubahan ... dengannya aku berharap berlomba dalam keutamaan Dengan pengakuan akan kekurangan di dalamnya ... dan menyebutkan keyakinan dalam pembicaraan Tanda kesehatan hati adalah mengingatnya ... kepada Yang memiliki Arasy Yang Maha Suci Yang Maha Agung Dan mengabdi

kepada Tuhan kami dalam setiap keadaan ... tanpa kelemahan di sana atau kebosanan Dan tidak merasa nyaman dengan selain Allah sama sekali ... kecuali orang yang menunjukkan kepada kemuliaan Dan dia mengingat Tuhannya secara sembunyi dan terang-terangan ... dan terus mengingat-Nya dalam setiap keadaan Dan di antaranya yang kedua jika ... wiridan terlewat suatu hari karena kesibukan Maka dia merasa sedih atas terlewatnya lebih keras daripada ... terlewatnya pada orang yang serakah dari keutamaan Dan di antaranya kebakhilannya dengan waktu yang berlalu ... sia-sia seperti kebakhilan orang yang bakhil dengan memberikan harta Dan juga dari tandanya adalah kepedulian ... dengan satu perhatian tanpa kepura-puraan Maka dia arahkan perhatiannya kepada Allah dengan sungguh-sungguh ... dan dia tinggalkan selain itu dari pembicaraan Dan juga dari tandanya jika ... datang waktu shalat kepada Yang Maha Agung Dan dia bertakbir masuk ke dalamnya dengan hati ... yang kembali kepada-Nya tunduk dalam setiap keadaan Perhatian dan kesedihannya menjauh darinya ... tentang dunia yang lenyap menuju kehancuran Dan dia mendapati ketenangan dan kegembiraan hati ... dan penyejuk matanya dan kenikmatan jiwa Dan dia merasa berat keluar darinya ... maka dia berkeinginan dengan bersungguh-sungguh dalam bermunajat Dan juga dari tandanya adalah kepedulian ... dengan membenarkan perkataan dan perbuatan

Dan amal-amal dan niat-niat dan tujuan ... atas keikhlasan dia bersungguh-sungguh dalam hal itu Lebih bersungguh-sungguh dan lebih keras keduanya ... dari amal-amal kemudian dia tidak peduli Dengan kelalaian orang yang lalai kemudian di dalamnya ... dan sikap berlebihan serta sikap keras orang yang berlebihan Dan membenarkan nasihat tanpa penipuan ... yang bercampur dengan

kemurniannya suatu hari dalam keadaan apapun Dan dia bersungguh-sungguh dalam mengikuti nash dengan keras ... dengan ihsan dalam semua perbuatan Dan tidak mendengarkan selain nash sama sekali ... dan tidak mempedulikan pendapat-pendapat manusia Maka ada enam pemandangan bagi hati dari itu ... tanda-tanda dari penyakit yang berbahaya Dan dia menyaksikan karunia Ar-Rahman suatu hari ... dengan apa yang telah dilimpahkan kepadanya dari keutamaan Dan dia menyaksikan darinya kekurangan dan kelemahan ... tentang hak Allah dalam semua sifat Maka hati yang tidak menyaksikannya adalah sakit ... dan terbalik untuk perbuatan kebaikan kata Jika engkau menginginkan keselamatan esok dan berharap ... kenikmatan yang tidak berubah menjadi lenyap Kenikmatan yang tidak rusak dan tidak lenyap ... di Darul Khuldi dalam kamar-kamar yang tinggi Maka janganlah engkau menyekutukan Tuhanmu sama sekali sesuatu ... karena sesungguhnya Allah Maha Tinggi dari perumpamaan Tuhan Yang Maha Esa, Ahad, Maha Agung ... Maha Mengetahui, Maha Adil, Maha Bijaksana dalam perbuatan Maha Pengasih kepada hamba-hamba jika mereka kembali ... dan bertaubat dari mengikuti kesesatan Keras siksaan-Nya terhadap yang bermaksiat kepada-Nya ... dan Dia masukkan dia ke neraka Jahannam dan tidak peduli Maka bersegeralah dengan apa yang diridhai untuk mendapat ... kebaikan dalam kehidupan dan di tempat kembali Dan tetaplah mengingat-Nya di setiap waktu ... dan janganlah bersandar kepada qiil dan qaal Dan ahli ilmu duduk bersamalah dan bertanyalah ... dan janganlah waktumu pergi dalam kelalaian Dan berbuat baiklah dan berluweslah dan lemah lembutlah dan berlombalah ... kepada ahli kebaikan dalam tingkatan kemuliaan Karena baiknya wajah dianjurkan ... dan memakaikan kepada ahlinya pakaian keindahan

Dan cintailah karena Allah dan musuhi di dalamnya ... dan bencilah dengan keras di dalamnya dan berwalalah Dan ahli kesyirikan pisahkanlah mereka dan jauhilah ... dan janganlah bersandar kepada ahli kesesatan Dan bersaksilah dengan pasti tanpa keraguan ... bahwa Allah Maha Tinggi dari perumpamaan Dia tinggi dengan Dzat-Nya di atas Arasy dengan benar ... tanpa kaifiyat dan tanpa takwil orang yang berlebihan Ketinggian qadar dan qahr yang dua-duanya ... adalah bagi Allah dari sifat kesempurnaan Dengan ini datang kepada kami dalam setiap nash ... dari Rasul yang terpelihara dari sahabat dan keluarga Dan Tuhan kami turun di setiap malam ... ke langit dunia yang tinggi Untuk sepertiga malam Dia turun ketika tersisa ... tanpa kaifiyat sepanjang malam-malam Dia menyeru makhluk-Nya: Apakah ada yang kembali ... dan apakah ada yang bertaubat dalam setiap keadaan? Dan apakah ada yang meminta berdoa dengan hati ... maka diberi permintaannya ketika bertanya? Dan apakah ada yang meminta ampun dari apa yang diperbuat ... dari amal-amal atau buruknya perkataan? Dan engkau bersaksi bahwa sesungguhnya Al-Quran ... benar-benar kalam Allah tanpa keraguan Dan tidak ada tipu daya orang yang bid'ah yang bodoh ... dengan menciptakan perkataan dari ahli kesesatan Dan ayat-ayat sifat dilewatkan begitu saja ... sebagaimana datang atas wajah kesempurnaan Dan penglihatan orang-orang beriman kepada-Nya taala ... dengan jelas pada Hari Kiamat Yang Maha Agung Dilihat seperti bulan atau seperti matahari yang cerah ... tanpa awan dan tidak dengan perkiraan khayalan Dan timbangan hisab demikian juga benar ... bersama telaga yang suci seperti air yang jernih

Dan mi'raj Rasul kepada-Nya adalah benar ... dengan nash yang datang untuk penghilang keraguan Demikian juga jembatan

dibentangkan untuk semua makhluk ... di atas api yang menyala tanpa keraguan Maka yang selamat terbebas dari setiap kejahatan ... dan yang jatuh binasa ke neraka terjun Dan engkau beriman dengan takdir baik dan buruk ... dan dengan yang ditakdirkan dalam semua perbuatan Dan bahwa neraka itu benar telah disediakan ... untuk musuh-musuh Rasul yang sesat Dengan hikmah Tuhan kami secara adil dan ilmu ... dengan keadaan makhluk di tempat kembali Dan bahwa Jannah Firdaus itu benar telah disediakan ... untuk para pemberi petunjuk yang memiliki kemuliaan Dengan karunia dari-Nya karena ihsan dan kemurahan ... dan pemuliaan bagi mereka setelah pertemuan Dan semua di dalam kubur akan mendapat ... tanpa ragu di sana pertanyaan Nakir dan Munkar dengan benar dengan ini ... datang kepada kami riwayat dari sahabat dan keluarga Dan amal-amal yang menyertainya maka ... dengan kebaikan yang menyertai atau buruknya keadaan Maka wahai Yang Maha Esa tanpa yang kedua lindungilah aku ... dan teguhkanlah aku dengan kemuliaan-Mu Yang Maha Agung Dan perlakukanlah aku dengan maaf-Mu dan cukupkanlah hatiku ... dengan karunia-Mu dari yang haram dengan yang halal Dan bersihkanlah hati dari noda kesalahan ... dan siramilah aku dari limpahan-Mu yang melimpah Dan lembutlah dengan kelembutan dan perhatian ... yang lemah di sisi-Mu yang bertawakkal Dan hiasilah aku dengan kesehatan dan maaf ... jika Engkau beri maaf-Mu aku tidak peduli Dan semoga Allah memberkahi apa yang bernyanyi di hutan-Mu ... di atas dahan-dahan dari pohon talhah dan zhilal Yang memanggil terus-menerus menyeru dengan bersuara ... burung-burung merpati di atas cabang yang tinggi Atas Yang Terpelihara yang paling utama dari semua makhluk ... dan yang paling suci dari makhluk bersama sahabat dan keluarga

Surat Imam Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Faisal kepada Abu Al-Yasar Ad-Dimasyqi dan Nashiruddin Al-Hijazi

Imam Abdul Aziz bin Abdurrahman Al-Faisal, semoga Allah Taala memberinya taufik, berkata:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dari Abdul Aziz bin Abdurrahman, keluarga Faisal, kepada Yang Terhormat dua saudara yang mulia: Syekh yang utama Abu Al-Yasar Ad-Dimasyqi, dan Nashiruddin Al-Hijazi, semoga Allah Taala menyelamatkan keduanya. Salam sejahtera atas kalian berdua serta rahmat Allah dan berkah-Nya. Amma ba'du: Sesungguhnya aku memuji kepada kalian berdua akan Allah, yang tiada tuhan selain Dia, atas nikmat-nikmat-Nya yang di antaranya adalah: nikmat Islam, dan kami bersyukur kepada-Nya Yang Maha Suci, karena Dia telah menjadikan kami termasuk ahlinya, para penolongnya dan para pembela agama ini; dan kami memohon kepada-Nya agar bershalawat kepada hamba-Nya, Rasul-Nya, kekasih-Nya, dan pilihan-Nya dari makhluk-Nya, Muhammad, serta keluarganya, para sahabatnya dan golongannya.

Selain itu: telah sampai kepada kami bantahan kalian berdua terhadap Abdul Qadir Al-Iskandarani, maka kami melihatnya sebagai bantahan yang tepat, dan jawaban yang benar lagi bermanfaat, memenuhi maksud yang dituju; maka kami memuji Allah atas apa yang telah Dia anugerahkan kepada kalian berdua, berupa pengetahuan tentang kebenaran dan pemahaman yang mendalam terhadapnya, dan kami menyampaikannya kepada para

ulama kaum muslimin, maka mereka memandangnya baik dan membolehkannya; maka segala puji bagi Allah yang telah menjadikan bagi ahli kebenaran sisa-sisa dan kelompok, yang membela agama para rasul, dan melindungi bentengnya dari kesesatan orang-orang yang sesat, dan syubhat para pembangkang serta orang-orang yang menyimpang; maka bagi Tuhan kami segala puji, kami tidak dapat menghitung pujian kepada-Nya, bahkan Dia sebagaimana Dia memuji Diri-Nya sendiri, dan melebihi apa yang dipuji oleh makhluk-Nya kepada-Nya.

Dan ini adalah karunia yang agung, dan pemberian yang mulia lagi besar, di mana Allah telah menjadikan kalian berdua pada zaman ini, yang kebanyakan penduduknya dikuasai oleh kebodohan dan hawa nafsu, dan berpaling dari cahaya dan petunjuk, dan mereka menganggap baik penyembahan kepada berhala-berhala dan patung-patung, dan mengalihkan kepada berhala-berhala itu hak khusus Raja Yang Menguasai Agama, dan mereka memandang bahwa hal itu adalah bentuk pendekatan diri dan agama yang mereka anut, dan tidak ditemukan sejak masa yang panjang, orang yang melarang hal itu, atau mengubahnya; maka pada saat itulah keterasingan Islam menjadi sangat kuat, dan kejahatan serta bencana menjadi kuat, dan tanda-tanda petunjuk menjadi gelap, dan menjadilah orang yang mengingkari hal itu, dan memperingatkan darinya, adalah Khawarij yang telah datang dengan mazhab yang tidak dikenal, karena mereka tidak mengenal kecuali apa yang telah terbiasa dengan tabiat mereka, dan hati mereka tenteram kepadanya, dan apa yang mereka dapati dari nenek moyang dan ayah-ayah mereka, berupa kekufuran, kesyirikan, bid'ah-bid'ah, dan kemungkaran-kemungkaran yang sangat keji; maka orang yang berilmu tentang kebenaran, dan

mengenalnya, dan mengingkari kebatilan, serta mengubahnya, dianggap di antara mereka sendirian lagi asing.

Maka manfaatkanlah semoga Allah merahmati kalian berdua, dakwah kepada Allah, dan kepada agama-Nya serta syariat-Nya, dan menghancurkan hujah-hujah orang yang menyelisihi apa yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya, dan diturunkan oleh kitab-kitab-Nya, berupa keterangan-keterangan dan petunjuk, dan hendaknya dakwah kepada Allah dilakukan dengan hikmah dan nasihat yang baik, dengan hujah dan penjelasan, hingga Allah Yang Maha Mulia menganugerahkan kepada kalian berdua orang yang membantu kalian dalam hal ini; sesungguhnya berdiri dalam hal itu termasuk kewajiban yang paling wajib, dan urusan yang paling penting, dan amal-amal saleh yang paling utama; terutama pada zaman ini, yang kebaikannya sedikit, dan kejahatannya banyak, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda *"Barangsiapa menyeru kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikitpun dari pahala mereka"* dan beliau bersabda kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu: *"Maka demi Allah, sesungguhnya Allah memberikan petunjuk melalui dirimu kepada satu orang saja, lebih baik bagimu daripada unta merah"*; dan kami insya Allah termasuk para penolong kalian berdua, dan para pembantu kalian.

Dan di antara baiknya taufik Allah kepada kalian berdua: bahwa Dia mengangkat kalian berdua pada akhir zaman ini sebagai para dai kepada kebenaran, dan hujah atas makhluk, maka bersyukurlah kepada-Nya atas hal itu; dan ketahuilah bahwa orang yang diangkat Allah pada kedudukan ini, pasti akan diserang oleh musuh-musuh dengan gangguan dan ujian, maka hendaknya meneladani orang-orang yang telah lalu dari para nabi dan rasul,

dan orang-orang yang berada di atas jalan mereka dari para imam yang mendapat petunjuk, dan janganlah hal itu memalingkannya dari dakwah kepada Allah, karena sesungguhnya kebenaran itu ditolong, dan diuji, dan akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa di setiap zaman dan tempat. Dan ini adalah hadiah yang kami hadiahkan kepada kalian berdua, dari perkataan ulama kaum muslimin, dan penjelasan tentang apa yang kami dan para ulama kami berada di atasnya, dari jalan Muhammadiyah, dan akidah Salafiyah, agar menjadi jelas bagi kalian berdua hakikat apa yang kami berada di atasnya, dan apa yang kami serukan kepadanya, kami dan pendahulu kami yang telah berlalu; kami memohon kepada Allah untuk kami dan untuk kalian berdua taufik, dan petunjuk kepada jalan dan metode yang paling lurus, wassalam.

Dan semoga Allah bershalawat kepada Muhammad serta keluarganya dan para sahabatnya, dan semoga Allah memberi salam

Akhir Juz Pertama dan dilanjutkan Juz Kedua Yaitu: Kitab Tauhid